

A close-up photograph of a bouquet of roses. The bouquet features several large, double-petaled roses in shades of pink and light peach, interspersed with smaller white roses. The flowers are arranged in a dense, rounded shape. A small, rectangular, cream-colored tag with a scalloped edge is attached to the bottom of the bouquet. The background is a soft, out-of-focus light blue and green, suggesting a wooden surface. The overall lighting is soft and natural, highlighting the delicate textures of the rose petals.

*Aza di
Ujung
Sajadah*

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Suzy Wiryanty

Asa di

Ujung Sajadah



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

ASA DI UJUNG SAJADAH

Suzy Wiryanty

Copyright © 2021 by Suzy Wiryanty
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Dini Lisdianti

Tata Letak: Enggar Putri

Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Desember 2021
Jumlah halaman : viii + 629 halaman
ISBN :

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



Author's Word

To: All my beloved reader,

Kita berada di dunia,

Dituntut untuk mencari seseorang
yang sempurna untuk dicintai.

Tetapi

Untuk mencintai orang yang belum sempurna
dengan cara yang sempurna.

Wien Lore,

(Grafis Wapampro)





Daftar Isi

Author's Word ----- v

Daftar Isi ----- v

Chapter 1 -----	1	Chapter 16 -----	183
Chapter 2 -----	15	Chapter 17 -----	195
Chapter 3 -----	24	Chapter 18 -----	207
Chapter 4 -----	34	Chapter 19 -----	220
Chapter 5 -----	48	Chapter 20 -----	232
Chapter 6 -----	58	Chapter 21 -----	244
Chapter 7 -----	70	Chapter 22 -----	256
Chapter 8 -----	80	Chapter 23 -----	269
Chapter 9 -----	92	Chapter 24 -----	281
Chapter 10 -----	105	Chapter 25 -----	294
Chapter 11 -----	118	Chapter 26 -----	307
Chapter 12 -----	132	Chapter 27 -----	319
Chapter 13 -----	145	Chapter 28 -----	331
Chapter 14 -----	158	Chapter 29 -----	342
Chapter 15 -----	170	Chapter 30 -----	354



Chapter 31 -----	367	Chapter 42 -----	498
Chapter 32 -----	380	Chapter 43 -----	509
Chapter 33 -----	392	Chapter 44 -----	518
Chapter 34 -----	404	Chapter 45 -----	528
Chapter 35 -----	416	Chapter 46 -----	539
Chapter 36 -----	428	Chapter 47 -----	551
Chapter 37 -----	440	Chapter 48 -----	561
Chapter 38 -----	452	Chapter 49 -----	572
Chapter 39 -----	464	Chapter 50 -----	582
Chapter 40 -----	475	Chapter 51 -----	592
Chapter 41 -----	487	Chapter 52 -----	602

Extra Part ----- 614

Tentang Penulis ----- 628



A close-up photograph of a bouquet of roses. The roses are in various stages of bloom, with colors ranging from pale pink to a deeper magenta. Some petals are white, particularly on the left side. The bouquet is set against a light blue, textured wooden background. A small, rectangular, cream-colored card with a scalloped edge is placed in the lower center, featuring the text 'Asa di Ujung Sajadah' in a black, elegant cursive script.

Asa di
Ujung
Sajadah



Chapter 1

"Mas nanti jam berapa pulang reuninya?" Jihan meraih sepatu pantofel dari rak dan memberikannya pada Tommy. Saat membungkuk di depan rak sepatu, Jihan meringis. Kandungannya telah memasuki bulan ke delapan. Sekarang gerakannya semakin melamban. Tidak segecit dulu lagi.

"Ya, belum tau, dong, Han. Pergi juga belum, kamu, kok, sudah nanya-nanya soal pulang, sih?" Tommy menerima sepatu dari Jihan. Memakainya tergesa karena reuninya akan berlangsung sekitar setengah jam lagi. Ia takut terjebak macet.

"Bukan begitu, Mas. Kita, kan, sudah lama tidak mengunjungi Ibu. Jihan janji akan menjenguknya hari ini bersama Mas dan Niko. Karena Jihan pikir kalau hari Jumat, Mas pulang kantor lebih cepat. Jadi kita bisa bersama-sama menjenguk Ibu," terang Jihan sabar.

Tommy tidak menjawab. Pikiran Tommy seperti tersita oleh masalah lain. Alih-alih merespons ucapannya, Tommy malah sibuk membalas *chat-chat* yang berbunyi tiada henti. Walaupun demikian, Jihan

tidak putus asa. Ia kembali mencoba melanjutkan argumennya. Siapa tahu, Tommy masih bersedia memenuhi permintaannya.

"Jadi kalau Mas pulanginya cepat, kita masih sempat mengunjungi Ibu. Itu maksud Jihan, Mas," lanjut Jihan panjang lebar. Ia berusaha memanjangkan sabarnya. Entah mengapa, akhir-akhir ini suaminya sering kali emosi hanya karena hal-hal sepele. Sebagai istri yang baik, ia hanya mencoba sabar dan mengalah. Rumah tangga akan hancur saat dua orang di dalamnya saling mengumbar emosi, bukan?

"Menjenguk Ibumu, kan, bisa kapan saja, Han. Toh, Ibu nggak akan ke mana-mana. Tapi kalau reuni ini, entah kapan sekali baru akan berlangsung," Tommy berdecak. Jihan ini kalau sudah punya mau, susah sekali dipengaruhi. Walau terkesan lembut dan sabar, sesungguhnya istrinya ini keras hati.

"Ya sudah, kalau begitu. Jihan akan pergi berdua saja dengan Niko." Jihan akhirnya mengalah. Untuk apa juga pergi bersama Tommy, kalau orangnya saja tidak niat. Daripada ibunya tidak enak hati melihat muka masam Tommy, lebih baik ia berangkat sendiri.

"Terserah kamu saja. Tapi ingat, kamu sedang hamil besar. Hati-hati menjaga kandunganmu. Minta Pak Untung agar berhati-hati saat berkendara."

Tommy memeriksa penampilannya sekali lagi. Setelah merasa cukup rapi, ia mengembangkan kedua



tangannya ke arah Niko. Putra tampannya seketika menghambur ke dalam pelukannya.

"Ayah pergi dulu, ya, Niko? Niko ikut Bunda saja ke rumah Nenek, ya?" Kepala mungil dalam dekapan Tommy mengangguk menggemaskan. Tommy mengacak-acak sayang surai hitam putra tampannya.

"Anak pintar. Mas berangkat dulu, ya, Han? Kalau nanti kamu sudah tiba di rumah Ibu, kabari Mas. Biar Mas tenang."

Jihan mengangguk singkat.

"Anak ganteng, Ayah pergi dulu, ya?" Tommy mencium gemas putranya sekali lagi.

"Oke, Ayah. Dadah." Niko menggoyang-goyangkan tangan gemuknya. Tommy membalas lambaian tangan putranya sembari melangkah menuju garasi. Sejurus kemudian, mobilnya meluncur keluar dari pekarangan rumahnya yang luas.

Sepeninggal Tommy, Jihan memanggil Bik Nanik. ART yang sesekali ikut mengasuh Niko apabila ia sedang repot. Ia memang tidak menggunakan jasa pengasuh karena ia ingin merawat Niko dengan kedua tangannya sendiri. Menurut hematnya, selagi ia mampu mengasuh anaknya sendiri, maka akan ia lakukan. Toh, Yang Maha Kuasa telah menganugerahinya sepasang kaki dan tangan yang sehat dan kuat. Kecuali mungkin saat bayi dalam kandungannya ini lahir bulan depan. Saat itu, mau tidak mau, ia harus mencari satu orang pengasuh untuk mengurus kebutuhan Niko. Ia tidak bisa

mengasuh Niko secara penuh karena ada bayi yang baru dilahirkan. Sebagai seorang ibu, ia harus adil dalam membagi kasih sayang untuk kedua anak-anaknya.

"Iya, Bu." Bik Nanik datang menghampiri.

"Tolong jaga Niko sebentar, ya, Bik? Saya mau mengganti pakaian dulu."

"Baik, Bu." Bik Nanik segera mengambil posisi duduk di samping Niko, sembari menghidupkan televisi. Saat melihat tayangan Ipin dan Upin, Niko pasti akan duduk anteng. Ia suka melihat kisah dua anak kembar yang lucu itu.

Karena Niko sudah ada yang menjaga, Jihan segera masuk ke dalam kamar. Sebelum pergi, ia bermaksud mengganti pakaian terlebih dahulu. Tidak praktis rasanya memakai gaun lebar ke mana-mana. Apalagi akhir-akhir ini sedang musim penghujan. Tiupan angin kencang terkadang menaikkan rok lebarnya.

Jihan membuka lemari pakaian. Memandangi susunan pakaian sejenak sebelum meraih sebuah kulot dan *sweater* moka. Dengan cepat Jihan mengganti pakaiannya. Setelah rapi, ia meraih *pasmina* coklat tua yang *simple*, tetapi anggun. Lima menit kemudian tampilan cermin di kamarnya memperlihatkan seorang ibu muda hamil yang *simple* dan praktis. Ia kemudian menyiapkan segala keperluan Niko dalam satu tas praktis. Pakaian, susu, dan pernah-pernak lainnya ia masukkan semuanya ke dalam satu tas. Setelah semuanya beres, barulah ia berjalan ke depan.



Saat melewati ruang kerja Tommy, pintu masih dalam keadaan terbuka separuh. Pasti suaminya itu terburu-buru karena takut terlambat menghadiri acara reuni. Jihan menggeleng-gelengkan kepala. Ada-ada saja. Tommy bertingkah seperti anak SD yang takut terlambat masuk ke dalam kelas. Saat ia akan menutup pintu, pandangannya tertuju pada ponsel suaminya yang sepertinya tertinggal di meja kerja. Lihatlah, saking buru-burnya ponsel tertinggal pun Tommy tidak sadar. Jihan mengernyitkan dahi. Perasaan tadi sebelum berangkat Tommy masih sibuk membalas *chat-chat* yang masuk. Berarti ponselnya tidak tertinggal, bukan? Lantas, ini ponsel siapa?

Karena penasaran, alih-alih menutup pintu ruang kerja, Jihan malah masuk ke dalam ruangan, lantas mengambil ponsel. Ia bermaksud memeriksa ponsel yang ada di atas meja kerja suaminya itu. Pada saat itulah ia baru menyadari bahwa ponsel itu berbeda dengan ponsel suaminya yang biasa. Jantung Jihan mendadak berdebar. Apakah selama ini suaminya memiliki dua ponsel yang tidak ia ketahui? Dengan perasaan bercampur baur, Jihan berusaha membuka ponsel itu. Terkunci! Jihan mencoba membukanya dengan *password* suaminya yang biasa. Tidak terbuka. Jihan berpikir keras. Menduga-duga apa *password* yang mungkin Tommy gunakan. Ia mencoba dengan memasukkan tanggal, bulan, dan tahun perkawinan mereka. Tidak bisa juga. Begitu juga dengan tanggal lahir

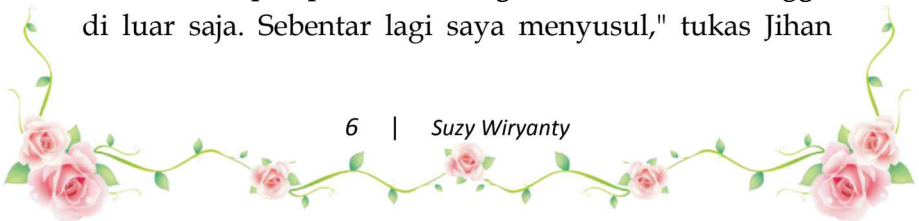
suaminya. Semuanya tidak bisa juga. Ide terakhir Jihan memasukkan tanggal lahir Niko. Dan *password* pun terbuka!

Dengan tangan gemetar Jihan membuka ponsel lain suaminya. Air matanya jatuh berderai saat melihat apa isi ponsel rahasia suaminya ini. Foto-foto mesra suaminya dengan Diana. Tetangganya sekaligus mantan pacar suaminya. Diana ini baru enam bulan lalu bercerai dari Wahyu, suaminya. Wahyu berselingkuh dengan sekretarisnya sendiri, Tania, dan menceraikan Diana begitu saja. Padahal sudah ada seorang anak perempuan manis buah hati pernikahan mereka. Diana enam bulan lalu sampai nekat bunuh diri di tengah malam buta. Dirinya yang kala itu tengah hamil muda, membawa Diana ke rumah sakit dan menjaganya semalaman di sana.

Jihan limbung. Ia nyaris jatuh ke lantai. Untungnya ia masih sempat meraih meja kerja suaminya. Ia menangis meraung-raung di sana. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Diana sejahat ini. Lebih dari itu, ia sama sekali tidak menyangka kalau Tommy, sanggup menghianatinya.

"Bu, ada apa?" Nanik yang mendengar tangis histeris nyonya mudanya, berlari mendatangi asal suara dengan Niko dalam gendongan. Tidak biasanya nyonya mudanya kehilangan kontrol diri seperti ini.

"Tidak apa-apa, Bik. Tolong Bibik dan Niko tunggu di luar saja. Sebentar lagi saya menyusul," tukas Jihan

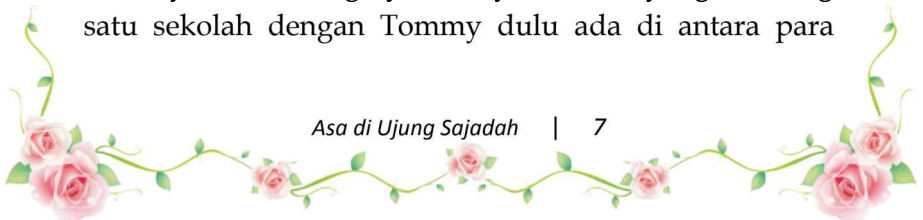


dengan suara parau. Sebisa mungkin ia menahan keinginan untuk menjerit-jerit histeris. Ia manusia biasa. Seorang perempuan yang kebetulan tengah hamil besar pula. Hormonnya menggelegak meminta pelampiasan penyaluran emosi. Namun, ia sadar, ia berteriak hingga langit runtuh pun tidak akan ada gunanya. Yang harus ia lakukan adalah mencari fakta dan kebenaran. Setelah itu, barulah ia akan mengambil tindakan.

"Benar Ibu tidak apa-apa? Ibu mau minum teh manis hangat dulu barangkali? Saya buatkan ya, Bu?" Nanik tidak yakin kalau nyonya mudanya ini baik-baik saja. Tangisan penuh luka dan matanya yang memerah, menjelaskan segalanya. Nyonya mudanya sangat jauh dari kata baik-baik saja.

"Benar, Bik. Tolong, Bibik dan Niko tunggu di luar saja, ya?" Walau merasa enggan, tak urung Nanik meninggalkan nyonya mudanya juga. Ia bermaksud berdiri di depan pintu ruang kerja tuan mudanya ini saja. Jadi apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, ia bisa langsung cepat menolong. Ia sungguh khawatir melihat piasnya wajah nyonya mudanya.

Sementara di dalam ruang kerja, Jihan membaca *chat* mesra antara Tommy dan Diana. Air matanya mengalir lagi. Ia sama sekali tidak mengira kalau mereka tega mengkhianatnya sekeji ini. Ketika ia membaca *chat* sekitar satu jam lalu soal reuni, pahamlah Jihan mengapa Tommy membohonginya. Ternyata Diana yang memang satu sekolah dengan Tommy dulu ada di antara para



peserta reuni. Pantas saja Tommy membohonginya dengan mengatakan kalau semua peserta reuni adalah laki-laki. Jahat! Ini semua tidak bisa dibiarkan.

Dengan darah mendidih Jihan bermaksud menyusul ke tempat reuni dengan membawa serta Niko. Ia sudah tidak berhasrat lagi untuk mengunjungi ibunya. Ia bahkan tidak minta diantar oleh sopir. Satu tekad kuat telah tumbuh di hatinya. Ia tinggal membuktikan satu hal. Kalau memang Diana bersama dengan suaminya nanti, ia tidak akan pulang lagi ke rumah ini lagi. Titik.



Jihan tiba di *mall*, tempat diselenggarakannya reuni terselubung Tommy. Dadanya panas membara. Menurut *chat* terakhir yang tadi ia baca di ponsel rahasia Tommy, mereka akan mengadakan reuni di Starbuc*. Tanpa membuang masa, Jihan segera melangkah ke kakinya ke tingkat dua *mall*. Emosi telah membuat fisiknya yang biasanya ringkih menjadi lebih kuat. Dengan perut buncit karena kehamilan delapan bulannya, ia masih sanggup berjalan segesit ini. Kemarahan telah membuat sistem tubuhnya dua kali lebih kuat dari biasanya.

Ketika akhirnya ia tiba di gerai Starbuc*, semua dugaannya benar. Ia melihat suaminya tengah memeluk mesra Diana di tengah teman-teman sekolahnya dulu. Tidak ada yang ia kenal selain Haikal di sana. Haikal



adalah sahabat Tommy sedari kecil. Kedua orang tua Haikal dan Tommy mempunyai perkebunan kopi besar di Desa Sukawangi. Dulu sewaktu ia berpacaran dengan Tommy, ia pernah ke perkebunan beberapa kali. Makanya ia mengenal Haikal. Haikal juga mempunyai seorang adik perempuan yang bernama Safa. Di sana ia juga pernah bertemu dengan Kanaya. Anak sahabat lama ayah Haikal. Dan dari IG Safa yang ia lihat baru-baru ini, ia baru tahu kalau Haikal sekarang telah menikahi Kanaya.

Jihan mempercepat langkah menghampiri pintu masuk ke gerai kopi. Bola matanya nyaris keluar dari rongga, saat ia melihat Diana mengelus-elus rahang Tommy mesra. Benar-benar perempuan tidak tahu malu. Ia berani bermesraan dengan suami orang di depan umum!

Pandangannya berpindah pada Haikal. Jihan mendengkus jijik melihat kelakuan dua perempuan yang sepertinya dulu teman sekelas Haikal. Tingkah polah keduanya juga tidak kalah mencengangkan. Mereka berdua tampak terus berusaha menyentuh-nyentuh Haikal. Padahal Haikal terlihat begitu gerah. Haikal juga berkali-kali menepis tangan-tangan nakal mereka.

Geraham Jihan saling beradu. Reuni model apa ini? Katanya semua yang datang adalah laki-laki. Tetapi sepenglihatannya banyak sekali perempuan-perempuan yang bertebaran di sana-sini. Tommy memang seorang



pembohong ulung. Lihat saja, ia akan membuat acara mereka bubar sebelum waktunya.

Baru saja ia bermaksud masuk ke dalam gerai kopi, seseorang memanggil namanya. "Mbak Jihan!" Seseorang itu menahan laju tubuhnya, yang sedianya akan masuk ke dalam gerai kopi. Jihan menoleh ke samping. Mencari tahu siapa orang yang telah memanggilnya. Jihan mengernyitkan dahi. Memperhatikan lebih teliti wanita muda yang memanggilnya. Ah, ia ingat garis wajah sendu ini. Sepertinya gadis cantik ini adalah Kanaya. Walaupun telah sepuluh tahun tidak berjumpa, wajah Kanaya tidak banyak berubah. Ia tetap cantik dan anggun seperti dulu. Hanya saja auranya sudah berubah. Kanaya tampak lebih dewasa. Terakhir kali ia melihat wajah Kanaya adalah di IG Safa beberapa waktu lalu. Kalau berhadapan muka langsung seperti ini, baru kali ini setelah sepuluh tahun berlalu.

"Kanaya, 'kan? Apa kabar, Nay? Kabarmu pasti baik, ya? Kamu, kan, baru saja menikah dengan Haikal? Mbak kemarin dulu melihat foto pernikahanmu dan Haikal di IG Safa," cecar Jihan tanpa henti. Saat bingung ia memang cenderung cerewet.

Setelah mengajukan berondongan pertanyaan, Jihan menepuk keningnya sendiri. Ia menjadi linglung karena telah bertanya, tetapi ia sendiri yang menjawab pertanyaannya.



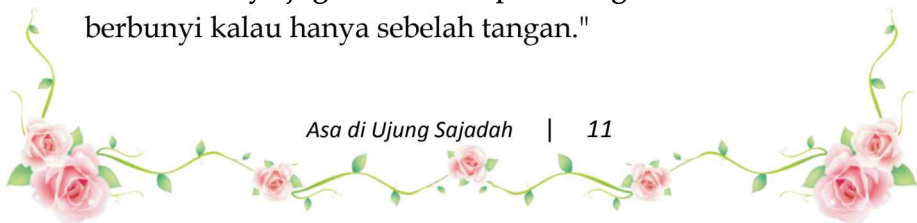
"Walah, Mbak yang nanya, malah Mbak sendiri yang menjawab. Maaf, ya, Nay. Mbak agak-agak *error* ini karena sedang emosi," guman Jihan.

Sesuatu melintasi benaknya. Ingatan tentang dua orang wanita yang terkesan terus mengganggu Haikal di dalam gerai kopi. Pasti Kanaya ke sini karena ingin memata-matai suaminya seperti dirinya.

"Mbak yakin, kamu juga pasti merasakan hal yang sama, bukan? Buktinya kamu mengintai Haikal dari sini," sergah Jihan gemas. Teringat pada tujuan utamanya yang ingin melabrak Diana dan Tommy, Jihan merasa emosinya kembali naik ke titik tertinggi. Ia akan menghabiskan mereka berdua. Dengan adanya Kanaya, itu lebih membesarkan hatinya. Setidaknya ada seorang lagi yang akan membantunya melabrak perempuan-perempuan tidak punya akhlak seperti perempuan-perempuan kegatalan di dalam sana. Memikirkan semua itu, Jihan kian bersemangat.

"Ayo, kita labrak saja, perempuan-perempuan perebut suami orang itu, Nay," desis Jihan geram. Ia menarik tangan Kanaya agar mengikutinya masuk ke dalam gerai. Namun, sayangnya, Kanaya malah melepaskan cengkeramannya.

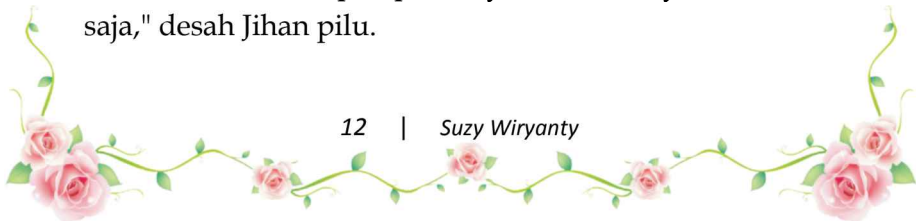
"Sabar, Mbak. Ingatlah, dalam keadaan apa pun, jangan biarkan emosi mengalahkan kecerdasan kita, Mbak. Ingat, yang salah bukan hanya wanita itu, tapi Mas Tommy juga, 'kan? Tepuk tangan tidak akan berbunyi kalau hanya sebelah tangan."



Kalimat Kanaya bagai air es yang menyiram kepala Jihan. Kalimat tepuk tangan tidak akan berbunyi jika hanya satu tangan, menyadarkannya. Tommy juga menginginkan perselingkuhan ini. Tommy menikmatinya. Sebenarnya yang paling salah di sini adalah Tommy. Seberapa hebat pun seorang perempuan menggoda, kalau imannya kuat, pasti tidak akan kejadian. Buktinya, ya, seperti Haikal tadi. Kedua wanita itu begitu beringas menggodanya terang-terangan, tetapi Haikal terang-terangan menolak. Haikal terus menepis tangan-tangan nakal mereka. Jadi intinya di sini, bukan *pelakornya* saja yang mau, tetapi *lakornya* juga setuju. Kalau begitu untuk apa lagi ia melabrak Diana, bukan? Toh, memang suaminya juga kooperatif dan menikmatinya.

Memikirkan kebenaran kalimat Kanaya, Jihan tidak kuasa menjawab. Ia hanya berdiri terpaku dengan bibir bergetar dan air mata membanjir. Ia menyadari semua kebenaran kata-kata Kanaya. Hanya saja, ia masih belum bisa menerima kenyataan. Kilasan-kilasan kejadian beberapa bulan lalu, semuanya berdesakan dalam benaknya. Mereka seakan berlomba-lomba ingin mengejeknya. Mengejek kenaifannya, hingga ia dengan mudah bisa dikelabui seperti ini. Keadaannya mungkin membuat Kanaya khawatir. Kanaya berkali-kali menanyakan apakah ia baik-baik saja.

"Mbak tidak apa-apa, Nay. Mbak hanya sakit hati saja," desah Jihan pilu.



"Kamu tau, tidak, wanita di samping Mas Tommy itu namanya Diana. Diana itu mantannya Mas Tommy, sebelum Masp Tommy berpacaran dengan Mbak. Diana itu juga tetangga baru kami, Nay. Diana juga baru saja diceraiakan suaminya, karena suaminya ingin menikahi sekretarisnya. Enam bulan lalu, Mbak siang malam menghiburnya. Membesarkan hatinya. Tapi lihat? Bagaimana balasannya pada, Mbak? Wajar, kan, kalau Mbak ingin mengunyeng-unyeng dirinya?" adu Jihan sedih. Jujur ia memang seperti anak kecil yang meminta pembenaran. Namun, apa yang dikatakannya itu benar, bukan? Kanaya tidak mengatakan apa-apa. Kanaya hanya mengelus-elus punggung wanita itu lembut. Berusaha terus membесarkan hatinya.

"Mbak, memang benar Diana itu jahat. Tapi coba dengarkan baik-baik kata-kata saya. Seberapa pun jahatnya Diana kepada Mbak, Mbak tidak boleh menyeranginya."

Jihan meradang. Sebenarnya Kanaya ini berpikak pada siapa? Saat ia ingin menyangkal kata-kata Kanaya, mengangkat tangannya. Isyarat tanpa kata kalau ia tidak ingin kalimatnya dipotong.

"Dengar dulu penjelasan saya, Mbak. Begini, kalau Mbak menyerang Diana, ia bisa melaporkan Mbak ke pihak yang berwajib atas dasar penganiayaan. Jika bukti visum membuktikan kalau ia terluka oleh serangan Mbak, Mbak bisa dipolisikan. Sampai di sini Mbak paham, 'kan?"

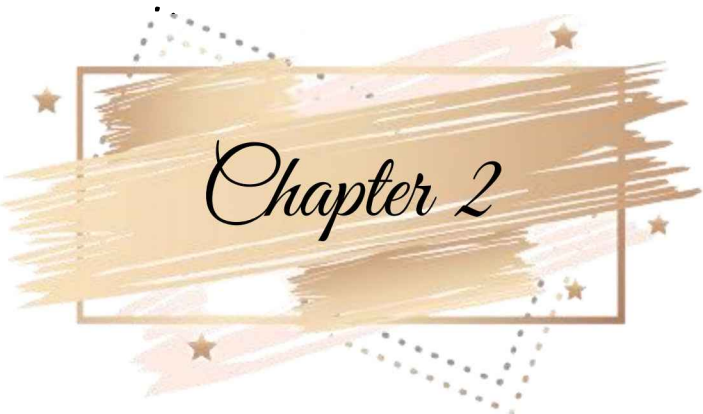


Jihan mengangguk. Walau pahit, tetapi apa yang dikatakan Kanaya itu memang benar. Jihan sekarang memahami konsekuensi apabila ia tetap bersikeras melabrak Diana. Ya, ia tahu kalau melabrak Diana selain bisa membuatnya masuk penjara, ia juga hanya mempermalukan dirinya sendiri. Tommy, toh, bukan barang yang bisa dicuri, diambil atau dirampas. Tommy memang mau dengan Diana. Titik.

Sebagai seorang istri, rasa-rasanya berat sekali dipaksa harus menelan kenyataan seperti itu. Dadanya kian berombak-ombak. Tangisnya yang tadi hanya berupa lelehan air mata tanpa suara, kini berubah menjadi isakkan kecil. Akibatnya, Niko jadi ikut-ikutan menangis karena melihatnya menangis. Demi Tuhan, hatinya perih bagai luka yang disiram dengan air garam.

Sesuatu pikiran melintasi benak Jihan. Tidak bisa begini. Ia harus mengakhiri semuanya. Cukup sudah selama ini ia mengalah. Untuk pertama kalinya, ia akan membuat satu keputusan besar tanpa campur tangan siapa pun. Dia adalah manusia yang mempunyai akal dan pikiran sendiri. Untuk itu, ia akan memutuskan nasibnya sendiri.





Chapter 2

Kata-kata Kanaya membuat Jihan bungkam. Jihan sadar kalau ia memang tidak boleh menyerang Diana. Negara ini negara hukum. Hukum di negara ini akan melindungi setiap warga negaranya dari tindak pidana. Tetapi hukum tidak akan melindungi seorang istri dari tindak keji seorang *pelakor*. Maka jika ia menyerang Diana, Diana bisa membuat laporan pada pihak kepolisian, kalau dirinya adalah korban serangan brutal. Namun, ia tidak bisa membela diri dengan mengatakan bahwa dirinya adalah korban perselingkuhan. Hukum memang tidak mengatur urusan dalam rumah tangga warganya. Kecuali ada laporan KDRT, yang dilengkapi dengan visum dari rumah sakit dan saksi-saksi. Ia akan kalah telak dalam hal ini.

Namun, Jihan tidak puas sebelum ia menangkap basah kecurangan Tommy dan Diana. Ia akan mengonfrontasikan kecurigaannya secara langsung. Enam tahun berumah tangga membuat Jihan khatam dengan tindak tanduk Tommy. Jadi sebelum menuduh, Jihan ingin melihat sikap Tommy. Dan apabila

kecurigaannya terbukti, barulah ia akan mengambil sikap.

Ia bukanlah tipe perempuan yang akan memohon-mohon untuk dipertahankan apabila ia memang sudah tidak diinginkan. Ia tidak mau bernasib seperti ibunya, yang hanya bisa menangis dan meratap setiap kali ayahnya berulah. Ia muak melihat perempuan diperlakukan begitu tidak adil hanya karena takut ditinggalkan.

Ia tidak menyalahkan ibunya atau wanita mana pun yang pasrah menerima perlakuan seperti itu. Tiap orang punya pemikiran sendiri-sendiri. Entah karena takut tidak punya pasangan atau takut tidak bisa makan. Ia menghargai pilihan mereka. Apa pun keputusan mereka, pasti telah mereka pikirkan baik buruknya. Akan tetapi, kalau dirinya, sungguh ia tidak akan mau. Menurutnyanya, dirinya bukan pilihan. Lagi pula, untuk apa lagi ia meminta Tommy untuk memilih? Tommy sudah jelas memilih Diana. Karena kalau memang benar Tommy mencintainya, Tommy tidak akan menyelingkannya. Titik. Ia tidak mau menghibur diri sendiri dengan kalimat mungkin Tommy sedang khilaf. Karena khilaf itu perbuatan yang tidak sengaja. Sementara Tommy sangat lancar berucap saat membohonginya. Khilafnya Tommy memang sudah diniatkan. Artinya *simple* saja. Tommy memang menginginkan Diana. Habis cerita.

"Kamu mau menemani Mbak ketemu dengan mereka, Nay?"



Pertanyaannya membuat Kanaya terdiam sejenak. Jihan mengerti, pasti Kanaya takut kalau ia akan membuat kericuhan di dalam sana.

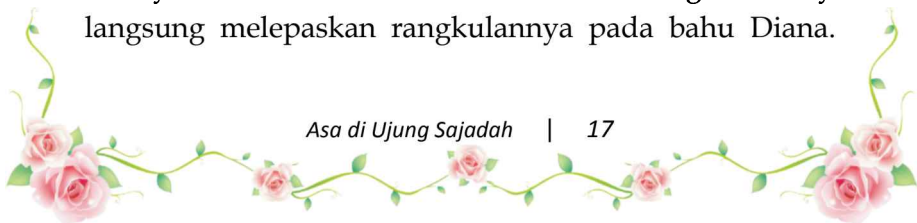
"Apa tujuan Mbak ke sana? Mbak ingin melabrak Diana?"

Benar, kan, dugaannya? Kanaya takut kalau ia membuat huru-hara. Pertanyaan Kanaya pun ia jawab dengan gelengan tegas.

"Tidak, Nay. Mbak sudah kehilangan amarah sekarang. Seperti yang kamu katakan tadi, tepuk tangan tidak akan bersuara kalau hanya satu tangan saja. Mbak hanya ingin mengucapkan beberapa patah kata, dengan menatap mata mereka berdua. Mbak janji. Mbak hanya akan berbicara, Nay. Mbak tidak akan merendahkan diri Mbak sendiri dengan bersikap seperti orang tidak waras di sana. Yang diselingkuhi itu, Mbak. Masa iya Mbak mau mempermalukan diri Mbak di sana? Sudah dikhianati, masuk penjara pula. Mbak masih punya akal sehat, Nay." Jihan berusaha meyakinkan Kanaya.

"Kuatkan Mbak, ya, Nay?" pintanya lagi. Kanaya mengangguk. Kanaya bahkan meremas jemarinya. Jihan mengerti kalau Kanaya mencoba memberikan dukungan padanya sebagai sesama perempuan. Setelah membaca *bismillah* dan menarik napas panjang beberapa kali, Jihan masuk ke dalam kafe dengan menggandeng Niko.

Seperti yang sudah ia prediksi, kedatangannya dan Kanaya membuat suasana seketika hening. Tommy langsung melepaskan rangkulannya pada bahu Diana.

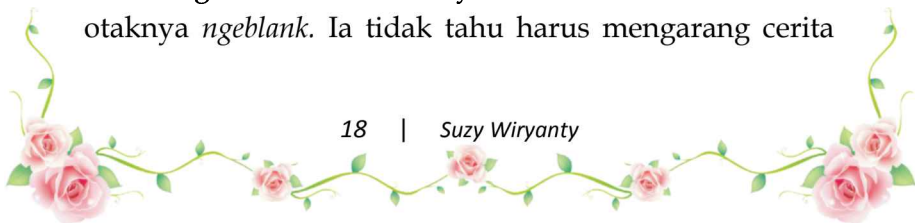


Sementara Diana sendiri tidak berani memandang wajah wanita yang baru saja datang. Air muka Diana dan Tommy sama-sama pucat. Jihan paham sekali kalau Diana dan Tommy merasa malu karena terciduk. Makanya, mereka berdua tidak berani mengangkat wajah. Dalam keheningan itu Tommy lebih dulu sadar.

"Ji-Jihan. Kamu jangan salah sangka. Mas-Mas akan menjelaskan semuanya." Tommy akhirnya bersuara juga. Tommy berdiri dari kursi tergesa. Pria itu bahkan tidak menyadari kalau kursinya telah terjatuh. Rasa gugup telah mengambil alih kewaspadaannya. Sementara Diana tetap dalam posisi duduk. Hanya saja air mukanya tampak serba salah. Diana memandang ke segala arah, tetapi tidak berani menatapnya. Begitu sikap para pengkhianat apabila tertangkap basah.

"Baik. Jihan siap mendengarkan. Silakan jelaskan, Mas," sahut Jihan tenang. Saat ini ia dan Niko berdiri tepat di hadapan Tommy. Jihan bahkan tersenyum kecil. Mungkin bagi Tommy dan Diana, sikapnya terlihat tenang. Tidak ada riak yang berarti di air mukanya. Hanya saja, tidak ada yang tahu, bahwa tangan kanannya mengepal begitu erat dibalik kantong celana kulot lebarnya. Jihan berusaha semampunya menahan emosi dan kepedihan hatinya.

"Mas ... Mas" Tommy tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Kedatangan istri dan anaknya secara tiba-tiba membuat otaknya *ngeblank*. Ia tidak tahu harus mengarang cerita



mulai dari mana. Jihan bukan anak kecil yang bisa ia bohongi. Jihan telah melihat bukti kecurangannya. Ya, dirinya sudah tertangkap basah.

"Karena Mas tidak bisa menjelaskan, biar Jihan saja yang bertanya, ya, Mas? Supaya tidak buang-buang waktu," tukas Jihan datar.

Tommy menelan salivanya sendiri. Sungguh ia tidak mengenal Jihan yang dingin seperti ini. Biasanya Jihan itu pengalah dan penyabar. Namun, kali ini tatapannya begitu berbeda.

"Tadi Mas bilang reuni ini khusus untuk laki-laki semua. Makanya Mas tidak mengajak Jihan. Pertanyaannya Jihan, apakah Diana sekarang telah melakukan operasi kelamin?

Satu lagi, apa laki-laki di sini biasa memakai *lipstick* dan *highheels*, ya, Mas? Coba jawab pertanyaan Jihan yang itu saja dulu."

Hening. Tidak ada satu pun dari peserta reuni yang bisa menjawab pertanyaan Jihan. Para wanita hanya diam tertunduk. Sementara yang laki-laki berdeham rikuh atau berpura-pura bermain ponsel. Beberapa pengunjung di meja lain, memperlihatkan reaksi beragam. Ada yang mencuri-curi pandang. Ada yang berbisik-bisik dengan teman-temannya. Sampai ada yang terang-terangan menonton sambil memvideokan. Para peserta reuni mudah resah. Mungkin mereka takut kalau kehadiran mereka di sini, terlihat oleh pasangan resmi mereka masing-masing di media sosial. Wajah-wajah

cemas mereka saling memandang satu sama lain. Kegelisahan terbias dari raut wajah mereka.

"Dan kamu Dian. Kamu ingat tidak, siapa yang menemanimu siang malam saat kamu terpuruk enam bulan lalu? Siapa yang membawamu ke rumah sakit tengah malam buta, saat kamu mencoba bunuh diri? Siapa juga yang mengatakan kalau seharusnya para *pelakor* di dunia ini ditembak mati? Siapa, Dian?" cetus Jihan sinis. Seperti yang tadi ia katakan pada Kanaya, saat ini ia menatap Diana tepat di matanya.

Kalimatnya sukses membuat para peserta reuni terperangah. Mereka pasti tidak tahu, betapa tidak tahu berterima kasihnya Diana. Sudah dianggap seperti saudara. Namun, dengan tega terus menusuk punggungnya dari belakang.

"Karena sekarang kamu sudah menjadi bagian dari para *pelakor* itu, maka pertanyaannya aku ubah. Kapan kamu mau menembak dirimu sendiri?"

Diana menundukkan wajahnya kian dalam. Diana tidak kuasa menjawab sesuku kata pun pertanyaan-pertanyaan Jihan.

"Kalau sekarang aku ingin bunuh diri karena depresi sepertimu enam bulan lalu, apa kamu bersedia membawaku ke rumah sakit? Atau kamu malah bertepuk tangan dan menari-nari kegirangan dan membiarkan aku mati? Coba jawab, Dian?" Suasana kian hening. Para peserta reuni kian gelisah. Kalimat demi kalimat yang diucapkan Jihan tepat menghunjam mata



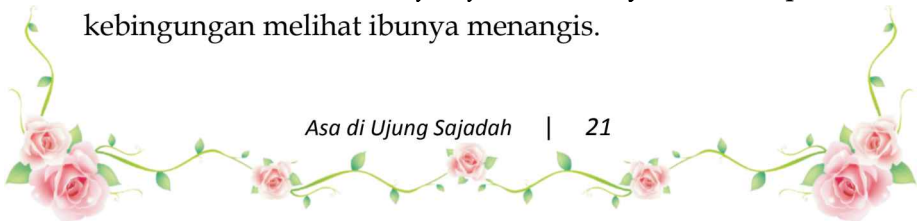
hati mereka. Mereka semua salah. Hanya karena euforia masa lalu, mereka mengabaikan kehidupan mereka di masa kini. Mereka menyesal.

"Aku minta maaf, Jihan. Aku salah," jawab Diana dengan suara tersendat. Wajahnya kian merah sampai ke telinga-telinganya. Diana pasti malu karena banyaknya pengunjung *Starbuck** yang memandangnya dengan tatapan geram. Beberapa orang yang merekam ada yang memakinya *pelakor* tidak tahu diri.

"Dan kamu, Mas Tommy. Ingat tidak janji Mas, tujuh tahun lalu, saat Mas melamar Jihan. Mas bilang, Mas akan setia dan mencintai Jihan sampai maut memisahkan. Ingat tidak, Mas?"

Kali ini pertahanan Jihan goyah. Teringat pada masa-masa indah di waktu lalu dan membandingkannya dengan keadaan sekarang, hatinya serasa diiris kecil-kecil. Pedihnya tidak terucapkan. Air matanya mengalir perlahan. Merembes keluar dari sudut-sudut matanya. Menetes satu demi satu dalam tangis tanpa suara. Perut buncitnya tiba-tiba bergerak-gerak. Jihan refleks mengaduh dan mengelus-elus perutnya perlahan. Ketegangannya mungkin membuat bayinya tidak nyaman.

Tommy refleks maju dan bermaksud memeluk Jihan. Melihat Jihan menangis tanpa suara saat hamil besar seperti ini, membuat nuraninya bergetar. Istimewa melihat Niko, ikut *menjebi-jebi*. Putranya itu tampak kebingungan melihat ibunya menangis.



Sementara Jihan yang melihat Tommy ingin memeluknya, mundur beberapa langkah. Hingga pinggulnya membentur kursi di belakangnya. Ia tidak sudi lagi disentuh oleh tangan suaminya yang baru saja merangkul wanita lain. Tommy gentar. Enam tahun menjadi suami Jihan, ia sangat memahami karakter istrinya. Jihan ini walau lembut dan pengalah, tetapi sangat keras hati. Jika ia sudah mengatakan tidak, sangat sulit untuk membuatnya berubah pikiran. Tommy berkeringat dingin. Sepertinya rumah tangganya akan hancur hanya karena sensasi sesaat.

"Maafkan Mas, ya, Jihan? Mas bersumpah, Mas tidak pernah berbuat hal yang dilarang agama dengan Dian. Kami hanya beberapa kali bertemu saja. Mas terjebak perasaan di masa lalu. Hanya itu, Sayang. Percayalah pada, Mas." Tommy kembali berusaha menyentuh Jihan. Biasanya jika Jihan sedang marah, sebuah elusan lembut di ubun-ubun serta ucapan maaf tulus, akan meredakan amarahnya. Namun, kali ini, Jihan menepis lengannya kasar. Saat ia memaksa mencengkeram pergelangan tangan Jihan, istrinya membentak marah. Kuatnya suara Jihan, membuat Niko sekarang menangis kencang. Niko pasti merasa ketakutan melihat mereka bertengkar. Jihan segera membujuk Niko dengan kalimat-kalimat menenangkan. Jihan sadar kalau nada suaranya yang tidak biasa, telah mengejutkan putranya.

"Mas, selingkuh itu tidak harus berhubungan badan. Dengan Mas saling berbalas *chat* mesra, dan langsung

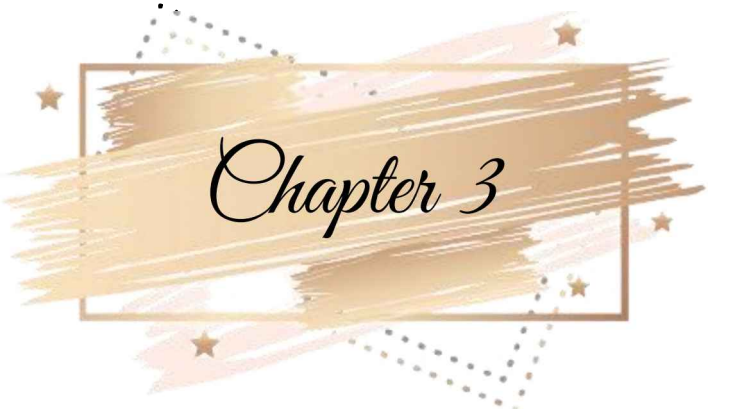


menghapusnya karena takut dilihat oleh Jihan saja, itu artinya sudah selingkuh Mas. Sudahlah Mas, Jihan tidak ingin lagi berpanjang kata. Dengar baik-baik, Mas. Mulai hari ini dan seterusnya, Jihan tidak akan lagi pulang ke rumah kita. Karena Jihan akan kembali ke rumah orang tua Jihan. Masalah selanjutnya biar Ayah dan Ibu saja yang akan membahasnya dengan, Mas. Jihan permisi dulu." Jihan membalikkan tubuh dan bermaksud berlalu dari hadapan Tommy. Ia ingin menenangkan Niko terlebih dahulu. Selain itu perutnya juga terasa kram. Mungkin karena sedari rumah tadi perasaannya sudah tidak karuan. Hingga mempengaruhi janin dalam kandungannya.

"Nay, Mbak pulang dulu, ya? Mbak mau istirahat. Terima kasih karena kamu telah menemani, Mbak," pamit Jihan seraya berlalu. Jihan meninggalkan *Starbuck** dalam keadaan sama-sama berlinang air mata dengan putranya.

Usai sudah. Jangan menangis, Jihan. Kamu harus kuat. Di dunia ini semua bisa berakhir. Orang bisa berubah. Satu hal yang pasti, hidup akan terus berjalan!





Chapter 3

"Mengapa kamu belum pulang juga? Kamu bodoh sekali. Memberikan singgasana kamu begitu saja kepada orang lain yang cuma kebetulan singgah. Perempuan itu pasti bagaikan mendapatkan lotre sekarang. Pakai otakmu, Jihan!"

Pak Syahnan yang bermaksud mengecek apakah Jihan sudah pulang ke rumahnya sendiri, naik pitam saat mendapati putrinya itu masih ada di rumahnya. Jihan ini keras kepala sekali. Hanya karena memergoki suaminya bersama dengan wanita lain, anak perempuannya ini langsung patah arang. Putrinya ini naif sekali. Laki-laki sesekali mencari kesenangan di luar rumah itu biasa. Namanya juga laki-laki, yang penting mereka tetap pulang ke rumah.

Pak Syahnan yakin, Tommy tidak mencintai selingkuhannya itu. Tommy hanya iseng saja. Seperti dirinya dan semua laki-laki kaya di muka bumi ini. Menantu laki-laknya itu memiliki segalanya. Harta, karier, nama besar keluarga, dan juga pernikahan yang sempurna. Makanya Pak Syahnan yakin, Tommy hanya

sekedar iseng saja. Sudah menjadi rahasia umum kalau laki-laki kelas premium itu mempunyai gaya hidup yang berbeda dengan laki-laki kebanyakan. Karena memiliki segalanya, mereka juga ingin menikmati semuanya. Mereka salah? Tidak juga. Jiwa seorang laki-laki memang seperti itu. Petualang dan pemburu. Mereka tidak akan pernah puas terhadap wanita, sama seperti wanita yang tidak pernah puas akan uang. Perkara ini memang sudah ada dari zaman dahulu. Bedanya, dulu dilakukan dengan terang-terangan karena dilegalkan. Sementara sekarang dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena banyaknya lembaga-lembaga yang membela kaum perempuan. Namun, praktiknya, toh, sama saja. Laki-laki kerap memenuhi hasratnya dengan berbagai cara. Intinya apa pun usaha yang dilakukan perempuan untuk mengekang kegembiraan mereka, hasilnya tetap nihil. Jadi untuk apa *ambek-ambekan*, bukan?

Prinsipnya hanya satu. Yang penting suami tetap pulang dan menafkahi. Habis cerita. Mau mencoba mengubah insting dasar mereka, ibarat seperti mengharap matahari terbit dari barat dan tenggelam di timur. Alias tidak mungkin! Ada laki-laki yang ingin membantah? Berarti selain pembohong, mereka juga munafik. Titik.

"Rumah tangga bukan perusahaan, Yah. Bisa dihitung untung dan ruginya secara signifikan. Rumah tangga itu isinya adalah tentang cinta dan kepercayaan.

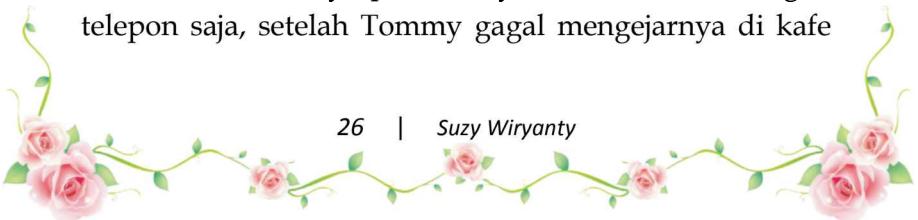


Kalau dua hal itu sudah tidak dimiliki, jadi apa nantinya rumah tangga kami?"

Jihan berupaya memberi pengertian pada ayahnya. Sembari melipat selimut, ia menjawab pertanyaan ayahnya sekedarnya. Sedari belum menikah pun, ia memang tidak pernah sependapat dengan ayahnya. Pandangan mereka berdua jauh berbeda.

Sudah seminggu ini Jihan menginap di rumah kedua orang tuanya. Jihan memang tidak mau lagi pulang ke rumah, setelah memergoki perselingkuhan Tommy. Keputusannya sudah bulat untuk meninggalkan Tommy. Sebenarnya pada hari pertamanya minggat, ia masih mempunyai pemikirannya untuk berbaikan pada Tommy. Apalagi saat ibunya mengingatkan tentang kandungannya. Bulan depan ia akan segera melahirkan. Jadi ia tidak boleh egois hanya memikirkan dirinya sendiri. Ada anak-anak yang juga harus diperjuangkan masa depannya. Menurut ibunya, beri saja Tommy satu kesempatan lagi dan ia pun setuju.

Namun, setelah seminggu di sini dan Tommy tidak pernah menginjakkan kakinya untuk meminta maaf secara langsung, Jihan pun mengubah semua rencana hidupnya. Jihan merasa tidak ada gunanya lagi untuk melanjutkan rumah tangganya. karena Tommy tidak merasa apa yang dilakukannya adalah sesuatu hal yang salah. Tommy menyebutnya dengan kata khilaf. Klarifikasi Tommy pun hanya melalui sambungan telepon saja, setelah Tommy gagal mengejanya di kafe

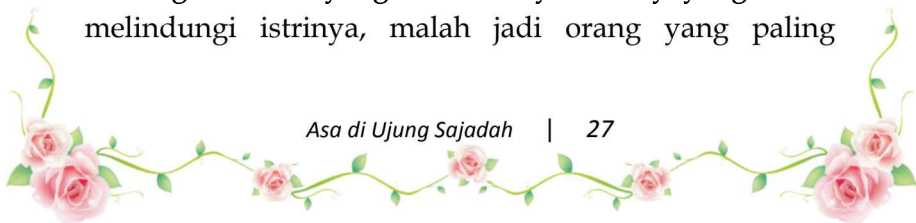


tempo hari. Jihan sekarang benar-benar sadar bahwa ternyata dirinya tidak sepenting itu bagi Tommy. Ia sekarang sudah *melek*.

"Risiko menikahi pria mapan, ya, seperti itu, Han. Kamu pikir pejabat, pebisnis, dan para tokoh terkenal itu tidak punya selingkuhan? Semuanya juga punya, Jihan. Jumlahnya puluhan atau berapa pun tidak ada yang tahu. Hanya saja, di atas kertas dan dalam bermasyarakat, mereka tetap setia pada satu istri. Istri-istri mereka juga tahu. Istri-istri mereka hanya berpikir, yang penting suami-suami mereka tetap pulang dan uang bulanan tidak kurang. Sudah sampai di situ saja. Kamu tidak percaya dengan kata-kata Ayah?"

Pak Syahnan terus mengomeli putrinya di ambang pintu. Ia kesal melihat Jihan yang sedari dulu tidak pernah akur dengannya. Beda sekali dengan Nihan, kakaknya—yang selalu menuruti nasihat-nasihatnya. Makanya hidup Nihan dan keluarga kecilnya selalu adem ayem saja di London sana.

"Percaya sekali, Yah. Ibu adalah salah satu contoh nyata dari wanita-wanita itu. Dan Jihan adalah saksi hidup, bagaimana Ibu terus menangis setiap kali Ayah menyambangi madu-madu Ayah atau perempuan mana pun itu untuk memuaskan nafsu sesaat Ayah. Dan Jihan bersumpah, kalau Jihan tidak mau menjadi bagian dari wanita-wanita itu. Jihan muak melihat bagaimana seorang suami yang seharusnya menyayangi dan melindungi istrinya, malah jadi orang yang paling

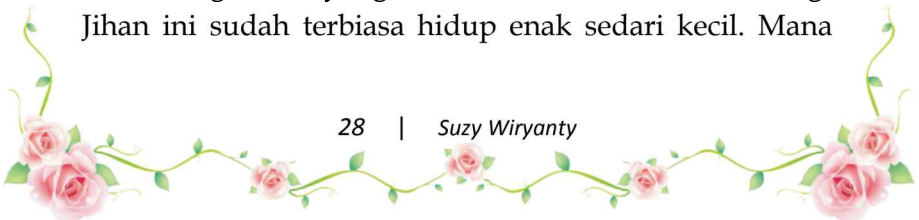


menyakitinya. Jihan tidak mau mengalami nasib yang sama seperti Ibu, Yah!" terang Jihan dengan dada sesak.

Ia miris melihat kaumnya yang tidak bisa melawan karena memang tidak berdaya. Status sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengandalkan uang suami, serta malu karena nama baik menjadi buruk di masyarakat, membuat ibunya dan banyak perempuan-perempuan lain rela menahan luka batin. Dan ia tidak mau ikut masuk ke dalam barisan sakit hati itu." Jihan tetap berpegang teguh pada prinsipnya.

"Kalau begitu, menikahlah dengan laki-laki *kere* yang hanya untuk memberi makan mulutnya sendiri saja susah, apalagi menyuapi mulut perempuan lain. Tapi dengan satu catatan juga. Kalau suatu saat mereka kaya, pasti mereka akan mencari *makanan* lain juga. Ingatlah, Han. Laki-laki itu hanya setia kalau mereka sedang susah. Coba kalau sudah *sugih*, pasti mereka akan bertingkah juga. Percayalah pada Ayah. Ayah sudah hidup setua ini!" bentak Pak Syahnhan emosi. Bantahan putrinya semakin membuat Pak Syahnhan naik darah. Idealisme tahi kucing seperti ini tidak akan membahagiakan putrinya juga. Percayalah.

Sungguh, ia sama sekali tidak mengira, kalau putrinya bisa sekeras kepala ini. Entah apa yang merasuki pikirannya. Putrinya ini belum tahu betapa sulitnya hidup sebagai seorang janda. Apalagi dengan dua orang anak yang masih kecil-kecil. Terlebih lagi Jihan ini sudah terbiasa hidup enak sedari kecil. Mana



mungkin putrinya ini bisa *survive* hidup sendiri? Ujung-ujungnya pasti akan menyusahkannya juga. Belum lagi mereka akan menjadi bahan omongan tetangga. Baru menikah beberapa tahun sudah bercerai. Aib ini akan mencoreng nama baik keluarga mereka tentu saja.

Jihan memandang ayahnya dingin. Sedari kecil ia telah dicekoki dengan perlakuan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Keluarga ayahnya menerapkan sistem *patriakri* dan *feodalisme*. Dimulai dari kakeknya, Syahrul Jayawijaya yang masih keturunan ningrat, kemudian ayahnya, Syahnan Jayawijaya hingga dua orang pamannya. Mereka semua masih memperlakukan budaya *perseliran*. Adalah hal yang biasa jika para laki-laki di keluarga ini, memiliki istri simpanan, baik sah secara agama, ataupun hanya sekedar *jajan-jajan* saja.

Mereka menganggap hal tersebut wajar-wajar saja, selama mereka tidak menelantarkan anak dan istri mereka. Pokoknya selama keluarga intinya cukup sandang, pangan, papan, maka mereka harus tunduk pada suami. Jihan muak dengan segala ketidakadilan zaman *feodal* ini.

"Mungkin saja yang Ayah katakan itu benar. Istimewa karena Ayah berkelakuan sama seperti mereka, makanya Ayah berpikir kalau semua orang sepemikiran dengan Ayah. Tetapi laki-laki yang baik juga banyak, Yah. Jihan tidak suka menyamaratakan orang. Satu hal yang pasti Jihan tidak sudi memunguti serpihan sisa-sisa cinta dari laki-laki jahat penyiksa psikologis perempuan.

Maaf, Jihan tidak bisa bersikap seperti Ibu, yang selalu tersenyum walau telah Ayah perlakukan seperti keset *wellcome*."

Air muka ayahnya menghitam saat mendengar argumennya. Tangan kanan ayahnya seketika terangkat ke udara. Jihan memejamkan mata, siap-siap menerima perlakuan kasar ayahnya. Sikap ayahnya selalu seperti ini. Menggunakan kekerasan apabila tidak bisa membantah kebenaran argumennya. Satu hal yang tidak Jihan duga adalah ibunya tiba-tiba saja menerobos ke dalam kamar. Sepertinya ibunya sudah cukup lama berdiri di balik pintu kamar yang memang terbuka separuh.

"Jangan pernah menyakiti Jihan lagi, Mas! Jihan sedang susah. Sebagai orang tua, seharusnya Mas mendukung Jihan. Bukannya terus menekannya."

Bu Rianti menyerbu masuk ke dalam kamar. Dengan sigap ia menahan laju tangan suaminya. Sudah cukup selama ini ia menjadi korban keegoisan suaminya. Ia tidak mau kalau putrinya juga ikut teraniaya. Sekarang ia sudah tua. Ia sudah tidak takut apa pun lagi. Ia sudah muak dengan segala urusan duniawi. Namun, selama ia masih hidup, ia akan terus berusaha melindungi anak-anaknya.

"Aku bertahan selama ini, demi anak-anak dan nama baik keluarga kita. Tetapi kalau Mas kembali main tangan seperti ini, aku tidak akan mengalah lagi, Mas," sergah Bu Rianti tegas.



Jihan terkesima. Untuk kali pertama, Jihan melihat ibunya berani menentang ayahnya. Tatapan ibunya juga berbeda. Jika biasanya ibunya mengalah dan manut-manut saja, kali ini tatapan ibunya membara. Ibunya bersikap galak seperti seekor induk ayam yang melindungi anak-anaknya. Ayahnya sejenak tertegun, sebelum mendengkus kesal.

"Baik! Kalau kamu tidak mau menerima nasihat Ayah, terserah! Tapi ingat, jangan menyusahkan Ayah dan mencari perlindungan di rumah ini. Pokoknya, selama Tommy tidak mengantarkan kamu pada Ayah, Ayah tidak akan menerima kehadiranmu. Ayah tidak suka kalau kamu sedikit-sedikit minggat dari rumah. Seperti tidak diajari tata krama oleh orang tua saja!"

Pak Syahnan bergegas keluar dari kamar setelah memperingati putrinya. Perempuan sekarang memang banyak maunya. Tidak seperti perempuan di zamannya dulu. Semua hal mereka pasrahkan kepada orang tua. Apalagi kali ini, Rianti ikut-ikutan menentangnya. Entah mengapa akhir-akhirnya ini anak-anak dan istrinya banyak tingkah. Sebaiknya ia ke rumah madunya saja. Di sana ia akan disambut seperti raja dan diperlakukan penuh cinta.

Akan hal Bu Rianti, ia hanya bisa menarik napas panjang saat suaminya berlalu sembari membanting pintu. Dulu ia selalu mengalah mengingat anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Ia takut kalau ia tidak mampu membesarkan anaknya dengan layak, apabila ia



menentang Syahnan. Ia hanyalah seorang ibu rumah tangga, yang mengandalkan uang suami. Menentang artinya tidak makan. Makanya ia terus bersabar walau hatinya berdarah-darah. Namun, kini tidak lagi. Ia sudah tua. Usianya pun mungkin tidak akan panjang lagi. Oleh karena itu, selama ia masih hidup, ia akan terus mendukung anak-anaknya. Karenanya, mulai sekarang ia harus kuat, agar bisa membagi kekuatan pada putrinya juga.

Syahnan tidak memperbolehkan Jihan tinggal di rumah ini, Bu Rianti pun mempersiapkan sebuah rencana. Intinya ia akan selalu mensupport Jihan, sampai batas kemampuannya.



Irama musik EDM mengentak-entak penuh gairah di Exodus. Pada dini hari seperti ini, memang waktunya para pecinta dunia malam beraksi. Di *dance floor*, para wanita-wanita muda berpakaian seksi bergoyang panas dengan gaya sensual. Mereka sedang berlomba-lomba mencari perhatian para pria hidung belang berkantong tebal atau sekadar bergembira ria melepas kepenatan. Sementara para eksekutif muda yang sedang *dugem*, tertawa mesum sembari mengamati para penjaja cinta semalam yang bisa mereka *booking*. Sejurus kemudian, para eksekutif muda itu telah memindai wanita-wanita



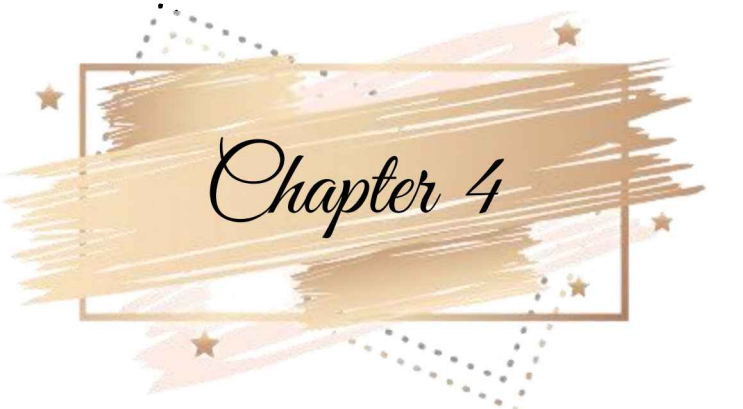
incaran mereka. Kini kedua kubu yang sama-sama saling membutuhkan itu, tengah melakukan transaksi jual beli syahwat.

Di tengah para penikmat dunia malam itu, Tommy duduk sendirian di bartender. Di depannya tersaji tiga gelas *whiskey* yang telah kosong dan satu yang masih terisi setengahnya. Tommy menikmati minuman beralkohol itu untuk menghilangkan bayangan Jihan dan Niko. Namun, semakin ia mabuk, bayangan istri dan anaknya itu malah semakin terbayang-bayang di benaknya.

Karena efek alkohol tidak jua bisa membuatnya tenang, Tommy meraih sebatang rokok. Setelah rokok dibakar, Tommy menghisap rokoknya dalam-dalam kemudian mengembuskan asapnya dalam bentuk bulatan-bulatan berwarna kecil putih. Ia terus melakukannya berulang-ulang, demi membunuh rasa bosan.

Tanpa Tommy sadari, sesosok tubuh langsing langsung memindainya, saat masuk ke dalam *club*. Sosok itu mengembangkan seulas senyum bahagia saat melihat pria pujaannya duduk sendirian di bartender. Sepertinya sang pria pujaannya itu belum berbaikan dengan istrinya. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Ini adalah saat yang tepat untuk mencoba peruntungannya, wanita itu pun perlahan berjalan menghampiri sosok Tommy. Waktunya berjudi dengan keadaan.





Chapter 4

"Aku tau kamu pasti di sini."

Tommy menoleh saat merasakan elusan-elusan lembut di bahunya. Penampakan jemari lentik bercat kuku merah muda di bahunya, terus meraba dan menggoda. Gerakan-gerakan abstrak tersebut terus merambat maju mundur hingga mengelus rahangnya. Tanpa menoleh pun Tommy tahu siapa wanita ini. Diana Paramitha.

"Lantas?" tanya Tommy pendek. Ia sedang tidak *mood* untuk bermain tebak-tebakan. Ia sedang punya kegiatan menarik lainnya saat ini. Yaitu, menghisap tembakau dalam-dalam, sembari membayangkan wajah anak dan istrinya. Ia merindukan kehadiran keluarga kecilnya.

"Lantas apa kamu tidak mau bersenang-senang sedikit malam ini, *heh?* Toh, Jihan sudah tahu soal *affairs* kita." Diana kembali mengelus rahang persegi Tommy. Rahang jantan dengan bulu-bulu kasar sehari itu, membuat gairahnya bangkit seketika. Ia sudah cukup lama memimpikan saat-saat seperti ini. Saat di mana

dirinya dan Tommy bisa memadu kasih tanpa takut ketahuan lagi.

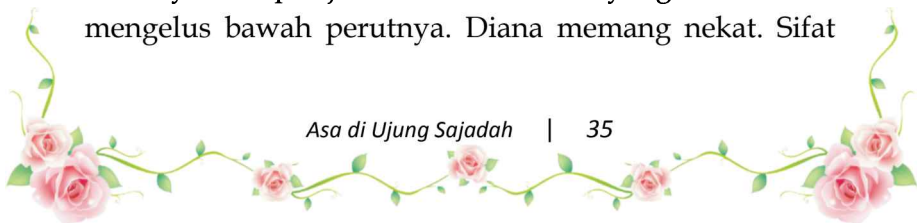
"Aku sedang tidak berminat, Dian. Tolong tinggalkan aku sendiri," jawab Tommy tak acuh di tengah keputihan asapnya. Setelah ketahuan seperti ini, ia malah sudah tidak merasakan serunya sensasi bermain kucing-kucingan lagi.

"Ayolah, Tom. Aku tahu kamu sedang banyak pikiran. Makanya kamu perlu merelaksasi diri."

Diana belum mau menyerah. Sekaranglah saatnya kalau ia ingin menggantikan posisi Jihan. Kalau ia berhasil merayu Tommy dan mengenyahkan Jihan dari pikiran pacar gelapnya ini, ia tinggal menghitung hari kemenangan. Makanya diperlukan usaha maksimal untuk *menggoalskan* semua rencana-rencananya.

Tommy tetap diam dengan tatapan nyalang, membuat Diana mengubah tak-tik. Ia makin mendekatkan diri pada Tommy. Sementara jemarinya yang tadi hanya mengelus-elus rahang dan bahu Tommy mulai turun dan makin turun. Bergerak dan gerilya seperti ular. Mengincar titik-titik sensitif di tubuh Tommy. Posisinya saat ini memeluk mesra Tommy dari belakang. Dadanya sengaja ia busungkan hingga menempel erat ke punggung Tommy. Sungguh ia sangat menginginkan Tommy malam ini.

"Kamu mengerti bahasa Indonesia, kan, Dian?" Tommy menepis jari nakal Diana yang bermaksud mengelus bawah perutnya. Diana memang nekat. Sifat



beraninya ini terkadang memang menantang, tetapi di waktu yang tidak tepat terasa memuakkan. Diana ini tidak bisa melihat sikon.

"Sombong sekali kamu, Tommy! Kemarin-kemarin kamu semangat sekali bercinta. Di mana pun, kapan pun, kamu selalu ada untukku. Kenapa sekarang kamu menolak?" Alis Diana menunggik tajam. Ia geram melihat sikap jual mahal Tommy.

"Sudah kukatakan tadi, kalau aku sedang tidak *mood*. Bahasa kasarnya aku sedang tidak ingin bercinta denganmu. Kamu tidak tuli, bukan? Jadi jangan menanyakan hal yang sudah kamu ketahui jawabannya. Membosankan. Mengerti?" sergah Tommy kasar.

"*Heh*, bosan? Maksudmu, kamu sudah bosan padaku seperti kamu bosan pada Jihan. Begitu?" sembur Diana geram. Elusan tangannya sontak berhenti.

Mendengar nama Jihan disebut-sebut, menyulut emosi Tommy. Ia berbalik dan berdiri dari kursi. Kini posisi mereka berdua saling berhadapan.

"Jangan membawa-bawa nama Jihan dalam hubungan sesaat kita. Lagi pula, siapa bilang kalau aku bosan pada Jihan? Kamu jangan sembarangan berasumsi sendiri!" rutuk Tommy geram. Ia tidak munafik, ia memang bukan suami yang baik, suka sesekali jajan di luar, atau sekedar menerima undangan dari wanita-wanita haus belaian seperti Diana ini. Namun, ia tidak pernah sekalipun bosan pada Jihan atau berniat



meninggalkan istrinya yang salihah itu. Ia mencintai Jihan.

Diana makin emosi mendengarnya. Dulu demi dirinya, Tommy mengkhianati Jihan. Kini demi membela Jihan, Tommy bersikap kasar padanya. Dada Diana hangus karena api cemburu.

"Tidak bosan? Lantas kenapa kamu mengkhianati dia, dengan berselingkuh denganku? Kenapa? Coba jawab?" Diana berkacak pinggang. Ia tidak terima melihat Tommy membela Jihan. Padahal di waktu lalu, Tommy bersedia meluangkan waktu untuknya dan meninggalkan Jihan berminggu-minggu di rumah. Setiap Tommy keluar kota, Tommy selalu membawanya. Bukan Jihan! Itu berarti di hati Tommy dirinya lebih penting daripada Jihan, bukan?

"Karena kamu menawarkan diri tentu saja. Ditawari barang gratis tanpa komitmen, laki-laki mana yang menolak? Aku cuma mengambil apa yang kamu tawarkan. Tidak lebih. Pahami kamu!"

"Dasar laki-laki buaya. Habis manis sepah dibuang. Kamu brengsek, Tommy!" Diana memukuli dada Tommy geram. Ia tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti ini dari Tommy. Biasanya mulut Tommy ini semanis mandu saat melancarkan rayuan.

"Memangnya kamu tidak? Kita memang sama-sama orang brengsek, makanya kita bisa berselingkuh. Lagi pula, habis manis sepah dibuang apaan? Memangnya kamu siapa? Anak perawan? Masalah kata laki-laki

buaya? Memangnya buaya tidak ada yang betina? Padahal contohnya sudah ada di depan mata! Ya, kamu ini buaya betinanya!" tuding Tommy.

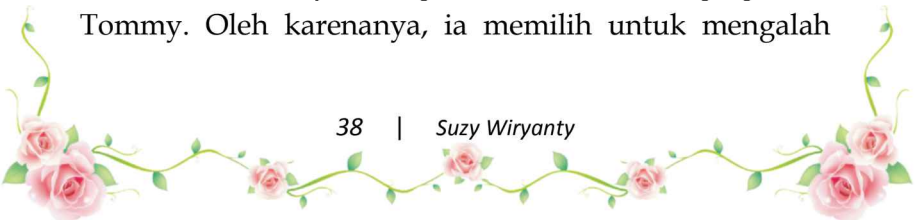
Kalimat provokatif Diana tadi menyulut emosi Tommy. Istimewa hatinya sedang gundah gulana. Ia seperti mendapat panggung untuk melampiaskan segala kegalauannya.

Diana terperangah. Sungguh ia tidak mengira kalau Tommy sampai hati mengatainya seperti ini. Di mana Tommy yang dulu begitu penurut saat ia menginginkan sesuatu? Tommy yang begitu sabar, setiap kali ia merajuk? Diana tidak menyangka kalau kepribadian Tommy bisa berubah secepat ini.

"Dengar Dian, daripada kita saling memaki, sebaiknya kamu pergi. Aku sungguh-sungguh sedang tidak *mood* untuk berbicara atau melakukan apa pun denganmu saat ini. Pergilah. Jangan membuatku mengeluarkan kata-kata yang lebih menyakitkan dari ini." Tommy kembali duduk. Meraih sisa *whiskey* dan meneguknya nikmat.

"Baiklah. Aku mengerti. Mungkin kamu sedang tidak dalam keadaan yang baik untuk berbicara, tetapi jika kamu membutuhkan teman mengobrol, kamu tahu, kan, ke mana harus mencariku? Aku akan selalu ada untukmu. Aku menunggumu di apartemen, ya, Tom? *I love you.*"

Diana akhirnya mengalah. Ia masih menginginkan Tommy. Oleh karenanya, ia memilih untuk mengalah



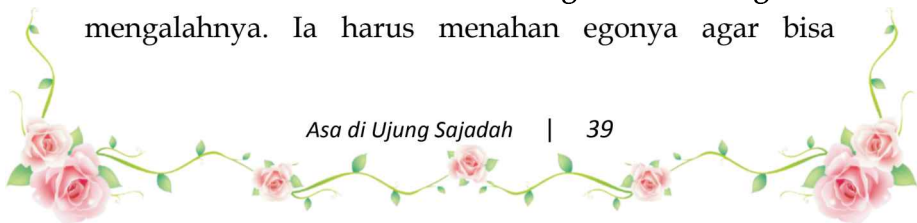
dulu. Ia akan melihat berapa lama Tommy tahan untuk tidak mencarinya. Menjadi seorang *pelakor* seperti dirinya ini, memang membutuhkan kesabaran tingkat dewa.

Tommy hanya mengangguk kecil. Namun, bahasa tubuhnya tetap sama. Dingin dan acuh tak acuh. Sepertinya anggukan kepalanya itu hanya sekedar upaya agar ia segera menyingkir dari *club* ini.

Diana meradang. Tidak bisa begini. Ia tidak boleh membuat Tommy merasa tidak nyaman dengannya dengan bertingkah seperti pacar yang cerewet. Ia harus menjadi tempat Tommy pulang, atas segala kegalauannya. Itulah kemenangannya sebagai seorang pacar gelap. Membuat nyaman Tommy saat ia lelah dengan segala tingkah istrinya yang sok baik itu. Ia tidak boleh bersikap sama seperti Jihan. Ia harus tetap menjadi pelabuhan penghibur Tommy. Laki-laki memang suka kalau egonya dielus-elus, bukan?

"Aku jalan dulu, ya, Tom? Kalau kamu lelah dan ingin merelaksasi diri, Aku ada di apartemen? Aku akan selalu menunggumu pulang jam berapa pun dan kapan pun kamu pulang. Jangan lupa itu." Diana kembali berusaha melembutkan hati Tommy.

Karena Tommy tidak lagi merespons kalimatnya, Diana pun berlalu. Namun, ia sempat mencecahkan kecupan hangat di pipi Tommy, sembari mengucapkan kata *i love you* sekali lagi. Diana telah memutuskan, untuk sementara ia akan mengalah, semengalah-mengalahnya. Ia harus menahan egonya agar bisa



menyelesaikan tujuannya. Ia akan terus bersabar menunggu Tommy benar-benar bosan pada kekerasan Jihan dan akhirnya menemukan kenyamanan di dirinya. Saat itulah, *goalnya* akan ia eksekusi. Wanita itu siap menggantikan Jihan menjadi istri sah Tommy. Hanya perlu bersabar sedikit lagi.



"Han, di depan ada Tommy dan kedua mertuamu. Ayo, kamu temui dulu mereka. Ada ayahmu juga di sana." Jihan yang tengah melipat-lipat pakaian, menghentikan kegiatannya. Ibunya berdiri di ambang pintu kamar. Membawa kabar yang seharusnya ia dengar delapan hari yang lalu.

"Baik, Bu. Nanti Jihan keluar. Jihan mengganti pakaian dulu."

"Baik. Ibu menunggumu di depan, ya? Ingat walau hatimu sedang panas, kepalamu harus tetap dingin. Selesaikan masalah kalian dengan baik. Satu hal yang harus kamu ingat adalah, kamu sebentar lagi akan menjadi ibu dari dua orang anak, dan hidup itu tidak mudah. Ibu mengatakan ini bukan untuk menakutimu. Tetapi mengingatkanmu. Namun, Ibu akan tetap mendukung apa pun keputusan yang kamu ambil, walau ayahmu tidak. Mengerti, Han?"



"Mengerti, Bu. Ibu duluan saja. Sebentar lagi Jihan menyusul."

Setelah ibunya keluar dan pintu kamarnya tertutup, Jihan menggeser tumpukan pakaiannya ke samping koper yang telah terbuka. Selanjutnya ia beranjak ke depan lemari dan meraih kulot berpinggang karet serta sehelai kaos oblong. Dengan cepat ia mengganti dasternya dengan kulot dan kaos. Setelah memasang kerudungnya dan mengecek penampilannya sekali lagi, barulah Jihan membuka pintu kamar dan menutupnya kembali perlahan. Ia takut kalau Niko terbangun.

Sejurus kemudian, Jihan telah tiba di ruang tamu. Setelah menyapa dan menyalami suami dan kedua mertuanya, Jihan duduk di sofa yang berdekatan dengan kedua orang tuanya. Ia melewati sofa di samping Tommy. Jihan memang sengaja menghindari Tommy. Entah mengapa, sejak mengetahui bahwa suaminya ini telah berselingkuh, Jihan merasa tidak nyaman berada di dekatnya.

"Nah, Jihan, berhubung suami dan kedua mertuamu telah datang menjemput, maka Ayah anggap persoalan ini selesai sampai di sini saja. Tommy tadi telah meminta maaf pada Ayah soal kekhilafannya dengan perempuan yang bernama Diana itu. Dan Ayah harap, kamu juga bisa berbesar hati untuk memaafkan kekhilafan Tommy. Sudah sewajarnya suami-istri saling memaafkan, bukan?"



Kalimat ayahnya membuat Jihan terdiam. Terkadang ia merasa heran melihat cara berpikir ayahnya yang terlalu menggampangkan perasaan perempuan. Hanya karena dirinya doyan berselingkuh, ayahnya jadi menganggap bahwa perselingkuhan itu seperti permainan petak umpet yang mengasyikan. Kalau tidak ketahuan lanjut. Kalau ketahuan, minta maaf karena khilaf. Ayahnya mencari pembenaran atas kegemarannya sendiri. Ayahnya egois.

"Ayahmu benar Jihan. Suami istri itu harusnya saling mengerti, saling mengayomi dan saling memaafkan. Tommy sebenarnya sudah berniat menjemputmu pulang, pada hari pertama kamu pergi. Hanya saja Ayah dan Ibu tidak setuju. Ayah dan Ibu ingin memberimu pelajaran, bahwa tidak baik sedikit-sedikit seorang istri minggat setiap ada masalah. Tidak baik kalau kamu *grasa-grusu* dan emosi tidak menentu, sebelum kamu mendengarkan penjelasan Tommy dulu. Namun, kini Ayah dan Ibu merasa, kami sudah cukup memberi pelajaran padamu, agar di waktu lain kamu tidak terbiasa minggat. Makanya kami sekarang ingin menjemputmu pulang." Kali ini Pak Anwar, ayah mertuanyalah yang bersuara.

Sebenarnya yang salah siapa sekarang? Tommy yang selingkuh atau aku yang minggat? Mengapa semua orang seolah-olah menutup sebelah mata atas kesalahan Tommy?

"Jadi menurut Ayah, suami istri itu harus saling mengerti, saling mengayomi dan saling memaafkan.



Tidak boleh *grasa-grasu* dalam bertindak, sebelum mendengarkan penjelasannya. Lantas mengapa saat Jihan bertemu dengan Hafiz dulu, Ayah tidak menasihatkan hal yang sama pada Tommy? Mengapa Ayah justru setuju kalau Tommy akan menceraikan Jihan, padahal Ayah dan Tommy belum menyelidiki kebenarannya?"

Kalimatnya membuat Pak Anwar dan Tommy terdiam. Wajah keduanya merah padam dengan rahang yang bergerak-gerak. Alih-alih merasa malu karena telah melakukan standar ganda, ayah dan anak ini malah tampak marah.

Ingatan Jihan memutar kembali kejadian tahun lalu. Di mana salah seorang teman SD-nya, Hafiz, mengajaknya bertemu untuk membahas masalah reuni, di *lobby* hotel miliknya. Di saat yang sama, salah seorang rekan Tommy, melihatnya masuk ke dalam hotel bersama Hafiz. Tommy, tanpa mau mendengar kejadian yang sebenarnya, mengamuk, dan berniat menceraikannya. Kedua mertuanya juga ikut-ikutan mengecamnya. Mereka mendukung penuh niat Tommy tanpa menyelidiki kebenarannya. Setelah Wita, istri Hafiz memberi kesaksian kalau ia juga ada saat pertemuan itu, barulah Tommy mengurungkan niatnya. Itu pun setelah Tommy memeriksa CCTV hotel dan melihat bahwa memang pertemuan itu juga melibatkan Wita.



Sekarang mereka semua dengan entengnya mengatakan bahwa kesalahan Tommy ini hanyalah kekhilafan semata. Bahwa seharusnya suami istri itu saling memaafkan. Terlihat sekali standar gandanya, bukan?

"Tidak usah membahas-bahas masa lalu yang tidak ada relevansinya dengan masa kini. Sekarang Mas tanya, kamu mau pulang atau tidak?" tanya Tommy singkat.

"Tidak," jawab Jihan tak kalah singkat.

"Maksud kamu apa? Kamu masih mau tinggal di sini dulu? Sampai berapa lama? Kamu sudah delapan hari ini meninggalkan rumah!"

"Bukan." Jihan menggeleng tegas.

"Lantas?" Tommy kehilangan kesabaran mendengar kalimat-kalimat pendek Jihan.

"Jihan tidak mau pulang lagi ke rumah kita karena Jihan ingin bercerai."

"Kamu sudah gila! Mas tidak ada hubungan apa pun lagi dengan Diana. Mas hanya khilaf. Mas tidak mau lagi mendengar kata cerai dari mulutmu!"

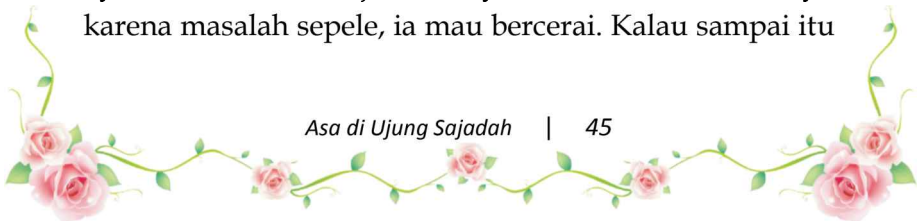
Tommy bangkit dari sofa. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Jihan sampai berani meminta cerai darinya. Istimewa dalam keadaan hamil tua seperti ini. Lagi pula, dari dulu pun ia memang tidak punya hubungan apa pun dengan Diana, kecuali hanya saling melampiaskan nafsu. Tidak ada masalah hati di antara mereka. Apalagi sekarang-sekarang ini. Ia bahkan sudah kehilangan minat untuk bermesraan dengan Diana.



Mungkin efek *dopaminnya* sudah habis karena sudah ketahuan. Ia tidak merasakan sensasi apa pun lagi terhadap Diana. Makanya, ia tidak terima kalau Jihan sampai meminta cerai darinya. Demi apa pun, ia tidak akan pernah menceraikan Jihan!

"Mas, selingkuh itu bukan suatu kekhilafan. Tapi kesengajaan. Dengan Mas berani berselingkuh, itu artinya Mas sudah tidak mencintai Jihan dan Mas tidak takut kehilangan Jihan. Karena apa? Karena sudah ada orang lain yang akan menggantikan Jihan. Lagi pula, apa Mas pikir hubungan kita bisa kembali seperti biasa setelah kejadian ini? Tidak bisa, Mas. Seumur hidup Jihan, setiap jam, setiap menit, setiap detik, Jihan akan selalu was-was memikirkan apa yang Mas lakukan di luar sana. Terus menduga-duga apakah Mas sedang melakukan hal-hal yang tidak wajar tanpa sepengetahuan Jihan. Lama kelamaan Mas akan lelah terus dicurigai dan Jihan muak dengan pikiran Jihan sendiri. Dan itu semua sangat melelahkan, Mas. Makanya Jihan ingin berpisah. Kita sudahi saja hubungan kita sampai di sini," pungkas Jihan pasrah. Ia sudah lelah bolak-balik memikirkan masalah ini. Tetap bersama, tetapi tidak adanya kepercayaan satu sama lain, akan membuat rumah tangga mereka rapuh.

"Kamu bicara apa, Jihan? Kamu ingin bercerai dengan perut sebesar itu? Ayah tidak setuju!" Pak Syahan memukul meja. Putrinya ini bodoh sekali. Hanya karena masalah sepele, ia mau bercerai. Kalau sampai itu



terjadi, perempuan yang bernama Diana itulah yang akan bertepuk tangan. Perempuan itu akan bersanding bahagia dengan Tommy, sementara putrinya akan menjadi janda. Bagaimana ia tidak emosi mendengarnya?

"Maaf, Yah. Jihan tetap pada keinginan Jihan. Jihan sudah mempertimbangkannya masak-masak. Jihan tidak ingin dibunuh pelan-pelan oleh racun dalam pikiran Jihan sendiri. Jihan tetap ingin bercerai. Titik."

"Kamu ini lemah sekali! Hanya karena satu perempuan saja kamu sudah kalah. Contoh ibumu, atau ibu mertuamu. Mereka tetap setegar karang walau suami-suami mereka berpoligami. Mereka adalah perempuan-perempuan hebat dalam kehidupan kami. Mengapa kamu tidak mencontoh mereka berdua?" sembur Pak Syahnan lagi.

Jihan tersenyum masygul. Baiklah, ia sudah terlalu lama menggenggam bara. Sudah saatnya ia melepas bara itu dari tangannya, agar para laki-laki di ruangan ini sadar. Bahwa betapa mereka telah salah menilai perasan pasangan mereka masing-masing.

"Istri-istri ayah berdua ini walau dipoligami tetap setegar karang? Kuat? Hebat? Apakah Ayah berdua ini pernah bertanya, apa sesungguhnya yang istri-istri Ayah berdua ini rasakan? Pernah, tidak?" Pertanyaan Jihan membuat Pak Syahnan dan Pak Anwar membuang pandangan. Mereka tidak menyangka kalau Jihan berani memprotes mereka seperti ini.



"Asal Ayah tahu, Jihan adalah saksi hidup bagaimana Ibu menangis setiap malam, saat Ibu menyangka kita semua sudah terlelap. Jihan adalah saksi hidup bagaimana Ibu memukuli dadanya sendiri, setiap Ayah meminta izin untuk menikah lagi." Pak Syahnan tergugu. Ia sama sekali tidak mengira kalau Rianti melakukan semua itu. Sepengetahuannya, Rianti itu tegar dan kuat. Kini saat ia melihat Rianti menyusuti air matanya kala Jihan bercerita, Pak Syahnan telah menarik satu kesimpulan. Bahwa apa yang dikatakan putrinya itu benar.

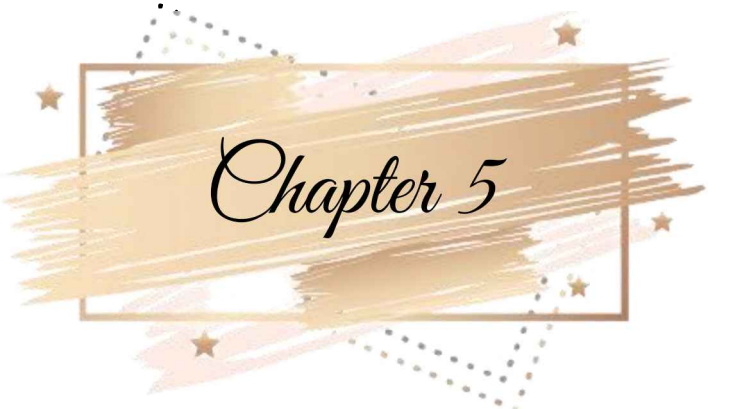
Jihan kini menoleh pada ayah mertuanya. Ia juga ingin ayah mertuanya mengetahui satu hal. Bahwa sesungguhnya ayah mertuanya ini telah menyiksa batin ibu mertuanya sampai ke titik nadir.

"Yah, apakah Ayah tahu kalau ibu pernah dua kali melakukan percobaan bunuh diri saat Ayah menikah lagi dua tahun lalu?"

"Jihan. Sudah! Jangan dilanjutkan." Bu Fatimah Wiranata buru-buru meminta menantunya menghentikan kalimatnya. Ia tidak mau kalau kekalahannya, diketahui oleh suaminya. Ia tidak ingin terlihat lemah!

"Sekarang Ayah berdua tahu, kan, mengapa Jihan ingin bercerai? Dan tekad Jihan sudah bulat. Jihan tidak akan mengubah keputusan Jihan. Jihan akan segera mengajukan gugatan perceraian ke pengadilan!"





Chapter 5

"Apa kamu yakin bisa tinggal di sini hanya dengan Niko dan Retno, Han? Kalian berdua itu perempuan. Mana Niko masih balita dan kamu tengah hamil besar. Ibu khawatir, Han."

Bu Rianti yang tengah duduk di atas sehelai tikar, miris melihat rumah kontrakan sangat sederhana yang dipilih oleh Jihan. Perseteruan hebat Jihan dengan Syahnan kemarin dulu, berujung pada pengusiran Syahnan pada putrinya sendiri. Syahnan marah besar karena Jihan tidak bersedia kembali pada Tommy. Konsekuensinya, Jihan harus keluar dari rumah karena telah berani membangkang. Akibatnya, ya, seperti ini. Jihan mengontrak rumah sendiri.

Hari ini Jihan pindah ke rumah kontrakannya. Sedari pagi tadi, dirinya dan Retno, salah seorang ART di rumahnya, membantu Jihan pindahan. Tidak repot memang karena putrinya memang tidak membawa apa pun dari rumahnya bersama Tommy dulu. Putrinya itu keluar dari rumah hanya dengan membawa pakaian yang melekat di badan. Begitu juga dengan Niko.

Makanya rumah kontrakan putrinya ini nyaris tidak ada isinya. Jihan hanya mengisi rumah kontrakan ini dengan barang-barang yang sangat penting saja. Seperti kasur lipat, bantal dan selimut.

Di dapur hanya ada sebuah kompor gas dua tungku, dispenser dan galon air minum. Peralatan masak dan makan, semuanya adalah barang-barang lungsuran dari rumahnya. Tadinya Jihan sempat menolak pemberiannya, tetapi setelah dirinya mengingatkan akan segala kebutuhan Niko, barulah Jihan mau menerima sekardus besar peralatan masak dan makan. Begitu juga dengan televisi dan kulkas yang tadi baru saja diantar dari toko. Jihan tidak kuasa menolak saat ia mengatakan bahwa Niko dan calon cucunya yang akan lahir, pasti akan memerlukannya. Makanya Jihan terpaksa menerimanya. Selain itu, kosong. Tidak ada sofa atau pun meja kursi di dapurnya. Pakaian-pakaian yang baru saja dibeli oleh Jihan pun, hanya diletakkan di dalam kardus besar. Jihan memfungsikan kardus itu sebagai lemari. Bagaimana dirinya sebagai seorang ibu tidak sedih melihatnya?

Jihan ini tidak pernah hidup susah sedari dalam kandungan. Setelah menikah pun, ia menjadi seorang nyonya muda keluarga konglomerat Wiranata dan sekarang, dalam keadaan hamil besar seperti ini, putrinya ini harus berjuang hidup di rumah kontrakan yang hanya sebesar kotak sabun. Bu Rianti takut kalau



Jihan tidak akan sanggup menjalani kehidupan sesungguhnya di kontrakan ini.

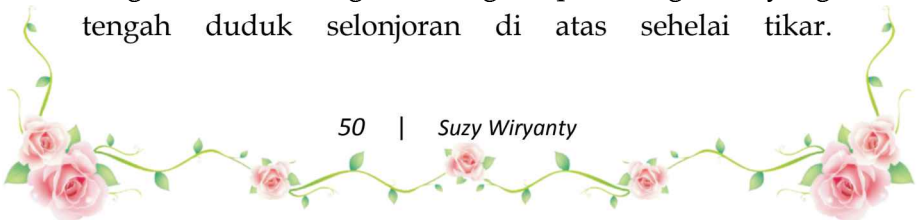
"*Insha Allah* bisa, Bu. Ibu jangan khawatir. Selama Jihan masih memiliki panca indera yang sempurna, Jihan pasti bisa melewati semua ini. Ditambah dengan doa tulus Ibu tentu saja."

Sembari menyusun pakaian-pakaian bayi yang baru dibelinya, Jihan mencoba menenangkan kekhawatiran sang ibu. Ia memang hanya mempunyai *budget* sekian rupiah untuk mengontrak rumah. Sisa uang yang ia punya rencananya akan ia gunakan untuk membuat usaha. Ibunya juga tahu tentang rencananya itu karena semua uang yang ia punya adalah pemberian dari sang ibu.

"Seandainya saja Ibu punya uang lebih banyak, ya, Han? Pasti Ibu bisa membantumu lebih maksimal," keluh Bu Rianti sedih. Setiap kali Rianti memandang seantero ruangan, semakin sedih hatinya. Keadaan Jihan di sini sangat memprihatinkan.

"Ibu jangan bilang begitu. Uang seratus juta Ibu ini sudah sangat membantu Jihan. Jihan janji, setelah keadaan Jihan stabil, Jihan akan mencicilnya pelan-pelan sampai lunas," tekad Jihan.

"Astaga Jihan. Ibu ikhlas memberikan uang itu padamu. Ibu sama sekali tidak minta dikembalikan, Nak," tolak Bu Rianti lekas-lekas. Mendengar penolakan sang ibu, Jihan segera menghampiri sang ibu yang tengah duduk selonjoran di atas sehelai tikar.



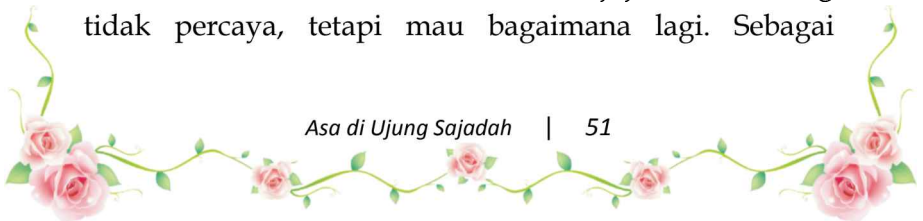
Dikarenakan perutnya yang besar, Jihan tidak bisa bersimpuh di hadapan sang ibu. Jihan hanya duduk bersila di depan ibunya. Menggenggam tangan tuanya hangat.

"Ibu jangan menolak uang cicilan Jihan nantinya, ya, Bu? Ibu kemarin mendengar sendiri, kan, apa yang Jihan janjikan pada Ayah? Jihan bilang kalau Jihan akan berusaha dengan kedua tangan Jihan sendiri untuk bertahan hidup di luar. Bantu Jihan untuk membuktikan pada Ayah kalau Jihan akan mempertanggungjawabkan kata-kata Jihan sendiri. Jihan tidak ingin berbuat curang. Bantu Jihan berjuang dengan doa, ya, Bu?" Bu Rianti tidak menjawab. Ada sesuatu hal yang masih menggajal di pikirannya. Ia ingin menuntaskan rasa penasarannya dulu, sebelum memberi jawaban pada putrinya.

"Han, apa kamu tidak mau memberikan kesempatan kedua pada Tommy? Tommy, kan, bilang kalau hubungannya dengan Diana belum terlalu jauh. Mereka tidak pernah berhubungan intim, bukan? Ingat, Han. Menjadi seorang janda itu tidak mudah." Menanggapi kata-kata ibunya Jihan hanya tersenyum kecil.

"Itu, kan, menurut pengakuan Tommy. Kita belum mendengar pengakuan dari Diana, bukan? Lagi pula, apa Ibu percaya kalau laki-laki dan perempuan dewasa seperti Tommy dan Diana itu hanya berselingkuh sebatas saling berpandangan dan pegangan tangan saja?"

Bu Rianti terdiam. Kalau ia mau jujur, ia memang tidak percaya, tetapi mau bagaimana lagi. Sebagai



seorang perempuan, ia sudah terbiasa bermain dengan perasaannya sendiri. Membohongi dirinya sendiri dan menyelingkuhi hati nuraninya sendiri. Ia melakukan hal itu agar bisa tetap waras. Jikalau tidak, mungkin ia sudah bunuh diri sejak lama.

"Sebenarnya Jihan tidak ingin mengatakan hal ini pada Ibu. Karena bagi Jihan aib suami Jihan, sebisa mungkin akan Jihan tutupi. Tetapi dengan Jihan terus menutupi kebusukan Tommy, Ibu menjadi salah persepsi. Makanya hari ini, Jihan akan membuka semuanya."

"Apa itu, Jihan? Hal apa yang kamu tutup-tutupi dari kami semua?" ucap Rianti penasaran.

"Bu, Jihan ingin bercerai dengan Tommy bukan hanya karena masalah perselingkuhan Tommy dan Diana saja, tetapi karena Tommy suka jajan di luar sesekali, Bu." Dengan apa boleh buat Jihan pun mengatakan alasan yang membuatnya *keukeuh* ingin bercerai dengan Tommy.

"*Astaghfirullahaladzim!* Mengapa kamu tidak mengatakannya sedari dulu, Han? Sungguh, Ibu tidak mengira kalau Tommy berkelakuan seperti itu." Bu Rianti kaget. Sungguh, ia tidak pernah menduga kalau menantu laki-laknya yang santun itu mempunyai kebiasaan sejelek itu.

"Jihan juga baru tau sekitar dua minggu belakangan ini, Bu. Waktu itu ponsel rahasia Tommy ketinggalan dan Jihan membaca seluruh *chat* panasnya dengan Diana.



Jihan memang emosi sekali waktu itu. Jihan mendatangi mereka berdua di Starbuk*, dan mengatakan ingin berpisah dengan Mas Tommy. Namun, setelah Ibu menasihati dan emosi Jihan sedikit mereda, Jihan sempat ingin memberi Mas Tommy kesempatan. Tapi kebenaran lain akhirnya muncul. Keesokan harinya masuk beberapa *chat* lagi dari beberapa wanita yang pernah Mas Tommy *pakai*. Mereka menanyakan kapan Mas Tommy *membooking* mereka lagi. Sejak saat itu, Jihan telah mengambil satu keputusan. Bahwa Jihan memang harus bercerai dengan Mas Tommy. Karena kalau pun Jihan bertahan, lama-lama Jihan pasti akan mati juga. Kalau tidak mati karena bunuh diri, mungkin mati karena tertular berbagai macam penyakit kelamin. Ibu sekarang mengerti, kan, mengapa Jihan ingin bercerai?" tutur Jihan pelan.

Selama ia bercerita, tanggul air matanya terancam akan membanjir. Sungguh tidak mudah sebenarnya ia menceritakan aib suami sendiri. Ada rasa sedih, sakit hati, terutama rasa malu karena merasa suami lebih menyukai kehangatan wanita entah siapa lainnya di luar sana, dibandingkan dirinya. Jihan merasa kalah.

"Itulah masalah yang sebenarnya, Bu. Mana mungkin Jihan *ujug-ujug* meminta cerai tanpa alasan yang kuat."

Kali ini Jihan tidak sanggup lagi menahan lajunya air mata. Sungguh bukan hal mudah baginya untuk mengambil keputusan cerai. Istimewa telah hadir bakal

dua malaikat kecil di dalam rumah tangganya. Sebelum keputusan itu ia ambil, matanya setiap malam kuyup oleh tangis tertahan. Hatinya berdarah setiap kali mengingat *chat-chat* panas Tommy dan Diana. Sungguh tidak mudah baginya menerima kenyataan pahit ini. Selama dua minggu ini, ia menahan segala perasaannya seorang diri. Berusaha kuat dan tegar, agar ia tidak mudah diintimidasi oleh ayahnya maupun pihak dari Tommy.

Ibunya sendiri pun heran melihat ketegarannya. Ibunya mengatakan biasanya bila seorang perempuan bersedih, bisa diketahui dari bantalnya yang basah oleh jejak air mata. Sementara bantalnya selama ini tetap kering tak bernoda. Padahal ia tidaklah sekuat itu. Memang bantalnya tidak pernah basah. Namun, setiap malam, sajadahnya lembap oleh tetesan air matanya. Hanya di ujung sajadahnya sajalah dirinya meminta kekuatan kepada Yang Maha Kuasa. Setiap kali ia gamang akan masa depan, ia akan berdoa di sajadahnya. Berusaha meyakinkan diri bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkannya sendirian dan cobaan tak kan pernah Dia berikan, di luar kemampuannya. Doa adalah satu-satunya kekuatan dalam menghadapi semua permasalahan hidupnya.

"Sudahlah, Nak. Jangan menangis lagi. Mulai detik ini, Ibu tidak akan pernah lagi memaksamu untuk rujuk kembali dengan Tommy. Ibu juga tidak akan memedulikan omongan orang. Karena bagi Ibu,



kebahagiaanmu adalah segala-galanya. Jangan menangis lagi, Anakku. Ada Ibu bersamamu, selalu." Bu Rianti memeluk putrinya erat. Luka menganga di mata Jihan melukai perasaan keibuannya. Cukup dirinya saja yang hampir gila karena selalu diselingkuhi suami. Jangan pada anak-anaknya lagi. Sebab, ia tahu sakitnya diduakan, tigakan, dan entah berapa lagi, perihnya tak terucapkan.

Jihan tidak sanggup lagi berbicara. Keharuan menyerap semua udara di paru-parunya. Selama ini ibunya tidak pernah memeluknya seerat ini. Kini mendapati pelukan sehangat ini, hati Jihan lumer. Selain sajadahnya, kini ia menangis keras di dada ibunya.



"Waduh bagaimana, ya, Mbak. Kayaknya warung ini tidak jadi saya sewakan. Mau saya jual saja."

Jihan melongo. Ia sungguh tidak menduga kalau warung yang rencananya akan ia sewa, sudah akan dijual. Padahal kemarin si pemilik warung telah setuju untuk menyewakan padanya. Harga sewa juga telah mereka berdua setuju. Rencananya hari ini ia tinggal membayar saja. Bagaimana Jihan tidak bingung jadinya.

"Tapi kemarin, kan, sudah kita setuju bersama, Pak. Saya sudah menempah *stealing* dan peralatan masak



lainnya lo, Pak. Masa Bapak mau membatalkannya secara sepihak begini?"

Jihan rasanya mau menangis mengingat biaya yang sudah ia keluarkan untuk membuka warung pecal lele ini. Ia memang bisa saja menyewa tempat lain. Namun, lokasinya belum tentu sestrategis. Warung ini berada di jajaran perkantoran. Makanya walau pun uang sewanya mahal, tetap ia bayar.

"Ya bagaimana, Mbak. Pemilik kantor di sebelah warung menawarkan harga yang sangat tinggi. Warung saya ini akan dijadikan satu dengan kantor barunya. Maaf, ya, Mbak?"

Bapak pemilik warung meminta maaf. Jihan hanya mengangguk lesu. Berarti ia harus mencari-cari lokasi mulai dari nol lagi. Padahal ia sudah sangat berharap akan meneruskan usaha warung nasi goreng Pak Imran ini. Pak Imran sudah lama menjual nasi goreng. Hanya saja sekarang Pak Imran sudah sakit-sakitan dan ingin menikmati hari tua di rumah saja. Anak-anak Pak Imran juga sudah sukses-sukses semua. Makanya warung nasi gorengnya disewakan. Jihan bermaksud ingin membuka warung pecel lelenya di sini. Bagaimana pun warung itu sudah banyak diketahui pelanggan. Jadi ia tidak perlu memulai dari nol lagi.

"Nah, itu Pak Azzam Alkatiri. Pemilik kantor yang mau membeli warung saya. Panjang umur Pak Azzamnya." Air muka Pak Imran berseri saat melihat sebuah mobil mewah parkir di depan warung.

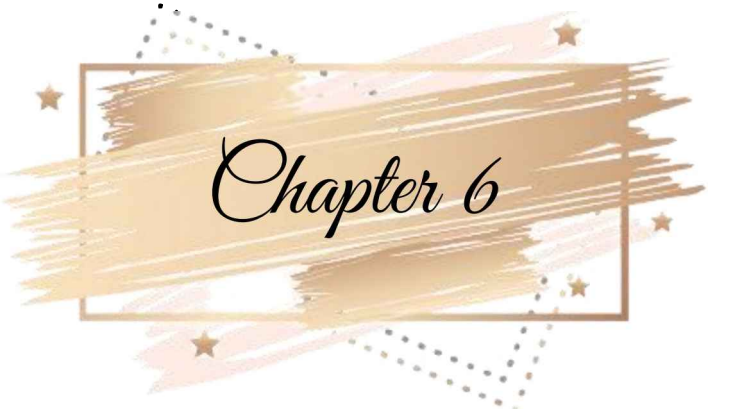


Ya sudah, Jihan. Jangan sedih. Berarti warung ini bukan rezeki kamu.

"Baiklah. Kalau begitu saya permisi dulu, ya, Pak Imran. Kalau Pak, siapa tadi? Pak Azzam, ya?" tanya Jihan. Pak Imran mengangguk. Namun, pandangannya sudah tidak fokus lagi padanya. Pak Imran tengah memandangi seorang pria gagah bersetelan jas abu-abu tua, yang melangkah mendekati tempat mereka berbicara.

"Kalau Pak Azzam tidak jadi membeli warung ini, tolong kabari saya, ya, Pak?" pinta Jihan. Pak Imran mengangguk. Tanpa banyak bicara lagi, Jihan segera berlalu dari warung. Sungguh ia merasa sangat kecewa. Jihan memandang sekali lagi pada warung idamannya sebelum berjalan keluar. Ketika ia berpapasan jalan dengan Azzam, ia melirik sekilas. Bertepatan dengan itu sosok yang ia lirik juga memandangnya. Pandangan mereka sejenak berbenturan di udara. Namun, Jihan segera membuang pandangan. Tidak pantas rasanya ia memelototi orang yang tidak punya salah apa-apa dengannya. Jihan segera mengorder taksi *online*. Ia ingin segera pulang dan beristirahat di rumah. Ia harus kembali mengumpulkan tenaga esok hari untuk mulai mencari lokasi-lokasi yang strategis untuk berjalan. Semoga saja esok hari semua urusannya akan dimudahkan. *Aamiin.*





Chapter 6

Jihan ingin sekali membalikkan tubuh, saat melihat mobil Tommy berada di ujung jalan rumah kontrakannya. Namun, akhirnya Jihan mengurungkan niatnya. Jihan berpikir, sejauh apa pun ia berlari, Tommy tetap akan menjadi bagian dari hidupnya. Apa pun yang terjadi dalam rumah tangga mereka, Tommy tetaplah ayah dari anak-anaknya. Makanya Jihan memutuskan untuk tidak lagi menghindari Tommy. Mereka berdua telah sama-sama dewasa. Seharusnya mereka bisa duduk berdua dan menyelesaikan masalah mereka baik-baik.

Saat Jihan kian mendekati mobil yang terparkir, ternyata mesin mobil dalam keadaan menyala. Itu artinya Tommy saat ini menunggunya di dalam mobil, bukan di rumahnya. Pasti Retno tidak mengizinkan Tommy masuk. ART ibunya itu, ternyata memang bisa diandalkan.

"Kamu dari mana saja, Han?" Melihat kehadirannya, Tommy segera keluar dari mobil.

"Ada urusan sebentar," jawab Jihan singkat. Ia malas berhandai-handai dengan Tommy. Semenjak mengetahui

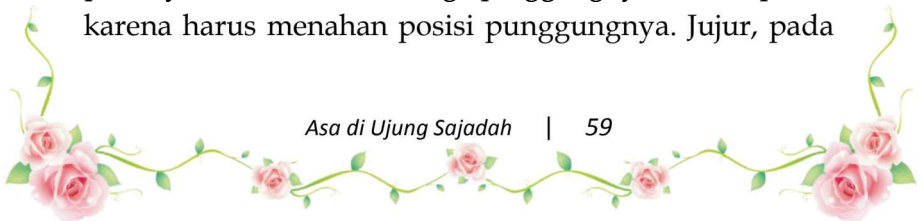
tingkah liar Tommy di luar, Jihan sudah tidak merasa nyaman lagi berdekatan dengan suaminya ini. Jihan melanjutkan langkah ke depan rumah. Membuka *resleting* tas. Mengaduk-aduk isi tas, mencari kunci.

"Perut kamu sudah sebesar ini. Untuk apa lagi kamu keluar rumah sendirian? Bagaimana kalau terjadi apa-apa di jalan?" Tommy yang membuntuti langkahnya, mulai sok menasihati. Jihan mual mendengar kekhawatiran Tommy yang terlambat padanya.

"Ya, tidak bagaimana-bagaimana. Di jalanan itu banyak orang. Kalaupun Jihan kenapa-kenapa, pasti akan ada orang yang menolong," sahut Jihan tak acuh. Sungguh, ia sedang lelah lahir batin saat ini. Rasa kecewa akibat tidak mendapatkan warung incaran, membuat *moodnya* terjun bebas. Ia sedang tidak butuh basa-basi busuk sekarang.

Jihan mengeluarkan serenceng kunci dari tas tangannya. Ia sengaja tidak memanggil Retno untuk membuka pintu karena tidak ingin membangunkan Niko. Jam-jam seperti ini adalah jam putranya itu tidur siang. Benar saja. Setelah pintu terbuka, tidak terdengar suara apa pun dari dalam rumah. Pasti keduanya tengah tertidur.

Jihan mengempaskan pinggul perlahan ke atas tikar. Sungguh ia begah sekali duduk dalam posisi menyamping seperti ini. Perut buncitnya tertekan oleh pahanya sendiri. Belum lagi pinggangnya serasa patah karena harus menahan posisi punggungnya. Jujur, pada



saat-saat seperti ini ia merindukan sofa empuknya. Hidup sederhana memang membutuhkan perjuangan luar biasa. Kenyataan memang semiris itu.

"Kamu itu dari dulu selalu begitu. Selalu menggampangkan masalah. Mereka itu orang lain. Bukan siapa-siapamu. Jangan terlalu yakin." Tommy ikut duduk bersamanya di atas tikar.

"Orang lain juga mempunyai hati nurani, kok, Mas. Malah terkadang orang-orang mengenal kita dengan baik yang justru tidak punya nurani. Jangan suka *suudzon* dengan orang yang bahkan tidak Mas kenal."

"Kamu menyindir Mas, Jihan?" Tommy meradang. Jihan hanya melirik Tommy dengan pandangan skeptis.

"Mas merasa begitu, ya? Jihan, sih, tidak berniat menyindir, Mas. Tapi kalau Mas merasa, mungkin karena hal itu benar adanya. Makanya Mas jadi merasa terganggu. Aduh!" Jihan meringis. Kakinya sekarang terasa kram. Mungkin karena seharian ini ia terlalu banyak berjalan. Semenjak hamil tua, ia memang sering sekali mengalami kram. Punggung kakinya juga membengkak. Menurut dokter Wita, hal itu dikarenakan perubahan kadar hormon selama kehamilan. Perubahan hormon itu memicu tubuhnya menahan lebih banyak cairan dan garam. Hal tersebut memang biasa terjadi pada ibu hamil, katanya.

"Kamu kenapa, Han? Kram, ya?" Tommy beringsut mendekati Jihan. Berniat untuk memijat-mijat kaki Jihan seperti dulu.

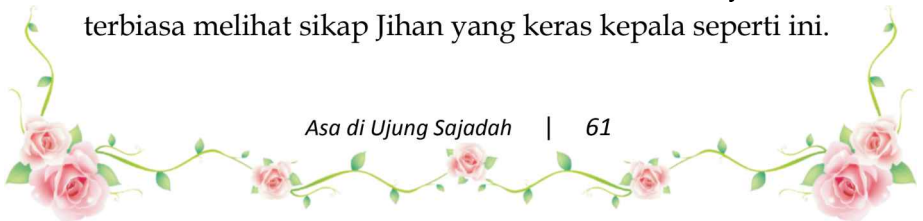


"Jihan nggak apa-apa, Mas." Jihan mengibaskan tangan. Mengisyaratkan kalau ia menolak untuk disentuh. Tommy mengetatkan geraham. Ia mengenali bahasa tubuh istrinya yang tidak mengenakkan. Jihan tidak mau lagi ia dekati. Padahal biasanya Jihan suka sekali berada di dekatnya. Istimewa membaunya. Jihan dulu tidak segan-segan menciumi pangkal lengannya walaupun ia belum mandi. Terkadang ia sampai merasa tidak enak sendiri karena merasa bau dan kotor. Bagaimanapun aroma pangkal lengan itu tidak enak, bukan? Tapi Jihan dulu tidak pernah mempermasalahkannya.

Namun, sekarang, Jihan bersikap seolah-olah dirinya adalah seonggok bangkai yang menjijikkan. Bagaimana ia tidak tersinggung karenanya?

"Mengapa kamu bersikap seperti ini pada suamimu sendiri, Han? Bukankah kamu dulu selalu mengatakan bahwa karena cintamu pada Mas, maka kamu senantiasa akan menerima kekurangan Mas. Lantas mengapa saat Mas terpeleset sekali saja seperti ini, kamu tidak bersedia memaafkan Mas?" ungkap Tommy kecewa.

Sungguh ia tidak mengira kalau perselisihan mereka kali ini, akan berakhir berbeda. Jihan tidak bersedia lagi memaafkannya seperti yang dulu-dulu. Sebagai pasangan suami istri, tentu saja mereka terkadang berselisih paham. Namun, biasanya Jihan akan mengalah dan mereka akan berbaikan kembali. Tommy tidak terbiasa melihat sikap Jihan yang keras kepala seperti ini.



"Cukup main dramanya, ya? Mas. Sungguh, Jihan sedang capek dan banyak pikiran. Mas pasti tahu kalau Jihan anti drama-drama murahan. Dengar ya, Mas. Jihan tahu kalau Mas bukan hanya sekali terpeleset *affairs* dengan Diana. Jihan sudah membaca semua *chat-chat* dari perempuan-perempuan yang biasa Mas *pakai*. Jadi berhentilah bersikap *playing victim*. Jihan muak!"

Air muka Tommy berubah, saat mendengar bantahannya.

"Kamu ... bagaimana kamu tau soal-soal mereka itu." Tommy tergagap. Sungguh ia tidak mengira kalau Jihan mengetahui kegilaan sesekalinya. Kartu As-nya telah diketahui Jihan. Kalau sudah seperti ini, semua rencana pasti tidak akan berjalan sesuai ekspektasi.

"Dari ponsel Mas yang ketinggalan di ruang kerja, tentu saja. Mas bingung, ya, kenapa ponsel keramat Mas itu tiba-tiba hilang?" Jihan berdecih. Ia meraih tas tangannya dan mengeluarkan ponsel rahasia Tommy.

"Ini. Jihan kembalikan ponsel penuh dosa Mas ini pada empunya. Mas, memang Jihan pernah bilang kalau cinta itu senantiasa menerima kekurangan. Namun, ketidaksetiaan bukan salah satunya. Ingat itu Mas."

Jihan menghentikan kalimatnya saat mendengar suara tangisan dari dalam kamar. Pasti Niko terbangun karena mendengar suara pertengkaran mereka. Baru saja Jihan bermaksud untuk mengecek keadaan Niko, pintu kamar telah lebih dulu terbuka. Retno keluar dari kamar



sembari menggendong Niko yang masih menangis. Melihat kehadiran Niko, Tommy langsung berdiri.

"Lho, anak Ayah, kok, nangis, sih?" Tommy menghampiri Niko dan meraup putra tampannya itu dari buaian Retno. Sungguh, Tommy sangat merindukan putra semata wayangnya ini. Sudah dua minggu lamanya mereka berpisah. Sebelumnya ia tidak pernah berpisah selama ini dengan Niko. Keluar kota pun paling lama ia lakoni hanya tiga atau lima hari. Kerinduan Tommy membuncah.

"Ayah" Niko seketika mengalungkan kedua lengan gemuknya ke leher Tommy. Menyembunyikan wajahnya di lekukan leher sang ayah.

"Ayah datang juga." Niko memeluk Tommy erat. Jihan menekan dadanya perlahan. Setidakrespek-tidak respeknya ia pada Tommy, ia mengerti bahwa Tommy adalah sumber kebahagiaan putranya. Niko pasti sangat kehilangan Tommy selama dua minggu ini. Hanya saja, Niko belum mampu menunjukkan perasaannya. Namun, saat melihat eratnya kedua tangan gemuk Niko memeluk leher Tommy, nurani Jihan tersentuh. Ayah dan anak memang tidak seharusnya dipisahkan. Apa pun urusan di antara kedua orang tuanya, bagi seorang anak, keduanya adalah orang yang sama-sama ia cintai. Oleh karena itu, Jihan juga tidak ingin memisahkan mereka berdua. Seperti apa pun hubungannya dengan Tommy kelak, Niko tetap akan mendapatkan kasih sayang dari mereka berdua.



"Maaf, Bu. Tadi saya sudah berusaha membujuk Niko di kamar. Tapi Niko tetap ingin keluar. Ia mau bersama ayah, katanya." Retno berdiri di sampingnya dengan perasaan serba salah.

"Tidak apa-apa, Retno. Niko pasti kangen dengan ayahnya. Ya sudah, tolong kamu buatan Bapak kopi, ya? Gulanya satu sendok teh saja."

Hati Tommy menghangat saat Jihan tidak mempersulitnya bertemu dengan Niko. Istimewa Jihan juga meminta Retno untuk membuat kopi yang sesuai dengan seleranya. Ini adalah sebuah pertanda baik. Mudah-mudahan saja Jihan bersedia kembali ke pelukannya setelah amarahnya mereda.

"Kamu lihat sendiri, kan, Han. Niko ini membutuhkan Mas. Sebaiknya-baiknya pertumbuhan seorang anak adalah jikalau ia diasuh oleh kedua orang tuanya."

"Setuju, Mas. Makanya Jihan tetap akan memberikan akses pada Mas untuk tetap bisa menemui Niko, sesuai dengan peraturan yang kita berdua sepakati nantinya. Bercerai itu adalah perihal kita berdua. Niko tidak termasuk di dalamnya." Jihan menjawab dalam posisi tetap duduk menyamping di tikar. Untuk langsung berdiri ia agak kesulitan.

Mendengar jawaban diplomatis Jihan, membuat Tommy geram. Jihan sekarang keras kepala sekali.



"Kalau kamu bersikeras ingin bercerai, itu artinya kamu tidak menyayangi Niko. Kamu egois. Kamu hanya memikirkan dirimu sendiri!"

Jihan tersenyum sumir saat mendengar argumen Tommy. Ia paling muak mendengar pembelaan diri berdasarkan perspektif cara pandang picik seorang pecundang. Jihan belum ingin menjawab pertanyaan Tommy karena ia tidak ingin Niko menyaksikan perselisihan kedua orang tuanya. Jihan menunggu hingga Retno menyuguhkan secangkir kopi. Setelahnya Jihan meminta Retno membawa Niko berjalan-jalan di luar dulu, sebelum ia kembali menghadapi Tommy.

"Mas bilang kalau Jihan tidak menyayangi Niko, egois dan mau menang sendiri? Lantas perbuatan Mas saat berkali-kali mencari kehangatan dari wanita lain itu disebut apa? Oalah Mas ... Mas ... kalau mau menelanjangi kesalahan orang itu, *mbok* ya, celana Mas dipakai dulu. Mas menunjuk-nunjuk ketelanjangan orang, tapi Mas sendiri tidak memakai celana. *Eling* Mas, *eling*."

Air muka Tommy menghitam mendengar ejekan Jihan. Terbiasa diperlakukan sebagai seorang raja, membuat Tommy meradang kala kecerdasannya dipertanyakan.

"Tidak usah sok pintar kamu. Kamu pikir kamu itu sudah hebat sekali bisa mendebat Mas. Bagi Mas, kamu itu tetap perempuan bodoh yang tidak tahu apa-apa. Tidak usah sok memakai istilah-istilah intelek pada

Mas!" Tommy berdecih. Ia paling membenci perempuan-perempuan *feminis* yang sok merasa lebih hebat dari laki-laki. Jihan ini istrinya. Ia tahu sampai sebatas mana kecerdasan istrinya.

"Jihan bukan sok pintar, Mas. Jihan hanya mengungkapkan fakta. Lagi pula, Jihan memang pintar, kan, Mas? Mas lupa kalau Jihan ini lulusan *Cum Laude*? Semua dosen-dosen Jihan dulu mengakui kepintaran Jihan. Mengapa Mas yang lulus dengan IP dua koma sekian berani mengatai Jihan bodoh?"

Wajah Tommy kian busuk. Ia emosi saat IP zaman kuliahnya dibawa-bawa. IP toh tidak menjamin kesuksesan seseorang. Buktinya ia juga bisa menjadi pengusaha sukses dengan IP pas-pasan.

"Banyak ngomong kamu! Walau kamu lulusan *Cum Laude*, tapi kamu jadi apa sekarang? Ibu rumah tangga yang tiap bulan mengemis uang belanja pada Mas, 'kan? Tidak usah sok hebat kamu!"

"Cukup, Mas. Mas tidak perlu berbicara lagi. Jangan membuat Jihan semakin kehilangan respek mendengar argumen picik tidak berdasar Mas ini. Satu hal yang harus Mas ketahui, jangan memaksa Jihan untuk jongkok, hanya karena Mas ingin terlihat tinggi."

Jihan menjawab dengan suara tercekat. Sungguh, sebenarnya Jihan sedang menahan sakit. Kaki dan pinggangnya terasa nyeri sekali. Ia sudah cukup lama duduk dalam posisi seperti ini. Hanya saja ia tidak ingin



memperlihatkan penderitaannya di depan Tommy. Jihan takut kalau Tommy akan semakin menekannya.

"Baik! Kalau kamu sekarang merasa sudah hebat, Mas akan mengikuti apa maumu. Kamu ingin bercerai? Tidak masalah! Toh, kamu sendiri yang akan menderita. Akan Mas lihat berapa lama kamu sanggup hidup di gubuk reot seperti ini. Satu hal yang pasti. Jangan harap Mas akan membiayai kamu lagi!"

Tommy berlalu seraya membanting pintu. Sejurus kemudian, suara deruman mobilnya terdengar menjauh. Jihan yang kaget hanya bisa mengelus dada. Perlahan ia mencoba berdiri dan berjalan tertatih-tatih menuju kamar. Pinggangnya serasa akan patah karena duduk di atas tikar cukup lama. Baru saja ia duduk di ujung ranjang, ponsel di tas tangannya berbunyi. Jihan memanjangkan lengan. Meraih tas tangannya. Pasti ibunya yang menelepon, menanyakan keadaannya hari ini. Bola mata Jihan membesar saat melihat nama Pak Imran di layar ponselnya. Semoga saja kabar baiklah yang akan diberitakan Pak Imran.

"Assalamualaikum, Pak Imran. Ada apa Bapak menelepon saya?" Jihan menyapa dengan jantung berdebar.

"Walaikumsalam, Bu. Saya mau mengabarkan kalau Ibu bisa berjualan di warung saya."

"Alhamdulillah. Bapak tidak jadi menjualnya, ya? Kalau begitu saya ke sana sekarang, ya, Pak? Saya ingin memberikan uang sewanya pada Bapak saat ini juga."

Sambil menelepon Jihan berusaha berdiri. Ia akan ke warung sekarang juga. Ia takut kalau Pak Imran kembali berubah pikiran. Kalau ia sudah memberikan uang sewanya, sudah ada kekuatan hukum di sana. Pak Imran jadi tidak bisa membatalkan perjanjian lagi.

"Boleh, Bu. Saya tunggu, ya? Eh tunggu sebentar, ya, Bu?"

Jihan memegang dadanya saat Pak Imran memintanya menunggu sebentar. Jangan-jangan Pak Imran berubah pikiran lagi. Apa lagi samar-samar Jihan mendengar Pak Imran sedang berbicara dengan seorang laki-laki. Mungkin Pak Azzam. Mungkin penawaran Pak Azzam tidak sesuai dengan harapan Pak Imran. Makanya Pak Imran tidak jadi menjualnya.

"Begini, Bu. Ibu tidak usah ke sini lagi. Saya sudah menyetujui akan menyewakan warung ini pada Ibu. Ibu tidak usah khawatir. Besok saja Ibu ke warungnya. Oh iya, saya akan merenovasi warung ini agar lebih bagus."

Renovasi? Berarti uang keluar lagi!

"Maaf saya potong dulu ya, Pak. Warungnya tidak usah direnovasi lagi, Pak. Saya ... saya ... tidak punya uang lagi untuk membayar biaya renovasinya."

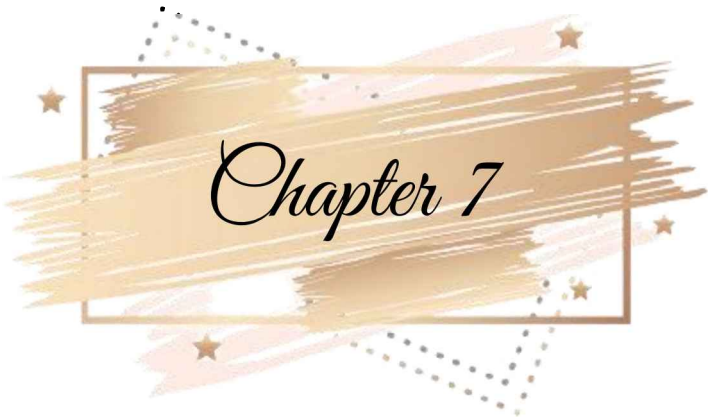
"Hehehe. Biaya ini semua sudah ditanggung kok, Bu. Ibu tidak perlu membayar apa pun lagi. Ibu tinggal terima bersih, pokoknya."

Alhamdulillah. Jihan mengucapkan kata terima kasih dengan suara tersendat. Air matanya mengalir tidak terkendali. Ternyata *Allah* tahu apa yang terbaik buat



umatnya dan kapan waktu yang tepat bagi umatnya untuk memilikinya. *Alhamdulillah.*





Chapter 7

Jihan memandang seantero warung dengan puas. Tidak sia-sia ia menuruti pemilik warung lama yang meminta waktu seminggu penuh untuk merenovasi warung. Sebab, warung yang tadinya hanya warung sederhana, kini tampak lebih artistik dan asri. Tidak dipungkiri, pelanggan zaman sekarang menyukai tempat yang cantik, agar lebih menarik saat mereka *berselfie* ria. Makanan lezat bukan lagi satu-satunya daya tarik sekarang.

Jihan berjalan sedikit ke luar warung. Memindai penampakan dari jarak yang lebih jauh. Memang warung ini tampak jadi lebih artistik. Konsep yang ditampilkan Pak Imran ini adalah konsep seperti sedang makan di rumah sendiri. Warung yang lumayan luas ini di bagi menjadi dua bagian. Di bagian depan dengan meja dan kursi biasa. Sementara di belakangnya di buat lesehan. Delapan pasang kursi-kursi kayu berikut mejanya sudah tersusun rapi. Begitu juga tikar lebar dan meja-meja kecil untuk lesehan. Jujur, Jihan merasa uang sewa yang diterima oleh Pak Imran pasti habis atau malah tekor

untuk biaya renovasi warung ini. Jihan jadi merasa tidak enak karenanya—yang berjualan dirinya, masa yang mengeluarkan modal banyak seperti ini malah Pak Imran?

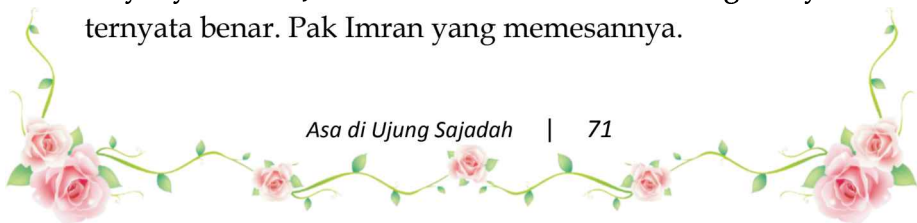
Sebenarnya Jihan ingin memberikan sedikit biaya kompensasi untuk Pak Imran sebagai bantuan untuk renovasi warung, tetapi apa mau dikata, modalnya juga pas-pasan. Dalam hati Jihan berjanji, ia akan membantu biaya renovasi ini kalau mempunyai rezeki berlebih.

Selagi Jihan memandangi sebagian pekerja yang merenovasi tahap akhir warung, sebuah mobil *pick up* berhenti di depan. Di belakang bak mobil, tampak ada sebuah plang reklame yang dibalik. Saat dua orang pemuda yang duduk di bak belakang turun sembari menggotong plang, Jihan terkesima. Saat ini plang sudah dibalik. Plang itu bertuliskan kata warung Pecel Lele Goyang Lidah. Itu adalah nama dagang yang memang ingin ia gunakan. Masalahnya, ia tidak merasa memesan plang sebagus itu. Siapa yang memesannya? Apakah Pak Imran? Karena ia memang pernah mengatakan akan memakai nama dagang itu.

"Plangnya sudah siap, ya? Langsung pasang saja di depan, ya? Pokoknya plang ini harus langsung terlihat dari jalan. Kerjakan dengan rapi, ya?"

Ternyata memang Pak Imranlah yang memesannya.

"Lho, Bapak memesan plang juga, ya? Berapa biayanya, Pak?" Jihan mendekati Pak Imran. Dugaannya ternyata benar. Pak Imran yang memesannya.



"Tidak usah, Bu. Anggap saja plang ini hadiah dari saya," jawab Pak Imran singkat. Jihan pun hanya bisa mengucapkan kata terima kasih berulang kali.

Selanjutnya Pak Imran menyambut kedatangan para pemuda itu dengan antusias. Pak Imran tampak sangat bersemangat memerintahkan para tukang agar lebih cepat bekerja. Sekilas pandang seolah-olah Pak Imranlah pemilik warungnya. Sebab, Pak Imran lebih bersemangat dibanding dirinya yang hanya melihat-lihat keadaan saja. Rencananya besok baru warungnya akan buka.

"Bagaimana, Bu Jihan? Apakah Ibu suka dengan semua renovasi ini?" Pak Imran menyapanya. Senyum puas terukir di bibir Pak Imran.

"Suka sekali, Pak. Hanya saja saya merasa tidak enak hati. Biaya renovasi ini pasti menghabiskan banyak biaya. Saya rasa, uang sewa yang saya berikan pasti tidak cukup untuk membayar semua biaya renovasi ini. Belum lagi meja, kursi, dan sebagainya. Semuanya sudah Bapak tanggulangi. Terima kasih, Pak Imran," ucap Jihan tulus.

"Tidak masalah, Bu. Semuanya sudah diatur. Yang penting Ibu betah dan selalu laris dagangannya."

"*Aamiin ya rabbal alamin.*" Jihan menadahkan tangan dalam posisi berdoa.

"Jadi mulai besok saya sudah bisa berjualan, ya, Pak? Karena *stealing* akan tiba sebentar lagi." Jihan memastikan sekali lagi apakah ia besok sudah bisa berjualan. Hari ini ia telah membawa semua alat-alat



masak beserta bahan-bahan mentahnya. Hanya tinggal *stealing-stealing* saja yang sebentar lagi akan diantar.

Dapur pun telah tadi telah ia tata dengan rapi. Bahan-bahan makanan semua telah diisi penuh-penuh dalam lemari es.

"Bisa, dong, Bu. Sebentar, ya?" Pak Imran merogoh saku celana, mengeluarkan serenceng kunci.

"Ini kunci warung, saya serahkan kepada Ibu, ya? Mulai hari ini, warung telah resmi menjadi milik Ibu." Pak Imran menyerahkan kunci warung ke tangan Jihan.

"Resmi menjadi milik saya selama setahun ke depan maksudnya, kan, Pak? Kalau resmi jadi milik saya saja, kesannya seperti saya telah membeli warung ini dari Bapak. He-he-he."

Jihan menerima kunci dalam tawa bahagia. Akhirnya ia bisa mulai mengais rezeki, demi kelangsungan hidup kedua buah hatinya. Bulan depan, buah hatinya yang saat ini masih menghuni rahimnya akan segera lahir. Dengan begitu ia harus lebih giat lagi dalam mencari rezeki. Ia harus bisa menghidupi kedua anaknya dengan jerih upayanya sendiri. Tommy telah menegaskan kalau ia tidak akan mau menafkahi mereka lagi.

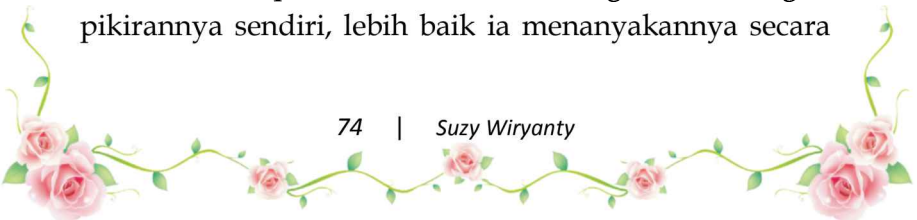
"Bisa dikatakan begitu, Bu. He-he. Eh, itu ada Pak Azzam. Saya boleh mengobrol dengan Pak Azzam di meja itu tidak, Bu?" tukas Pak Imran seraya menunjuk meja kayu.



"Oh, tentu saja boleh, Pak. Silakan," jawab Jihan ramah. Ia ingat kata-kata Pak Imran yang mengatakan kalau Azzam ini memiliki kantor di samping warung. Makanya Jihan berusaha bersikap ramah kepada tetangga. Siapa tahu, kalau besok-besok Azzam dan orang-orang kantornya akan menjadi pelanggannya di warungnya ini. *Insya Allah*. Sejurus kemudian, langkah-langkah panjang Azzam mulai memasuki warung.

"Pak Azzam, silakan masuk, Pak. Kita duduk di meja sana saja." Pak Imran menyambut ramah kedatangan Azzam. Saat Azzam melewatinya, Jihan tersenyum sopan yang dibalas Azzam dengan anggukan kepala singkat. Sebenarnya Jihan sedikit khawatir karena Azzam masih mencari Pak Imran. Padahal Pak Imran tidak jadi menjual warungnya. Jihan takut kalau kedatangan Azzam ini adalah dalam rangka menaikkan harga penawarannya pada Pak Imran. Bagaimana nasibnya apabila Pak Imran tertarik, bukan? Jihan gelisah setengah mati.

Jihan mengibaskan kepala. Berusaha membuang semua prasangka buruknya. Namun, saat melihat Azzam berbisik-bisik lirih pada Pak Imran, yang diikuti dengan Azzam tiba-tiba melirikinya sekilas, Jihan tidak tahan lagi. Pasti Azzam tengah melobi Pak Imran dan Pak Imran mengatakan telah terlanjur menerima uang sewa darinya. Jihan gelisah memikirkan prasangkanya sendiri. Baiklah, daripada ia sibuk berargumentasi dengan pikirannya sendiri, lebih baik ia menanyakannya secara



langsung saja. Dengan langkah penuh tekad Jihan menghampiri meja Pak Imran dan Azzam.

"Selamat siang, Pak Azzam. Maaf kalau saya lancang. Hanya saja saya sudah tidak sanggup lagi menahan rasa penasaran saya. Boleh saya menanyakan sesuatu kepada Bapak?" Jihan memberanikan diri bertanya pada Azzam. Azzam tidak langsung menjawab pertanyaannya. Pria itu melirikinya sekilas sebelum menjawab.

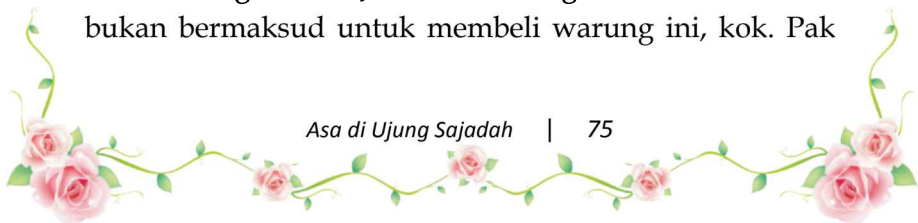
"Silakan," sahut Azzam singkat.

"Saya ingin bertanya. Apakah Bapak tau kalau saya telah menyewa warung ini pada Pak Imran? Saya bahkan telah membayar uang sewanya selama setahun penuh. Apakah Pak Azzam tau akan hal itu?" Seperti tadi, Azzam juga tidak langsung menjawab pertanyaannya. Azzam malah saling bertukar pandangan dengan Pak Imran. Setelahnya barulah ia menjawab datar.

"Saya tidak tau. Lagi pula, apa perlunya saya tau segala urusan Anda?"

Jawaban dingin Azzam membuat Jihan terdiam. Sebenarnya ia tidak puas dengan jawaban ambigu Azzam. Namun, kalau ia melanjutkan kembali pertanyaannya, seperti apakah Azzam berniat memberi penawaran baru untuk Pak Imran? Rasa-rasanya tidak pantas juga. Bukan haknya untuk mencampuri urusan Pak Imran.

"Eh begini, Bu Jihan. Kedatangan Pak Azzam ini bukan bermaksud untuk membeli warung ini, kok. Pak



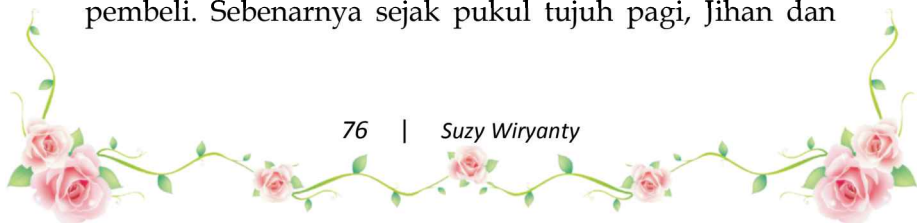
Azzam hanya ingin berbincang-bincang saja. Mengenai masalah warung, kemarin telah kita sepakati, bukan? Jadi Ibu tenang saja. Warung ini tetap akan menjadi milik Ibu mulai besok," potong Pak Imran. Kalimat Pak Imran menyadarkan Jihan. Sikapnya memang terlalu berlebihan. Rasa khawatir kehilangan kesempatan berjualan telah menumpulkan logikanya. Jihan sadar kalau sikapnya ini salah.

"Saya minta maaf atas kelancangan saya Pak Azzam, Pak Imran. Sekali lagi, saya minta maaf." Jihan merangkapkan tangan ke dada. Menyadari bahwa ia telah berburuk sangka terhadap orang lain. Beginilah akibatnya kalau mulutnya bergerak lebih cepat dari otaknya. Azzam mengangguk singkat dan Pak Imran tersenyum geli. Jihan merasa pipinya panas. Ia malu sekali. Untungnya rasa malunya tidak berkelanjutan.

Stealing yang ia pesan telah tiba. Menit berikutnya ia telah sibuk menata dan membersihkan benda itu. Ia sudah begitu tidak sabar menunggu hari esok. Ya, mulai besok ia akan menjemput rezekinya sendiri.



Waktu telah menunjukkan pukul 11.30 WIB. Sebentar lagi adalah waktu makan siang. Biasanya jam-jam seperti inilah warung akan ramai dikunjungi oleh pembeli. Sebenarnya sejak pukul tujuh pagi, Jihan dan



Retno telah tiba di warung. Sebelumnya pukul enam pagi, ibunya telah datang ke kontrakan untuk menjaga Niko. Jihan memutuskan Niko sebaiknya tinggal di rumah dulu karena ia belum tahu situasinya di warung akan seperti apa nantinya.

Jihan menggoreng beberapa ekor lele, ayam, tahu, dan tempe dengan bumbu-bumbu hasil racikannya sendiri. Setelah semuanya matang, ia melanjutkan dengan mengolah sambal pedas yang membuat mulutnya sendiri berliur. Sambal yang diperas jeruk limau tidak pernah gagal membuatnya berselera. Semoga saja saat jam makan siang nanti warungnya akan ramai didatangi pembeli. *Aamiin.*

Namun, harapan tinggal harapan. Sampai pukul 12.30 WIB, belum ada satu pun orang yang memasuki warungnya. Padahal semua makanan telah dipersiapkan dengan sedemikian rupa. Jihan mulai gelisah. Ia berulang kali mengintip dari balik *stealing*, apakah ada orang yang memasuki warungnya. Jalan di depannya memang ramai oleh para pekerja kantor yang berlalu lalang. Namun, mereka melewati warungnya begitu saja. Sepertinya mereka makan di rumah makan sebelah yang memang lebih elite penampakannya.

Sabar Jihan. Manusia sudah diciptakan lengkap dengan rezekinya masing-masing, tidak akan tertukar. Tinggal jemput dengan ikhtiar dan doa. Cari berkahnya dengan cara yang halal, batinnya.



Setelah memotivasi dirinya sendiri, Jihan merasa lebih bersemangat. Jihan keluar dari dapur. Ia kemudian meraih buku menu sederhananya dan berjalan ke luar warung. Ia berdiri di jalan dan menawarkan menu-menu pecel lele dan pecal ayamnya dengan ramah. Tidak lupa Jihan juga menambahkan kata halal, lezat, dan murah. Lima belas menit kemudian, ada dua orang pekerja kantor yang tertarik untuk mencoba makanan yang ia iklankan. Lalu, seorang lagi. Tiga orang lagi. Selanjutnya berturut-turut, satu demi satu para pekerja itu menyinggahi warungnya. Jihan mengelap keringat dan mengetatkan ikatan jilbabnya yang melonggar. Sungguh ia sangat meyakini salah satu hadis Umar bin Khattab yang mengatakan ;

Aku sudah melihat segala bentuk rezeki. Tapi tidak aku temukan rezeki yang lebih baik daripada kesabaran. Sekarang, ia telah membuktikan hadis itu.

Tanpa Jihan sadari. Seseorang menarik napas lega saat melihat usahanya berhasil. Sosok itu bergegas menjauh kala memindai warung Jihan telah ramai oleh pembeli.

Alhamdulillah. Tugas Jihan siang ini telah selesai. Ia yakin, besok-besok para pengunjung itu akan datang sendiri ke warung tanpa perlu diyakinkan lagi. Usaha kuliner itu lebih dipercaya rasanya daripada sekedar ucapan saja. Jika makanan di suatu tempat memang enak, pelanggan akan kembali tanpa perlu diminta. Mereka bahkan tidak segan-segan untuk

mengiklankannya secara gratis dari mulut ke mulut pada orang lain, tanpa diminta. Semoga saja semua akan berhasil baik seperti niat baiknya. *Aamiin.*





Chapter 8

Hari kedua berjualan. Sedari pagi Jihan dengan semangat mengajari Retno meracik bumbu, menggoreng lele, serta ayam. Kandungannya sudah semakin tua. Bulan depan ia sudah akan melahirkan. Dengan begitu, otomatis warung akan menjadi tanggung jawab Retno. Makanya ia mengajari Retno cara memasak, agar terbiasa saat ia tinggal nanti.

"Ingat, ya, Ret. Saat melakukan proses ungkep, masak ayamnya cukup sampai mendidih saja. Tidak perlu sampai matang. Kemudian matikan kompor dan biarkan dingin. Jika sudah dingin, masukkan ayam bersama dengan kuahnya ke dalam kulkas semalaman. Tapi ingat, jangan disimpan di *freezer*. Cukup di tempat biasa saja. Nah, setelah semalaman didinginkan, masak lagi hingga ayam matang dan airnya menyusut. Baru ayamnya bisa kamu goreng setelah ada pelanggan. Jadi selain gurih, pelanggan akan makin berselera karena ayamnya disajikan panas-panas. Mengerti, Ret?"

"Mengerti, Bu. Sudah dari kemarin saya memperhatikan cara Ibu meracik bumbu untuk pecel

ayam dan lele. Saya masih mengingat semua yang saya lihat kemarin, kok, Bu. Ibu tenang saja." Retno membuat gerakan oke dengan jari tangannya.

"Bagus. Kamu cepat tanggap, Retno. Ingat juga, saat proses ungkep nanti, airnya sedikit saja, ya, Ret? Karena ayam yang direbus itu akan mengeluarkan cairan sendiri. Jadi, pastikan mengungkep ayamnya dengan air secukupnya saja," imbuh Jihan lagi.

"Baik, Bu. Eh sepertinya di depan ada pelanggan, Bu. Saya ke depan dulu ya, Bu?" Retno memang sangat bergembira setiap ada pelanggan yang masuk ke warung. Sikap Retno inilah yang membuat Jihan sangat menyayangi Retno. Retno tidak pernah menganggap dirinya sebagai pekerja. Ia merasa sebagai bagian dari keluarga. Makanya Jihan juga memperlakukan Retno seperti keluarga. Tidak ada istilah pembantu dan majikan di sini.

Jihan memindai jam dinding. Pukul 10.30 WIB. Rasanya masih terlalu pagi untuk para pelanggan makan siang. Mungkin saja pelanggan ini, tadi pagi tidak sempat sarapan. Makanya ia sudah lapar pada jam-jam seperti ini, pikir Jihan. Jihan memakai celemek sembari menunggu kedatangan Retno. Ia tinggal menunggu instruksi dari Retno. Pelanggan yang datang itu memesan lauk apa. Ikan lele atau ayam? Dengan begitu ia bisa segera menggorengnya, tanpa sang pelanggan harus menunggu terlalu lama. Sejurus kemudian, Retno



kembali ke dapur. Hanya saja Jihan merasa ada yang aneh dengan sikap Jihan. Retno tampak gelisah.

"Pelanggan mau lauknya apa, Ret? Lele atau ayam? Biar Ibu bisa segera menggorengnya." Jihan bersiap menyalakan kompor, untuk memanaskan minyak goreng. Retno menggeleng cepat.

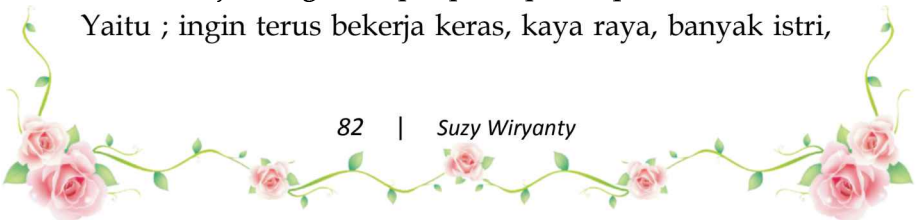
"Yang datang bukan pelanggan, Bu. Tapi Pak Tommy," jawab Retno pelan. Gerakan Jihan yang baru saja menghidupkan kompor terhenti. Masalah telah mendatangnya pagi-pagi rupanya.

"Ya sudah. Ibu akan menemui Pak Tommy di luar." Jihan mematikan kembali kompor gasnya. Membuka celemek dan mencuci tangan sebentar. Tangannya beraroma bumbu dapur.

"Wah ... wah ... wah ... kamu mau menghidupi Niko dan calon anak kita dengan recehan hasil jualan pecel lele begini? Mimpi kamu, Han!" Belum juga Jihan berjalan ke luar, Tommy sudah lebih dulu menyambangnya ke dapur.

"Jangan menghina usaha Jihan, Mas. Pak Puspo Wardoyo saja memulai bisnis ayam bakarnya dari kios pinggir jalan. Namun, sekarang siapa yang tidak mengenal bisnis ayam bakar Wong Solo, bukan?" sahut Jihan kalem.

"Baik. Karena kamu membawa-bawa nama Puspo Wardoyo, berarti kamu sepaham dengannya. Itu artinya kamu setuju dengan empat prinsip hidup beliau, bukan? Yaitu ; ingin terus bekerja keras, kaya raya, banyak istri,



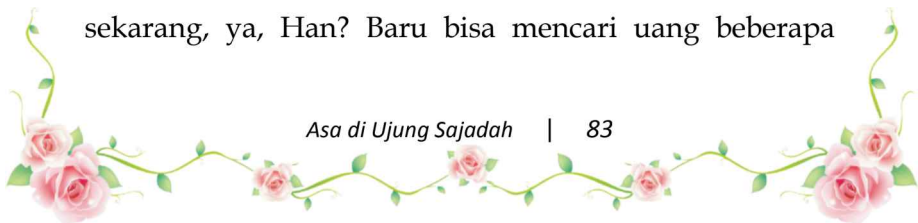
dan masuk surga. Lantas mengapa kamu menolak keras soal poligami? Kontra fiktif sekali cara berpikirmu, Han?"

Melihat ada celah yang bisa ia masuki, Tommy dengan cepat menerobos. Sudah dua minggu ini ia pusing memikirkan strategi untuk membawa Jihan dan Niko pulang. Jihan yang keras hati ini memang susah sekali untuk diyakinkan. Strategi pertama yang diusulkan ayahnya, yaitu menghentikan dana yang biasa ia berikan tiap bulan, tidak jua membuat Jihan menyerah. Jihan malah berusaha mencari jalan keluar dengan cara berjualan pecel lele seperti ini.

"Masalah setuju atau tidak setujunya Jihan dengan prinsip beliau, Jihan memilih opsi lain. Yaitu Jihan menghormati prinsip beliau. Karena prinsip hidup tiap orang adalah benar menurut pribadi mereka masing-masing. Titik."

Jihan masih berusaha menahan sabar. Ia tahu bahwa kedatangan Tommy ini pasti akan mendatangkan masalah di warungnya. Kalau ia tidak mampu menahan lisannya, bisa dipastikan Tommy akan mengamuk di sini. Lebih baik ia sabar saja. Ia malu kalau harus ribut-ribut di muka umum seperti ini. Apalagi sebentar lagi adalah jam makan siang. Warung pasti akan didatangi pengunjung. Sebaiknya ia memutar otak agar Tommy secepatnya pergi dari warungnya ini.

"Pintar sekali kamu membalikkan kata-kata sekarang, ya, Han? Baru bisa mencari uang beberapa



perak saja kamu sudah sombong!" dengkus Tommy jengkel.

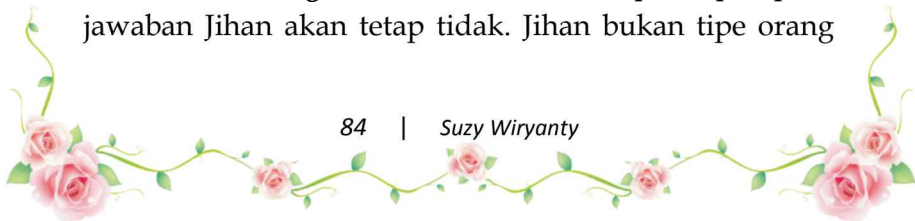
"Jihan sudah pintar dari dulu, Mas. Bukan sekarang-sekarang ini saja. Hanya saja kepintaran Jihan ini tidak Mas sadari, karena selama ini Mas hanya memandang Jihan sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga saja." Jihan menjawab apa adanya. Ia juga masih berusaha menekan emosinya dalam-dalam.

"Oh ya, duduk dulu, Mas. Mas mau makan apa? Pecel lele atau pecel ayam?" tanya Jihan sabar. Ia keluar dari dapur, menuju meja 8. Meja ini adalah meja yang paling ujung. Jihan juga menarik kursi untuk Tommy duduk. Ia memperlakukan Tommy seperti pembeli yang lain. Sebisa mungkin menciptakan suasana tenang. Bagaimanapun warung ini adalah tempatnya mencari nafkah. Ia tidak ingin rezekinya hilang karena pertengkaran yang tidak perlu.

"Mas ke sini bukan mau makan," sahut Tommy ketus. Namun, tak urung ia mengikuti Jihan dan duduk juga di kursi yang ditarik oleh Jihan tadi.

"Tapi Mas ingin membawamu dan Niko pulang. Sudah terlalu lama Mas membiarkanmu bertingkah sesuka hati. Sekarang, sudah waktunya kamu pulang."

"Bukankah telah Jihan katakan berulang kali, kalau Jihan tidak ingin lagi melanjutkan pernikahan kita? Mas, Jihan yakin kalau Mas sangat mengenal karakter Jihan. Sekali Jihan mengatakan tidak, maka sampai kapan pun, jawaban Jihan akan tetap tidak. Jihan bukan tipe orang



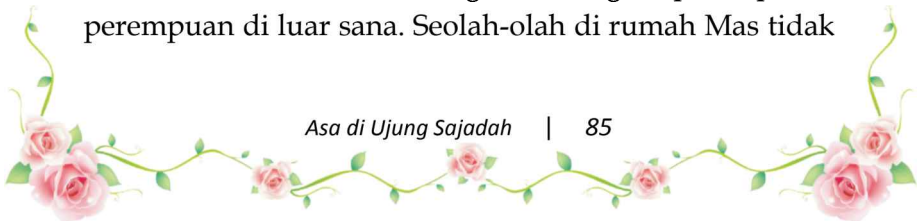
yang suka membolak-balik kalimat, seperti juga Jihan tidak suka membuat keputusan tanpa pikir panjang. Hargai dan terima keputusan Jihan, Mas," ujar Jihan tegas. Kalimatnya membuat Tommy makin kesal. Tommy berkali-kali mengacak-acak rambutnya. Ekspresi khas Tommy kalau sedang putus asa.

"Kenapa kamu nekat ingin bercerai? Karena Diana dan perempuan-perempuan panggilan, yang bahkan Mas tidak ingat namanya di luar sana itu?"

"Itu memang faktor utamanya, Mas. Namun, ada beberapa faktor lain yang menjadi pertimbangan Jihan." Jihan menarik kursi di hadapan Tommy. Ia benar-benar ingin berbicara dari hati ke hati dengan Tommy, sebagai dua orang dewasa dalam menyelesaikan masalah.

"Mas, pernikahan kita ini sudah melenceng jauh sekali dari tujuan kita membinanya dulu. Mas ingat tidak, enam tahun lalu saat Mas melamar Jihan? Mas bilang bahwa Mas akan menjadikan Jihan satu-satunya wanita dalam hidup Mas sampai maut memisahkan. Mas akan mencintai, menyayangi dan menghargai Jihan sebagai pendamping hidup, Mas. Ingat tidak, Mas?" Jihan menatap wajah Tommy lekat-lekat. Kejadian itu rasa-rasanya baru kemarin Tommy ikrarkan. Makanya ia bersedia menerima lamaran Tommy dulu.

"Tapi nyatanya apa, Mas? Baru enam tahun kita bersama, Mas sudah mengingkari janji. Mas dengan rakus terus mencari kehangatan dengan perempuan-perempuan di luar sana. Seolah-olah di rumah Mas tidak



diberi jatah oleh Jihan. Belum merasa cukup juga, Mas masih juga berselingkuh dengan Diana. Orang yang sudah Jihan anggap sebagai keluarga sendiri. Hati Jihan perih, Mas. Bukan itu saja. Saat Jihan meminta keadilan, Mas mengatai Jihan dengan kalimat kasar tak berdasar seperti bodoh, sok pintar, dan sebagainya. Lagi-lagi Mas melanggar janji Mas dulu, bukan? Janji untuk mencintai, menyayangi apalagi menghargai, masih adakah, Mas?"

Untuk pertama kalinya Jihan mengungkapkan seluruh perasaannya. Jihan berusaha mengurainya dengan cara dewasa. *No* drama dan histeris yang berlebihan. Ia tidak ingin merendahkan dirinya sendiri dengan mengamuk dan memaki-maki. Ia ingin Tommy melihat kedewasaannya, dalam menyelesaikan masalah pada proporsi yang sebenarnya. Tidak memaki apalagi menghakimi. Jihan ingin membeberkan fakta-fakta pada Tommy. Hukum sebab akibat karena kamu begini, maka saya akan begitu. Titik.

"Mas mengatakan kamu bodoh, karena kamu memang bodoh. Kalau Mas tidak mencintai kamu, sudah dari dulu Mas menceraikanmu. Kalau Mas tidak menghargai kamu, sudah Mas nikahi itu Diana dan perempuan-perempuan lain yang bersedia. Toh, agama kita memang memperbolehkan Mas melakukannya. Mas bahagia dan kamu juga bisa masuk surga. Tapi karena Mas mencintai kamulah, makanya sampai saat ini istri Mas hanya satu. Yaitu kamu. Sampai di sini kamu masih



belum bisa melihat pengorbanan Mas?" Jihan menepuk jidat. Tommy benar-benar tidak tertolong.

"Mas, Jihan rasa tidak ada gunanya lagi pembicaraan ini kita lanjutkan. Karena alih-alih mengakui kesalahan, Mas malah terus berusaha mencari pembenaran. Sampai membawa-bawa hukum Allah yang Mas comot enaknya saja. Mas, Jihan tidak membahas soal poligaminya, ya? Karena hal itu memang sudah tertulis dalam Al-Quran. Itu artinya sudah benar adanya. Yang Jihan permasalahan adalah, para pelaku yang dengan seenaknya memaknai arti poligami itu untuk kepentingannya sendiri. Seperti Mas inilah contohnya. Membawa-bawa hukum Allah untuk menutupi kesalahan Mas sendiri. Dengar ya, Mas. Sebelum Mas mengatakan pada Jihan soal Jihan akan masuk surga karena ikhlas menerima poligami, sudahkan Mas mengajarkan Jihan mengenal tauhid? Melepaskan dunia, sehingga Jihan sanggup melepaskan cinta kepada Mas dan meraih cinta Allah saja? Pernah Mas?"

Jihan berdiri. Ia muak terus memaklumi dan Tommy terus menyakiti. Laki-laki egois di depannya ini tidak bisa bersikap kesatria. Tidak bersedia mengakui kesalahan dan menjanjikan perbaikan sikap—yang ia katakan sedari tadi hanya berupa sanggahan dan berkelit sana sini. Rasa cinta dan respeknya hilang sudah. Ia muak dengan laki-laki dewasa, tetapi berkelakuan seperti anak-anak ini.



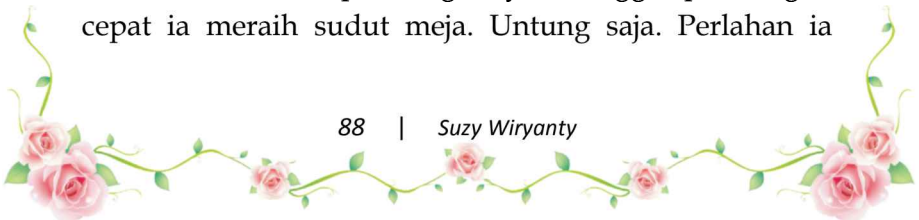
"Halah, bilang saja kalau kamu mengutuk poligami, tapi kamu pura-pura sok baik dengan bilang poligami adalah kebenaran. Munafik kamu!" Tommy ikut berdiri. Ia geram melihat kekeraskepalaan Jihan. Susah sekali melenturkan hati istrinya ini.

"Mas ini bicara apa? Jangan melenceng dari konteks masalah, Mas. Kalau masalah poligami, Mas sudah jelas-jelas tahu betapa traumanya Jihan sebagai anak yang tumbuh besar dalam pernikahan poligami yang melenceng dari syariat. Yang Jihan permasalahan itu, adab orang-orang yang salah dalam memaknainya, Mas. Bukan poligaminya. Jihan tegaskan sekali lagi, ya, poligami dalam Islam adalah kebenaran. Hanya manusia yang mencorengkan poligami dengan akhlak yang buruk."

Jihan terengah. Keningnya terasa lembab di balik jilbabnya. Ia berkeringat dingin. Emosi telah membuat fisiknya terganggu. Hamil tua seperti ini hormonnya memang cenderung naik-turun.

"Jihan mengatakan ini semua dengan mulut bergetar karena kebodohan Jihan akan ilmu agama. Tapi setidaknya Jihan tidak menentang syariat yang telah dituliskan di sana. Pu-pulanglah, Mas. Jangan membuat kegaduhan di tempat Jihan mengais rezeki. Semoga Allah memberikan kita hidayah, karena ilmu masuk surga itu bukan hanya melalui poligami saja."

Jihan merasa pandangannya menggelap. Dengan cepat ia meraih sudut meja. Untung saja. Perlahan ia



mencoba duduk di tempatnya semula. Syukurlah pandangannya perlahan mulai kembali normal.

"Lihat, kamu pusing, 'kan? Pasti karena kamu kurang tidur karena mempersiapkan barang dagangan." Tommy memegang kepalanya. Memijat perlahan keningnya yang lembab.

"Kamu sampai berkeringat dingin begini. Makanya jangan keras kepala. Ayo, kita pulang, Han. Tunggu sebentar, Mas akan menyuruh Retno membuat segelas teh hangat untukmu." Tommy bergegas ke dapur.

Jihan mengernyitkan kening. Kepalanya masih sedikit pusing. Sejurus kemudian, Tommy kembali dengan segelas teh manis hangat di tangan.

"Minum dulu teh ini. Setelah itu, kita pulang. Titik, *no debat*." Jihan menerima gelas dari tangan Tommy. Meneguknya perlahan. Saat rasa manis bercampur hangat mengalir tenggorokannya, kondisi fisiknya perlahan membaik. Ia harus menjaga kestabilan emosinya, agar tidak merasa pusing lagi.

"Mas pulang saja sendiri. Jihan tidak akan pulang bersama Mas ke rumah dulu lagi. Jihan. Ingin. Bercerai." Jihan memenggal setiap suku kata, yang ingin ia tegaskan. Air muka Tommy menggelap. Dalam keadaan masih berdiri di depan Jihan, Tommy mengangkat sebuah kursi dan mengempaskannya sekuat tenaga di depan Jihan. Kemudian, satu buah kursi lagi. Dua buah kursi kayu itu pun patah di beberapa bagian.



Jihan dan Retno refleks menjerit kaget. Seperti inilah Tommy kalau sedang emosi. Jihan sadar, bukan tidak mungkin Tommy akan mengobrak-abrik warung jika keinginannya tidak dituruti.

"Masih tidak mau pulang?" bentak Tommy sembari berkacak pinggang. Jihan tidak menjawab. Ia masih *shock* melihat kebrutalan Tommy.

"Mas. Jangan bersikap seperti orang tidak beradab begini. Warung ini punya orang lain, Mas. Jihan hanya mengontrak di-di sini." Suara Jihan bergelombang. Sungguh dadanya begitu sesak menahan tangis. Tommy hari ini seperti kesetanan. Jihan sadar, bukan tidak mungkin kalau Tommy akan menghancurkan warung sewaaninya ini.

"Oh, berarti kamu masih belum mau pulang, ya? Baik. Kalau Mas hancurkan semua barang daganganmu, kamu pasti akan pulang bukan? Karena tidak ada apa pun lagi yang bisa kamu jual."

Tommy bergegas berjalan ke arah dapur. Jihan refleks ikut berdiri. Kalau barang dagangannya semua Tommy hancurkan, ia tidak mempunyai modal lagi untuk berjualan. Di dapur Retno bermaksud mengamankan baskom yang berisi lele dan ayam yang sudah diungkep. Retno pasti mendengar pertengkaran mereka dan bermaksud menyelamatkan barang dagangan. Dugaan Retno benar. Langkah-langkah bergegas Tommy mulai terdengar.

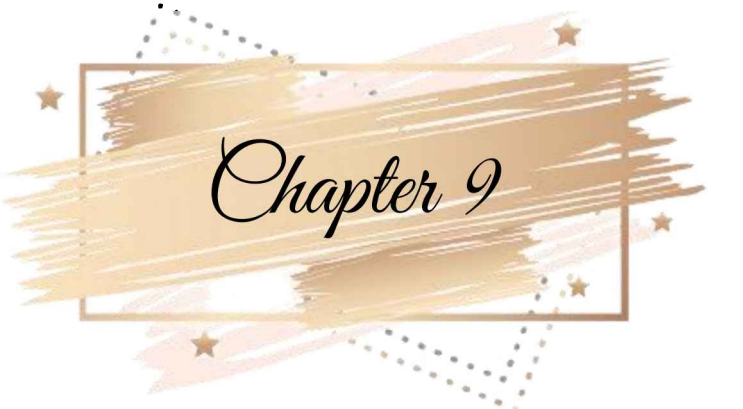


"Jangan, Pak!" Retno memegangi baskom berisi ayam dan lele sekuat tenaga. Terjadi adegan tarik menarik antara Retno dan Tommy. Jihan menyusul ke dapur dan ikut mempertahankan baskom saat merasa Retno kalah tenaga. Seluruh modalnya telah ia habiskan semua di bahan-bahan makanan. Saat sedang terjadi adegan tarik menarik antara mereka tiga, ada suara langkah-langkah kaki yang mendekat. Jihan menoleh. Pak Imran dan Azzam. Air muka Jihan memucat. Bagaimana kalau Pak Imran meminta ganti atas kerusakan kursi-kursi yang disebabkan oleh Tommy tadi.

"Ada apa ini?!" Alih-alih Pak Imran yang marah, Azzamlah yang membentak Tommy. Azzam juga merebut baskom begitu saja dari tangan Tommy dan menyerahkannya pada Retno.

"Wah ... wah ... wah ... lihat, siapa yang ingin menjadi pahlawan kesiangan di sini. Azzam Alkatiri. Rupanya *backingmu* si Azzam ini ya, Han? Makanya kamu berani menantang-nantang, Mas. Mas beritahu satu hal. Naima Mahmud saja memilih bunuh diri saat masih menjadi istri laki-laki ini. Dan kamu berharap pada perlindungannya? Kamu pengen bunuh diri juga, ya?"





Chapter 9

"Siapa laki-laki ini, Bu Jihan?" Azzam melirik Tommy sekilas. Ia sangat mengenal Tommy. Seorang *old money* – Klan Wiranata. Bisnis mereka meliputi bidang otomotif, garmen, dan perhotelan. Tommy juga dikenal sebagai seorang pengusaha yang jarang membawa pasangannya ke publik. Makanya ia bertanya hanya untuk menegaskan, apakah benar Tommy adalah suami Jihan.

"Dia ... Tommy, suami saya Pak Azzam, Pak Imran," jawab Jihan gagap.

"Pak Imran adalah pemilik warung ini, Mas. Dan Pak Azzam adalah rekan Pak Imran. Jihan hanya menyewa di sini." Jihan mengucapkan kata menyewa sembari menatap Tommy penuh arti. Secara tersirat ia meminta Tommy untuk tidak berbuat macam-macam di sini. Semoga saja Tommy mengerti. Sungguh ia malu kalau Tommy sampai mengamuk dan menjadikan masalah pribadi mereka menjadi konsumsi publik. Bagaimanapun tidak baiknya hubungannya saat ini dengan Tommy, ia tidak suka bila ada mata dan telinga

lain yang ikut mendengarnya. Sebisa mungkin ia ingin menutup aib keluarganya sendiri.

"Oh, suami Ibu, ya? Lantas apakah kehadiran suami Ibu ini mengganggu ketenangan Ibu berjualan?" lanjut Azzam lagi. Alih-alih Pak Imran yang bertanya selaku pemilik warung, Azzamlah yang bersuara. Pak Imran hanya diam. Namun, ia memperhatikan interaksi mereka bertiga dengan saksama dan seperti tadi, Jihan tidak langsung menjawab. Ia mencoba memilih kalimat yang aman dan netral. Berusaha membuat situasi tetap kondusif. Saat Jihan tengah berpikir harus menjawab apa, Tommy malah lebih dulu bersuara.

"Apa urusannya dengan Anda, Azzam? Kami berdua adalah suami istri. Urusan kami, tidak ada hubungannya dengan Anda. Jangan berlagak menjadi pahlawan kesiangan di sini. Toh, pemilik warung saja tidak kebakaran jenggot seperti Anda." Tommy menunjuk wajah Azzam seraya bertolak pinggang.

"Ayo, sekarang kita pulang, Han. Biarkan semua ini Retno yang mengurusnya." Tommy kembali menarik separuh menyeret Jihan. Ia kesal melihat kekeraskepalaan Jihan.

"Lepaskan, Mas. Seperti yang Jihan bilang tadi, Jihan tidak mau lagi pulang bersama, Mas. Hargai keputusan Jihan, Mas!" desis Jihan dengan suara tertahan. Ia kesakitan karena Tommy mencengkeram pergelangan tangannya begitu kuat. Jihan yakin, besok lengannya akan memar-memar akibat kekasaran Tommy ini.

"Mas bilang pulang!" Tommy menyentak keras pergelangan tangan Jihan ke depan. Kuatnya tarikan tangan Tommy membuat tubuh Jihan terdorong ke depan. Kening Jihan membentur sudut *stealing* hingga Jihan mendesis kesakitan.

"Cukup!" Azzam melepas paksa lengan Jihan dari cengkeraman Tommy.

"Bawa nyonyamu ke belakang dan obati lukanya," ucap Azzam pada Retno yang telah menghambur ke depan. Tanpa membuang waktu, Retno segera menghela lengan Jihan ke arah dapur. Ia ngeri melihat air muka seram Azzam maupun Tommy.

Sebentar lagi pasti akan ada pertengkaran, batin Retno.

"Lo ini siapa sok-sokan jadi pahlawan kesiangan di sini? Jihan itu istri gue. Lo jangan ikut campur!"

Tommy merangsek ke depan. Bermaksud menghajar laki-laki tukang ikut campur ini. Ia bahkan sudah ber lo gue sekarang. Hatinya panas melihat ada laki-laki lain yang begitu perhatian pada istrinya. Walau tidak mengenal secara pribadi, tapi Tommy tahu, siapa laki-laki ini. Masa lalu laki-laki ini sangat hitam.

Jihan yang baru saja akan diobati oleh Retno, kaget melihat Tommy bermaksud memukul Azzam. Dengan langkah cepat sebisanya, ia menyusul ke depan. Bermaksud mencegah perkelahian Tommy dengan Azzam. Inilah sifat Tommy yang tidak berubah dari dulu, emosian dan berangasan. Tommy kerap



menyelesaikan masalah melalui ototnya daripada otaknya.

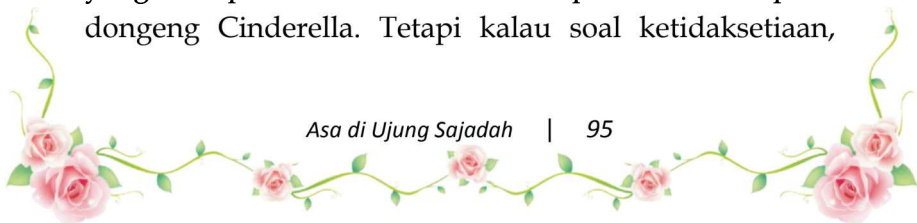
"Sudah, Mas! Jangan membuat kerusuhan. Jihan hanya menyewa di sini, Mas. Jangan membuat Jihan susah." Jihan meraih tangan Tommy. Menahannya sekuat tenaga agar tidak melukai Azzam.

"Makanya kamu ikut pulang sekarang. Ngapain kamu bersusah payah berjualan seperti ini kalau kamu hanya ingin mengancam, Mas? Ngambekmu berlebihan, Han!" desis Tommy geram. Jihan menghela napas putus asa. Tommy ini bebal luar biasa. Ia tidak bisa membedakan mana sekadar ancaman demi memperoleh simpati dan mana yang sungguh-sungguh.

"Jihan bukan mengancam atau ngambek, Mas. Jihan sungguh-sungguh tidak ingin kembali kepada, Mas. Jihan ingin bercerai dan Jihan serius." Jihan menatap mata Tommy lurus-lurus. Ia ingin Tommy menerima kenyataan ini.

"Mengapa kamu sekarang terus mengucapkan kata cerai-cerai terus. Dulu kamu selalu memaafkan Mas kalau Mas berbuat salah. Mengapa sekarang kamu keras kepala seperti ini!" Jihan menghela napas kasar. Ujung-ujungnya begini lagi. Masalah membulat di situ-situ terus. Tommy ini tidak bisa menerima kenyataan.

"Dulu memang Jihan selalu memaafkan apa pun kesalahan, Mas. Karena Jihan tahu, tidak ada manusia yang sempurna dan tidak ada pernikahan seperti dongeng Cinderella. Tetapi kalau soal ketidaksetiaan,



Jihan tidak bisa mentolerirnya. Prinsip Jihan sama seperti enam tahun lalu. Dan Mas sangat tahu akan hal itu. Jangan terus membahas masalah itu-itulah saja, Mas. Jihan capek harus terus mengulanginya."

"Halah, bilang saja sekarang kalau kamu sudah punya yang lain. Makanya kamu berani menantang, Mas. Mas peringatkan satu hal, istri laki-laki ini memilih bunuh diri dalam keadaan hamil besar. Yakin kamu mau menggantungkan nasibmu padanya?" decih Tommy.

"*Astaghfirullahaladzim*, Mas ... Mas ... pikiran Mas, kok, melebar ke mana-mana. Hanya karena Mas kerap berselingkuh, bukan berarti orang lain mempunyai kebiasaan yang sama. Jihan tidak ada hubungan apa-apa dengan Pak Azzam!" Jihan sungguh tidak mengerti dengan jalan pikiran Tommy. Semakin lama pikirannya semakin *ngawur* saja.

"Sudah, Bu Jihan. Masuk dan obati saja luka-luka Ibu. Sebentar lagi jam makan siang, bukan? Nanti Ibu tidak terburu mengurus dagangan. Ibu tidak perlu membuang-buang tenaga untuk masalah yang tidak penting," sergah Azzam halus.

"Lo memang minta dihajar, ya, *pebinor*! Tukang ikut campur, sialan!" Kali ini Tommy langsung menghajar Azzam. Darahnya mendidih melihat bagaimana Azzam terus saja mencampuri urusannya. Ia laki-laki dan bisa melihat betapa protektifnya Azzam pada Jihan. *Pasti ada apa-apa di antara mereka berdua. Munafik!*



Azzam dengan mudah mengelak dari serangan Tommy. Sebagai gantinya, ia meraih kedua lengan Tommy dan memutarnya ke belakang tubuhnya sendiri dalam teknik kuncian. Akibatnya, Tommy tidak bisa bergerak sama sekali.

"Gue bukan *pebinor*. Gue hanya tidak suka melihat laki-laki mengasari kaum yang lebih lemah darinya. Istimewa seorang suami yang seyogianya melindungi istrinya. Mengenai tukang ikut campur, warung ini sebenarnya punya gue. Gue udah membelinya dari Pak Imran. Gue juga baru merenovasinya kemarin. Jadi gue berhak mengamankan aset-aset gue. Sekarang gue minta lo enyah dari tempat ini, kalo lo nggak mau berurusan dengan pihak yang berwajib." Azzam menggeram seraya mendorong Tommy ke luar.

"Oh, jadi warung ini punya lo?" Tommy tersenyum mengejek pada Azzam. Tommy kemudian berpaling pada Jihan.

"Ternyata benar, kan, dugaan Mas kalau kamu punya *affairs* dengan laki-laki ini?" Tommy menunjuk Azzam geram.

"Mas sama sekali tidak menyangka kalau kamu ternyata juga bermain di belakang Mas, tapi bersikap *playing victim* seperti ini. Jangan-jangan bayi dalam rahimmu ini juga adalah partisipasi dari dia, ya? Makanya kamu nekat meminta cerai?"

"Jaga omongan Mas? Apa Mas tidak capek terus bersikap kekanakan sampai membawa-bawa bayi yang

tidak tahu apa-apa? Kali ini Mas keterlalu!" bentak Jihan geram. Fitnah kejam Tommy mengait emosinya. Ia sampai menangis mendengar tuduhan keji Tommy. Untuk pertama kalinya ia sangat bersyukur telah mengambil keputusan untuk bercerai dengan Tommy. Tidak ada yang lebih menjijikkannya selain seorang ayah yang tega memfitnah bakal calon anaknya, hanya karena syak wasangka. Tommy sudah melewati batas.

Tommy terdiam. Ia menyadari kalau kata-katanya memang keterlalu. Cemburu telah membuat mulutnya bergerak lebih cepat dari otaknya. Tommy menyadari bahwa kali ini kebablasan. Jihan sampai mengeluarkan air mata karenanya. Padahal Jihan itu paling tidak suka mengeluarkan air mata di hadapan orang banyak. Baiklah, untuk sementara ia mengalah dulu. Perlu *cooling down* agar Jihan tidak semakin *ilfeel* melihatnya. Ia masih mencintai Jihan, akan mempertahankan Jihan dan kedua anaknya bagaimanapun caranya. Ia harus meniru prinsip hidup ayahnya. Ayahnya mengatakan bahwa 'pusat' harus tetap dipertahankan walaupun 'cabangnya' ada di mana-mana. Makanya ayahnya tidak pernah menceraikan ibunya, walaupun ayahnya menikah lagi dan lagi.

"Maaf kalau Mas emosi. Mas hanya —"

"Pulanglah, Mas. Jangan membuat Jihan makin tidak simpatik melihat sikap Mas dari hari ke hari," ujar Jihan datar.

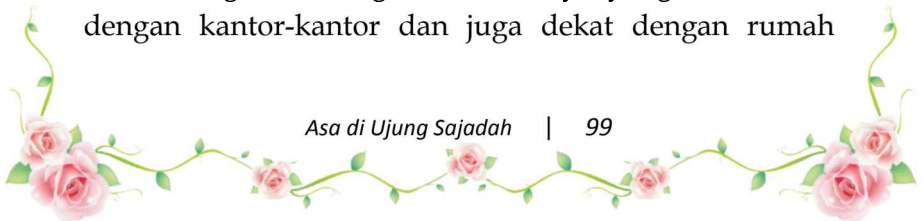


"Baik. Mas akan pulang sekarang. Tapi harap kamu ingat, bahwa Mas akan datang lagi dan lagi ke sini ataupun ke kontrakanmu. Mas ingin memperbaiki rumah tangga kita. Mas jalan dulu. Jaga kandungan kamu baik-ba –"

"Pergi," dinginnya suara Jihan membuat Tommy menarik napas pasrah. Ia akan mencoba peruntungannya lain kali. Saat ini Jihan sedang kecewa padanya. Jadi, apa pun yang akan ia katakan, tidak akan masuk ke hati Jihan. Pria itu sangat mengenal karakter istrinya.

Sepeninggal Tommy, Jihan masih berdiri mematung. Hari ini begitu banyak hal berkecamuk di dalam benaknya. Selain Tommy yang ternyata bisa bersikap sepicik itu, ada hal lain yang mengganggu pikiran. Tentu saja soal warung. Jihan sama sekali tidak menyangka kalau warung ini telah berganti kepemilikan. Itu artinya kalau semua biaya renovasi warung ini adalah atas biaya pribadi Azzam. Pantas saja kalau Azzam terus berwarawiri di warung ini. Ternyata ia sedang mengecek asetnya. Jihan bingung. Ia sangat khawatir kalau Azzam tiba-tiba bermaksud untuk memperluas kantornya. Ia bukannya takut kalau uang sewanya akan hangus. Karena ia yakin Azzam pasti akan mengembalikan uangnya sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Justru, yang ia takutkan adalah ketiadaan waktu untuk mencari warung baru lagi. Ia sudah merasa sangat cocok dengan warung ini. Lokasinya yang berdekatan dengan kantor-kantor dan juga dekat dengan rumah



kontrakannya, sangat memudahkan pergerakannya. Apabila ia harus mencari-cari tempat baru lagi, dikhawatirkan tidak akan cukup waktu. Belum lagi angka nominal sewanya. Belum tentu sesuai dengan *budget* yang ia miliki. Ditambah dengan bulan depan ia akan melahirkan, makin streslah dirinya. Cobaan demi cobaan, tidak henti-hentinya mendatangnya akhir-akhir ini.

"Jadi warung ini sudah menjadi milik Pak Azzam?" tanya Jihan lesu. Bahunya mencelus memikirkan begitu banyak hal yang harus ia pikirkan mulai dari nol lagi. Jihan tidak sadar kalau ia kembali menitikkan air mata, memikirkan nasib warungnya yang baru berusia dua hari ini. Azzam tidak tega melihat kelaraan yang terlihat jelas di air muka Jihan.

"Benar, Han. Tapi kamu tidak usah khawatir. Saya sudah tidak berniat untuk memperluas gedung kantor dari sebelah kiri lagi. Warung ini tetap akan menjadi milikmu setahun ke depan atau sampai kapanmu seiperlu kamu. Makanya, saya bersedia merenovasinya," jawab Azzam cepat.

Ia kasihan melihat Jihan tampak remuk redam seperti ini. Penampakan Jihan saat ini mengingatkannya Pada Naima – almarhumah istrinya yang sangat ia cintai. Naima meninggal karena bunuh diri dalam keadaan hamil tua. Semua orang menudingnya sebagai suami yang jahat, makanya istrinya sampai bunuh diri. Padahal ia tidak pernah sekali pun menyakiti hati Naima. Mana



mungkin ia menyakiti Naima, karena ia sangat mencintainya. Hingga hari ini, ia masih tidak mengerti mengapa Naima bunuh diri. Dalam surat yang ditinggalkan Naima, hanya terbaca sebagian karena terbakar. Hanya terbaca seabait kalimat; *Lebih baik saya mati, daripada saya harus hidup denganmu. Saya sangat –*

Hanya itu yang terbaca oleh pihak yang berwajib. Makanya orang-orang menduga bahwa pasti ia menyiksa Naima, hingga akhirnya istrinya memutuskan untuk bunuh diri. Padahal Azzam tidak tahu apa-apa.

"Tapi tujuan utama Bapak membeli warung ini karena ingin memperluas kantor, bukan?" lanjut Jihan resah.

"Benar. Tetapi saya tidak jadi memperluasnya dari sebelah kiri. Saya sedang bernegosiasi dengan pemilik ruko-ruko di sebelah kanan kantor saya. Makanya saya sering menemui Pak Imran karena beliau mengenal para pemilik ruko-ruko itu. Pak Imranlah penyambung lidah saya dengan mereka semua. Kamu tidak perlu khawatir, Jihan. Boleh saya memanggilmu Jihan saja? Saya rasa usiamu masih jauh di bawah saya," terang Azzam lagi. Sungguh ia tidak tega melihat sinar mata Jihan meredup. Istimewa setelah ia menyaksikan sendiri, betapa brengseknya sikap Tonmy pada Jihan. Sebagai sesama manusia, hatinya tergugah untuk menolong Jihan.

"Tapi" Jihan merasa tidak enak hati. Ia merasa seperti mencari simpati pada Azzam, akibat



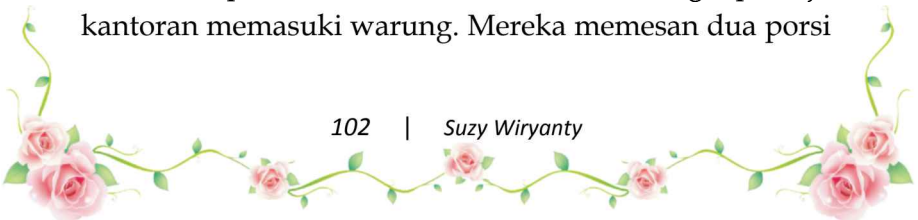
perselisihannya pada Tommy tadi. Kesannya, minta dikasihani secara halus, bukan?

"Sudah, kamu tidak usah berpikir yang tidak-tidak. Satu tegaskan sekali lagi, warung ini boleh kamu sewa sesukamu. Titik. Sekarang sebaiknya kamu obati dulu lukamu. Lihat, darahnya sudah mulai mengering. Kalau tidak segera diobati, nanti infeksi. Lagi pula, sebentar lagi jam makan siang. Nanti kamu tidak punya waktu lagi untuk mengobatinya."

Diingatkan akan barang dagangannya, seketika membuat Jihan panik. Apalagi setengah jam lagi, waktunya makan siang. Jihan bergegas ke dapur secepat yang ia mampu. Perut buncitnya membuat gerakannya semakin lamban. Di dapur ia segera meminta Retno mengobati lukanya dengan peralatan seadanya. Retno mengoleskan *Betadine*, dan menutup lukanya dengan dua buah *hansaplast*. Setelahnya Jihan menggoreng beberapa potong ayam dan ikan lele. Sementara Retno menyiapkan tahu, tempe, dan sayuran. Mereka berpacu dengan waktu.

Sementara bekerja, Jihan melirik sekilas ke arah Azzam dan Pak Imran. Mereka masih mengobrol tentang harga-harga ruko yang ditawarkan. Azzam bahkan meminta dibuatkan dua cangkir kopi pada Retno. Berarti mereka berdua masih akan mengobrol cukup lama di sana.

Beberapa saat kemudian, dua orang pekerja kantor memasuki warung. Mereka memesan dua porsi



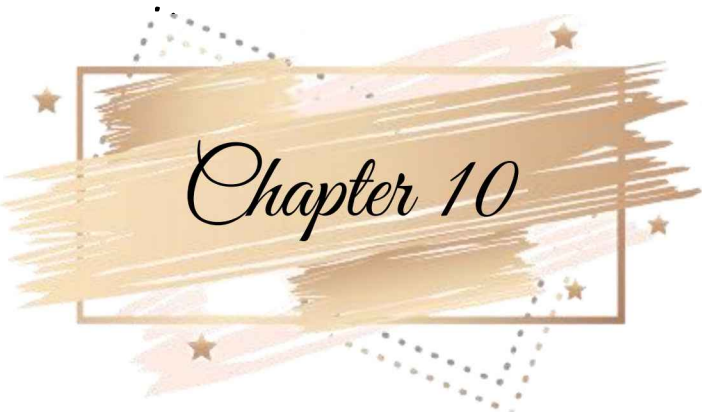
pecal lele. Disusul satu persatu pekerja kantoran datang silih berganti. Sebagian besar dari mereka Jihan kenali sebagai pelanggan yang kemarin. Itu artinya, mereka kembali karena menyukai makanannya. *Alhamdulillah*. Dengan semangat, Jihan mulai kembali menggoreng ayam dan ikan lele.

Dari meja delapan, Azzam melirik Jihan yang keteteran melayani pembeli. Berkali-kali Jihan terlihat mengelus-elus perut buncitnya, sembari menyeka peluh. Memasak di tempat yang sempit, apalagi menghadapi minyak goreng panas, pasti gerahnya luar biasa. Azzam tidak tega melihatnya, apalagi saat melihat Jihan akhirnya harus bolak-balik mengantar pesanan karena Retno juga tidak sanggup melayani semua pembeli. Jihan kerap kali mengernyitkan kening. Ekspresinya seperti kesakitan. Kening Jihan yang ditempel dengan dua buah *hansaplast* itu sebenarnya memar. Pasti sakit rasanya. Kasihan.

Azzam sebenarnya sangat ingin menolong. Namun, akan aneh rasanya jika ia membantu Jihan menghidangkan makanan, sementara sebagian besar pembelinya adalah karyawannya sendiri. Sesuatu ide melintasi benak Azzam. Ia segera berdiri saat mendengar Retno mengatakan pada Jihan, kalau pecel ayamnya dan Pak Imran sudah siap, tinggal mengantar ke mejanya saja. Ia dan Pak Imran memang ingin makan siang di sini. Azzam mengajak Pak Imran menghampiri *stealing* dan mengambil pesannya sendiri. Azzam ingin

memberi contoh pada pembeli yang lain agar mengambil pesanannya sendiri. Dengan begitu, Jihan tidak harus bolak-balik mengantarkan pesanan. Ternyata idenya sukses. Para pekerjaanya jadi ikut mengambil pesanannya sendiri, setelah melihatnya dan Pak Imran memulai cara ini. Pembeli berikutnya dengan senang hati mengikuti. Azzam lega luar biasa ketika melihat akhirnya Jihan tidak perlu bolak-balik lagi. Hanya Retno yang sesekali mengantar minuman dan menerima pembayaran. Syukurlah, ia kembali berhasil membantu Jihan di hari keduanya berjualan. *Alhamdulillah.*





Chapter 10

Waktu telah menunjukkan pukul 08. 05 WIB. Jihan bersiap-siap menutup warung. Dagangannya laris manis hari ini.

Alhamdulillah. Jihan memasukkan sisa bahan makanan ke dalam kulkas. Membuang sampah, memeriksa kompor gas, dan keran air. Setelah memastikan semuanya aman, barulah Jihan mematikan lampu-lampu dan mengunci pintu warung.

Hari ini pulang sendirian. Retno telah lebih dulu pulang karena kurang enak badan. Setelah memeriksa pintu sekali lagi, Jihan berjalan ke seberang warung. Ia bermaksud singgah ke supermarket sebentar. Susu Niko sudah hampir habis, begitu juga dengan sembako di rumah.

Karena hari ini ia mendapat rezeki berlebih, Jihan ingin berbelanja kebutuhannya dulu. Pendapatannya hari ini tidak boleh ia habiskan. Ia masih membutuhkan modal untuk berjualan. Sekarang, Jihan sangat berhati-hati dalam menghitung pemasukan dan pengeluaran. Tommy benar-benar tidak menafkahnya lagi. Makanya

setiap mempunyai rezeki, yang pertama Jihan beli adalah susu Niko dan bahan-bahan sembako.

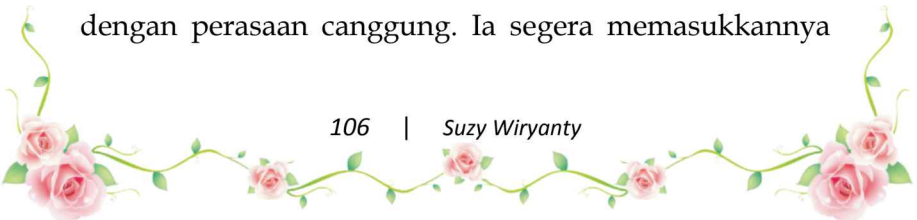
Sesampai di supermarket, Jihan meraih troli dan memilih sembako yang sudah benar-benar habis. Ia memasukkan beras, gula, minyak goreng, telur, teh, dan sabun cuci. Setelah merasa cukup, Jihan berjalan ke rak khusus susu. Ia bermaksud membeli beberapa kotak susu untuk Niko.

Jihan berjingkat, mencoba meraih kotak susu yang disusun di rak teratas. Kotak susu yang ada di rak bawah ini, masa kadaluarsanya terlalu dekat. Menurut Retno, yang dulu pernah bekerja di supermarket, pegawai-pegawai selalu menyusun barang yang masa kadaluarsanya lebih lama di rak paling atas. Tujuannya, tentu saja agar barang-barang itu lebih sulit untuk dijangkau. Dengan begitu, pengunjung pasti akan mengambil yang mudah diraih saja. Makanya, Jihan mencoba mempraktikkan pengalaman Retno. Namun, masalahnya, raknya terlalu tinggi untuk dijangkau. Makanya ia kesusahan meraihnya.

"Duh, tinggi bener, sih." Jihan berdecak. Ia kesal karena keterbatasan jangkauan lengannya.

"Ini" Tiba-tiba saja, kotak susu yang tadinya ingin ia raih, sudah ada di depan mata. Refleks Jihan menoleh, ingin mengucapkan terima kasih pada orang yang telah membantunya. *Azzam Alkatiri.*

"Terima kasih, Pak." Jihan menerima sekotak susu dengan perasaan canggung. Ia segera memasukkannya



ke dalam troli tanpa berpikir panjang. Sebenarnya, Jihan ingin membeli dua kotak lagi untuk stok. Namun, ia segan untuk mengatakannya.

"Tidak diperiksa dulu tanggal kadaluwarsanya, Han?"

"Hah? Apa? Oh, iya, saya lupa." Jihan merasa pipinya seperti terbakar. Lihatlah, alih-alih meminta Azzam untuk mengambilkan susu lagi, ia sampai melupakan tujuan utamanya untuk memeriksa tanggal kadaluwarsa susu.

Demi mengindahkan rasa gugupnya, Jihan pun membolak-balik kotak susu. Mencari-cari tanggal kadaluwarsa, yang biasa dengan mudah ia temukan.

"Sini saya periksa." Azzam ganti meraih kotak susu dari tangannya. "Masih lama tanggal kadaluwarsanya, Han. Bulan satu tahun depan. Mau saya ambilkan berapa kotak lagi?" gumam Azzam seraya membaca tanggal kemasan susu.

"Hah? Oh, dua kotak lagi saja, Pak." Jihan rasanya kepingin menggigit lidahnya sendiri. Ia salah tingkah setengah mati setelah tahu kalau Azzam lah sang pemilik warung yang sebenarnya. Istimewa, mengingat betapa jumawanya ia saat memperingatkan Azzam kemarin. Malunya setengah mati. Ia telah menyindir-nyindir pemilik warungnya sendiri.

"Ini, Han. Dua kotak lagi. Cukup?" Azzam menambahkan dua kotak susu lagi. Jihan mengangguk cepat. Setelah menenangkan debaran jantungnya sejenak,

Jihan memutuskan akan meminta maaf. Ia merasa berutang maaf pada Azzam atas kata-katanya tempo hari.

"Saya ingin bertanya. Apakah Bapak tahu kalau saya telah menyewa warung ini pada Pak Imran? Saya bahkan telah membayar uang sewanya selama setahun penuh. Apakah Pak Azzam tahu akan hal itu?"

Teringat pada kata-katanya kemarin, Jihan bermaksud untuk meminta maaf pada Azzam.

"Pak, saya minta maaf atas kelancangan saya tempo hari. Saya sama sekali tidak tahu kalau sesungguhnya kepemilikan warung telah berganti. Saya —"

"Tidak perlu. Jika saya berada dalam posisimu, saya juga akan bersikap sama. Sudahlah. Tidak ada yang salah di sini. Kamu sudah selesai berbelanja atau ingin membeli barang-barang yang lain lagi?" Jihan gelagapan saat Azzam tiba-tiba saja mengubah arah pembicaraan.

"Saya sudah selesai, Pak." Jawabannya membuat Azzam berpikir sejenak.

"Bukannya saya bermaksud untuk mengambil kesempatan. Tapi saya perhatikan kamu sendirian di supermarket ini. Saya ingin menawarkan tumpangan padamu, kalau sekiranya kamu percaya pada itikad baik saya."

Jihan terkesima. Sesungguhnya, Azzam ini orang baik. Ia selalu bertanya dahulu setiap akan menolong. Walau bahasanya kaku, tetapi niatnya baik.



"Saya sangat menghargai maksud baik, Bapak. Tetapi saya ini adalah seorang wanita yang bersuami, walau seperti apa pun kondisi rumah tangga kami saat ini. Jadi saya akan memilih naik taksi *online* saja, untuk mencegah fitnah yang tidak-tidak pada kita berdua. Namun, saya mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian Bapak." Jihan menolak diantar pulang oleh Azzam. Ia harus menjaga nama baiknya dan nama baik Tommy juga. Saat ini dirinya masih berstatus sebagai Nyonya Wiranata.

"Baik, kalau begitu saya permissi dulu." Azzam mengangguk singkat dan berjalan ke kasir. Jihan heran melihat Azzam ke kasir, padahal ia tidak membeli apa pun. Kedua tangannya kosong.

Ternyata, Azzam membeli sebungkus rokok yang ada di dekat kasir. Jihan tidak langsung menyusul untuk membayar. Ia berpura-pura melihat-lihat bumbu-bumbu dapur dulu. Setelah bayangan Azzam tidak terlihat, barulah ia mendorong troli dan bergegas ke kasir. Waktu telah menunjukkan pukul 20.30 WIB. Sudah cukup malam.

Saat kasir menghitung barang belanjanya, Jihan segera mengorder taksi *online*. Ia tidak memesan gojek seperti biasanya karena membawa barang-barang yang cukup banyak. Terutama, beras 15 kilogram ini. Akan sulit kalau ia memaksakan diri naik motor.



"Barang belanjaan Ibu berjumlah empat ratus dua belas ribu rupiah, Bu. Tapi semua belanjaan ini sudah dibayar lunas."

"Hah! Sudah dibayar lunas? Siapa yang membayar? Pak Azzam?" Benak Jihan dengan cepat memutar kejadian barusan. Pasti yang membayarnya adalah Azzam. Tidak ada orang lain yang dikenalnya di supermarket ini.

"Benar, Bu." Sang kasir mengangguk.

"Belanjaan saya, kan, belum dihitung. Bagaimana caranya Pak Azzam bisa membayarnya, kalau ia tidak tahu jumlah belanjaan saya?" Mendengar kalimatnya, sang kasir tersenyum kecil.

"Bisa, Bu. Kebetulan supermarket ini adalah milik Pak Azzam." Jawaban sang kasir menjelaskan semuanya. Setelah mengucapkan terima kasih, Jihan bermaksud membawa barang belanjanya keluar dari supermarket.

Driver taksi *online*-nya sudah tiba. Satu hal yang Jihan syukuri adalah, karyawan supermarketlah yang membantunya membawa barang-barang belanjanya ke dalam taksi *online*. Ia melakukannya demi kemanusiaan, katanya.

Mengingat dirinya sedang hamil besar. Lagi-lagi Jihan hanya bisa mengucapkan kata terima kasih. Dalam hati Jihan mencatat kalau lain kali ia tidak boleh berbelanja di tempat ini lain kali. Ia tidak ingin termakan budi pada Azzam. Nominal jumlah uang bisa dibayar,



tapi budi? Dengan apa kita menghitung dan membalasnya.

Selama berada di dalam taksi *online*, Jihan merenung. Sungguh ia tidak mengira kalau setelah Tommy dulu, ada seorang laki-laki lagi yang bersikap baik padanya. Ia takut kalau nantinya kebaikan laki-laki ini, kelak akan menjerat kedua kakinya. Saat ini ia begitu muak dengan yang namanya laki-laki. Terbiasa dikelilingi laki-laki dominan dalam budaya patriarki, membuat alarmnya berdering waspada. Ia tidak mau lagi membiarkan tangannya diikat oleh ucapan tak kasat mata, dengan embel-embel kasih dan sayang. Ia sudah kenyang dijejali racun berbalut madu seumur hidupnya. Ia tidak mau lagi mengulangi kesalahan yang sama.

Tanpa Jihan sadari, sebuah mobil terus membayangnya, sejak dari parkir supermarket hingga tiba di rumahnya. Sosok itu ikut menghentikan kendaraannya, saat taksi berhenti di sebuah rumah petak sederhana. Setelah pintu rumah terbuka dan Jihan masuk ke dalamnya rumah, barulah sosok itu melanjutkan kendaraannya.



"Bu, ada Bu Fatimah di dalam." Retno berbisik pelan sembari membawa barang belanjaan.

"Sudah lama Bu Fatimah datang?"



"Sekitar satu jam yang lalu. Saya sebenarnya sudah *chat* Ibu, tapi sepertinya belum Ibu baca. Pasti Ibu sedang sibuk," bisik Retno lagi.

"Ya, sudah. Tidak apa-apa. Bawa saja barang belanjaan Ibu ke dapur. Kamu sudah membuatkan minuman untuk Bu Fatimah, 'kan?" Retno mengangguk. Beriringan, Jihan dan Retno masuk ke dalam rumah.

"*Assalamualaikum*, Bu. Sudah lama Ibu datang?" Jihan menyalami ibu mertuanya.

"Lumayan, Han. Sejaman." Fatimah menyambut uluran tangan menantu kesayangannya. Jihan ini selain ayu, juga sopan dan baik hati. Sulit untuk mencari menantu yang nyaris sempurna seperti Jihan ini. Makanya hari ini ia sengaja mencari Jihan, dengan tujuan membujuk Jihan agar bersedia kembali berbaikan dengan Tommy. Namun, saat melihat betapa kerasnya usaha Jihan untuk hidup mandiri, Fatimah pesimis. Sepertinya Jihan benar-benar serius ingin berpisah dengan Tommy.

"Ibu duduk dulu, ya? Jihan mandi sebentar. Jihan merasa gerah dan kotor seharian berjualan," pamit Jihan.

"Silakan, Han. Kamu juga makan dulu. Lagi pula, Ibu masih belum puas bermain bersama Niko." Jihan mengangguk. Ia sudah bisa menduga tujuan Bu Fatimah mengunjunginya. Walaupun ia sudah bertekad ingin berpisah dengan Tommy, tetapi ia tetap menyambut hangat kedatangan ibu mertuanya ini. Ia memang sudah



menganggap Bu Fatimah seperti ibu kandungnya sendiri.

Setengah jam kemudian, Jihan telah duduk bersila di atas tikar, dalam posisi saling berhadapan dengan Bu Fatimah. Ia memang belum sempat membeli kursi plastik. Kesibukannya masih berkutat soal kebutuhan warung saja.

"Han, sekali lagi Ibu ingin bertanya. Apakah kamu tidak bisa memaafkan Tommy?" ucap Fatimah hati-hati, tidak ingin dianggap memihak pada putranya. Jujur, di sini ia memikirkan Niko dan cucunya yang akan segera lahir. Ia sedih memikirkan cucu-cucunya yang masih kecil, harus menghadapi situasi rumit ini. Perceraian, pasti akan mencederai tumbuh kembang mereka.

"Kalau masalah memaafkan, sudah, Bu. Tapi kalau untuk kembali bersama, maaf, Jihan tidak bersedia, Bu. Ibu pasti sangat memahami prinsip Jihan."

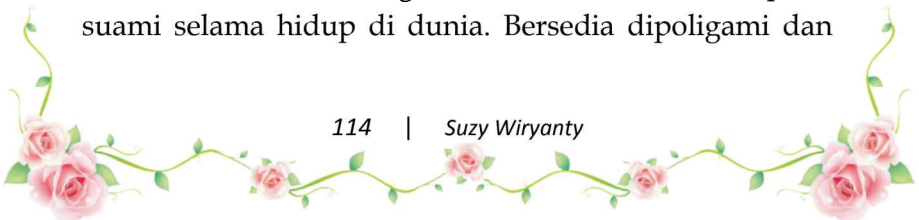
"Han, bukannya Ibu membela Tommy. Di sini Ibu akan memosisikan diri Ibu sebagai seorang perempuan. Sama sepertimu. Bedanya, Ibu sudah hidup lebih lama dan lebih banyak pengalaman dalam menjalani hidup ini. Han, sesungguhnya laki-laki di dunia ini sama saja. Mereka mengagungkan, tahta, harta, dan wanita. Ketiga hal tersebut memang tidak bisa dipisahkan." Fatimah menggenggam tangan Jihan di atas pangkuannya. Mencoba memberikan nasihat sesuai dengan pengalaman hidupnya.



"Han, ancamanmu sebenarnya bukan hanya Diana. Tapi beribu Diana-Diana lain di luar sana. Laki-laki yang berharta, tidak akan pernah puas dengan satu wanita saja. Kamu pikir para pengusaha, pejabat-pejabat yang selalu tampak mesra dengan istri-istri mereka itu, tidak pernah selingkuh?"

Jihan diam, sudah tahu ke arah mana ibu mertuanya ini menggiring cerita. Ia memutuskan tidak akan menyela, akan mendengarkan semuanya. Apabila ada kesempatan, barulah ia menyuarakan pendapatnya.

"Mereka semua punya, Han. Bahkan istri-istri sah mereka juga tahu. Tetapi istri-istri mereka sadar bahwa hal ini memang pasti terjadi. Mereka marah? Kecewa? Pasti. Hanya saja, mereka bisa apa? Bercerai? Rasanya bodoh sekali melepaskan singgasana yang dulu mereka raih dengan susah payah pada orang lain. Makanya mereka mencoba mencari kebahagiaan mereka sendiri. Berbelanja, berjalan ke sana kemari, bersosialisasi di organisasi ini itu, demi membalut luka hati. Dengan begitu mereka sama-sama bahagia, bukan? Ibu juga termasuk salah satu dari mereka. Prinsip kami, biarlah airnya mereka buang ke mana-mana, yang penting botolnya dibawa pulang. Seperti itulah nasib perempuan, Han. Kita hanya menang saat pacaran dan kalah sampai akhir apabila sudah menikah. Saat kami berada di titik nadir, kami hanya bergantung pada satu hal. Bahwa kami akan masuk surga karena telah berbakti pada suami selama hidup di dunia. Bersedia dipoligami dan



tetap berbakti sampai akhir. Sampai di sini, kamu mengerti maksud Ibu, Han?" Jihan mengangguk.

"Jihan tidak akan mengomentari pilihan Ibu ataupun wanita-wanita lainnya itu. Jihan menghargai pilihan yang mereka ambil. Jihan tidak berhak menghakimi siapa pun, karena Jihan bukan mereka. Jihan hanya mau bilang kalau Jihan tidak bersedia mencari kebahagiaan semu, demi menutupi kepedihan nyata. Jihan tidak seputus asa itu. Apalagi, jika Jihan harus menelan mentah-mentah pemikiran kalau Jihan akan masuk surga dan bahagia di sana, karena bersedia dizalimi hingga akhir. Jihan tidak membahas secara dalil agama ya, Bu. Itu lain lagi konteksnya. Jihan meyakini bahwa apa yang sudah dituliskan dalam agama kita, adalah benar adanya. Yang Jihan maksud di sini adalah *orangnya*." Jihan menatap kedua mata Bu Fatimah lurus-lurus. Ia mencoba memberi pengertian pada ibu mertuanya.

"Bu, Jihan tidak bisa bersikap munafik. Pura-pura ikhlas menerima diduakan, tigkeiten, dan berapa pun jumlahnya. Tetapi dalam hati mengutuk dan menyumpahhi mereka semua. Jihan juga tidak ingin mati dulu, baru masuk surga dan memperoleh kebahagiaan di alam sana. Untuk apa hidup bagai neraka dan hanya menunggu-nunggu kapan mati agar kita masuk surga? Bagi Jihan itu tidak masuk akal, Bu. Ibu juga sudah tahu rasanya neraka dunia, kan, Bu? Apa Ibu tega meminta Jihan merasakan hal yang sama?"

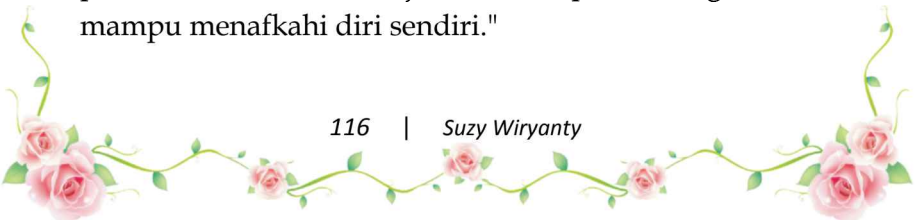


Kalimat Jihan yang diucapkan perlahan, tetapi penuh ketegasan, membuat Fatimah menitikkan air mata. Betapa ia menyadari kebenaran absolut alasan-alasan Jihan. Hanya saja, ia merasa bahwa dirinya sudah terlalu renta untuk melawan. Ia bisa apa sekarang?

"Bu. Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan sayang Jihan pada Ibu, Jihan tetap ingin berpisah dengan Tommy. Tapi Ibu jangan khawatir, Jihan tetap akan menjaga tali silaturahmi seperti biasanya. Ibu tetaplah Jihan anggap seperti Ibu Jihan sendiri. Tiada perubahan yang berarti. Percayalah pada Jihan, Bu."

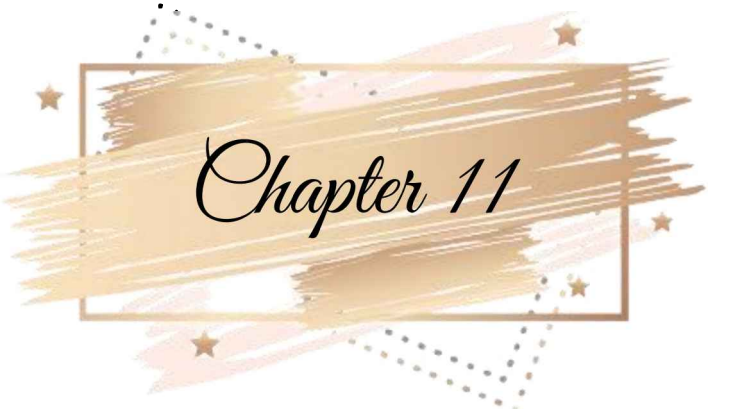
"Han, Ibu khawatir dengan keinginanmu ini. Ibu tahu bahwa Tommy sudah tidak mau menafkahimu lagi. Sementara ayahmu juga tidak bersedia menanggungmu. Ibu khawatir bagaimana nasibmu dan cucu-cucu Ibu kelak. Oleh karenanya, jika kamu benar-benar berpisah dengan Tommy, Ibu harap kamu bersedia menerima bantuan keuangan dari Ibu, ya, Han?" Dengan cepat Jihan menggeleng.

"Mas Tommy sengaja tidak menafkahi Jihan dengan tujuan agar Jihan tidak punya pilihan selain pulang. Dan Jihan jelas-jelas mengatakan bahwa Jihan akan membuktikan bahwa Jihan akan bertahan hidup dengan kedua tangan Jihan sendiri. Jikalau Jihan menerima bantuan dari Ibu atau siapa pun, itu artinya Jihan curang. Jihan bukanlah orang yang seperti itu, Bu. Yang Jihan pinta adalah, doakan saja Jihan tetap sehat, agar Jihan mampu menafkahi diri sendiri."



Fatimah menepuk-nepuk jemari tangan Jihan. Ia sudah berusaha membujuk menantunya ini untuk kembali rujuk. Jikalau pun usahanya ini tidak berhasil, harapannya hanya satu. Semoga menantunya ini tetap kuat dan tangguh dalam menghidupi hidup ini. Ya, semoga.





Chapter 11

Sudah hampir dua minggu ini Jihan berjualan. Selama itu pula Jihan belajar untuk memahami pasar. Bahwa terkadang orang bosan karena menu yang itu-itu saja. Untuk itulah hari ini Jihan mencoba beberapa menu baru. Namun, ia tidak mau menghilangkan ciri khas warungnya, yaitu lele dan ayam. Jihan hanya mengubah variasi rasanya. Jika selama ini ia hanya mengandalkan menu lele plus sambal dan lalap. Kini Jihan memvariasikannya dengan membuat lele saus padang, lele saus tiram, serta lele goreng mentega. Jihan berusaha membangun komunitas pencinta lele untuk memperkuat pasarnya. Dengan mempunyai ciri khas tersendiri, Jihan berharap pembeli akan mengingat warungnya sebagai pengolah ikan lele berbagai rasa.

Sedari pagi, Jihan, Retno dan Narti, pelayan yang baru ia pekerjakan seminggu lalu, sibuk mempersiapkan ketiga menu baru tersebut. Jihan tidak berani menyetek banyak. Ia hanya mencoba-coba selera pasar saja dulu. Jika responsnya baik, baru ia akan menjadikan ketiga menu tersebut menjadi menu tetap di warung.

Tepat pukul dua belas siang, warung mulai didatangi pelanggan. Satu hal yang membuat Jihan terus mengucapkan syukur dalam hati adalah, ketiga menu barunya habis dalam sekejap. Beberapa pelanggan yang tidak kebagian, bahkan langsung memesan menu yang tidak mereka dapatkan hari ini untuk esok hari. Jihan dan Retno sangat gembira. Mereka tidak mengira kalau menu coba-coba mereka disukai para pelanggan.

Satu setengah jam kemudian, satu persatu pelanggan berlalu. Waktu memang telah menunjukkan pukul 13.30 WIB. Waktunya para pekerja kembali ke kantor. Hanya tersisa satu dua orang yang masih menikmati makanannya.

Jihan melirik meja 8 di sudut warung. Meja itu baru saja ditinggalkan pelanggan. Sebenarnya bukan mejanya yang membuat Jihan penasaran, tetapi penghuni tetapnya yang sudah tiga hari ini tidak muncul. Meja itu merupakan meja favorit Azzam. Azzam menyukainya karena letaknya yang terlindung oleh beberapa tanaman hias. Jihan mengibaskan kepala. Ia mendadak malu sendiri karena mengharap-harap kemunculan Azzam. Tidak elok rasanya memikirkan seorang laki-laki yang bukan apa-apanya. Istimewa ia masih berstatus istri orang.

"Han." Suara ragu-ragu yang memanggil namanya refleks membuat Jihan menoleh. Diana Paramitha. Jihan mengepalkan jemari tangannya. Sungguh, ia sedang tidak *mood* untuk melakukan basa-basi busuk dengan

Diana. Ia sudah bosan untuk bermain sandiwara. Namun, demi menunjukkan sikap profesionalismenya, Jihan tetap menyambut kedatangan Diana. Bagaimanapun pembeli adalah raja.

Selain itu Jihan ingin memperlihatkan kepada Diana, kalau hidupnya baik-baik saja walaupun ia tidak bersama dengan Tommy. Jihan tidak mau menjatuhkan harga dirinya sendiri karena kesalahan orang lain. Lagi pula, Jihan sudah bertekad untuk mengikhlaskan segalanya. Jihan tidak menampik kalau ia memang tersakiti karena dikhianati, tetapi ia memutuskan untuk belajar menjadi pribadi yang lebih sabar. Sabar dalam ketaatan dan sabar menahan diri dan perasaan.

"Ya, Dian? Kamu mau makan apa? Pecel lele atau ayam?" tawar Jihan.

"Segelas es teh saja, Han. Tujuanku sebenarnya ingin berbicara denganmu. Makanya aku menunggu warungmu sepi dulu. Aku duduk di sini saja ya, Han? Tempatnya lebih *private*."

Jihan mengangguk. Diana juga memilih meja favorit Azzam.

"Baik, tunggu sebentar, ya?" Jihan meminta Retno membuatkan segelas es teh untuk Diana dan secangkir teh hangat untuk dirinya sendiri. Jihan tahu, pasti pembicaraan akan panjang. Mengingat Diana ini pasti bertujuan ingin mengarang bebas.



Sejurus kemudian, Retno menyuguhkan minuman. Barulah Jihan juga ikut duduk di hadapan Diana. Siap mendengar Diana memulai drama *playing victimnya*.

"Silakan minum, Di. Setelah itu mulailah bercerita. Maaf aku tidak punya banyak waktu untuk mendengarkan kisah yang *endingnya* sudah kita ketahui bersama. Buang-buang waktu saja." Jihan merasa tidak perlu berbasa-basi lagi. Diana meneguk es tehnya terlebih dahulu sebelum berbicara.

"Oke, Han. Aku mau minta maaf. Aku hanya mau bilang kalau hubunganku dan Tommy terjadi begitu saja. Tidak ada niat sedikit pun di hatiku untuk berselingkuh dengan Tommy. Semua itu terjadi ... ya, begitu saja." Diana melemparkan tangan ke udara. Gayanya mirip sekali dengan orang yang sedang dilema parah. Namun, sinar matanya berbeda. Ada kepuasan yang nyata di sana.

Sebagai sesama wanita, Jihan paham sekali akan seringai di wajah Diana. Diana sebenarnya bermaksud mengejek kealahannya. Oleh karenanya, Jihan diam saja selama Diana bercerita. Ia sedang memikirkan strategi yang jitu untuk membungkam alibi Diana.

"Kedekatan kami dimulai dari *chat-chat* biasa saja. Aku hanya *curhat* karena Mas Wahyu akan menikahi Tania dan Tommy menghiburku. Penghiburan dan kenyamanan yang Tommy berikan menjadi obat untuk kesedihanku. Lama kelamaan, kami jadi saling bergantung satu sama lain. Kami *kecarian* kalau sehari

tidak berkomunikasi. Hingga akhirnya kami pun bersama dalam segalanya. Itulah asal mulanya. Aku minta maaf, ya, Han?"

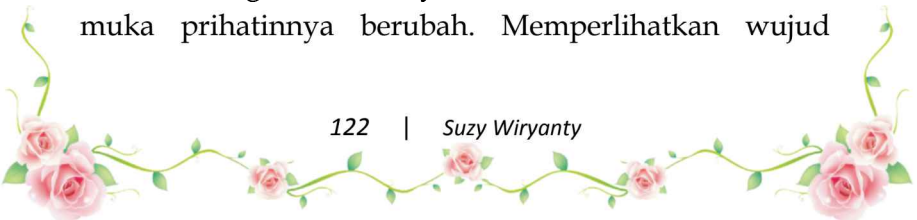
Jihan tersenyum kecil. Ia sudah mendapatkan ide untuk menjawab semua argumen Diana.

"Dian, aku bingung dengan sikapmu. Sebenarnya kamu ini ingin minta maaf atau ingin menceritakan keberhasilanmu memikat Mas Tommy? Putuskan dulu yang mana satu, yang ingin kamu kesankan padaku. Dengan begitu, aku akan lebih mudah menanggapi kata-katamu." Kalimat tanpa tedeng aling-alingnya membuat air muka Diana berubah.

"Aku ke sini dengan niat baik, Han. Aku ingin meminta maaf atas kekhilafan kami berdua." Diana masih bertahan dengan tujuan awalnya.

"Bukan. Kamu tidak berniat meminta maaf, tapi kamu ingin memamerkan keberhasilanmu. Sedari tadi, tiada satu pun kalimatmu yang menyiratkan penyesalan. Kamu hanya ingin memberitahuku tentang perselingkuhan kalian. Yang mana satu kalimatmu yang menyiratkan penyesalan? Ibaratnya kamu sedang menyembelih seekor ayam sembari mengucapkan kata maaf. Tapi kamu sangat menikmati kelezatan dagingnya. Aku bukan orang bodoh, Di. Dan kita berdua sama-sama tahu keadaan yang sebenarnya. Kamu cuma ingin mengecek keadaanku, 'kan?"

Mendengar kalimatnya, Diana sontak berdiri. Air muka prihatinnya berubah. Memperlihatkan wujud



aslinya. Dina tersenyum jemawa seraya bertolak pinggang. Kepuasan terlihat jelas di wajahnya.

"Kamu memang tidak bisa dibaiki, ya, Han? Sudah sengsara, eh ... masih sombong juga. Kamu benar, aku memang ingin memamerkan keberhasilanku merebut Tommy darimu. Aku ke sini karena aku ingin melihat keterpurukanmu. Agar kamu dan semua orang tahu, bahwa aku juga bisa merebut suami orang lain. Aku masih laku, kok. Biar mata si Wahyu terbuka dan ia menyesal karena sudah mencampakkan aku! Dan si Tania itu juga tahu, kalau aku juga bisa merebut suami orang lain!"

Berapi-apinya kalimat Diana bukannya membuat Jihan marah. Sebaliknya ia sedih. Kalimat Diana ini menyimpulkan satu hal, bahwa sesungguhnya Diana melakukan perselingkuhan ini bukan untuk dirinya sendiri. Bukan juga untuk Tommy, Tania, atau dirinya sebagai istri Tommy. Namun, Diana melakukannya untuk Wahyu. Sebab, sesungguhnya Diana masih mencintai Wahyu. Makanya Diana mati-matian membuktikan kalau ia tidak kalah hebat dari Tania.

Astaghfirullahaladzim. Jihan berkali-kali beristigfar. Ternyata Diana salah dalam memahami dirinya sendiri.

"Ngapain kamu komat-kamit terus? Kamu menyumpahiku, ya? Nggak akan ngaruh, Han. Sumpah serapahmu tidak akan bisa membuat Tommy meninggalkanku. Akan kubuktikan kalau aku bisa merebut siapa pun yang aku mau. Mengerti kamu!"

Diana makin kesal karena mengira Jihan menyumpahnya.

Heh, memangnya sumpah serapahnya bisa apa? Toh, buktinya suaminya kepincut juga. Memakinya sampai mulut Jihan pindah ke belakang juga tidak akan berpengaruh apa-apa. Tommy sudah berada dalam cengkeramannya.

"Dian ... Dian ... tadinya aku sangat marah padamu. Namun, kini aku malah kasihan melihatmu. Di, kamu itu salah dalam mengerti dirimu sendiri. Ibaratnya kamu bermaksud meracuni orang lain, tapi racun itu malah kamu teguk sendiri. Kamu tidak akan memperoleh kebahagiaan sejati karena hal itu. Sadarlah, Di!"

Jihan ikut berdiri. Ia mengerti perasaan Diana dan perasaan semua wanita yang pasangannya berpaling hati. Ia marah pada Diana? Tentu saja, tetapi itu tidak menjadikan hatinya buta. Diana juga terluka. Hanya saja, salah jalan. Diana mengira bisa membasuh luka dengan cara merebut suami orang lain – yang coba ia sembuhkan bukan lukanya, tetapi egonya.

"Pandai sekali kamu menasihati orang lain. Aku tanya, sekarang kamu bahagia atau rasanya ingin mati saja? Coba jawab yang jujur? Jangan munafik jadi orang."

Jihan menggeleng. Heran atas sikap Diana yang gemar membanding-bandingkan lukanya dengan luka orang lain. Diana menyamaratakan pemikirannya dengan orang lain.



"Jujur, pertama-tama rasanya aku sangat sedih. Lalu, aku sadar kalau kesedihanku tidak akan memberiku jalan. Aku tidak mau *membully* diri sendiri. Setelah habis-habisan kalian sakiti, masa aku tega menyakiti diriku sendiri lagi? Yang salah kalian, mengapa harus aku yang terus menanggung beban? Cara berpikirku tidak sepicik kamu, Dian. Aku tidak bersedia menjadikan diriku korban."

"Lantas kamu mencoba membohongi diri sendiri kalau kamu baik-baik saja begitu? Halah, kalau kamu memang baik-baik saja, kamu tidak akan jadi tukang pecel lele murahan begini. Jujurlah, Jihan. Tidak usah sok tegar."

"Aku berjualan, karena aku sadar kalau aku harus mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan yang entah seperti apa nanti. Aku ingin tetap waras dan terutama aku ingin bahagia, dengan atau tanpa pasangan lagi di dunia ini. Aku sudah mengikhlaskan semuanya dan yang pasti, aku tidak ingin menjadi manusia hilang akal seperti dirimu ini."

Diana makin panas mendengar betapa santainya Jihan menanggapi kemarahannya. Situasi menjadi terbalik. Rencananya, ia yang ingin membuat Jihan panas. Namun, kenyataannya, malah kedua tangannya yang seolah-olah tengah menggenggam bara.

"Diana, ngapain kamu ke sini!" Serunya perseteruan keduanya, membuat Jihan dan Diana tidak menyadari kehadiran Tommy. Akan halnya Diana, hatinya hangus

saat melihat kehadiran Tommy di warung. Hal ini mengindikasikan kalau Tommy masih berupaya untuk mengajuk hati Jihan.

Pipi Diana memerah. Kata-katanya soal Tommy yang telah berhasil ia rebut tadi, dengan sendirinya gugur. Apalagi kala ia melihat Jihan seolah-olah menertawainya. *Dasar perempuan munafik*. Kata-katanya saja yang mengatakan bahwa ia mengikhlaskan segalanya. Nyatanya, ia masih mengharapkan Tommy juga.

"Aku ulangi, Dian. Untuk apa kamu ke sini?!" bentak Tommy lagi. Diana mengepalkan kedua tangannya. Betapa inginnya ia melontarkan kata-kata makian pada mereka berdua. Namun, ia sadar, kalau ia melakukan itu, Tommy bisa *ilfeel* dan benar-benar akan meninggalkannya. Untuk itu, ia harus memanjangkan sabarnya, tidak mau kalah malu di hadapan Jihan.

"Aku ke sini karena ingin meminta maaf pada Jihan, Tom. Niatku baik," adu Diana dengan suara terbata-bata. Dua tetes air matanya mengalir dengan mimik sedih tak terkira. Jihan menatap Diana ngeri, wanita itu seperti seorang psikopat yang bisa berganti sikap dalam hitungan detik. Luar biasa. Luar biasa menakutkan maksudnya.

"Benar begitu, Han?" Pertanyaan Tommy tidak dijawab oleh Jihan. Ia masih *syok* dengan kepribadian ganda Diana.



"Lain kali, kamu tidak perlu ke sini lagi. Aku dan Jihan akan menyelesaikan persoalan kami sendiri. Satu hal lagi. Aku tidak mau melihatmu ada di antara kami lagi. Sudah kukatakan berulang kali, kalau aku tidak mau lagi berhubungan denganmu, bukan? Aku harap kamu tahu diri. Toh, kita berdua memang tidak mempunyai hubungan apa pun. Kita hanya saling menghibur diri." Kalimat tanpa perasaan Tommy menghancurkan rasa percaya diri Diana. Marah sekaligus malu luar biasa.

"Dulu kamu tidak bilang begitu," bantah Diana.

"Aku tidak bilang pun kamu sudah tahu. Kita hanya saling melampiaskan nafsu. Kita berdua bukan anak remaja lagi, Di. Jantung berdebar dan tatapan penuh cinta, tidak diperlukan dalam hal ini. Sekarang pergilah. Tidak ada hal apa pun lagi yang bisa kamu lakukan di sini."

"Anjing kamu, Tom! Lihat saja, aku akan membalasmu. Kamu pikir setelah kamu mencampakkanku, Jihan akan menerimamu kembali. Mimpi kamu, Tom!" Diana merangsek ke arah Tommy. Bermaksud menampar wajahnya. Namun, Tommy telah lebih dulu mencengkeram tangannya dan memutarnya ke arah yang berlawanan.

"Jangan main-main denganku, Dian. Aku bukan orang mudah kamu kendalikan. Sekedar untuk bersenang-senang, kamu memang cukup menggairahkan, tapi untuk menjadi cinta di hidupku,



aku menginginkan Jihan. Dengar baik-baik, ini adalah kali terakhir aku berterus-terang tentang perasaanku padamu dan pada perempuan-perempuan di luar sana. Untuk sekedar *tegang*, kami laki-laki tidak butuh cinta. Kami bahkan terkadang tidak mengingat nama orang yang pernah kami ajak beradu syahwat. Jadi, jangan berakseptasi yang berlebihan. Itu menggelikan." Tommy mengeratkan cengkeramannya, hingga Diana mengaduh kesakitan.

"Dasar bajingan!" desis Diana geram. Ia berusaha menarik tangannya yang masih dicengkeram erat oleh Tommy.

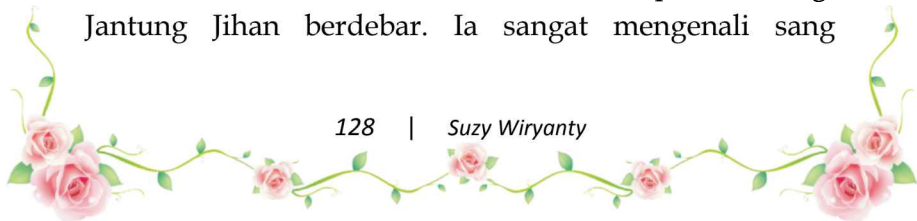
"Ternyata Wahyu telah mengambil keputusan yang tepat karena menceraikanmu. Orang gila emosian sepertimu, memang tidak cocok untuk dijadikan istri apalagi ibu."

"Bangsat! Jangan kamu kira, kamu akan mudah lepas dariku begitu saja. Aku akan membuat perhitungan denganmu."

Melihat situasi semakin memanas, Jihan merasa sudah saatnya ia turun tangan. Ia tidak ingin dua peselingkuh ini ribut di tempatnya mencari nafkah.

"Sudah. Kalian berdua tolong tinggalkan warung ini. Selesaikan masalah kalian di tempat lain. Jangan mengganggu tempatku mencari makan."

Bertepatan dengan hardikan Jihan, sebuah mobil mewah berwarna hitam berhenti di depan warung. Jantung Jihan berdebar. Ia sangat mengenali sang



empunya mobil itu. Azzam Alkatiri telah kembali. Tanpa bisa ditahan, Jihan memandang langkah-langkah tegap Azzam saat memasuki warung. Satu hal yang membuat Jihan salut adalah, Azzam tidak sedikit pun menoleh pada Tommy dan Diana. Mereka berdua bagai makhluk tak kasatmata bagi Azzam.

"Ayam penyetnya masih ada, Han?" Azzam kali ini memilih meja nomor tujuh. Mungkin karena ia melihat ada minuman di meja favoritnya itu.

"Ada, Pak. Minumnya seperti biasa, ya?" sapa Jihan ramah. Entah mengapa suasana hatinya langsung berubah melihat kehadiran Azzam.

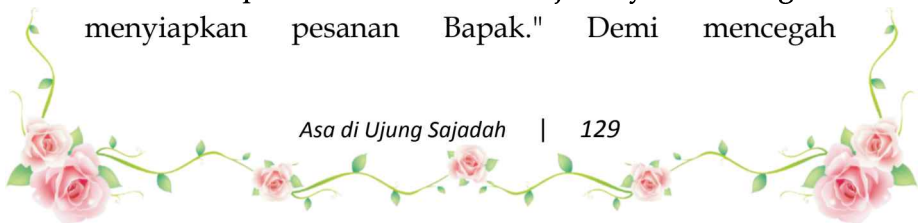
"Oh, jadi kamu bersikeras bercerai karena masih mengharapkan duda sadis ini?" sergah Tommy. Sementara Diana mengamati dalam diam.

"Apakah kamu memerlukan Satuan Pengamanan untuk mengusir hama-hama pengganggu di sini, Han?"

Celetukan Tommy, hanya ditanggapi oleh dinginnya Azzam.

Harus Jihan akui, Azzam ini tidak mudah diprovokasi. Azzam adalah tipe laki-laki yang bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Kalimatnya memang terkesan santai, tetapi mengancam. Apalagi diikuti dengan gerakan tangannya yang meraih ponsel di dalam saku jas. Azzam seolah-olah menyiratkan akan menelepon pihak yang berwajib.

"Tidak perlu, Pak. Abaikan saja. Saya akan segera menyiapkan pesanan Bapak." Demi mencegah



permasalahan makin meluas, Jihan berusaha meredakan ketegangan. Lagi pula, ia malu pada Azzam karena carut marut rumah tangganya.

"Kamu lihat, kan, Tom? Jihan juga sudah *moved on*. Yakin masih ingin mempertahankan rumah tangga? Jihan pun tidak sesuci yang kamu kira, 'kan?" Diana mulai menunjukkan taringnya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Jihan yang alim ini punya selingkuhan juga. Sekali pandang saja, ia tahu ada sesuatu di mata keduanya.

Tommy tidak menjawab. Namun, matanya berbicara begitu banyak. Ia punya satu rencana kuat untuk menjatuhkan mental Jihan. Menghadapi Jihan, tidak bisa dengan ancaman. Melainkan dengan cara menekan mentalnya. Menyiratkan pesan terselubung soal hak asuh Niko, misalnya. Pasti hal itu akan membuat Jihan gamang. Tunggu saja tanggal mainnya.

"Mas permisi dulu, ya, Han? Pesan Mas hanya satu. Bahwa hak asuh anak bisa dicabut, apabila sang ibu dianggap tidak layak mengembannya. Salah satu poinnya adalah apabila sang ibu berkelakuan buruk dengan berselingkuh, misalnya. Dan juga sang ibu dianggap tidak bisa menjamin kesehatan jasmani dan rohani anaknya. Jadi, pikirkanlah baik-baik kata-kata Mas ini sebelum kamu menyesal."

Tommy meludah ke arah Azzam, sebelum meninggalkan warung. Di belakangnya Diana



membuntuti seperti seekor anjing yang mengikuti tuannya. Jihan terpaku memandang kepergian Tommy.

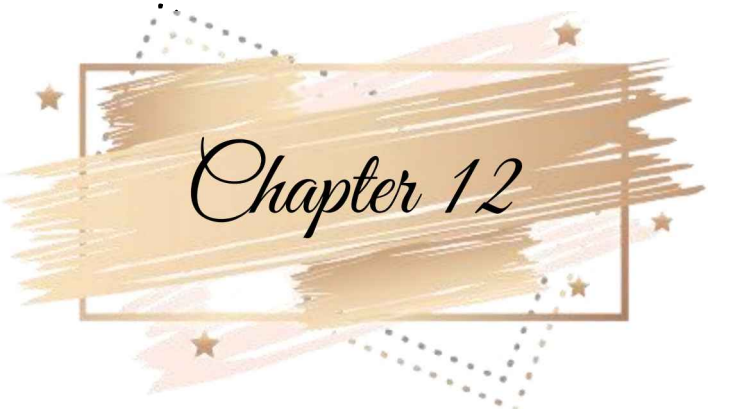
Jihan sangat memahami kalimat yang diucapkan Tommy tadi. Jujur, ia gentar karena tiada seorang pun yang bisa membantunya saat ini. Harapannya hanya ibunya, tetapi ibunya juga bisa apa?

"Jangan takut, Han. Sebenarnya kalimat Tommy tadi, bisa saja mengacu pada kelakuannya sendiri. Kalau suatu hari kamu memerlukan dukungan, beritahu saya. Saya akan memperjuangkan anak-anakmu untukmu."

"Mengapa Bapak baik sekali terhadap saya? Apa Bapak menyukai saya? Maafkan kelancangan saya. Tapi saya harus tahu posisi saya di mata, Bapak. Saya hanya tidak mau salah paham terhadap kebaikan seseorang," tanya Jihan terus terang.

"Baik itu relatif. Kalau suka, saya tidak bisa menjawabnya sekarang, tapi kalau kamu ingin tahu alasan saya mendukungmu, itu karena saya pernah merasakan bagaimana sakitnya saat anak kita diambil paksa—ang sayangnya tidak bisa saya rebut kembali. Karena anak saya diambil Yang Maha Kuasa, bahkan sebelum saya sempat melihat wajahnya."





Chapter 12

Jihan mengelus-elus pinggangnya yang terasa nyeri. Sebenarnya sudah sedari Subuh tadi, ia merasa nyeri di punggung bawah dan menyebar hingga ke area panggulnya. Namun, Jihan tidak begitu mempermasalahkannya. Ia tetap melanjutkan kesibukannya meracik bumbu-bumbu. Apalagi, tidak lama kemudian ibunya menelepon. Ibunya sedang kurang enak badan dan tidak bisa menjaga Niko di rumah hari ini. Itu artinya, Niko akan dibawa ke warung. Kesibukannya kini menjadi dua kali lipat. Selain harus mengurus bahan makanan untuk berjualan, juga harus mempersiapkan segala kebutuhan Niko selama di warung. Oleh karenanya, rasa sakitnya itu diabaikan.

"Bu, Pak Azzam memesan lele saus padang. Banyakin sambelnya katanya, Bu." Retno yang setengah berlari memesan menu khusus untuk Azzam. Setelah menitip pesan, Retno segera kembali ke depan melayani para pelanggan.

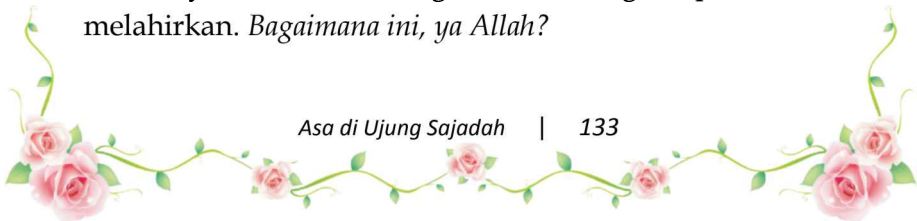
Jam makan siang adalah jam tersibuk mereka semua. Namun, Retno selalu menomorsatukan pesanan

Azzam. Semenjak Retno tahu bahwa warung yang mereka sewa ini milik Azzam, Retno berusaha menyenangkan hati Azzam. Retno beralasan agar Azzam tidak menaikkan uang sewa tahun depan karena kebaikan hati mereka. Jihan hanya tertawa saja menanggapi.

Jihan kembali pada kesibukannya menggoreng lele, kendati ia merasa tidak begitu nyaman. Setelah ikan digoreng, Jihan segera menyiapkan pesanan Azzam. Dalam hati Jihan berdoa, semoga semua pertanda tidak biasa di tubuhnya ini, bukan karena ia akan melahirkan. Menurut Dokter Wita, diperkirakan dirinya akan melahirkan seminggu lagi.

"Aduh!" Jihan merasakan nyeri yang menusuk di punggung dan perut bagian bawahnya. Jihan mengaduh perlahan. Ia sudah pernah melahirkan sebelumnya. Oleh karena itu, tahu kalau sepertinya akan segera melahirkan. Perkiraan Dokter Wita ternyata melenceng. Namun, Dokter Wita juga sudah memperingatkannya. Bahwa kelahiran mungkin saja terjadi lebih cepat atau lebih lama dari waktu yang diperkirakan karena proses tubuh tiap orang tidak sama.

Jihan meraih ujung bak cuci piring, saat ia merasakan kontraksi di perut bagian bawahnya. Rasa nyeri itu seolah bergerak seperti gelombang, yang dimulai dari bagian atas rahim hingga menjalar ke bawahnya. Tidak salah lagi, sebentar lagi ia pasti akan melahirkan. *Bagaimana ini, ya Allah?*



Jihan sama sekali belum mempersiapkan diri. Sejurus kemudian, Narti muncul di dapur, dengan Niko yang menangis dalam gendongannya.

"Bunda, gendong!" Niko menggeliat dalam gendongan Narti. Ia minta diturunkan. Selanjutnya, Niko mengembangkan tangan ke arahnya, dengan isyarat meminta digendong.

"Nan-nanti dulu, ya, Nak. Bun-Bunda sedang sakit perut." Jihan dengan suara terputus-putus mengangkat tangan kanannya. Ia benar-benar kesakitan sekarang. Keringat bermanik-manik di keningnya.

"Astaga! Ibu kenapa? Mau melahirkan, ya? Haduh, bagaimana ini, Bu?" Narti bergegas memapah Jihan, mendudukkannya perlahan pada satu-satunya kursi plastik di dapur.

Narti kebingungan. Warung sedang ramai-ramainya, sementara majikannya ini tengah kesakitan hebat. Narti kasihan sekali melihat keadaan majikannya. Namun, ia juga tidak tahu harus melakukan apa.

Akan halnya Niko. Melihat ibunya kesakitan dan hanya meringis, ia ketakutan dan akhirnya menangis keras. Niko memang tidak tahu apa yang terjadi. Namun, instingnya mengatakan ada sesuatu yang terjadi pada ibunya. Narti yang melihat majikannya makin lemas, meraih kembali Niko dalam gendongan dan berlari ke depan. Ia mencari Retno. Dirinya sendiri baru bekerja seminggu, tidak tahu bagaimana cara menghadapi keadaan ini.



"Mbak! Itu Ibu kesakitan di dapur. Kayaknya Ibu mau melahirkan. Bagaimana ini, Mbak?" Dalam kebingungannya Narti berbisik panik pada Retno.

Retno yang sedang menghidangkan secangkir kopi untuk Azzam, kaget. Apalagi Niko juga terus menangis kencang dan meneriakkan kalau ia ingin bersama bundanya.

"Aduh, bagaimana ya, Ti? Mana warung sedang ramai begini." Retno ikut bingung.

Sembari meneguk kopi, Azzam mendengarkan kepanikan dua orang pekerja Jihan ini. Khususnya pada anak laki-laki tampan yang terus saja menggeliat-geliat di gendongan Narti. Ia ingin turun dan mencari bunda, katanya.

"Hallo, Anak Ganteng. Om gendong, mau?" Azzam berdiri dari kursi dan mengembangkan kedua tangannya. Satu hal yang tidak ia kira, sang bocah memanjangkan lengannya, sebagai isyarat ingin digendong. Dalam sekejap, Niko telah berpindah tangan.

"Begini saja. Kamu Retno, kan, sudah terbiasa mengurus warung. Jadi kamu *handle* saja warung ini seperti biasa. Semampumu. Kamu, siapa namamu?" Azzam mengajukan pertanyaan pada sang pekerja baru.

"Narti, Pak."

"Baik. Kamu Narti ikut saya. Kita bawa Bu Jihan ke rumah sakit. Saya membutuhkan kamu untuk menjaga Niko, selama saya mengurus Bu Jihan. Bagaimana?" Azzam berupaya menawarkan solusi. Tidak adanya laki-

laki dalam kehidupan Jihan, membuat hatinya tergerak. Dulu ia tidak sempat mengurus Naima melahirkan. Kini, melihat wanita yang kesulitan saat akan melahirkan, menggugah hati nuraninya. Ia melakukan ini demi kemanusiaan.

"Baik, Pak. Ayo kita segera ke dapur. Kasihan Bu Jihan kesakitan." Narti berlari kembali ke dapur. Dengan Niko dalam gendongan, Azzam menyusul ke dapur.

Jantung Azzam bagai diremas saat melihat keadaan Jihan. Wanita kuat itu, kini terduduk dengan wajah kuyup oleh keringat. Kedua tangannya mengepal menahan sakit. Blusnya basah oleh keringat, sementara bibirnya berdarah. Jihan pasti tidak sadar kalau ia telah menggigit bibirnya sendiri demi menahan erangan kesakitan.

"*Astaghfirullahaladzim*, Ibu. Kasihan sekali, ya Allah." Narti tidak dapat menahan keprihatinannya melihat keadaan Jihan.

"Tidak apa-apa, Han. Tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja. Saya akan menolongmu. Kita ke rumah sakit, ya?" Azzam memberikan Niko yang syukurnya sudah tenang pada Narti. Selanjutnya ia menyangga kedua pangkal lengan Jihan. Bermaksud untuk menggendong Jihan ke mobil karena melihat keadaan Jihan saat ini, mustahil ia masih sanggup berjalan. Jihan menggeleng cepat.

"Jangan menggendong sa-saya, Pak. Saya ... saya ... kotor." Jihan menjawab dengan suara terengah. Ya, ia



memang kotor. Ia tahu kalau air ketubannya telah pecah karena pakaian dalamnya kini terasa hangat dan kuyup. Ia takut Azzam jijik melihatnya. Apalagi mencium aromanya. Ia bermaksud untuk jalan pelan-pelan saja.

"Tidak apa-apa, Han. Mari saya gendong saja." Azzam membungkuk. Bersiap untuk menggendong Jihan.

"Jangan, Pak. Saya ... malu. Air ketuban saya sudah pecah. Kulot saya ba-basah." Dalam kesakitannya, Jihan berusaha memberitahu Azzam. Ia tidak mau membuat Azzam mual karena jijik.

"Tidak masalah, Han. Kalau kamu malu, sebentar." Azzam melepas jas hitamnya. Setelah mengumumkan kata maaf, Azzam mengikat jasanya di bagian bokong Jihan. Setelahnya, ia menggendong Jihan melalui pintu belakang. Ia tidak mau membuat kehebohan di antara para pengunjung. Narti mengikuti dengan Niko dalam buaian.

"Kita akan ke rumah sakit apa?" Setelah semuanya masuk ke dalam mobil, Azzam menanyakan tujuan sebelum bersiap mengebut.

"Ke-Klinik Kasih Bunda saja, Pak. Saya biasa memeriksa kandungan di sana."

"Klinik bersalin? Apa itu, maaf, kurang lengkap fasilitasnya, apabila kamu membutuhkan tindakan khusus." Azzam sangat berhati-hati saat mengutarakan pendapatnya. Ia takut Jihan tersinggung. Namun, apa yang diutarakannya masuk akal, bukan? Segala sesuatu

bisa saja terjadi. Tindakan preventif tentu saja sangat diperlukan.

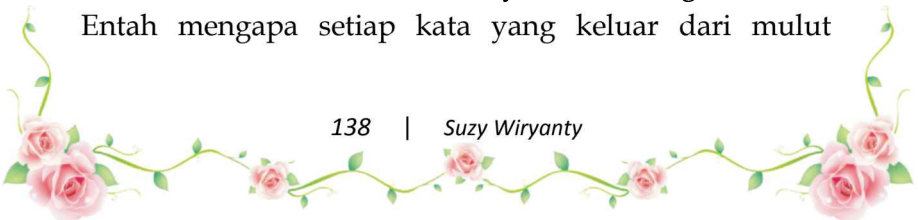
"*Budget* saya untuk melahirkan hanya cukup nominalnya di klinik bersalin itu, Pak." Jihan memberi alasan sesuai dengan kenyataannya.

Azzam mengangguk. Ia sangat memahami cara berpikir Jihan. Oleh karenanya, ia tidak banyak bertanya lagi. Azzam tidak mau mencuil harga diri Jihan. Selanjutnya ia mengendarai mobil dengan kecepatan di atas rata-rata. Pria itu mengerti, bahwa air ketuban yang pecah terlebih dahulu itu berbahaya. Dikhawatirkan bayi terminum cairan ketuban. Ia mengetahui semua ini karena dulu rajin sekali membaca buku-buku menjelang kelahiran bayi. Pada waktu itu, dirinya ingin menjadi suami siaga untuk Naima.

"Saya ... saya minta maaf, ya, Pak? Selama Bapak mengenal saya, saya selalu membuat Bapak su-susah." Jihan sungguh merasa malu dan bersalah. Sepertinya Azzam terus tertimpa sial setelah mengenalnya.

"Jangan berbicara seperti itu, Han. Sebagai manusia, wajib bagi kita untuk saling tolong menolong. Sebaiknya sekarang kamu menghemat tenaga, agar kamu kuat saat berjuang di ruang bersalin nanti. Sekarang tarik napas panjang dan hitung napasmu. Oke, Han? Jangan panik dan mengkhawatirkan apa pun. Saya akan menemanimu. Saya berjanji."

Kalimat Azzam sedikit banyak menenangkan Jihan. Entah mengapa setiap kata yang keluar dari mulut



Azzam, Jihan percaya. Oleh karena itu, Jihan pun mulai berusaha merilekskan dirinya. Mencoba tenang dan mulai menghitung napas.



Sesampai di klinik, Jihan dipindahkan dari mobil ke atas brankar. Lagi-lagi yang menggendongnya dari mobil adalah Azzam. Petugas yang mendorong brankar kebetulan hanya dua orang perawat perempuan. Azzam khawatir kalau tenaga kedua perawat itu tidak cukup kuat. Makanya Azzam minta izin sekali lagi pada Jihan untuk menggendongnya.

Ada kesalahpahaman saat ia mengisi data-data formulir rumah sakit. Dikarenakan dompet Jihan tentu saja bersama empunya, Azzam hanya mengisi kolom nama saja. Mengenai tanggal lahir dan lain sebagainya ia kosongkan. Ia memang tidak tahu apa-apa soal Jihan. Saat Dokter Wita datang, perawat memperkenalkannya sebagai suami Jihan kepada sang dokter.

Wajar memang, mengingat ia yang sibuk ini itu, sampai membayar uang deposit untuk Jihan. Apalagi selama di rumah sakit, Niko terus menempel padanya. Mungkin Niko merindukan sosok ayahnya. Sehingga bocah itu betah berlama-lama dalam gendongannya. Setelah ia menjelaskan tentang statusnya yang hanya teman dengan Jihan, barulah Dokter Wita mengerti.



Selanjutnya, sang dokter memintanya menghubungi suami atau pihak keluarga. Dokter Wita mengatakan bahwa ia membutuhkan persetujuan orang terdekat pasien, apabila ia harus mengambil tindakan darurat.

Untuk itu di sinilah Azzam berada. Di ruang bersalin sederhana, dengan tirai hijau sebagai penutupnya. Ia ingin meminta persetujuan Jihan untuk menelepon Tommy. Dengan canggung, Azzam menyibak tirai. Walau bagaimanapun Jihan itu bukan siapa-siapanya. Terlalu intim rasanya jika ia menemui Jihan berdua dalam ruangan tertutup. Namun, bila tirai itu dibuka, tidak elok juga. Ada beberapa laki-laki yang berada di sana. Mereka adalah para suami dari istri-istri mereka yang akan melahirkan.

"Maaf, mengganggu, Han. Tapi saya harus menelepon Tommy. Kehadirannya diperlukan di sini, Han," ucap Azzam pelan.

Kepala Jihan sontak menggeleng. Jihan telah berganti pakaian sekarang. Ia mengenakan gaun terusan berwarna biru muda, khas rumah sakit. Walau sedang kesakitan, tetapi Jihan tampak emosi saat mendengarnya menyebut nama Tommy.

"Tidak perlu, Pak. Saya tidak menginginkan kehadirannya di sini. Lagi pu-pula, saya akan segera bercerai darinya." Sekali lagi Jihan menggeleng keras.

"Ingin atau tidak ingin, ini harus, Han. Klinik ini mempunyai peraturan sendiri. Sifatnya legal dan *urgent*. Rumah sakit tidak wajib mengikuti apa mau kita. Mereka



bertanggung jawab atas keselamatan pasien. Ayolah, Han. Jangan bersikap kekanakan. Mengenai masalah pribadimu dengan Tommy, itu bukan urusan rumah sakit, bukan?" Azzam mencoba memberi jawaban yang masuk akal.

"Ya, sudah. Bapak tolong menelepon Tommy saja. Itu ponsel saya ada di sana." Jihan menunjuk nakas di samping kiri kepalanya. Ia memang hanya membawa *pouch* kecil berisi dompet dan ponsel setiap akan berjualan. Azzam meraih *pouch* dan mengeluarkan ponsel.

"Ini ponselnya." Azzam menyerahkan ponsel pada Jihan.

"Bapak saja yang aduh ... aduh ... menelepon dia." Jihan mengaduh saat kontraksi kuat kembali terasa. Gerakannya makin kuat dan intens. Jihan merasa tidak lama lagi, ia pasti akan segera melahirkan.

"*Passwordnya?*"

"Tangg-tanggal dan bulan lahir saya!" Jihan menjawab sembari mengeram. Kontraksinya kuat sekali. Jihan pun mencoba teknik bernapas pendek-pendek.

"Maaf, Han. Tapi saya tidak mengetahui tanggal lahirmu." Jawaban Azzam, membuat Jihan separuh lucu separuh kesal. Ia sedang kesakitan, tetapi terus saja ditanya-tanya.

"2505." Jihan mengaduh lagi. Sungguh tiada satu pun didirinya yang tidak sakit saat ini.



Tanpa banyak bicara Azzam segera memasukkan kata sandi ponsel Jihan. Setelahnya ia mencari nama Tommy dan menekan tombol hijau. Panggilan segera dijawab dalam nada pertama.

"Ya, Han. Ada apa, Sayang?"

"Gue Azzam. Gue —"

"Ngapain lo nelpo gue? Pake ponsel bini gue lagi. Kenapa ponsel Jihan bisa ada sama lo!"

"Makanya lo denger dulu gue ngomong. Jihan sekarang ada di klinik bersalin Kasih Bunda. Jihan akan segera melahirkan. Lo —"

"Gue ke sana sekarang!"

Azzam menekan tombol merah saat Tommy mematikan ponsel begitu saja. Setelah memasukkan ponsel ke dalam *pouch* kembali, Azzam bermaksud keluar dari ruangan. Ia tidak sampai hati melihat kesakitan yang tengah dialami Jihan. Akan halnya Jihan, saat melihat Azzam bersiap keluar ruangan, suatu pemikiran memasuki benaknya.

"Tunggu Pak Azzam! Pak, tolong beritahu Narti agar segera membawa Niko pulang. Saya takut kalau Tommy akan membawa Niko bersamanya." Jihan yang tadinya dalam posisi miring di ranjang bersalin, berusaha duduk. Ia harus menemui Narti.

"Astaga, Han. Kamu mau ke mana? Ayo, berbaring lagi. Narti dan Niko sudah pulang dengan sopir saya. Niko tadi rewel karena mengantuk. Saya menginstruksikan Narti untuk membawa Niko ke rumah



orang tuamu. Mengingat kamu akan menginap di rumah sakit. Nanti Narti akan kembali dan membawakan barang-barangmu. Kalau Retno, ia harus mengurus warung, bukan?"

Jihan sampai ingin sungkem pada Azzam karena kebaikan hatinya. Azzam telah mengurus semuanya dengan baik. Entah bagaimana nasibnya hari ini kalau tidak ada Azzam yang mampu mengendalikan situasi.

"Terima kasih, aduh!" Jihan menghentikan kalimatnya. Kali ini ia sudah tidak sanggup berbicara. Sejurus kemudian, Azzam diminta keluar karena Jihan akan segera memulai proses melahirkan. Saat menyibak tirai, Azzam nyaris bertumbukan dengan bahu Tommy yang hendak masuk.

"Ngapain lo – "

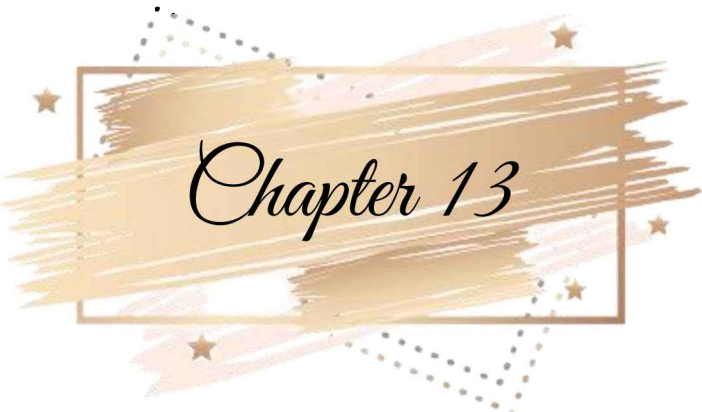
"Apa pun yang mau lo katakan, tahan dulu. Temani dulu Jihan melahirkan. Beri dia semangat. Lakukanlah yang terbaik selagi lo masih ada kesempatan."

Jangan seperti gue. Yang nggak pernah kesampaian merasakan moment-moment seperti ini, batin Azzam.

Setengah jam kemudian, Tommy keluar dari ruang bersalin dengan wajah pucat dan berkeringat. Ia berlari mencari toilet dan muntah-muntah hebat di sana. Aroma amis darah dan cairan ketuban membuatnya mual-mual hebat. Tommy memuntahkan seluruh makan siangnya. Sungguh, ia tidak mengira kalau perjuangan seorang istri saat melahirkan semengerikan itu. Ia baru sekali ini menyaksikan perjuangan Jihan dengan mata dan

kepalanya sendiri. Saat melahirkan Niko dulu, ia tengah berada di luar kota dan baru kali inilah, ia melihat sendiri proses kelahiran putrinya. Tommy membasahi wajah dan rambutnya. Untuk pertama kalinya ia merasa sangat menyesal telah menyakiti dan kerap mencurangi Jihan. Pengalaman dahsyat ini pasti tidak akan mungkin dilupakan seumur hidupnya. Untuk itulah tekadnya kian bulat untuk mempertahankan rumah tangganya. Semoga saja, Jihan mau menerima niat baiknya.





Chapter 13

"Niko rindu nggak sama, Ayah?"

"Rindu."

"Kalau rindu, Niko pulang aja sama Ayah ke rumah kita yang lama. Mau?"

Sembari menyusun baju-baju kotornya, Jihan mendengarkan percakapan Tommy dengan putranya. Jihan geram sekali melihat tingkah Tommy ini. Tommy dengan sengaja menanyakan hal sensitif seperti ini di depan kedua mertua dan ibunya. Tujuannya apalagi, kalau tidak untuk mengajuk hatinya, agar bersedia kembali ke rumah lama mereka. Triknya sungguh tidak elegan.

Saat ini ibunya tengah menggendong Niki, bayi perempuannya. Sebentar lagi Jihan akan keluar dari rumah sakit. Ia telah lima hari dirawat di rumah sakit ini.

"Enggak. Niko mau rawat Adek Bayi, Yah." Jawaban polos Niko membuat Jihan tersenyum. Niko ini cukup cerdas untuk ukuran anak berusia lima tahun. Apa yang Niko ucapkan masuk akal, bukan?

"Ck! Menjaga adik bayi itu bukan tugas Niko. Karena Niko sendiri, kan, masih kecil. Mana bisa Niko merawat adik bayi? Biar suster aja yang merawat adik bayi. Niko ikut saja dengan Ayah. Bagaimana?" bujuk Tommy lagi. Kepala mungil Niko menggeleng cepat.

"Enggak mau, Niko mau bantu suster jaga Adek. Boleh, kan, Bunda?"

Jihan sampai ingin menangis rasanya mendengar percakapan ayah dan anak ini. Ia sama sekali tidak menyangka, kalau Niko peka terhadap keadaan. Putranya itu lembut hati dan memiliki empati yang besar.

"Lihat akibat kekeraskepalaanmu, Han? Cucu saya sampai harus ikut hidup prihatin dalam kemiskinan bersamamu. Idealismemu membuat anakmu sendiri sengsara!" Hardikan mertua laki-lakinya membuat Jihan menghentikan kegiatannya. Kain yang sudah ia lipat, urung dimasukkan dalam tas.

"Niko main dulu dengan Nenek di taman, ya? Di sana banyak tumbuhan yang cantik-cantik lho." Jihan mencoba menjauhkan Niko dari konflik yang sebentar lagi pasti akan memanas. Ayah mertuanya ini pasti ingin membuatnya merasa bersalah, agar ia segera menyerahkan Niko pada pengasuhan mereka. Dan Jihan tidak ingin Niko kebingungan saat harus menentukan pilihan.

"Ini lagi. Ayah tidak setuju dengan caramu mendidik anak laki-laki. Masa kamu membuat jiwa Niko lemah



seperti perempuan? Mencekokinya dengan hal-hal sentimentil seperti menyukai tanaman. Saat Ayah kecil dulu, anak laki-laki itu diajarkan bermain perang-perangan. Bukan bermain tanam-tanaman. Kamu ingin menjadikan Niko banci?" sembur ayah mertuanya lagi.

"Ayo, Niko. Ikut Nenek ke kantin, ya? Nanti kita beli makanan enak di sana?" Bu Fatimah segera menghela lengan cucunya. Ia sepemikiran dengan Jihan. Cucunya tidak perlu melihat perseteruan antara kakek dan ibunya. Sepeninggal Niko dan ibu mertuanya, barulah Jihan berbicara.

"Jangan paksa Niko untuk menjadi seperti Ayah, karena Niko tidak terlahir di zaman Ayah," pungkas Jihan tegas.

"Nasib Niko juga akan baik-baik saja bersama saya. Mengenai keprihatinan dan kemiskinan, itu tergantung dari sudut pandang masing-masing orang. Bagi orang dengan sudut pandang seperti Ayah, mungkin saya itu miskin. Tapi bagi saya, cukup. Lagi pula, saya tidak mendidik Niko untuk menjadi pribadi laki-laki berangasan yang tidak punya empati. Jiwa lembut tetap Niko butuhkan agar batinnya seimbang. Dengan begitu, ketika Niko tumbuh dewasa, Niko akan menjadi pribadi yang berbahagia. Niko akan menghargai nilai suatu benda ketimbang harganya."

"Halah, teori tahi kucing. Memangnya kalau ia miskin, ia masih bisa bahagia? Omong kosong!" Pak



Anwar melemparkan tangannya ke udara. Mengejek idealisme menantunya.

"Bukan omong kosong, Yah. Mau bukti? Ayah sekarang sangat kaya, 'kan? Tapi apakah Ayah bahagia? Kalau Ayah memang bahagia, Ayah tidak akan terus-terusan mencari wanita demi membahagiakan batin Ayah." Kalimatnya dihadahi pelototan geram ayah mertuanya.

"Kurang ajar kamu! Lihat, Tom. Perempuan seperti ini yang ingin coba kamu raih kembali hatinya? Untuk apa Tom? Masih banyak perempuan-perempuan yang lebih segalanya dari si Jihan ini. Ayah sudah setua ini saja masih banyak yang cinta, apalagi kamu yang masih muda dan gagah perkasa. Perempuan bermulut tajam seperti Jihan ini tidak cocok kamu jadikan istri!" Pak Anwar merasa darahnya menyembur hingga ke ubun-ubunnya. Kata-kata Jihan membuat darah tingginya naik ke level tertinggi.

"Yakin kalau perempuan-perempuan di luar sana itu mencintai Ayah dan bukannya mencintai uang Ayah?" tandas Jihan tajam.

"Kamu memang harus diberi pelajaran!" Pak Anwar berdiri dari kursi. Bermaksud untuk menempeleng menantu kurang ajarnya. Jihan sudah keterlaluan.

"Jangan coba-coba bermain tangan pada anakku, Anwar! Aku memang pengalah dalam banyak hal. Tetapi kalau soal anak, aku tidak akan tinggal diam. Aku bahkan siap bertaruh nyawa untuknya."



Bu Rianti maju dengan cucunya yang masih merah dalam buaian. Tiada satu orang pun yang boleh menyakiti anaknya. Bahkan ayah anaknya sekalipun.

"Kalau begitu ajari anakmu sopan santun. Jangan kurang ajar pada mertuanya sendiri," geram Anwar. Ia heran melihat fenomena zaman sekarang, para istri berani melawan bahkan menantang-nantang meminta cerai. Padahal di zamannya dulu, para istri sangat sopan dan patuh terhadap suami. Memperlakukan suami ibarat melayani seorang raja.

"Aku akan mengajari anakku sopan santun, kalau kau juga belajar mengendalikan lidahmu. Mengerti?" tukas Bu Rianti dingin.

"Sudahlah. Jangan ribut-ribut di rumah sakit." Tommy berusaha mendinginkan suasana. Pak Anwar yang terlanjur emosi meninggalkan kamar begitu saja.

Jihan melihat perseteruan ini dalam diam. Sejurus kemudian, Bu Fatimah masuk dan menyerahkan Niko padanya. Ibu mertuanya itu kemudian bergegas menyusul langkah-langkah panjang suaminya. Jihan tersenyum miris. Istri yang bisa diperlakukan seperti keset *wellcome* seperti ibu mertuanya inilah istri yang baik menurut ayah mertuanya. Menjijikkan sekali, bukan?

Ketika Tommy ingin mengantarkannya pulang ke kontrakan, sebenarnya Jihan enggan. Namun, sebagai perempuan dewasa, ia menyadari kalau dirinya tidak boleh berperangai seperti anak-anak yang ambekan—

harus bisa menunjukkan kestabilan emosinya. Ingin berpisah tidak harus terus marahan, bukan? Dengan mampu mengendalikan diri, akan semakin menunjukkan kebulatan tekadnya. Bahwa ia ingin berpisah dengan sepenuh kesadaran. Bukan karena ingin balas dendam. Demikianlah, mereka semua semobil saat keluar dari rumah sakit seperti keluarga bahagia. Jihan menyadari memang tidak mudah bersikap biasa-biasa saja pada Tommy, setelah semua borok-borok Tommy terbuka lebar. Namun, Jihan belajar, bahwa semua orang bisa membuat kesalahan, sekaligus juga belajar bahwa dirinya juga berhak memperoleh kebahagiaan. Hidup itu pilihan, bukan?



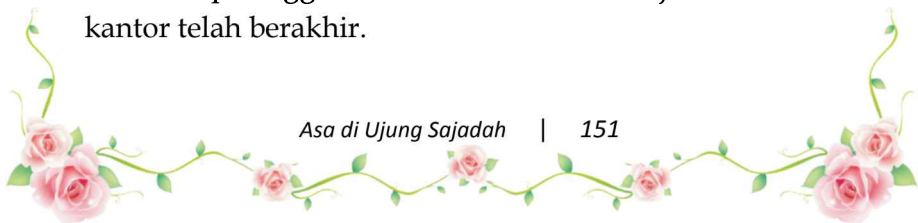
Hari demi hari terus berganti. Tidak terasa dua bulan sudah usia Niki, putri kecilnya dan hari ini Jihan bermaksud untuk kembali berjualan. Selama dua bulan ini yang mengurus warung adalah Retno dan Narti. Selama itu pula warungnya laris manis. Jihan tidak menyangka kalau Retno dan Narti mampu bekerja sama, mengelola warung dengan baik. Jihan sungguh mengapresiasi kinerja dua orang pekerjanya itu. Jihan juga telah mencari satu orang ART baru yaitu Bu Marni, yang merupakan bibi dari Narti. Bu Marni yang suaminya baru saja meninggal, merasa kesepian di



rumah. Anak-anaknya juga telah berumah tangga semua. Oleh karenanya, Bu Marni ingin mencari kesibukan agar bisa melupakan bayang-bayang almarhum suaminya. Ketika mendapat tawaran dari Narti, Bu Marni sangat gembira. Ia merasa masih bisa memiliki penghasilan sekaligus punya kesibukan.

Tugas utama Bu Marni adalah menjaga Niki selama ia berjualan karena ibunya Jihan pasti kewalahan jika harus menjaga dua orang cucunya. Selain itu, Jihan memang bermaksud untuk membiasakan kehadiran Bu Marni dengan anak-anaknya. Setelah anak-anaknya terbiasa, barulah Niko juga akan diasuh oleh Bu Marni. Jihan kasihan melihat ibunya harus bolak-balik pulang pergi saat mengasuh Niko. Belum lagi mengantar-jemput sekolah. Untungnya ia telah memindahkan sekolah Niko ke sekolah yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah. Niko bersekolah dengan diantar-jemput becak tetangga. Jihan ingin melatih Niko agar mandiri. Ia juga tidak mau menyusahkan ibunya lagi.

Kini, di sinilah sekarang ia berada. Sibuk menggoreng lele dan ayam di tengah ramainya permintaan pelanggan. Sementara dadanya terasa sangat penuh. Memang sudah waktunya untuk memompa ASI. Jihan menjadwalkan pemerah ASI pada pukul 14.00 karena ia memperkirakan pada waktu itu pelanggan akan berangsur-angsur berkurang. Namun, perkiraannya meleset, pelanggan masih ramai walau jam istirahat kantor telah berakhir.



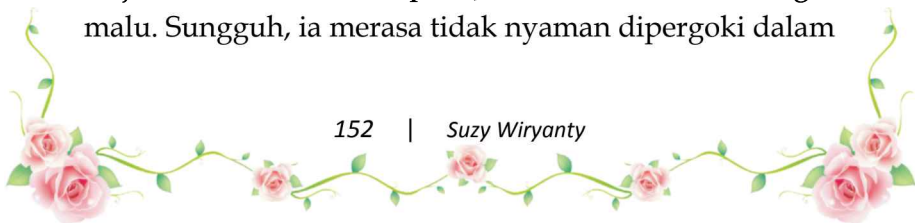
Setengah jam kemudian, Jihan sudah tidak tahan. Dadanya terasa semakin ketat karena penuh dengan ASI. Sebaiknya ia memompa ASI sekarang saja. Lagi pula, pelanggan sudah mulai berkurang. Setelah meniriskan lele di atas wadah penyaringan, Jihan bergegas meraih tas kecil yang berisi peralatan tempurnya. Tas kecil itu berisi pompa ASI, botol untuk menyimpan ASI dan *breast pads*.

"Ret, Ibu akan memompa ASI dulu di belakang, ya? Lele-lele sudah Ibu goreng. Kalau masih kurang, tolong suruh Narti untuk menggoreng, ya?"

"Baik, Bu. Ibu tenang saja. Saya dan Narti bisa mengatasi warung. Ibu tenang-tenang saja memompa ASI-nya." Jawaban Retno melegakan Jihan. Retno dan Narti memang bisa diandalkan.

Menit berikutnya, Jihan sudah tenggelam dalam kegiatannya memompa ASI. Jihan memang bertekad akan memberi ASI *exclusive* selama enam bulan pada Niki. Setelah ASI selesai dipompa, Jihan meletakkan botol-botol yang berisi ASI ke dalam kulkas. Tepat ketika ia menutup pintu kulkas, kehadiran seseorang membuatnya kaget. Azzam Alkatiri. Sepertinya Azzam bermaksud ke toilet. Jihan refleks menutup bagian dadanya dengan telapak tangannya. Ia memang belum sempat mengancingkan pakaiannya.

Melihat keadaannya, Azzam refleks memalingkan wajah dan kembali ke depan. Jihan sendiri merasa sangat malu. Sungguh, ia merasa tidak nyaman dipergoki dalam



keadaan yang tidak baik. Dengan cepat Jihan mengancingkan blusnya. Setelah memeriksa keadaannya sekali lagi, barulah Jihan keluar dari belakang menuju dapur. Penggorengan telah dingin. Itu artinya tidak ada lagi pelanggan yang meminta lele atau ayam. *Stealing* juga nyaris kosong. Hanya tersisa beberapa potong tahu dan tempe di sana.

Ketika Jihan melirik meja 8, pipinya seketika memanas. Azzam duduk di sana bersama dengan Pak Imran. Narti menghadirkan dua cangkir kopi di sana. Ketika secara tidak sengaja Azzam memandang ke arahnya, Jihan gelagapan dan dengan cepat membuang pandangan. Jihan kemudian pura-pura sibuk membersihkan *stealing*.

"Bu, Pak Azzam ingin berbicara dengan Ibu, katanya. Ibu diminta ke meja delapan." Narti yang baru saya kembali dari menghadirkan kopi, menyampaikan pesan Azzam.

"Baik, Ibu akan segera ke sana." Walau bingung, Jihan melangkah juga menuju meja delapan. Azzam memanggilnya untuk apa, ya?

"Ayo, duduk di sini, Han. Ada yang ingin saya bahas denganmu dan Pak Imran." Ragu-ragu Jihan mengempaskan pinggulnya di kursi yang kosong. Benaknya terus menebak-nebak apa yang akan dibahas oleh Azzam. Tiba-tiba satu pemikiran melintasi benaknya. Jangan-jangan Azzam ingin menjual warung

dan membicarakan mengenai biaya ganti rugi dengannya. Bagaimana ini?

"Bicara mengenai apa, Pak?" ucap Jihan gelisah.

"Kalau boleh saya ingin mengubah bagian belakang warung menjadi dua bagian. Satu bagian khusus toilet dan satu bagian lagi ruang pribadi untuk kegiatan kamu yang lain. Dengan begitu, setiap pelanggan yang akan ke toilet, tidak harus mengganggu *privacymu*. Bagaimana? Apakah kamu setuju dengan usul saya ini? Kalau setuju, biar Pak Imran yang mengurusnya."

Azzam melakukan ini semua, pasti karena peristiwa memalukan tadi!

"Saya, sih, setuju-setuju saja. Karena sesungguhnya warung ini milik Bapak, tetapi mengenai biaya rehabnya, saya belum memiliki dana longgar untuk –"

"Saya yang akan membayar biaya rehabnya, Han. Kamu tidak usah khawatir. Seperti yang kamu katakan tadi, warung ini memang milik saya. Oleh karenanya, segala sesuatunya tentu saja akan menjadi tanggung jawab saya. Kamu juga jangan merasa tidak enak. Toh, saya merehab aset saya sendiri."

"*Alhamdulillah.*" Jihan mengucapkan syukur.

"Kalau begitu saya permissi dulu untuk mencari tukang dan bahan-bahan yang harus dibeli," pamit Pak Imran.

"Silakan, Pak. Kalau bisa secepatnya, ya?"

Pak Imran mengacungkan jempolnya.



Setelah Pak Imran berlalu, suasana terasa kaku. Mereka berdua sama-sama riku karena teringat pada peristiwa di belakang tadi. Jihan nyaris mendengar suara *krik krik* akibat absurdnya suasana. Demi meredakan ketegangan, Jihan mencoba mengajak Azzam mengobrol.

"Saya ...," ucap mereka berbarengan.

"Bapak dulu."

"Kamu dulu," ucap mereka kembali berbarengan.

"Hahahaha."

Mereka berdua akhirnya tertawa dan ketegangan pun terurai.

"Saya minta maaf karena tadi masuk ke toilet tanpa melihat-lihat keadaan dulu. Saya minta maaf, Han," kata Azzam.

Jihan menggeleng cepat. "Yang salah itu saya. Karena saya telah sembrono melakukan kegiatan pribadi tanpa persiapan yang baik. Toilet memang di sana. Saya yang salah." Jihan dengan besar hati mengakui keteledorannya.

"Ternyata slogan wanita selalu benar itu tidak berlaku padamu, ya, Han? Kamu memiliki hati yang besar." Pujian Azzam menghadirkan semburat merah di pipi Jihan. Ia yakin kalau wajahnya kini telah menyerupai warna tomat masak. Ia tersipu malu seperti *abege* yang baru pertama kali digombali. Astaga, tingkahnya ini memalukan sekali. Akhir-akhir ini memang sulit mengendalikan diri setiap kali bertatap muka dengan Azzam.



"Mengakui kesalahan itu, kan, tidak berhubungan dengan jenis kelamin. Siapa saja bisa melakukan kesalahan. Oh, ya, saya belum sempat mengucapkan terima kasih atas bantuan Bapak dua bulan lalu. Dari lubuk hati saya yang paling dalam, saya mengucapkan terima kasih atas –"

"Lupakan, Han. Saya yakin siapa pun akan melakukan hal yang sama jika berada dalam posisi saya. Saling tolong menolong demi kemanusiaan adalah hal yang wajar. Jangan berlebihan. Saya ikhlas melakukannya."

Jihan tersenyum penuh rasa terima kasih. Azzam adalah orang baik. Terlepas apa yang terjadi pada almarhumah istrinya dulu, Jihan yakin pasti ada sesuatu di sana. Kepada orang lain saja Azzam sangat peka, bagaimana mungkin ia bersikap jahat kepada istrinya sendiri? Jihan yakin pasti ada yang salah pada kejadian waktu itu.

"Oh, ya, kalau kamu tidak keberatan, saya ingin memperbaiki keadaan di belakang sebentar. Masih ada sisa tripleks bekas dan alat-alat pertukangan sederhana di belakang, 'kan?"

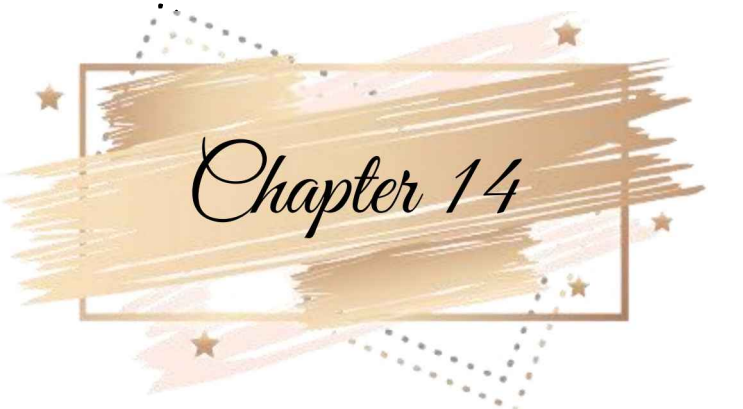
Jihan mengangguk. Ia mengekori langkah Azzam menuju toilet yang berbatasan dengan ruang kosong di belakang.

Dalam diam, Jihan mengagumi bagaimana Azzam membuka jas dan menggulung kemejanya sebatas siku. Selanjutnya Azzam mengukur dan menggergaji tripleks.



Ternyata, Azzam membuat pembatas sederhana antara toilet ruangan tempatnya memompa ASI tadi. Jihan terharu. Lihatlah, Laki-laki brengsek di luar sana memang banyak, tetapi laki-laki baik pun ada juga. Dunia tidak selebar daun kelor rupanya.





Chapter 14

Azzam menghela napas kasar saat pintu gerbang rumah dibuka oleh Satpam. Pandangannya langsung tertuju pada sebuah mobil sedan bernomor polisi B 1 RA. Mobil itu milik Irawati Noorsaid – anak sahabat ibunya yang digadang-gadang sang ibu sebagai calon istri terbaiknya. Ira, demikian gadis itu biasa disapa telah lolos babat, bibit, bebet, bobot versi ibunya.

Azzam yang tadinya akan memarkir mobil langsung ke garasi, mengurungkan niatnya. Ia justru membelokkan mobil dan parkir di samping mobil Ira. Ia berencana akan keluar rumah saja setelah membersihkan diri. Tubuhnya saat ini kotor dan penuh keringat. Kemeja putihnya melekat bagai kulit kedua di tubuhnya. Keadaannya seperti ini bukan tanpa sebab. Semua ini karena ia telah mengubah profesinya dari seorang pebisnis menjadi tukang kayu dadakan di warung Jihan tadi. Ia berusaha keras membuat sekat sederhana di samping toilet. Ia tidak sabar menunggu tukang yang baru akan bekerja keesokan harinya. Sementara Jihan bisa saja sewaktu-waktu akan memulai kegiatan

pribadinya, seperti tadi siang. Bagaimana kalau ada orang yang memergoki Jihan saat ibu muda itu sedang memompa ASI-nya, bukan? Makanya ia berusaha membuat pengamanan sederhana terlebih dulu.

Kalau ia mau jujur, sebenarnya bukan urusannya kalau Jihan akan *kepethuk* dengan pengunjung warung saat ia tengah memompa ASI. Jihan, toh, bukan apa-apanya. Hanya sekadar penyewa warung di tanah yang rencananya akan ia bongkar.

Rencana utama ia membeli tanah Pak Imran adalah untuk memperluas kantornya. Namun, ia tidak tega saat melihat Jihan yang kala itu tengah hamil besar putus asa. Penampakan Jihan yang mirip dengan Naima kala hamil dulu menggugah nuraninya. Makanya alih-alih membongkar warung, ia malah merehabnya. Azzam merasa simpati melihat perjuangan Jihan. Tidak kurang, tidak lebih. Ia tidak punya pamrih apa pun dalam membantu Jihan.

Perasaannya simpatiknya pada Jihan kian dalam, saat mengetahui bahwa Jihan adalah istri Tommy. Pengusaha Don Juan yang mata keranjang. Sebagai sesama pengusaha, Azzam pernah mendengar selentingan kalau Tommy hanya mau bekerja sama kalau ia sering diberi hiburan oleh relasi. Tommy gemar dijamu ke tempat karaoke atau klub malam. *Booking out* dan *open bottle* adalah kegemaran utamanya. Mengetahui bahwa Jihan menyewa warung karena sedang berselisih dengan Tommy, membuatnya mengurungkan niat

memperluas kantor untuk sementara. Ia mengalah demi rasa kemanusiaan.

Setelah mobilnya sejajar dengan mobil Ira, Azzam mematikan mesin. Ia kemudian menyambar tas kerja di kursi penumpang dan menutup pintu mobil. Setelah menarik napas panjang dua kali, ia pun melangkah ke arah pintu utama, yang saat ini tengah terbuka lebar.

"Nah, ini Azzamnya sudah pulang, Ra. Panjang umur kamu, Zam. Baru aja kami omongin, eh ... orangnya sudah datang. Jodoh kali, ya, Ra?" Bu Sahila menyambut kepulangan putranya dengan senyum semringah.

Azzam hanya menanggapi kalimat sang ibu dengan tatapan tidak senang. Selalu saja seperti ini. Ibunya sudah menyerupai seorang pakar cocoklogi. Semua hal ibunya hubung-hubungkan sesuai dengan keinginannya sendiri. Sedangkan Ira hanya tersenyum mendengar kalimat tersebut. Ira memang tidak menjawab. Namun, kedua matanya yang berbinar gembira seperti mengamini pertanyaan itu.

"Apa kabar, Dek Ira? Baru pulang kuliah, ya?" Demi adab kesopanan, Azzam menyapa Ira. Ia sengaja menekankan kata 'Dek' saat menyapa Ira. Ira ini baru berusia sembilan belas tahun. Masih kuliah pula. Masih *piyik*, istilahnya. Seperti seekor anak ayam yang baru menetas. Bagaimana mungkin ia tega menikahi anak-anak seperti Ira ini? Dilaporkan pada Komnas HAM yang ada.



"Iya, Bang. Eh, tapi nggak juga *ding*. Kan, Ira sudah ada di rumah ini. Berarti bukan baru pulang kuliah lagi," jawab Ira keses. Khas anak *abege labil*.

Azzam mengangguk tak acuh sembari melanjutkan langkah. Kalau sudah diajak bicara dengan bahasa-bahasa *alay* bin manja begini, Azzam tidak ingin menanggapi lagi.

"Lho ... lho ... lho ... kamu mau ke mana, toh, Zam? *Mbok*, ya, temani dulu Ira mengobrol di sini. Ira menunggumu hampir dua jam lho, Zam."

"Badan Azzam kotor, Bu. Azzam mau mandi dulu." Azzam memberi jawaban netral.

"Yo, *wes*. Sana mandi dulu. Setelah itu temani Ira mengobrol, ya, Zam?"

Azzam mempercepat langkah. Ia pura-pura tidak mendengar permintaan ibunya. Bukannya ia ingin menjadi anak durhaka. Hanya saja, untuk usianya yang sudah menginjak angka 35, ibunya kerap memperlakukannya seperti bocah belasan tahun.

Tiba di depan kamar, Azzam termangu. Ia berdiri dulu sekian detik sebelum memutar pegangan pintu. Meyakinkan diri, bahwa tidak ada lagi Naima yang menyambut kepulangannya dengan seutas tali yang menjerat lehernya. Berayun di atas sebuah kursi, yang menjadi saksi proses bunuh diri Naima. Terakhir kali Naima menyambut kepulangannya, istri tercintanya itu menyambut dengan mata melotot dan lidah terjulur.

"*Astaghfirullahaladzim ... Astaghfirullahaladzim*"

Azzam berkali-kali beristigfar, sebelum melebarkan pintu kamar. Selanjutnya, ia terduduk di sudut ranjang sembari memegang dadanya. Ia memang trauma setiap kali membuka pintu kamar. Bayangan Naima yang tergantung di langit-langit kamar dengan perut membukit, sangat mengguncang jiwanya.

Dokter Fandy, psikiater yang kerap ia datangi, berkali-kali menyarakannya untuk pindah kamar. Dengan begitu, diharapkan pemandangan momok menakutkan itu bisa sedikit berkurang. Namun, Azzam tidak bersedia. Selain kenangan buruk itu, ia juga memiliki kenangan-kenangan manis bersama Naima dan calon anak mereka di kamar ini. Azzam tidak ingin membuang kenangan-kenangan manis itu dari benaknya.

... maafkan Ima, Mas. Tapi Ima tidak tahan hidup seperti ini terus. Lebih baik Ima mati, daripada Ima harus melihat wajah Mas setiap hari. Ima tidak sanggup--

Potongan catatan kecil yang ditulis Naima, kembali terbayang di benaknya. Sayang sekali tulisannya lainnya tidak terbaca. Berbagai cairan yang membasahi kertas yang diletakkan di kursi itu, tidak bisa lagi terbaca. Sejak saat itu julukan sebagai suami kejam, hingga pembunuh berdarah dingin, melekat erat dengan dirinya. Keluarga besar Naima, hingga saat ini begitu membencinya. Mereka semua menuduhnya telah menyiksa batin Naima.



Dua tahun telah berlalu, tetapi kebencian keluarga besar Naima padanya tidak berkurang sedikit pun. Sebutan pembunuh kerap mereka desiskan setiap kali mereka tidak sengaja berjumpa. Lama kelamaan Azzam terbiasa dengan julukan pembunuh yang mereka sematkan. Ia menulikan pendengaran atas apa pun yang orang asumsikan padanya. Selama mereka tidak keterlaluan, ia akan diam saja. Pandangan orang lain, tidak penting baginya.

Agar pikirannya tidak semakin *ngelantur*, Azzam beringsut dari ranjang dan bermaksud keluar rumah saja. Ia mengurungkan niatnya untuk mandi, ingin mencari udara segar di luar, tetapi lagi-lagi harapannya musnah. Ibunya telah menghadang di depan pintu kamar ketika ia membukanya.

"Mau ke mana lagi kamu, Zam? Baru saja pulang sudah mau pergi lagi? Lihat, bajumu saja belum diganti. Kamu ingin menghindari Ira, bukan?"

Azzam menghitung sampai lima, sebelum menjawab pertanyaan ibunya. Ia takut kehilangan kendali dan menyakiti hati sang ibu.

"Ibu sudah tahu jawabannya, bukan? Jadi Azzam tidak perlu lagi menjawabnya. Bu, Azzam minta tolong. Jangan lagi menjodoh-jodohkan Azzam dengan siapa pun itu. Azzam tidak tertarik untuk menjalin hubungan dengan siapa pun saat ini. Azzam harap Ibu mengerti." Azzam memegang lembut kedua bahu sang ibu. Ia sangat berharap agar ibunya menghargai keinginannya.

"Sampai kapan, Zam? Dua tahun telah berlalu. Namun, kamu tetap saja mempertahankan Naima. Dia sudah pergi, Zam. Bukan hanya itu. Dia pergi dengan melemparkan setumpuk kotoran ke wajahmu. Berubah dong, Zam!"

Untuk pertama kalinya Bu Sahila bersuara keras pada putra sulungnya. Sungguh, ia sedih melihat hidup putra sulungnya yang tidak bertujuan ini. Setelah peristiwa bunuh diri Naima, Azzam menutup diri terhadap siapa pun. Termasuk padanya. Ibu kandungnya sendiri.

"Azzam keluar dulu ya, Bu? Ada hal yang harus Azzam urus." Azzam tidak menjawab pertanyaan sang ibu. Ia langsung pamit saja, tidak ingin ribut dengan ibunya.

"Beri Ibu alasan mengapa kamu tidak mau membuka diri? Apa karena kamu masih mencintai perempuan itu?" Bu Sahila menembakkan kalimat yang sedari dua tahun lalu ingin ia tanyakan, rasanya penasaran setengah mati akan jawaban putranya.

Azzam menyurutkan langkah. Baiklah, kalau memang ia harus berterus terang, akan ia ungkapkan saja. Siapa tahu, dengan begini, ibunya akan mengerti dan tidak akan menyodor-nyodorkan calon istri lagi.

"Semenjak Naima tiada, Azzam telah kehilangan semua rasa, Bu. Terutama rasa cinta. Oleh karenanya, Azzam tidak mau membuat anak orang sengsara dengan sembarangan menerima cinta mereka. Terutama Ira. Ira



berhak mendapat balasan cinta sebesar rasa cintanya. Azzam tidak mau Ira menghabiskan masa mudanya untuk hal yang sia-sia. Tidak adil baginya, Bu."

"Tapi sampai kapan kamu seperti ini, Zam? Ammar saja anaknya sudah mau dua. Masa kamu begini-begini terus? Adikmu itu juga ingin melihatmu berubah. Kami semua menyayangimu, Zam."

"Do, kan, saja, ya, Bu? Semoga saja kelak Azzam bisa kembali membuka diri." Azzam mencoba menenangkan sang ibu. Namun, entah mengapa, saat ia mengucapkan kata kelak ia bisa kembali membuka diri, bayangan Jihan melintas di benaknya.



Jihan baru saja keluar dari toilet, saat mendengar suara ribut-ribut di depan warung. Ada apa sebenarnya? Belum sempat Jihan keluar dan mengecek keadaan warung, Narti telah lebih dulu berlari ke arahnya.

"Gawat, Bu. Di depan ada pembeli yang ngamuk-ngamuk. Katanya kita menjual bangkai ayam."

"Hah, bangkai ayam? Kok, bisa, Nar?" Jihan bingung karena setahunya ayam-ayam mereka selalu dalam keadaan segar. Bagaimana mungkin pembeli bisa mendapat bangkai ayam? Pasti ada sesuatu yang tidak beres.



"Iya, Bu. Saya juga bingung. Satu jam yang lalu, tiga orang ibu-ibu itu memesan masing-masing tiga bungkus pecel ayam. Retno yang menggoreng dan saya yang membungkusnya. Ibu tadi sedang memompa ASI. Nah, sekarang mereka komplain kalau ayam-ayam kita berbau busuk, Bu. Retno sedang memeriksa bungkus ayam-ayam mereka di depan." Narti menjelaskan dengan raut wajah kebingungan.

"Tidak mungkin ayam-ayam kita busuk, Nar. Tadi pagi, Ibu sendiri yang berbelanja ke pasar. Semua ayam yang Ibu beli dalam keadaan baik dan segar. Pasti ada kesalahan di sini." Tanpa banyak bicara, Jihan segera berjalan ke depan. Firasatnya mengatakan ada maksud lain dari para pembeli yang komplain itu di warungnya.

"Kalian mau cepat kaya dengan cara curang, ya? Masa ayam busuk begini masih kalian jual? Ini namanya bukan pecel ayam, tapi pecel bangkai ayam!"

Jihan melihat seorang ibu bergaun bunga-bunga melemparkan bungkus-bungkus pecel ayam ke lantai warung. Dengan seketika lantai warung kotor dengan pecel ayam yang berserakan. Perbuatan si ibu bergaun bunga-bunga diikuti oleh dua orang ibu lainnya. Lantai warung kini dipenuhi oleh ceceran sembilan bungkus pecel ayam.

"*Astaghfirullahaladzim*, ada apa ini ibu-ibu? Kalau ibu-ibu ingin komplain, ayo ... kita bicara baik-baik. Mari ikut saya ke dalam, Bu."



Jihan mendekati para ibu-ibu yang kalap di depan warung. Berusaha meredam keberingasan mereka dengan sikap bijaksana. Bagaimanapun ia mencari makan di sini. Dengan ia ribut-ribut, pasti akan mengganggu kenyamanan para pelanggannya. Sekarang saja sebagian pelanggan yang sedang menikmati ayam, sontak menghentikan kunyahan mereka. Sebagian besar tampak mencium-cium ayamnya dan tidak jadi menikmati ayam lagi. Mereka pasti mencurigai kesegaran ayam yang tengah mereka nikmati.

"Kenapa? Kamu malu, ya, karena ketahuan menjual bangkai ayam?" Sekarang gantian ibu yang bergaun kotak-kotak yang membentak.

"Bukan begitu, Bu. Saya hanya tidak ingin ketenangan pelanggan saya yang lain terganggu oleh masalah kita. Makanya saya sebagai pemilik warung menawarkan solusi. Mari kita bicara baik-baik. Kalau ayam ini memang tidak layak konsumsi, akan segera saya ganti. Namun, bila, tidak. Dalam artian ayam ini bukan berasal dari warung saya, maka saya akan—"

"Akan apa? Akan menuntut saya begitu? Hebat sekali gayamu sebagai pemilik warung. Saya ini korban. Dengan baik-baik, ya, kalian semua." Si ibu kini menghampiri para pelanggan yang tengah menikmati makan siang. Dengan sengaja mengeraskan suaranya agar mendapat perhatian dari mereka.

"Saya, sudah dirugikan karena diberi bangkai ayam. Eh, kini saya diancam mau diadukan. Lihatlah kelakuan

pemilik warung yang soleha ini. Tidak disangka, ya, penampilannya sangat meneduhkan, tapi kelakuannya menyeramkan. Percuma saja kamu berhijab, kalau akhlakmu bejat, Pemilik Warung. Sia-sia!"

Astaghfirullahaladzim. Jihan berkali-kali beristigfar sebelum berbicara. Ia tidak mau terbawa emosi dan bersikap sama kasarnya dengan ibu-ibu itu.

"Tolong, jangan mencampuradukkan antara masalah komplain Ibu dengan penampilan saya. Kalaupun sebagai pribadi saya melakukan kesalahan, salahkan saja saya pribadi. Jangan membawa-bawa jilbab saya." Jihan mengkode Narti. Memberi isyarat untuk membersihkan lantai warung.

"Bawa ke sini semua ayam-ayamnya Narti."

Dengan segera Narti mengumpulkan sembilan potong ayam dalam satu wadah. Mengangsurnya sembari berbisik, "Ayamnya, bau sekali, Bu. Tidak mungkin ayam-ayam ini berasal dari warung kita. Saya yang tadi membungkusnya satu persatu. Saya bersumpah, semua ayam-ayam tadi harum sekali aromanya, Bu."

Jihan tidak sanggup membauinya. Aromanya terlalu menyengat. Saat melihat penampakan ayamnya saja, ia yakin, ayam-ayam ini bukan berasal dari warungnya. Warna dan bumbunya jelas berbeda. Ibu-ibu ini hanya ingin mencari masalah dengannya.



"Ini bukan ayam-ayam saya. Ibu-ibu semua hanya ingin mencemarkan nama baik warung saya. Saya akan menuntut kalian semua melalui jalur hukum."

Jihan balas menggertak. Ibu-ibu ini keterlaluan sekali. Entah apa yang mendasari mereka memfitnah warungnya.

"Silakan saja. Kami tidak takut. Ada orang yang akan melindungi kami nanti. Maksud kami ada Yang Maha Kuasa yang akan melindungi kami," ralat si ibu bergaun bunga-bunga cepat.

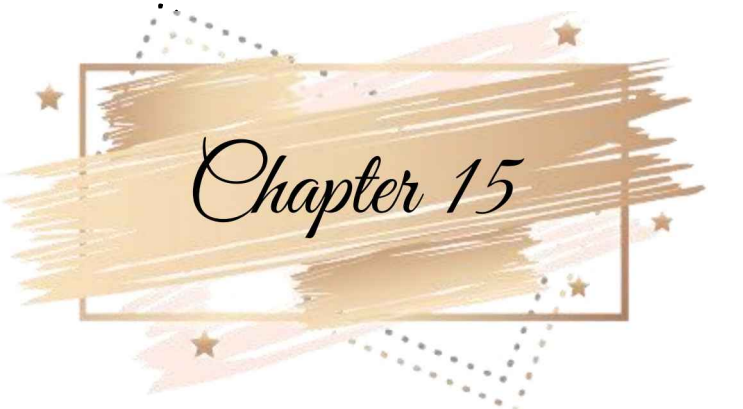
"Kami tidak bersalah. Sana nikmati saja ayam-ayam busukmu itu sendiri. Saya jamin kamu akan sakit perut saat mengonsumsinya nanti. Semoga saja para pengunjung di warung ini tidak sakit perut nantinya. Dasar warung penipu!"

Jihan terdiam dengan dada berombak-ombak. Sungguh tidak mudah menahan lisannya untuk tidak berkata kasar. Sementara itu pelanggan warung mulai meninggalkan warung satu persatu. Bukan itu saja, banyak sekali pelanggan yang tadinya ingin memesan, membatalkan niat mereka. Padahal Retno telah menggoreng ayam dan lele pesanan mereka. Jihan hanya bisa mengelus dada.

Sejurus kemudian, keadaan warung benar-benar kosong melompong. Padahal stok ayam dan lele masih bersisa banyak.

Cobaan apalagi ini ya, Allah?





Chapter 15

Jihan gelisah. Waktu telah menunjukkan pukul setengah dua siang. Namun, suasana warungnya masih sama seperti tujuh jam yang lalu. Sepi. Tiada ada satu pelanggan pun yang berkunjung untuk makan siang. Padahal, biasanya pukul sebelas tiga puluh saja, warungnya sudah ramai oleh pelanggan.

Jihan berjalan ke depan warung, memperhatikan para pekerja kantoran yang berlalu lalang, tetapi tidak menyinggahi warungnya. Mereka hanya berjalan melewati warungnya saja. Padahal, biasanya mereka sampai berebutan *ncup* meja yang paling strategis, agar bisa mengobrol dengan leluasa bersama rekan-rekannya. Serombongan pekerja kembali berjalan beriringan dan seperti tadi, mereka hanya lewat saja. Beberapa ada yang berbisik-bisik dengan nada rendah pada temannya, saat melihatnya berdiri di depan warung.

Memikirkan barang dagangannya yang belum terjual sebungkus pun, Jihan memberanikan diri menyapa mereka ramah.

"Selamat siang, Mbak-Mbak dan Mas-Mas sekalian. Nggak mampir makan siang, nih? Khusus hari ini ada harga spesial, lho," tawar Jihan ramah. Ia memang berencana untuk menurunkan harga pecel ayam dan lenya hari ini. Tidak apa-apa untungnya tipis, yang penting modalnya kembali.

Kemarin ia sudah merugi. Ayam dan lenya masih bersisa separuh dari biasanya dan ia membagikannya gratis pada orang-orang yang kurang beruntung di sekitar warungnya. Sebagian lagi, ia berikan pada Narti untuk dibawa pulang. Narti memang khusus membantunya di warung saja. Tidak seperti Retno dan Bu Marni dan memang tinggal bersama dengannya. Setiap hari Narti pulang pergi ke warung dengan mengendarai sepeda motor tua, milik almarhum ayahnya. Narti adalah seorang pekerja keras. Bersama ibunya yang telah menjanda, Narti bekerja keras melanjutkan hidup setelah ditinggal ayahnya ke *rahmatullah*. Jihan sengaja memberikan sebagian ayam dan lenya pada Narti, agar dapat dinikmati bersama keluarganya.

"Harga spesial apa maksudnya, Mbak?" Salah seorang dari rombongan pekerja yang disapanya balas bertanya.

"Khusus hari ini, harga semua menu akan didiskon 20%. Apa Mbak mau mencobanya? Oh, ya, kalau Mbak dan Mas-Mas ini sudah makan siang, makanannya bisa dibawa pulang, lho," imbuh Jihan lagi. Menawarkan

solusi apabila para pekerja kantoran ini sudah terlanjur makan siang.

"Kok, bisa turun harga, Mbak? Ayamnya ayam mati, ya, makanya bisa Mbak jual murah?" celetuk seorang wanita muda berkemeja biru muda. Celotehnya membuat rekan-rekan si wanita muda menoleh gusar. Salah seorang rekannya, bahkan mencubit lengannya pelan. Membisikkan kata agar si wanita muda menjaga kalimatnya.

"Ya memang ayam mati dong, Rat. Kalau ayamnya masih hidup, si ayam bakalan lari kali sewaktu mau digoreng. Aneh-aneh aja, ah, pertanyaan lo. Kalo lo emang nggak ada bahan omongan, mending lo mingkem, deh. Nambah-nambahin dosa aja."

Kembali, salah seorang rekannya yang berada dalam rombongan, mencoba mencairkan suasana. Mereka terlihat serba salah mendengar kalimat hujatan si wanita berkemeja biru muda.

"Halah, sok baik kalian semua. Ayo, jujur, lo-lo semua juga nggak berani makan lagi di sini karena takut makan bangkai ayam 'kan? Munafik lo pada?" Si wanita berkemeja biru muda berdecih sinis.

"Ya, tapi, kan, lo nggak perlu juga ngomong begini juga kali, Rat. Tujuan lo dikasih mulut sama Allah itu bukan untuk menyakiti hati sesama. Udah lo jalan aja sono kalo nggak ada bahan pembicaraan." Seorang rekannya yang berkemeja putih kembali mengusir gadis yang dipanggil Ratna.



Si wanita berkemeja biru muda melengos dan melanjutkan langkahnya. Sebelumnya ia kembali menggerutu dan mengatai kalau rekan-rekannya itu munafik.

Jihan mengelus dada. Sungguh ia sangat sedih mendengar tuduhan si gadis berkemeja biru muda. Mau bagaimana lagi, kejadian kemarin memang sudah terlanjur mereka ketahui. Jihan menyadari bahwa tanpa adanya klarifikasi dari tiga orang ibu-ibu kemarin, sulit bagi para pelanggannya untuk percaya padanya.

Ketika teman-teman si wanita berkemeja biru itu meminta maaf atas sikap rekannya tadi, Jihan hanya bisa mengiyakan. Selain itu, Jihan juga berusaha menjelaskan tentang peristiwa bangkai ayam semalam. Intinya Jihan ingin memulihkan nama baik warungnya.

Mereka semua mengganggu dan mengatakan bahwa mereka mengerti kalau peristiwa kemarin hanyalah kesalahpahaman. Namun, Jihan menyadari, walau mulut mereka kompak mengatakan mengerti, tetapi hati mereka belum sepenuhnya mempercayai penjelasannya. Buktinya, mereka semua juga tidak berani makan di warung seperti biasanya.

Saat Jihan kembali ke warung, Retno dan Jihan menatapnya dengan pandangan sedih. Bagaimana tidak sedih. Hingga waktu menunjukkan pukul dua siang seperti ini, tiada sebungkus pun ayam atau lele pun yang terjual. Itu artinya hari ini mereka kembali akan rugi besar.



Tidak kehilangan akal, Jihan bermaksud memasarkan dagangannya secara *online* saja. Retno dan Narti menyambut antusias idenya. Mereka bertiga menggoreng ayam dan lele hingga mengilat. Menghiasnya dengan tempe, tahu, daun selada, dan sambal yang menggugah selera. Untuk bumbu lele saus padang, cabe merahnya mereka tata sedemikian rupa hingga tampak sangat menggugah selera. Begitu juga dengan lele saus tiram, serta lele goreng mentega. Intinya, mereka bertiga berusaha memotretnya sebegus mungkin. Ditambah dengan *caption* menarik dan harga yang bersaing, Jihan pun mencoba untuk memosting dagangannya di media sosial miliknya. Begitu juga dengan Retno dan Narti. Mereka ikut mempromosikan warung pecel lele Goyang Lidah di media sosial yang mereka miliki.

Usaha memang tidak mengkhianati hasil. Menit-menit berikutnya, notifikasi dari laman media sosial mereka masing-masing berbunyi secara bersamaan. Banyak kerabat dan teman-teman mereka yang memesan makanan. Entah karena mereka memang ingin mencoba rasa pecel lelenya, atau hanya karena kasihan, Jihan tidak mengambil pusing yang penting barang dagangan mereka habis dan laris manis. Apa pun yang ada dalam pikiran mereka, Jihan tidak ingin memikirkannya. Penting ia terus berusaha dan tidak mengemis. Pikiran dan tujuan mereka membeli bukanlah urusannya.



Lima belas menit berikutnya, Narti telah meluncur ke jalan dengan mengendarai sepeda motor tuanya. Mengantarkan pesanan-pesanan yang jalannya searah. Pesanan berikutnya kembali datang berbarengan. Disertai catatan, 'tidak pakai lama' karena akan diberikan pada klien-klien penting. Takut makanan tidak keburu diantar apabila ia menunggu Narti kembali, Jihan memutuskan akan mengantarkan pesanan-pesanan itu sendiri. Ia meminjam motor tukang yang tengah merehab dapur. Ya, merehab dapur. Bukan hanya membuat sekat. Ternyata Azzam menitip pesan pada Pak Imram agar merehab seluruh bagian dapur, bukan hanya membuat sekat saja. Oleh karena itulah, pekerjaan para tukang di belakang sana, tidak selesai-selesai.

"Aduh, Bu. Saya tidak tega melihat Ibu yang baru saja melahirkan, bekerja keras begini. Kalau saja saya bisa mengendarai motor seperti Narti, saya bersedia mengantarkan pesanan-pesanan ini."

Sembari menyusun pecel lele dan ayam di plastik besar, Retno berkali-kali menyatakan keberatannya. Ia takut kalau Jihan terlalu capek bekerja. Istimewa Jihan baru saja melahirkan.

"Tidak apa-apa, Ret. Ibu, kan, naik motor. Bukan berjalan kaki. Cuma nangkring di atas sepeda motor ... apa, sih, susahnya? Ayo, kamu bantu mengikat makanan-makanan ini agar tidak tumpah dan terbalik-baik. Semakin cepat kita bekerja, semakin baik, bukan?"



bujuk Jihan. Melihat kegigihan majikannya, Retno hanya bisa mengiyakan.

Tidak lama kemudian, Jihan pun telah meluncur ke jalan raya. Ia bersiap menjemput rezekinya hari ini. *Alhamdullilah.*



"Mbak tolong tahan liftnya sebentar. Saya ingin naik ke lantai lima."

Jihan setengah berteriak, meminta tolong pada seorang karyawan yang sedianya akan menutup pintu lift. Dengan cekatan si mbak cantik menekan tombol untuk menahan pintu lift.

Dengan setengah berlari dan kedua tangan dipenuhi bungkus makanan, Jihan segera masuk ke dalam lift. *Alhamdullilah*, masih keburu.

"Terima kasih, Mbak." Jihan mengucapkan terima kasih pada si karyawan cantik di dalam lift.

"Ah, tidak apa-apa, Mbak. Sesama manusia harus tolong menolong, bukan?" ucap si karyawan ramah. Jihan gembira mendengarnya. Karyawan ini selain cantik juga baik hati. Ketika lift menunjukkan angka 3, si karyawan pamit. Di dalam lift tinggal Jihan sendiri. Ia harus ke lantai lima dan mencari Ibu Novi. Orang yang telah memesan 20 bungkus pecel lele dan ayamnya.

Ting!



Pintu lift terbuka. Jihan bergegas keluar. Ia takut terlambat mengantarkan pesannya. Gerakannya yang akan keluar, berbarengan dengan seseorang yang akan masuk. Akibatnya bahu mereka saling berbenturan. Untungnya Jihan mampu menjaga keseimbangan tubuhnya. Nyaris saja. Jihan tidak bisa membayangkan jika ia terjatuh. Makanannya pasti akan tumpah ruah dan rusak semua. *Alhamdulillah*.

"Kamu kalau jalan, pakai mata, dong! Sudah bawaanmu segede gambreng begini, eh ... jalannya *grasa-grusu*. Memangnya kantor ini punya nenek moyangmu?"

Jihan mengenali suara ini. Diana. Mantan pacar suami terbusuknya. Detik berikutnya, Diana juga telah menyadari siapa yang ada di hadapannya.

"Eh, kamu rupanya, Han? Ngapain kamu ke sini?"

Jihan tersenyum kecil. Terkadang ia heran mendengar pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban ini. Diana jelas-jelas melihat Jihan membawa bungkusan makanan di tangan kanan dan kirinya. Lantas untuk apa lagi ia bertanya?

"Aku mau mengantarkan pesanan makanan, Dian." Demi adab kesopanan, Jihan menjawab juga basa-basi busuk Diana.

"Aku jalan dulu, ya, Dian? Makanan-makanan ini sedang ditunggu pemesannya."

Jihan langsung saja memutuskan pembicaraan. Selain sedang terburu-buru. Ia memang menghindari pembicaraan yang tidak perlu dengan Diana. Masalah

hidupnya sudah banyak. Ia tidak memerlukan sumbangsih tambahan masalah dari Diana lagi.

"Ternyata doa orang baik-baik sepertimu tidak dijabah Allah juga, bukan? Makanya jadi orang tidak usah munafik. Kebaikanmu toh tidak membuat suamimu *baik* juga padamu," sindir Diana sinis.

Jihan menulikan telinga dan melanjutkan langkah. Ia tidak mau menanggapi provokasi manusia sakit jiwa seperti Diana ini. Ia tidak mau ikut-ikutan *sakit* juga.

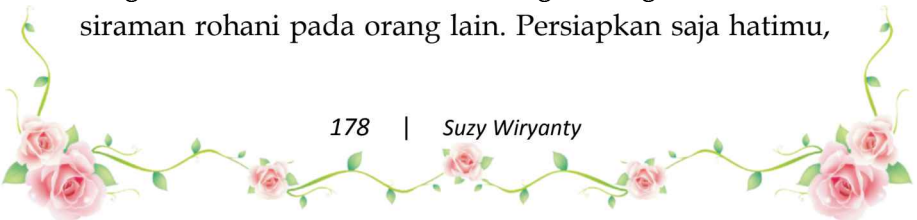
"Kenapa kabur? Kalah argumen, heh? Harus kamu akui, bukan, kalau orang baik selalu menang itu hanya ada di novel dan film-film? Itu pun menangnya selalu belakangan. Keburu babak belur duluan."

Kalimat Diana yang menyiratkan kalau kebaikan itu sesungguhnya tiada berguna, membuat Jihan miris. Sedemikian rusakkah nalar Diana hingga tidak memiliki kebaikan yang tersisa?

"Kenapa kamu melotot? Ada yang salah dengan kalimatku? Oh, mungkin kamu ingin bukti. Baiklah." Diana bertolak pinggang.

"Aku yang kemarin kamu sumpahi tidak akan menang lama, buktinya sampai saat ini aku masih baik-baik saja. Sementara kamu yang" Diana mengedikkan bahu. Memandangnya dari atas ke bawah berkali-kali sembari menggeleng-gelengkan kepala.

"Yah, katakanlah alim dan baik hati. Tetap saja sengsara. Jadi, mulai hari ini kurang-kurangilah memberi siraman rohani pada orang lain. Persiapkan saja hatimu,



agar kuat saat Tommy mencampakkanmu," decih Diana dengki. Ada kepuasan yang memancar di kedua bola matanya yang tidak coba ia tutupi.

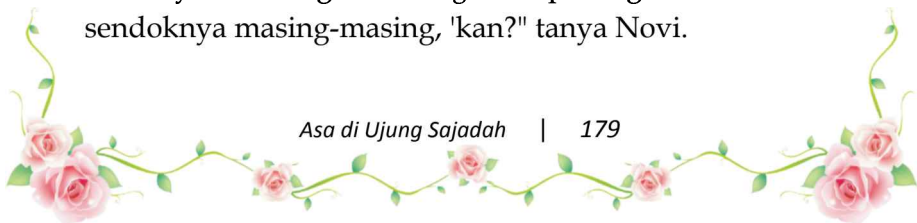
"Yakin kamu bahagia dan baik-baik saja? Karena kalau kamu memang sungguh-sungguh bahagia, maka kamu tidak akan sempat mengurus hidup orang lain. Mengenai aku yang katamu dicampakkan Tommy, terserah penilaian kamu saja. Aku yakin, jauh di lubuk hatimu yang paling dalam, sesungguhnya kamu tahu, siapa orang yang benar-benar telah Tommy campakkan."

Jihan melanjutkan langkahnya tanpa memedulikan segala ocehan Diana lagi. Sungguh, ia lelah menghadapi manusia yang bahkan tidak memahami dirinya sendiri.

Ia sangat bersyukur karena diberi Allah kesabaran dan kekuatan sampai sejauh ini. Kalau saja iman dan hatinya lemah. Bukan tidak mungkin ia akan menjadi seorang pembenci seperti Diana. *Nauzubillahminzalik.*

Jihan tiba di *front desk*, tepat ketika pintu ruangan terbuka. Seorang gadis manis bersetelan formal, menarik napas lega melihat kehadirannya. Walau tidak mengenal si gadis manis, Jihan berasumsi kalau dialah yang bernama Novi. Kegembiraannya saat memindai bungkusan di tangan kanan dan kirinya, telah menjelaskan semuanya.

"*Alhamdulillah*, Mbak tiba tepat waktu. *Meeting* baru selesai dan sekarang saatnya menjamu klien. Ayo, Mbak. Ikut saya ke ruangan *meeting*. Setiap bungkus sudah ada sendoknya masing-masing, 'kan?" tanya Novi.



"Sudah, Mbak. Saya menyiapkan semuanya sesuai dengan pesanan Mbak tadi. Terima kasih karena Mbak sudah memesan pecel lele dan ayam saya, ya, Mbak?"

Jihan menyempatkan diri mengucapkan terima kasih pada Novi. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Novi mengetahui soal promo yang ia posting di semua media sosialnya. Karena Novi bukanlah salah seorang teman ataupun pengikutnya.

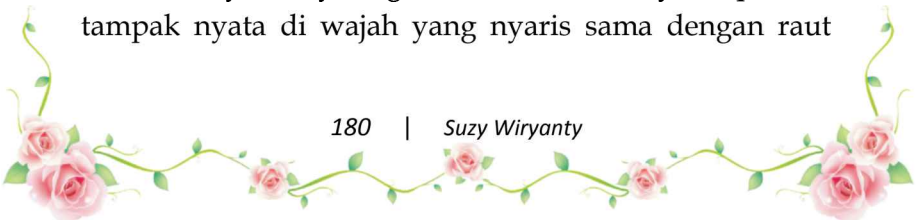
"Berterima kasihnya jangan pada saya, Mbak. Tapi pada pacar saya saja. Hehehe. Karena pacar saya yang memberikan nomor ponsel Mbak pada saya," jawab Novi sambil lalu. Jihan terdiam. Ia jadi penasaran mengenai jati diri pacar Novi karena ia jarang mempunyai teman dengan laki-laki di media sosial, selain keluarga sendiri.

Rasa penasarannya terjawab saat Novi mendorong pintu ruang *meeting*. Ternyata Novi adalah pacar Rommy Wiranata. Adik tiri Tommy.

Penampakan Rommy yang tersenyum culas dan gusarnya air muka Tommy, telah menjelaskan semuanya. Sepertinya Rommy dan Tommy sedang bersaing memperebutkan sebuah proyek seperti biasanya. Rommy memanfaatkan keadaannya untuk mempermalukan Tommy di hadapan para relasi dan klien.

"Hallo, Mbak Jihan. Syukurlah Mbak tiba tepat waktu. Saya sudah lapar sekali."

Rommy menyeringai ke arah Tommy. Kepuasan tampak nyata di wajah yang nyaris sama dengan raut



wajah Tommy. Darah Wiranata membuat garis wajah keduanya nyaris menyerupai anak kembar. Sementara air muka Tommy sudah busuk sekali. Rahang Tommy terus bergerak-gerak menahan kegeraman yang coba ia tahan. Jihan sadar, kehadirannya telah memicu pertikaian antar saudara di depannya ini.

"Oh ya, Pak Idris, Pak Fahrizal dan rekan-rekan sekalian. Saya ingin memperkenalkan kakak ipar saya."

Rommy maju dua langkah mendekati Jihan. Tommy bergeming. Ia diam, tetapi gestur tubuhnya *ready to war*. Hanya menunggu setitik api saja. Pasti ia akan meledak!

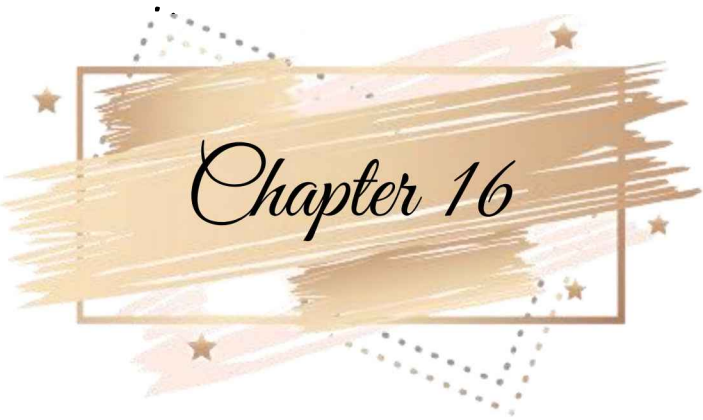
"Mbak penjual pecel lele ini adalah, Jihan Khairiyah Wiranata. Kakak ipar saya sekaligus istri tercinta kakak tiri saya, Tommy."

Rommy memperkenalkan Jihan dengan gaya berlebihan. Suasana seketika hening. Novi memandang Jihan dengan tatapan skeptis. Ia sama sekali tidak menduga kalau Jihan ternyata adalah menantu keluarga Wiranata.

"Oh ya, saya juga ingin mengucapkan selamat pada Bapak-Bapak sekalian, karena telah *mengapprove* proposal kakak saya dan bukan proposal saya. Kalian memang hebat dalam menilai potensi seseorang. Kakak saya ini memang seorang pekerja keras. Lihat saja buktinya. Bukan hanya dirinya yang ia dedikasikan pada pekerjaan. Istri sendiri pun juga ia berdayakan. Betapa *all outnya* kakak saya dalam segala bidang, bukan?"

Jihan menahan napas. Keributan sepertinya tidak lagi terhindarkan. Masalahnya, ia ikut terjepit di tengah-tengahnya. Jihan pasrah. Apa yang terjadi ... terjadilah. Satu yang pasti, sebaiknya ia segera keluar dari situasi yang memuakkan ini.





Chapter 16

Jihan bergeming. Ia salah tingkah saat kedua klien yang diperkenalkan Rommy itu, serempak memandangnya. Jihan menyadari kalau dirinya telah dijadikan alat propaganda oleh adik iparnya ini.

"Mari, letakkan di sini saja makanannya, Mbak. Terima kasih telah mengantarkannya tepat waktu."

Novi mengalihkan suasana *awkward* dengan halus. Jihan mengikuti skenario Novi. Ia meletakkan bungkusannya di tangan kanan dan kirinya di atas meja. Jihan bermaksud keluar dari ruangan *meeting* ini secepatnya. Ia tidak mau menanggapi *gimmick-gimmick* murahan Rommy.

"Jadi kamu istrinya, Pak Tommy? Apa kabar, Ji?"

Jihan yang sedianya akan keluar, mengurungkan langkah. Ia heran mendengar pertanyaan dari salah seorang klien Tommy yang dipanggil dengan nama Fahrizal tadi. Namun, menilik dari cara Fahrizal yang menyebut namanya dengan akrab, sepertinya Fahrizal ini sudah mengenalnya.

Penasaran dengan sosok yang mungkin mengenalnya, Jihan melirik sang penyapa sekilas, tetapi menyeluruh. Jihan mendapati seraut wajah tengil dengan rahang persegi yang menatapnya jahil. Sekilas Jihan seperti merasa pernah akrab dengan cengiran jahil itu. Namun, ia tidak bisa mengingat di mana ia mengenal eksekutif muda ini.

"Kamu lupa pada saya, heh? Padahal dulu kamu selalu bilang kalau kamu akan memotong tangan saya, jikalau saya menarik kuncir kudamu lagi."

Kalimat terakhir Fahrizal, membuat Jihan seketika teringat pada sosok remaja tanggung tetangganya yang dulu kerap mengusilinya. Fahrizal Nasution. Fahrizal adalah anak Om Asnan Nasution dan Tante Magdalena. Panggilan Fahrizal adalah Ari. Namun, karena ia cadel pada saat kecil dulu, ia tidak bisa memanggil Ari dengan sebutan Bang Ari, melainkan Bang Ai. Mereka bertetangga hingga Ari SMA. Setelahnya Ari pindah ke luar negeri karena ayahnya yang seorang diplomat pindah tugas. Sejak saat itu mereka belum pernah bertemu lagi.

"Bang Ai," sapa Jihan ragu.

"Hahahaha. Akhirnya saya bisa mendengar lagi panggilan itu. *By the way*, sekarang kamu sudah tidak cadel lagi, kan, Ji?"

Seperti dulu, Ari ternyata masih memanggilnya dengan sebutan Ji dan bukan Han. Ari memang membedakan panggilan untuknya dan Nihan, kakaknya.



Sama-sama mempunyai nama berakhiran Han, membuat Ari memanggilnya Ji dan Han untuk Nihan.

"Bang Ai? Ji? ... wah ... wah ... kalian punya panggilan istimewa masing-masing rupanya. Saya sama sekali tidak menyangka kalau Pak Fahri dan Mbak Jihan punya *story* khusus di masa lalu. Tapi kali ini sepertinya Pak Fahri akan beruntung, soalnya Mbak Jihan akan segera menjadi janda, tidak lama lagi," lanjut Rommy lagi. Ia juga menaikturunkan kedua alisnya dengan gaya menyebalkan.

Jihan memelototi Rommy. Adik iparnya ini memang provokator sejati. Semua hal selalu ingin dijadikan skandal olehnya. Istimewa skandal itu berkaitan dengan Tommy. Makin bersemangatlah ia menyindirnyindirnya.

"Menjadi janda? Maksudmu?" Fahri menyipitkan mata. Memandang Rommy dan Jihan dengan tatapan penuh spekulasi.

"Begini, Pak Fahri. Kabarnya kakak ipar saya ini akan segera mengajukan gugatan perceraian pada Mas Tommy. Jadi—"

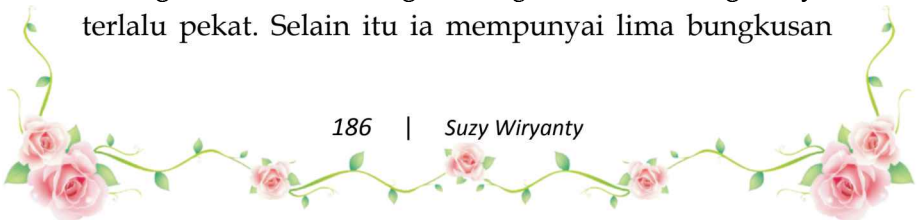
"Tutup mulutmu, Rom! Jangan banyak bacot seperti seorang perempuan." Tommy memotong kalimat provokatif Rommy. Adik tirinya ini memang kerap menyerangnya setiap kali ada kesempatan. Posisinya yang merupakan anak dari salah seorang simpanan ayahnya, menjadikan Rommy iri padanya dalam segala hal.



"Lho memang benar, kan, Mas? Mbak Jihan kabur dari rumah dan menjadi penjual pecel lele seperti ini karena Mbak Jihan ingin mandiri, bukan?" Rommy tidak mau kalah. Baginya selagi ada kesempatan, ia akan terus menyerang anak kesayangan ayahnya ini. Ia sangat membenci Tommy karena dengan adanya Tommy, kehadirannya dan beberapa anak-anak hasil pernikahan siri ayahnya yang lain, jadi tidak ada artinya di mata sang ayah. Oleh karena itu, mereka semua kompak untuk menggoyang posisi Tommy dalam keluarga besar Wiranata.

Jihan memutar bola mata. Sebaiknya ia segera keluar dari ruangan *meeting* ini. Tugasnya sebagai seorang pengantar makanan telah ia tunaikan. Kehadirannya tidak diperlukan lagi di sini. Istimewa jika hanya dijadikan pion oleh Rommy. Rommy ini kehadirannya selalu menciptakan aura negatif. Terkadang memang ada manusia yang hidupnya selalu merusuhi orang lain. Rommy ini adalah salah satu contoh kongkretnya. Orang-orang bisa langsung mual, hanya dengan mendengar beberapa celotehnya saja.

"Kabar saya baik, Bang Ai. Maaf saya sedang banyak pekerjaan. Saya permisi semuanya." Jihan membuka pintu dan menutupnya kembali dengan cepat. Setelahnya, ia berkali-kali menarik napas panjang. Melancarkan aliran udara di paru-parunya dengan tenang. Di dalam ruang *meeting* tadi, aura negatifnya terlalu pekat. Selain itu ia mempunyai lima bungkus



makanan lagi. Pesanan itu berasal dari karyawan kafe yang masih berada di sekitaran gedung perkantoran ini.

"Tunggu dulu, Han!"

Seruan Tommy yang diikuti dengan langkah-langkah khasnya, membuat Jihan terpaksa menyurutkan langkah. Jihan sangat mengenal karakter Tommy. Jika ia tidak memedulikan panggilannya dan terus melangkah, Tommy bisa nekat. Demi menjaga martabatnya sendiri di tempat umum, Jihan mencoba berkompromi dengan keadaan. Mencoba meminimalisir keributan.

"Kamu jangan besar kepala atas perhatian sepele Pak Fahri. Dia hanya menyapa sebagai teman lama saja. Kamu jangan *baper* berlebihan."

Jihan menjelingkan mata. Ia heran mendengar pertanyaan yang lebih menjurus pada pernyataan Tommy ini, yang *baper* sebenarnya siapa di sini?

"Maksud Mas apa? Katakan saja terus terang. Jangan berbicara berputar-putar tidak jelas. Waktu Jihan tidak banyak."

"Sombong kamu!" desis Tommy geram.

Mendengar umpatan Tommy, Jihan kembali melanjutkan langkah. Tommy cuma mau *ngedumel* saja rupanya. Jadi untuk apa ia mendengarkannya, bukan? Namun, Tommy masih belum puas. Tommy dengan cepat menahan tangan Jihan, menghentikan paksa langkahnya.

"Mas mengatakan ini semua sebenarnya dengan maksud baik. Karena rata-rata perempuan itu mudah

baper. Digombali sekali, terus diingat beratus-ratus kali. Padahal laki-laki kadang hanya iseng. Begitu juga Fahri. Mengerti kamu?"

"Mungkin Mas benar. Sebagian perempuan memang berpikiran seperti itu. Terutama perempuan-perempuan yang hidupnya terus didekap oleh tulang rusuknya, yang belum mengenal kerasnya hidup di luar cangkangnya. Tapi yang jelas bukan Jihan. Jihan ini sudah lepas dari tulang rusuk dan tengah merangkak menjadi tulang punggung. Jadi Mas tidak usah takut kalau Jihan akan melambung. Mas doakan saja agar kaki dan pundak Jihan tetap kuat untuk mencari nafkah. Jihan jalan dulu. Kalau Mas masih memiliki sedikit empati pada ibu anak-anak Mas ini, tolong, jangan persulit hidup Jihan lagi."

Jihan melepas cengkeraman lengan Tommy. Ia tahu kalimat terakhirnya akan membuat Tommy berpikir dalam. Saat berpacaran dulu, Jihan memang pernah mengatakan hal yang paling dibenci dan paling disukainya. Dulu, ia mengatakan bahwa hal yang paling ia benci adalah pada orang yang sudah tidak membantu, tapi malah mempersulit orang lain. Jadi kalau Tommy tidak berhenti merusuhinya, itu artinya Tommy masuk dalam kategori orang-orang seperti itu.



Jihan disambut rintik hujan kala mencapai parkiran. Dengan segera ia mengeluarkan mantel hujan dari bawah jok motor. Untungnya tukang sekaligus sang pemilik motor yang ia pinjam ini, sempat memberitahunya tentang mantel hujan di bawah jok motor. Kalau tidak, makanan yang dibawanya pasti akan basah semua. Demikian juga dirinya.

Rintik hujan semakin lama semakin deras, Jihan mengikat bungkusan makanan di jok belakang motor. Setelah ia mengenakan jas hujan, ia memanfaatkan ujung jas yang lebar untuk menutupi bungkusan makanan di boncengan. Jihan memastikan sekali lagi kalau bungkusan makanan telah terikat dengan aman dan terlindungi dari curah hujan. Setelah merasa semuanya dalam keadaan baik, barulah Jihan meluncur menuju kafe sang pemesan lima bungkus pecel ayamnya.

Tidak sampai sepuluh menit, Jihan telah tiba di kafe. Hujan yang sempat deras saat di perjalanan tadi telah berubah menjadi rinai gerimis. Jihan membuka mantel hujan dengan hati-hati, agar tidak membasahi bungkusan makanan di dalam plastik. Makanannya memang aman. Namun, keadaan dirinyalah yang tidak aman. Penampilannya mirip dengan kucing yang tercebur dalam kubangan air. Pakaianya basah di tiap ujung-ujungnya.

Jihan mengibas-ngibaskan air yang menggenangi mantel. Kemudian, ia mengangin-anginkannya di atas motor. Setelah memeras ujung kulotnya yang basah dan



merapikan penampilan seadanya, Jihan meraih bungkus makanan dan bergegas masuk ke dalam kafe. Dinginnya kafe yang berpendingin udara membuat gigi Jihan gemeletuk.

Setelah menyerahkan bungkus makanan, Jihan meminta izin ke toilet kafe. Dinginnya udara membuatnya ingin berkemih. Sesaat setelah ia keluar dari toilet, pandangannya tidak sengaja membentur dua sejoli berbeda generasi yang tengah menyantap hidangan. Laki-laki paruh baya itu ia kenal dengan baik karena laki-laki itu adalah ayahnya. Sedangkan gadis ingusan yang usianya paling banyak delapan belas tahun itu, Jihan sama sekali tidak mengenalnya.

Jihan merasa sangat sedih. Pantas saja ayahnya tidak menganggap penting perselingkuhan Tommy karena ternyata ayahnya juga melakukan hal yang sama. Tidak puas dengan berkali-kali menikah siri, ayahnya masih juga *jajan* di luaran. Dengan pasangan yang lebih cocok menjadi cucunya pula. Sungguh sangat tidak bermoral.

Jihan menggigit bibirnya sendiri. Inilah hal yang membuatnya bertekad untuk berpisah dengan Tommy karena ia tidak mau seumur hidup terus dirongrong oleh masalah yang sama. Terus digerogeti kecemasan dan kesedihan seumur hidupnya. Sedari kecil dirinya adalah saksi hidup bagaimana ayahnya meminta maaf pada ibunya. Memohon dengan air muka lara bahwa dirinya khilaf dan hanya iseng semata. Bersumpah bahwa



ibunya adalah satu-satunya wanita yang ia cinta dan yang lain hanya pelarian belaka.

Ibunya luluh, percaya dan memberi ayahnya kesempatan kedua. Kejadian berulang. Ayahnya kembali berulah dan ibunya kembali memberi kesempatan kedua, ketiga, dan seterusnya. Hingga akhirnya ibunya mati rasa. Ayahnya tidak pernah lagi meminta maaf karena ibunya juga tidak mau lagi bertanya. Mereka berdua tahu sama tahu, tetapi sama-sama pura-pura tidak tahu. Miris!

Jihan mengedip-ngedipkan matanya yang terasa perih. Entah perih karena terpaan air hujan atau karena hati yang gamang, ia pun tidak mengerti. Yang ia rasakan hanyalah, sakit!

Hatinya makin tersayat, kala melihat ayahnya membelai mesra surai si gadis ingusan. Si gadis ingusan memeluk lengan ayahnya sembari mengerucutkan bibir manja. Tingkah laku mesra keduanya membuat Jihan mual. Demi Tuhan, matanya sakit sekali memandangnya.

Jihan meninggalkan kafe, tanpa berani memandang meja ayahnya lagi. Ia khawatir kalau stok kesabarannya habis dan ia akan membuat kekacauan di kafe ini. Bagaikan robot, Jihan melipat mantel hujan dan memasukkannya kembali ke jok motor. Dengan tangis tertahan, ia melajukan motor kembali ke warung. Di sepanjang perjalanan, Jihan menangis tanpa suara. Ia



menangis, tetapi tidak tahu sebenarnya sakitnya ada di mana dan sedihnya untuk siapa.

Di pertengahan jalan, hujan kembali turun dengan deras. Seakan ditumpahkan dari langit. Namun, Jihan sudah tidak memedulikannya. Ia malah bersyukur dengan titik-titik air yang menusuk-nusuk wajahnya. Ya, sekarang ia bisa menangis dengan tenang. Karena tiada seorang pun yang menyadari kalau ia tengah menangis, bukan?

Saat tiba di warung, Jihan melihat Narti sudah kembali. Motor tuanya sudah terparkir rapi di samping mobil Azzam. Berarti Azzam telah kembali dari *meeting* pentingnya dengan para pemilik saham. Tadi pagi ia memang sempat menguping pembicaraan Pak Imran dengan Azzam di telepon. Pak Imran sekarang memang dekat dengan Azzam. Kedekatan mereka dimulai sejak Pak Imran berhasil membujuk para pemilik ruko lama untuk menjual ruko-ruko mereka pada Azzam. Pak Imran sekarang ibarat menjadi tangan kanan Azzam.

Jika biasanya Jihan merasa gembira dengan kehadiran Azzam, hari ini justru sebaliknya. Rasanya ia ingin sekali menghilang atau menjadi makhluk tak kasatmata, agar Azzam tidak bisa melihat keberadaannya. Saat ini ia berada dalam keadaan terburuk. Jiwa raganya seperti kembali ke titik nadir.

"Kamu kenapa, Han? Kamu menangis?" Belum apa-apa Azzam telah mencegatnya di pintu toilet. Padahal ia



bermaksud untuk mencuci muka, agar tidak terlalu kucel.

"Tidak, Pak. Wajah saya basah karena kehujanan," tukas Jihan lirih. Ia tidak nyaman saat beberapa tukang yang tengah bekerja, memandangi interaksinya dengan Azzam.

"Hujannya, kan, di luar. Ini sudah di dalam kenapa matamu basah terus? Itu artinya kamu menangis."

"Saya ... saya" Jihan tidak mampu menyelesaikan kalimatnya. Alih-alih membantah argumen Azzam, air matanya malah berlomba-lomba keluar. Ia hanya memandangi Azzam dengan napas tersengal-sengal.

"Ayo, kita duduk di sana saja." Azzam bermaksud menghela ringan bahu ringkih Jihan, ke ruangan yang baru saja direhab. Namun, ia mengurungkan niatnya. Tidak pantas rasanya ia menyentuh istri orang, walau maksudnya hanya untuk menenangkan.

Sebagai gantinya, ia berjalan lebih dulu ke sudut ruangan. Jihan mengikuti dari belakang. Melihat wajah kuyup Jihan, Azzam mengeluarkan sapu tangan dari sakunya.

"Ini. Hapus dulu air matamu. Jangan sedih lagi. Saya telah mengetahui kejadiannya. Retno sudah menceritakannya." Azzam mengulurkan sapu tangannya.

"Tidak usah, Pak. Saya —"

"Ambil saja. Kamu tunggu sebentar. Saya akan mengambil kursi dulu." Azzam menggenggamkan sapu

tangannya ke tangan Jihan. Setelahnya, ia berjalan ke luar. Menumpuk dua buah kursi plastik, dan membawanya ke belakang.

"Duduk, Han. Kamu tenang saja. Saya telah memerintahkan orang-orang saya untuk menyelidikinya. Jikalau mereka memang sengaja memperdayamu, saya akan membawa masalah ini ke pihak yang berwajib."

Azzam salah mengartikan kesedihanku. Namun, itu lebih baik. Aku akan sangat malu kalau Azzam mengetahui kelakuan minus ayahku, batin Jihan.

"... kamu setuju, Han?"

"Hah! Maaf, Bapak bilang apa?" Jihan tergagap saat tiba-tiba Azzam menanyakan sesuatu padanya. Pikirannya masih tersita akan pemandangan ayahnya dengan si gadis ingusan.

"Saya bertanya, apakah kamu setuju kalau kita akan membawa masalah ini pada pihak yang berwajib?" ulang Azzam sabar.

"Terserah Bapak saja bagaimana baiknya. Walau sebenarnya saya kasihan juga pada mereka. Mereka semua itu ibu-ibu. Pasti ada putra dan putri mereka di rumah masing-masing."

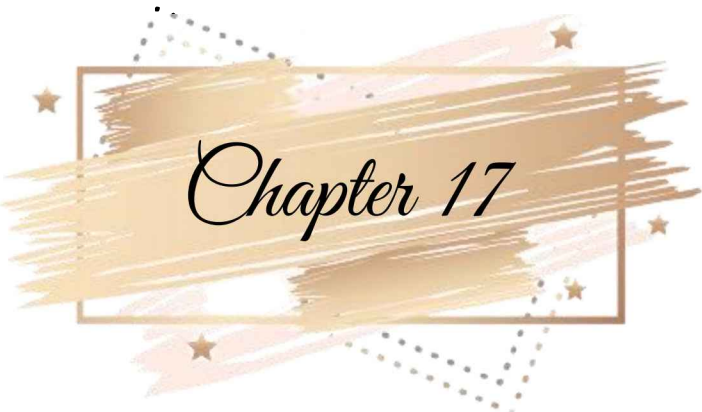
"Itulah yang disebut dengan konsekuensi, Han. Hukum sebab akibat. Dengan begitu, diharapkan akan ada efek jera bagi para pelakunya.

"Saya —"

"Ji, rupanya kamu berjualan di sini?"

"Ba-Bang Ai?"





Chapter 17

Sembari meracik kopi, Jihan memandang meja tujuh dan delapan yang letaknya sejajar. Ada dua orang yang duduk di sana. Fahri di meja tujuh dan Azzam di meja delapan. Jarak antar meja mereka tidak lebih dari satu meter. Keduanya sama-sama duduk dan sama-sama memainkan ponsel.

Sebenarnya tidak harus dirinya sendiri yang membuat kopi. Narti dan Retnolah yang biasa menghidangkan kopi untuk pelanggan. Hanya saja, kali ini Jihan memang ingin menyibukkan dirinya sendiri. Sebenarnya ia bingung harus bagaimana menghadapi Fahri dan Azzam. Ia bukanlah orang yang mudah akrab dengan orang lain. Istimewa lawan jenisnya. Ia tidak mau memercikkan bara api yang tidak pada tempatnya. Bagaimanapun hubungannya dengan Tommy, dirinya masih berstatus sebagai istri orang, yang harus menjaga marwahnya.

Setelah dua cangkir kopi selesai diseduh, Jihan menatanya di atas baki. Ia kemudian berjalan ke arah dua laki-laki dewasa itu.

Jihan seperti mengalami *dejavu*. Persis di awal-awal masa remajanya dulu, ia juga kerap menghidangkan minuman pada teman laki-laki yang datang secara bersamaan. Keadaannya juga seperti ini. Mereka saling mencuri pandang sesekali, sembari menjajaki kekuatan lawan.

Perbedaannya hanya soal usia dan kepentingan. Teman-teman laki-lakinya dulu berusia belasan atau awal dua puluhan tahun. Kepentingan mereka adalah untuk memikat hatinya. Sementara dua laki-laki di depannya ini, berusia pertengahan 30-an dan kepentingannya tidak bisa didefinisikan, alias masih abu-abu.

Ya, Jihan memang tidak tahu apa kepentingan mereka yang sesungguhnya. Fahri katakanlah sekedar ingin menyapanya sebagai teman lama, tetapi di kantor Novi tadi sudah, 'kan? Untuk apa Fahri kemudian bersusah payah menyusulnya hingga ke warung? Jikalau alasannya masih ingin melepas rindu, rasanya agak membingungkan. Mengingat sedari kecil dulu mereka tidak pernah akur. Fahri itu dekat dengan Nihan. Dengannya seperti Tom dan Jerry. Bermusuhan terus.

Lantas Azzam. Terlalu naif rasanya kalau Azzam melakukan semuanya ini atas dasar tanggung jawabnya sebagai pemilik warung. Pernah terlintas di benak Jihan kalau Azzam mungkin saja menyukainya. Jujur, Jihan sendiri terkadang senang dengan perhatian Azzam. Namun, belakangan rasa itu segera ia enyahkan karena



sekarang ia tahu, kalau Azzam melakukannya karena dirinya mengingatkannya pada Naima. Almarhumah istrinya. Namun, kalau menolongnya terus-terusan, tujuannya apa? Menghabiskan dana dan waktu untuk perempuan yang bukan apa-apanya. Makanya ia mengatakan tujuan Fahri dan Azzam itu abu-abu, belum menemukan benang merahnya.

"Silakan diminum kopinya Bang Ai, Pak Azzam." Jihan meletakkan secangkir kopi di meja mereka masing-masing. Jihan kemudian memilih berdiri di antara meja tujuh dan delapan, dalam keadaan masih memegang baki. Ia memang ingin memberi kesan kalau dirinya sedang sibuk.

"Duduk sini, dong, Ji!" Fahri menepuk-nepuk kursi di sebelahnya.

"Masa kamu berdiri terus? Kayak kita masih musuhan saja," goda Fahri lagi. Jihan menggeleng.

"Bukan musuhan, Bang. Jihan hanya menjaga adab interaksi antar lawan jenis saja," jawab Jihan singkat.

"Astaga, kamu hidup di zaman apa, Ji? Saya hanya ingin mengenang cerita masa lalu denganmu. Bukannya mengajak selingkuh."

Fahri menggelengkan kepala. Heran melihat sikap kaku Jihan yang tidak berubah sedari kecil. Jihan sangat berbeda dengan Nihan yang ramah dan ceria. Waktu tidak mengubah kepribadian Jihan. Ia tetap kaku dan ketus. Kalau cantiknya tetap sama. Malah makin bertambah seperti ini. Tommy saja yang bodoh, melepas

berlian senaif ini demi perempuan-perempuan mata duitan di luar sana.

"Saya mengerti, Bang. Saya menjaga jarak setidaknya demi menjaga perasaan pasangan kita masing-masing. Jangan bilang Abang belum mempunyai pasangan, ya? Karena seingat saya, Abang sudah pacaran dengan Kak Dame saat Abang masih SMP. Abang, kan, genit."

Jihan mengacungkan jari telunjuknya pada Fahri. Kebiasaannya jika ia ingin membungkam kebohongan lawan bicaranya. Sesaat kemudian, Jihan menurunkan kembali lengannya. Ia lupa kalau usia mereka bukan belasan tahun lagi. Tidak elok rasanya ia masih bersikap seperti dulu.

"Hahahaha. Saya dulu genit sekali, ya? Namanya juga baru puber, tapi sekarang sudah tidak lagi, kok." Fahri mengangkat tangannya. Ingin menarik kuncir kuda Jihan seperti dulu. Namun, ia mengurungkan niatnya. Ia lupa kalau Jihan sudah berhijab. Rambutnya sudah tidak tampak lagi.

"Saya memang sudah menikah delapan tahun lalu. Tapi bukan dengan Dameria. Dan hubungan kami sekarang, yah, kurang lebih sama sepertimu dan Tommy. Kami sedang dalam proses bercerai."

Fahri mengedikkan bahu. Kebiasaannya sedari dulu kalau tidak nyaman membicarakan sesuatu.

"Nah, apalagi itu. Status Abang sedang dalam masa transisi. Jihan hanya menghindari fitnah."



"Ji ... Ji ... kamu ini hidup di abad ke berapa, sih? Tidak akan ada satu orang pun yang akan berani beranggapan macam-macam jika kamu mengobrol dengan saya, kecuali pikiranmu sendiri. Ayolah, kamu jangan kaku sekali seperti kemeja baru dikanji."

Fahri berdiri. Ia bermaksud menghela bahu tetangga masa kecilnya ini, agar duduk di kursi sebelahnya. Jihan mengelak halus. Ia tidak nyaman dengan sentuhan seringan apa pun. Jalan hidup yang ia pilih sudah berbeda. Ia sudah berhijrah.

"Ehm, Han. Tolong buatkan saya pecel ayam, pecel lele, lele saus padang, saus tiram, dan mentega. Masaknya santai saja agar matangnya sempurna. Saya sedang tidak terburu-buru. Satu lagi, saya ingin semua makanan itu kamu yang meracik dan memasaknya sendiri. Pakai lama juga tidak masalah."

Azzam yang sedari tadi duduk sembari memainkan ponselnya, tiba-tiba angkat bicara. Mendengar permintaan Azzam yang tidak biasa, Jihan menyimpulkan sesuatu. Sepertinya Azzam ingin membantunya melepaskan diri dari Fahri. Keyakinannya itu diperkuat oleh kode kedipan mata sekilas oleh Azzam. *Alhamdullilah*, Azzam ini memang bisa ia andalkan di saat-saat genting.

"Baik, Pak. Maaf kalau pesanannya nanti lama. Kalau ingin ayam dan lelenya matang sempurna, menggorengnya harus agak lama. Saya harap Bapak

sabar menunggunya." Jihan mengikuti permainan Azzam.

"Tidak masalah. Lakukan yang terbaik menurutmu dengan tanganmu sendiri," lanjut Azzam tak acuh.

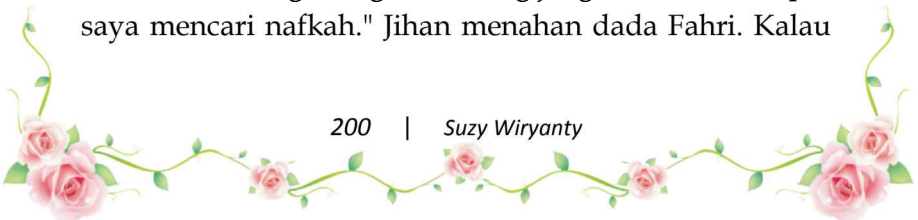
"Anda tidak asyik, Bro. Anda lihat kalau saya sedang mengobrol dengan Jihan, bukan? Di mana letak kesopanan Anda, dengan main tebas begitu saja?" Fahri menoleh gusar pada Azzam yang duduk di seberangnya.

Jihan gelisah. Ia takut kalau warungnya akan menjadi arena perkelahian. Ia sangat mengenal karakter Fahri yang bertemperamen keras. Sedari kecil, disenggol sedikit saja egonya, Fahri pasti akan mengamuk.

"Anda tahu, bukan, kalau ini adalah warung, alias tempat usaha? Bukan tempat mengobrol. Jadi kalau Anda ingin menyambung hubungan silaturahmi atau apa pun dengan pemilik warung, bukan di sini tempatnya," jawab Azzam singkat.

Air muka Fahri makin masam mendengar jawaban Azzam yang singkat, tetapi membuat hati panas. Fahri berdiri seraya menggerak-gerakkan lehernya. Gestur yang sangat dipahami Jihan jikalau Fahri sedang ingin mencari ribut. Kalau tidak segera ia pisahkan, dikhawatirkan warungnya akan hancur di tangan mereka berdua. Dengan cepat Jihan meletakkan baki di atas meja. Ia kemudian merentangkan tangan di tengah-tengah meja antara Fahri dan Azzam.

"Udah, dong, Bang Ai. Tolong jangan ribut di tempat saya mencari nafkah." Jihan menahan dada Fahri. Kalau



pada Azzam, ia tidak perlu melakukan apa pun karena Azzam tetap duduk anteng di kursinya seraya memainkan ponsel. Azzam bersikap seolah-olah tidak ada kejadian apa-apa. Ia bahkan tidak melirik Fahri sedikit pun.

"Wah ... wah ... wah ... ramai sekali di sini. Ada Pak Fahrizal juga. Kamu laris manis sekarang ya, Han?"

Tommy!

Jihan mengelus dada. Satu masalah belum selesai, masalah baru sudah menghampiri. Apes benar dirinya hari ini. Jihan tidak menjawab pertanyaan retorik Tommy, ia sudah kehilangan tenaga untuk bersilat lidah. Wanita itu sadar kalau untuk menghadapi kedegilan Tommy, memerlukan energi ekstra dan khusus hari ini, ia memang sedang tidak memilikinya.

"Laris? Pak Tommy menyamakan istri sendiri dengan barang dagangan?" sindir Fahri. Jihan yang sebenarnya sedang sakit kepala, bertambah pusing. Masalah seperti tak ada habisnya hari ini.

"Kamu siapkan saja pesanan saya tadi, Han. Urusan yang tidak penting, sebaiknya kamu abaikan. Lakukan saja bagianmu dengan baik. Bagian yang bukan kapasitasmu, tidak perlu kamu pusingkan."

Ucapan datar Azzam menyadarkan Jihan. Ya, bagaimana mungkin ia mengurus masalah yang sumbernya bukan dari dirinya? Sampai rambutnya memutih dan mulutnya pindah ke belakang pun, tidak



akan berhasil. Tommy dan Fahri memang seperti itu adanya.

"Wah, pahlawan kesiangan ini masih rajin menyambangimu, ya, Han?" sindir Tommy seraya melirik sinis Azzam.

"Mas Tommy mau makan?" Jihan mengabaikan pertanyaan retorika Tommy. Namun, demi adab kesopanan, ia menyapa Tommy. Bagaimanapun ia memang berjualan, setiap orang yang datang artinya adalah rezeki.

"Bukanlah sudah berulang kali Mas bilang, kalau Mas ke sini bukan untuk minta makan?" Tommy menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan.

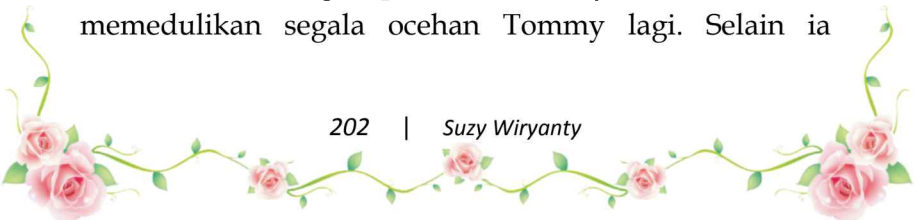
Mendengar jawaban Tommy, Jihan tidak bertanya lagi. Ia meraih baki di atas meja dan melenggang menuju dapur. Baru berjalan beberapa langkah, suara Tommy kembali terdengar. Kali ini dengan nada suara yang meninggi.

"Sombong sekali kamu sekarang, Han? Suami berbicara bukannya dijawab, ini malah ditinggal pergi begitu saja!"

Tarik napas, buang napas, sabar.

"Tadi Mas bilang kalau Mas tidak mau makan, 'kan? Tapi Pak Azzam mau. Makanya Jihan mau mempersiapkan makanan untuk Pak Azzam. Jihan ini jualan, kalau-kalau Mas lupa."

Setelah mengucapkan kalimatnya, Jihan tidak memedulikan segala ocehan Tommy lagi. Selain ia



memang akan menyiapkan makanan Azzam yang dipesan sembarang, ia juga ingin beristirahat sejenak. Jihan merasa ia akan sakit. Tubuhnya menggigil, tetapi suhu tubuhnya naik. Ia akan demam sepertinya. Tidak heran sebenarnya mengingat ia berhujan-hujan saat mengantarkan pesanan untuk Novi dan pegawai kafe tadi.

Akan hal Tommy, melihat Jihan mengabaikannya, hatinya panas bukan main. Istimewa ada si Pahlawan Kesiangan, Azzam dan Fahri yang menatapnya skeptis. Tommy merasa dipermalukan. Tommy bergegas menyusul Jihan. Ia tidak terima diperlakukan tidak sopan oleh istrinya sendiri. Ya, terlepas bagaimanapun hubungan mereka sekarang, Jihan masih berstatus istrinya bukan?

"Jangan!" Azzam yang sedari tadi duduk tenang, segera berdiri. Ia menghalangi langkah Tommy yang akan menyusul ke dapur. Ia menggunakan tubuh kekarnya untuk menghadang langkah Tommy.

"Minggir lo, Pembunuh! Lo nggak usah sok-sokan mengurus urusan rumah tangga orang lain. Naima aja lebih memilih bunuh diri daripada jadi bini lo, ini lo masih sibuk ngurusin bini orang lain. Kenali wilayah lo, Pembunuh!" sembur Tommy sinis.

Di belakang, Jihan ketar-ketir. Bagaimana kalau perseteruan Fahri dan Azzam berhasil ia lerai, tetapi sebagai gantinya malah perkelahian Tommy dan Azzam? Memikirkan kemungkinan itu Jihan bermaksud kembali

ke depan. Ia tidak tenang meninggalkan para laki-laki yang sedang emosi itu. Namun, langkahnya ditahan oleh Retno.

"Sebaiknya Ibu duduk di sini saja. Bahaya, Bu. Laki-laki kalau sudah emosi suka tidak bisa mengontrol diri. Kalau Ibu terkena pukulan nyasar, bagaimana?"

"Tapi kalau tidak kita pisahkan, lebih gawat lagi, Ret. Bagaimana kalau mereka berkelahi sungguhan? Bisa hancur warung kita, Ret!" tukas Jihan bingung. Retno terdiam. Ucapan majikannya benar juga.

"Kalau begitu, kita panggil dua orang tukang di belakang saja, ya, Bu, kalau Pak Tommy dan Pak Azzam jadi berkelahi?" Retno jadi ikut-ikutan bingung. Apalagi ia melihat Pak Azzam sudah menggulung lengan kemejanya sebatas siku.

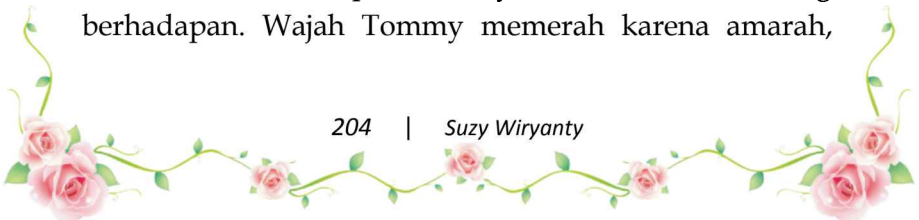
"Haduh, kayaknya jadi ini duelnya, Bu. Saya panggil bapak-bapak tukangnyanya sekarang atau nanti dulu, Bu?" Retno gelisah. Ia mondar-mandir antara ingin ke belakang, atau mengecek apakah Pak Tommy jadi berkelahi dengan Pak Azzam.

"Nanti dulu, Ret. Ibu minta tolong, kamu siapkan seember air saja dan bawa ke sini."

"Seember air? Untuk apa, Bu?"

"Nanti kamu akan tahu. Siapkan saja apa yang saya inginkan." Walau bingung, Retno melaksanakan juga perintah majikannya. Ia bergegas ke toilet.

Sementara di depan Tommy dan Azzam telah saling berhadapan. Wajah Tommy memerah karena amarah,



sementara Azzam dingin tak terbaca. Fahri, sembari bersedekap ia memperhatikan Tommy dan Azzam dengan saksama. Kedua rivalnya ini boleh juga.

"Gue nggak peduli lo mau ngomong apa. Tapi yang jelas, gue nggak mau lo bikin ribut di sini."

"Kalo gue mau bikin ribut, lo mau apa?" Tommy mendorong dada Azzam kasar. Tepat ketika Tommy ingin memberi satu pukulan ke wajah Azzam, Azzam menangkap tangan Tommy dan memutarnya ke arah yang berlawanan. Tanpa bisa ditahan, Tommy mendesis kesakitan.

"Gue nggak suka ngulang kalimat gue dua kali," desis Azzam dingin.

Merasa situasi mulai tidak kondusif, Jihan bergegas keluar dengan seember air di tangan kanan. Sebab, diangkat secara sembarang, percikan air yang tumpah menggenang di lantai.

"Sudah! Jangan ribut di tempat saya mencari nafkah. Kalian bertiga, saya mohon, tinggalkan warung sa-saya!"

Jihan menggapai-gapai udara. Pandangannya mendadak gelap. Ember yang berisi air, terlepas begitu saja dari tangannya. Tubuhnya tergelincir dan nyaris terbanting di lantai, kalau saja Azzam tidak sigap melompat dan menangkap tubuhnya. Alhasil, Azzamlah yang jatuh dengan membawa Jihan dalam pelukannya.

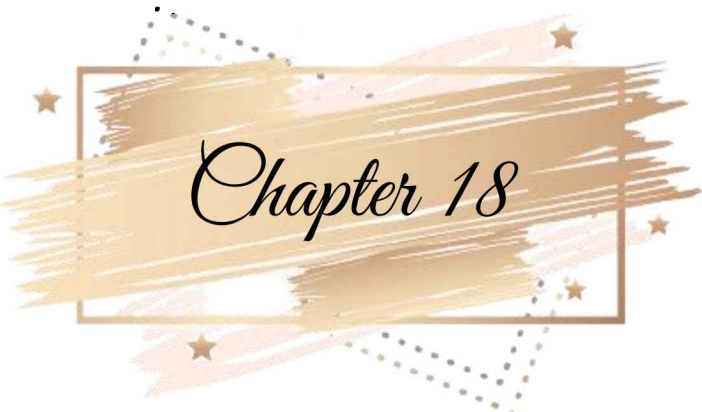
"Astaga, Bu. Ibu kenapa?" Retno dan Narti berlari dari arah belakang. Namun, Tommy lebih dulu mengangkat Jihan dari atas tubuh Azzam.

"Kamu kenapa, Han? Pusing? Pasti darah rendahmu kambuh. Kamu kecapekan, bukan? Makanya jangan keras kepala. Kembali ke rumah, ya, Han?"

Jihan merasa pandangannya makin berkunang-kunang saat mendengar rentetan omelan Tommy.

"Seperti yang Jihan katakan sebelumnya. Jihan tidak" Jihan tidak mampu meneruskan kalimatnya. Ia merasa pandangannya menggelap, saat sebuah pusaran menyedot dan menghempaskannya dalam kegelapan.





Chapter 18

Kegelapan yang menyelubunginya berangsur-angsur memudar dan pada akhirnya menghilang. Bertepatan dengan itu, Jihan membuka matanya. Pemandangan serba putih serta infus yang ada di tangannya memberi satu *clue*. Ia berada di rumah sakit rupanya.

"*Alhamdulillah*, kamu sudah sadar, Han."

Suara ibunya.

"Kenapa Jihan ada di sini, Bu?"

"Kamu pingsan di warung, Han. Makanya kamu dibawa ke sini." Jihan mengumpulkan ingatan. Pertengkaran Tommy dan Azzam. Ia mengambil seember air. Selanjutnya kegelapanlah yang ia rasakan. Ia tidak sadarkan diri setelahnya ternyata.

"Perasaanmu bagaimana, Han? Mana yang sakit?" Wajah penuh rasa khawatir ibunya mengait kembali emosi Jihan. Jihan sedih saat teringat pada kelakuan ayahnya dan anak *abege* di kafe tadi siang. Jihan terisak. Sungguh, bukan sakit fisik yang membuatnya cengeng, tetapi sakit hati. Ia menangis untuk ibunya.

"Lho ... lho ... lho ... ditanya, kok, malah nangis. Mana yang sakit, Nak?" Ibunya memeriksa bagian-bagian tubuh putrinya panik. Ibunya pasti mengira kalau kesakitan pada tubuh itu yang menyebabkan Jihan menangis. Terdengar suara langkah-langkah kaki yang mendekat. Tommy. Sepertinya Tommy sudah cukup lama berada di ruangan ini bersama ibunya.

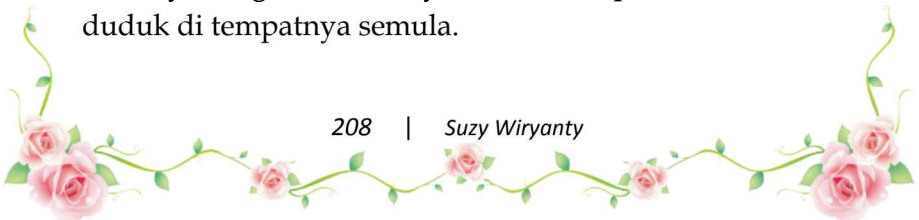
"Apa sebaiknya saya memanggil dokter saja, Bu? Jihan pasti sangat kesakitan makanya ia menangis. Biasanya Jihan ini tidak mudah menangis, kok, Bu?" Suara panik Tommy membuat Jihan kian muak. Hidupnya dan sang ibu terus saja dikelilingi laki-laki yang tidak bisa mengawal nafsunya sendiri.

"Eh, ini, kan, ada bell. Tinggal kita tekan saja, Bu." Tommy memajukan tubuhnya, bermaksud menekan bell di atas kepala Jihan.

"Nggak usah, Mas. Jihan tidak apa-apa," tolak Jihan cepat. Ia memang tidak apa-apa. Bukan raganya yang sakit, tetapi hatinya. Ada atau tidak adanya dokter, tidak membawa pengaruh padanya.

"Tapi—" Tommy masih berupaya membantah.

"Nggak usah, Mas!" Jihan menegaskan keinginannya. Dengan apa boleh buat, Tommy mengalah. Ia mendekati Jihan. Bermaksud untuk mengelus kepala Jihan. Namun, Jihan sudah terlebih dulu memberikan tatapan keberatan padanya. Lagi-lagi Tommy mengalah. Ia hanya menarik napas dan kembali duduk di tempatnya semula.



"Kalau ragamu tidak sakit, berarti jiwamu. Nah, kalau yang itu, perbanyak sabar saja, ya, Nak? Karena sampai sekarang pun hanya itu yang bisa Ibu lakukan."

Pasrahnya kalimat sang ibu, membuat hati Jihan kian nyeri.

Ah ibuku, betapa banyak luka-luka yang terus ditaburkan laki-laki yang disebut suamimu. Laki-laki yang seharusnya menjadi pelindung nomor satumu.

"Jihan melihat ayah bermesraan dengan seorang anak remaja tadi siang di kafe."

Hening.

Jihan memutuskan untuk berterus terang saja pada sang ibu. Sudah terlalu lama ia menyimpan kecurangan demi kecurangan yang dilakukan oleh ayahnya seorang diri. Mulai hari ini, ia akan membagikannya dengan sang ibu. Dengan begitu, ibunya tidak akan terus dijejali dengan kebohongan demi kebohongan ayahnya lagi.

"Anak remaja itu bernama Ratna. Anak gadis Pak Aman, Satpam pabrik," ujar ibunya pelan. Jihan terkesima. Ibunya ternyata sudah mengetahuinya.

"Ibu kenal dengan anak remaja itu?"

Ibunya menggeleng.

"Tidak. Ayahnya, Pak Ahmad yang menelepon Ibu. Sekitar seminggu yang lalu Pak Ahmad meminta uang ganti rugi pada Ibu. Katanya, ayahmu sudah merusak anak gadisnya."

Astaga, betapa kejam para laki-laki tidak bermoral itu padamu, Bu.



"Lantas?" Jihan penasaran. Bagaimana ibunya bisa setegar itu ditekan dari segala arah.

"Ibu meminta orang menyelidikinya. Ternyata, si Ratna itu memang *jualan*. Sasarannya adalah aki-aki berkantong tebal, karena lebih mudah untuk dipuaskan. Baik syahwat-nya ataupun egonya. Ibu mengumpulkan bukti-bukti itu dan mengirimkannya pada Pak Ahmad. Setelahnya, sepi. Sudah tiga hari Pak Ahmad tidak meneror Ibu lagi."

"Ehm, Tommy menunggu di depan saja ya, Bu? Kalau ada perlu apa-apa, Ibu tinggal panggil saja."

Deheman tidak nyaman yang diikuti dengan pamitnya Tommy, bisa dimengerti. Tommy merasa tingkahnya setali tiga uang dengan ayahnya, tentu saja.

Sepeninggal Tommy, Bu Rianti membetulkan bantal Jihan. Ia ingin membicarakan sesuatu yang seharusnya sudah ia ungkapkan jauh sebelumnya. Bu Rianti kemudian menarik sebuah kursi di hadapan Jihan. Bersiap untuk menceritakan kisah panjang.

"Han, Ibu ingin berterus terang padamu akan satu hal. Sebenarnya jauh ... jauh sebelum kamu cukup besar untuk mengetahui semua kenakalan-kenakalan ayahmu dan tidak kamu katakan pada Ibu, Ibu sudah lebih dulu mengetahui semuanya. Ibu tahu, bukan dari ayahmu ataupun dengan menjadi spionase ayahmu. Tapi dari wanita-wanita selingkuhan ayahmu sendiri."

Begitu rupanya.



"Ibu tahu, ibu diserang, namun ibu lebih memilih bungkam. Menyimpan kesakitan sendirian dan bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja. Untuk siapa penampakan itu, Bu? Untuk Ibu perlihatkan pada pesaing-pesaing Ibu, kalau Ibu tetap seorang Nyonya Syahnun Jayawijaya? Untuk apa semua kebanggaan semu itu, kalau di balik semuanya punggung Ibu terus berdarah-darah?" Jihan memuntahkan rasa penasarannya.

"Untuk melindungi hak-hakmu dan kakakmu. Dengan ayahmu, Ibu hanya memiliki dua orang anak perempuan. Sementara istri-istri Ayah yang lain, baik siri atau hanya simpanan, mempunyai anak laki-laki. Kalau Ibu pergi begitu saja, enak sekali mereka. Tujuan utama mereka semua memang untuk meneror Ibu. Membuat Ibu *down* dan akhirnya meninggalkan ayahmu untuk mereka keruk hartanya," tutur ibunya tenang. Ternyata begitu banyak pertimbangan yang menahan ibunya bertindak. Ibunya bertahan demi dirinya dan Nihan.

"Makanya, apa pun yang terjadi, Ibu tetap bertahan. Ayahmu boleh saja menikahi mereka. Boleh saja punya satu, sepuluh, atau seratus anak laki-laki. Tapi di mata hukum, satu-satunya istri ayahmu adalah Ibu. Dan anak-anak kami adalah Nihan Shakila Jayawijaya dan Jihan Khairiyah Jayawijaya. Titik. Anak-anak mereka, meskipun berjenis kelamin laki-laki, tidak diakui oleh negara ini. Sampai di sini kamu mengerti maksud Ibu bukan, Han?"



"Jihan mengerti. Tapi pengorbanan Ibu membuat Jihan dan Kak Nihan sakit hati. Kami tidak tega melihat Ibu terus disakiti," imbuh Jihan. Bu Rianti tersenyum. Ada kepedihan bercampur ketegaran dalam senyumnya.

"Untuk anak, apa pun sanggup dilakukan oleh seorang Ibu, bukan? Kamu dan Nihan sekarang sudah menjadi seorang Ibu. Ibu yakin kalian juga akan melakukan hal yang sama, walau cara kalian menghadapi hidup ini berbeda. Di zaman Ibu, hanya bertahan yang bisa Ibu lakukan. Karena Ibu hanya seorang wanita kampung yang tidak punya keahlian apa-apa, selain kesabaran."

Bu Rianti mengelus sayang pipi Jihan yang basah, saat melihat putrinya itu menangis. Bu Rianti mengerti, Jihan kini bisa memahami mengapa ia terkesan *manut* dan diam saja terus *didzolimi* suami sendiri. Semua orang punya cara sendiri-sendiri dalam menyikapi hidup. Kita tidak bisa menghakimi seseorang itu bodoh dan lain sebagainya. Karena masing-masing orang cobaannya juga berbeda-beda.

"Mulai hari ini, jangan lagi menangisi Ibu, Han. Ibu memilih menjalani ini semua dengan sadar. Cukup Ibu saja yang menangis. Kalian, anak-anak Ibu, jangan lagi. Sejatinya kehidupan kita sebagai seorang perempuan itu memang seperti angsa di atas air, bukan? Terlihat tenang dan anggun, padahal kaki kita tetap bekerja. Dan harus tetap tegar walau terluka."



Jihan mengangguk. Ia kini menyadari bahwa ia tidak bisa memaksakan kehendak pada orang lain. Baik menurutnya, belum tentu baik menurut orang lain. Begitu juga sebaliknya. Kita tidak bisa menghakimi seseorang karena kita tidak dalam posisinya. Sekali pun orang itu adalah ibu kandungnya sendiri.



"Sebaiknya Ibu menginap sehari lagi di rumah sakit. Ibu memang sudah tidak demam, tetapi kondisi tubuh Ibu belum begitu baik. Saya menganjurkan agar Ibu *bed rest* sehari lagi."

"Tapi saya merasa sudah enakkan, Dokter. Makin lama *bed rest*, malah dikhawatirkan akan membuat saya demam memikirkan biayanya. Saya ingin keluar rumah sakit saat ini juga, Dokter."

Walau masih sedikit pusing, Jihan berusaha menegakkan tubuhnya. Dari yang sebelumnya dalam posisi berbaring, menjadi setengah duduk. Ia ingin memberikan kesan kalau ia sudah benar-benar sembuh pada Dokter Dika.

Mendengar jawabannya yang bercampur dengan canda, membuat Dokter Dika tertawa. Jihan juga tertawa. Namun, jenis tawa mereka berbeda. Dokter Dika menganggap bahwa candanya tadi murni adalah sebuah



lelucon. Namun, bagi Jihan, tawanya adalah tawa ironi. Benar, tetapi terdengar menggelikan.

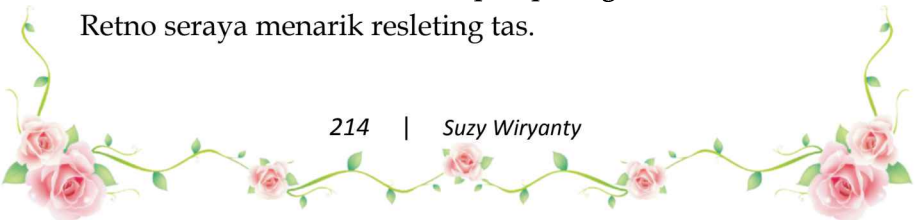
"Baiklah, kalau itu keputusan Ibu. Namun, ingatlah pesan saya. Bahwa Ibu tidak boleh terlalu capek dulu. Kita sakit, itu tandanya tubuh memerlukan istirahat. Ibarat mesin yang terus dipaksa bekerja, pasti lama-lama akan panas dan rusak, bukan? Mesin saja perlu *maintenance*, masa tubuh kita tidak?" timpal Dokter Dika lagi.

"Baik, Dokter," sahut Jihan pendek. Ia mengiyakan saja nasihat Dokter Dika demi mempersingkat waktu. Makin lama berada di rumah sakit ini, dikhawatirkan akan membuat penyakit lainnya ikut menyerang. Seperti jantung yang mendadak berdetak dua kali lebih kencang saat melihat jumlah tagihan, misalnya.

Sepeninggal Dokter Dika, perawat membuka infusnya. Setelahnya Jihan meminta Retno untuk membantunya berkemas. Ia sudah tidak sabar untuk kembali ke rumah. Ia mengkhawatirkan keadaan Niko dan juga Niki. Walaupun semalam ibunya menginap di rumahnya, tetapi tetap saja Jihan tidak tenang. Istimewa Niki masih ASI. Kemarin Retno sampai bolak-balik rumah sakit dan rumah, demi memberikan ASI yang sudah ia siapkan dalam *cooler bag*. Ia rindu menyusui bayinya secara langsung.

"Sudah siap semua, Ret?"

"Sudah, Bu. Tidak ada apa-apa lagi di sini," sahut Retno seraya menarik resleting tas.



"Kamu periksa kamar mandi sekali lagi, setelah itu kita keluar."

Mendengar perintah Jihan, Retno segera masuk ke kamar mandi. Setelah memastikan tidak ada barang yang tertinggal, mereka berdua berjalan beriringan menuju kasir. Saat makin mendekati loket kasir, demamnya yang tadinya telah reda, rasanya akan mendadak kambuh lagi. Bagaimana ia tidak panas dingin memikirkan tagihan rumah sakit, ruangnya yang ditempatinya semalam adalah ruang VVIP. Otomatis *fee*-nya akan mengikuti kelas kamarnya. Mulai dari biaya dokter, perawatan, dan yang lainnya, pasti melonjak beberapa kali lipat.

"Selamat pagi, Suster. Saya ingin membayar tagihan pasien atas nama Jihan Khairiyah Wiranata."

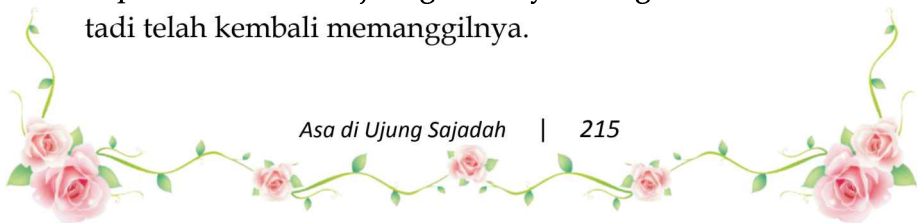
"Baik. Boleh saya melihat tanda pengenalan Ibu?" sahut sang suster ramah. Jihan mengeluarkan KTP dari dalam dompet dan menyerahkannya pada sang suster.

"Oh, jadi Ibu sendiri pasiennya?" Sang suster mencocokkan kartu identitasnya dengan data di komputer.

"Iya, Suster. Saya akan keluar saat ini juga. Kalau masih jam 10 pagi begini, masih terhitung satu hari rawat inap, kan, Suster? Karena belum jam 12 siang?"

"Benar, Ibu. Sebentar saya *print* tagihannya, ya? Ibu boleh duduk di situ."

Sang suster menunjuk deretan kursi yang berada di depan loket. Baru saja ingin menyambangi kursi, suster tadi telah kembali memanggilnya.



"Eh, sebentar, Bu. Ini tagihannya sudah selesai. Ibu tidak perlu menunggu lagi."

Jihan pun kembali berdiri di depan loket. Jantungnya ketar-ketir membayangkan sejumlah uang yang harus ia keluarkan dari tabungannya.

"Ini, Bu." Sang suster memberikan beberapa dokumen sembari tersenyum manis. Jihan meraih kuitansi tagihan dan memeriksanya dengan teliti. Jihan mengucek matanya sebentar. Ia tidak yakin saat melihat nominal angka tagihan yang harus ia bayar.

"Ini ... ini ... tidak salah *print*, Suster? Jumlah yang harus saya bayar nol rupiah?"

"Benar, Bu. Pemilik rumah sakit telah berpesan, kalau Ibu adalah pasien khusus. Jadi Ibu tidak perlu membayar apa pun," terang sang suster dengan senyum yang masih tersungging di bibirnya.

"Tapi ... tapi ... bagaimana mungkin? Saya tidak merasa mengenal pemilik rumah sakit ini? Saya bahkan tidak tahu siapa yang membawa saya ke sini?" tukas Jihan bingung.

"Kalau begitu, anggap saja rezeki, Bu."

"Maaf kalau saya boleh tahu, siapa nama pemilik rumah sakit ini, Suster?" Jihan penasaran. Jika ia telah ditolong orang, maka ia ingin mengenal orangnya. Mungkin di lain waktu, ia bisa membalas budi baik orang tersebut.

"Pemiliknya Bapak Nadiem Alkatiri, Bu."



"Nadiem Alkatiri? Siapa Nadiem Alkatiri ini?" Jihan makin tidak mempunyai gambaran tentang penolongnya. Ia tidak merasa mengenal orang yang bernama Nadiem.

"Nadiem Alkatiri itu, ayah saya, Han?" Jihan sontak berbalik saat mendengar suara bariton di belakangnya.

"Pak Azzam." Jihan kehilangan kata-kata. Ia merasa *dejavu*. Entah kebetulan atau bagaimana, tetapi semesta sepertinya telah memilih Azzam sebagai penyelamat, setiap kali ia menemui kesulitan.

"Saya tidak tahu lagi harus mengucapkan kata apa pada Bapak. Jikalau ada kata di atas terima kasih, saya pasti akan memilih kalimat itu," ucap Jihan sungguh-sungguh.

"Tidak masalah, Han. Sebagai sesama manusia, saya hanya ingin menolong, semampu saya. Tanpa bermaksud merendahkan masalah finansialmu, saya tahu kalau kamu juga sedang kesulitan, itu saja." Azzam menjawab sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

"Oh, ya, agar kamu tidak salah pengertian, saya ingin menjelaskan, bahwa bukan saya yang membawamu ke rumah sakit ini, tapi Tommy. Saya rasa ia membawamu ke rumah sakit ini karena memang rumah sakit ini yang paling dekat dengan warung."

"Tidak masalah, Pak Azzam. Apa pun itu, terima kasih banyak." Jihan merangkapkan tangan ke dada. Mengucapkan kata terima kasih dengan sepenuh hatinya.



"Lho, Azzam. Kamu belum ke kantor, Nak?" Sapaan akrab pada Azzam, membuat Jihan dan Azzam serempak menoleh ke pintu masuk.

Penampakan seorang wanita di usia awal 70-an dan seorang pria muda berwajah serupa Azzam, memberi *clue* pada Jihan. Wanita paruh baya dan laki-laki ini pasti ibu dan adik Azzam. Ibu dan anak itu kemudian menghampiri tempat mereka berdiri.

"Belum, Bu. Azzam mau menjenguk teman dulu. Kenalkan, Bu. Ini Jihan teman Azzam." Jihan gelagapan saat Azzam tiba-tiba memperkenalkannya pada sang ibu. Namun, tak urung ia menyalimi tangan ibu Azzam yang bernama Sahila sambil menyebutkan namanya.

"Teman? Teman yang seperti apa ini, Zam?" Pertanyaan Bu Sahila membuat Jihan kian salah tingkah. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana.

"Ah Ibu, seperti tidak pernah muda saja. Teman hidup, *Insyallah*. Iya, kan, Bang?" Kini giliran adik Azzam yang menggoda abangnya. Jihan mati kutu. Ia benar-benar gugup.

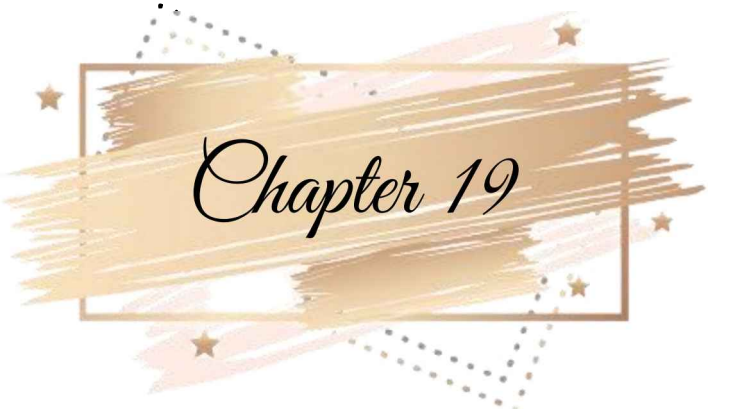
"Jangan sembarangan bicara kamu, Mar. Jihan ini istri orang." Kalimat Azzam sukses membuat Bu Sahila dan Ammar terdiam.

"Hidupmu sudah banyak masalah, Nak. Jangan menambahinya dengan masalah baru. Ibu dan Ammar ke dalam dulu." Bu Sahila masuk ke rumah sakit tanpa memandang pada Jihan lagi. Ammar memberinya seulas



senyum kecil. Dari interaksi kecil ini, Jihan menyadari satu hal, kalau ibu dan adik Azzam tidak menyukainya.





Chapter 19

Azzam mengantar kepulangan Jihan dengan pandangan mata. Ia berdiri di sudut pilar. Memperhatikan taksi *online* yang membawa Jihan dan Retno menjauhi tempat parkir. Azzam menghela napas kasar. Separuh kesal, separuh mengagumi perempuan keras hati itu.

Jihan adalah benar-benar wanita baik dalam arti yang sebenar-benarnya. Jihan tidak pernah menggunakan ilmu aji mumpung. Ketika tahu bahwa biaya rawat inapnya di rumah sakit gratis, air muka Jihan berubah malu bercampur khawatir. Terlebih lagi, saat mengetahui bahwa dirinyalah yang menggratiskannya. Jihan makin serba salah. Dengarlah ucapannya tadi, kalau ada kata di atas ucapan terima kasih, ia akan memilih kata itu. Jihan sungkan karena merasa telah terlalu menyusahkannya.

Padahal itu semua ia lakukan hanya karena kebetulan saja. Bukan karena ia niatkan. Tommy membawa Jihan ke rumah sakit milik orang tuanya dan ia tahu, bahwa Jihan tidak akan bersedia kalau biaya

perawatannya ditalangi oleh Tommy. Sementara keadaan finansialnya sendiri kurang mendukung. Makanya, ia menggratiskannya saja. Ia menolong Jihan bukan diniatkan, bukan? Hanya kebetulan semata karena rumah sakit ini milik keluarganya.

Kalau niatnya datang pagi ini, ini baru ia niatkan. Ia memang ingin melihat keadaan Jihan dulu sebelum ke kantor—yang sayangnya malah berpapasan dengan ibu dan adiknya.

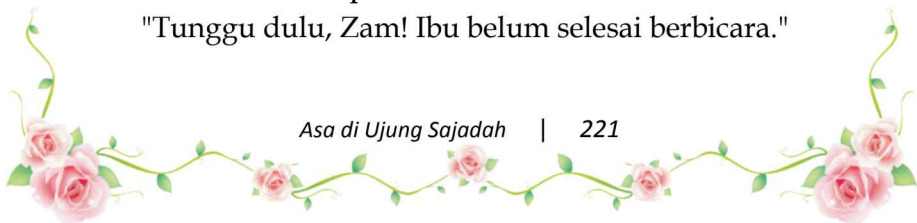
Selain baik, Jihan juga keras hati. Tawaran Azzam untuk mengantarnya pulang tadi, dengan tegas Jihan tolak. Jihan beralasan takut kalau pria itu terlambat ke kantor. Padahal, jikalau terlambat pun tidak masalah. Toh, Azzamlah bosnya. Alasan Jihan hanya satu. Jihan memang tidak ingin diantar olehnya. Jihan pasti sudah merasakan aura penolakan dari ibunya dan Ammar.

Karena keasyikannya mengintai Jihan, Azzam tidak menyadari kalau telah hadir dua sosok lain yang kini mengintai tingkahnya.

"Kamu menyukai istri orang itu, Zam?" Azzam refleks membalikkan punggungnya. Ibunya dan Ammar. Sepertinya mereka sudah cukup lama berada di sana. Buktinya, sang ibu tahu bahwa ia tengah mengamati Jihan.

"Azzam ke kantor dulu, ya, Bu?" Azzam tidak menjawab pertanyaan ibunya. Ia memang tidak suka membahas masalah pribadi.

"Tunggu dulu, Zam! Ibu belum selesai berbicara."



Bu Sahila menghadang langkah Azzam. Sudah saatnya ia bertindak. Ia tidak mau lagi putra sulungnya membuat kesalahan. Selama ini ia sudah sangat sakit hati, putranya ini dijuluki sebagai seorang pembunuh. Dan ia tidak ingin orang-orang menambahi julukannya menjadi seorang *pebinor*. Sebagai seorang ibu, Bu Sahila akan melakukan apa saja, demi kebaikan anaknya.

"Dengan baik-baik, Zam. Tidak peduli kamu membantah apa pun, Ibu bisa melihat kalau kamu tertarik pada istri orang itu. Ibu baru dari bagian administrasi dan Ibu mendapati satu hal. Bahwa kamu membebaskan biaya perawatannya. Ibu juga sudah mengetahui identitas perempuan itu. Jihan Khairiyah Wiranata. Istri Tommy Wiranata. Menantunya Anwar Wiranata. Teman ayahmu. Pantas saja Ibu seperti pernah melihatnya. Kamu sudah gila menyukai istri orang, Azzam?"

Azzam tidak mengindahkan kalimat sang ibu. Tidak ada gunanya, dijelaskan pun, ibunya tidak akan terima. Makanya ia memilih diam saja. Ibunya pasti mengorek jati diri Jihan melalui Pak Syarif. Orang kepercayaan ayahnya di kantor. Ibunya kalau sudah penasaran, tidak akan tanggung-tanggung dalam menguliti jati diri seseorang.

"Azzam jalan dulu, Bu." Azzam meminta izin, sembari menatap mata ibunya dalam, memberi isyarat kalau ia tidak ingin membahas masalah ini, tetapi ibunya



tidak mau mengalah. Setiap ia bergerak, ibunya terus menghadang.

"Ibu juga telah menelepon Pak Syarif."

Dugaanku benar, bukan? batin Azzam.

"Dan beliau mengatakan kalau kamu menyewakan warung yang sedianya akan digunakan untuk memperluas kantor pada Jihan. Itu cuma dua hal. Belum lagi masalah-masalah lain yang belum Ibu selidiki. Ibu hanya mau bilang, Ibu tidak ingin lagi kamu salah melangkah. Kebaikan hatimu itu selalu disalahgunakan oleh kaum perempuan. Contoh nyatanya, Naima. Perempuan jahat itu memfitnah kamu dengan demikian kejahnya. Kamu mencintainya setengah mati dan ia memfitnahmu saat ia ingin mati!"

"Sudah, Bu. Jangan membahas yang lalu-lalu. Mbak Naima sudah tiada. Ikhlaskan, Bu. Jangan dibahas lagi." Ammar dengan lembut menghela bahu sang ibu. Ini ruang publik. Tidak elok rasanya berdebat di rumah sakit seperti ini.

"Ikhlaskan kamu bilang, Mar? Untuk kematiannya, Ibu ikhlas. Toh, memang ia yang mau bunuh diri. Tapi soal fitnahannya? Ibu mana bisa ikhlas? Kalau memungkinkan Ibu ingin melanjutkan kembali kasus ini. Lihat saja, saat Ibu menemukan bukti lain, Ibu akan membuka kembali kasus ini. Ibu ingin tahu apa yang melatarbelakangi Naima bunuh diri, dan sisa tulisan yang tidak bisa terbaca itu. Ibu yakin abangmu tidak bersalah!"



"Jangan!" Bantah Ammar keras. Ia tidak suka kalau masa-masa kelam dua tahun lalu itu dibahas. Terlalu menyakitkan untuk semuanya.

"Maksud Ammar, jangan membahas masalah yang sudah lewat, Bu. Biarkan Bang Azzam membuka lembaran baru. Jangan memaksa Bang Azzam, ya, Bu?" bujuk Ammar lembut. Melihat dinginnya wajah Azzam, Ammar tahu kalau Azzam tengah menahan emosi. Telapak tangan yang mengepal erat di sisi tubuh abangnya telah menjelaskan semuanya.

Bu Sahila pada akhirnya menyadari kalau ia meluapkan emosi tidak pada tempatnya. Terlebih saat beberapa petugas rumah sakit memandangi mereka dengan raut wajah penasaran. Ia hanya bisa memandang pasrah wajah datar Azzam, saat putra sulungnya itu berjalan meninggalkannya dengan langkah-langkah kaku.

Air mata Bu Sahila menitik. Dulu putra sulungnya itu tidak begitu. Azzam adalah pribadi yang sensitif dan penuh kasih sayang. Azzam bersedia terbang dari luar negeri pada penerbangan terakhir, hanya karena Naima merasa tidak enak badan. Rela mencari makanan aneh-aneh untuk Naima pada dini hari, saat itu sedang mengidam. Azzam bahkan bersedia membeli bulan untuk Naima apabila memang dijual. Azzam ini jika mencintai sesuatu, ia akan mencintai sampai akhir. istrinya Oleh sebab itulah Bu Sahila takut kalau Azzam



salah dalam mencintai lagi. Ia tidak tega melihat putra sulungnya itu kembali merana.



Baru sekitar dua jam tiba di rumah, masalah kembali datang. Jihan yang tengah tertidur, tersentak mendengar suara ribut-ribut yang berasal dari ruang tamu. Rumah kontrakannya ini kecil, suara-suara akan langsung terdengar jelas ke kamarnya. Jihan mendengar dengan saksama. Suara orang yang sedang marah-marah ini bukanlah suara Tommy, tetapi suara ... Pak Anwar. Ayah mertuanya! Astaga, ada masalah apalagi ini?

"Jihan, keluar kamu! Ayah ingin berbicara?"

"Pak, Bu Jihan sedang istirahat. Ibu baru saja keluar dari rumah sakit. Tolong jangan membuat keributan di sini, Pak."

Suara Bu Marni yang ketakutan.

"Saya tidak mau tahu. Saya ingin berbicara dengan Jihan. Dia sudah mempermalukan keluarga besar Wiranata. Bangunkan dia sekarang juga!"

Suara tangisan Niko yang diikuti Niki, membuat Jihan segera keluar kamar. Ia tidak peduli pada wajahnya yang masih sembab. Ia hanya merapikan pakaian dan memakai kerudungnya saja, yang penting anak-anaknya tidak trauma melihat sikap kasar kakek mereka.



Dugaannya memang benar. Ayah mertuanya tengah memarahi Bu Marni yang tengah menggendong Niki, sembari berkacak pinggang. Sementara Niko memegang tangan Bu Marni sambil menangis. Niko memang tidak biasa mendengar suara-suara bernada kasar. Apalagi bentakan-bentakan. Makanya ia menangis ketakutan.

"Ada apa, Yah? Kalau Ayah ingin bertemu dengan Jihan, bisa dengan cara baik-baik, kan, Yah?"

Melihat kehadirannya, Niko segera berlari menghampiri. Memegang lengan kanannya erat-erat.

"Niko ikut Bu Marni dulu, ya? Ibu ingin berbicara dengan Kakek," bujuk Jihan seraya mengelus ubun-ubun Niko.

"Berbicara? Bukan berantem?" Niko mengintip Pak Anwar dari balik tubuhnya takut-takut.

"Nggak dong. Cuma berbicara sesama orang dewasa saja. Niko ikut dengan Bu Marni dulu, ya?" bujuk Jihan lagi. Kepala mungil Niko mengangguk ragu. Ia berkali-kali mengintip Pak Anwar dari balik tubuhnya.

Jihan segera memberi isyarat agar Bu Marni membawa Niko dan Niki ke dalam kamar saja. Anak-anak memang tidak seharusnya melihat pertengkaran. Apa lagi, pertengkaran antar keluarga. Setelah bayangan Bu Marni dan serta kedua anaknya tidak terlihat, barulah Jihan menghampiri ayah mertuanya.

Lihatlah betapa sombongnya ayah mertuanya ini. Alih-alih duduk di kursi plastiknya, ayah mertuanya lebih memilih berdiri.



"Kamu masih menanyakan ada apa? Kamu punya hubungan khusus dengan anak si Sahila, 'kan?"

Sahila? Oh, Pasti maksud Ayah ini adalah Sahila Alkatiri. Ibu Azzam.

"Tidak, Yah. Jihan hanya kebetulan menyewa warung pada Azzam. Tidak ada hal lain. Duduk dulu, Yah. Biar Jihan jelaskan semuanya."

"Tidak perlu! Kamu pikir Ayah bodoh apa? Azzam itu pengusaha papan atas. Omzetnya milyaran. Buat apa ia menerima uang sewa recehan darimu, kalau tidak ada apa-apanya?"

"Memang tidak ada-apa, Yah." Jihan mencoba menjelaskan dengan sabar.

"Itu baru satu hal. Tadi Sahila bilang, biaya rawat inapmu juga digratiskan oleh si Azzam. Coba kamu pikir, apa mungkin ia sebaik itu padamu kalau kalian tidak ada hubungan apa-apa?"

Jihan menghela napas panjang sembari berhitung satu sampai lima dalam hati. Ia tidak ingin emosi dan akhirnya masalah malah menjadi semakin kisruh. Ia tahu kalau ayah mertuanya ini ingin mengintimidasinya. Tujuannya tentu saja membuatnya merasa bersalah, yang ujung-ujungnya akan memperebutkan hak asuh anak. Untuk itu Jihan berusaha mendinginkan kepalanya, walau hatinya panas bukan main.

"Kejadian yang sebenarnya tidak seperti yang Ayah pikirkan. Azzam—"



"Sudahlah! Ayah tidak mau mendengar puisi pembelaanmu. Ayah cuma mau bilang, kamu itu licik. Kamu terus saja menggembarkan-gemborkan kesalahan Tommy, padahal kamu juga sama."

Apa? Dirinya sama seperti Tommy?

"Ayah jangan memfitnah Jihan. Jihan mengenal Azzam setelah Jihan pisah rumah dengan Tommy."

"Halah, intinya kalian sama saja. Cuma masalah waktu. Ayah cuma mau bilang, kamu tidak perlu menggugat cerai Tommy karena Tommylah yang akan menggugatmu. Mengenai hak asuh anak, tentu saja akan Tommy ambil. Mana mungkin Tommy membiarkan kedua anaknya diasuh si Azzam. Anak kandungnya saja sanggup ia bunuh, apalagi anak orang. Dan kalau hak asuh anak telah ada pada Tommy, kamu jangan berharap bisa bertemu dengan dua anakmu lagi. Seban kami akan membesarkannya di luar negeri."

Jihan tidak sanggup membalas kalimat-kalimat kejam yang dilontarkan ayah mertuanya. Ia memang tipe orang yang tidak bisa bertengkar. Alih-alih melontarkan kalimat-kalimat balasan, ia hanya mematung dengan tubuh gemeteran.

Tepat pada saat itu, Tommy muncul dari balik pintu yang terbuka.

"Ayah. Ngapain Ayah ke sini? Bukankah tadi Tommy bilang, kalau Tommy yang akan berbicara pada Jihan?" Melihat piasnya wajah Jihan, Tommy tahu bahwa ayahnya telah menjatuhkan bom yang meluluhlantakkan



hati Jihan. Jihan tidak bisa berbicara. Ia hanya menatapinya dan ayahnya dengan dada yang berombak-ombak. Jihan tampak *shock*.

"Kelamaan! Kamu ini *plintat-plintut* jadi laki-laki. Tidak bisa tegas! Jangan takut kehilangan istri. Masih banyak perempuan-perempuan yang bersedia kamu jadikan istri di luar sana. Masalah anak? Kamu bisa punya dua, bahkan dua puluh kalau kamu mau. Untuk apa kamu mengemis-ngemis meminta rujuk pada istri sombongmu ini?"

"Tidak masalah, Yah, Mas Tommy. Kalian ingin mengajukan gugatan, bukan? Syukurlah, berarti Jihan tidak perlu capek-capek ke pengadilan. Mengenai hak asuh anak? Kita lihat saja apakah pengadilan buta sampai memberikan hak asuh anak pada laki-laki penindas perempuan, seolah-olah *mereka* tidak lahir dari rahim seorang perempuan.

Ayah bilang laki-laki bisa punya istri dan anak dua atau dua puluh? Memang benar adanya. Tapi harap Ayah ingat, saat Ayah menghadapi sakaratul maut nanti, Ayah akan sendirian. Karena apa? Karena sejatinya kita ini selalu sendirian. Saat kita lahir atau mati, kita jalani dengan sendirian. Istri dan anak Ayah banyak? Tapi apa mereka bisa menemani Ayah saat menghadapi sakaratul maut? Tidak, 'kan? Amal ibadah Ayahlah sesungguhnya teman hidup sejati Ayah. Bukan istri dan anak Ayah yang banyak itu. Oleh karenanya, berbuat baiklah selama Ayah hidup. Karena ialah yang akan menemani saat

Ayah tiada nanti. Istri dan anak Ayah yang banyak itu, paling akan menangis. Maksud Jihan menangis bahagia karena mendapat harta dadakan."

"Kurang ajar!" Pak Anwar mengangkat tangannya. Ini adalah kali kedua menantu kurang ajarnya ini menyeranginya secara langsung. Sungguh, ia sangat tidak menyukai perempuan yang bermulut tajam seperti ini. Entah apa yang disukai Tommy dari istri yang nyinyir begini. Fatimah yang sudah mendampinginya puluhan tahun pun, tidak berani berbicara dengan nada seperti itu padanya, tetapi menantunya ini, lancang sekali!

"Jangan, Yah." Tommy menahan tangan ayahnya. Urusan bisa bertambah panjang kalau Jihan mengadu pada pihak yang berwajib. Jihan berbeda dengan ibunya. Yang hanya *manut* dan paling menangis kalau dikasari. Kalau Jihan, ia pasti akan melawan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mumpuni untuk menghadapinya. Ancam mengancam tidak akan mempan. Ia sangat mengenal pribadi Jihan.

"Ayah pulang saja dulu. Biar Tommy yang akan menyelesaikan masalah ini."

"Ya, kamu saja yang menyelesaikannya. Ayah muak menghadapi perempuan tidak tahu tata krama seperti ini."

Pak Anwar menunjuk wajah Jihan dengan tangan gemetar. Ia setengah mati menahan emosinya karena disumpahi seperti ini. Sebelum melewati pintu, Pak

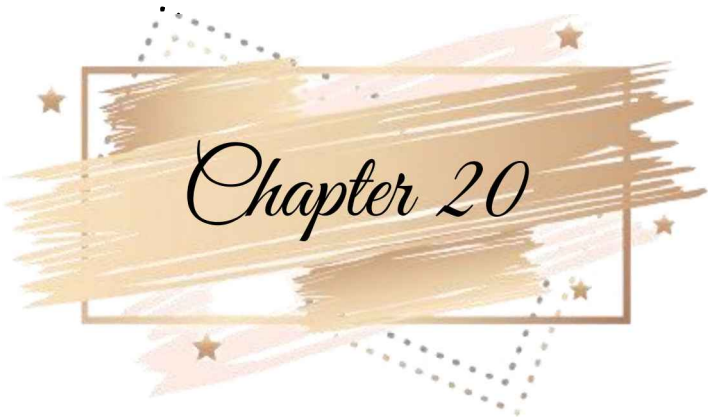


Anwar berbalik. Ia belum puas memberi pelajaran pada menantu pembangkangnya.

"Kamu pikir kalau kamu bisa menjadi seorang Alkatiri? Mimpi kamu. Sahila dan Nadiem tidak akan sudi mempunyai menantu seorang janda beranak dua sepertimu!"

"Ya, janda beranak dua itu adalah istri dari anak laki-laki Ayah dan ibu dari dua orang cucu Ayah. Kalau-kalau Ayah lupa."





Chapter 20

Jihan duduk melamun di pojok warung. Menatap nelangsa titik-titik air yang turun membasahi bumi. Sudah seminggu ini warungnya sangat sepi. Tepatnya sejak tiga orang ibu-ibu melabrak warungnya tujuh hari yang lalu. Tiga hari setelah kejadian, warungnya sempat kembali ramai. Jihan waktu ia sangat gembira. Ia mengira kalau para pelanggannya telah melupakan kejadian ayam busuk itu. Walaupun ia merasa sedikit aneh karena mereka tidak bersedia makan di warung seperti biasanya. Mereka lebih memilih makanannya dibungkus saja.

Sekitar satu jam kemudian, barulah Jihan mendapatkan jawabannya. Ternyata para pelanggannya yang sebagian besar adalah karyawan dan karyawan Azzam itu membeli makanannya karena terpaksa. Azzam mentraktir mereka semua makan siang, dengan catatan harus memesan di warungnya. Mereka semua memang membelinya. Namun, mereka membuang semua pesanan ke tempat sampah. Mereka sepertinya takut diberikan bangkai ayam, tetapi mereka tidak berani

membantah perintah Azzam. Itu artinya, mereka masih mempercayai fitnahan para ibu-ibu itu.

Jihan memergoki aksi mereka semua secara tidak sengaja. Kala itu ia hendak mengantarkan pesanan salah seorang karyawan ke kantor. Pada saat ia akan menitipkan pesanan pada Satpam, ia mencuri dengar pembicaraan antara sang satpam dengan rekannya. Sang Satpam mengomel karena jatah makan siang mereka sia-sia. Ditraktir, tetapi disuruh makan bangkai. Sama saja bohong. Pada akhirnya, Jihan tidak jadi mengantarkan pesanan karena ia merasa sia-sia. Untuk apa diantarkan jika ternyata kembali dibuang, bukan? Mubazir. Toh, mereka membeli juga bukan karena keinginan mereka sendiri, tetapi karena takut dipecat.

Jihan sangat sedih mendengarnya. Di hari yang sama, ia mendatangi mereka semua ke kantor dan mengembalikan uang yang seharusnya menjadi dana makan siang mereka. Dengan besar hati Jihan menelan kerugiannya sendiri. Ia tidak sudi dikasihani.

Pada Azzam ia juga berpesan, agar Azzam tidak mencampuri urusan warungnya lagi. Namun, Jihan mengatakan kalau ia sangat berterima kasih atas niat baik Azzam yang ingin membantunya. Hanya saja, caranya yang tidak tepat.

Setelah hari itu Azzam memang tidak lagi mencampuri urusan warungnya. Alhasil warungnya yang sudah sepi, semakin sepi. Tidak ada satu orang pun yang membeli.



Namun, Jihan tidak patah semangat. Ia terus menawarkan dagangannya secara *online*. *Alhamdulillah*. Walau tidak selaris biasanya, minimal ia tidak merugi dan bisa membayar gaji para karyawannya. Syukur-syukur masih ada sedikit laba untuk disimpan. Masalahnya cuma satu. Kalau sedang hujan begini, ia jadi tidak bisa mengantar makanan. Ia jadi harus menunggu hujan reda. Hal itu tentu saja membuang waktu. Saat ini saja ia sudah membuang waktu sekitar lima belas menit, demi menunggu hujan reda. Namun, hingga saat ini, tidak terlihat tanda-tanda bahwa hujan akan mereda.

Tidak lama berselang titik-titik air malah berubah menjadi hujan deras. Sebagian pengguna jalan berlarian mencari tempat berteduh. Beberapa pemotor berhenti di emperan toko. Mereka mengeluarkan jas hujan dari jok motor. Sebagian lagi tidak memedulikannya. Mereka tetap menerobos derasnya hujan.

Pandangan Jihan tertumbuk pada sepasang anak SMU yang terjebak hujan. Mata Jihan berkaca-kaca saat melihat sang remaja pria memakaikan jas hujan pada teman perempuannya. Sang remaja putri tersenyum manis dengan tatapan penuh terima kasih.

Jihan mengusap matanya yang mendadak berair. Pemandangan itu mengingatkannya pada masa awal dirinya berpacaran dengan Tommy. Kala itu ia baru pertama kali mengenakan seragam putih abu-abu. Tommy adalah kakak kelasnya. Demi mengajuk hatinya,



Tommy berpura-pura memerankan sosok yang sederhana karena Tommy tahu bahwa ia tidak menyukai anak-anak orang kaya. Hampir enam bulan lamanya Tommy berakting. Hingga akhirnya ia luluh dan bersedia menjadi pacarnya.

Pada bulan ketujuh, barulah ia mengetahui bahwa sesungguhnya Tommy adalah anak orang kaya. Hal itu terjadi saat Tommy mengajaknya liburan ke perkebunan kopi keluarganya di desa Sukawangi. Di perkebunan itu juga ia berkenalan dengan Haikal, Safa dan Kanaya. Haikal adalah teman sekelas Tommy. Jihan tahu, tetapi tidak pernah berbicara padanya di sekolah. Sementara Safa adalah adik Haikal dan Kanaya adalah anak sahabat keluarga mereka. Kala itu Kanaya masih berseragam putih merah.

Sesabar dan seulet itulah dulu Tommy memperlakukannya. Mereka menjalin cinta hingga ia lulus kuliah dan langsung menikah. Tommy tidak ingin membuang masa katanya. Ia takut kalau pacar cantiknya ditikung orang. Seperti itulah pengakuan Tommy dulu. Namun, kini semuanya tinggal kenangan. Tommy yang sekarang sangat berbeda dengan Tommy yang ia kenal dulu.

"Bu, ini yang memesan makanan menelepon. Katanya sudah kelamaan menunggu. Teman-teman sekantornya sudah pada lapar. Kalau masih lama lagi, ia minta di-*cancel* saja."



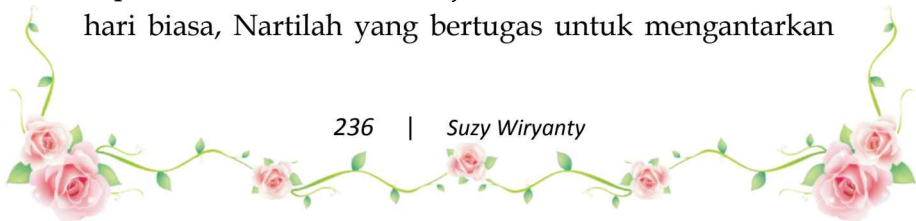
Retno menyerahkan ponsel sambil berbisik. Sebenarnya Retno sangat mengerti apa sebenarnya kendala pesanan belum diantar. Hanya saja, ia tidak tahu lagi bagaimana cara membujuk pemesan yang marah karena kelaparan. Ponsel pun kini berpindah tangan dan seperti biasa majikannya lebih pintar berbicara dan mampu meredakan emosi sang pemesan.

"Ya, Mbak? Maaf lama. Di sini sedang hujan deras. Tapi Mbak tidak usah khawatir. Saya akan langsung jalan saat ini juga. Ditunggu, ya, Mbak? Maaf atas keterlambatan pesanannya." Jihan menjawab amukan pemesan dengan sabar dan sopan. Ia menyadari keadaan si pemesan dan teman-temannya yang belum makan pada pukul satu siang seperti ini. Apalagi sang pemesan mengatakan kalau mereka baru saja selesai *meeting*. Pikiran terkuras, emosi yang naik-turun, pasti semakin membuat energi mereka terkuras habis. Wajar kalau si pemesan emosi. Jihan memaklumi kemarahan sang pemesan.

"Bawa ke sini pesanannya, Ret. Biar Ibu antar saja sekarang. Plastiknya dua lapis, ya, agar tidak terkena air hujan."

"Baik, Bu." Retno bergegas ke dapur. Mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan permintaan majikannya.

Jihan juga mempersiapkan diri mengantar makanan. Seperti biasa ia akan meminjam motor tua Narti. Di hari-hari biasa, Nartilah yang bertugas untuk mengantarkan



pesanan. Namun, kali ini, dirinyalah yang harus mengantar. Narti sedang tidak enak badan. Narti muntah-muntah sepulangnya mengantar pesanan sekitar satu jam yang lalu. Saat ini Narti tengah beristirahat di belakang. Sedangkan Retno tidak bisa mengendarai sepeda motor. Makanya kali ini ia sendirilah yang harus turun tangan.

Jihan membuka jok motor dan mengeluarkan jas hujan. Daripada pemesan kembali komplain, biarlah ia mengantarkannya sekarang. Hujan toh cuma air.

Baru saja ia mengenakan jas hujan, sebuah mobil memasuki warung. Jihan melirik sekilas nomor polisinya. B 477 AM. Mobil milik Azzam. Jihan tidak memedulikannya, ia tetap meneruskan kegiatannya memakai jas hujan. Ia juga memastikan kalau bungkusan pecel lelenya dan ayamnya sudah dikemas dengan aman.

Mengenai kedatangan Azzam, akan ia anggap seperti konsumen biasa. Toh, ia memang berjualan. Jadi apabila ada orang yang berkunjung, tidak harus dirinya yang melayani. Ada Retno yang seketika menyambut kedatangan Azzam dengan ramah namun sopan. Jihan sudah bertekad untuk membatasi diri dengan Azzam. Ia tidak mau mencampuradukkan antara hal pribadi dengan pekerjaan. Mulai hari ini ia menginginkan hubungan yang profesional dengan Azzam.

"Kamu mau ke mana, Han?" Jihan melirik Azzam yang berlari-lari kecil menghindari curahan hujan.



"Mau mengantarkan pesanan, Pak," jawab Jihan singkat. Ia menarik *hoodie* jas hujan agar menutupi kepala, baru menggunakan helm. Setelah Jihan menstater motor dan bersiap untuk berangkat.

"Tunggu dulu, Han." Azzam menahan setang motor Jihan.

"Maaf, Pak. Saya buru-buru." Jihan menatap Azzam tajam. Ia ingin menegaskan kalau ia sungguh-sungguh tidak ingin dihalangi.

"Ke mana kamu akan mengantar pesanan?"

"Ke P.T Jaya Internusa."

"Kalau begitu kita sejalan. Ayo, kita antar pesananmu. Setelah itu kita ke kantor polisi."

Mendengar kata kantor polisi, Jihan mematikan mesin motor. Ada masalah apa lagi ini, ya Allah?

"Tiga orang ibu-ibu yang memfitnah warungmu, telah diringkus. Saya ingin membawamu menemui mereka, sebelum kasus ini kita perkarakan."

Jihan menggeleng. Sesungguhnya ia memang tidak berniat untuk memenjarakan mereka, yang ia inginkan hanyalah kebenaran dan klarifikasi dari ibu-ibu tersebut. Dengan begitu, ia bisa kembali berjualan dengan normal, tanpa adanya trik-trik murahan yang mendiskreditkan warungnya. Ia hanya ingin mencari makan. Bukan mencari musuh, apalagi sampai memenjarakan orang.

"Saya tidak ingin memenjarakan orang, Pak. Niat utama kita waktu itu hanya mencari kebenaran, bukan?"



"Kalau begitu, ikut saya. Saya bisa menerima kalau kamu tidak ingin memenjarakan mereka. Karena mereka mungkin hanya pion yang ditumbalkan oleh musuhmu yang sebenarnya. Namun, tetap harus ada hukuman lain yang harus mereka terima sebagai efek jera. Tapi saya tidak setuju, kalau dalangnya tidak mendapat hukuman setimpal. Lagi pula, apa kamu tidak penasaran dengan orang yang ingin menghancurkanmu ini?"

Argumen Azzam memang masuk akal. Selama ini ia terlalu menggampangkan masalah. Terkadang bersikap terlalu *nrimo* membuatnya selalu dimanfaatkan orang. Baiklah, kali ini ia akan bersikap tegas. Siapa yang menabur angin, ia juga yang akan menuai badai, bukan?



Jihan *ngelangut* menahan kantuk. Suasana hujan, jok mobil yang empuk, serta sejuknya AC mobil, membuatnya menguap berkali-kali. Kuapan terakhirnya nyaris membelah wajahnya menjadi dua bagian.

Beberapa hari terakhir ia memang sulit tidur. Masalah yang seperti tidak bosan-bosannya menghampiri, membuatnya insomnia. Imbasnya ia malah sering mengantuk di siang harinya. Seperti saat ini misalnya.

Jihan bergidik. Dinginnya AC mobil membuatnya memeluk diri sendiri. Berusaha mencari kehangatan. Ia



bahkan menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya di tubuhnya sendiri. Namun, rasa hangat tiada jua ia dapatkan.

Sejurus kemudian mobil berhenti di pinggir jalan. Jihan menoleh ke kiri dan ke kanan. Kantor yang ia tuju belum sampai. Namun, Azzam telah menghentikan kendaraan. Apakah Azzam mempunyai keperluan lain? Namun, Jihan diam saja. Tidak elok rasanya kalau ia banyak protes.

Jihan mengernyit saat melihat Azzam membuka jas abu-abunya. Azzam ini sebenarnya mau apa? Berhenti tiba-tiba dan tiba-tiba juga membuka jasnya. Apakah ia kepanasan? Kalau ia, Azzam aneh. Suhu di dalam mobil dingin begini, ia malah kepanasan.

"Nih?" Azzam memberikan jas padanya. Jihan melirik Azzam dengan pandangan bertanya. Ia tidak serta merta menerima jas Azzam.

"Kamu kedinginan, bukan? Pakai saja jas ini. Kalau kamu mengantuk, tidur saja. Nanti saya bangunkan kalau sudah sampai."

"Tidak usah, Pak. Saya —"

Azzam menggeleng cepat.

"Pakai saja. Kamu tidak perlu berbohong dengan mengatakan kamu tidak merasa dingin atau apalah. Karena kita sama-sama tau kebenarannya. Saya tidak pintar berbasa-basi. Saya hanya berusaha membantu."

Penjelasan tanpa tedeng aling-aling Azzam membuat Jihan sulit menolak. Azzam adalah tipe orang



yang selalu menjelaskan maksudnya secara gamblang. Jadi tidak ada alasan baginya untuk menolak. Jihan menerima jas Azzam, dan mengenakannya tergesa. Tubuhnya seketika terasa hangat. Sisa kehangatan tubuh dan aroma khas Azzam kini menyelimutinya. Perlahan mobil pun kembali berjalan. Diiringi lagu Someone You Loved yang diputar oleh Azzam, perlahan mata Jihan terasa memberat. Menit berikutnya Jihan sudah tidak ingat apa-apa lagi. Ia telah terbang ke alam mimpi.

"Han ... Jihan. Kita sudah sampai di kantor polisi."

Jihan sontak terbangun saat seseorang menepuk lembut bahunya. Ia tambah kaget saat mendapati wajah Azzam berada tepat di sampingnya. Jihan dengan seketika duduk tegak. Sejenak ia bingung, mengapa ia berada di mobil Azzam. Dibangunkan secara tiba-tiba, membuat nyawanya belum terkumpul.

Pesanan pecel lele dan ayam dan kantor polisi!

Kedua mata Jihan membulat saat teringat tujuan utamanya menumpang mobil Azzam. Astaga sudah berapa lama ia tertidur? Mengamuklah orang yang telah memesan makanan. Refleks Jihan berbalik. Memandang kursi penumpang. Sekali lagi ia kaget. Dua bungkusan besar yang berisi sepuluh bungkus pecel lele dan ayam tidak ada lagi di sana. Padahal tadi ia ingat sekali, kalau ia telah menaruhnya di kursi belakang. Jihan panik. Apa yang harus dikatakannya nanti pada si pemesan?

"Semua makanan itu telah saya antarkan kepada si pemesan. Kita sekarang telah berada di kantor polisi,

Han. Bukan di P.T Internusa Jaya." Penjelasan Azzam membuat Jihan memandang sekeliling. Benar, saat ini ia telah ada di parkir kantor polisi. Berarti pada saat ia ketiduran tadi, Azzam telah menggantikan tugasnya. Jihan merasa tidak enak hati.

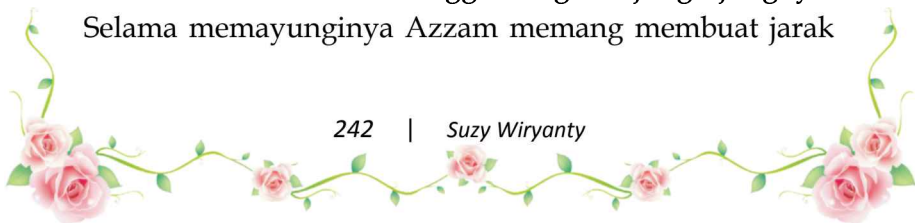
"Tidak perlu sedikit-sedikit meminta maaf untuk hal-hal sepele. Lagi pula saya ikhlas melakukannya. Sekarang mari kita turun."

Jihan tidak menjawab, tetapi ia segera melepas sabuk pengaman dan bersiap turun. Saat melihat bahwa dirinya masih mengenakan jas Azzam, Jihan bermaksud melepasnya. Azzam menggeleng seraya menunjuk ke depan. Hujan masih turun dengan deras.

Azzam memanjangkan lengan. Meraih payung dari jok belakang. Saat Jihan tengah berpikir-pikir untuk menerjang hujan dengan bantuan jas Azzam, lagi-lagi Azzam menggeleng. Azzam memerintahkannya duduk saja. Jihan terkadang merasa heran. Azzam ini seperti cenayang, bisa menebak dengan tepat suara hatinya.

Satu hal yang membuat Jihan makin sungkan adalah, Azzam membukakan pintu mobilnya kemudian menutupnya kembali sembari memayunginya hingga masuk ke kantor polisi. Ia memang baik-baik saja, hanya sepatu dan ujung kulotnya saja yang basah.

Keadaan Azzam lah yang lumayan kuyup. Kemeja putihnya lengket bagai kulit kedua. Rambutnya juga basah. Titik-titik air menggantung diujung-ujungnya. Selama memayunginya Azzam memang membuat jarak



yang lumayan jauh. Kesan yang tampak, Azzam seperti seorang tukang ojek payung, alih-alih si pemilik payung. Azzam itu *gentle*, tidak mengambil kesempatan di tengah kesempatan. Jihan memberi dua jempol atas sikap kesatrianya.

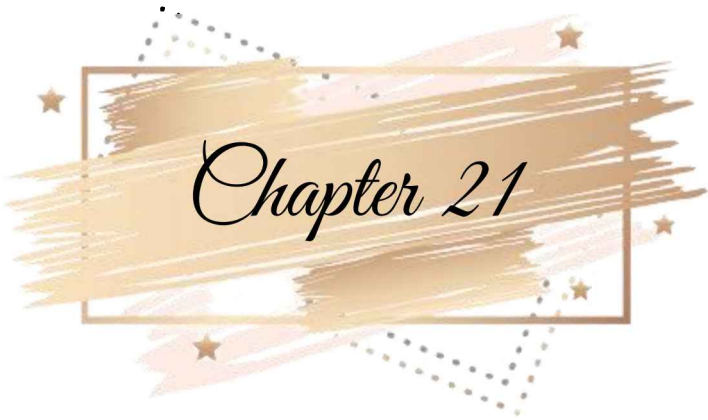
"Ayo, kita langsung masuk saja, Han."

Sembari menyugar rambut, Azzam berjalan menuju meja piket. Jihan tetap berdiri di tempat. Seumur-umur ia tidak pernah menginjak kantor polisi, jadi merasa asing dan gentar. Ia takut.

"Saya... saya takut, Pak. Seumur hidup saya tidak pernah masuk ke dalam kantor polisi," aku Jihan jujur. Azzam mengurungkan langkah. Kini ia berbalik menghadap Jihan.

"Tidak apa-apa. Bersama saya, kamu tidak perlu takut. Kantor polisi itu tidak seseram yang ada di film-film. Lagi pula, nanti kamu juga akan sering ke sini, jikalau kamu bersikeras ingin bercerai dengan Tommy. Percayalah."





Chapter 21

"Lewat sini, Han." Azzam menggerakkan tangannya ke arah ruang Juru Periksa Kepolisian. Jihan mengikuti langkah Azzam dengan kepala penuh prasangka. Ia penasaran tentang siapa dalang di balik keributan di warungnya. Benaknya mengabsen satu demi satu kemungkinan orang-orang yang berniat buruk padanya.

Sebelum memasuki ruang Juru Periksa, Jihan memperhatikan penampilannya. Blusnya yang tadi basah, sudah lumayan kering. Hanya bagian ujung-ujung lengannya yang agak lembab. Penampilannya masih cukup rapi. Baru saja melewati pintu, ia telah disambut tiga orang ibu-ibu yang kemarin dulu mengacau di warungnya. Ketiganya telah dibekuk pihak kepolisian rupanya.

"Maafkan kami, Mbak. Kami sungguh-sungguh minta maaf. Kami terpaksa melakukan semua ini. Kami menyesal, Mbak!" Jihan nyaris jatuh terjengkang, saat tiga ibu-ibu yang menyabotase warungnya itu menubruk kakinya secara bersamaan. Untung saja, Azzam dengan cepat menahan bahunya.

"*Astaghfirullahaladzim*. Jangan bersikap seperti ini, Ibu-Ibu. Ayo, bangun dulu. Mari kita bicarakan semuanya baik-baik."

Jihan berusaha menarik ketiga ibu-ibu, yang saat ini bersimpuh di depannya. Tidak sopan rasanya, ia membiarkan orang-orang yang lebih tua menyembahnya seperti ini. Namun, karena ketiganya tetap kukuh bersimpuh, Jihan pada akhirnya ikut menekuk lutut. Ia dan ketiga ibu-ibu tersebut kini saling bersimpuh berhadapan.

"Apa-apaan kalian semua! Berdiri dan duduk di tempat kalian masing-masing sebelum kalian dipanggil. Ini kantor polisi. Bukan tempat *shooting* sinetron. Berhenti bersikap berlebihan!"

Bentakan sang juru periksa, membuat Jihan dan ketiga ibu-ibu tersebut sontak melepaskan pegangan. Jihan segera berdiri dan mengempaskan pinggul di kursi yang telah disediakan. Ketiga ibu-ibu tersebut melakukan hal yang sama. Mereka mengikuti arahan sang Juper dengan air mata membanjir.

"Saya akan memberikan waktu kepada ibu Jihan untuk berbicara dengan mereka bertiga, sebelum masalah ini kami proses. Apabila tidak ada perdamaian, kasus akan segera kami naikan."

Sang Juper segera berlalu setelah memberikan perintah. Jihan mengangguk sopan, ia melirik Azzam yang bergeming di sampingnya, alih-alih mengikuti

langkah sang Juper. Itu artinya Azzam ingin menyaksikan dirinya menginterogasi ketiga ibu-ibu ini.

"Kami minta maaf, Mbak Jihan. Nama Mbak Jihan, 'kan? Nama saya Umi dan dua teman saya ini Tatik dan Iyet. Kami hanya mengikuti perintah orang yang membayar kami, Mbak." Belum juga Jihan berbicara, ketiga ibu-ibu tersebut kembali menubruk kakinya. Kali ini Jihan lebih sigap. Ia langsung menghindar. Dengan apa boleh buat ketiganya kembali duduk di tempat semula.

"Maaf saja tidak akan membuat kalian semua bisa keluar dari sini. Karena setiap perbuatan yang melanggar hukum, ada ganjarannya. Makanya peraturan dibuat agar setiap orang berpikir ulang sebelum melakukan tindak kejahatan. Ceritakan saja kronologis kejadiannya. Karena hanya itulah satu-satunya cara yang bisa meringankan kesalahan kalian." Kali ini Azzamlah yang bersuara.

Kalimat yang dikeluarkan Azzam membuat ibu-ibu itu makin ketakutan. Kesadaran bahwa mereka semua bisa masuk penjara makin menciutkan nyali mereka.

"Itulah, Mi. Aku sudah bilang jangan melakukan hal seperti ini. Tapi kamu bilang tidak apa-apa. Nanti kalau terjadi sesuatu, orang itu yang mengurusnya. Tapi buktinya apa? Nomor teleponnya saja palsu!" Ibu yang bernama Iyet mulai histeris. Kemungkinan dipenjara menggentarkan hatinya.



"Tapi kamu mau uangnya, 'kan? Sewa kiosmu harus dibayar kalau kamu masih mau jualan!" balas Umi tak kalah emosi.

"Iya betul, tapi mana uangnya? Kita sudah capek-capek berakting, tapi orangnya malah kabur. Sekarang kita sudah ditangkap polisi. Siapa yang akan membebaskan kita, Mi? Siapa? Kalau kita di penjara, siapa yang akan memberi makan anak-anak kita? Suami kita tidak punya. Saudara, mereka bahkan tidak pernah menganggap kita ada? Anak-anak kita akan mati merana, Mi. Mati sia-sia!"

"*Yo wes*, jangan bertengkar lagi. Nasi *seng* jadi bubur. Sebaiknya kita ceritakan saja *onologis* kejadiannya. Siapa tahu kesalahan kita-kita bisa dikorting." Bu Tatik berusaha meleraikan pertengkaran kedua temannya.

"Kronologis, Tik. Bukan onologis," ralat Bu Iyet dan Bu Umi bersamaan.

"*Yo iku. Onologis. Pokoke* ceritakan saja kejadian yang sebenarnya." Jihan separuh kesal, separuh lucu melihat pertengkaran ibu-ibu ini.

"Begini Mbak Jihan. Sebenarnya kami semua ini berjualan di kios Mang Sueb, di seberang warung Mbak. Saya menjual ayam penyet. Iyet sate Padang dan Tatik menjual lontong balap. Nah, semenjak Mbak Jihan berjualan, dagangan kami sepi. Kami bertiga sampai tidak bisa membayar sewa kios. Kami bertiga ini tidak punya siapa-siapa lagi, Mbak. Suami saya sudah meninggal dua tahun lalu karena sakit. Suami Iyet dan

Tatik sudah lama kawin lagi. Makanya kami gelap mata dan bersedia melakukan apa saja demi perut sejengkal. Kami kebingungan memikirkan perut anak-anak kami." Umi menjelaskan asal mula kenekatannya memfitnah Jihan.

Jihan dan Azzam saling berpandangan. Keterangan singkat Umi ini, sudah memberi gambaran akan tujuan ketiga orang ibu ini beraksi. Persaingan dagang yang dimanfaatkan oknum lainnya. Oknum lainnya inilah sesungguhnya tersangkanya.

"Hari itu Mang Sueb memerintahkan kami bertiga untuk membawa *stealing-stealing* kami pulang besok. Karena kami sudah tidak mampu lagi membayar sewa. Rupanya pembicaraan kami didengar oleh salah seorang pelanggan. Kemudian, pelanggan itu menanyakan kenapa kios-kios kami sepi. Setelah kami menceritakan penyebabnya, pelanggan itu menawarkan solusi. Katanya buat saja nama warung Mbak jadi buruk. Dengan begitu, pelanggan yang lama pasti akan balik lagi."

Jahat sekali orang itu!

"Pelanggan itu memperkenalkan diri dengan nama Diah. Mbak Diah itulah yang mengatur semua soal bangkai ayam itu. Saat kami bertanya kalau ketahuan bagaimana, katanya ia akan membantu kami. Mbak Diah bahkan berjanji akan memberi kami uang untuk membayar sewa kios pada Mang Sueb, kalau aksi kami berhasil. Tapi ya, begini kenyataannya. Setelah hari itu,



Mbak Diah tidak pernah muncul lagi. Nomor teleponnya pun palsu. Ia memberikan sembarang nomor pada orang lain."

Baru saja, Umi menghentikan ceritanya, pintu ruangan terbuka. Matanya membelalak lebar saat mengenali orang yang masuk ke dalam ruangan.

"Ini dia orangnya! Ini Mbak Diah yang saya ceritakan tadi. Eh Mbak Diah, kamu menipu kami semua, ya?" Umi menunjuk orang yang ia panggil Mbak Diah geram. Saat ini orang tersebut tengah didorong kasar ke dalam ruangan oleh sang Juru Periksa.

Diana Paramita! Ternyata Mbak Diah itu adalah Diana. Astaghfirullahaladzim, Diana ini kelakuannya sungguh keji! Jihan membatin.

"Dulu aku sempat mengira kalau kamu benar-benar mencintai Mas Tommy, makanya kamu mengkhianatiku. Ternyata asumsiku salah. Kamu melakukannya demi mengajak hati mantan suamimu. Dan kini, lagi-lagi asumsiku keliru. Sesungguhnya hatimu memang dipenuhi keburukan. Makanya dirimu seperti cacing kepanasan setiap kali melihat orang yang terpuruk mampu bertahan." Jihan tidak lagi mampu menahan makiannya. Ia sungguh geram melihat tingkah Diana.

"Hatiku dipenuhi keburukan? Hatimu yang berbalut kepalsuan. Katanya kamu sudah rela melepas Tommy. Sudah tidak punya rasa cinta lagi. Tapi kenyataannya? Tommy bilang kalau kalian sekarang dalam proses rujuk? Dasar munafik!" amuk Diana geram.



Jihan mengernyit. Apa maksud Tommy mengatakan kalau mereka sedang dalam proses rujuk? Padahal sepekan lebih mereka tidak berkomunikasi sama sekali.

"Itu semua tidak benar, Dian. Asal kamu tahu, sekali aku bilang tidak, maka sampai kapan pun akan tetap tidak. Kecuali Allah menakdirkan lain. Itu di luar kuasaku."

"*Cuih!* Aku tidak percaya. Tommy bilang kamu mengiba-iba ingin kembali padanya. Makanya aku membalasmu melalui mereka bertiga. Lihat saja, demi Tommy, aku akan bersaing denganmu melalui berbagai cara!"

Diana meludah kasar. Wajah cantiknya tampak begitu menyeramkan oleh amarah. Sungguh Jihan sama sekali tidak menyangka kalau sifat asli Diana seperti ini.

"Sudah! Kamu duduk diam di sini. Selama tidak saya bertanya, jangan membuka mulut besarmu. Mengerti kamu!" Bentakan sang Juper membungkam Diana. Sang Juper mendorong Diana ke kursi dengan geram.

"Perempuan tidak bersaing dengan sesama perempuan, Dian. Renungkanlah baik-baik kalimatku ini. Untuk apa kita bersaing memperebutkan cinta seorang petualang? Apabila otak pendekmu masih belum mampu mencerna maksudku, ya sudah. Ambil saja Mas Tommy untukmu. Maling dan barang hasil dari curian itu memang sama-sama tidak berharga," tukas



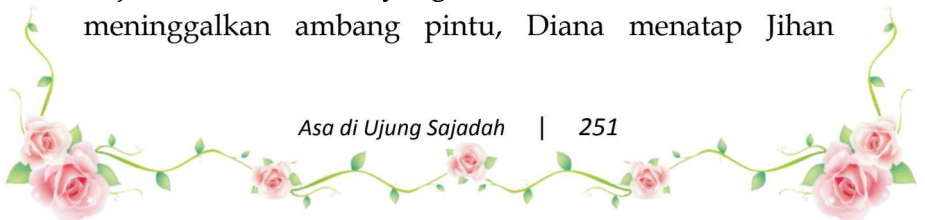
Jihan getas. Orang seperti Diana ini memang perlu ditegasi.

Diana tidak menjawab. Sebaliknya, ia langsung bangkit dari kursi dan menarik geram kerudung Jihan. Azzam dan sang Juper bergerak cepat memisahkan mereka berdua. Azzam mempertahankan ujung kerudung Jihan agar tidak terlepas. Namun, Diana yang emosi juga tidak bersedia melepaskan cengkeramannya. Jihan tahu kalau Diana mengetahui bahwa di balik kerudungnya, rambutnya sangat panjang. Sesungguhnya Diana bukan mengincar kerudungnya. Tapi rambutnya. Ya, sesungguhnya Diana bermaksud menjambak rambutnya!

"Kamu ini berjiwa kriminal sekali! Di dalam kantor polisi, kamu masih berani melakukan tindak penganiayaan. Kita lihat, apa kamu masih akan seganas ini kalau sudah bertemu teman-teman satu selmu!"

Sang Juper menarik paksa tangan Diana. Ketika cengkeraman terlepas, kerudung Jihan juga telah acak-acakan. Jihan menyimpulkannya sembarang. Yang penting rambutnya tidak terlihat. Jihan masih *shock*. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Diana seliar itu. Begitu juga dengan Umi, Iyet, dan Tatik. Ketiganya menatap Diana dengan pandangan horor.

"Kamu ikut saya ke ruangan lain!" Sang Juper menarik lengan Diana. Membawanya keluar sebelum terjadi keributan yang lebih besar. Sebelum meninggalkan ambang pintu, Diana menatap Jihan



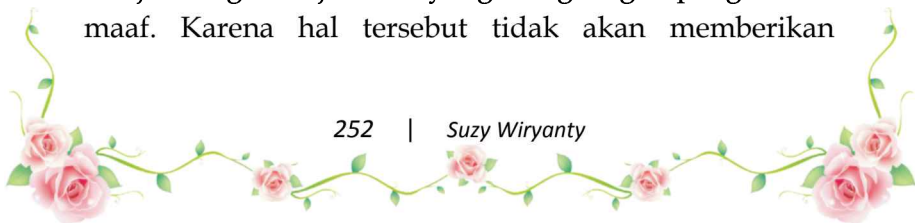
geram. Sungguh ia terima kalau Jihan kembali lagi pada Tommy. Ia sudah kehilangan segalanya. Wahyu diambil oleh Tania. Sekretaris jahanam yang menikamnya dari belakang. Davika, putri semata wayangnya diambil oleh ibu mertuanya. Tommy pun sepertinya akan segera meninggalkannya. Ia akan sendirian! Pengorbanannya terlalu besar. Untuk itu ia akan mempertahankan Tommy bagaimana pun caranya. Jikalau ia tidak bisa memiliki Tommy, maka siapa pun tidak boleh!

"Orang sakit jiwa seperti itu yang kalian gadang-gadang akan membantu kalian?"

Azzam yang sedari tadi diam, mulai bersuara. Kalimatnya memang pendek. Namun, ancaman yang terkandung di dalamnya menjanjikan akibat yang panjang.

Umi, Iyet, dan Tatik kembali saling berpandangan. Mereka sadar bahwa satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan mereka hanyalah Jihan. Untuk itu mereka siap melakukan apa saja demi mendapat maaf Jihan. Walaupun mereka harus memohon maaf dengan berlutut dan bersimpuh di hadapan Jihan.

Sementara Jihan yang sudah merasakan gelagat ketiganya, menggeleng. Memberi isyarat tegas kalau ia tidak bersedia disembah-sembah seperti tadi. Ia bukanlah orang zalim, yang memberi maaf dengan menginjak harga diri seseorang. Namun, ia juga tidak setuju dengan kejahatan yang dengan gampang diberi maaf. Karena hal tersebut tidak akan memberikan



pembelajaran. Ia mempunyai satu rencana, yang mudah-mudahan akan baik untuk semuanya.

"Bu, bukannya saya kejam. Tetapi apa yang telah Ibu lakukan di warung saja kemarin adalah fitnah yang keji. Untuk itu, Ibu-Ibu semua harus menerima hukuman," ujar Jihan tegas.

"Ja-jadi Mbak Jihan tetap tidak bersedia memaafkan kami?" Umi dengan mata berkaca-kaca meminta kepastian. Bayangan akan mendekam dalam jeruji besi menggentarkannya. Sementara Iyet dan Tatik telah lebih dulu terisak. Air muka mereka bertiga penuh dengan kepasrahan dan penyesalan.

"Saya maafkan. Namun, hukum punya aturan tersendiri. Dan saya tidak punya hak untuk mencampurinya. Sebagai warga negara yang baik, saya mematuhi ketentuan hukumnya." Tiga kepala mengangguk lesu. Sesal kemudian memang tiada berguna.

"Tetapi, setelah Ibu-Ibu bebas dari jeratan hukum, Ibu-Ibu boleh berjualan di warung saya. Dengan membayar uang sewa tentu saja. Tetapi angkanya akan saya sesuaikan dengan penghasilan Ibu-Ibu sekalian. Dan kalau jualan Ibu-Ibu laris, saya akan sesuaikan lagi harga sewanya. Satu hal lagi. Ibu-ibu semua harus mengklarifikasi tentang kejadian bangkai ayam kemarin dulu pada semua pelanggan saya di warung. Dengan begitu, mereka tidak akan takut lagi makan di warung saya. Setuju Ibu-Ibu?"



"Setuju!" Tiga suara menjawab serempak. Umi, Iyet, dan Tatik kompak memeluk Jihan bersamaan dalam tangisan lega. Sungguh mereka tidak menyangka kalau orang yang mereka zalimi justru bersedia membuka pintu pertolongan, di saat semua pintu tertutup.

"Terima kasih Mbak Jihan. Kami tidak tahu harus mengucapkan apa kepada Mbak. Kami menyesal, Mbak. Percayalah. Beri kami satu kesempatan. Kami akan membuktikan kalau kami akan bersungguh-sungguh memajukan usaha kita bersama. Kami bersumpah, Mbak."

"Jangan bersumpah tapi niatkan, usahakan, ditambah dengan doa juga. Dengan usaha, niat dan doa, maka kita akan selalu berada dalam lindungan-Nya. *Insyallah.*"

Akhirnya drama satu babak pun usai sudah. Jihan keluar kantor polisi dengan perasaan lega. Sesungguhnya ia tidak benar-benar ingin menghukum mereka bertiga. Sebentar lagi ia akan segera membuat surat perdamaian. Ia hanya ingin memberi *shock therapy* pada mereka, agar ke depannya mereka akan lebih hati-hati dalam melakukan sesuatu. Khususnya sesuatu yang melanggar hukum. Ia tidak tega membiarkan anak-anak mereka dititipkan pada tetangga terlalu lama.

"Tempat parkirnya di sini, Han. Kamu mau ke mana?" Azzam menunjuk pelataran parkir yang akan terus ia lewati.



"Saya tahu, Pak. Tapi saya ingin pulang sendiri. Terima kasih karena Bapak telah mengantarkan saya ke sini."

"Untuk apa kamu ke warung sendiri? Kita, kan, sekalian jalan. Saya juga akan kembali ke kantor. Buang-buang waktu dan ongkos, bukan?"

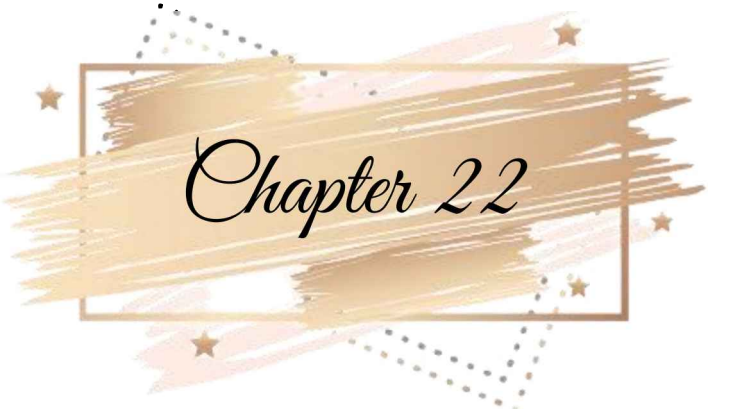
Jihan menggeleng. Sesungguhnya ia telah punya rencana sejak Diana mengatainya munafik tadi. Ia ingin menemui Tommy di kantor dan meminta penjelasannya.

"Saya tidak akan kembali ke warung, Pak. Saya. .. ada keperluan lain."

"Tidak masalah. Saya akan mengantarmu ke keperluan lainmu itu. Kamu tinggal sebutkan saja tujuannya." Jihan lagi-lagi menggeleng. Urusannya dengan Tommy sangat pribadi. Lagi pula, berbicara dengan Tommy harus dengan kesabaran tingkat tinggi. Dengan adanya Azzam, dijamin masalah akan semakin runyam.

"Maaf, Pak. Urusan saya urusan pribadi. Namun, saya mengucapkan banyak terima kasih atas tawaran Bapak. Saya jalan dulu ya, Pak." Tanpa menunggu jawaban Azzam, Jihan mempercepat langkah ke depan gerbang. Ia akan mengorder taksi *online* dari sana saja. Masalahnya dan Tommy kian berlarut-larut dan sudah saatnya ia mengambil langkah tegas. Ia akan menggugat cerai Tommy secepatnya.





Chapter 22

Jihan tiba di kantor Tommy tepat pukul empat sore. Dan ia sedikit gugup saat tiba di depan pintu kaca. Selama enam tahun lebih menjadi istri Tommy, kehadirannya di kantor bisa dihitung dengan jari. Kalau tidak salah hanya sekitar lima atau enam kali. Ia hanya muncul saat ada acara-acara khusus yang memang membutuhkan kehadirannya sebagai istri.

Kali pertama datang adalah saat ia ingin memberi kejutan di hari ulang tahun Tommy. Kali kedua dan seterusnya, ia datang untuk mengantarkan makan siang Tommy. Waktu itu ia dan Tommy masih dalam suasana pengantin baru dan ia sedang senang-senangnya belajar memasak. Ia tertarik melihat Bu Mirna, juru masaknya yang sangat piawai mengolah bahan makanan apa pun menjadi enak untuk disantap.

Demi menunjukkan baktinya sebagai seorang istri yang baik, maka ia pun belajar keras dengan arahan Bu Mirna. Bu Mirna dan beberapa ART kerap mengoreksi rasa masakannya, sebelum ia mengantarkannya ke kantor Tommy.

Tommy memang mengucapkan terima kasih karena ia telah bersusah payah memasak. Namun, Tommy menambahkan kalimat, kalau ia akan lebih sering makan siang di luar. Karena biasanya pada saat makan sianglah, ia *melobby client*. Sambil menyelam minum air, kalau memakai istilah Tommy. Jihan menangkap penolakan halus itu dan mencatatnya dalam hati.

Setelah itu ia memang tidak pernah lagi mengantarkan makan siang untuk Tommy. Namun, kegemarannya belajar memasak, tetap ia teruskan. Alhasil, walaupun semasa gadis, ia tidak tahu apa pun soal dapur, kini ia mulai bisa mengenali aneka bumbu dapur.

Lama kelamaan, ia bahkan lebih jago memasak dibandingkan dengan Bu Mirna sekalipun. Karena ia menggabungkan *skill* memasaknya dengan menu-menu baru di internet. Siapa yang menyangka kalau pada akhirnya kegemarannya memasak inilah yang menyelamatkan periuk nasinya di masa depan. Walaupun dalam bentuk warung pecel lele.

Jihan mendorong pintu kaca. Melanjutkan langkah ke arah dua buah *lift* yang bersisian. Ramainya pekerja yang turun naik *lift*, membuat Jihan harus menunggu antrian. *Lift* penuh dengan para pekerja yang berdesakan. Maklum saja, sebentar lagi adalah jam pulang kantor. Para pekerja pasti sibuk merampungkan pekerjaan mereka sebelum pulang.



Dulu ia tidak perlu berdesakan begini setiap akan menemui Tommy. Karena ia selalu menggunakan *lift* khusus petinggi perusahaan, yang letaknya agak sedikit ke belakang. Sekarang ia merasa sudah bukan menjadi bagian dari para petinggi perusahaan lagi. Makanya ia mengikuti prosedur umum saja.

Lift berdenting dan beberapa orang keluar dari sana. Dengan cepat Jihan menyelinap ke dalam *lift*, diikuti dengan beberapa pekerja lainnya. Semakin cepat ia bertemu dengan Tommy, semakin cepat juga urusannya selesai.

"Loh, Bu Jihan? Apa kabar, Bu? Sudah lama sekali ya Ibu tidak ke kantor?" Lyra gadis manis berkacamata— sekretaris Tommy menyapanya ramah. Lyra memang pernah bertemu dengannya beberapa kali dulu.

"Hallo, Lyra. Kabar baik, Ly? Bapak ada di ruangnya, 'kan?" Jihan balas menyapa ramah. Orang-orang kantor memang tidak mengetahui permasalahannya dengan Tommy. Ada bagusya juga ia jarang ke kantor. Oleh karena itu, gosip mengenai rumah tangganya jarang tersorot. Bukan rahasia lagi kalau pada pekerja paling suka *menggibahi* rumah tangga atasannya.

"Ada, Bu. Bapak baru saja selesai meeting dengan beberapa *client*."

Lift terbuka di lantai dua. Dua orang penumpang bergegas masuk. Mereka tidak memedulikannya banyaknya orang di dalam *lift*. Mereka pasti berpikir,



selama *alarm* peringatan kelebihan beban belum berbunyi, keadaan masih relatif aman.

Akibat gerakan terburu-buru keduanya, menyebabkan Jihan terdorong ke belakang dan nyaris terjengkang. Untung saja ia sempat meraih panel pegangan *lift*.

"Astaga Fenny, Lita! Hati-hati, dong. Untung saja Bu Jihan tidak jatuh. Bu Jihan ini istrinya Pak Tommy." Kalimat Lyra sontak membuat orang-orang yang ada di dalam *lift* memandangnya. Lyra telah membuka statusnya.

"Astaga, maaf, Bu. Kami terburu-buru." Fanny dan Lita meminta maaf dengan gugup.

"Tidak apa-apa. Saya mengerti kalian sedang diburu waktu," ucap Jihan tersenyum maklum.

"Terima kasih, Bu," ucap Fanny dan Lita berbarengan. Beberapa penghuni *lift* yang telah mengetahui statusnya tersenyum seraya mengangguk sopan. Jihan balas mengangguk ramah.

"Mengapa Ibu tidak menggunakan *lift* khusus seperti biasanya? Dengan begitu Ibu tidak perlu berdesak-desakan seperti ini."

"Saya mencari yang praktis saja, Ly. Mana *lift* yang lebih dulu ditemukan, ya itu saja yang dinaiki. Biar waktunya tidak mubazir," sahut Jihan ramah di antara sesaknya *lift*. Beberapa orang yang mendengar pembicaraannya dan Lyra seketika memberi senyum



ramah. Lyra telah membongkar identitasnya. Sejurus kemudian, *lift* kembali berdenting.

"Saya duluan, ya, Bu? Saya akan ke ruangan arsip. Atau Ibu ingin saya antar ke ruangan Bapak?" tawar Lyra ramah. Jihan menggeleng.

"Tidak usah, Ly. Saya bisa sendiri. Lanjutkan saja pekerjaanmu," tolak Jihan halus. Lyra pun segera berlalu. *Lift* naik ke lantai empat dan kembali berdenting. Jihan bergegas keluar setelah tersenyum sopan pada pengguna *lift* lain yang masih di dalam.

Jihan melanjutkan langkah ke meja *front desk* untuk menyampaikan keinginannya bertemu dengan Tommy. Sedari dulu ia memang selalu mengikuti prosedur kantor. Tidak pernah sejarahnya, ia *nyelonong* saja masuk ke ruangan Tommy. Ia menghargai semua staf beserta tugas mereka.

Kedatangannya disambut oleh Selvi. Staf yang bertugas di meja *front desk*. Selvi jugalah yang mengantarkannya ke ruangan Tommy.

"Akhirnya kamu mencari saya juga. Sudah capek main rumah-rumahan sendiri, atau sudah tidak kuat hidup miskin?"

Tommy menyambut kedatangannya dengan tetap duduk di kursi kebesarannya. Pandangan Tommy kembali pada berkas-berkas di depannya. Tommy mengisyaratkan kalau kedatangannya itu tidak penting.

Ya Allah, panjangkanlah sabarku.



"Jihan mencari Mas karena ada hal yang ingin Jihan tegaskan," sahut Jihan datar.

Sambutan merendahkan Tommy ini sesungguhnya mengait emosinya. Sungguh Jihan sama sekali tidak menyangka kalau Tommy yang biasanya sangat baik dan sabar, bisa berubah sedrastis ini. Atau memang seperti inilah Tommy yang sebenarnya? Sifat aslinya *keluar* dengan sendirinya setelah ia merasa tiada gunanya lagi bersandiwara. Sungguh kata pepatah yang berbunyi; dalamnya laut bisa diukur. Namun, dalamnya hati tiada yang tahu, sungguh benar adanya.

Terlepas dari semua itu, Jihan sadar, menghadapi Tommy tidak bisa dengan emosi belaka karena alih-alih berdiskusi, mereka malah akan saling memaki. Bukan itu tujuan utamanya ke sini. Laki-laki seperti Tommy ini harus dibungkam dengan fakta-fakta. Bukan dengan emosi dan air mata.

"Jihan boleh duduk, Mas? Karena pembicaraan Jihan ini selain membutuhkan waktu yang sedikit lama, juga membutuhkan nalar yang jernih. Jihan butuh solusi, bukan emosi."

Kalimatnya membuat Tommy mengangkat wajahnya dari berkas-berkas, yang entah memang benar diperiksanya atau tidak.

"Kamu semakin lama semakin kurang ajar pada suami, ya, Han? Sudah berani kamu menyindir-nyindir, Mas?" Tommy menggebrak meja.



"Nah, ini yang Jihan takutkan tadi. Mas tidak memiliki nalar yang jernih, selain hanya bisa mengumbar emosi. Kalau begini terus, sampai tahun depan Jihan duduk di sini pun, akan percuma, Mas. Gunakan akal dan pikiran, Mas. Bukan emosi dan amarah. Kita sudah terlalu tua untuk saling sindir-sindiran dan salah-salahan."

"Ya, sudah." Tommy mengibaskan tangannya.

"Silakan duduk dan bercerita sesukamu. Mas akan dengan sabar mendengarkan dongengmu dengan nalar sejernih embun pagi."

Menyebalkan sekali jawaban yang dilontarkan suaminya, bukan? Jihan tersenyum kecil. Ia tidak mau kalah gaya. Dengan santai ia duduk anggun di hadapan Tommy seraya menyilangkan kaki. Jihan berusaha terlihat rileks. Ia tidak mau terpancing dengan sikap menyebalkan Tommy.

"Baiklah. Mengapa Mas mengatakan pada Diana kalau saya meminta rujuk? Mas berhalusinasi atau tengah mendapat wangsit? Karena seingat Jihan, tidak sekalipun bibir Jihan mengucapkan kalimat itu. Mas bisa menjelaskannya?"

Jihan mengubah strateginya. Tadinya ia menyangka kalau Tommy akan memakai taktik lama setiap kali mereka berselisih, yaitu memohon maaf dengan manis. Makanya ia akan menerapkan pembicaraan serius dari hati ke hati. Siapa tahu dengan itu Tommy akan



menyerah, dan melepasnya dengan rela. Tidak menggantungnya seperti ini.

Namun, melihat sikap *sengak* Tommy, rencana harus dengan cepat diubah. Jika ia memaksa berbicara baik-baik dengan nalar jernih, yang ada, ia akan terus diejek dan ditekan. Satu-satunya cara adalah dengan terus memanasi Tommy, hingga ia kehilangan kesabaran, dan akhirnya bersedia menceraikannya.

Tommy ini tipe orang yang pantang direndahkan. Mendapati dirinya telah berubah menjadi sosok *feminis* yang keras hati, pasti akan membuatnya Tommy *ilfell*. Tommy anti dengan perempuan pintar.

"Jangan sombong kamu! Baru menjadi pengusaha pecel lele murahan saja, kamu sudah memandang orang lain kecil. Padahal kamu itu tidak ada apa-apanya, Han. Cuma pemilik warung pinggir jalan!"

"Begitu, ya, penilaian, Mas? Jihan beritahu Mas satu hal, ya? Manusia memang tidak bisa melihat punggung sendiri, Mas. Mas mengerti tidak dengan kalimat Jihan ini? Atau perlu Jihan jelaskan juga? Siapa tahu, Mas masih bias dalam menangkap poin yang ingin Jihan tekankan?" tantang Jihan santai.

Air muka Tommy kian busuk. Kini ia bukan lagi menggebrak meja, tapi ia menyingkirkan semua benda-benda yang ada di mejanya dengan kasar. Berkas-berkas beterbangan di wajah Jihan. Sebuah bolpoin ikut mencelat dan mengenai lengannya.



Sedikit lagi, Han. Bertahanlah sedikit lagi. Cuil egonya. Biarkan ia terbakar dan akhirnya menyingkirkanmu dalam hidupnya.

"Kamu berubah, Han! Siapa yang mempengaruhimu, sampai kamu jadi kurang ajar seperti ini pada suamimu sendiri? Si pembunuh itu? Mas beritahu kamu satu rahasia. Si Azzam itu tidak bersungguh-sungguh mencintai kamu. Kamu jangan terbius oleh janji-janji surganya!"

Jihan juga tahu, Mas.

"Paling ia penasaran denganmu dan ingin memilikimu sebagai pengusir sepi. Bukannya ingin menikahimu, apalagi bertanggung jawab atas Niko dan Niki. Tidak sama sekali. Buka matamu, Han!"

Tommy berdiri dari kursi kebesarannya kasar. Sembari berkacak pinggang ia menunjuk-nunjuk wajah Jihan geram.

"Kalau kamu ingin bertanya mengapa Mas tahu, itu karena Mas dan semua laki-laki di muka bumi ini juga seperti itu. Mas mengencani Diana juga hanya karena iseng. Istilahnya, lo ngobral, gue borong. *Just for fun tok*. Bukannya karena Mas cinta atau hal-hal sentimentil lainnya. Kalau Mas disuruh menikahi, apalagi menanggung biaya hidup Diana, ya ogah. Mas cuma mau makan sate. Bukan memelihara kambing. Begitu juga dengan Azzam. Pakai otakmu yang kamu bilang pintar itu!"



Tommy menunjuk kening Jihan geram. Ia tidak habis pikir melihat kenafian Jihan. Beginilah sifat perempuan pada umumnya. Diberi perhatian sedikit saja, langsung merasa dicintai. Padahal tujuan utama para laki-laki hanyalah untuk menikmati aset mereka. Titik. Kalaupun mereka mengatakan cinta, itu hanya pemanis belaka. Setelah tujuan didapat, paling juga mereka akan *dilepeh* karena sudah bosan. Tidak ada sensasinya lagi.

"Begini, ya, Mas? Mas mengencani Diana, hanya karena iseng saja. Begitu juga Pak Azzam terhadap Jihan. Masuk akal."

Jihan mengangguk-anggukkan kepalanya takzim. Ia bersikap seolah-oleh telah mendapat pencerahan dari Tommy. Namun, siapa pun dapat melihat kalau sebenarnya ia tengah mengejek Tommy.

"Tapi apa Mas pernah berpikir kalau mungkin saja Jihan juga melakukan hal yang sama terhadap Pak Azzam? Jihan hanya iseng dan ingin membuang sepi dengan menyambut uluran tangan Pak Azzam."

Jihan menebalkan muka, saat melontarkan kalimat *absurd* yang ia sendiri pun malu mendengarnya. Namun, semua sandiwara ini penting. Ia harus mengupayakan semua kemungkinan demi mencapai tujuannya.

Air muka Tommy yang tadinya memang sudah emosi, kini semakin geram. Jihan nyaris bisa melihat asap tak kasat mata mengepul di atas kepala Tommy. Darah Tommy pasti mendidih mendengar kalimat

provokatifnya. Jihan berniat akan bersandiwara habis-habisan kali ini.

"Jihan juga punya rencana. Kalau Pak Azzam memang sungguh-sungguh mencintai Jihan dan berniat menikahi Jihan untuk menggantikan tempat Naima, ya Jihan terima saja. Betul tidak, Mas? Mas kaget mendengar tujuan Jihan, 'kan? Makanya Mas, jangan sok tahu. Jangan memaksakan diri menjadi cenayang, apalagi Tuhan. Nanti tebakan Mas salah terus dan akhirnya Mas malah darah tinggi terus. Ingat Mas, penyakit stroke itu biasanya diawali dengan tekanan darah yang tinggi dulu."

Satu, dua, tiga!

"Siapa yang telah mengajari kamu sampai akhlakmu serusak ini, hah?! Baru beberapa bulan berpisah dari Mas, kamu sudah seliar ini. Bagaimana kalau setahun, dua tahun dan seterusnya?!" Tommy memukul meja kaca dengan kepala tangannya. Buku-buku jarinya yang memutih, mengindikasikan tingkat kemarahannya.

Sedikit lagi, Han. Berusahalah!

"Setahun? Dua tahun? Ya mungkin saja Jihan sudah bahagia menjadi istri Pak Azzam lah, Mas? Mengenai siapa yang mengajari, kenapa Mas masih bertanya? Diri Mas sendiri tentu saja. Mas ini masih muda, tapi sudah pikun. Hati-hati, Mas. Penyakit Alzheimer biasanya diawali dengan penyakit sering lupa."

"Keluar! Mas akan menceraikanmu secepatnya. Ayah memang benar. Seharusnya dulu Mas mencari



wanita yang lembut dan penurut, dibandingkan perempuan sok pintar dan pemberontak sepertimu. Baru bisa mencari uang seperak dua perak saja, sudah merasa seperti jagoan. Perempuan-perempuan feminis sepertimu ini sama sekali tidak pantas dijadikan seorang istri!"

"Mas bilang apa? Perempuan sok pintar dan pemberontak?"

Kali ini Jihan yang berdiri. Hatinya panas saat mendengar Tommy menghina kaumnya dengan semena-mena. Baiklah, toh Tommy sudah bersedia bercerai. Sekalian saja akan ia cuci otak laki-laki modern dengan pemikiran sebelum masehi ini.

"Yang Mas sebut dengan perempuan sok pintar dan pemberontak itu, sesungguhnya adalah wanita-wanita kuat. Mereka tidak gampang didikte oleh laki-laki minderan yang selalu meminta mereka tiarap, agar pasangannya tampak tinggi."

Kamulah contoh laki-laki minderan itu!

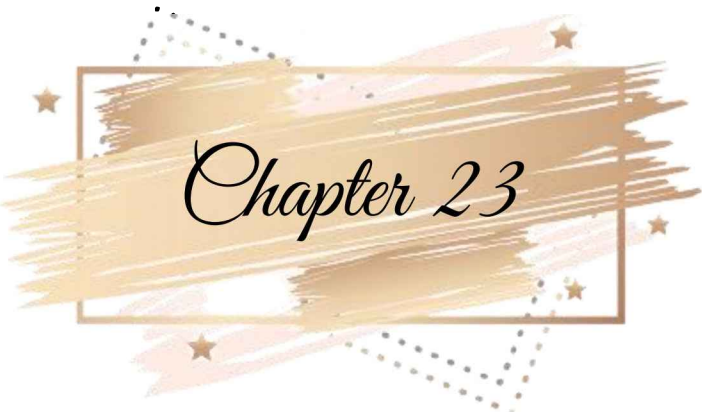
"Sedangkan perempuan yang menurut Mas lembut dan penurut itu, bukan karena mereka baik. Tapi karena mereka lemah! Mereka tidak punya daya juang dan hanya bisa menangis saat disakiti. Mengemis cinta demi anak yang belum tentu bahagia melihat ibunya *dizalimi* demi dirinya. Atau bertahan demi nama baik, yang bahkan orang lain tidak peduli karenanya. Contohnya ya seperti ibu Mas maupun ibu Jihan!"

"Diam kamu!"



"Belum, Mas. Jihan belum selesai *mengupgrade* otak Mas. Dengar baik-baik, Mas. Kita juga punya anak perempuan. Dan Jihan bersumpah bahwa Jihan akan mendidik Niki dengan baik. Tahu apa didikan dasar dari Jihan untuk Niki? Jihan akan bilang bahwa seorang perempuan selain menjadi istri dan ibu, ia juga harus berpenghasilan. Mampu mencari uang sendiri. Agar kelak yang ditawarkan laki-laki padanya bukan tentang uang, tetapi tentang cinta, kesetiaan, dan kasih sayang."





Chapter 23

"Apa Tommy sudah tahu kalau kamu memindahkan sekolah Niko, Han?" Bu Rianti memandangi Niko yang tengah tertidur pulas di atas ranjang. Di sebelahnya Jihan duduk seraya melipat-lipat selimut. Sementara dirinya sendiri, tengah berdiri sembari berayun ke kanan dan ke kiri menggendong Niki. Ia rindu sekali dengan kedua cucunya.

Saat ini ia tengah berada di rumah kontrakan Jihan. Kesehatannya sudah mulai pulih. Makanya ia bisa mengunjungi Jihan dan kedua cucunya. Rencananya ia akan menginap semalam di sini demi melepas rindu. Ia telah membawa kasur lipatannya sendiri karena ia tahu keadaan Jihan masih serba darurat.

"Sudah, Bu. Makanya di telepon tadi Mas Tommy terus menyinggung-nyinggung soal hak asuh anak. Katanya Jihan tidak becus mengurus Niko."

Sembari melipat selimut, Jihan menjawab apa adanya. Kepalanya masih pusing akibat baru saja bersitegang dengan Tommy setengah jam lalu. Tommy memang bajingan sejati. Setelah tarik ulur sekian lama

dan baru kemarin ia menyetujui soal perceraian, kini ia kembali berulah. Tommy mengancam akan menuntut hak asuh anak. Tommy ini adalah jenis manusia tidak pernah rela melepas sesuatu dengan mudah.

"Lah, jadi bagaimana tindakanmu, Han? Ibu khawatir kalau nanti hak asuh anak-anak benar-benar jatuh ke tangan Tommy."

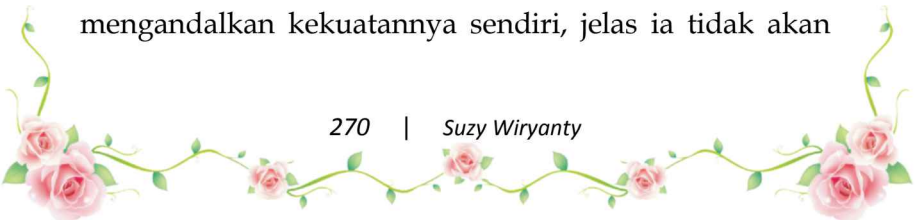
Bu Rianti panik. Ia tidak mau kehilangan momen-momen indah, menyaksikan tumbuh kembang kedua cucunya.

Mempunyai suami yang memiliki banyak istri, membuatnya sering ditinggal Syahnan. Ia sering kesepian. Hal yang paling menggembirakan hatinya adalah cucu-cucunya. Bagaimana kalau kedua cucunya juga dijauhkan darinya? Sementara dua cucunya yang lain dari Nihan, berada di luar negeri. Mereka hanya pulang pada hari-hari tertentu.

"Sudah Jihan pikirkan, kok, Bu. Jihan bermaksud untuk mencari pengacara pada hari Senin nanti." Jihan berusaha menenangkan sang ibu. Ia telah mempunyai satu rencana. Ia teringat pada janji Azzam beberapa waktu yang lalu.

"Kalau suatu hari kamu memerlukan dukungan, beritahu saya. Saya akan memperjuangkan anak-anakmu untukmu."

Dulu kalimat Azzam itu tidak begitu ia harapkan. Namun, saat ini, ingatan akan kalimat Azzam itu justru memberinya kekuatan. Jihan sadar kalau ia hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, jelas ia tidak akan

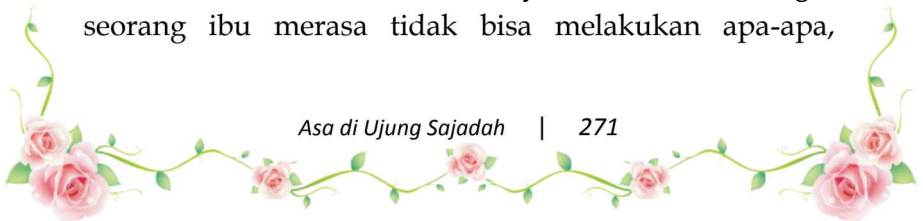


mampu menghadapi Tommy. Karena jikalau ia bisa mencari pengacara pun, sudah pasti akan kalah kualitas dengan pengacara Tommy. Oleh karena itu, ia berencana akan menebalkan muka dan meminta bantuan Azzam. Siapa tahu, Azzam bisa membantunya mempertahankan anak-anaknya. Masalah gengsi dan harga diri, tidak lagi ia persoalkan. Demi kedua buah hatinya, apa pun akan ia lakukan.

"Sebenarnya Ibu ingin sekali membujuk ayahmu untuk membantumu menghadapi Tommy. Tapi kamu tahu sendiri karakter ayahmu."

Bu Rianti menghela napas kesal. Melihat Niki telah tertidur dalam buaiannya, Bu Rianti segera memindahkannya ke ranjang. Sebenarnya ia ingin sekali membantu Jihan, tetapi apa daya, semua fasilitas Perbankannya telah dicabut oleh Syahnan. Syahnan tidak mau kalau ia membantu Jihan. Syahnan berkeras ingin Jihan kembali rujuk dengan Tommy. Makanya Syahnan pun bersikap sama seperti Tommy. Menekan pengeluarannya agar Jihan juga tidak bisa *bergerak*. Dirinya dan putrinya terjebak dengan suami-suami yang sangat dominan.

"Tidak usah, Bu. Nanti ujung-ujungnya Ibu sakit hati sendiri. Jihan bisa mengatasinya, kok, Bu. Ibu tenang saja." Jihan mengelus pelan bahu sang ibu. Ia sangat mengerti perasaan ibunya. Ia juga seorang ibu. Saat melihat buah hati tidak berdaya, sementara sebagai seorang ibu merasa tidak bisa melakukan apa-apa,



memang sakit rasanya. Apa mau dikata, keadaan ibunya memang tidak memungkinkan untuk membantunya.

"Sudah malam, Bu. Ibu tidur saja dulu. Jihan mau memeriksa bahan-bahan dagangan untuk besok pagi dulu. Oh ya, Ibu tidur di ranjang saja. Biar Jihan yang tidur di kasur lipat."

Jihan mengelus bahu sang ibu sekali lagi sebelum bergerak menuju pintu kamar. Ia menoleh sekali lagi. Memastikan agar sang ibu benar-benar beristirahat. Setelah melihat sang ibu merebahkan tubuh di ranjang, barulah Jihan keluar.

Sebenarnya ia keluar bukan karena ingin mengecek bahan makanan. Namun, ia bermaksud menelepon Azzam. Ia memang tidak ingin menelepon Azzam di depan ibunya. Ia tidak ingin sang ibu salah dalam menafsirkan hubungannya dengan Azzam.

Jihan membuka pintu depan, bermaksud berbicara di teras saja. Ia tidak ingin pembicaraannya didengar oleh telinga lain. Semilir angin malam terasa sejuk saat ia membuka pintu. Setelah menarik sebuah kursi plastik dari ruang tamu ke teras depan, Jihan merapatkan pintu dan mulai menelepon Azzam.

"Hallo."

Panggilannya langsung dijawab pada nada pertama. Jihan memegang dadanya yang berdebar. Ia bingung harus mengucapkan basa basi apa pada Azzam sebelum mulai membicarakan keinginannya. Perlahan Jihan



mengempaskan bokongnya ke kursi plastik. Ia menarik napas panjang dua kali sebelum berbicara pada Azzam.

"Hallo. *Assalamualaikum*, Pak Azzam. Apa saya mengganggu waktu istirahat, Bapak?" Jihan menahan napas selama berbicara. Ia tegang sekali.

"Walaikumsalam. Tidak sama sekali, Han. Kamu ada perlu apa dengan saya? Katakan saja terus terang, Han. Jangan sungkan."

Azzam langsung bisa menebak tujuannya. Baiklah. Ia katakan saja semua maksud hatinya. Semakin cepat semakin baik. Ia sudah tidak punya banyak waktu lagi.

"Baiklah. Ehm, Bapak ingat tidak kalau kemarin dulu Bapak pernah menjanjikan, eh ... mengatakan bahwa Bapak siap mendukung saya untuk memperjuangkan anak-anak saya. Ingat tidak, Pak?" tukas Jihan lirih. Ia juga mengubah kata menjanjikan dengan mengatakan, agar terkesan tidak menekan Azzam.

"Tentu saja ingat, Han. Apa Tommy sudah mulai membuat gebrakan?"

"Sudah, Pak. Mas Tommy melalui pengacaranya akan mengajukan gugatan perceraian di pengadilan Senin ini." Jihan menghentikan kalimatnya. Ia berusaha merangkai kalimat yang baik, agar tidak terkesan terlalu memaksa Azzam.

"Saya menelepon Bapak dengan maksud ingin mendiskusikan beberapa masalah penting. Masalah tentang mencari pengacara, misalnya." Jihan menahan

napasnya saat menunggu balasan ucapan Azzam. Ia takut Azzam menganggapnya terlalu lancang.

"Besok pagi saya dan team pengacara, akan menemuimu di warung."

Alhamdulillah. Jihan menadahkan tangan ke atas. Berdoa syukur tanpa suara. Eh, Azzam bilang apa tadi? *Team?* Berarti pengacaranya akan lebih dari satu. *Alhamdulillah Wa Syukurillah.* Jihan kembali mengucapkan doa dalam hati.

"Baik, Pak. Sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih pada Bapak." Jihan menundukkan kepalanya. Sebagai wujud penghormatan pada Azzam. Setelahnya ia *nyengir* sendiri. Bagaimana mungkin Azzam bisa melihat sikap tubuhnya saat mengucapkan terima kasih karena mereka hanya berbicara via telepon seluler.

"Sebelum kita menemui pengacara, apa saya boleh menanyakan sesuatu padamu, Han?"

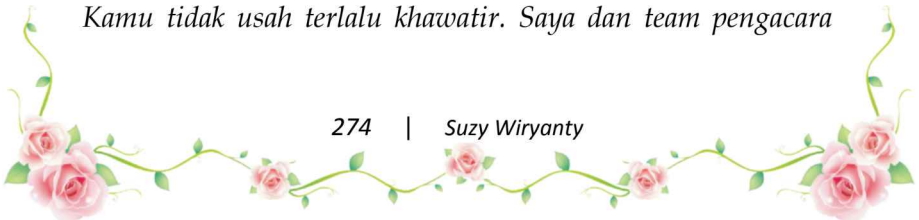
"Silakan, Pak."

"Apa kamu sudah yakin ingin bercerai?"

"Insya Allah, yakin, Pak. Saya merasa sudah tidak ada harapan lagi untuk mempertahankan rumah tangga yang sudah rapuh ini. Saya tidak ingin seumur hidup terus mengkhawatiri perihal yang sama."

Setelah kalimatnya terucap, Jihan baru tersadar. Bahwa ia telah menyempatkan diri *curhat* pada Azzam.

"Baiklah. Kamu tunggu saja kedatangan kami besok pagi. Kamu tidak usah terlalu khawatir. Saya dan team pengacara



Insyah Allah akan memenangkan hak asuh kedua anakmu. Rekam jejak suamimu di luaran, telah saya kantong. Saya punya informan yang valid."

"Baik, Pak. Saya tunggu kehadiran Bapak dan *team* besok pagi. Selamat malam." Jihan menutup ponsel penuh rasa syukur. Ia yakin *team* pengacara Azzam pasti akan mengupayakan hak asuh kedua anaknya mati-matian. Walaupun ia baru mengenal Azzam dalam hitungan bulan, ia tahu kalau Azzam itu orang baik.

"Kamu tadi menelepon siapa, Han?"

"*Astaghfirullahaladzim, Allahu Akbar!*"

Jihan kaget saat ibunya tiba-tiba saja menepuk bahunya. Ia nyaris menjatuhkan ponsel karena terkejut. Saking seriusnya berbicara dengan Azzam, Jihan tidak menyadari keberadaan sang ibu. Sang ibu ternyata sudah membuka pintu depan dan berdiri tepat di belakangnya.

"Ibu bukannya sudah tidur?" Alih-alih menjawab pertanyaan sang ibu, Jihan malah balik bertanya.

"Ini kamu lihat Ibu sudah tidur, belum?" Bu Rianti menjinjitkan alisnya. Ia geli melihat Jihan kelabakan karena kepergok berbicara dengan seseorang.

"Pertanyaan Ibu juga belum kamu jawab. Kamu menelepon siapa tadi?" desak Bu Rianti lagi.

"Oh ... anu ... itu ... pengacara, Bu. Ayo kita tidur, Bu. Sudah malam." Jihan memasukkan ponsel ke dalam saku sambil berdiri. Ia kemudian menarik kursi kembali ke ruang tamu seraya mengunci pintu depan. Ia tidak ingin membahas tentang masalah pengacara lagi.

"Kamu ini hebat, ya, Han?" sindir Bu Rianti dengan suara di hidung. Kalimat ambigu sang ibu membuat Jihan menyurutkan langkahnya. Sebenarnya ibunya ini ingin mengatakan apa?

"Hebat kenapa, Bu?" Ibunya tidak segera menjawab. Namun, sang ibu membuat gerakan bibir seperti mencela. Jihan meringis. Kalau ekspresi ibunya seperti ini, biasanya ia akan mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan ajaib.

"Ya, hebatlah. Pengacaranya baru akan dicari hari Senin, tapi ini sudah main telepon-teleponan aja. Pengacara atau bakal pacar?" sindir sang ibu lagi.

"Astaga, Bu. Bukan sama sekali. Mengapa Ibu bisa bilang begitu? Jangan mengada-ada ah, Bu. Ayo kita tidur saja." Jihan berjalan ke arah kamar.

"Ck, bukan mengada-ada, tetapi memang ada. Kamu pikir Ibu tuli dan buta? Retno sering menceritakan tentang seorang pengusaha yang baiknya padamu luar biasa. Selain pemilik warung, ia juga pemilik rumah sakit tempat kamu waktu itu dirawat. Azzam namanya kata Retno."

Jihan mendecakkan lidah. Retno ini ternyata ember juga mulutnya.

"Tommy juga sering mengadu pada ayahmu. Tommy menyebut kalau kamu tidak mau rujuk dan keras kepala seperti ini karena ada yang *membackingi*. Tommy menyebut orang itu sebagai si Pahlawan Kesiangan bahkan si Pembunuh. Nah, sekarang Ibu



tanya, apakah orang yang kamu telepon tadi adalah si Azzam yang diceritakan Retno, sekaligus juga si Pahlawan Kesiangan yang diceritakan Tommy?"

Dengan apa boleh buat Jihan mengangguk. Ibunya memang juara apabila dihadapkan pada potongan-potongan peristiwa. Efek ayahnya yang kerap berselingkuh menjadikan *feeling* ibunya kuat dalam masalah detektif-detektifan.

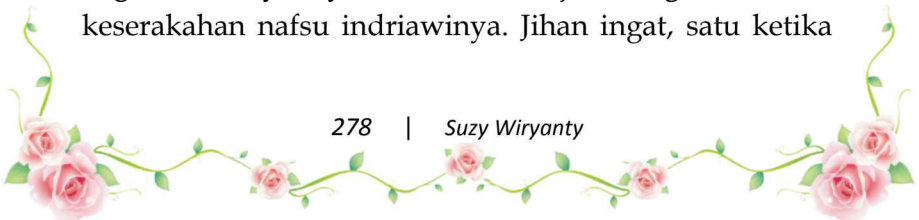
"Tapi tidak ada hubungan apa pun di antara kami, Bu. Pak Azzam hanya kasihan pada Jihan. Jihan mengingatkannya pada almarhumah istrinya saat pertama kali kami bertemu dulu. Jihan tidak ingin Ibu mempunyai pemikiran bahwa Jihan mempunyai hubungan spesial dengan Pak Azzam," lanjut Jihan terus terang. Ia tidak ingin ibunya mulai memupuk harapan, bahwa Azzam adalah calon menantu barunya. Ia tidak ingin melihat ibunya kecewa.

"Kalau menurutmu seperti itu, ya, tidak masalah. Kamu sudah dewasa. Sudah tahu mana yang baik dan buruk. Ibu tidak ingin mencampuri urusanmu. Namun, ada beberapa hal yang ingin Ibu tekankan padamu. Yang pertama, kamu itu masih sah sebagai istri Tommy. Jadi jaga sikapmu. Dan yang kedua, apabila kamu ingin memulai hubungan baru dengan seseorang, sembuhkan dulu luka hatimu. Pasangan barumu tidak pantas menerima kesalahan yang tidak ia sebabkan. Berdamailah dengan masa lalumu, baru mulai membuka hubungan baru, ya, Han?"

Jihan kembali mengganggu. Ia menyadari walaupun mulutnya sampai berbusa menyatakan bahwa ia tidak punya hubungan apa pun dengan Azzam, ibunya pasti tidak akan percaya. Jadi sebaiknya ia mengalah saja. Sang waktulah yang kelak akan menjawabnya.

Setiba di kamar Jihan merebahkan tubuh lelahnya di atas kasur lipat. Sementara ibunya tidur di ranjang bersama dengan Niko dan Niki. Namun, alih-alih tidur, pikiran Jihan terus mengembara. Ia memikirkan nasib dirinya, ibunya, ibu mertuanya, dan semua perempuan-perempuan yang terjebak dalam pernikahan yang penuh racun. Tujuan utama pernikahan yang bertajuk bahagia bersama selama-lamanya, telah berubah tajuk menjadi bahagia hanya kepada yang punya kuasa. Rata-rata mereka bertahan demi anak, demi keluarga, demi nama baik. Namun, imbasnya adalah mereka harus siap sakit hati setelah tiada mata lain yang melihatnya. Siap bercucuran air mata setiap dirajam jiwanya, diinjak-injak harga dirinya. Belum lagi ditakut-takuti dengan segala cara. Dimulai dari ancaman neraka, hingga akan membuat mereka terlunta-lunta jika berani bersuara.

Contoh paling nyata adalah ibunya. Bagaimana dulu ia menyaksikan ayahnya mengancam akan menceraikan ibunya, kalau tidak diberi izin untuk menikah lagi. Ayahnya beralasan daripada zina, maka lebih baik ia menikah lagi. Toh, semua itu dibenarkan. Lihatlah, bagaimana ayahnya memelintir ajaran agama, demi keserakahan nafsu indriawinya. Jihan ingat, satu ketika



ibunya meminta cerai karena sudah tidak sanggup melihat tingkah semena-mena ayahnya. Ayahnya mengamuk dan mengancam, bahwa ia akan menjauhkan anak-anak dari ibunya kalau ibunya nekat mengajukan perceraian. Jihan ingat sekali, kala itu ibunya menangis sembari memeluknya dan kakaknya erat-erat. Ibunya bilang, ia sanggup kehilangan segalanya asal jangan kehilangan mereka berdua. Sore yang cerah itu, mereka bertiga menangis sambil berpelukan di taman belakang rumah. Ia dan kakaknya masih kecil. Namun, mereka berdua tahu, bahwa hari ini ayah mereka akan menjadi ayah orang lain lagi. Bahwa anak ayah mereka, bukan cuma mereka berdua saja. Satu hal lagi, bahwa suatu hari kelak, mereka juga akan bernasib sama seperti ibunya.

Apa yang ia takutkan dulu ternyata memang terjadi. Ia tengah menjalani fase pertama penderitaannya. Air mata Jihan mengalir. Ia sedih melihat betapa tidak adilnya nasib kaumnya. Kebanyakan hanya bahagia di masa pendekatan. Sisanya hanya diisi kesabaran dan akhirnya kepasrahan.

"Kenapa kamu menangis, Han? Kamu takut kehilangan hak asuh anak-anak?"

Ternyata ibunya belum tidur.

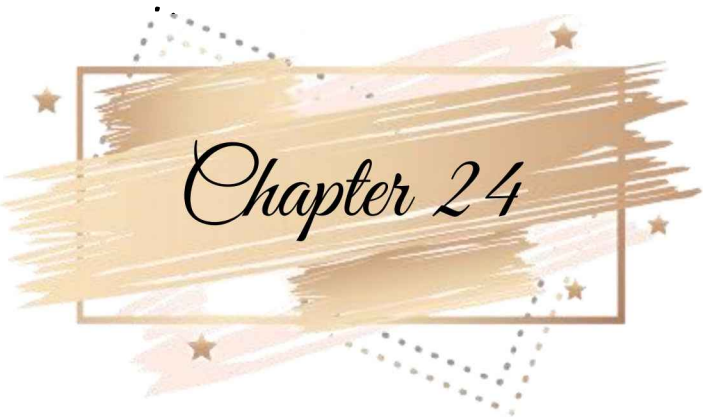
"Bukan, Bu. Jihan hanya miris memikirkan nasib Jihan dan perempuan-perempuan yang dipaksa keadaan untuk bertahan. Kok, rasanya nyesek, ya, Bu? Tidak adil. Mereka yang salah. Namun, mereka menuduh kita tidak

ikhlas dan durhaka. Mereka menganggangi nurani, dan menekan istri sendiri demi hasrat diri."

"Ibu tidak menyebutnya dengan kata adil, Han. Karena adil itu hampir mustahil untuk didapatkan. Ibu menyebutnya dengan kata ideal. Ketahuilah, Han. Setelah Ibu setua ini, Ibu mendapatkan satu pelajaran. Bahwa tidak ada yang ideal dan sempurna di bumi ini. Karena memang begitulah hidup. Hanya selarik cerita. Kita hanya memerankannya saja. Maka mainkanlah peranmu dengan baik. Kalau kamu ingin seperti Ibu, maka kamu harus siap berperan pasrah sampai akhir. Kalau kamu ingin berjuang, maka kamu harus terus melawan sampai akhir. Pilihlah peran yang paling kamu sukai, Han. Dengan begitu kamu akan memerankannya dengan nyaman. Karena peran kita ini takarannya bukan dalam hitungan jam, Han. Tapi seumur hidup."

Jihan mengangguk dalam posisi berbaring. Dua butir air matanya mengalir. Perannya masih panjang. Seperti kata ibunya, ia telah memilih perannya. Maka ia harus konsisten menjalankannya. Yaitu, berjuang hingga akhir.





Chapter 24

Jihan baru saja turun dari angkutan umum. Namun, ia telah disambut oleh Bu Umi, Bu Iyet, dan Bu Tatik di depan pintu warung. Ketiga ibu-ibu tersebut duduk beralaskan koran di depan warung. Sepertinya mereka bertiga telah menunggunya cukup lama karena posisi duduk mereka telah menyerupai dengan orang yang sedang piknik saja. Ada rantang empat susun dan juga botol air minum di sana. Melihat kehadirannya ketiga ibu-ibu tersebut bangkit dan menyambutnya.

"Akhirnya Mbak datang juga. Kami sudah satu jam-an menunggu Mbak di sini." Bu Umi menghampiri Jihan. Diikuti dengan Bu Iyet, dan Bu Tatik.

"Iya, Bu. Kami memang datang ke warung jam segini. Soalnya harus mengurus anak dulu. Oh ya, Ibu-Ibu pagi-pagi ke sini ada apa? Bukannya janjinya nanti siang, ya, Ibu-Ibu akan mengklarifikasi semuanya?"

"Iya. Tapi kami ingin menunjukkan pada Mbak Jihan, kalau kami telah lebih dulu melakukan klarifikasi melalui media sosial juga. Kebetulan saya, Iyet, dan Tatik

punya *Facebook*." Bu Umi dengan semangat mengeluarkan ponselnya dari dalam tas.

"Kami dulu dibuatkan akun oleh anak tetangga. Katanya bisa untuk memasarkan dagangan. Nah, kemarin anak tetangga itu yang mengusulkan agar kami melakukan klarifikasi di FB ini saja. Ternyata cara ini memang efektif, Mbak. Karena banyak pelanggan-pelanggan yang waktu itu makan di warung Mbak Jihan ikut membacanya. Karena sebagian besar dari mereka adalah teman-teman FB kami. Kami berteman, mereka dulu sering makan di warung kami," lanjut Bu Umi lagi.

"Ini Mbak, status klarifikasi saya. Tapi yang mengetik bukan saya, melainkan tetangga saya itu. Saya takut salah ketik. Coba dibaca, Mbak." Bu Umi mengeluarkan ponselnya pada Jihan.

"Sudah banyak sekali orang-orang yang berkomentar, Mbak. Eh, memaki-maki tepatnya," tukas Bu Umi kecut.

Jihan meraih ponsel Bu Umi. Membaca komentar-komentar *netizen* di laman media sosial Bu Umi yang sangat barbar. Sebagian besar yang berkomentar adalah pelanggan-pelanggannya. Jihan mengenali foto profil mereka. *Alhamdulillah*, berarti nama baik warungnya akan segera pulih. Jihan benar-benar lega.

"Terima kasih, Bu Umi. Tapi saya tetap meminta Ibu semua untuk melakukan klarifikasi langsung di sini nanti siang. Saya ingin semuanya *clear*," tegas Jihan seraya mengembalikan ponsel Bu Umi.



"Tentu, Mbak. Nanti siang kami akan ke sini lagi. Saya ingin mengurus *stealing* dan membicarakan beberapa hal dengan Mang Sueb dulu. Oh ya, Mbak. Apa boleh kalau minggu depan kami berjualan di sini?"

"Boleh, Bu. Tapi mengenai kursi, meja dan sebagainya, Ibu-Ibu sediakan sendiri, ya? Saya tidak menanggung itu semua. Saya hanya membantu menyediakan tempat saja." Jihan merasa ia harus memberitahu aturannya. Ia tidak mau lagi menyusahkan Azzam. Sudah terlalu banyak hal yang Azzam lakukan untuknya. Ia tidak mau *ngelunjak*.

"Tentu saja, Mbak. Kami juga sudah punya meja kursi sendiri. Yang kami pinta cuma satu. Sebagai permulaan harga sewanya jangan mahal-mahal, ya? Tapi, kalau usaha kami sudah jalan nanti, akan kami sesuaikan biaya sewanya," lanjut Bu Umi cepat.

"Iya, Bu. Tenang saja. Kita sama-sama mulai merintis usaha. Semoga saja kita bisa sama-sama berhasil juga nantinya."

Janjinya membuat Bu Umi, Bu Iyet, dan Bu Tatik tersenyum lega. Mereka bertiga pun selanjutnya meminta diri untuk mengurus segala sesuatunya.

Jihan memandangi kepergian ketiga ibu-ibu yang tampak sangat semangat kembali berjualan. Samar-samar Jihan mendengar ibu-ibu tersebut terus membicarakan mengenai strategi mereka berjualan di tempat baru, sebelum ketiganya naik ke dalam angkutan umum.

Jihan termangu. Semesta memang penuh rahasia. Ia selalu punya cara hebat untuk membolak-balik hati manusia. Siapa yang menyangka kalau ketiga ibu-ibu yang *notabene* adalah musuhnya, kini berbalik menjadi teman-temannya.

Sejurus kemudian, Narti tiba dengan sepeda motor tuanya. Kegiatan pagi mereka pun dimulai. Dalam hitungan menit mereka bertiga telah sibuk dengan tugas masing-masing. Narti menyusun meja dan kursi dengan rapi. Mengelap kaca stealing dan membersihkan lantai warung hingga mengilat. Retno mempersiapkan bumbu-bumbu, sementara dirinya sendiri mengecek bahan-bahan makanan.

Selama beraktivitas, Jihan berulang kali melongok ke depan. Ia tidak sabar menunggu kedatangan Azzam dan pengacaranya. Sebentar-sebentar ia meninggalkan pekerjaannya dan mondar-mandir di depan warung. Jihan sangat khawatir kalau Azzam melupakan janjinya.

Retno dan Narti saling berpandangan. Tidak biasa-biasanya majikan mereka gelisah seperti ini. Pasti ada sesuatu hal yang mengganggu pikiran majikannya. Sejurus kemudian, tampak dua mobil mewah parkir di depan warung. Jihan menarik napas lega. Akhirnya orang yang ia tunggu-tunggu datang juga. Jihan meninggalkan pekerjaannya dan bergegas ke depan. Retno dan Narti kembali berpandangan. Ternyata majikannya sedang menunggu Pak Azzam.



"Selamat pagi, Pak Azzam dan Pak " Jihan menghentikan kalimatnya. Ia tidak mengenal pengacara muda yang dibawa oleh Azzam ini.

"Adil. Nama saya Adil Abdi Negara." Teman Azzam yang Jihan duga adalah seorang pengacara mengulurkan tangannya. Mengajak bersalaman.

"Saya, Jihan." Jihan tidak menyambut uluran tangan Adil. Namun, sebagai gantinya, ia merangkapkan kedua tangan di dada, seraya menyebutkan namanya.

"Mari silakan duduk, Pak Azzam, Pak Adil. Jihan membawa keduanya duduk di meja delapan.

"Pak Azzam dan Pak Adil mau minum apa?" tanya Jihan ramah seraya merogoh kertas dan pulpen di saku depan celemeknya.

"Kopi pahit saja seperti biasa, Han," sahut Azzam singkat.

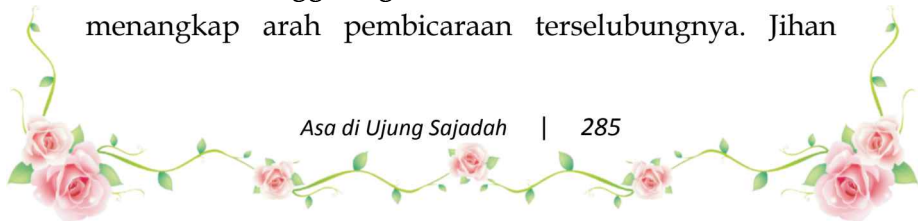
"Kalau saya teh manis hangat saja. Lambung saya tidak kuat menerima kafein," ucap Adil seraya membuat gerakan menepuk-nepuk pelan perutnya.

"Baik." Jihan menulis pesanan Azzam dan Adil pada secarik kertas.

"Tapi mengaduknya jangan kelamaan, ya, Han," interupsi Adil.

"Baik, Pak. Kami memang tidak pernah mengaduk gula di dalam teh. Biasanya pelanggan yang mengaduk sendiri," terang Jihan lagi.

Adil menggeleng. Ah, ibu muda ini tidak menangkap arah pembicaraan terselubungnya. Jihan



malah mengartikan semua kalimatnya secara harafiah. Sementara Azzam juga tipe datar dan lempeng begini. Kalau ia tidak turut campur di dalamnya, Azzam pasti akan kesulitan mendekati merak cantik ini.

"Bukan itu maksud saya, Han. Saya tidak mau kamu mengaduknya kelamaan karena takut kemanisan. Gula dan manisnya wajahmu dikhawatirkan akan menaikkan kadar-kadar gula saya hingga batas maksimal."

"Saya ... saya" Jihan kebingungan harus menjawab apa pada gombalan terang-terangan Adil ini. Jihan menoleh ke arah Azzam. Isyarat tanpa kata kalau ia membutuhkan bantuan.

"Lo nggak usah jual kecap nomor satu di sini, Dil. Jihan tidak akan paham kode-kodean buaya darat seperti lo ini. Udah lo fokus aja pada tujuan semula," dengkus Azzam kesal.

"Gue tahu doi nggak peka. Makanya gue sekalian bantuin lo. Karena kalo kalian berdua nggak *dibantuin*, sampai lebaran monyet juga hubungan kalian bakalan jalan di tempat."

Kalimat Adil membuat Jihan dan Azzam saling melempar pandangan. Adil sedang menggoda mereka berdua rupanya. Jihan tidak menyangka kalau pengacara yang direkomendasikan Azzam ini jahil juga ternyata.

"Saya menyiapkan pesanan Bapak berdua dulu. Silakan ditunggu." Demi meredakan rasa rikuhnya, Jihan meminta diri dengan alasan mempersiapkan pesanan.



Padahal biasanya Narti atau Retnolah yang mengurus orderan pelanggan.

"Gue membawa lo ke sini untuk membahas masalah pekerjaan, Dil. Bukan untuk menggoda calon janda."

Azzam langsung mengomeli Adil begitu bayangan Jihan tidak terlihat. Ia tidak suka melihat Adil menggoda Jihan untuk hal-hal yang tidak penting. Mendengar umpatan Azzam, Adil menjinjitkan alisnya. Dugaannya semakin mendekati kebenaran. Azzam menyukai Jihan. Kabar yang cukup luar biasa. Mengingat setelah kepergian Naima, tidak sekali pun Azzam memperlihatkan sikap tertarik pada seorang perempuan. Jihan adalah pengecualiannya. Tidak heran juga. Mengingat betapa cantik dan bersahajanya Jihan tadi membawa diri. Jihan sukses membuat naluri kaum lelaki untuk melindungi, terbangkitkan.

"Nggak biasa-biasanya lo *ngegerendeung* kalo gue gombalin perempuan. Lo suka sama Jihan?" Adil menaikturunkan alisnya jenaka.

"Gue nggak tahu. Lagian nggak pantes rasanya kita membahas masalah ini pada istri orang," jawab Azzam diplomatis.

"Kalo si Jihan sudah bukan istri orang?" cecar Adil penasaran.

"Gue nggak suka membicarakan kata kalau. Gue nggak suka berandai-andai. Buang-buang waktu."

Adil bersiul. Makin menarik. Adil melirik Jihan yang berjalan mendekat dengan baki yang berisi teh dan kopi.

Cocok. Azzam memang lebih pas memiliki pasangan hidup seperti Jihan, dibandingkan dengan almarhumah Naima. Walau sekilas pandang Naima dan Jihan mirip, tetapi sinar mata keduanya sangat berbeda. Sebagai seorang pengacara, ia sangat piawai dalam membaca tatapan mata. Konon bibir bisa saja berdusta, namun mata tidak. Sampai sejauh ini ia belum salah dalam menilai isyarat mata.

Dalam pandangannya, sinar mata Jihan jujur. Apa yang ada di hatinya, maka itulah yang akan disuarakannya. Berbeda dengan sinar mata Naima yang penuh rahasia. Tatapan Naima lebih sering tampak nelangsa, alih-alih bahagia. Jauh sebelum Naima bunuh diri, Adil sudah merasa ada yang salah dengan istri sahabatnya itu. Hanya saja ia tidak berani menyuarakannya. Ada aturan tidak tertulis soal etika dan privacy, walau sedekat apa pun hubungannya dengan Azzam.

"Ini tehnya, Pak Adil." Jihan meletakkan teh di depan Adil. "Ini kopi Pak Azzam." Jihan menyusul meletakkan kopi Azzam. Setelahnya Jihan melambaikan tangan pada Retno sembari menunjuk baki. Retno segera menghampiri dan mengembalikan baki ke dapur.

"Duduk sini, Han. Kita mulai membahas masalahmu. Adil adalah pengacara yang sangat kompeten. Kamu boleh menanyakan apa pun padanya. Tanyakan segala kekhawatiranmu pada orang benar."



Jihan mengangguk dan mengambil tempat di sebelah Azzam. Azzam benar. Lebih baik menanyakan sesuatu pada sumber yang jelas agar rasa khawatirnya bisa sedikit ia netralisir. Ketakutan menunggu-nunggu hal yang belum tentu terjadi itu hanya membuang-buang energi.

"Pak Adil, saya ingin bertanya. Dalam kasus perceraian, biasanya hak asuh anak itu diberikan kepada siapa? Ayah atau ibunya?"

"Kalau di Indonesia, biasanya hakim di pengadilan agama cenderung memberikan hak asuh anak kepada ibunya. Istimewa bagi anak yang masih berusia di bawah umur." Jihan menarik napas lega.

"Tetapi tidak menutup kemungkinan, akan jatuh ke tangan ayahnya apabila terjadi kondisi-kondisi tertentu."

Napas lega yang baru saja diembuskan Jihan, menggantung. Kekhawatirannya kembali lagi. Apalagi bahasa tubuh dan nada bicara Adil telah berubah. Dari yang tadinya santai-santai jahil, kini terlihat serius dan berkarisma. Aura pengacaranya tampak mengancam. Adil adalah tipe orang yang pintar menempatkan diri. Ia bisa mengubah sikap dalam sekejap.

"Kondisi-kondisi tertentu apa saja itu, Pak? Apakah kondisi saya yang seperti ini, bisa membuat saya kehilangan hak asuh anak-anak saya? Apa sebaiknya saya kembali memasukkan anak saya ke sekolahnya yang lama?" Jihan panik. Bisa saja pengadilan menganggapnya tidak layak untuk mengasuh Niko

karena tidak stabil dalam masalah ekonomi, bukan? Semakin dipikirkan, Jihan semakin panik.

"Sebaiknya saya menelepon kepala sekolah Niko saja. Saya akan bilang kalau Niko akan kembali bersekolah di sana."

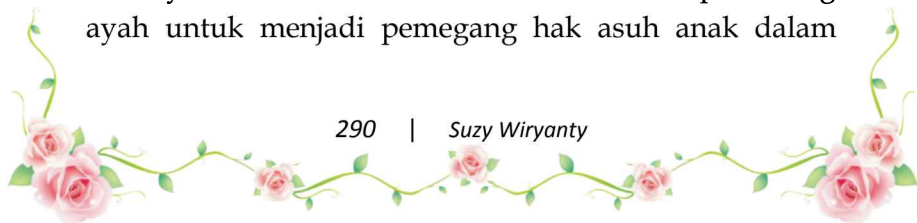
Jihan berdiri dan meraih ponsel di sakunya gugup. Ia takut kalau Tommy sudah melihat kelemahannya dan akan segera meluncurkan serangan. Tommy itu licik sekali.

"Kamu tenang dulu, Han. Tarik napas pelan-pelan. Jangan panik seperti itu. Adil, kan, belum bilang apa-apa. Jangan berasumsi sendiri. " Azzam berusaha menenangkan Jihan yang tampak panik.

"Benar, Han. Duduk dan dengarkan dulu penjelasan saya baik-baik. Kondisi-kondisi yang saya katakan tadi misalnya adalah; jika suami dan istri sudah membuat kesepakatan bahwa, hak asuh anak akan diberikan pada pihak laki-laki setelah perceraian. Maka hakim bisa mengabulkan permohonan tersebut.

Kemudian adalah masalah keterangan saksi. Artinya jika ada saksi yang memberatkan pihak ibu dalam memperoleh hak asuh anak, maka hakim bisa saja memberikan hak tersebut pada sang ayah.

Lalu soal ibu yang tidak bertanggung jawab. Seorang ibu bisa kehilangan hak asuh anak pada saat hakim melihat potensi sang ibu dapat menelantarkan anaknya. Pada kondisi ini, hakim bisa menetapkan sang ayah untuk menjadi pemegang hak asuh anak dalam



perceraian. Dan yang terakhir, adalah masalah ekonomi. Artinya, jika pengadilan menilai sang ayah memiliki faktor ekonomi yang lebih baik sehingga dapat memelihara anak dengan lebih layak, maka ayah bisa mendapatkan hak asuh anak."

"Nah ini! Mas Tommy kaya. Bisa saja pengadilan memberikan hak asuh kedua anak saya pada Mas Tommy karena faktor ekonomi ini. Bukannya saya suuzan, tapi bisa saja Mas Tommy menggunakan uangnya untuk membeli keadilan, bukan?" desah Jihan ngeri.

"Dalam kasus perceraian, pengadilan biasanya lebih adil dalam membuat keputusan yurisprudensi. Tidak seperti dalam masalah politik, korupsi, atau yang berhubungan dengan uang banyak. Tapi kalau pemikiran kamu ke arah itu, Azzam juga kaya, kok, Han. Malah jauh lebih kaya daripada Tommy. Jadi kamu tidak usah takut kalau akan kalah pamor dari suamimu itu," cengir Adil jahil.

"Maksudnya?" Jihan bingung.

"Maksudnya kalau Azzam pasang hati, eh ... pasang badan untuk membayar orang-orang yang berpengaruh di pengadilan, kamu tentu akan menang. Kalau kamu memang ingin memakai patokan soal kekuasaan, maka melekatlah terus pada Azzam," ucap Adil kalem.

"Tadi lo ngomong udah lempeng kenapa sekarang jadi miring lagi?" Azzam memelototi Adil. Ia tahu Adil memang sengaja menggodanya dan Jihan, tetapi



sesungguhnya dalam hati Azzam sangat lega. Menilik santainya Adil menangani kasus ini, hampir bisa dipastikan bahwa sahabatnya ini sudah yakin akan menang. Azzam sangat mengenal karakter Adil. Kalau ia ngotot, artinya peluang masih 50:50. Tapi kalau ia cengengesan seperti ini, itu artinya kemenangan hampir pasti telah berada dalam genggaman.

"Ck! Gue hanya mengatakan kenyataan. Gue emang praktisi hukum. Tapi gue juga nggak buta kali, Zam. Cukup lo berdiri di belakang punggung siapa selama sidang, kemungkinan besar Jihan akan menang. Terlepas memang semua dosa-dosa Tommy udah gue pegang, ya? *Come on*. Jangan naiflah jadi orang."

"Lo lupa kalau orang-orang masih menganggap gue pembunuh? Dengan gue berdiri di belakang Jihan, Tommy akan menggunakan kelicikannya dan membalikkan keadaan. Hal itu akan berbahaya pada Jihan," dengkus Azzam miris.

"Tapi Pak Azzam bukan pembunuh," ucap Jihan tanpa sadar. Dua kepala serentak menoleh padanya.

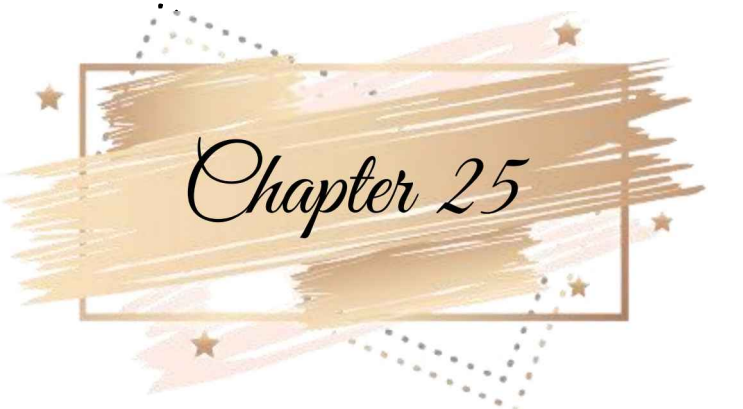
"Mengapa kamu yakin kalau Azzam bukan pembunuh, Han?" Adil menatap Jihan dengan pandangan bertanya.

"Kalau Pak Azzam pembunuh pasti ia di penjara, bukan? Lagi pula, kalau Pak Azzam dihukum sekalipun, saya tetap yakin ia tidak bersalah."



"Yang begini ini jangan sampai lepas, Zam. Dia mempercayai lo, bahkan saat lo nggak mempercayai diri lo sendiri. Selamat, Bro."





Chapter 25

"Bu, lelenya tambah tiga lagi. Ayamnya empat. Mbak Retno, kopinya dua, teh manis dinginnya empat dan air mineral satu."

Setengah berlari Narti bergegas ke dapur. Ia sangat gembira hari ini. Pelanggan tumpah ruah setelah hampir dua minggu warung sepi. Setelah ibu-ibu yang membuat kekacauan melakukan klarifikasi langsung ke warung kemarin, hari ini para pelanggan telah kembali. Mereka semua sudah tidak was-was lagi untuk menyantap makan siang di warung.

"Lelenya tinggal dua, Nar. Coba tanya orang yang memesan, lelenya diganti ayam saja mau, tidak?" Jihan meniriskan lele dan mulai menggoreng ayam. Aroma semerbak bumbu ayam dan lele goreng pun menguar di udara.

"Iya, ganti ayam saja, Bu. Tadi saya sudah bilang kalau lelenya bisa saja sudah habis. Kata orangnya ganti ayam saja," ujar Narti.

"Nar, minumannya diantar ke meja berapa?" imbuah Retno dari arah tempat minuman.

Retno juga tidak kalah gembira. Walau sedari tadi tangan kanannya pegal karena tidak berhenti mengaduk minuman, tetapi ia senang. Apalagi kala ia melihat Bu Jihan sesekali mengusap mata dengan ujung kerudung, sembari terus menggoreng lele dan ayam. Bu Jihan menangis bahagia sepertinya. *Alhamdullilah.*

"Kopi dan teh ke meja dua. Air mineralnya ke meja empat, Mbak." Narti menjawab seraya memindahkan lele dan ayam yang baru digoreng ke piring. Lantas menyusunnya rapi di atas baki. Ia tidak ingin membuat pelanggannya menunggu terlalu lama. Setelah rapi, Narti bergegas kembali ke depan. Ia bekerja dengan cekatan.

Bayangan Narti yang bergegas mengantarkan pesanan, kembali membuat Jihan menyusut air mata. Ia terharu. Dua minggu lalu ia sempat patah semangat saat warungnya terus merugi. Bayangan tidak bisa menghidupi kedua anaknya membuatnya frustrasi. Namun, Jihan sadar bahwa ia tidak boleh berhenti melangkah. Ia sudah berjalan sejauh ini. Bertahan sekuat kini. Ia hanya perlu berjuang sedikit lagi. Jihan terus berusaha memupuk harapan. Ia yakin, akan selalu ada harapan bagi orang yang selalu berdoa dan selalu ada jalan bagi orang terus berusaha.

Seperti kata Ali bin Abi Thalib, ia berusaha untuk tidak membiarkan kesulitan memenuhi pikirannya dalam kekhawatiran karena sejatinya hanya dalam kegelapan malam, bintang-bintang dapat terlihat terang. Begitu jugalah seharusnya ia bersikap. Agar

selalu baik sangka dalam setiap kesulitan. Namun, kala rasa gamang sesekali datang. Jihan melabuhkan semua kekhawatirannya dalam doa. Menitipkan asa diujung sajadahnya. Memasrahkan segalanya pada Yang Maha Kuasa.

Tidak terasa satu jam telah berlalu. Satu persatu pelanggan mulai meninggalkan warung. Jam makan siang mereka hampir usai. Hanya tinggal beberapa pelanggan yang sepertinya bukan pekerja kantor. Makanya mereka bisa duduk santai walau waktu telah menunjukkan pukul dua siang.

Sejurus kemudian masuk dua orang pelanggan lagi. Jihan melirik ke dapur. Retno dan Narti tengah makan siang. Kasihan. Mereka berdua baru bisa mengisi perut pada pukul dua siang. Agar tidak mengganggu keduanya makan, Jihan melayani dua pelanggan itu sendirian. Lagi pula, ayam telah digoreng. Tinggal mengisinya dengan tahu, tempe, sambal, dan lalapan. Ketika Narti dan Retno ingin membantu, Jihan menggeleng. Ia ingin memberi Retno dan Narti waktu untuk beristirahat.

Ketika sedang meracik ayam dan lalapan ke dalam piringlah, Jihan melihat seseorang yang familiar berdiri di samping *stealing*. Ternyata Kanaya. Kanaya berdiri di belakang dua orang pelanggan.

"Lho, Kanaya? Kamu, kok, bisa ada di sini? Mau makan, ya? Seentar, Mbak melayani dua orang pelanggan ini dulu. Kamu duduk saja dulu, ya, Nay?"



Jihan menyapa Kanaya ramah. Pertemuan terakhir mereka berdua, dirinya sedang dalam keadaan terpuruk. Kala itu ia tengah hamil besar dan bermaksud untuk melabrak Tommy dan Diana. Hampir empat bulan tidak bertemu, Jihan melihat perubahan dalam diri Kanaya. Ya, perut Kanaya sekarang membukit. Kanaya tengah hamil rupanya.

"Naya nggak mau makan, Mbak. Masih kenyang. Naya mau minum teh manis hangat saja," jawab Kanaya resah. Air mukanya terlihat linglung. Kanaya seperti orang yang kebingungan. Pasti terjadi sesuatu pada diri istri Haikal ini. Jihan mengenalnya sebagai pribadi yang tegar. Terlihat limbung seperti ini, bukan seperti Kanaya yang biasa dan Jihan berniat untuk membesarkan hatinya. Kanaya baru saja menikah dengan Haikal. Kerikil-kerikil dalam rumah tangga, pasti baru saja ia alami. Tersandung-sandung sedikit dalam rumah tangga adalah sesuatu hal yang wajar.

"Baik, Nay. Nanti akan Mbak antarkan. Kamu duduk saja. Jangan terlalu lama berdiri. Takutnya nanti kakimu bengkak," imbuah Jihan lagi.

Kanaya mengangguk. Ia terlihat celingukan sejenak mencari tempat yang masih kosong. Dari sudut mata Jihan memindai kalau Kanaya memilih duduk di meja nomor sembilan. Satu-satunya meja yang masih kosong. Meja ini lumayan jauh dari meja lainnya. Kebetulan sekali, dengan begitu, obrolan mereka tentunya tidak akan mengganggu pelanggan-pelanggan lain. Setelah



semua urusannya selesai, Jihan menyeduh segelas teh dan menyusul ke tempat duduk Kanaya. Masalah pelanggan lain akan diurus oleh Retno dan Narti. Keduanya telah selesai makan dan istirahat sejenak.

"Ini tehnya, Nay." Jihan meletakkan segelas teh manis hangat di meja.

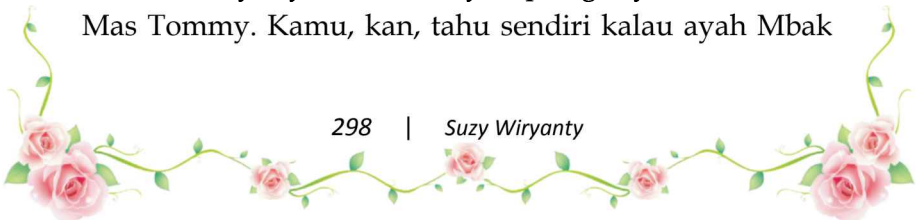
"Terima kasih, Mbak." Kanaya yang sedari tadi melamun, segera menyeruput teh manis hangatnya dengan cepat. Jihan mengerti kalau Kanaya meminum tehnya sebagai kamuflase dari kerikuhannya. Setelahnya Kanaya memandangnya dengan saksama. Tatapannya berpindah-pindah antara memandang *stealing* makanan dan dirinya. Jihan tersenyum tipis. Ia mengerti arti tatapan Kanaya. Pasti Kanaya heran melihatnya berjualan di tempat seperti ini.

"Nay, Mbak tahu, kok, apa yang ada dalam benak kamu sekarang. Kamu bingung melihat Mbak ada di sini, 'kan?" Jihan langsung saja menjawab pertanyaan yang terbias di kedua mata Kanaya. Kanaya menjawab dengan anggukan kepala.

"Mbak sedang dalam proses perceraian dengan Mas Tommy, Nay," tukas Jihan terus terang.

"Ceraai? Apa kedua orang tua Mbak setuju? Tommy setuju?" Keterusterangannya membuat Kanaya kaget. Wajar saja, anaknya belum genap berusia tiga bulan. Namun, ia sudah memutuskan untuk bercerai.

"Awalnya, ya, tidak, Nay. Apalagi ayah Mbak dan Mas Tommy. Kamu, kan, tahu sendiri kalau ayah Mbak



itu istrinya banyak. Makanya menurut ayah Mbak, kalau laki-laki nakal itu wajar. Yang penting ia-nya tetap bertanggung jawab pada keluarga. Kalau setiap suami nakal, kita minta cerai, maka kamu tidak akan pernah punya suami, katanya."

Jihan meringis. Menceritakan hal ini kembali mengingatkannya tentang betapa tidak adilnya pandangan hidup ayahnya. Cara pandang ayahnya mencontoh zaman feodal. Pola pikirnya mengadopsi patriarki sejati.

"Kalau Ibu, Mbak? Tidak setuju juga?" Kanaya memandangnya dengan sorot mata prihatin.

"Kalau Ibu, sih, pada awalnya tidak setuju juga. Ibu malah mendukung pendapat ayah. Namun, sebagai sesama wanita, Mbak mengerti kalau sebenarnya ibu juga tidak setuju dengan kata-kata Ayah. Hanya saja ibu tidak punya kekuatan untuk melawan sifat dominan Ayah. Alasan Ibu, sih, sebaiknya mengalah demi anak. Kalau Mas Tommy, ia sudah setuju setelah Mbak tetep *keukeuh* ingin bercerai," terang Jihan apa adanya. Ia merasa tidak ada gunanya menutupinya dari Kanaya. Toh, sebentar lagi semua orang juga tahu kebenarannya.

"Naya turut prihatin, ya, Mbak?" Kanaya meraih kedua tangannya di atas meja Menggenggamnya erat-erat. Berusaha memberi dukungan melalui genggaman tangannya.

"Terima kasih, Nay. Tidak apa-apa. Mbak sudah siap menerima semua risikonya. Mbak pikir, daripada Mbak

merana seumur hidup karena terus dijadikan keset *wellcome*, maka lebih baik Mbak berjuang. Lagi pula, sekarang ibu Mbak sudah mendukung penuh keputusan Mbak. Jadi Mbak tidak merasa berjuang sendirian." Jihan balas menggenggam tangan Jihan. Kemudian menepuk-nepuk lembut punggung tangan Kanaya. Berusaha memperlihatkan kalau ia dalam keadaan baik-baik saja.

"Lantas Mbak sekarang tinggal di mana? Di rumah orang tua, Mbak?"

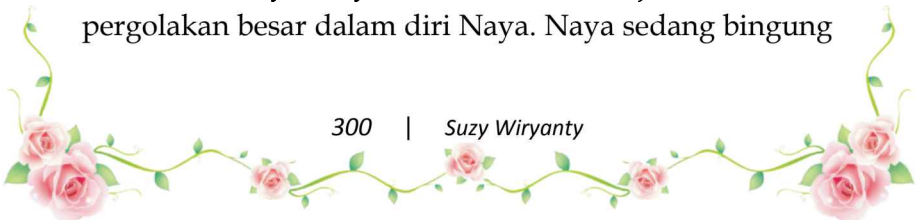
Jihan menggeleng cepat.

"Mbak mengontrak rumah dan mencoba mandiri, Nay. Ibu Mbak memberikan sejumlah uang sebagai modal usaha. Mbak mencoba bertahan hidup dari warung kecil-kecilan ini. Mbak ingin membuktikan kalau tidak bersama Mas Tommy pun, Mbak tidak akan mati," lanjut Jihan seraya tersenyum tipis.

"Kabarmu sendiri bagaimana, Nay? Kamu baik-baik saja, 'kan?"

Jihan mengubah topik pembicaraan. Ia kini menanyakan kabar Kanaya dengan hati-hati. Ia menunggu reaksi Kanaya. Kalau Kanaya nyaman membicarakan masalah pribadinya, maka ia akan mendengarkan. Namun, bila tidak, ia tidak akan meneruskan pertanyaannya. Ia mengutamakan adab kesopanan. Tidak semua orang nyaman dalam membahas masalah pribadinya.

"Sebenarnya Naya tidak baik-baik saja, Mbak. Ada pergolakan besar dalam diri Naya. Naya sedang bingung



akan sesuatu. Ada prasangka dan rasa curiga pada seseorang. Namun, Naya belum tahu kebenarannya."

Mendengar pernyataan Kanaya, Jihan merasa ia harus melakukan sesuatu. Ia tidak mau Kanaya terjebak pada hasutan pemikirannya sendiri yang pada akhirnya akan menghancurkan rumah tangga seumur jagungnya. Tidak perlu orang jenius untuk menebak siapa seseorang yang Kanaya maksud. Sudah pasti itu tentang Haikal, suaminya.

"Naya, Mbak ingin menasihatiimu sesuatu. Dengar Nay, jangan beranggapan bahwa apa yang kamu lihat, seperti itulah fakta dan kenyataannya. Karena tidak semua yang terlihat dengan mata telanjang, demikian adanya. Contoh nyatanya, Mas Tommy. Mas Tommy yang Mbak lihat sangat baik dan setia, tapi nyatanya selalu bermain api di belakang, Mbak. Contoh lainnya, Mbak kira dulu Haikal sangat membencimu. Namun, nyatanya ia bersedia pasang badan atas segala kesalahanmu. Bertahun-tahun ia tegar menanggung segala dosa masa lalumu dan kini ia menikahimu. Kamu paham, kan, sekarang maksud Mbak, Nay? Mata memang dipakai untuk melihat. Namun, hati diciptakan untuk merasa. Gunakan keduanya dengan baik ya, Nay? Jangan malah terbalik menggunakannya."

Air muka Kanaya seketika berubah mendengar kalimatnya.

"Mbak salah. Mas Haikal tidak pernah mencintai Naya, Mbak. Sesungguhnya Mas Haikal masih

membenci Naya, sama seperti sepuluh tahun lalu. Naya memang salah karena telah memfitnahnya dulu. Rasa cinta telah menumpulkan logika Naya." Jihan tersenyum simpul. Beginilah takdir cinta itu bekerja. Dua orang yang saling cinta, selalu terjebak dalam keraguan yang sama. Begitu juga dengan dirinya. Cinta memang dilema.

"Kamu masih remaja kala itu, Nay. Hormon pubertasmu mengambil alih logikamu. Wajar, kamu masih kecil. Lagi pula, kalau Haikal memang sungguh-sungguh membencimu, untuk apa ia menikahimu? Menolongmu dari mantan suami pengkhianatmu? Hah, yang benar saja, Nay. Menolong tidak harus dengan mengikat janji sehidup semati di hadapan Allah, bukan? Ini realita, Nay. Bukan sinetron ikan terbang."

Dan siang menjelang sore itu, mereka berdua menghabiskan waktu dengan saling menguatkan dan memberi dukungan. Beginilah seharusnya sikap terhadap sesama perempuan. Bersikap penuh kasih dan cinta karena sejatinya cinta bukan hanya dari lawan jenis saja, tetapi dari cinta pada diri sendiri, kepada sesama, dan yang terutama pada Sang Pencipta.



"Aduh, Bu. Ada dua orang pembeli baru yang datang lagi. Padahal semua dagangan kita sudah habis." Jihan yang baru saja selesai memerah ASI, segera



mencuci tangan. Ia ingin menyampaikan kalau dagangan mereka sudah habis, tetapi dengan cara yang simpatik dan sopan. Pembeli memang bukan selamanya raja, tetapi pembeli adalah sumber mata pencahariannya dan ia ingin melayani mereka dengan sebaik-baiknya.

"Pembeli baru? Kok, kamu tahu mereka pembeli baru, Ret?" tanya Jihan heran seraya mengelap tangan.

"Soalnya saya belum pernah melihat orang-orang ini, Bu. Kayaknya orang kaya banget deh. Mobilnya aja kilat begitu."

Ucapan Retno membuat Jihan penasaran. Ia pun bergegas ke depan untuk menemui pembeli barunya. Air muka Jihan seketika berubah saat mengetahui siapa pembeli barunya. Ibu dan adik Azzamlah dua orang yang saat ini memasuki warungnya.

"Selamat sore, Bu Sahila, Pak Ammar. Ada yang bisa bantu? Kalau Bu Sahila dan Pak Ammar bermaksud memesan makanan, maaf semua menu sudah habis." Walau gugup setengah mati, tetapi Jihan berusaha bersikap profesional. Ia memang berjualan. Jadi poin pertamanya adalah menawarkan dagangannya.

"Kami bukan ingin makan, Nyonya Wiranata. Tapi saya ingin berbicara denganmu empat mata, kalau kamu tidak keberatan."

"Tentu saja boleh, Bu. Mari silakan duduk di sini." Jihan membawa Bu Sahila dan Ammar duduk di meja favorit Azzam. Jihan tahu pembicaraan pasti akan



panjang. Mengingat Bu Sahila memanggilnya dengan sebutan nyonya Wiranata, alih-alih Jihan.

"Kamu tunggu di mobil saja, Mar. Ini pembicaraan antar perempuan." Setelah duduk, Bu Sahila mengibaskan tangan pada Ammar. Isyarat untuk Ammar agar menjauh. Tanpa banyak bicara, Ammar berjalan kembali ke parkir setelah memberi Jihan seulas senyum tipis.

"Ibu mau minum apa?" Jihan belum duduk. Ia ingin menyiapkan minuman untuk Bu Sahila dulu sembari menenangkan debaran jantungnya.

"Tidak usah repot-repot. Saya tidak akan lama. Saya hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan padamu saja. Dan saya harap kamu bersedia menjawabnya dengan jujur," tukas Bu Sahila datar.

"Silakan, Bu. Kalau saya bisa menjawabnya, pasti akan saya jawab," sahut Jihan hati-hati, seraya menjatuhkan pinggulnya ke kursi di hadapan Bu Sahila.

"Baiklah. Tolong jawab saya dengan jujur. Kamu mempunyai hubungan apa dengan Azzam?"

Tarik napas, buang napas.

"Hanya hubungan pekerjaan saja, Bu. Kebetulan saya menyewa warung kepunyaan Pak Azzam," jawab Jihan apa adanya.

"Begini? Apa kamu tahu kalau dulu Azzam membeli warung ini untuk memperbesar kantornya?"

Jihan mengangguk. "Tahu, Bu."



"Lantas, mengapa ia tidak jadi merenovasi kantor, tapi malah merenovasi warung ini? Bisa kamu jawab, Nyonya Wiranata?"

Nyonya Wiranata lagi.

"Kalau masalah itu, yang seharusnya Ibu tanya itu Pak Azzam. Bukan saya. Saya tidak mengetahui apa-apa soal rencana Pak Azzam." Jihan menjawab diplomatis sesuai dengan kenyataannya. Ia mulai berkeringat dingin. Sejak pertanyaan pertama, Bu Sahila terus menekannya tanpa tedeng aling-aling.

"Jawabanmu memang benar, tetapi tidak jujur. Kamu bukan anak kecil lagi Nyonya Wiranata. Pasti kamu tahu niat Azzam yang terus mendukungmu di segala sektor. Azzam sepertinya tertarik padamu."

"Itu pun bukan urusan saya, Bu. Saya tidak punya kuasa untuk menghadirkan rasa pada Pak Azzam. Saya pikir Ibu juga mengerti bahwa Pak Azzam bukan anak kecil lagi. Apa pun yang ada dalam hatinya, bukan salah saya," jawab Jihan tegas, tetapi sopan. Ia merasa tidak berbuat salah.

"Benar perasaannya padamu, bukan salahmu, tapi pemanfaatanmu pada perasaannya, itu salahmu. Kamu ini masih sah sebagai istri Tommy Wiranata. Mengapa kamu berani bermain api pada putra saya?"

"Saya —"

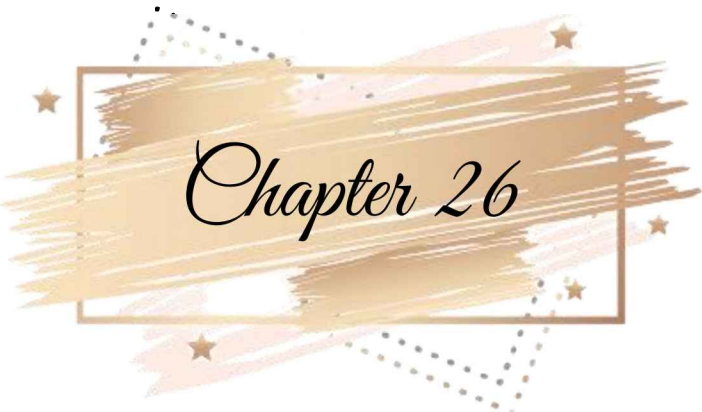
"Ibu, ada perlu apa Ibu di sini?"

Azzam!



Azzam terlihat memasuki warung dengan langkah lebar-lebar. Air mukanya dingin dan kaku. Ammar membuntutinya dari belakang. Jihan menahan napas. Setelah warungnya kacau oleh fitnahan para ibu-ibu, ia harap kali ini warungnya tidak ricuh lagi atas perseteruan Azzam dan sang ibu. Semoga.





Chapter 26

"Azzam ulangi sekali lagi. Mengapa Ibu ke sini? Jangan katakan kalau Ibu ingin makan di sini karena Azzam tidak akan percaya."

Kalimat Azzam tidak langsung direspons oleh Bu Sahila. Alih-alih menjawab, Bu Sahila malah melirik ke kanan dan ke kiri. Sepertinya Bu Sahila ingin memastikan kalau perseteruannya dengan Azzam tidak dilihat oleh mata-mata pengunjung warung. Walau keadaan warung sudah tidak seramai seperti saat makan siang tadi, tetapi tetap saja masih ada beberapa pengunjung yang tengah menikmati makan siang. Bu Sahila terlihat tidak nyaman karenanya.

"Kalau Ibu tidak keberatan, Ibu dan Pak Azzam bisa berbicara di belakang. Tapi ya, begitulah. Keadaannya darurat."

Jihan berinisiatif menawarkan Bu Sahila dan Azzam berbicara di ruangan dekat dapur belakang. Walaupun kecil, tetapi ruangan itu cukup nyaman untuk berbicara berdua. Masalah pribadi memang sebaiknya diselesaikan di tempat yang lebih *private*.

Bu Sahila tidak menjawab. Ia segera melangkah kaki ke arah yang Jihan tunjukkan. Azzam mengekori langkah ibunya, diikuti oleh Ammar. Saat akan melewatinya yang berdiri gelisah di samping *stealing*, Azzam menghentikan langkahnya.

"Kamu ikut dengan saya dan Ibu ke belakang. Biar Ammar saja yang di sini." Kalimat Azzam membuat Ammar urung melangkah. Adik Azzam itu hanya mengedikkan bahu seraya mengempaskan pinggulnya pada sembarang kursi kosong. Ammar bahkan melambaikan tangan pada Retno. Ia minta dibuatkan secangkir kopi.

"Perseteruan pasti akan alot," ucapnya. Makanya ia menunggu sembari ngopi saja. Karakter Ammar yang santai ini, berbanding terbalik dengan Azzam yang serius.

"Tidak perlu, Pak. Ini bukan urusan saya." Jihan menggeleng. Ia tidak mau ikut tersangkut dalam perseteruan Azzam dan sang ibu. Ia tidak punya kapasitas apa pun dalam masalah mereka.

"Perlu. Justru kamulah sumber permasalahannya. Saya tidak suka menunda-nunda masalah. Mari kita luruskan saja semuanya."

Kalimat Azzam membuat Jihan menghela napas kasar. Bu Sahila mungkin menganggapnya masalah, tetapi itu semua bukan urusannya, 'kan? Azzamlah yang harus Bu Sahila nasihati. Bukan dirinya. Jihan tidak ingin



masuk terlalu dalam pada konflik mereka berdua. Ia mempunyai pertimbangan sendiri.

"Permasalahan ini sebenarnya murni tentang ketidaksepeahaman antara ibu dan anak. Seharusnya saya tidak perlu dilibatkan. Saya tidak punya kepentingan apa pun di dalamnya."

Jihan berupaya mengelak. Hidupnya sudah penuh dengan masalah dan ia tidak ingin menambah masalah baru lagi. Seperti dimusuhi oleh Bu Sahila, misalnya.

"Saya memaksa." Azzam memandangnya dengan tatapan tidak ingin dibantah.

"Tapi—" Jihan ragu. Sungguh ia merasa konyol harus maju ke medan perang, tanpa tahu apa yang harus ia perjuangkan. Bukankah hal itu menggelikan?

"Sudah, Mbak Jihan. Ikuti saja keinginan, Bang Azzam. Bang Azzam ini kalau sudah punya mau, tidak ada satu orang pun yang bisa menolaknya. Apa yang ia tekadi, akan ia bayangi sampai bisa ia mati. Percayalah, Mbak." Ammar *nyengir*, memperlihatkan barisan giginya yang putih dan rapi, tetapi entah mengapa, alih-alih terlihat manis, Jihan malah merasa *cengiran* Ammar lebih mirip dengan seringai.

"Tutup mulut besarmu! Jangan menjual kecap nomor satu di sini."

Geraman suara Azzam membuat Ammar memperagakan mulut yang dikunci dan tangan membentuk huruf V. Terlihat sekali kalau Ammar tidak berani melawan dominasi Azzam. Jihan pun mengalah.

Pada akhirnya ia mengekori Azzam dalam diam. Bu Sahila sudah duduk di kursi yang biasa ia gunakan untuk beristirahat sejenak.

"Azzam sudah di sini, Bu. Tolong Ibu jelaskan, apa kepentingan Ibu sampai-sampai Ibu memburu Jihan hingga ke sini?" tukas Azzam datar. Ia berdiri bersedekap dengan sedikit merenggangkan kaki. Walau bahasa tubuhnya tampak rileks, tetapi kedua bahunya kaku. Azzam hanya berusaha menyembunyikan segala emosinya.

"Masih nanya kamu? Ya Ibu ingin tahu apa hubungannya dengan kamulah." Kadung ketahuan, Bu Sahila memutuskan untuk berterus terang saja.

Pembicaraan sudah menyangkut namanya, Jihan baru bersuara. Ia ingin menjelaskan posisinya. Ia sudah masuk terlalu dalam, di perseteruan ini.

"Bukankah tadi sudah saya katakan, kalau hubungan saya dengan Pak Azzam sebatas hubungan pekerjaan saja. Saya —"

"Sudah saya katakan juga tadi, kalau saya tidak percaya. Saya tidak butuh penjelasan formalitas seperti ini. Saya ingin kejujuran!"

Bu Sahila mengibaskan tangannya ke udara. Sungguh ia tidak mempercayai kalimat istri Tommy ini. Mana mungkin tidak ada apa-apa, sementara putranya rela melakukan apa saja untuknya. Menunda perluasan gedung, menanggung biaya rumah sakit, bahkan *mensupport* wanita ini berjualan, dengan cara



menghimbau para staf untuk makan siang di warung istri orang ini. Cicak di dinding saja tidak percaya, apalagi dirinya.

"Kalau Ibu tidak percaya, apa boleh buat. Saya tidak bisa membantu Ibu. Saya hanya menjawab sesuai dengan kebenaran. Bukan sesuai dengan keinginan Ibu. Maaf kalau jawaban saya tidak memuaskan Ibu," ucap Jihan tegas.

Ia paling tidak suka beradu pendapat dengan seorang fatalis. Biasanya, mereka hanya ingin mendengar jawaban yang ingin mereka dengar. Bukan jawaban yang sesuai dengan fakta sebenarnya.

"Berhubung urusan saya di sini sudah selesai, saya permisi dulu."

Jihan memutar tubuh, ia bermaksud kembali ke depan saja, bergabung dengan Ammar yang terlihat asyik bermain ponsel. Namun, Jihan yakin kalau Ammar memasang telinganya dengan baik. Buktinya, setiap suara yang bernada tinggi dilontarkan oleh Bu Sahila ataupun Azzam, keningnya mengernyit. Ammar menyimak dalam diam.

Jihan berpikir dengan bergabungnya dirinya dan Ammar, masalah kesalahpahaman antara ibu dan anak itu akan lebih mudah untuk diselesaikan. Sebab, tidak ada telinga lain yang ikut mendengar.

"Tunggu dulu! Ada yang ingin saya sampaikan." Mendengarkan kalimat Bu Sahila, Jihan menyurutkan langkahnya. Ia kembali membalikkan badan, menghadap

ke arah Bu Sahila. Jihan yakin, apa pun kalimat yang akan diucapkan Bu Sahila, pasti tidak akan enak untuk didengar—menilik pada air muka si ibu yang tidak ramah. Oleh karena itu, ia mempersiapkan hatinya terlebih dahulu, agar siap mendengar apa pun yang dituduhkan Bu Sahila.

"Ada apa lagi, Bu? Biarkan Jihan pergi. Bukankah Jihan tadi sudah menjawab pertanyaan Ibu? Lagi pula, walaupun Ibu menanyakan hal lain lagi, Ibu tetap tidak akan mempercayai kata-kata Jihan. Sia-sia saja, Bu." Azzam maju dua langkah. Ia mendekati Bu Sahila sembari meremas rambutnya. Azzam tampak frustrasi melihat kedegilan ibunya.

"Siapa bilang Ibu mau bertanya? Orang Ibu mau memperingatkan, kok!" Amuk Bu Sahila seraya berkacak pinggang. Ia heran melihat Azzam yang terus saja berusaha melindungi Jihan. Begini ini yang katanya tidak ada hubungan apa-apa? Hah, yang benar saja! Sebaiknya ia mengultimatum Jihan saja, sebelum segalanya menjadi rumit. Entah perasaan Azzam yang makin dalam atau Jihan yang berubah hati dan akhirnya bersedia didekati Azzam.

"Jihan Wiranata, saya harap kamu tidak memberi angin pada perhatian yang diberikan oleh putra saya ini. Kalau kamu wanita baik-baik, pasti kamu akan menjaga akhlakmu lebih baik lagi, bukan?"

Bom telah ia jatuhkan!



"Sudah, Bu. Jangan terus menekan Jihan yang tidak salah apa-apa!" Intonasi nada suara Azzam kembali naik. Ia kesal karena ibunya tidak berubah sedari dulu. Selalu menyalahkan orang lain, padahal anaknya sendiri yang berubah.

"Tidak salah apa-apa kamu bilang? Katanya dia tidak punya hubungan apa pun denganmu, tapi kenapa dia menerima saja segala kebaikan tidak masuk akalmu? Menunda perluasan gedung. Merenovasi warung ini. Membebaskannya membayar tagihan rumah sakit, sampai menerima staf kantor makan siang di warungnya ini. Kalau dia tidak punya hubungan apa-apa dengan kamu, namanya apa? Morotin? Azas manfaat?!"

Nada suara Bu Sahila juga tidak kalah kerasnya. Untungnya warung telah sepi. Hanya tinggal dua orang pembeli. Itu pun mereka membeli untuk dibawa pulang. Setelah menerima bungkus makanan, mereka pun berlalu.

Astaghfirullahaladzim. Jihan beristigfar berkali-kali. Memohon kesabaran dan kekuatan, agar lidahnya tidak tergoda untuk membalas ucapan Bu Sahila sama pedasnya. Ia menghormati Bu Sahila sebagai orang yang lebih tua.

"Jihan memang tidak salah! Semua hal yang Ibu sebutkan itu memang Azzam yang mau. Jihan tidak tahu apa-apa. Seharusnya Ibu protesnya pada Azzam, bukannya malah mendatangi dan mengancam-ancam Jihan. Ibu seperti menempeleng angin. Sia-sia. Ayo kita

pulang saja, Bu. Kita tidak punya urusan apa pun di sini. Jangan membuat keributan di tempat orang mencari nafkah."

Azzam kehilangan kesabaran. Wajahnya memerah dengan air muka kaku. Azzam mati-matian berusaha meredam emosi. Bagaimanapun, wanita ini adalah ibunya dan mereka sedang berada di tempat umum.

"Baik!" Bu Sahila berdiri. Air mukanya tak kalah emosi dengan Azzam. Jihan menyadari bahwa sifat keras Azzam menurun dari Bu Sahila. Keduanya tidak mau saling mengalah.

"Sekarang Ibu akan protes langsung padamu. Mengapa kamu melakukan semua itu, Zam? Kamu menyukai, Jihan?"

Kerasnya suara Bu Sahila membuat Retno dan Narti meringis ngeri. Sementara Jihan terpaku di tempatnya berdiri. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana, terjebak di antara perseteruan ibu dan anak. Maju salah, mundur pun tidak benar rasanya.

"Kenapa? Bukankah selama ini Ibu terus saja meminta Azzam untuk mencari pengganti Naima? Lantas setelah Azzam mulai mencari, mengapa Ibu malah ribut begini?"

"Itu karena kamu mendekati istri orang! Selama ini namamu sudah rusak karena dituduh sebagai seorang pembunuh. Apa kamu mau menambahinya dengan sebutan perebut istri orang? Kamu bisa bersikap cuek



dan tidak peduli, tapi Ibu? Ibu tidak bisa, Zam. Ibu sakit hati!"

Bu Sahila memukul dadanya sendiri. Jihan meringis. Sebagai seorang ibu, ia sangat memahami perasaan Bu Sahila. Berusia tiga tahun atau tiga puluh tahun sekalipun, di mata seorang ibu, anak tetaplah harus ia lindungi. Bu Sahila ini sebenarnya sangat menyayangi Azzam. Hanya saja, Bu Sahila tidak mau berkompromi pada keadaan—bahwa anaknya telah dewasa dan mempunyai prinsip sendiri.

"Bu. Azzam tidak bisa mencegah ombak yang datang, tapi Azzam bisa belajar berselancar. Demikian juga sikap Azzam menerima segala ocehan orang. Azzam tidak bisa mengontrol apa yang diocehkan orang lain, tapi Azzam bisa mengatur, sikap seperti apa yang ingin Azzam perlihatkan pada orang lain. Dan sikap Azzam adalah, Azzam tidak peduli!"

Makin meningginya suara dan panasnya suhu, membuat Ammar bergerak. Ia beringsut dari kursi dan menghampiri abang dan ibunya. Kalau tidak dilerai, bisa berjam-jam kedua saling berargumen. Abang dan ibunya sama-sama bertemperamen keras .

"Udah, Bang. Udah. Jangan diteruskan lagi. Ini ibu kita, Bang." Ammar menarik Azzam menjauh. Ammar tahu kalau Azzam telah berada di puncak emosinya. Kedua tangan Azzam mengepal erat dengan urat-urat yang bersembulan di punggung tangannya. Pasti



abangnya berupaya meredam emosi karena yang ia hadapi adalah ibunya.

"Biar saja, Mar. Sekali-sekali abangmu ini perlu ditampar kenyataan. Dijodohkan dengan gadis baik-baik, tidak mau. Tapi malah mengejar-ngejar istri orang. Abangmu ini memang tidak pandai mencintai, apalagi memilih perempuan. Dulu mencintai Naima yang sakit jiwa dan sekarang memilih istri orang pula. Tidak ada yang benar semua pilihannya!"

Sudah kepalang basah, Bu Sahila merasa harus menyadarkan putra sulungnya ini dengan keras. Mumpung perempuan incarannya juga ada di depan mata. Sekalian saja ia sadarkan dua-duanya. Agar perempuan ini tahu, bahwa sebagai seorang ibu ia menolak keras kandidatnya sebagai menantu.

"Bu, cinta itu masalah perasaan. Tidak ada untung rugi dan salah benar di dalamnya. Masalah Azzam mencintai Naima, memang begitulah adanya. Dan sekarang Azzam memilih dekat dengan Jihan, memang seperti itulah hati Azzam bicara. Bu, Azzam sudah sangat dewasa untuk menentukan pilihan Azzam sendiri. Tolong jangan campuri masalah hati Azzam."

Tegasnya kalimat Azzam, membuat Bu Sahila bergegas pergi. Ia tidak berpamitan pada putranya, apalagi Jihan. Hanya Ammar yang tersenyum tipis sembari membuat huruf V dengan jarinya. Meminta maaf tanpa lisan.



Azzam membiarkan saja ibunya berlalu. Dengan begitu, ia ingin menegaskan pada sang ibu bahwa ia serius dengan ucapannya. Bukannya bermaksud menjadi anak durhaka, tetapi Azzam ingin agar ibunya menyadari bahwa tidak semua yang menurut ibunya baik, maka itu yang terbaik untuknya. Menikahi Ira adalah kesalahan fatal. Ia menganggap Ira seperti adiknya sendiri. Jika ia memaksakan diri menikahi Ira, ibarat ia sedang menanam bom waktu dalam hubungan, yang bisa meledak kapan pun.

"Pak Azzam, sebaiknya Bapak susul Bu Sahila. Jelaskan bahwa tidak ada hubungan 9 di antara kita. Semua ini hanya kesalahpahaman belaka. Dengan begitu Bu Sahila pasti akan lebih tenang." Jihan berupaya mendamaikan suasana. Bagaimanapun ibu dan anak itu berseteru gara-gara dirinya. Namun Azzam menggeleng.

"Ibu saya tidak salah paham, tapi ia memang paham," sahut Azzam datar. Jihan mengerutkan dahi, kalimat Azzam ini seperti teka-teki.

"Maksudnya?"

"Ibu saya benar. Saya menyukaimu. Makanya saya bersedia melakukan apa pun untuk memudahkanmu," ucap Azzam datar. Berbeda dengan ucapannya yang mengatakan suka, sikap Azzam datar-datar saja. Tiada euforia berlebihan seperti mata yang berbinar cinta atau bibir yang tersenyum bahagia. Azzam seperti mengatakan kalau, 'kue ini enak' atau 'ia suka makan pecel lele'. Ekspresinya lempeng sekali. Bagaimana Jihan

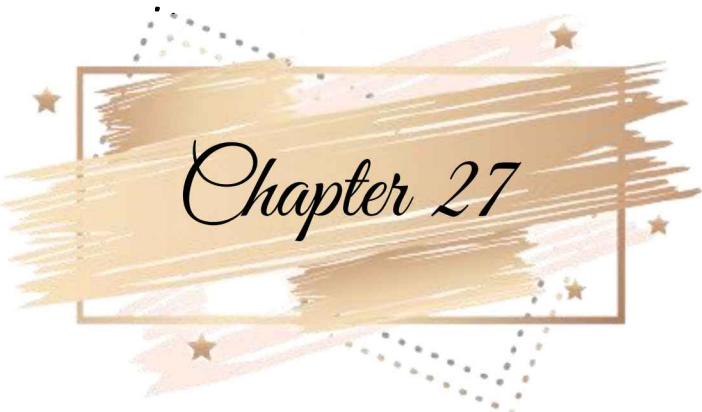
percaya pada pernyataannya. Untuk itu, ia memerlukan penegasan dari yang bersangkutan.

"Hah, Bapak menyukai saya? Sejak kapan?" Jihan bingung. Perasaan selama ini Azzam tidak pernah menunjukkan gelagat menyukai dirinya. Tingkah lakunya sopan dan wajar. Makanya Jihan merasa tidak yakin.

"Sejak enam menit lalu. Tepatnya saat ibu saya berlalu. Ibu saya benar. Jika saya tidak menyukaimu, tidak mungkin saya selalu memprioritaskanmu. Kalau hanya karena ingin menolong, masih banyak orang yang kehidupannya jauh ... jauh lebih merana darimu. Tetapi saya selalu memilihmu untuk dibantu lebih dulu. Enam menit lalu saya menyadari, bahwa saya selalu kembali ke sini, bukan karena saya kasihan padamu. Tetapi karena saya ingin selalu bertemu denganmu. Jangan tanya kenapa karena saya juga tidak tahu." Azzam menghentikan kalimatnya. Jihan termangu. Mereka berdua terpaku dalam keadaan saling memandang.

"Satu yang pasti, saya merasa hati akan merasakan sesuatu datang di saat yang tepat, dengan seseorang yang tepat pula."





Chapter 27

"Saya tidak tau harus menjawab apa, Pak. Status saya tidak memperbolehkan saya menjawabnya."

"Tidak masalah. Saya merasakan perasaan ini sendiri saat ini. Jadi sayalah yang harus bertanggung jawab sendiri karenanya. Namun, kalau kamu merasakan hal yang sama, saya bersedia menunggu. Bukan hanya sampai statusmu berubah. Namun, sampai hatimu sendiri yang mengatakan 'ya'."

"Saya tidak tahu harus menjawab apa, Pak. Sungguh. Sejak masa pubertas, saya hanya mengenal Tommy seorang. Saya tidak yakin apakah saya bisa memberi perasaan istimewa itu pada laki-laki lain. Saya tidak ingin menyakiti Bapak."

"Sama. Sejak masa balig saya, saya hanya mengenal Naima seorang. Kita berdua pada dasarnya sama. Yaitu kita setia dengan pilihan kita. Namun, ia kini tiada dan saya mencoba mendekat pada orang yang membuat saya nyaman, walau dada saya tidak berhenti berdebar. Salah, kah?"

"Saya tidak berhak menghakimi perasaan orang. Begitu juga dengan apa yang saya rasakan sekarang. Namun, saat ini,

jawaban saya masih rahasia. Saya tidak dalam kapasitas bebas untuk menjawabnya."

"Tidak masalah. Saya hanya mau bilang. Biarkan semuanya berjalan apa adanya. Kita jalani bersama, berproses bersama, memperbaiki bersama, dan kalau kita beruntung menang bersama, Insya Allah."

"Bu, itu lelenya gosong!" Retno buru-buru mematikan kompor gas, saat melihat ikan lele yang tengah digoreng oleh nyonyanya menghitam.

"Astaghfirullahaladzim!" Jihan buru-buru mengangkat ikan lele yang kini sudah menghitam. Retno *nyengir*. Nyonyanya ini sedari pagi bengong terus. Alhasil semua pekerjaannya bersalahan. Mencuci piring, air kerannya sampai meluber dari bak. Mengelap meja, selama lima menit hanya bagian itu-itulah saja yang dilap dan puncaknya adalah ini, menggoreng enam ekor lele yang gosong.

"Kalau boleh, saya saja yang menggoreng ya, Bu? Saya perhatikan dari tadi Ibu, maaf, Ibu melamun terus. Ibu kurang enak badan, ya?"

Mendengar kalimat Retno, pipi Jihan memerah. Ya, dirinya memang bingung sejak mendengarkan ungkapan hati Azzam. Sedari tadi ia terus mengulang-ulang percakapannya dengan Azzam kemarin siang. Sungguh Azzam telah membuat hari-harinya yang biasanya teratur, jungkir balik tidak karuan. Kalimat-kalimat jujur dan tegas Azzam terus terngiang-ngiang di kepalanya. Alhasil, ia tidak konsentrasi setiap melakukan apa pun.



"Ya sudah, Ibu istirahat saja dulu. Lagi pula, cuma tinggal sekali menggoreng saja. Kalau lele yang ini kita sajikan, bisa ngamuk pelanggan-pelanggan kita, Bu." Retno berupaya melucu kala melihat nyonyanya salah tingkah. Retno tahu bahwa ada sesuatu yang meresahkan nyonyanya. Makanya, ia berusaha menggantikan tugas sang nyonya, agar semuanya aman terkendali.

"Baiklah, kamu saja yang menggoreng lelenya. Ibu mau ke depan dulu. Ibu ingin mengecek penjualan ibu-ibu yang lain."

Jihan melepas apron dan mencuci tangan di wastafel. Setelah menggelap wajahnya yang rasanya berminyak, ia berjalan ke depan. Ia ingin melihat ibu-ibu yang hari ini mulai berjualan. Di warung Goyang Lidahnya, sekarang banyak menu-menu lain. Ada ayam penyet Bu Umi. Sate padang Bu Iyet dan lontong pecel Bu Tatik.

"Bagaimana jualannya hari ini, Ibu-ibu?" Jihan mendekati *stealing* ayam penyet Bu Umi.

"*Alhamdulillah* laris, Mbak. Tinggal beberapa potong lagi. Sate si Iyet juga laris. Apalagi lontong pecel si Tatik. Ludes ... des ... des" Bu Umi membuat gerakan habis dengan jenaka. Tingkah lucunya ini diamini oleh kedua temannya. Mereka sangat gembira karena jualan mereka laris manis. Apalagi, Jihan membebaskan mereka membayar uang sewa dengan suka rela. Makin bersyukur lah mereka semua. Sungguh, Jihan adalah

orang baik yang sudah sangat jarang mereka jumpai di ibukota ini. Dalam hati, mereka tidak berhenti mengucap syukur. Semoga saja pada hari-hari berikutnya, mereka tetap laris dan makin maju ke depannya. *Amin ya rabbal alamin.*



"Bu, di depan ada Pak Tommy." Jihan yang tengah tidur-tidur ayam membuka matanya. Astaga, masalah tidak pernah jauh-jauh darinya. Datangnya selalu keroyokan lagi. Setelah ayah mertuanya menelepon dan mengancam tentang hak asuh Niko dan Niki, kini Tommy menyambangnya. Ayah mertuanya murka saat mengetahui bahwa Adil Abdi Negara adalah pengacaranya. Ayah mertuanya terang-terangan menuduhnya berselingkuh dengan Azzam karena menurut ayah mertuanya, tidak mungkin ia mampu membayar honor Abdi. Pasti Azzamlah yang membayarnya atas nama cinta. Saat Jihan mengatakan bahwa semua tuduhannya itu tidak benar, ayah mertuanya malah mengejeknya. Mengatakan bahwa dirinya munafik. Sungguh, Jihan lelah menghadapi laki-laki yang dibesarkan dengan didikan patriarki begini. Egois sampai ke urat nadi.

Setelah sang ayah, kini giliran sang anaknya yang sepertinya akan mencari ribut dengannya. Namun, demi



menunjukkan kedewasaannya, Jihan akan tetap menemuinya. Jihan sadar, apa pun statusnya dengan Tommy nanti, mereka tetap akan sering berinteraksi. Tommy adalah ayah dari anak-anaknya dan ia tidak berencana menjauhkan anak-anaknya dari ayahnya sendiri. Ia tidak seegois itu, yang bercerai adalah dirinya dan Tommy. Artinya mereka bukanlah suami istri lagi. Akan tetapi, hubungan antara Tommy dan anak-anak tidak berubah. Tommy tetap ayah kedua anaknya. Hanya saja, kini ia tinggal terpisah. Begitulah pengertian yang akan ia katakan pada anak-anaknya, apabila mereka bertanya kelak.

"Ya sudah. Ibu akan segera ke depan. Kamu buatkan saja kopi untuk Bapak, ya? Ingat, gulanya satu sendok kecil saja." Jihan beringsut dari ranjang. Meraih jilbab instannya dari gantungan, baru ia keluar kamar. Sejak Tommy menggugat cerai, ia memang sudah menganggap Tommy orang lain. Artinya, bukan lagi bagian dari keluarganya. Cepat atau lambat toh Tommy akan menjadi mantan. Hanya masalah waktu.

Jihan menemukan Tommy duduk terpekur di ruang tamu. Jas abu-abunya ia sampirkan di atas kursi. Dasinya sudah kendor dan lengan kemejanya digulung sebatas siku. Tommy sedang banyak pikiran sepertinya. Enam tahun menjadi istrinya, Jihan sangat mengenali karakter Tommy.

"Mas kalah tender, Han. Padahal Mas sangat menginginkan proyek itu," keluh Tommy saat



melihatnya duduk di hadapannya. Tommy kini meremas-remas rambutnya kesal. Ciri khasnya kalau ia sedang tidak enak hati.

Jihan tidak menanggapi keluhan Tommy. Ia hanya duduk diam. Di waktu lalu, apabila Tommy sedang mengalami hari yang buruk, ia akan menghibur sebisanya. Tindakan pertamanya biasanya adalah memijat-mijat punggung tegangnya hingga tidak lagi kaku, hingga mendekap kepalanya dalam pelukan. Tommy sangat suka diperlakukan seperti itu. Ia merasa nyaman, katanya. Ia tidak perlu berbicara karena ia toh memang tidak mengerti masalah pekerjaan juga.

"Han." Tommy menyebut namanya lirih. Tatap matanya mengharap belaian dan belas kasihan. Jikalau dulu Jihan merasa kasihan dan ikut sedih untuk kegagalan Tommy, maka kali ini berbeda. Rasa kasihannya berganti dengan prihatin. Bagaimanapun tidak mungkin ia berbahagia di atas penderitaan orang lain. Kalau rasa sedihnya sudah tidak ada sama sekali. Ia sudah tidak mempunyai perasaan-perasaan yang sifatnya sentimentil lagi pada Tommy. Ia memperlakukan Tommy sama dengan orang lain. Demi kemanusiaan semata.

"Ya, Mas? Kalau Mas ingin bertemu dengan anak-anak, akan Jihan panggilkan. Kebetulan Niko belum tidur. Kalau Niki sudah tidur dari tadi. Maklum, Niki, kan, masih bayi merah. Jadi, ya, tidur melulu." Jihan dengan halus mengubah topik pembicaraan. Ia juga tidak



mau ribut dengan Tommy, yang ia inginkan hanyalah bercerai dengan damai. Bukan drama ala-ala sinetron.

"Jangan" Tommy menggeleng seraya mencengkeram pergelangan tangan Jihan.

"Saat ini Mas butuh bertemu denganmu. Bukan dengan anak-anak. Kamu duduk saja di sini. Temani Mas seperti dulu," pinta Tommy lirih.

"Kalau Mas capek, duduk saja dulu. Retno sedang membuatkan kopi untuk Mas. Kalau untuk menemani, maaf, Jihan masih banyak pekerjaan." Jihan berusaha melepaskan cengkeraman tangan Tommy. Namun, sang empunya tangan, enggan melepaskan.

"Tunda saja apa pun urusanmu itu. Saat ini, kamu masih sah sebagai istri, Mas. Mas memaksa," tandas Tommy seraya menatap lekat-lekat wajahnya. Ada permohonan bercampur dengan pemaksaan di sana.

Jihan memutar otak. Tommy adalah tipe orang yang tidak mau mengalah. Semakin ia ditentang, semakin menjadilah dirinya. Jihan sebenarnya bisa saja mengabaikannya. Apa pun yang akan Tommy lakukan, ia tidak peduli. Hanya saja, ia masih mempunyai satu kepentingan dengan Tommy. Yaitu, proses perceraian.

Menurut Adil, pengacaranya, Tommy memang telah mengajukan gugatan perceraian melalui *team* pengacaranya. Awal yang baik karena ia memang sungguh-sungguh ingin bercerai. Menurut Bu Fatimah, ibu mertuanya, Tommy melakukan hal itu karena ditantang oleh ayahnya. Ayahnya mengejek Tommy

banci karena tidak berani menceraikannya. Tommy yang gengsian, langsung menunjuk *team* pengacara untuk mendaftarkan gugatan perceraian. Namun, setelah ayahnya tersenyum jemawa karena keinginannya tercapai, barulah Tommy menyesal. Tommy berulang kali mengatakan pada ibunya kalau ia menyesal karena sebenarnya ia masih berniat untuk mempertahankan rumah tangganya.

Memikirkan semua itu, Jihan memutuskan untuk mengalah dulu. Ia akan mengambil hati Tommy, sampai Tommy bersedia menceraikannya. Menurut Adil, kalau sidang perceraianya lancar-lancar saja. Dalam arti kalau tidak ada drama-drama salah satu pihak tidak bersedia bercerai, maka proses perceraianya akan mudah dan lebih cepat selesai. Sepertinya saat ini sebaiknya ia mengalah dulu. Apalagi, ia melihat Retno telah menghidangkan kopi. Ia harus membaik-baiki Tommy, agar ia tidak berubah pikiran.

"Baik. Jihan akan menemani Mas duduk di sini. Tapi lepaskan dulu tangan Jihan."

Mendengar ucapan itu, Tommy melepas cengkeramannya.

Sabar, Han. Demi tercapainya keinginanmu, bersandiwaralah sebaik mungkin.

"Rommy menikung, Mas! Ia memenangkan tender yang sangat Mas inginkan. Dia sengaja melakukannya agar tampak hebat di mata Ayah. Ia ingin merebut



tempat Mas. Dasar anak siri tidak tahu diri!" maki Tommy kesal.

Beginilah Tommy, tidak perlu ditanyakan apa yang membuatnya kesal. Jikalau ia sudah merasa nyaman, ia akan mengoceh-ngoceh sendiri. Dirinya hanya cukup menjadi pendengar yang budiman sembari sesekali memberi nasihat. Jika dulu ia melakukannya dengan sepenuh hati, kini ia melakukannya seperempat empati. Hanya sekedar basa-basi busuk belaka.

"Jangan sembarangan bicara, Mas. Yang dikenal siri hanyalah pernikahan bawah tangan. Kalau anak hasil pernikahan siri, itu sah di mata agama." Ralat Jihan hati-hati.

"Kamu membela si Rommy?" Tommy melotot. Beginilah Tommy, sifatnya persis dengan anak-anak. Kalau ia sudah antipati terhadap seseorang, semua salah di matanya.

"Yang mana satu kalimat Jihan membela Tommy? Jihan hanya mengungkapkan fakta. Lagi pula, wajar kalau Rommy ingin nampak hebat. Dia, kan, anak ayah Mas juga. Yang seharusnya Mas lakukan adalah berusaha memenangkan tender-tender baru. Bekerja lebih teliti dan berusaha lebih giat. Fokuskan energi Mas untuk tender selanjutnya. Bukannya fokus untuk mengata-ngatai Rommy. Nggak ada faedahnya, Mas."

"Benar juga. Kamu memang paling mengerti Mas, Han. Mas merindukan kebersamaan kita seperti dulu.



Apalagi, kini sudah ada Niki. Kamu mau memaafkan Mas, kan, Han? Beri Mas satu kesempatan lagi."

Tommy menggeser kursi plastiknya agar lebih dekat dengan Jihan. Inilah yang tidak pernah ia temui dengan wanita mana pun. Kenyamanan. Ia memang bisa mendapatkan kepuasan ragawi dengan wanita-wanita lain, tetapi kenyamanan yang seperti Jihan punyai, tidak. Mereka hanya berorientasi pada uang dan uang saja. Setiap ia mempunyai permasalahan dan ingin berbagi, mereka semua tidak peduli. Jikalau ada yang peduli, pasti ujung-ujungnya meminta materi. Lagi pula, otak mereka kosong dan hatinya kopong. Bagi mereka cinta itu omong kosong.

Manusia memang tiada puasnya. Dulu, sewaktu ia mencuri-curi waktu berhubungan dengan wanita lain, rasanya sangat membahagiakan. Adrenalinnya memacu deras setiap kali menjalankan percintaan penuh rahasia. Sensasinya begitu memuaskan. Ia kecanduan untuk lagi dan lagi melakukannya.

Namu, kini, saat Jihan benar-benar sudah melepasnya untuk melakukan apa pun, ia malah merasa bosan. Hatinya hampa. Ia kembali merindukan masa-masa Jihan mencemburuinya, meneleponnya, dan menanyakan keberadaannya. Ia merindukan masa-masa di mana ia penting bagi Jihan.

"Jangan mulai lagi, Mas. Kita sudah sepakat dalam hal ini, bukan? Jangan menjilat ludah Mas sendiri."



Jihan baru saja menyelesaikan kalimatnya, saat merasakan sakunya bergetar. Pipi Jihan memerah tanpa sengaja, ia sudah bisa menebak siapa yang mengiriminya *chat* malam-malam seperti ini. Pasti Azzam. Namun, saat ini ada Tommy, Jihan mengabaikan *chat* Azzam. Bisa panjang urusannya kalau Tommy tahu, Azzam sering berkomunikasi dengannya.

"Siapa itu, Han? Mengapa wajahmu jadi merona seperti ini?" Bunyi notifikasi *chat* Azzam sepertinya telah menerbitkan rasa curiga Tommy.

"Bukan siapa-siapa, Mas," sahut Jihan gugup.

"Bukan siapa-siapa, tapi kenapa kamu gugup? Sebentar. Sejak kapan kamu suka mengantongi ponsel saat berada dalam rumah? Kamu sedang menunggu-nunggu panggilan dari seseorang? Dan siapa orang itu, sampai kamu memperlakukannya seistimewa itu? Jawab, Han?" Tommy beringsut dari kursi dan mendekati Jihan.

"Bukan siapa-siapa, Mas. Jihan ikut berdiri. Ia tidak mau diintimidasi oleh Tommy.

"Berikan ponselmu pada Mas, sekarang." Tommy mengulurkan tangan. Ia menatap tajam Jihan dengan ekspresi tidak mau dibantah.

"Jangan memaksa, Mas. Sebentar lagi kita juga sudah bukan siapa-siapa lagi. Selain orang tua Niko dan Niki. Jangan seperti anak kecil, Mas!" bentak Jihan gusar. Ia berupaya menjauh dari Tommy yang mulai tampak kesal.



"Berikan!" Tommy merangsek maju. Bermaksud merogoh paksa saku Jihan.

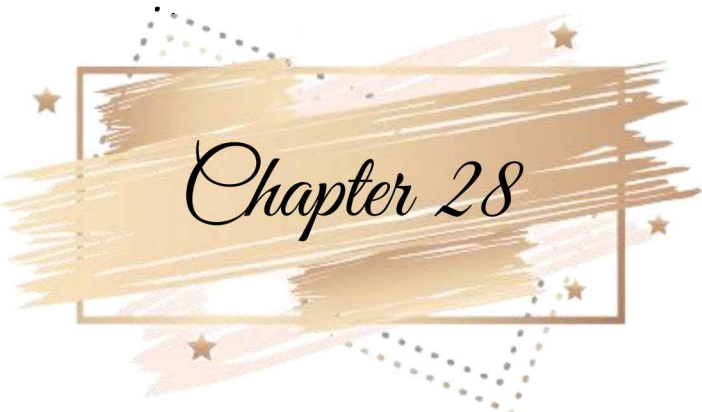
"Jangan kurang ajar, Mas!" Jihan menepis tangan Tommy kasar. Ia tidak suka kalau Tommy sudah kehilangan kontrol seperti ini.

"Berikan!"

"Tidak!"

Di saat mereka berdua saling ngotot, terdengar suara pintu yang diketuk konstan. Jihan segera berlari untuk membuka pintu. Siapa pun yang datang, semoga saja bisa menghentikan kegilaan Tommy. Jihan menarik napas lega sekaligus tegang saat melihat siapa yang berdiri diambang pintu. Azzam!





Chapter 28

"Selamat malam, Han."

"Lo lagi, lo lagi!" Tommy berkacak pinggang di belakang Jihan dengan pintu terbuka lebar. Ia jengkel sekali melihat siapa tamu yang datang. Si Pembunuh tidak tahu diri, Azzam.

"Lo nggak ada harga dirinya, ya, jadi manusia? Udah status Jihan masih jadi istri orang. Eh, lo masih nyosor aja. Padahal lo tahu ada gue di sini."

Tommy kembali memaki. Ia yakin kalau Azzam mengetahui keberadaannya di rumah ini. Mobilnya terparkir di sudut jalan. Itu artinya Azzam memang sengaja mencari pasal dengannya.

"Memang *pebinor* zaman sekarang udah pada putus urat malunya. Nggak ada akhlak. Balik lo sono!" Tommy merangsek ke depan. Ia bermaksud membanting pintu tepat di depan muka Azzam. Namun, gerakan Azzam lebih cepat. Ia menahan pintu dengan tangan kanannya, sementara kakinya dengan sengaja ia letakkan di sudut pintu. Akibatnya Tommy kesulitan untuk menutupnya.

"Wah, lo mau ngerusuh di rumah orang, ya? Pemilik rumah tidak bersedia menerima kehadiran lo, tapi lo-nya maksa. Gue laporin lo sama ketua RT di sini!" gertak Tommy emosi.

"Kamu keberatan menerima kehadiran saya, Han?" Kali ini Azzam memandang Jihan. Tanpa maunya selebar wajah Jihan memerah. Ia masih rikuh setiap berhadapan muka dengan Azzam. Namun, dengan cepat ia menggeleng, pertanda bahwa ia tidak keberatan menerima kunjungan Azzam. Melihat bahasa tubuh Jihan, Azzam melirik Tommy datar. Tommy tidak akan bisa berbuat apa-ala lagi.

"Lo liat sendiri kalau Jihan tidak keberatan dengan kunjungam gue. Jadi sekarang lo minggir," cetus Azzam dingin.

"Kalo gue nggak mau, lo mau apa?" Kalah malu, Tommy mulai bersikap menyebalkan. Jihan berdecak, jiwa kekanakan Tommy kambuh lagi. Tommy ini jikalau logikanya sudah menemui jalan buntu, maka ia akan bersikap keras kepala seperti ini. *Childish*.

"Ayo, masuk saja, Pak Azzam. Saya yakin pasti ada hal penting yang ingin Bapak sampaikan, makanya Bapak berkunjung malam-malam. Silakan ma—aduh!" Jihan mengaduh saat Tommy mendorong tubuhnya ke samping dengan kasar. Jihan nyaris terjengkang jikalau Azzam tidak maju dan menahan bahunya.

"Kamu ini keras kepala sekali. Mas sudah bilang tidak boleh, kamu malah membantah. Jadi istri, kok,



nggak ada nurut-nurutnya dengan suami. Mau jadi istri durhaka kamu?" amuk Tommy geram.

"Tergantung bagaimana sikap suaminya, Tom. Kalo suaminya gesrek kaya lo, jelas nggak ada itu ungkapan kata istri durhaka. Lo jualan dalil agama nggak pada tempatnya, Bro!"

Adil yang sebenarnya sedari tadi berdiri di belakang Azzam, menampakkan diri. Saat Azzam dan Tommy debat kusir tadi, ia tengah membalas *chat client*-nya. Makanya ia tidak begitu fokus mendengar mereka beradu kata. Tepat pada saat Tommy mendorong Jihan kasarliah, ia baru saja menutup ponsel. Ia paling gerah melihat kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Istimewa perempuan itu adalah istrinya.

"Eh, lo, Dil. Lo ada di sini juga? Oh iya, kata bokap gue, lo ini pengacaranya Jihan, ya?" Tommy memandang sebal Adil. Adil sebenarnya adalah sahabatnya. Mereka satu kampus dan kerap menghabiskan waktu bersama. Hanya saja, seiring waktu, kesibukan telah membuat komunikasi di antara mereka terputus. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing sekarang.

"Iya, gue pengacaranya Jihan. Kenapa?" tantang Adil tak acuh. Ia sangat mengenal Tommy. Sebenarnya Tommy ini bukanlah orang yang jahat dalam arti harfiah, hanya salah asuhan. Tommy terlalu dimanja oleh kedua orang tuanya. Ditambah dengan sikapnya yang arogan, keegoisan Tommy sekarang telah mencapai level akut. Hati nuraninya tidak lagi terselamatkan.

"Lo, kok, gitu, Dil? Lo sahabat gue, tapi lo malah berseberangan dengan gue. Hanya karena duit, sikap lo berubah. Lo mata duitan sekarang!" Tommy berkacak pinggang. Jihan tidak tahan lagi mendengarnya.

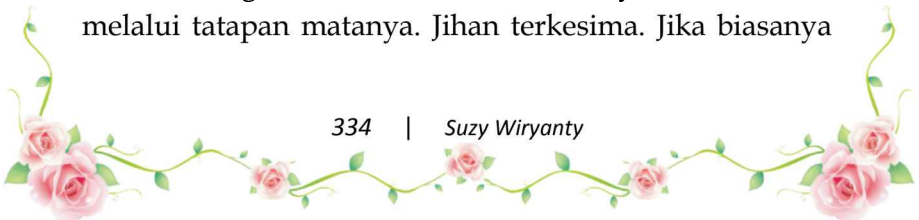
"Udah, ya, Mas Tommy. Pak Azzam dan Pak Adil ini tamu Jihan. Kalau Mas Tommy tidak menyukai keberadaan mereka berdua, silakan Mas pulang saja. Sudah malam, Mas."

Wajah Tommy berubah busuk mendengar pengusiran terang-terangan Jihan. *Kurang ajar! Jihan ini harus diberi pelajaran.* Dengan geram Tommy merangkum rahang Jihan. Kalah malu, lapar, kesal pada Rommy membuat amarahnya naik ke level tertinggi. Tingkah Jihan ini makin mengacaukan kendali dirinya yang telah menipis sedari tadi.

"Dasar istri keparat! Kamu tidak bisa diberi hati. Makin lama tingkahmu semakin sulit dikendalikan. Kamu berani mengusir suamimu sendiri, hah? Sudah merasa hebat kamu tukang pecel lele?!"

Tommy meremas rahang Jihan geram. Jihan meringis kesakitan sebelum Adil menarik tubuhnya dan Azzam mendorong Tommy kasar.

Tommy terjengkang dengan bokong mengempas ubin. Tommy memaki-maki kasar. Emosinya makin tidak terkendali. Jihan yang bermaksud meleraikan pertengkaran Azzam dan Tommy, ditahan oleh Adil. Adil membimbing Jihan ke kursi. Memintanya duduk diam melalui tatapan matanya. Jihan terkesima. Jika biasanya



Adil ini terkesan jahil dan jenaka, tetapi kali ini tatapannya sangat dingin. Ada emosi yang tidak terucapkan dalam kelamnya kedua matanya. Adil terlihat memendam sesuatu.

"Lo ngajak gue ribut, Pembunuh? Ayo aja. Gue nggak takut. Demi perempuan gampangan seperti Ji —"

Bugh!

"Minta maaf, Tom. Apa pun urusan kita berdua, jangan bertingkah seperti pecundang. Lo yang salah. Tapi lo malah mengambinghitamkan orang lain. Istri lo sendiri lagi. Jangan jadi banci. Minta maaf gue bilang?" Azzam membungkuk di depan Tommy yang terduduk. Ia menarik kerah kemeja Tommy, hingga sang empunya kemeja ikut berdiri. Tangan kanan Azzam mengepal. Sebagai sesama laki-laki, ia jijik sendiri melihat tingkah Tommy.

"Minta maaf pada perempuan yang membuka pintu untuk laki-laki asing, tapi mengusir suaminya sendiri?"

Tommy berdecih. Ia memperlihatkan air muka jijik pada Jihan. Jihan memandangi Tommy dengan kedua mata berkabut. Ia tidak menyangka kalau Tommy sampai hati mengatainya seperti ini. Rasa kagetnya belum hilang saat Tommy menyakiti rahangnya. Mencengkeramnya keras hingga rahangnya sakit dan pipinya memerah. Kini Tommy kembali mengata-ngatainya serendah ini. Sungguh Jihan tidak mengenali Tommy yang seperti ini.



"Tega, ya, kamu, Mas? Mas sampai hati menghina Jihan sampai serendah ini. Jihan makin yakin, bahwa mungkin inilah jalan terbaik yang diputuskan oleh *Allah* dalam rumah tangga kita. Mas, selama kita berumah tangga, tidak pernah sekalipun Jihan pernah menyakiti Mas dengan sengaja. Apalagi menghina Mas terang-terang di hadapan orang lain pula. Jihan berusaha menjaga nama baik Mas, walau hati Jihan kerap berdarah-darah."

Jihan terbatuk. Ia tersedak air matanya sendiri. Ia sedih karena Tommy membesar-besarkan setitik kesalahannya, tanpa mempertimbangkan segudang kebbaikannya yang lain. Tommy menyakitinya hal yang paling dasar, yaitu harga diri. Jihan tidak akan mungkin melupakan penghinaan terang-terangan seperti ini.

"Tapi kali ini Mas sudah melampau. Jihan sakit hati, Mas. Namun, Jihan tetap akan menjaga lisan Jihan. Jihan tidak sampai hati membeberkan semua kekurangan Mas, karena pada dasarnya agama kita melarangnya. Agama kita tidak pernah mengajarkan manusia untuk bersikap apalagi menghina. Namun untuk penghinaan Mas ini, Jihan tidak mau lagi mendengarnya. Silakan, Mas angkat kaki dari rumah ini, kalau Mas tidak mau Jihan laporkan pada Pak RT. Jihan serius, Mas!" ancam Jihan geram.

Sesungguhnya dibalik air matanya, tatapannya membara. Bara api berkobar-kobar di matanya. Seumur hidup Jihan tidak pernah merasa semarah ini. Seemosi ini. Dalam hati ia berkali-kali beristigfar. Memohon



kesabaran pada Yang Maha Kuasa, agar lidahnya tidak tergoda untuk melakukan hal yang sama dan hal itu sungguh tidak mudah.

"Woho ... mau melapor pada Pak RT? Mau lapor apa kamu? Lapor mau melayani laki-laki, makanya kamu ingin mengusir Mas pergi. Begi – "

Bugh!

Kali ini Adil yang memberikan bogem mentah pada Tommy. Ia sudah tidak tahan lagi mendengar Tommy menghina istrinya sendiri lebih lama lagi.

"Anjing lo, Banci! Sepatah kata lagi lo menghina istri lo sendiri, gue abisan lo! Lo inget, kan, kalo gue pernah menjarain bokap gue karena dia *membully* nyokap gue?" Adil kembali memberikan kepalan tangan ke wajah Tommy.

"Lo tahu sendiri, betapa gue tumbuh besar dengan menyaksikan bokap gue menghina nyokap gue setiap hari. Menyakiti nyokap gue lahir batin. Dan nyokap gue bertahan dalam pernikahan bagai neraka, demi gue dan adik gue. Supaya kami bisa tetap makan dan sekolah. Makanya gue sengaja menjadi seorang pengacara agar gue bisa membela semua perempuan yang selalu disakiti lahir batinnya, oleh orang yang seharusnya berdiri paling depan membela mereka. Suami, ayah, paman, abang dan sebagainya. Lo bertingkah sekali lagi, gue gol-in lo ke sel. Lo tahu sekarang ada UU KKDT dan sebagainya untuk melindungi kaum perempuan. Gue mau liat, bisa jadi jagoan nggak lo dalam sel sana. Mau nyoba lo? Bokap

gue, sih, koit di penjara. Kalo lo, gue nggak tahu juga. Lo, kan, masih muda."

Kalimat Adil membuat Jihan tertegun. Pantas saja Adil emosi melihat Tommy menghinanya. Adil mempunyai trauma masa lalu.

"Lo ngancam gue, Dil?"

"Udah segamblang ini kalimat gue lo masih nggak ngerti juga? Lo lulus SD nggak karena nyogok, 'kan?"

"Lo tega menjarain sahabat lo sendiri?"

"Gue sekarang bukan hanya meragukan kalo lo tamat SD-nya nyogok. Kali-kali lo perlu *check up* kelamin juga. Siapa tau jenis kelamin lo sekarang udah berubah. Dengar Tom, bokap gue aja tega gue penjarain. Apalagi lo. Mau nyoba?"

Akan halnya Tommy, melihat tekad di mata hitam Adil segera meraih jas dan tasnya dari atas meja. Sembari meludahkan darah di mulutnya ia membanting pintu setelah melemparkan tatapan mengancam pada Jihan. Sejurus kemudian, terdengar deruman suara mesin mobilnya menjauh, seiring decitan ban. Tommy berkendara dengan emosi sepertiunya.

Setelah kepergian Tommy, Jihan mempersilahkan Azzam dan Adil duduk. Ia juga berkali-kali minta maaf atas sikap buruk Tommy. Namun, Azzam dan Adil mengatakan kalau itu semua bukanlah salahnya.

"Oh ya, kalau saya boleh tahu, apa maksud kedatangan Pak Azzam dan Pak Adil," ucap Jihan lesu. Ia masih trauma karena disakiti oleh Tommy. Jujur



sebenarnya ia malu karena diperlakukan seburuk itu di depan orang lain. Istri mana pun pasti akan merasakan hal yang sama.

"Ehm, kalau maksud kedatangan saya, tentu saja untuk membahas masalah perceraianmu. Entah kalau Azzam. Kepentingannya mungkin bersifat romansa. Ah, entahlah. Biar yang bersangkutan saja yang menjelaskannya." Adil telah kembali ke mode asalnya. Usil bin jahil.

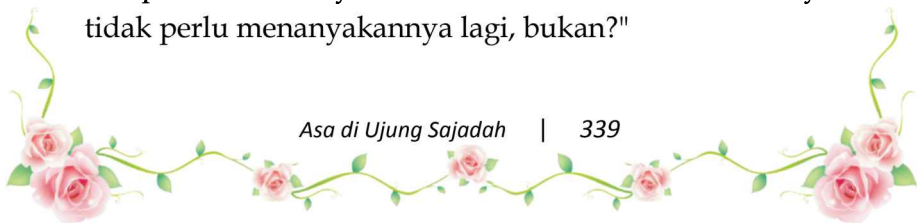
"Tadi gue udah kagum ngeliat cara bicara lo, Dil. Kok, lo sekarang kumat lagi, sih?" Azzam memelototi Adil kesal. Bukannya membantunya meluluhkan hati Jihan, Adil malah terus menggodanya.

"Hehehe. Ya udah. Urusan gue udah selesai. Lo ngobrol-ngobrol aja dengan Jihan. Entah tentang rumput yang bergoyang atau rumput yang dicabut. Terserahlah. Gue beli rokok di Bogor dulu. Santai aja, Zam."

Adil beringsut dari kursi. Ia bermaksud memberi Azzam waktu untuk membahas bahasa kalbu. Dan itu artinya ia tidak perlu ada di ruangan ini. Nanti si Azzam bukannya menyatakan cinta, tetapi cuma pandang-pandangan aja. Kapan jadiannya bukan?

"Lho, kok, sudah selesai. Pak Adil, kan, belum menanyakan apa-apa pada saya?" tukas Jihan bingung.

"Saya tadi cuma memastikan apakah kamu bersedia untuk melakukan mediasi atau tidak minggu depan. Tetapi setelah menyaksikan drama satu babak tadi, saya tidak perlu menanyakannya lagi, bukan?"



Jihan menganggu. Adil orangnya sangat praktis.

"Gue nunggu lo di depan, Zam. Inget lo kudu sabar kalo mau mendapatkan goals yang lo idam-idamkan. Pesan gue satu aja. Jangan patah semangat kalau ditolak. Liverpool aja butuh waktu 30 tahun untuk meraih juara liga Inggris."

Sepeninggal Adil, ruang tamu sepi. Hanya sesekali terdengar kendaraan yang lewat, atau tangis ngelindur Niko. Jihan gelisah. Ia tidak tahu harus berbicara apa. Demikian juga dengan Azzam. Ia diam saja walau tatap matanya menyimpan berjuta makna.

"So, bagaimana, Jihan? Apa kamu mau memberi saya kesempatan untuk mengenalmu? Saya mengerti statusmu tidak memperbolehkan kamu menjawab masalah perasaan saya. Saya hanya ingin tahu, apakah kamu memberi saya kesempatan untuk mengenalmu lebih baik. Untuk kondisi seperti sekarang ini, itu sudah cukup."

Karena melihat Jihan masih saja diam dengan tangan saling meremas di pangkuan, Azzam merasa ia harus menggas lebih dalam lagi.

"Apa kamu mempertimbangkan kemungkinan akan rujuk dengan Tommy?" Jihan dengan cepat menggeleng.

"Ingat Han, jangan percaya pada mulut seorang peselingkuh. Karena saat seorang peselingkuh meminta maaf dan ingin kembali bersama, itu cuma omong kosong belaka. Karena sesungguhnya ia melakukan itu



bukan karena demi hubungan kalian. Tetapi demi nama baiknya. Percayalah."

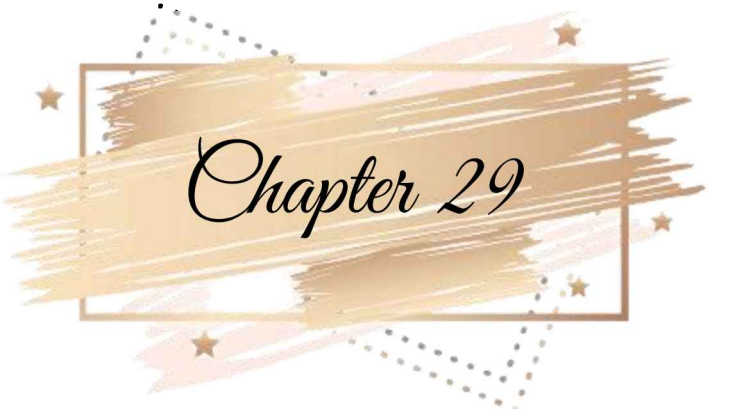
Gas saja sekalian. Biar Jihan tidak lagi berubah pikiran.

"Saya paham, Pak. Saya hanya takut memulai hubungan baru lagi. Lihatlah pernikahan saya. Dan maaf, pernikahan Bapak juga. Kita orang-orang yang tidak beruntung dalam cinta, Pak."

"Justru itu. Karena pernah sama-sama gagal, kita bisa belajar untuk memperbaiki kesalahan masa lalu. Bukan pernikahannya yang salah. Tapi orang-orang yang berperan di dalamnya. Ketahuilah, jika kita tidak bisa mengemudi, jangan salahkan mobilnya, tetapi pengemudinya. Diganti dengan Lamborghini sekalipun, tetap tidak akan bisa jalan, bukan?"

Jihan terdiam. Namun, kali ini ia memandang wajah Azzam dalam-dalam. Selama ini ia tidak pernah dekat dengan lawan jenisnya selain Tommy. Setelah akhirnya gagal, tidak ada salahnya juga ia memberi kesempatan pada laki-laki lain. Tentu saja setelah statusnya nanti jelas. *Insyallah*. Perlahan Jihan menganggukkan kepalanya. Ia setuju. Azzam tersenyum lega. Mereka pada akhirnya saling bertatapan dalam diam, tetapi penuh pengharapan. Semoga saja jalan mereka ke depannya akan dimudahkan.





Chapter 29

"Bu, pecel ayamnya tambah empat lagi. Lele gorengnya lima," seru Retno seraya meletakkan baki. Pada saat jam makan siang seperti ini, kesibukan mereka memang luar biasa. Maklum saja, para karyawan dan karyawanati tumpah ruah di warungnya. Istimewa sekarang makanan pilihannya semakin banyak. Selain ayam, lele penyet, lele balado, dan sebagainya. Kini ditambah dengan stan ayam penyet, sate padang, dan juga mie balap. Dengan beragamnya menu pilihan, tentu saja membuat pengunjung makin senang, kesibukan menyenangkan mereka pun semakin bertambah.

"Kamu bantu dulu Narti meracik tahu, tempe, dan lalapnya, Ret. Jadi setelah semua lauk selesai digoreng, tinggal diletakkan ke masing-masing piring saja," usul Jihan. Retno mengangguk dan bergegas melaksanakan usul majikan mudanya. Melihat kehadiran Retno, Narti pun bergegas membuat minuman. Pekerjaan di warung ini memang serabutan. Artinya, saling bahu membahu. Siapa yang mempunyai waktu luang, harus siap siaga membantu yang lainnya.

Setelah menggoreng ayam dan lele, Jihan meniriskannya. Bersiap menyusunnya di atas pinggan yang telah lebih dulu diisi dengan tahu, tempe, dan lalapan.

"Bu, saya ke belakang sebentar, ya? Perut saya mules. Mungkin karena tadi kebanyakan makan sambel." Retno meringis sembari memegang perutnya.

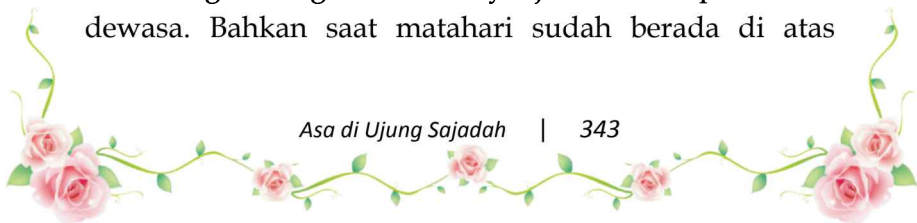
"Ya, sudah. Kalau sakit perut jangan ditahan-tahan. Pesanannya bisa Ibu saja yang menyajikan," tukas Jihan. Jihan melihat Narti tengah sibuk membuat berbagai macam minuman. Jus, kopi, teh, semua ia kerjakan sendiri. Hal itu membuat Jihan berinisiatif untuk menggantikan tugas Retno.

"Ayam dan lele ini untuk meja berapa, Ret?"

"Ayam untuk meja satu dan lele untuk meja tujuh, Bu. Minuman untuk meja satu, air mineral dua, teh manis dingin dua. Meja tujuh, air mineral tiga, teh manis dinginnya dua," sahut Retno cepat. Ia sudah tidak tahan ingin ke belakang.

Jihan melepas apron. Mencuci wajah berminyaknya di wastafel dan merapikan penampilan sebisanya. Setelahnya ia menata lauk di baki dan mengangkatnya menuju meja satu dan tujuh. Tatkala Jihan melewati meja delapan, pipinya memerah. Azzam duduk ganteng di sana. Tanpa bisa ia kontrol, jantungnya berdebar kencang.

Mungkin beginilah rasanya jatuh cinta pada usia dewasa. Bahkan saat matahari sudah berada di atas



kepala, eh ... si dia masih saja ada di dalam kepala. Antara memalukan juga membingungkan rasanya.

Sejenak tatapan mereka bertabrakan di udara. Mereka sama-sama tersenyum kecil dan membuang pandangan. Sungguh, Jihan malu sendiri melihat tingkah mereka berdua. Sama-sama telah dewasa. Namun, tingkah mereka seperti *abege* yang baru jadian saja.

Setiba di meja satu, Jihan menghidangkan pesanan. Ada lima orang pemuda yang menggunakan kaus berlogo bahan material duduk di sana. Jihan menghela napas tertahan, saat mengenali salah seorang di antara pemuda-pemuda di meja itu. Pemuda berkumis tipis itu kerap menggodanya.

"Wah, mimpi apa saya semalam? Ternyata Mbaknya sendiri yang mengantarkan makanan." Sang pemuda yang Jihan ketahui bernama Warsito itu tersenyum lebar seraya mengedip-ngedipkan matanya. Jihan hanya tersenyum sopan dan menghidangkan pesanan mereka semua. Saat Jihan hendak berbalik, si pemuda kembali merayunya.

"Mbak sudah punya pacar, belum? Kalau belum, Mbak bersedia menjadi pacar saya, tidak? Saya telah jatuh cinta saat pertama kali kita bertemu. Bagaimana Mbak?" Si pemuda menatap Jihan dengan pandangan memohon. Jihan meringis. Ia tidak tahu harus menanggapi pemuda ini seperti apa. Baru saja ia bermaksud berbicara baik-baik dengan sang pemuda,



terdengar suara kursi yang digeser. Azzam kini berjalan ke arahnya.

"Han, kamu tidak pernah membawa kelima anakmu ke sini, ya?" Kalimat Azzam membuat Jihan merengis. Anak lima kata Azzam? *Astaghfirullah*.

"Hah, anak li-lima?" Sang pemuda bertanya seraya mengembangkan kelima jarinya. Menghitung jari-jemarinya satu persatu.

"Benar, anak Mbak Jihan ini lima orang. Semuanya masih dalam usia sekolah. Anda tidak tahu?" jawab Azzam kalem. Jihan mendelik. Ia memahami maksud Azzam yang ingin membantunya lepas dari masalah, tapi, kan, tidak harus mengaku mempunyai lima orang anak juga.

"Kalau begitu adanya, saya tidak sanggup, Mbak. Gaji saya saja masih di bawah UMR." Si pemuda menunduk lesu. Sementara tiga orang temannya tergelak. Mereka geli melihat rekannya jatuh cinta, tetapi tidak kesampaian.

Jihan tidak memedulikan lagi sang pemuda yang masih terlihat patah hati. Ia kembali ke dapur dan menyusun potongan ikan lele di atas pinggan, meletakkannya ke atas baki, dan membawanya ke meja tujuh. Di sana telah menunggu lima orang eksekutif muda, yang sepertinya baru pertama kali makan di warung sederhananya.

"Wah, Mbaknya cantik sekali. Jadi istri saya mau tidak, Mbak?"



Seperti tadi Jihan hanya tersenyum tipis saja menanggapi rayuan-rayuan gombal para pengunjung. Ia tidak mengambil hati atas semua kalimat-kalimat iseng mereka. Selama dirinya tidak mengalami pelecehan, ataupun kata-kata yang tidak sopan, ia menanggapi dengan seulas senyum saja. Laki-laki memang mayoritas seperti itu dan dirinya berjualan. Hal remeh temeh seperti ini tidak akan ia tanggap dengan emosi yang berlebihan. Kalau semua diambil hati, bisa sakit kuning nantinya.

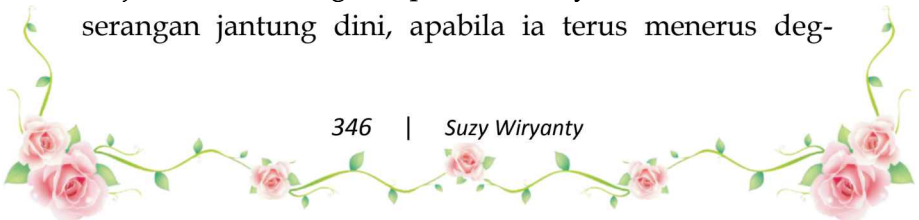
"Mbaknya, kok, cuma senyum, sih? Dijawab, dong, Mbak."

Jihan diam saja. Ia hanya menghidangkan makanan dan bermaksud berlalu secepatnya.

"Nanti kalau dijawab, malah lo sendiri yang bingung, Rendy. Sesil dan tiga anak lo mau lo sembunyiin di mana?" Lagi-lagi Azzam lah yang menjawabnya.

"Ah payah lo, Zam. Nggak bisa amat ngeliat gue seneng sekali-sekali." Ternyata Azzam mengenal para eksekutif-eksekutif muda itu. Jihan bermaksud kembali ke dapur. Tugasnya telah selesai. Mengenai minuman, Nartilah yang akan mengantarkannya.

Melalui sudut mata, Jihan sadar kalau Azzam mengekori langkahnya. Tanpa maunya jantung Jihan kembali berdetak lebih cepat dari biasanya. Sambil berjalan Jihan mengelus pelan dadanya. Ia takut terkena serangan jantung dini, apabila ia terus menerus deg-



degan seperti ini. Ternyata terlalu sering berdekatan dengan Azzam tidak baik bagi kesehatan jantungnya.

"Lain kali kalau para hidung belang itu menggodamu, marahi saja mereka. Kalau kamu menanggapinya dengan senyum, mereka akan mengira kalau kamu senang dengan rayuan pulau kelapa mereka."

"Saya tersenyum bukan berarti saya senang dengan gombalan mereka, Pak. Saya hanya mencoba bersikap ramah, tapi sopan. Intinya selama mereka tidak keterlaluan, biarkan sajalah. Saya ingin menghemat energi yang saya punya. Saya tidak mau membuangnya untuk perkara tidak berguna. Mubazir, Pak." Jihan mencoba menjelaskannya pada Azzam.

"Tapi saya tidak suka mendengarnya," gerutu Azzam kesal.

Jihan tersenyum simpul. Dirinya bukan gadis remaja belasan tahun lagi. Jihan mengerti sebenarnya Azzam ingin mengatakan kalau dirinya itu cemburu. Namun, Azzam tidak tahu bagaimana menyuarakannya dalam versi pas.

"Saya paham. Tapi tindakan Bapak tadi sudah sangat membantu saya. Bapak orangnya sangat tanggap dan cepat bertindak. Pak Azzam memang begini." Jihan mengacungkan jempolnya.

Azzam merasa kepalanya membesar tiba-tiba. Ternyata kalau sedang jatuh cinta, dipuji dengan kalimat receh seperti ini saja bisa membuat hatinya jumpalitan

bahagia. Bukan hanya itu, Azzam mendadak merasa kalau hidungnya mekar karena pujian bertubi-tubi Jihan. Ah, jatuh cinta memang berjuta rasanya.

"Ya sudah kalau menurut kamu begitu. Saya ke depan dulu. Kalau ada yang macam-macam, saya patahkan saja semua gombalan mereka lebih dulu." Azzam menatap Jihan sekali lagi, sebelum berjalan keluar. Ia takut kalau dentuman jantungnya terdengar oleh Jihan. Memalukan.

Sementara itu, Jihan menyibukkan diri di dapur agar pikirannya tidak melulu terbayang-bayang akan segala ucapan Azzam. Ampun, jatuh cintanya kali ini benar-benar menguras emosinya. Ia harus membiasakan diri menahan segala efek sampingnya.



Satu setengah jam telah berlalu. Seiring habisnya jam makan siang, warung pun berangsur sepi. Sebagian pekerja telah kembali ke kantornya masing-masing, sebagian lagi tengah bersiap-siap untuk kembali. Azzam masih betah duduk di warung. Ia menghidupkan laptop dan bekerja dari meja delapan. Sese kali Azzam masih saja mengomeli pengunjug yang iseng menggombalnya. Jihan membiarkannya saja. Selain ia merasa terbantu, sejujurnya ia juga senang dengan kehadiran Azzam, walau jantung kerap deg-deg-an.



Jihan tengah menghidangkan lauk, saat pandangannya membentur seorang wanita muda yang duduk di meja empat. Kanaya. Sepertinya Kanaya sudah duduk cukup lama. Namun, karena ia lebih sering di dapur, makanya Jihan tidak menyadari kehadirannya. Jihan melempar senyum seraya menghidangkan lauk yang ia bawa pada pengunjung. Setelahnya barulah Jihan menghampiri Kanaya. Setelah berdiri cukup dekat dengan Kanaya, Jihan menyadari sesuatu. Perut Kanaya telah membesar sekarang. Beberapa bulan tidak bertemu, janin Kanaya tumbuh dengan pesat rupanya. Syukurlah.

"Apa kabar, Nay? Maaf, ya, Mbak agak lama. Kamu mau makan apa, Nay?" sapa Jihan ramah. Kanaya dengan cepat menggelengkan kepala.

"Nggak usah, Mbak. Naya sudah makan. Naya hanya ingin berbincang bisnis sedikit dengan Mbak, kalau Mbak tidak sibuk."

Mengetahui kalau Kanaya ingin berbincang-bincang, Jihan meletakkan baki di meja, dan duduk di hadapan Kanaya. Sepertinya ada hal penting yang ingin dikatakan Kanaya. Istri Haikal ini terlihat resah.

"Nggak, kok, Nay. Sudah tidak begitu ramai lagi. Lagi pula, sudah ada banyak orang yang membantu Mbak sekarang. Jadi Mbak sudah tidak begitu repot seperti dulu lagi. Kamu mau berbincang apa, Nay?"

"Begini Mbak, Naya ingin menyewa stan untuk berjualan bakso di sini. Kira-kira bisa nggak, ya, Mbak?" tanya Kanaya hati-hati.

Jihan tidak langsung menjawab. Ia merasa aneh. Karena Kanaya yang notabene adalah istri Haikal Baihaqi, seorang pengusaha papan atas negeri ini, apa iya ingin berjualan bakso?

"Maaf, ya, Nay? Bukannya Mbak mau tahu urusan rumah tanggamu. Tapi, apa Haikal setuju dengan keinginan kamu ini? Karena sepengetahuan Mbak, Haikal itu tidak, maaf, kekurangan uang. Mbak minta maaf kalau kamu tersinggung dengan pertanyaan Mbak ini, ya, Nay? Mbak hanya tidak ingin melangkahi Haikal. Mbak harap kamu mengerti, ya, Nay?" tutur Jihan sabar. Bukannya ia keberatan Kanaya berjualan bersamanya. Ia hanya ingin memastikan apakah Kanaya sungguh-sungguh dengan perkataannya.

"Haikal sudah setuju, kok, Mbak. Saya sudah mengatakannya kemarin. Ehm, agar Mbak Jihan tidak bingung, saya ingin mengatakan kalau keadaan Haikal tidak seperti dulu lagi. Mas Haikal, ehm ... berselisih paham dengan kedua orang tuanya. Makanya sekarang Naya dan Mas Haikal mengontrak rumah sendiri. Haikal telah melepas nama Baihaqi. Keluarganya meminta Mas Haikal untuk tidak menggunakan nama maupun fasilitas keluarga Baihaqi lagi. Begitulah ceritanya, Mbak."

Jihan mengangguk cepat. Ia telah mengerti duduk permasalahannya sekarang. Karena Haikal secara halus telah dikeluarkan dari klan Baihaqi, makanya Kanaya ingin membantu suaminya mencari nafkah. Tentu saja ia akan membantunya.



"Baiklah. Kamu boleh berjualan di sini. Dengan semakin beraneka ragamnya menu-menu di warung Goyang Lidah ini, diharapkan akan semakin menarik minat pengunjung," tutur Jihan lagi.

"Eh, tapi kalau Mbak boleh tahu, kamu ingin berdagang apa, Han?"

"Berdagang bakso, Mbak. Mbak pernah dengar gerai bakso Pak Kumis, bukan?"

Jihan mengangguk. Bakso Pak Kumis itu ada sekitar delapan gerai saat ini. Lumayan laris penjualannya. Hanya saja setahunya dalam sebulan terakhir ini, kedelapan gerai baksunya sudah ditutup. Entah apa sebabnya.

"Tapi bukannya gerainya sudah tutup semua, Nay?"

"Nah, itu dia. Gerai bakso Pak Kumis itu ditutup paksa oleh mantan suami saya, Mbak," ucap Kanaya lirih.

"Ditutup oleh mantan suamimu? Kenapa, Nay?" Jihan makin heran. Setahunya, mantan suami Kanaya itu adalah konglomerat negeri ini. Klan Albani siapa yang tidak mengenalnya. Ada urusan apa seorang pengusaha papan dengan gerai bakso, bukan?

"Ehm, begini, Mbak. Putri sulung Pak Ramli, pemilik bakso Pak Kumis telah menipu mantan suami saya. Dina, nama anak Pak Ramli itu telah mengaku dihamili oleh Ghifari, mantan suami saya. Makanya kami bercerai."

"Astaga!" Jihan menepuk keningnya. Ia mulai bisa merangkai-rangkai kejadian selanjutnya. Sepertinya

Kanaya ingin bekerja sama dengan ayah perempuan yang sudah merusak rumah tangganya. Terberkatilah hati penuh maaf Kanaya. Istri Haikal ini memang baik luar dalam.

"Karena Dina ketahuan berbohong, Mas Fari membalas dendam dengan menghancurkan orang-orang terdekatnya. Termasuk gerai bakso ayahnya dan karier Vina, adik kandungnya. Vina dipecat dari kantor dan di-*black list* dari perusahaan. Sehingga tiada satu perusahaan pun yang bersedia menerimanya bekerja. Vina sekarang berjualan bakso di depan rumah kontrakan mereka. Sementara ayahnya berjualan dengan gerobak seadanya. Ibu Vina sakit-sakitan dan Dina, sekarang mengalami gangguan jiwa. Pak Ramli dan Vina lah sekarang yang menjadi tulang punggung keluarga. Saya kasihan pada mereka, Mbak." Suara Kanaya tersendat oleh isak tangis.

Jihan menggenggam tangan Kanaya di atas meja. Mencoba memberi kekuatan semampunya. Lihatlah, betapa mulianya hati Kanaya ini. Penuh maafan dan cinta kasih.

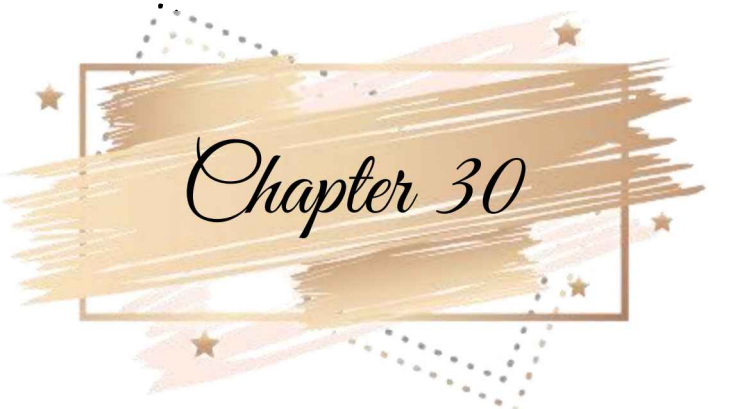
"Baiklah, Nay. Kamu boleh berjualan di sini. Namun, harap kamu ingat, berjualan makanan itu tidak bisa langsung untung. Kita harus mulai merintis dulu. Mbak dulu malah merugi diawal-awal mulai merintis. Tapi kalau kita rajin usaha dan berikhtiar, mudah-mudahan saja kita akan sukses. Mbak doakan agar usahamu laris nantinya, ya, Nay?" ucap Jihan.



"*Aamiin*. Semoga, ya, Mbak. Semoga." Kanaya ikut mengamini. Dan menit-menit berikutnya dua wanita tangguh ini mulai berbincang-bincang tentang dunia usaha.

Azzam menyimak dalam diam. Ia bangga dengan Jihan dan wanita yang bernama Kanaya itu. Tidak ada yang lebih membanggakan hatinya, melihat perempuan-perempuan hebat yang saling mendukung di saat-saat titik nadir mereka. *Woman supporting woman* akan membuat dunia lebih berwarna daripada *woman hurting woman* yang ironisnya sering terjadi. Semoga saja dua wanita kuat di depannya ini berhasil mewujudkan segala impian mereka. *Aamiin*.





Chapter 30

"Kalau nanti kamu ditanya-tanya oleh hakim, sikapi dengan tenang. Dengarkan pertanyaan mereka baik-baik dan jawab dengan akal sehat, bukan dengan emosi. Ingat, poinnya di sini adalah emosi."

Jihan mendengarkan segala nasihat Abdi dengan sungguh-sungguh. Jujur, ia sudah tidak sabar untuk bisa secepatnya lepas dari Tommy. Oleh karena itu, ia akan mendengarkan semua nasehat pengacaranya ini dengan sebaik mungkin.

Saat ini ia akan menghadiri sidang pembacaan surat gugatan yang akan dibacakan oleh Tommy, atau diwakilkan oleh salah seorang majelis hakim yang ditunjuk. Ia telah melewati masa mediasi karena ia memang tidak menginginkannya. Kata rujuk jauh dari pemikirannya. Satu hal yang Jihan syukuri adalah, Tommy juga tidak mempermasalahkannya. Namun, Jihan mempersiapkan mentalnya untuk masalah lain. Tommy pasti tengah merencanakan sesuatu. Jika Tommy bersedia melepas sesuatu, hampir bisa dipastikan ia telah

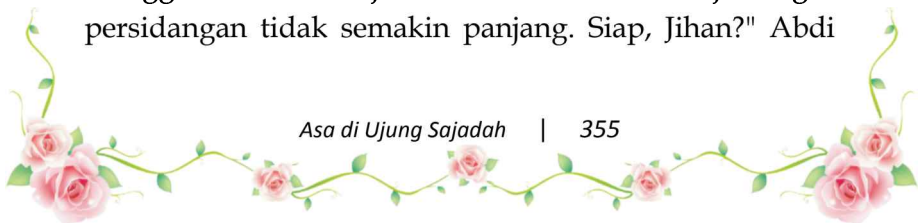
menggigit sesuatu lainnya, yang tentu saja lebih bernilai harganya. Jihan sangat mengenal sifat Tommy.

"Hakim akan menilaimu dari jawaban-jawabanmu di persidangan nanti. Apabila kamu masih terlihat emosional saat mendengarkan pembacaan gugatan yang isinya kemungkinan besar merugikanmu, hakim akan menganggap, kamu masih mengharapkan adanya perdamaian. Kamu masih mencintai suamimu. Makanya kamu peduli dengan anggapannya.

Tapi, kalau kamu menjawabnya dengan tenang, runut dan tanpa emosi, itu artinya kamu memang sudah siap bercerai. Keputusanmu berpisah, murni karena kamu memang sudah tidak ingin bersama lagi. Kamu dalam keadaan stabil lahir batin. Kamu bisa menangkap poin dari kata-kata saya ini, Han?" tukas Abdi.

Jihan mengangguk mantap. Ia sangat mengerti. Bahasa gampangnya itu tidak ingin terlihat seperti peribahasa panas-panas tahi ayam saat ingin bercerai. Melainkan keputusan cerainya itu murni karena tiadanya rasa percaya, kecocokan, kenyamanan, dan kesetiaan yang terakumulasi waktu demi waktu.

"Ingat-ingat apa yang sudah kita bicarakan kemarin-kemarin. Tommy ini orangnya licik. Kita tidak tahu, pembacaan gugatan seperti apa yang nanti akan ia bacakan. Namun, apa pun yang terjadi nanti, kita telah menyiapkan jawaban A dan B. Kita akan langsung menggunakan hak jawab kita saat ini saja. Agar persidangan tidak semakin panjang. Siap, Jihan?" Abdi



menatapnya lurus-lurus. Mencoba mencari keraguan di matanya.

"Siap, Pak. Saya sudah berbulan-bulan menunggu kesempatan ini. Saya tidak akan menyia-nyiakannya. Percayalah," sahut Jihan tegas.

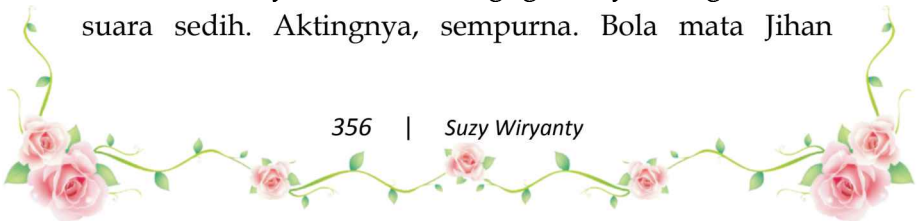
"Bagus. Sekarang mari kita bantai nagamu, untuk menyambut kehidupanmu yang baru."

Sejurus kemudian ia dan Abdi telah masuk ke dalam ruang sidang. Tommy dan pengacaranya telah lebih dulu berada dalam ruangan. Tommy tampak tegang dan tidak mau menyapanya sama sekali. Berbanding terbalik dengan sikap Tommy yang mirip dengan anak SD *ngambekan* yang akan di sidang guru, Jihan malah menjadi lebih santai. Sikap Tommy yang mendiaminya ini justru lebih baik. Semakin emosi Tommy, maka mudah-mudahan saja, perceraianya akan semakin cepat ketuk palu.

Ruangan sidang tampak hening karena sifatnya tertutup. Hanya orang-orang yang berkepentingan saja yang berada di dalamnya. Setelah semua peserta duduk di tempatnya masing-masing, sidang segera dimulai.

"Silakan bacakan surat gugatannya," ujar sang hakim ketua.

"Baik, Pak Hakim," jawab Tommy sopan. Ada satu hal yang membuat Jihan terkesima. Tommy membaca surat gugatannya sendiri. Bukan diwakili oleh majelis hakim. Tommy membacakan gugatannya dengan nada suara sedih. Aktingnya, sempurna. Bola mata Jihan



membesar saat Tommy memutar balik fakta yang sebenarnya. Jihan menoleh ke samping. Menatap Abdi yang juga balas menatapnya. Air muka Abdi seperti mengatakan, "Saya bilang juga apa. Berarti plan B lah yang akan ia utarakan nantinya. Plan A, gugur."

"Pernikahan kami selama tujuh tahun lalu, baik-baik saja, Pak Hakim. Kami saling mencintai dan menyayangi. Namun, semenjak istri saya menemukan percakapan saya dengan wanita lain beberapa bulan lalu, yang sebenarnya hanya salah paham saja, rumah tangga kami terguncang. Istri saya meninggalkan rumah dengan membawa putra kami, yang seyogianya masih membutuhkan kasih sayang seorang ayah, dan anak kami yang belum lahir dalam kandungannya. Saya telah berusaha menjelaskan dan membujuknya untuk pulang. Namun, istri saya tidak percaya dan berkeras ingin bercerai. Perselisihan makin memuncak setelah istri saya dekat dengan seorang duda yang mendukungnya dalam segala hal. Termasuk masalah finansial istri saya."

Luar biasa! Tommy dengan tidak tahu malu, berani memfitnahnya di depan matanya sendiri. Namun, Jihan yang telah mempersiapkan diri dengan baik hanya tersenyum tipis. Bangkai sekalipun ditutupi dengan serapat mungkin, pasti akan tercium juga. Ia hanya perlu sedikit bersabar *Insyallah*.

"Bahwa puncak dari perselisihan kami adalah dengan semakin dalamnya hubungan istri saya dengan duda yang istrinya meninggal karena bunuh diri

tersebut. Istri saya terus mendesak saya agar menceraikannya."

Jihan kembali tersenyum simpul melihat Tommy berakting sedih. Suaranya ia buat bergetar dengan mata yang berkaca-kaca. Luar biasa. Jihan sudah mulai bisa menebak ke arah mana Tommy ingin menggiring opini. Tommy ingin mengesankan diri sebagai suami dan ayah yang baik. Tommy mengincar hak asuh anak rupanya.

"Bahwa permasalahan dan kemelut rumah tangga yang saya dihadapi, saya dan kedua orang tua saya telah mencoba memusyawarakannya dengan keluarga istri saya, untuk mencari penyelesaian demi menyelamatkan pernikahan kami. Karena kami sekarang telah memiliki dua orang anak. Anak kedua kami lahir, dalam keadaan rumah tangga yang tengah carut marut. Namun, lagi-lagi usaha saya tersebut tidak membuahkan hasil. Istri saya tetap dengan keputusannya untuk bercerai. Demi kesehatan mental dan kebahagiaan anak-anak saya, saya memutuskan untuk menggugat cerai istri saya, sesuai dengan keinginannya. Yang menjadi bahan pertimbangan saya hanya satu, yaitu kesehatan mental anak-anak saya. Sekian pembacaan surat gugatan dari saya. Dan saya harap Bapak-Bapak Hakim yang terhormat bisa dengan bijak menilainya."

Tommy duduk kembali di tempatnya. Air muka sedihnya masih terus ia pertahankan. Demikian juga dengan Jihan. Air mukanya tetap teduh dan tenang



seperti semula. Tiada sedikit pun emosi yang beriak di sana.

"Setelah penggugat membacakan surat gugatannya, silakan pihak tergugat untuk memberikan jawaban. Apakah pihak tergugat ingin menjawab saat ini juga, atau pada sidang jawaban tergugat pada sidang berikutnya?" tanya hakim ketua.

"Saya akan menjawab saat ini juga, Pak Hakim," jawab Jihan tegas.

"Melalui lisan atau tulisan?"

"Lisan saja, Pak Hakim,"

"Silakan,"

"Adalah benar adanya pernikahan kami selama ini baik-baik saja. Namun, semenjak saya menemukan ponsel rahasia suami saya dan bukti- bukti percakapan mesra suami saya dengan seorang wanita, semuanya berubah. Pada akhirnya, saya tahu bahwa ponsel rahasia suami saya ini adalah ponsel yang khusus digunakan untuk urusan maaf, perselingkuhan. Saya dan pengacara telah mengumpulkan bukti autentik beserta orang-orang yang bersedia menjadi saksi."

Jihan menghentikan kalimatnya saat mendengar desis umpatan geram Tommy. Air muka Tommy tidak lagi memperlihatkan kesedihan, tetapi kemarahan.

"Setelah saya mengetahui bahwa pernikahan saya yang selama ini saya anggap bersih dari noda perselingkuhan, ternyata kenyataannya berbanding

terbalik. Suami saya selalu mencari wanita-wanita lain di belakang punggung saya.

Oleh karenanya, saya merasa tidak bisa mempertahankan pernikahannya yang fondasinya sudah bobrok karena tiang penyangga terkuatnya yaitu, kepercayaan telah rusak. Oleh sebab itulah saya ingin berpisah. Karena menurut hemat saya, untuk membentuk suatu rumah tangga yang *sakinah, mawaddah warahmah* sebagaimana maksud dan tujuan dari suatu perkawinan, tidak akan bisa terjadi. Sehingga lebih baik diputus karena perceraian, daripada kami terus berselisih hingga mengakibatkan mental anak-anak tidak baik.

Mengenai seorang duda dalam hidup saya, kebetulan saya menyewa warungnya untuk mencari nafkah. Saya mengenal yang bersangkutan setelah saya keluar dari rumah. Mengenai kebenaran kata-kata saya, juga bisa saya buktikan. Demikianlah jawaban dari saya, Pak Hakim Ketua yang terhormat."

Menit berikutnya hakim ketua meminta tanggapan atau replik dari pihak penggugat atas jawabannya. Pengacara Tommy meminta waktu untuk memberikan jawabannya. Akhirnya sidang berakhir dan akan dilanjutkan dua minggu lagi untuk mendengarkan replik penggugat.

Jihan menarik napas lega. Sidang pertamanya berjalan baik dan ia juga mampu menahan diri dengan baik pula. Walau tadi darahnya sempat mendidih, tetapi



ia mampu meredamnya. Ia telah berjuang hingga sejauh ini. Ia hanya perlu menahan diri sedikit lagi, agar tujuannya berhasil.

Saat berjalan ke luar pintu ruang sidang, bahunya dan Tommy saling bersinggungan. Sepertinya Tommy memang sengaja melakukannya. Aura kebencian menguar dari kedua matanya.

"Mas tidak akan membiarkan Niko dan Niki berada di tangan si Pembunuh itu, Jihan. Lihat saja, Mas akan mengambilnya dari tangannya dengan cara apa saja!" dengkus Tommy geram.

"Jihan juga tidak, Mas. Karena apa pun yang terjadi Niko dan Niki itu anak kandung kita berdua. Seandainya pun Jihan menikah dengan Azzam, maka yang berubah adalah status Jihan. Yaitu istri dari Azzam. Tetapi anak-anak tidak, Mas. Bagi mereka Azzam adalah suami ibunya. Bukan ayah mereka. Karena ayahnya itu Mas. Mari kita berpikir secara dewasa, Mas."

Jihan menyingkir ke samping ruang sidang. Dari sudut mata ia melihat Abdi memberi kode dengan menunjuk ke arah parkir. Berarti Abdi akan menunggunya di sana.

Demikian juga dengan pengacara Tommy. Pengacara tenar bernama Lukas Simarmata itu, menyingkir ke ruang panitera. Sepertinya pengacara mereka berdua sengaja memberi mereka waktu untuk berbicara berdua.



"Kalau pemikiran kamu seperti itu, mengapa kita tidak rujuk saja? Gampang, 'kan? Mengenai kebiasaan jelek Mas dulu, akan Mas coba pelan-pelan memperbaiki. Mental anak-anak kita selamat, pernikahan kita juga."

Jihan menggeleng. "Mental Jihan yang tidak selamat, Mas. Sungguh, Mas tidak tahu rasanya dibohongi dan diselingkuhi selama bertahun-tahun. Mas bukan hanya membahayakan pernikahan kita, tapi juga membahayakan kesehatan Jihan. Mas tidak memikirkan kemungkinan menularkan penyakit kelamin pada Jihan yang tidak tahu apa-apa. Seegois itu Mas selama ini."

"Halah, bilang saja kalau kamu jatuh cinta pada si Pembunuh itu. Nih, Mas sumpalkan kenyataan ke depan matamu. Azzam tidak pernah mau menikahi janda anak dua sepertimu. Dia kaya raya dan rupawan. Dia pasti akan mencari gadis muda yang masih segelan, dibanding janda yang sudah turun mesin dua kali seperti kamu!"

Jihan terkesiap. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Tommy bisa mengeluarkan kalimat sekasar itu. Sekuat-kuatnya dirinya, sebagai seorang istri dan perempuan, Jihan sakit hati. Tommy menyinggung harga dirinya sebagai seorang perempuan dan juga seorang ibu. Mata Jihan berkaca-kaca. Sungguh penghinaan ini sangat membekas di hatinya.

"Maaf," ucap Tommy singkat. Ia menggerak-gerakkan lehernya tidak nyaman. Ini adalah bahasa tubuh Tommy kalau ia sedang gelisah atau salah tingkah.



"Menurut Mas, setelah Jihan Mas kata-katai seperti ini, apakah mental Jihan tidak akan rusak? Apakah Jihan bisa mempercayai kata-kata Mas bahwa Mas akan berubah? Jihan yakin sesungguhnya jawaban Mas sama dengan jawab Jihan juga, kalau Mas mau jujur."

Jihan mengusap matanya yang berair. Tommy, suaminya, yang seharusnya, mencintainya, melindunginya, dan menjaga harkat dan martabatnya, justru menjadi orang yang paling menyakitinya. Tommy kejam dalam arti yang sebenar-benarnya.

"Mas, kan, tadi sudah minta maaf. Kalau saja kamu tidak terus menyerang Mas, Mas juga tidak akan menyerangmu. Semua ini terjadi karena kamu yang mulai." Tommy menggosok-gosok hidungnya. Ia terlihat gugup dan tidak tenang.

"Begitu? Jadi kalau Jihan kebetulan berselisih paham dengan Mas, maka sah-sah saja kalau Mas menyerang Jihan. Mas mungkin punya keinginan, tapi keadaan punya kenyataan. Kita memang sudah tidak cocok untuk hidup bersama lagi, Mas. Tidak cocok! Sekarang terserah Mas saja. Mas mau melakukan apa saja, Jihan ikuti. Jihan tidak akan mundur selangkah pun dari Mas. Tidak akan!"

Jihan meninggalkan Tommy dengan langkah panjang-panjang. Ia tidak lagi memedulikan Tommy yang masih saja memanggil-manggilnya. Tommy keterlaluhan. Tujuannya hanya satu sekarang, berjalan ke parkir dan kembali ke warung. Daripada energinya

habis memaki-maki Tommy dalam hati, lebih baik ia menggunakan sisa energinya untuk berjualan saja.

Bugh!

"Aduh! Maaf."

Jihan buru-buru meminta maaf saat kepalanya membentur sesuatu. Seseorang tepatnya. Untung orang tersebut menahan bahunya yang nyaris terjengkang ke belakang.

"Jalannya pelan-pelan dong, Han. Kamu ke mana, sih?"

Azzam!

"Begini ini masih tidak mau mengaku kalau kamu sudah kepincut dengan si Pembunuh ini. Sudah tidak malu-malu lagi, ya, kalian? Palu belum diketuk, tapi sudah berani *go public*." Tommy kembali menghampiri.

"Ayo, kita ke parkiran saja, Pak. Pak Abdi menunggu di sana." Jihan tidak mau lagi menanggapi kalimat provokasi Tommy. Ia juga tidak ingin Azzam dan Tommy berselisih paham di pengadilan. Hal itu tentu saja akan merugikan posisinya.

"Wah ... wah ... ingin melarikan diri dari kesalahan, ya, Han? Takut kalau *affairsmu* terungkap, bahkan masih saat sidang pertama?"

Sembari bersedekap Tommy menyindir. Azzam sebetulnya telah membalikkan badan merasa harus memberi Tommy satu efek kejut. Ia ingin memberi satu pukulan telah untuk Tommy. Katakanlah ia mencuri



start. Orang seperti Tommy ini, sekali-sekali harus disetrum oleh kenyataan.

"Sebelum lo ngoceh-ngoceh terus, sini gue beri lo satu pencerahan ala lelaki. Lo mau ngancem Jihan soal *affairs*? Lantas bagaimana soal *affairs* lo dengan istri seorang pejabat yang kemarin suaminya baru pulang dinas dari Belanda?"

Wajah Tommy seketika memucat. Ia mematung cukup lama sebelum membantah gugup.

"Lo ngomong apa? Gue--gue nggak ngerti!"

"Lo ngerti. Lebih tepatnya kita sama-sama ngerti. Atau bagaimana dengan *affairs* lo dengan ... eh, istri seorang jendral yang baru saja minta cerai? Lo pengen nggak dibenam suaminya di Nusa Kambangan sana saat tahu mengapa istrinya minta cerai?" ancam Azzam santai.

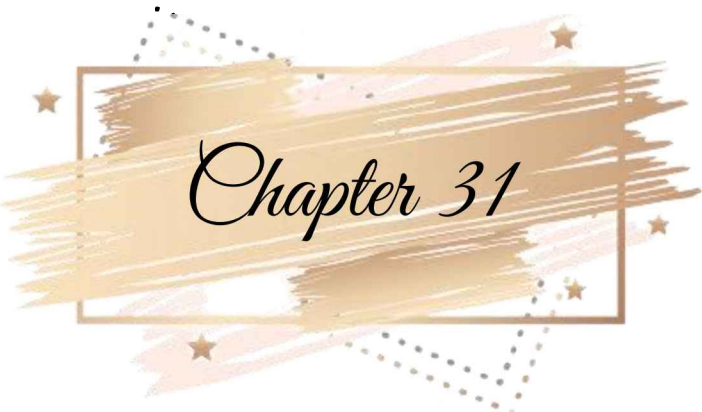
Jihan terkesiap. Kendatipun ia tahu bahwa Tommy tukang selingkuh, tetapi ia tidak menyangka kalau Tommy sudah separah itu. Ia kerap berselingkuh dengan istri orang!

Melihat Tommy gelagapan, Azzam tersenyum sumir. Ia yakin kalau tidak lama lagi, Jihan akan segera terbebas dari Tommy. Ia telah memegang kartu As Tommy. Tidak sia-sia ia memperkerjakan seorang detektif swasta untuk menyelidiki sepak terjang Tommy selama ini.

"Peringatan pertama dan terakhir untuk lo ya, Tom. Jangan pernah memfitnah gue, apalagi Jihan. Selain itu,

lo jangan coba-coba mempersulit Jihan dalam persidangan-persidangan berikutnya. Karena gue nggak akan segan-segan membeberkan segala kelakuan busuk lo, langsung dari sumbernya. Lo anggep gue cuma gertak sambal? Lo boleh lihat sepak terjang gue selanjutnya. Gue janji kalo gue akan *all out* dalam membeberkan semua kebusukan lo. Ngerti lo!"





Chapter 31

Jihan menarik napas panjang saat melihat mobil ayahnya terparkir di ujung jalan. Jihan tahu, pasti ayahnya marah karena dirinya tidak bersedia rujuk dengan Tommy. Jihan mengira kabar bahwa dirinya dan Tommy baru saja menjalani sidang pertama perceraian, telah sampai di telinga ayahnya.

Namun, apa pun itu, laki-laki setengah baya yang kini tengah berjalan ke arahnya adalah ayah kandungnya sendiri. Darah dan dagingnya berasal dari laki-laki di depannya ini. Ia wajib menghormatinya, walaupun sang ayah tidak pernah merasa kalau dirinya menghormati sang ayah.

"Kamu ini memang benar-benar keras kepala, Han! Kamu tidak pernah sekalipun menuruti kemauan Ayah seperti kakakmu, Nihan! Kamu mau jadi anak durhaka, hah?!" Belum juga menyalami tangan ayahnya, ia sudah lebih dulu diamuk sang ayah.

"Masuk dulu ke dalam, Yah. Nanti Jihan jelaskan semuanya. Tidak enak dilihat tetangga, Yah." Jihan yang berdiri di ambang pintu, melebarkan daun pintu.

Mempersilakan sang ayah masuk ke dalam rumah kontrakannya.

Ayahnya mendengkus. Namun, tak urung sang ayah mengikuti juga langkah-langkah Jihan. Beberapa tetangganya memang terlihat memanjangkan leher, mendengar dirinya berseteru dengan ayahnya.

"Bukankah Ayah sudah bilang kalau kalian sebaiknya rujuk saja? Laki-laki nakal sedikit atau pun menikah lagi, itu adalah hal yang wajar, Han. Siapa pun laki-laknya pasti cepat atau lambat akan melakukan hal itu. Pokoknya selama suamimu bisa berlaku adil, terima sajalah kenyataan itu. Lagi pula, agama kita juga memperbolehkannya, bukan? Jadi, tidak ada yang salah di sini."

Syahnun mengempaskan tubuhnya pada kursi plastik di ruang tamu kecil putrinya. Ia tidak tahu lagi, bagaimana cara menasihati putri bungsunya yang keras kepala ini. Akibat perceraianya, sang besan, Anwar, bukan hanya merenggangkan persahabatan mereka, tetapi juga merenggangkan rezekinya. Ia sudah tidak pernah mendapatkan proyek-proyek besar dari perusahaan Anwar lagi. Anwar benar-benar marah padanya karena tidak bisa mendidik anak perempuannya sendiri. Untuk itulah ia ke sini. Ia ingin meluapkan unek-uneknya pada anak perempuannya yang sok idealis ini. Sepertinya kata-kata orang tua dulu memang benar. Anak perempuan tidak perlu disekolahkan tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya



mereka pasti akan sulit diatur. Jihan ini adalah contoh nyatanya.

"Lihat ibumu, ibu mertuamu, dan semua perempuan-perempuan lain yang dimadu. Apakah mereka semua meminta cerai? Tidak, 'kan? Mereka tetap hidup tenang dan bahagia. Bisa belanja sana-sini dan pelesiran keluar negeri. Sementara kamu, malah berakhir jadi tukang pecel lele dan tinggal di gubuk ini. Bodoh kamu, Han!" amuk Syahnan lagi. Entah mengapa setiap ia berbicara dengan putri bungsunya ini, ia selalu naik darah. Beda dengan Nihan yang lembut dan menuruti semua nasihatnya. Jihan ini keras kepala sekali.

"Hidup bahagia? Ayah yakin. Jihan tidak mau membahas soal orang lain, ya, Yah karena Jihan bukan diri mereka. Jihan tidak menjalani kehidupan mereka. Jadi tidak adil rasanya kalau Jihan mengomentari mereka."

Jihan menarik satu kursi plastik lagi. Ia kini duduk di depan sang ayah, ingin menuntaskan soal keputusan yang telah ia ambil dengan gagah berani. Jihan tidak ingin ayahnya mengintervensi keputusannya.

"Oleh karena itu, Jihan akan membahas soal ibu dan ibu mertua Jihan saja. Yah, Ibu dan Bu Fatimah itu bukan hidup bahagia. Jujur menurut Jihan mereka itu bukan hidup, tapi hanya sekadar tidak mati. Mereka hanya bertahan dengan pernikahan penuh racun demi nama baik, agar tidak dighibahi orang karena masyarakat kita memang tukang mencela.

Dan mengenai mereka sangat bahagia hingga mereka berbelanja, pelesiran ke sana-sini, itu bukan karena mereka bahagia, Yah, tapi itu adalah cara mereka menyikapi hidup untuk bisa tetap waras! Jihan mengatakan hal ini bukan hanya karena dugaan. Jihan adalah saksi hidup tentang sepak terjang mereka berdua. Ibu dan ibu mertua Jihan yang malang."

"Halah, pinter ngomong kamu. Lantas pilihan kamu ini apa lebih baik dari mereka berdua? Hanya sekadar hidup tidak mati menurut istilahmu tadi, tapi ibu dan ibu mertuamu tetap jadi nyonya besar. Lah, kamu? Jadi apa? Tukang pecel lele rendahan! Calon janda lagi. Jangan bilang kalau uang bukan segala-galanya. Karena kalau kamu mati pun, tetap harus pakai uang!" bentak Syahnna kesal. Jihan ini ada saja jawabannya.

Cukup sudah!

"Yah, memang Jihan cuma tukang pecal lele rendahan dan tidak memiliki banyak uang, tapi Jihan bahagia, Yah. Karena apa? Karena Jihan tidak perlu mengemis cinta hanya untuk mengisi perut sejengkal dan demi terlihat baik-baik saja di mata orang lain. Jihan belajar untuk mencintai dan menghargai diri sendiri. Untuk itu, Jihan juga belajar untuk mengambil sikap, jika Jihan sudah tidak diinginkan lagi. Untuk apa Jihan harus sengsara seumur hidup dengan suami yang terus menyakiti Jihan, demi memikirkan pandangan orang?"

Jihan membalas kata-kata ayahnya tak kalah sengit. Ia sudah capek mengalah selama ini. Hanya karena ia



tidak ingin debat kusir dengan sang ayah. Dan kali ini, ia akan menyuarakan pendapatnya karena yang menjalani kehidupannya adalah dirinya sendiri. Bukan sang ayah.

"Yah, mari kita bicara antara seorang anak perempuan dengan ayahnya. Bukan antara seorang laki-laki dan perempuan." Jihan menggeser kursinya agar lebih dekat dengan sang ayah.

"Yah, dengan seringnya Mas Tommy berselingkuh, itu artinya Mas Tommy sudah tidak mencintai Jihan lagi. Bahasa kasarnya, ia sudah tidak takut kehilangan Jihan lagi karena ia sudah memiliki Jihan-Jihan lain yang lebih menggairahkannya di luar sana. Jihan tidak perlu menjelaskan lebih lanjut karena Jihan tahu Ayah juga kerap melakukan hal yang sama pada Ibu.

Satu lagi, selingkuh itu bukan kekhilafan atau kesalahan, tapi kesengajaan yang sangat kejam. Bahasa gampangnya pengkhianatan. Jadi, menurut Ayah, apa Jihan, anak Ayah ini, darah daging Ayah ini, pantas diperlakukan seperti itu? Jawab Jihan sebagai seorang Ayah."

Suara Jihan mulai tersendat. Setegar-tegarinya dirinya, ia tetaplah seorang anak perempuan yang menginginkan pembelaan dan belaian kasih sayang dari orang tuanya. Ia ingin mengadu dan dibesarkan hatinya.

"Mengenai uang dan kebahagiaan, itu adalah dua hal yang berbeda, Yah. Tidak saling bergantung. Kalau kita ingin bahagia, ya, bahagia saja. Tidak harus menunggu kaya dulu, bukan? Menjadi miskin

memanglah tidak membuat kita bahagia, tapi saat miskin juga tidak harus membuat kita sedih. Sedih dan bahagia adalah pilihan, Yah."

"Begitu? Sekarang Ayah tanya. Lebih enak mana, menangis di dalam mobil, atau di atas ojek *online*?" sindir Syahnan pedas. Ia paling benci kalau ada orang yang menyepelekan kekuatan uang.

Jihan tersenyum masygul. Sampai sejauh ini, ayahnya tidak menangkap poin yang ingin ia tekankan.

"Memang benar lebih enak menangis di dalam mobil daripada di atas ojek *online*. Tapi lebih enak lagi kalau tidak perlu menangis, bukan?"

"Halah! Kamu ini dari tadi terus saja menjawab. Ayah cuma mau bilang, sebaiknya kamu rujuk dengan Tommy. Anwar menyetop proyek-proyek untuk Ayah karena katanya Ayah bukan lagi besannya. Mengerti kamu? Jangan sok idealis bilang bahagia meski miskin dan lain sebagainya. Ibumu, toh, tetap memilih berdiri di samping Ayah, walau apa pun yang terjadi. Contoh saya sikap ibumu itu!"

"Jangan!" bantah Rianti tegas. Sebenarnya ia sudah cukup lama mencuri dengar pembicaraan antara suami dan anaknya ini diam-diam. Sejak ia melihat mobil suaminya parkir di pinggir jalan, ia menyadari sesuatu, suaminya pasti akan menekan putrinya.

"Rianti!"

"Ibu! Ibu sudah lama berdiri di pintu? Ayo, masuk, Bu." Syahnan dan Jihan memanggil ibunya serempak.



Jihan beringsut dari kursi dan menyambut kedatangan ibunya.

"Kamu ini egois sekali, ya, Mas? Demi membenarkan hobi Mas yang doyan kawin, Mas tega membawa namaku untuk dijadikan contoh. Kok, ada ya orang tua yang meracuni pikiran anak sendiri, demi dirinya terlihat benar?" Rianti memandangi Syahnan dengan air muka jijik. Ia tidak memahami jalan pikiran suaminya. Dalam usia yang sudah senja, masih saja suaminya ini memikirkan nikmat duniawi saja. Baiklah, mungkin memang sudah saatnya ia melepas suami tidak tahu dirinya ini. Sekarang ia sudah tidak perlu mengkhawatirkan apa pun lagi. Jihan sudah bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Sementara dirinya juga sudah menua. Sebelum ajal menjemputnya, ia ingin menikmati kemerdekaan dirinya sendiri. Ia ingin hidup untuk dirinya sendiri.

"Dengar baik-baik, ya, Mas. Selama ini aku tidak pernah baik-baik saja. Aku menangis siang dan malam, terus meratapi nasib selama puluhan tahun. Aku bertahan karena dulu kupikir itulah bentuk pengorbananku demi anak-anakku. Namun, kini, aku sadar kalau aku telah melakukan pengorbanan yang sia-sia, demi suami sialan pula. Dengar baik-baik Mas, aku akan segera menemui Pak Irwan, untuk mengurus perceraian kita. Aku akan menggugat cerai, Mas!"

Syahnan terkesima. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Rianti berani menggugat cerai dirinya, setelah tiga

puluh tahun menikah. Ada apa ini sebenarnya? Mengapa perempuan-perempuan zaman sekarang berani-berani seperti ini!

Syahnan beringsut dari kursi. Dengan geram ia menghampiri istrinya yang masih berdiri di ambang pintu. Sudah mulai berani istrinya sekarang!

"Kamu mau menggugat cerai, Mas? Sudah siap kamu menjadi gembel, hah?" ancam Syahnan kalut. Ia tidak menyangka kalau Rianti berani membahas masalah perceraian.

"Jadi gembel? Tidak masalah, Mas. Mulutku cuma satu. Sudah menua pula. Yang kubutuhkan hanya makan tiga kali sehari dan asuransi kesehatan apabila aku sakit. Aku tidak butuh harta, karena saat aku menjumpai Sang Pencipta, yang diperhitungkan adalah amal ibadahku selama di dunia. Bukan jumlah hartaku. Jadi Silakan saja Mas peluk erat-erat semua aset-aset Mas. Aku mau lihat, apa harta-harta itu kelak bisa menyelamatkan Mas dari malaikat maut. Yang paling bisa Mas lakukan hanya membayar orang gaji, atau istri-istri muda Mas lainnya, apabila Mas sakit. Itu pun kalau istri-istri muda Mas itu tidak meracuni makanan Mas, atau mendoakan agar Mas cepat mati. Mas ingatkan kalau Rahmah memasak Mas kari kambing saat darah tinggi Mas naik?" dengkus Rianti sinis.

Tanpa banyak bicara lagi Rianti segera berlalu. Tekadnya sudah bulat, ia akan meninggalkan Syahnan. Ia sudah terlalu lama menzalimi diri sendiri. Saatnya



sudah tiba untuk belajar mencintai dan menghargai dirinya sendiri.

Sementara Syahnan yang ditinggalkan, buru-buru mengejar istrinya. Ia sangat mengenal karakter istrinya. Rianti itu jarang marah karena memiliki kesabaran di atas rata-rata. Namun, sekalinya ia membuat keputusan, akan sangat sulit untuk mengubah pendiriannya dan untuk pertama kalinya, Syahnan takut. Ya, ia takut kalau benar-benar akan ditinggalkan.



Jihan dengan sigap membungkus makanan yang dipesan oleh pengunjung warung. Kalau sedang ramai begini, ia memang turun tangan langsung. Di tengah kesibukannya membungkus makanan, Jihan melirik ke *stealing* bakso Kanaya. Masih sepi. Kanaya tampak melamun di tengah keramaian *stealing-stealing* lainnya. Jihan merasa kasihan melihatnya.

Sudah tiga hari ini Kanaya berjualan bakso di warungnya. Pada hari pertama berjualan, Kanaya hanya menjual lima mangkok bakso. Di hari kedua, tujuh mangkok, dan hari ke tiga ini sembilan mangkok sampai pukul lima sore. Penghasilan Kanaya selama dua hari ini masih jauh dari kata cukup. Kanaya pasti terus menombok. Namun, untungnya sisa baksonya masih bisa dijual. Setiap malam saat warung akan tutup, Pak

Ramli selaku pemasok bakso selalu mengambil sisa dagangan dan menjualnya kembali dengan gerobak hingga larut malam. Bila masih tidak habis juga, Vina, anak Pak Ramli yang akan menjualnya di rumah.

Jihan salut dengan kebaikan hati Kanaya karena Pak Ramli dan Vina itu adalah ayah dan adik kandung Dina—sahabatnya yang tega berselingkuh dengan suaminya. Bayangkan, bagaimana lapangnya dada Kanaya karena bersedia bekerja sama dengan mereka. Jujur, Jihan tahu kalau Pak Ramli dan Vina itu orang baik, mereka berdua harus menerima imbas dari kejahatan Dina.

Dina terbukti bukan hamil anak Ghifari, mantan suami Kanaya, tetapi hamil dengan salah seorang teman lamanya saat reuni. Mereka terlena oleh romansa masa lalu yang berakhir dengan cinta satu malam. Akibat kebohongannya, Ghifari menghancurkan keluarga Hadinata yang tidak salah apa-apa. Delapan gerai bakso Pak Kumis, milik ayah Dina, tutup karena ulah Ghifari. Yang menyedihkan lagi adalah Vina, ia difitnah oleh Ghifari hingga ia tidak bisa melamar pekerjaan di mana pun. Ghifari menyebarkan kabar bohong dan mem-*blacklist* nama Vina. Padahal Vina juga baru dipecat dari perusahaannya bekerja karena tidak mau menjadi pacar simpanan atasannya yang telah beristri. Dina yang salah, tetapi seluruh keluarganya yang menderita.

Sejurus kemudian, tampak serombongan karyawan kantor yang masuk ke warung. Sepertinya mereka-



mereka ini baru pulang kantor dan merasa lapar. Jihan pun segera menghampiri rombongan karyawan tersebut yang duduk di meja empat.

"Jadi pecel ayamnya lima porsi, ya? Mau mencoba bakso Mas Kumis nggak? Enak lho, Mbak?" Jihan mempromosikan bakso Kanaya.

"Bakso Pak Kumis? Kok, namanya sama kayak nama bakso yang di jalan Thamrin dan Senopati, ya? Tapi sekarang udah tutup, sih?"

"Benar, Mbak. Ini bakso Pak Kumis yang itu. Gerai-gerainya memang pada tutup karena sesuatu hal. Tapi sekarang di sini sudah ada lo. Mau coba tidak, Mbak? Semangkok dulu mungkin?" tawar Jihan ramah. Ia ingin membantu Kanaya.

"Boleh deh, Mbak. Saya coba semangkok dulu. Kalau rasanya memang sama seperti bakso Pak Kumis, nanti saya minta bungkusin tiga lagi. Mau saya bawa pulang."

"Baik, Mbak," sahut Jihan gembira. "Nay, Mbak ini mau bakso semangkok, ya?" Jihan mengeraskan suaranya. Ia senang karena bisa membantu Kanaya menjual baksonya.

"Baik, Mbak. Akan segera saya antar." Jihan melihat Kanaya bergegas menyiapkan mangkuk. Satu hal yang menggembirakan Jihan adalah, mbak pemesan bakso Kanaya pada akhirnya merasa puas karena rasa baksonya memang sama persis dengan bakso Pak Kumis. Si Mbak memesan tiga bungkus lagi untuk dibawa pulang. Teman yang duduk di sampingnya sekarang

juga ikut memesan. Mereka ngiler melihat cara temannya makan. Alhasil, mereka memesan tiga mangkok lagi untuk dimakan di tempat.

Jihan ikut gembira melihat Kanaya yang tersenyum semringah karena dagangannya laris. *Alhamdulillah*. Kesibukan Kanaya membuatnya tidak menyadari sosok gagah yang kini menghampiri *stealingnya*. Haikal Baihaqi—suaminya. Jihan mengulum senyum. Padangan pengantin baru ini memang kompak sekali. Mereka saling mendukung dalam keadaan apa pun.

Melihat kini Haikal membantu Kanaya berjualan, Jihan kembali ke dapur. Ia ingin beristirahat sejenak. Apalagi ponselnya berbunyi dan menampilkan nama Azzam di layar. Jantung Jihan langsung berdebar. Ia deg-deg-an seperti *abege* yang baru berpacaran.

"Assalamualaikum, Pak." Jihan mengangkat telepon Azzam, gugup.

"Walaikumsalam, Han. Kan saya sudah bilang, jangan memanggil bapak lagi pada saya. Panggil Mas saja. Status kita kini, kan, sudah berubah."

"Eh, iya, Mas. Saya lupa. Maaf." Jihan menepuk dahinya sendiri. Ia salah tingkah seperti remaja belasan tahun. Ya ampun!

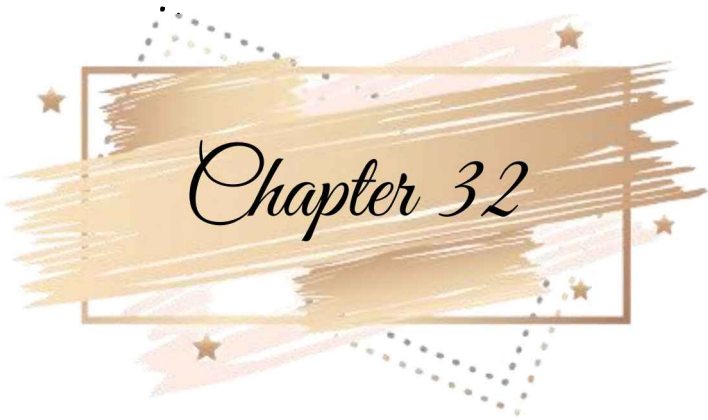
"Baik. Biasakan, ya? Oh ya, ada kabar baik dari pengadilan. Sidang perceraianmu sepertinya akan lebih cepat dari biasanya. Pengacara Tommy telah menyetujui perceraian tanpa syarat apa pun. Oleh karena itu, perceraianmu akan selesai dalam bulan ini juga, karena dianggap telah menemui



*kata sepakat. Anak-anak juga akan jatuh ke dalam
pengasuhanmu. Selamat, ya, Han?"*

"Alhamdullilah."





Chapter 32

Hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Tanpa terasa tiga bulan telah berlalu. Pihak Tommy tidak lagi mempersulit perceraian, maka sidang perceraianya pun berjalan lancar. Dalam kurun waktu tiga bulan saja, mereka berdua telah melalui tahapan persidangan dan hari ini adalah sidang terakhir pembacaan keputusan cerainya.

Selama menjadi persidangan berikutnya, Tommy tidak sekalipun pernah lagi menghadirinya. Kecuali, saat sidang pertama. Tommy telah menguasai segala urusannya pada pengacaranya. Makanya, semua tahapan mereka lalui dengan lancar jaya.

Jihan tidak henti-hentinya mengucapkan kata *Alhamdulillah* dalam hati, ketika hakim akhirnya mengetuk palu sebanyak tiga kali. Artinya, ia kini telah resmi bercerai dengan Tommy.

Jihan masih merasa tidak percaya, bahkan saat pengacara Tommy menyalaminya, Jihan menyambut dengan air muka datar. Ia masih percaya dan tidak

percaya. Bayangkan saja, Tommy yang biasanya keras kepala, kini melunak padanya.

Tommy juga tidak membahas masalah hak asuh anak sama sekali. Tommy benar-benar membebaskannya. Menurut Adil, setelah putusan cerainya ini mempunyai kekuatan hukum tetap, selanjutnya mereka tinggal menetapkan hari sidang ikrar talak.

Setelah sidang ikrar talak itu, maka dapat dikeluarkan akta cerai. Untuk perkara lainnya, setelah putusan mempunyai kekuatan hukum tetap, maka para pihak yang berperkara dapat meminta salinan putusan.

Jika sudah melalui penyelesaian perkara, ia bisa menerima akta cerai. Akta cerainya akan diterbitkan, jika gugatan dikabulkan oleh majelis hakim, dan perkara tersebut telah memperoleh kekuatan hukum tetap atau *inkracht*. Dengan begitu, perkara dikatakan telah berkekuatan hukum tetap dalam waktu 14 hari, sejak putusan dibacakan dan para pihak yang hadir.

"Sekali lagi, selamat, ya, Han? Akhirnya kamu resmi menjadi janda juga."

Jihan merangkapkan tangan ke dada. Saat pengacara jahilnya ini mengulurkan tangan untuk mengajaknya bersalaman.

"Saya tidak tahu antara harus bahagia atau prihatin dengan status barumu ini, tetapi karena kita sama-sama tahu, bahwa kamu menginginkan status ini secara sadar

dan tanpa paksaan dari pihak mana pun, maka seharusnya saya turut berbahagia."

Adil *nyengir*. Setelah persidangan usai dan Jihan mendapatkan apa yang selama ini ia perjuangkan, selera humornya muncul kembali. Ia memang selalu kritis dan ganas di persidangan. Ia menjunjung tinggi profesionalisme pada pekerjaan. Namun, jika sudah berada di luar sidang, ia akan kembali pada karakter aslinya.

"Ah, satu hal lagi, yang paling bahagia tentu saja si Azzam. Dia sudah tidak sabar untuk menghalalkanmu," goda Azzam lagi.

Jihan tersenyum rikuh. Ia tidak tahu harus menanggapi godaan Adil dengan sikap bagaimana. Mau diiyakan, ia malu. Mau membantah, toh itu memang benar adanya. Azzam selalu mengatakan kalau ia tidak berniat untuk berpacaran lama-lama. Buang-buang waktu percuma, katanya. Status dan usia mereka, sudah tidak cocok untuk dihabiskan untuk hal-hal yang berbau romansa anak muda. "Pacarannya sesudah menikah saja," ucapnya.

"Ya sudah. Saya ke ruangan panitera dulu untuk mengurus beberapa hal. Oh ya, Azzam menunggumu di kafe seberang jalan. Tadinya ia ingin langsung menjemputmu ke sini. Tapi saya usir."

"Pak Azzam ke sini? Padahal tadi sudah saya cegah. Tidak elok rasanya jika ia langsung menjemput saya dari sini. Tapi Pak Azzam bilang, dia tidak suka



mengesankan apa pun pada orang lain. Hidupnya urusannya. Orang lain tidak punya kontribusi di sana. Saya perhatikan Pak Azzam ini tidak memedulikan tanggapan orang padanya. Apa karena ia merasa namanya sudah terlanjur buruk, ya?" keluh Jihan.

Adil menggeleng. "Bukan. Sifat cuek Azzam ini memang sudah terbentuk dari sananya. Azzam ini tidak menyukai pencitraan dalam bentuk apa pun. Tepatnya ia tidak peduli. Makanya sedari kami sekolah dulu, jarang sekali teman-teman perempuan yang mendekatinya. Azzam dingin dan sulit didekati. Sikapnya ini berbanding terbalik dengan Ammar yang ramah dan *friendly*. Para wanita berbondong-bondong mendekati Ammar. Kecuali satu orang, Naima Ahmad."

Penjelasan Adil menghadirkan satu pengertian baru di benak Jihan. Berarti Naima adalah pacar pertama sekaligus satu-satunya perempuan dalam hidup Azzam. Luar biasa. Berarti Azzam memang sangat mencintai almarhumah istrinya. Kasihan Azzam. Satu-satu cinta dalam hidupnya malah bunuh diri. Tidak heran kalau sikap Azzam sekarang seapatis ini.

"Saya harap, setelah kamu menjadi bagian dari diri Azzam, kamu mampu menghadirkan kebahagiaan bagi Azzam. Kasihan dia. Hidupnya sangat gersang," lanjut Adil lagi.

Jihan menarik napas panjang, membayangkan perjuangannya apabila ia memutuskan untuk menerima kehadiran Azzam dalam hidupnya. Keantipatian ibu dan

adik Azzam, akan membuat perjuangannya semakin tidak mudah. Belum lagi dengan ayah Azzam, bukan? Jihan sadar, dibutuhkan tekad kuat dan napas yang panjang, apabila ia memutuskan akan berjuang.

"Saya tidak yakin, Pak Adil. Halangan sebesar gunung sudah ada di depan mata kami. Bu Sahila dan Ammar sepertinya tidak menyukai saya."

"Sabar saja, Han. Bu Sahila dan Ammar itu bukan orang jahat. Mereka berdua hanya ingin melindungi reputasi Azzam. Statusmu yang kemarin-kemarin masih menjadi istri orang, menjadikan posisi Azzam riskan. Ia telah dituduh sebagai pembunuh istrinya di masa lalu. Dengan ia mendekatimu yang notabene adalah istri orang, tentu makin mejojokkan posisi Azzam. Sudah dicap pembunuh, kini ditambah *pebinor* juga. Wajar kalau Bu Sahila dan Ammar was-was. Namun, yakinlah. Setelah mereka mengenalmu dengan baik, pasti mereka berdua akan mendukungmu. Yakinlah. Biar waktu yang akan mengurai segalanya." Adil memindai pergelangan tangannya sebelum melanjutkan langkahnya lebar-lebar menuju ruang panitera.

Sepeninggal Adil, Jihan melanjutkan langkah menuju kafe di seberang gedung persidangan karena letaknya yang memang tepat di seberang gedung, Jihan hanya perlu menyeberang jalan saja. Mobil Azzam yang terparkir di depan kafe, bahkan terlihat dari tempatnya berdiri.



Jihan menunggu hingga mobil-mobil yang berseliweran relatif sepi, sebelum bergegas menyeberang jalan. Sejurus kemudian ia telah tiba di depan pintu kafe. Langkah pun ia percepat. Ia ingin segera mengabarkan berita baik ini pada Azzam.

Baru berjalan beberapa langkah, Jihan telah melihat punggung lebar Azzam. Postur tubuhnya yang tinggi besar, memang sangat mudah dikenali. Namun, Jihan menyurutkan langkah, saat melihat seorang wanita cantik yang tiba-tiba saja duduk di depan Azzam. Sepertinya wanita itu baru saja keluar dari toilet.

Jihan gamang. Ia bingung antara ingin melanjutkan langkah menghampiri Azzam atau menunggu di luar saja. Jihan takut kalau kehadirannya tidak mengganggu percakapan Azzam dengan wanita tersebut. Apalagi si wanita terlihat berusaha meraih perhatian Azzam. Sebagai sesama wanita, Jihan sangat memahami bahasa tubuh kaumnya. Jujur, Jihan tidak nyaman melihatnya. Namun, logikanya mengalahkan rasa penasarannya. Jihan memutuskan untuk menunggu di parkirannya saja. Dari sana ia akan mencoba menelepon Azzam.

Baru saja Jihan bermaksud membalikkan badan, kakinya membentur kursi cukup keras, tanpa sadar ia mengaduh kesakitan. Tulang keringnya membentur kursi kayu.

"Han, kamu kenapa?" Teguran Azzam diikuti dengan langkah-langkah panjangnya.

Ketahuan!

"Kaki saya terbentur kursi, Pak," jawab Jihan sambil meringis.

"Astaga, lain kali hati-hati jalannya. Jangan ceroboh."

"Saya tidak cereboh. Tadi saya buru-buru hingga kurang waspada." Entah mengapa Jihan merasa kesal mendengar Azzam menyebutnya ceroboh. Di depan wanita itu lagi.

"Ada apa, Zam?" Si wanita beringsut dari kursi dan berjalan menghampiri Jihan yang masih berdiri, sembari mengelus-elus tulang keringnya.

"Tidak apa-apa, San. Kaki teman istimewaiku terbentur kursi," ucap Azzam singkat. Jihan diam saja. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Ia belum tahu hubungan Azzam dengan wanita yang ia panggil dengan sebutan San ini. Entah itu kepanjangan dari Santi atau Ikhsan.

"Ayo, kita duduk di kursi saya saja. Kamu masih bisa jalan atau mau saya papah?" Azzam menawarkan pilihan. Sikap ini yang Jihan sukai dari Azzam, selalu meminta izin setiap akan melakukan sesuatu. Azzam tidak pernah *grasa-grusu*.

"Saya masih bisa jalan, Pak," jawab Jihan singkat.

"Baiklah. Kalau begitu, kita duduk di meja saya saja. Kamu jalan duluan, Han." Azzam mempersilakannya berjalan lebih dulu. Walau kakinya masih berdenyut-denyut, Jihan berusaha berjalan dengan anggun. Ia tidak mau terlihat menyedihkan di depan wanita ini.



Karena kesal, Jihan berjalan dengan tergesa-gesa. Akibatnya ia nyaris kembali tersandung ujung karpet, kalau Azzam tidak dengan sigap menahan kedua bahunya.

"Maaf. Jalannya jangan buru-buru, Han. Santai saja. Kamu kenapa? Sedang terburu-buru?"

Azzam menarik kursi agar dirinya bisa segera duduk. Jihan menyadari kalau tindakan Azzam ini terus diamati oleh si wanita dengan pandangan tajam. Namun, wanita ini sepertinya pintar menjaga sikap. Ia mengamati dalam diam dan tidak menginterupsi percakapan mereka sama sekali.

"Tidak, Pak. Saya sedang tidak hati-hati saja." Jihan menjawab sebenarnya. Ia memang tergolong orang yang tidak bisa lama-lama *ngambul*. Tidak tahan sebenarnya. Penasaran akan sesuatu kemudian marah-marah sendiri itu menguras energi. Lebih baik ditanyakan langsung saja, jika situasi dan kondisi mendukung.

"Begitu? Kamu tidak hati-hati pasti karena kamu sedang memikirkan sesuatu, makanya konsentrasimu terganggu. Kamu sedang memikirkan apa, Han?"

Straight to the point.

Ini juga yang membuat Jihan merasa nyaman dengan Azzam. Azzam selalu membicarakan sesuatu langsung pada sasaran. Ia tidak pintar bermain kata.

"Nanti saja kita bicarakan, Pak." Jihan dengan sengaja memberi *clue*, kalau ia tidak ingin membagi



ceritanya saat ada telinga lain yang mendengar. Azzam tidak menjawab, tetapi ia menaikkan satu alisnya.

"Baiklah. Kalau inginmu seperti itu. Oh ya, kenalkan ini, Sandra. Sandra adalah teman lama saya, sekaligus sepupu Naima."

Azzam peka ternyata.

"Saya sedang menunggumu di sini dan kebetulan Sandra juga ada di kafe ini. Saya tidak dengan sengaja bertemu dengan Sandra. Tepatnya, kami tidak janjian. Jadi singkirkan tatapan interogasi itu dari matamu."

Kalimat Azzam sontak membuat Jihan terkesiap. Begitu juga Sandra. Sejenak Sandra terlihat kaget. Pasti ia tidak menyangka kalau Azzam akan berbicara seterang ini.

"Ahahaha. Kamu tidak perlu malu ... siapa namamu?" ucap Sandra sembari tertawa. Derai tawanya sangat tertata. Ia tidak membuka lebar mulutnya. Namun, hanya menarik garis bibir lebih panjang, dengan tawa berderai anggun. Sandra menunjukkan kalau ia adalah wanita berkelas.

"Jihan, Mbak." Jihan menjawab apa adanya.

"Oke, Jihan. Kamu tidak perlu kaget melihat sikap Azzam. Ia memang seperti ini sejak dulu, tidak pintar menguntai kata. Tapi laki-laki seperti ini justru tampak *wow*, bukan?"

Sepertinya ini bukan pertanyaan, tetapi pernyataan.



"Sudah, San. Kamu tidak perlu jual kecap nomor satu pada Jihan. Dia tidak terkesan pada ucapan, melainkan perbuatan. Saya betul, kan, Han?"

Jihan mendelik. Namun, hatinya berbunga-bunga. Sungguh ia sama sekali tidak menyangka kalau Azzam berani berbicara selugas itu pada Sandra. Apalagi Sandra adalah sepupu almarhumah istrinya. Namun, melihat keakraban Azzam dan Sandra, sepertinya Sandra tidak berada dipihak keluarga Naima.

"Wah ... wah ... wah ... aku tidak menyangka akan menemukan dirimu yang seperti ini, Zam. Singgasana Naima sudah diduduki orang lain rupanya. Selamat ya, Zam. Akhirnya kamu *moved on* juga."

Jihan mengamati air muka Sandra, selama ia berbicara. Jujur, walau Sandra mencoba memberi kesan santai, Jihan menangkap nada tidak suka padanya. Namun, Jihan tidak ingin suuzan. Ia tidak boleh menuduh sebelum menemukan bukti. Kalau masalah naluri, itu lain lagi. Setiap wanita diberi kepekaan itu, untuk dapat menilai situasi. Suuzan tidak boleh. Namun, hati-hati itu wajib.

"Naima mempunyai tempat khusus di hatiku, San. Begitu juga dengan Jihan. Memiliki seseorang yang baru, bukan berarti kita membuang sejarah lama. Bukan berarti juga aku menduakan atau membandingkan keduanya. Mereka berdua ada, absolut. Namun, proporsinya berbeda. Naima adalah masa lalu dan Jihan *Insya Allah* adalah masa depan."

"Hehehe. Aku tahu, Zam. Aku hanya bercanda. Jangan marah. Kita teman, bukan?" Sandra mengedipkan sebelah matanya. Azzam menggeleng.

"Aku tidak marah karena itu adalah kenyataan. Aku hanya tidak suka membahasnya. Terutama di depan Jihan. Hal ini sudah pasti akan membuatnya tidak nyaman. Lagi pula, tidak ada gunanya juga, bukan?"

"Oke ... oke ... aku tidak akan membahasnya lagi." Sandra mengangkat tangannya. Ia membuat ekspresi menyerah.

"Ya sudah. Berhubung cinta dihidupmu sudah datang, aku cabut dulu. Mudah-mudahan kalian berdua bisa berbahagia, ya?" Sandra meraih tas tangannya di atas meja dan berlalu.

"Bukan mudah-mudahan, tapi pasti." Kalimat Azzam ditanggapi dengan acungan jempol oleh Sandra. Jihan terus memandangi Sandra hingga sosoknya menghilang dari balik pintu.

"Melihatnya begitu amat, Han? Untung Sandra itu perempuan. Kalau laki-laki, saya pasti cemburu."

"Bapak tidak tahu, kan, kalau saya juga cemburu? Kayaknya Bapak akrab sekali dengan si Sandra-Sandra itu?" Jihan memutar bola mata. Laki-laki kadang menyebalkan. Seolah-olah hanya mereka saja yang boleh cemburu.

"Kamu cemburu dengan dakocan itu?" Azzam tertawa.



Jihan melotot. "Dakocan Bapak bilang? Dakocan, kok, dadanya menonjol? Pakai bibir merah lagi?" dengkus Jihan kesal.

"Oke ... oke ... bukan dakocan. Tapi kamu tidak perlu cemburu pada Sandra, Han. Saya, Adil, bahkan Ammar menganggap Sandra itu laki-laki. Dari masa sekolah dulu, ia selalu bersama kami. Demikian juga Naima. Tapi khusus Sandra, kami tidak pernah menganggapnya perempuan. Percayalah."

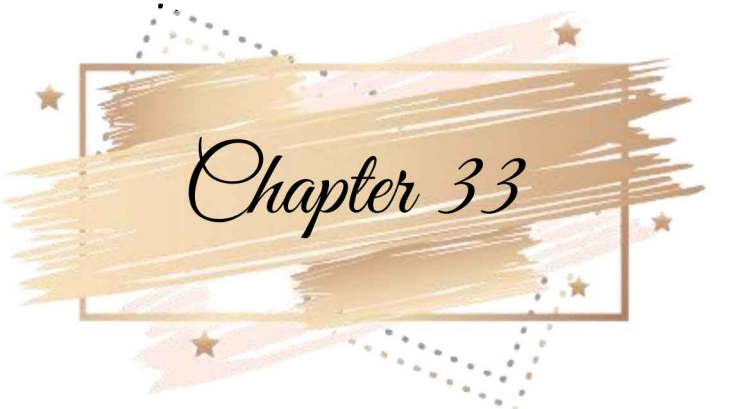
"Ya, saya akan percaya kalau ia sudah melakukan operasi kelamin. Titik."

"Astaga, Han. Kamu kejam sekali. Baiklah, jangan membahas masalah Sandra lagi. Saya ingin mendengar kabar darimu. Bagaimana hasil sidangnya?"

"Saya sudah resmi bercerai dengan Mas Tommy."

"*Alhamdulillah*. Oh ya, terhitung mulai hari ini, saya mau kamu memanggil saya dengan sebutan, Mas. Di mana pun, kapan pun. Mengerti, Han?"





Chapter 33

Jihan memindai jam dinding. Waktu telah menunjukkan pukul 16.05 WIB. Sebaiknya sekarang saja ia berbelanja sembako yang telah menipis di rumah. Mumpung hypermart sedang mengadakan promo besar-besaran, sebaiknya ia berbelanja di sana saja. Selama ini kalau kepepet, ia akan berbelanja di *mini market* seberang warung. Tentu saja harganya relatif lebih mahal dari Hypermart. Makanya saat ia mempunyai waktu luang dan rezeki berlebih, ia lebih suka berbelanja di Hypermart.

"Ibu tidak jadi belanja?" Retno yang baru saja mengantarkan minuman pada pengunjung menyapanya sekilas.

"Jadi, Ret. Makanya ini Ibu mau mandi sebentar dulu. Badan Ibu rasanya lengket semua karena minyak dan keringat. Oh ya, Ibu nanti akan langsung pulang setelah selesai berbelanja. Kamu dan Narti saja yang menutup warung nanti ya, Ret?" pesan Jihan seraya berjalan ke kamar mandi.

"Baik, Bu. Nanti saya dan Narti akan menutup warung. Sesuai pesan Ibu yang biasa, kami akan memeriksa kompor dan mengecek pintu warung dua kali sebelum pulang."

Dua puluh menit kemudian, Jihan telah selesai membersihkan diri dan tengah menunggu taksi *online* yang ia pesan.

Kini ia telah berada dalam Hypermart. Ia sibuk mengecek catatan kecil yang berisi barang-barang yang harus dibeli. Jihan memang membiasakan diri untuk mencatat semua keperluannya setiap akan berbelanja. Hal ini dilakukan demi menghindari lapar mata. Di masa lalu ia kerap melakukan kesalahan setiap kali pergi berbelanja. Misalnya, ia cenderung akan membeli barang-barang tidak berguna, padahal rencananya semua bukan membeli barang-barang remeh temeh itu. Begitulah, lain yang ia dibutuhkan, lain juga barang yang ia beli. Ia kerap tergoda untuk membeli ini dan itu, bila bertuliskan kata *sale* dan *discount*. Alhasil ia menjadi boros karena berulang kali berbelanja.

Namun, semenjak ia mencari nafkah sendiri, kebiasaan buruknya itu telah ia ubah. Ia akan mencatat semua barang-barang yang dibutuhkan dan pulang setelahnya. Tidak ada lagi istilahnya cuci mata atau melihat-lihat barang lainnya. Jujur, ia takut kembali tergoda.

"Lho, Jihan. Kamu ngapain di sini?"

Sandra!



"Mbak Sandra. Saya sedang berbelanja kebutuhan pokok, Mbak." Jihan menjawab seadanya. Terkadang ia heran mendengar seseorang menanyakan sesuatu yang tidak perlu jawaban. Sandra menanyakan sedang apa dirinya di Hypermart. Tentu saja untuk berbelanja, bukan? Tidak mungkin kalau ia ingin berenang di sini.

Jihan juga sengaja mematikan jawaban Sandra. Ia tidak balas bertanya mengenai keperluan atau dengan siapa Sandra ke tempat ini.

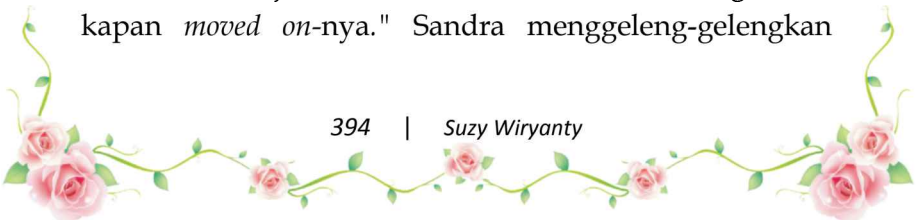
"Oh ... belanja. Dengan siapa kamu ke sini? Dengan Azzam, ya?" Sandra celingukan. Matanya jelalatan memeriksa orang-orang yang berseliweran dengan troli masing-masing.

"Sendiri, Mbak." Jihan sengaja menjawab pertanyaan Sandra pendek-pendek. Ia tidak ingin berbasa-basi busuk dengan Sandra. Jihan juga sengaja pura-pura sibuk memilih-milih buah. Ia memberi isyarat kalau dirinya tengah sibuk.

"Duh, kasihan sekali, ya? Berbelanja banyak barang sendirian. Kalau Naima dulu, mana pernah ke mana-mana sendiri. Azzam selalu siap siaga menemani. Dari mulai menjadi sopir, hingga kuli angkut. Hehehe."

Jihan tersenyum tipis. Sandra bermaksud memprovokasinya ternyata.

"Azzam ini tidak adil banget, ya? Dulu dengan Naima, diperlakukan bagai boneka kaca. Kamu malah dibiarkan menjadi Gatot Kaca. Anak itu memang entah kapan *moved on*-nya." Sandra menggeleng-gelengkan



kepala, berusaha memperlihatkan wajah prihatin. Namun, di mata Jihan, ekspresi Sandra ini malah menyerupai seringai.

Kalimat terakhir Sandra tidak nyambung, bukan? Terlihat sekali kalau niatnya cuma memanaskan-manasi.

"Tidak apa-apa, Mbak. Saya memang orangnya mandiri. Selama saya mempunyai panca indera yang sempurna, saya lebih suka melakukan apa pun sendiri. Saya tidak biasa diperlakukan seperti orang cacat," sahut Jihan kalem.

"Oh, begitu. Hati-hati lho, Han. Terkadang wanita yang terlalu mandiri, membuat laki-laki merasa tidak dibutuhkan. Kamu harus waspada, Han. Takutnya Azzam malah kecantol dengan gadis-gadis manis nan manja yang bisa melambungkan egonya."

Sandra masih saja berusaha memprovokasinya. Wajahnya secantik malaikat, tetapi kelakuan seperti *syaiton*.

"Eh, saya mengatakan ini semua dengan maksud baik. Saya ini sangat mengenal pribadi Azzam. Makanya saya memperingati kamu. Saya tidak punya maksud apa-apa, lho," pungkas Sandra cepat.

Tidak punya maksud, tetapi punya tujuan. Sama saja bohong.

"Saya mengerti apa pun maksud Mbak, tanpa perlu Mbak katakan. Intinya kita sama-sama tahulah," balas Jihan santai.



"Baguslah, saya hanya prihatin saja, karena Azzam memperlakukan Naima bagai seorang putri. Sementara kamu, maaf ya, seperti kuli. Ini kenyataan lo. Kamu harus realistis. Jangan menutup mata terhadap kenyataan."

Kamu dari tadi terus berusaha menjual, baiklah saya akan memborong semuanya.

"Maaf, Mbak. Dari dulu saya tidak pernah memanfaatkan kefeminiman saya sebagai seorang perempuan untuk meminta keistimewaan. Bahasa gampangnya memanipulasi laki-laki. Bagi saya, perempuan yang seperti itu menyedihkan."

Kalimatnya membuat air muka Sandra berubah. Sandra pasti tahu kalau ia menyindirnya.

"Saya juga berprinsip untuk tidak terlalu tergantung pada pasangan. Karena hidup itu dinamis, Mbak. Saya harus mandiri, agar saya mampu berdiri sendiri, ketika pasangan saya sudah tidak mengasihinya lagi. Prinsip saya itu *simple*, Mbak."

Sandra belum sempat membalas ucapannya, saat seorang wanita setengah baya menghampirinya. Si Ibu terlihat mendorong troli yang penuh dengan barang belanjaan.

"Kamu di sini toh, San? Tante cariin ke mana-mana?" Teguran si ibu membuat air muka Sandra yang tadinya keruh, kini kembali gembira. Senyumnya seperti menjanjikan sesuatu.



"Iya, Tan. Sandra kebetulan bertemu dengan calonnya Azzam. Makanya Sandra menyapa," ucap Sandra ramah. Kalimat Sandra seketika membuat perhatian si ibu tercurah padanya.

"Oh ya, Han. Kenalkan, ini Tante Salbiah Ahmad. Ibunya alhmarhumah Naima Ahmad."

Oh, ini rupanya makna senyum-senyum iblis Sandra tadi.

"Selamat sore, Bu. Kenalkan saya —"

"Kamu sudah siap mati muda berani menjadi istri si Azzam?" Kalimatnya langsung saja dipotong oleh Bu Salbiah.

"*Insha Allah* siap, Bu. Semua manusia pasti akan mati. Baik kita siap ataupun tidak. Sekarang ataupun nanti. Masalahnya hidup mati saya itu di tangan Allah, Bu. Bukan di tangan Pak Azzam."

"Pinter ngomong kamu. Sekarang bisa kamu berbicara seperti ini. Tapi coba nanti setelah kamu menjadi mayat. Menangis darah tidak orang tuamu."

Astaghfirullahaladzim. Bu Salbiah ini sepertinya menyimpan begitu banyak dendam di hatinya.

"Saya mengatakan ini bukan karena saya iri mantan menantu saya itu akan kawin lagi. Tidak sama sekali. Saya hanya tidak mau orang tuamu nanti merasakan apa yang saya rasakan. Cukup saya saja yang menangisi kematian putri saya siang dan malam. Jangan ada putri orang lain lagi," tandas Bu Salbiah lagi.

"Bu, saya bukannya mendukung Pak Azzam karena saya tidak ada di waktu itu. Kita semua tidak tahu apa

yang terjadi pada Mbak Naima. Saya hanya mau bilang, logikanya kalau Pak Azzam bersalah, tentunya Pak Azzam sudah dihukum sedari dulu, bukan? Polisi pasti tidak akan membebaskan Pak Azzam, kalau memang ia memang terbukti melakukan kejahatan, tetapi ini tidak. Berarti polisi tidak menemukan indikasi keterlibatan Pak Azzam, kan, Bu?" Kalimatnya membungkam Bu Salbiah. Namun, tatapan Bu Salbiah masih begitu sarat dengan kesedihan dan dendam. Bu Salbiah belum bisa menerima kematian Naima seperti ini.

"Bu, daripada kita saling tuduh menuduh dan mencurigai sesuatu hanya berdasarkan asumsi, mengapa Ibu tidak menyelidikinya hingga tuntas? Siapa tahu kenyataannya tidak seperti yang Ibu pikirkan. Lebih jauh lagi, siapa tahu ada orang yang memang ingin mengail di air keruh? Daripada Ibu terus menduga-duga, bukannya lebih baik, Ibu tuntaskan saja segala rasa penasaran Ibu? Dengan begitu, jika ada tersangka lain, orang tersebut bisa membayar kesalahannya. Benar tidak, Bu?" lanjut Jihan lagi.

"Saya tidak sudi kalau jenazah anak saya dirusak oleh rasa penasaran saya. Saya ingin ia tubuhnya dimakamkan dengan layak. Bukannya dianalisa seperti seongkok bangkai!" amuk Bu Salbiah lagi.

"Ayo, San, kita pergi. Biarkan ia merasakan sendiri penderitaan yang sudah lebih dulu dirasakan Naima. Kita lihat saja, berapa lama ia mampu bertahan!"



Bu Salbiah menjauh seraya mendorong trolinya. Sandra mengikuti setelah memberikan seulas senyum culas padanya.

Jihan menghela napas panjang. Betapa ingin ia kasus Naima bisa terungkap. Apa benar Naima bunuh diri? Kalau pun iya, hal apa yang melatarbelakanginya? Kalau karena Azzam kerap menyakitinya, rasanya agak tidak masuk akal. Mengingat betapa Bu Sahila, Ammar, bahkan Adil tahu betapa cintanya Azzam pada almarhumah Naima. Azzam bahkan berani mengatakan di depan matanya bahwa Naima tetap mendapat tempat khusus di hatinya. Jihan merasa ada tragedi lain yang dibalik peristiwa bunuh diri Naima. Namun, apa itu yang belum ia temukan *clue*-nya.



"Pak" Jihan menyapa Azzam yang tengah bermain *puzzle* dengan Niko di lantai yang telah dilapisi karpet.

"Mas. Kita akan segera berumah tangga. Biasakan hati dan lidahmu dengan sebutan ini. Oke, Han?"

"Baik, Mas." Jihan meringis. Ia memang kerap lupa mengenai panggilan. Memang sudah seharusnya ia membiasakan memanggil Azzam dengan panggilan yang lebih akrab. Setelah sidang ikrar talak dan akta cerainya terbit, ia akan membentuk keluarga baru



dengan Azzam. Wajar jika Azzam ingin dirinya belajar menyesuaikan diri.

"Oke. Sekarang lanjutkan kalimatmu." Azzam menyerahkan sisa *puzzle* pada Niko, meminta Niko mencoba menyusunnya sendiri.

Jihan ikut duduk di atas karpet. Ia memikirkan kalimat-kalimat yang akan diucapkannya pada Azzam sekali lagi sebelum bersuara. Ia tidak ingin membuat Azzam berkecil hati.

"Mas, apa Mas rasa tidak berlebihan kalau kita mengunjungi rumah Mas dengan membawa Niko dan Niki?" ungkap Jihan hati-hati. Sore ini Azzam ingin memperkenalkannya secara resmi ke kediaman keluarga besarnya. Azzam telah mengatakan niatnya ini pada kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya setuju. Ammar juga akan ikut hadir bersama dengan Salsabila, istrinya, dan juga kedua anaknya.

"Mengapa berlebihan? Niko dan Niki akan menjadi anak Mas, yang artinya akan menjadi cucu kedua orang tua Mas juga. Berlebihan di mananya?"

Jihan menarik napas panjang. Azzam terlalu menggampangkan masalah. Jihan menyadari, untuk menerima kehadirannya saja, pasti kedua orang tua Azzam merasa kecewa. Bagaimana jika ditambah dengan kedua anaknya? Suasana pasti akan menjadi tidak enak. Belum lagi kalau kedua anaknya rewel atau nakal di sana, makin tidak enak hatilah dirinya. Kesan janda



beranak dua yang merepotkan, pasti akan disematkan padanya.

"Mungkin Mas bisa menerima Niko dan Niki, tapi kedua orang tua Mas bagaimana? Ammar? Istrinya? Membawa anak dua itu repot, Mas. Mas, kan, tahu sendiri kalau Niko itu tidak bisa diam. Niki juga kalau sudah rewel, melengking tangisnya. Belum lagi –"

"Sudah. Kamu sedang panik, Han. Tenangkan dulu hati dan pikiranmu. Dengan begitu kamu akan lebih fokus dalam membahas satu masalah. *Cooling down*, Han." Sergahan Azzam menyadarkan Jihan. Ya, dirinya bukan hanya panik, tetapi juga tidak percaya diri. Selama ia mencoba menenangkan diri, Azzam meminta Retno membuatkan secangkir teh.

"Mas memahami keresahanmu, Han. Tanpa kamu ucapkan pun, air mukamu seperti buku terbuka. Mas bukan Tuhan yang bisa memastikan bahwa semua akan berjalan lancar saja. Namun, Mas bisa menjanjikan kalau Mas akan melindungimu dan anak-anak apa pun yang terjadi. Percayalah."

Kalimat Azzam bertepatan dengan Retno yang membawa secangkir teh manis hangat. Jihan tidak menjawab, ia hanya memainkan jemarnya dengan gelisah. Sekuat-kuatnya mentalnya, ada rasa pesimis di hatinya kala diperkenalkan dengan calon mertua apalagi membawa dua orang anak. Bukan! Ia bukan menyesali kehadiran Niko dan Niki. Justru, dua malaikat kecilnya



itulah yang membuatnya kuat hingga saat ini. Ia hanya merasa tidak pantas.

"Ret, tolong bawa Niko bermain di depan, ya? Saya ingin berbicara dengan Ibu."

Retno mengangguk dan dengan segera memunguti *puzzle*, memasukkan potongan-potongannya dalam wadah plastik. Setelahnya barulah Retno membimbing tangan Niko menuju kamar.

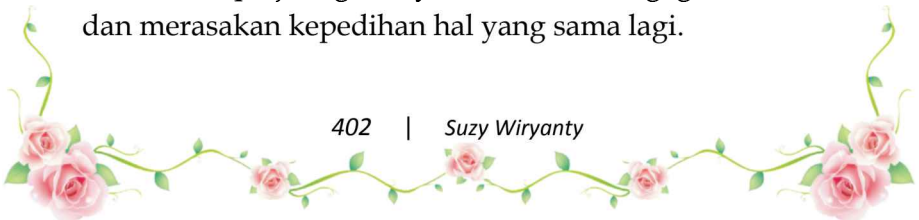
"Saya hanya takut kalah, Mas. Orang-orang pasti akan mengejek Mas karena membawa pulang janda beranak dua. Mulut orang itu terkadang bisa lebih tajam dari pisau, kan, Mas. Mengiris hati," bisik Jihan lirih.

"Lho, kok, kamu jadi pesimis seperti ini? Tadinya kamu semangat empat lima. Sampai menutup warung lebih cepat karena ingin mempersiapkan anak-anak. Kenapa sekarang kamu ragu?"

Jihan lagi-lagi bungkam. Hanya air mukanya saja yang makin mendung.

"Han, angkat wajahmu. Jangan sedih begitu. Kita belum berperang, masa kamu sudah menyerah? Ingat, Han. Tuhan kita bukan mulut orang. Jadi jangan takut kalah. Takutlah kalau kita berbuat salah. Oke?"

Benar juga. Ia sudah berjuang sejauh ini. Bertahan selama ini. Berurai air mata, tetapi tetap kuat berdiri. Jadi tidak masalah kalau ia mencoba peruntungan sekali lagi. Namun, ia harus memastikan satu hal. Akankah Azzam serius memperjuangkannya? Ia tidak mau gagal dua kali dan merasakan kepedihan hal yang sama lagi.



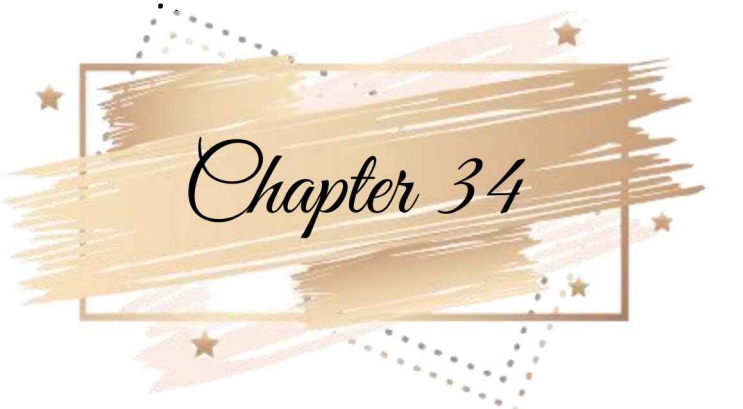
"Mas, saya ingin mengatakan satu hal. Mas tahu sendiri kan kalau saya baru saja mengalami badai yang begitu besar. Sebagian dari diri saya seperti tercabut dari akarnya. Makanya saya selalu takut untuk memulai suatu komitmen."

"Kamu ingin mengatakan apa, Han?"

"Jihan hanya ingin bilang, kalau Mas sungguh-sungguh ingin memperjuangkan Jihan, jangan setengah-setengah, ya, Mas? Jihan sudah pernah melewati badai yang sangat mengerikan. Tolong jangan buat Jihan tersesat lagi di antara badai-badai yang lain. Bisa, Mas?"

"Bisa, Han. Malah harus. Mas juga sudah mengalami gulungan badai yang tak kalah mengerikan selama dua tahun ini. Mas tidak ingin terjebak dalam badai yang sama lagi. Mari kita berjuang, Han. Demi apa pun, kita berdua dan anak-anak harus bahagia!"





Chapter 34

Jihan panas dingin saat mobil Azzam meluncur mulus memasuki satu kompleks perumahan elite. Jihan tahu kalau perumahan eksklusif ini rata-rata dihuni oleh para pejabat dan konglomerat negeri ini. Selain itu ada beberapa artis papan atas yang juga mendiami kompleks tersebut. Wajar Azzam tinggal di sini mengingat status sosial keluarga Alkatiri. Nadiem Alkatiri, ayah Azzam, memiliki beberapa perusahaan raksasa yang tengah berkembang pesat saat ini.

Mobil terus melaju hingga berhenti pada pintu gerbang satu rumah mewah dan megah. Dari relief-relief pagarnya saja, rumah ini seolah-olah meneriakkan kata mahal pada setiap orang yang datang.

Saat Azzam meraih remote untuk membuka pagar, Jihan iseng mengamati pagar artistik di depannya. Gerbangnya tinggi menjulang. Pada bagian pagar besi ada pola belah ketupat yang menjadikan pagar terlihat estetik. Hal lainnya yang menjadikan pagar ini mewah adalah bagian gapurnya.

Material gapura dibuat menggunakan beton dan kayu dengan konsep yang modern minimalis. Desainnya berbentuk kotak dengan pola berlubang di sisi kiri, kanan, dan atasnya. Ditambah dengan siraman cahaya lampu berwarna kuning, Jihan seolah-olah merasa sedang masuk ke dalam istana. Lihatlah, saking gugupnya ia sampai memperhatikan dekorasi pagar sampai segitunya.

"Bunda, ini rumah siapa?" Niko celingukan. Mata beningnya mengamati kanan dan kiri keheranan. Niko memang pengamat, ia selalu menanyakan sesuatu yang ia rasa janggal.

"Ini rumah orang tua Om, Niko. Nantinya Niko akan sering ke sini. Karena orang tua Om akan menjadi opa dan oma, Niko." Azzam sudah terlebih dulu menjawab sebelum Jihan memberikan tanggapan.

"Opa dan oma, Niko? Bukannya Niko sudah punya opa dan oma? Banyak lagi. Ada segini." Niko memperlihatkan empat jarinya. Jihan tersenyum. Niko sangat cerdas untuk ukuran anak berusia lima tahun lebih. Niko memperlihatkan empat jarinya sebagai contoh dua orang opa dan omnya – yang ia maksudkan adalah kedua orang tua Tommy dan kedua orang tuanya tentu saja.

"Iya. Tapi Niko akan menambah dua orang lagi. Jadi opa dan oma Niko ada segini." Sembari mematikan mesin mobil, Azzam memperlihatkan enam jemarinya.



"Wah, banyak, ya, Om." Niko membelalakkan kedua mata bulatnya. Azzam terkekeh.

Selanjutnya, Azzam membuka pintu mobil. Azzam kemudian mengitari mobil dan membukakan pintu mobil untuknya, yang tengah menggendong Niki. Inilah sikap Azzam yang membuat Jihan merasa tersanjung. Azzam sangat menghargai perempuan. Apalagi saat Azzam kemudian meraih jemari mungil Niko. Menggandeng putra kecilnya itu dengan santai. Sikap luwes Azzam dalam menghadapi anak kecil memang juara. Tidak heran kalau Niko sangat menyukainya.

Baru saja berjalan beberapa langkah, Jihan baru teringat kalau tas bayinya masih berada di dalam mobil. Beginilah kalau orang sedang bingung, pikiran dan perbuatan menjadi tidak sinkron.

"Mas, tas bayi saya ketinggalan."

"Sebentar, saya ambilkan. Azzam menekan remote mobil dan meraih tas besar bergambar buah cerry yang lucu. Azzam kemudian mencangkongkan tas besar itu begitu saja ke bahu lebarnya.

"Mas, tolong sandangkan saja tasnya ke bahu saya. Tidak enak nanti dilihat keluarga Mas." Jihan meminta Azzam melepaskan tas besarnya. Apa nanti tanggapan keluarga besar Azzam, bukan? Belum menjadi apa-apa dirinya sudah terkesan membudaki Azzam.

"Sudah, tidak apa-apa. Kamu tidak perlu terlalu memusingkan kata-kata orang. Toh, yang menjalaninya



kita sendiri." Jihan terdiam. Azzam ini selalu saja tepat dalam membaca kata hatinya.

"Bukan begitu, Mas. Nanti kesan yang timbul, saya tidak sopan karena meminta Mas membawakan barang-barang perempuan."

"Aneh kamu ini, Han. Memangnya setiap barang itu ada jenis kelaminnya?" Azzam mendecakkan lidah. Jihan *nyengir*. Walau terkesan kaku, kadang kata-kata Azzam itu lucu juga.

"Han, zaman sekarang jangan mau lagi terdogma oleh ajaran patriarki. Perempuan harus begini, atau laki-laki tidak boleh begitu. Fungsional saja. Siapa yang memerlukan bantuan, kita bantu. Titik. Ayo sekarang kita jalan." Azzam berjalan di sampingnya seraya menggandeng tangan mungil Niko.

Langkah mereka terhenti di ruang tamu. Di mana keluarga inti Azzam telah berkumpul. Pak Nadiem, Bu Sahila, Ammar, dan istrinya. Serta tidak ketinggalan dua orang anak mereka. Jarak anak mereka sangat berdekatan, yang sulung sepertinya baru berusia dua tahunan. Sementara si bungsu dalam buaian istri Ammar, ia taksir masih berusia sekitar dua bulanan.

"Kalian sudah datang? Wah, ramai sekali, ya, rombongan kalian?"

Satu kata sambutan dari Bu Sahila membuat Jihan mengeratkan buaian pada Niki. Bu Sahila menyindir kedua anaknya. Jihan sedih, sungguh ia sanggup menerima sindiran apa saja dari Bu Sahila. Namun, ia

tidak terima kalau anak-anaknya diikutsertakan juga. Anak-anaknya tidak punya salah apa-apa di sini.

"Ini belum apa-apa, Bu. Kalau nanti Azzam sudah menikahi Jihan dan Jihan setuju, Azzam berencana untuk menambah beberapa anak lagi. Rumah yang hidup itu rumah yang semarak, bukan?" jawab Azzam santai. Lagi dan lagi, Azzam menjadi penyelamatnya. Jihan masuk ke ruang tamu dengan memaksakan seulas senyum manis. Ia berusaha bersikap tenang walau perasaan dalam dadanya terus berkecamuk.

"Kenalkan, Han ini ayahku." Azzam memperkenalkannya pada Pak Nadiem, begitu dirinya duduk di sofa. Jihan mengangguk sopan pada Pak Nadiem, yang memberinya seulas senyum kecil.

"Ini ibuku dan adikku. Kamu telah mengenal keduanya, bukan? Dan ini Salsabila, istri Ammar, serta dua keponakanku." Azzam memperkenalkannya pada seluruh keluarga intinya. Bu Sahila tersenyum tipis, sementara Ammar dan Salsa menyambut dengan senyum ramah.

"Wah, sepertinya tidak lama lagi, anggota keluarga kita akan bertambah, ya, Bu? Cucu Ibu juga akan makin bertambah banyak. Dengan begitu, Ibu tidak akan terus menuntut cucu dari Ammar?" *cengir* Ammar lucu.

"Ibu ingin cucu dari darah daging anak-anak Ibu sendiri. Bukannya dari ... yang lain," sahut Bu Sahila tegas.

Bu Sahila masih belum bisa menerimanya.



"Baiklah, Bu. Tenang saja. Nanti Azzam akan memberikan Ibu cucu yang banyak setelah Azzam dan Jihan menikah. Oh ya, bisa kita segera makan? Azzam sudah lapar. Ibu masak kepiting pedas kesukaan Azzam, bukan? Masakan Ibu memang tidak ada duanya." Air muka Bu Sahila seketika semringah mendengar kalimat terakhir Azzam.

"Masak, dong. Ibu tahu kamu pasti akan menanyakan menu itu. Ayo, Ibu masak level pedas yang luar biasa hari ini." Air muka Bu Sahila berganti antusias.

Jihan menyadari bahwa Azzam berusaha bersikap adil. Azzam ingin agar dirinya dan anak-anak diterima dengan baik. Namun, Azzam juga bersikap manis pada sang ibu, berusaha membuat ibunya bahagia karena tidak kehilangan perhatiannya.

Selama makan, Jihan memperhatikan interaksi keluarga inti Alkatiri yang unik. Didikan patriarki sungguh tidak terlihat di rumah ini. Kesetaraan dan saling membantu terlihat dari kegiatan di meja makan ini saja.

Jika dalam keluarganya, istri bertugas untuk melayani dalam keluarga, sementara para laki-laki tinggal onggang-onggang kaki saja, di sini berbeda. Jihan melihat Pak Nadiem membantu menjepit cangkang kepiting yang keras untuk Bu Sahila. Pak Nadiem juga buru-buru mengambilkan segelas air putih, saat Bu Sahila tersedak. Padahal biasanya hal seperti itu



dilakukan oleh para istri, bukan? Melayani dan mempermudah suami.

Begitu juga dengan Ammar. Ammar terlihat telaten menyuapi putra sulungnya dengan makanan lunak, sementara Salsa makan dengan tenang. Putri mereka telah tertidur dalam boks bayi.

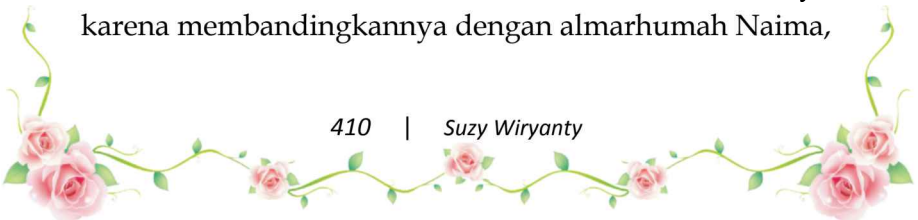
Azzam sendiri terlihat sibuk memisahkan ikan dari durinya, untuk Niko. Sementara ia sendiri makan dengan Niki yang berada dalam buaian.

"Oh ya, Abang nanti kalau sudah nikah tinggal di sini seperti dulu atau pindah ke rumah yang baru?" celetuk Ammar tiba-tiba. Melalui sudut mata, Jihan melihat Bu Sahila menatap Azzam. Bu Sahila pasti ingin mengetahui jawaban Azzam.

"Belum tahu, Mar. Lihat bagaimana nanti saja. Abang dan Jihan belum berdiskusi sampai ke sana." Jihan kagum melihat cara Azzam menjawab pertanyaan Ammar. Diplomatis sekali.

"Kalau kamu pindah, nanti Ibu sama siapa? Dulu Naima memilih tinggal di sini, padahal kamu sudah menyiapkan rumah baru untuknya. Tapi Naima memilih tinggal di sini, menemani Ibu. Dia tidak keberatan tinggal beramai-ramai dengan kita semua. Ammar juga belum menikah waktu itu, 'kan?" Bu Sahila tiba-tiba nyeletuk.

Jihan diam saja. Ia mengerti, walaupun apa yang dibicarakan oleh Bu Sahila itu terkesan menekannya karena membandingkannya dengan almarhumah Naima,



Jihan memilih bungkam. Namun, ia memasang telinganya baik-baik. Ia ingin mendengar jawaban Azzam.

"Lihat nanti, ya, Bu? Seperti yang Azzam bilang tadi, Azzam dan Jihan belum mendiskusikannya. Mengenai Azzam dan Naima yang dulu memilih tinggal di sini, itu karena Naima belum siap untuk ditinggal kalau Azzam bekerja ke luar kota, apalagi luar negeri." Azzam menghentikan kalimatnya sejenak. Ia kemudian menarik napas panjang, sebelum memfokuskan pandangan pada Bu Sahila. Jihan tahu, pasti Azzam ingin melanjutkan kata-katanya.

"Bu, mulai hari ini, Azzam minta Ibu dan semuanya berhenti untuk menyebut-nyebut nama Naima lagi. Istimewa di depan Jihan. Tidak etis rasanya jika kita terus membanding-bandingkan Jihan dengan Naima. Kalian selalu memintaku untuk *moved on*, bukan? Oleh karena itu, dukung aku dengan tidak mengungit-ungkit soal Naima lagi. Kenangan tentang Naima, biarlah berhenti di masa yang lalu saja. Bisa?" ucap Azzam serius. Bu Sahila dan Ammar saling memandang.

"Harus bisa. Kita semua harus saling mendukung untuk kebaikan bersama. Sekarang kita makan dulu. Tidak baik kalau makan sambil berbincang."

Pak Nadien menjawab seraya menutup topik pembicaraan. Meja makan seketika senyap. Terlihat sekali kalau sebagai kepala keluarga, Pak Nadiem sangat

dihargai oleh istri dan anak-anaknya. Dalam diam mereka semua melanjutkan menyantap makan malam.



"Mas, saya ingin menyusui Niki sebentar. Di mana saya bisa menyusui?" Jihan berbisik pelan di telinga Azzam. Niki mulai kelaparan dan merengek. Kalau sudah malam seperti ini, ia memang tidak memberikan susu formula pada Niki karena biasanya, jam seperti ini ia sudah pulang berjualan dan ia selalu memberikan ASI saja.

"Di kamar saya saja. Mau?" sahut Azzam tanpa pikir panjang. Jihan menggeleng cepat. Ia belum menjadi apa-apa Azzam, tidak pantas rasanya kalau ia berada dalam kamar pribadi Azzam.

"Oh, di paviliun belakang, mau? Di sana ada satu ruangan yang bersirkulasi udara bagus. Ada kursi goyang lagi. Kamu suka menyusui di kursi goyang, bukan?"

Ah, Azzam memperhatikan kursi goyang yang ia baru beli beberapa waktu lalu rupanya. Menyusui di kursi goyang memang lebih nyaman. Niki bisa langsung tertidur karena merasa diayun-ayun.

"Karena letaknya dekat dengan taman belakang, jadi tidak bising dan suasanaanya adem. Di sana juga ada ranjang *single*. Kamu bisa menidurkan Niki di sana.



Jangan khawatir, paviliun itu sangat bersih dan terawat. Mau ke sana?" tawar Azzam. Jihan mengangguk cepat. Paviliun tidak terasa terlalu pribadi, bukan?

"Ayo, saya antar kamu ke belakang. Kamu tidak usah khawatir, Niko di sini saja dengan Mas. Tuh, lihat, ia sudah akrab dengan Adnan." Azzam menunjuk Niko yang tengah bermain dengan putra Ammar. Ammar tampak menemani mereka berdua.

"Ayo, Mas." Jihan berpamitan dengan Niki yang semakin rewel.

"Kamu yakin mau membawa Jihan ke sana, Zam?" Kalimat Bu Sahila membuat punggung Azzam menegang.

"*Insya Allah*, yakin, Bu. Azzam ingin *moved on*."

Apa maksud kalimat Azzam ini?

Ketika tiba di paviliun, barulah Jihan mengerti. Ternyata paviliun cantik ini adalah tempat kesukaan Naima. Itu terlihat dari dekorasinya yang feminim, berikut foto Azzam yang memeluk mesra bahu seorang wanita cantik. Jika dilihat sekilas, Naima memang mirip sekali dengannya. Bedanya, hanya terletak di kerudungnya. Naima tidak memakai kerudung.

"Saya tinggal dulu, ya, Han? Kalau kamu perlu apa-apa, telepon saja. Saya melihat Niko dulu." Azzam cepat-cepat berpamitan. Ia seperti tidak tahan lebih lama lagi berada di paviliun ini.

Sepeninggal Azzam, Jihan duduk di kursi goyang sembari menyusui Niki. Ia mendayung perlahan kursi

goyang seraya bernyanyi-nyanyi kecil. Sepuluh menit kemudian, Niki melepas ujung dadanya karena kekenyangan.

Jihan mengancingkan pakaian dan menidurkan Niki pada ranjang kecil di sana. Sembari tetap duduk di kursi goyang, Jihan mengamati seluruh ruangan. Naima ini seniman rupanya, begitu banyak lukisan-lukisan yang ditempelkan di dinding ataupun yang diletakkan di sudut kamar. Naima sangat bertalenta sekali. Semua lukisan-lukisannya seolah-olah hidup. Pemandangan laut, lukisan gunung, bahkan potret seorang penari Bali, begitu indah dipandang mata. Aurnya sungguh magis.

Jihan beringsut dari kursi goyang. Tiba-tiba saja ia ingin melihat lukisan-lukisan Naima yang lain yang menumpuk di sudut ruangan. Sepertinya lukisan-lukisan itu belum selesai, tetapi sang pelukis telah berpulang.

Jihan mendekati tumpukan lukisan. Memilah-milah semuanya dengan kagum. Rata-rata lukisannya masih berupa sketsa. Namun, sudah tampak begitu hidup. Pada tumpukan yang terakhir, Jihan mengernyitkan alis. Ia heran melihat satu sketsa mentah, tetapi telah memperlihatkan objek gambarnya. Entah pandangannya salah, ia justru melihat sketsa itu adalah sketsa wajah Ammar.

"Jangan membongkar-bongkar barang-barang Naima, Mbak. Nanti Bang Azzam ngamuk!" Jihan kaget saat Ammar tiba-tiba muncul dan merebut lukisannya.



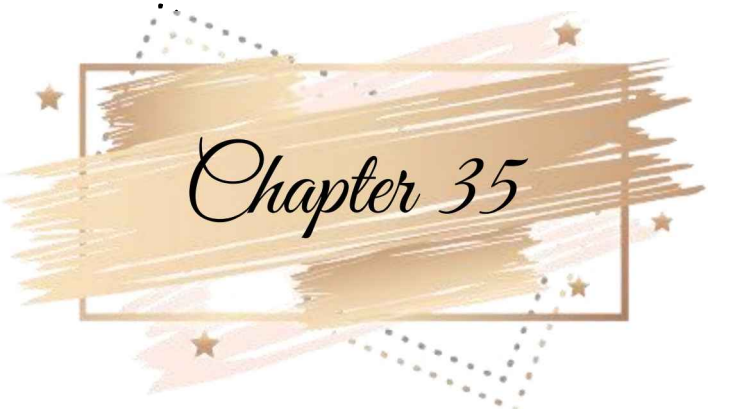
Ammar bahkan langsung menutup sketsa lukisan itu dengan kain.

"Astaga, Maaf. Saya hanya terpesona dengan indahnya lukisan-lukisan ini," sahut Jihan cepat.

"Abang juga tidak marah, kok, Mar. Mulai hari ini, Abang tidak ingin lagi terbelenggu pada masa lalu. Abang ingin membuang semuanya dan mulai menguntai masa depan. Lihat saja apa yang ingin kamu lihat, Han." Azzam muncul dengan Niko yang berada dalam gendongannya.

"Oh, syukurlah. Abang sadarnya kelamaan. Hehehe." Ammar menepuk sekilas bahu Azzam dan berlalu. Lagi-lagi entah pandangannya yang salah, ia merasa Ammar sangat cemas. Entahlah.





Chapter 35

Warung tengah ramai-ramainya. Pada saat jam makan siang seperti ini, memang kesibukan mereka luar biasa. Semenjak warungnya menawarkan kerja sama dengan Kanaya yang menjual bakso, Bu Umi yang menjual ayam penyet, Bu Tatik dengan lontong balapnya, serta Bu Iyet yang berjualan sate Padang, pelanggan makin ramai saja. Satu warung, tetapi menunya beragam, menurut pelanggan-pelanggannya. Ditambah dengan harganya juga ramah di kantong, warungnya menjadi warung favorit para pekerja kantor di sekitar warungnya. *Alhamdulillah.*

Jihan menghampiri Kanaya saat melihatnya keteteran melayani pelanggan. Harus meracik bakso sendiri dan mengantarkannya ke meja masing-masing pemesan, memang merepotkan. Jihan bermaksud membantu Kanaya menghidangkan bakso-bakso yang telah selesai diracik.

"Repot sekal, ya, kamu, Nay? Sini Mbak bantuin mengantarkan bakso-bakso ke meja pelanggan."

"Waduh, jadi nggak enak saya menyusahkan Mbak," ujar Kanaya.

"Nggak apa-apa, Nay. Kebetulan Mbak sudah selesai menggoreng ayam dan lele. Lihat, tanganmu sampai memerah karena terus terkena cipratan kuah bakso, pasti kerepotan. Sudah, Mbak bantu antarkan saja, ya?" Belum sempat Kanaya menjawab, ponselnya berbunyi. Seulas senyum yang terbit di bibir Kanaya membuat Jihan tersenyum maklum. Pasti Haikal, suami Kanaya yang menelepon.

"Hallo, Mas? Iya, benar. Saya istrinya. Mengapa ponsel suami saya ada pada Bapak, ya? Apa? Jadi keadaan suami saya bagaimana?"

Jihan merasa ada yang salah di sini? Suara Kanaya tegang dan tangannya gemeteran hebat. Pasti terjadi sesuatu pada suaminya.

"Ba-baik, Pak. Saya akan segera ke sana. Terima kasih karena sudah menolong suami saya, ya?" Setelah mematikan panggilan telepon, air muka Kanaya sepuat kertas.

"Mbak, Naya nitip warung, ya! Mas Haikal kecelakaan dan saat ini berada di rumah sakit." Suara Kanaya bergelombang karena menahan tangis.

"*Astaghfirullahaladzim*. Kuat, ya, Nay? Semoga saja Mas Haikal tidak kenapa-kenapa. Ya sudah, warung kamu tinggal saja. Biar Mbak yang mengurusnya." Kanaya mengangguk dan mengetik sesuatu pada ponselnya.



"Terima kasih, ya, Mbak. Ini Naya juga sudah menitip pesan pada Vina. Nanti ia akan menggantikan Naya berjualan. Naya berangkat dulu, ya, Mbak?" Kanaya segera berlalu. Ia terlihat linglung.

"Nay, itu apronmu belum dibuka. Kamu juga tidak membawa dompet. Jangan panik, Nay. Nanti malah kamu yang kenapa-kenapa di jalan," seru Jihan khawatir. Seperti robot Kanaya melepas apron dan meraih tas tangannya. Sejurus kemudian, Kanaya berdiri di depan warung, setelah memesan taksi *online*. Ia segera berlari masuk ke dalam mobil, begitu taksi *online*-nya tiba.

Jihan menarik napas panjang. Ia sangat kasihan pada Kanaya. Cobaan tiada henti menerpa rumah tangganya. Dimulai dari berselingkuhnya suaminya dengan sahabatnya sendiri pada saat ia hamil. Kemudian, ia bercerai dan mencoba kembali membangun rumah tangga dengan Haikal.

Cobaan kembali menerpa saat kedua orang tua Haikal memusuhinya karena ketahuan bukan mengandung benih Haikal, melainkan benih mantan suaminya.

Haikal bersikeras mempertahankan rumah tangganya, pria itu dianggap membangkang dan dikeluarkan dari nama besar Baihaqi oleh keluarganya. Namun, Haikal ikhlas menerima semua konsekuensi pilihannya. Ia mengembalikan semua fasilitasnya sebagai seorang Baihaqi. Haikal memulai usaha dari nol, sementara Kanaya membantunya mencari nafkah



dengan berjualan bakso. Kanaya memang mempunyai hati yang besar dan kini, saat Kanaya dan Haikal masih terseok-seok mempertahankan rumah tangga, Haikal mengalami kecelakaan lalu lintas. Cobaan yang diterima Kanaya seakan tiada jedanya, bukan?

Sepeninggal Kanaya Jihan sibuk melayani pelanggan yang telah menunggu makanan mereka. Untungnya Jihan pernah beberapa kali membantu Kanaya berjualan bakso. Sehingga ia tidak kaku lagi saat meracik bakso.

Sekitar setengah jam kemudian Vina datang dengan mengendarai gerobak bakso ayahnya. Jihan menggeleng-gelengkan kepala. Karakter Vina ini sangat bertolak belakang dengan kakaknya. Melalui IG yang diperlihatkan Kanaya padanya, Dina kakak Vina, sangat *glamour*. Dari mulai busana, aksesoris, tas hingga sepatu, semuanya *branded*. Sementara Vina hanya berkaus oblong dengan celana denim selutut. Rambutnya dikuncir kuda dengan sebuah tas selempang lusuh di bahunya. Namun, yang membuat Jihan salut adalah, Vina tidak malu berjualan bakso dengan mengendarai gerobak bakso sang ayah. Luar biasa!

"Maaf, ya, Mbak Jihan. Vina agak telat. Habisnya Vina mengantarkan beberapa pesanan bakso dulu ke pelanggan. Ayah sakit, Mbak. Makanya Vina yang *ngider-ngider* jualan. Gantiin ayah." Vina berlari-lari kecil menghampirinya. Meletakkan tasnya di bawah *stealing* dan meraih apron di gantungan. Vina kemudian

memasang apron dengan cepat. Gadis ini memang cekatan.

"Nggak apa-apa, Vin. Kalau kamu repot, Mbak bisa, kok, jualan sendiri. Mbak juga sudah punya dua orang tambahan pekerja lagi sekarang. Jadi sudah tidak begitu repot lagi. Kamu *ngider* lagi aja, Vin."

Jihan merasa kasihan melihat Vina yang tampak kelelahan. Wajahnya berminyak, dengan butiran keringat yang bermanik-manik di dahi. Herannya, semua itu kian memperlihatkan kecantikan alami Vina. Vina cantik tanpa polesan *make up* apa pun.

"Udah habis semua, kok, jualan Vina, Mbak. Karena Ayah sakit, Vina tidak berjualan di rumah. Vina hanya berjualan dengan gerobak ini dan *Alhamdulillah* ... habis semuanya, Mbak." Vina tersenyum manis. Satu hal yang membuat senyum Vina istimewa adalah, ia tersenyum dari hatinya. Tulus dan ikhlas menjalani semuanya. Padahal, dulunya Vina adalah seorang staf karyawan sebuah perusahaan besar. Vina sempat menjalin cinta dengan sang atasan yang ternyata sudah menikah. Saat Vina meminta putus, sang atasan marah hingga ia memfitnah Vina. Vina pun akhirnya dipecat. Vina kini mencari nafkah dengan berjualan bakso seperti ayahnya.

"Ya sudah, kalau begitu. Mbak tinggal dulu, ya?" pamit Jihan.

Jihan melihat Salsa, istri Ammar berjalan memasuki warung. Dalam hati Jihan bertanya-tanya, ada apa gerangan sampai Salsa mengunjunginya.



"Wah, warungnya apik, ya, Mbak Jihan? Adem dan asri." Pujian Salsa atas warungnya membuat Jihan tersenyum lega. Setidaknya adik ipar Azzam yang notabene adalah orang kaya, tidak memandang rendah profesinya.

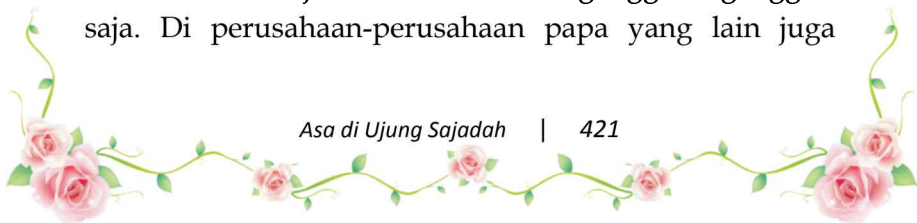
"Ya begitulah, Salsa. Seadanya saja. Hanya seperti inilah kemampuan, Mbak. Kenapa kamu bisa tiba-tiba ke sini, Sal? Ayo, silakan duduk dulu. Kamu mau duduk di mana?"

"Duh, jangan repot-repot, Mbak. Di mana saja, deh. Yang penting Salsa bisa duduk santai sejenak. Kepala Salsa berasap karena sedari tadi menghadiri rapat tahunan para pemegang saham. Salsa tadi dari kantor tuh. Nah kebetulan Bang Azzam bilang kalau warung Mbak ada di sebelah. Terus Salsa ke sini, deh."

Salsa duduk di kursi terdekat. Ia memang tidak berbakat menjadi seorang pebisnis. Lagi pula toh ia hanya menjadi boneka saja di sana. Ammar telah mewanti-wantinya agar tidak berbicara yang tidak perlu. Lagi pula, apa yang mau ia bicarakan? Masalah *cash flow* bukan bidangnya.

"Lho, kamu menghadiri rapat pemegang saham? Berarti kamu adalah salah seorang pemegang saham di sana, ya, Sal? Hebat kamu," puji Jihan seraya duduk di hadapan Salsa.

"Hebat apaan, Mbak? Salsa cuma kayak angsa ketelen karet saja di sana. Cuma ngangguk-ngangguk saja. Di perusahaan-perusahaan papa yang lain juga



begitu. Setiap rapat para pemegang saham, Salsa cuma manggut-manggut aja. Orang-orang kepercayaan alharmum papa yang berbicara. Salsa *manut* aja. Yang penting setiap bulan ada laporan pemasukannya. Dan harus meningkat grafiknya tentu saja." Salsa *nyengir* lucu.

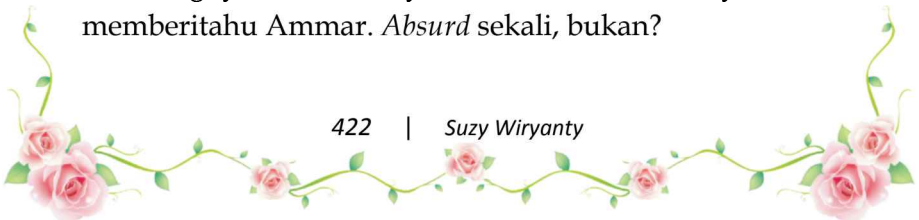
Salsa anak orang kaya rupanya. Walaupun ia sudah menduganya, tetapi kalimat Salsa tadi makin memperjelas siapa dirinya.

"Iya juga, ya, Sal? Semua sudah ada yang mengatur. Eh, kamu mau makan atau minum apa?" Jihan melambaikan tangan. Memberi isyarat pada Narti untuk mendekat.

"Saya pengen coba sate padang dan minumnya es teh manis aja, Mbak. Biar pedes-pedes seger." Narti segera berlalu setelah mencatat pesanan Salsa.

"Kamu ke sini apa Ammar tidak marah, Sal?" Pancing Jihan hati-hati. Entah mengapa Jihan merasa Ammar tidak menyukai keakrabannya dengan Salsa. Kemarin dulu saja, Ammar terkesan menjauhkan Salsa, setiap istrinya ini ingin mengobrol.

"Ya jangan dikasih tahu, dong, Mbak." Lagi-lagi Salsa *nyengir*. Jihan ikut tersenyum. Sesungguhnya Salsa ini lucu dan polos. Jihan senang kalau ipar-iparan dengan orang *se-easy going* Salsa. Hidupnya tidak ribet dengan berbohong. Cara Salsa mengatakan jangan dikasih tahu, itu sudah menjawab semuanya. Ammar melarangnya menemuinya dan Salsa memintanya tidak memberitahu Ammar. *Absurd* sekali, bukan?



"Bang Ammar tadi bilang supaya Salsa tidak mengganggu Mbak Jihan berjualan. Salsa disuruh pulang aja. Tapi Salsa bosan di rumah, Mbak. Salsa kepingin menghirup udara segar sekali-sekali."

"Membohongi suami tidak baik lho, Sal. Takutnya Ammar marah," nasihat Jihan. Ia tidak mau Ammar mengira kalau dirinya mempengaruhi Salsa.

"Sekali-sekali boleh kali, Mbak. Ammar itu diktator sekali. Salsa dikurung terus di rumah. Kalau ke mana-mana harus bersamanya. Salsa bosan, Mbak. Dandan cantik-cantik tiap hari, yang ngeliat hanya cicak dan si Emeng, kucing Salsa di rumah," keluh Salsa.

"Hahaha. Kamu ini orangnya jenaka sekali, ya, Sal? Mbak terhibur mengobrol denganmu. Padahal pas kita ketemu kemarin dulu, kamu itu pendiam sekali. Mbak tidak menyangka kalau kamu aslinya rame." Mendengar kata-katanya, Salsa mendecakkan lidah.

"Itu karena Bang Ammar juga. Kata Bang Ammar, Salsa tidak boleh *slebor* kalo ngomong sama Mbak. Harus sopan dan menjaga sikap. Jadi, ya, gitu deh." Salsa mengedikkan bahu dengan gaya pasrah. Ammar mendikte Salsa sampai segitunya rupanya. Kasihan Salsa. Sebagai seorang pribadi, ia sampai tidak punya hak asasi. Ia dikekang sampai ke karakternya. Kasihan.

"Jadi kamu *pelakor* tidak tahu diri yang mencoba menggoda suami saya? Saya tidak menyangka kalau wajah lugumu ini sesungguhnya begitu busuk. Dasar perempuan murahan!"

Jihan kaget saat seorang perempuan cantik tiba-tiba saja menjambak keras kuncir kuda Vina. Sementara dua orang teman wanita tersebut memandang kebingungan si wanita dengan senyum penuh kepuasan.

Jihan segera meninggalkan Salsa dan menolong Vina. Akibat jambakan keras si wanita, Vina jatuh terduduk dengan tangan melepuh terkena kuah bakso. Vina tadi memang sedang menghidangkan bakso untuk pelanggan.

"Ada apa ini, Mbak? Jangan membuat keributan di tempat banyak orang mencari nafkah?" Jihan menolong Vina berdiri. Tangan Vina tampak melepuh dengan rambut acak-acakan. Beberapa terlihat ada dalam gengaman si wanita sadis.

"Eh, saya juga sebenarnya tidak sudi datang ke warung pinggir jalan seperti ini. Saya hanya ingin memberi perempuan kegatelan ini pelajaran. Agar dia jangan berani-beraninya menggoda suami saya. Dasar keturunan darah *pelakor*!" maki perempuan beringas itu lagi.

"Bu Alana, memang benar saya dulu sempat berpacaran selama dua bulan dengan Pak Aria. Karena Pak Aria saat itu mengaku kalau beliau masih bujangan. Namun, setelah saya tahu kalau Pak Aria sudah menikah dengan Ibu, saya langsung memutuskan beliau, Bu. Saya bersumpah!" Dengan bibir bergetar Vina mengungkapkan kebenarannya. Saat ini kulit kepalanya



berdenyut dan serasa lepas dari tempurung kepala, akibat jambakan sadis istri mantan atasannya.

Tangannya juga telah melepuh terkena kuah bakso. Namun, Vina tetap tegak berdiri. Ia tidak mau lari dari masalah dan bersembunyi di punggung Jihan. Ia dengan besar hati mengakui kekhilafannya dan berusaha menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.

"Bohong! Mas Aria tidak mengatakan hal seperti itu. Katanya kamu yang terus mengajaknya berselingkuh. Kamu menggodanya setiap hari, makanya suami saya tergoda. Padahal kata Mas Aria, dia sangat mencintai saya. Kamu yang mulai mencari gara-gara. Dasar lonte keganjengan!"

"Bu, jangan seperti anak kecil yang menelan mentah-mentah pembelaan Pak Aria. Bu, hubungan percintaan itu membutuhkan persetujuan dua pihak. Kalau cuman satu orang yang melakukan, pasti tidak akan mungkin terjadi. Mengenai pembelaan diri Pak Aria yang mengatakan kalau ia tidak kuat digoda, itu adalah lelucon yang paling konyol."

Vina balas membentak. Cukup sudah! Alana ini terlalu naif menjadi seorang perempuan. Ia harus diberi terapi kejut agar pikirannya terbuka.

"Mbak, kalau Pak Aria memang sangat mencintai Ibu seperti pengakuannya, apa mungkin ia akan tergoda oleh saya? Coba Ibu berpikir jernih."

Walau ia sungguh malu menjadi tontonan seperti ini, Vina merasa ia harus bertanggungjawab meluruskan



semuanya. Melarikan diri dari masalah, bukanlah sifatnya.

"Bu, memang lebih mudah untuk menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi dengan kita. Lebih tidak menyakitkan untuk menyalahkan orang lain atas kesakitan kita. Tapi itu tidak akan menyelesaikan masalah, Bu. Hubungan saya dengan Pak Aria sudah berakhir ketika saya mengetahui kalau beliau sudah menikah. Percayalah, Bu," ucap Vina tulus. Sungguh ia memahami kepedihan hati Alana. Namun, ia juga ingin agar Alana melek dan tidak terus menyalahkan orang lain atas ketakutannya sendiri.

"Pinter ngomong ya kamu, Lonte!" Alana mengangkat tangannya. Bermaksud menampar Vina.

"Sudah! Cukup!" bentak Jihan. Ia sudah tidak tahan lagi melihat tingkah wanita yang dipanggil Alana oleh Vina tadi. Ia gerah melihat sesama kaumnya saling cakar demi seorang laki-laki yang sejatinya telah mengkhianati mereka berdua. Vina sudah sadar, sementara si Alana ini terus mengamuk bagai banteng gila.

"Silakan Anda angkat kaki dari warung yang kata Anda pinggir jalan ini sekarang juga. Anda sudah mendapat penjelasan dari Vina, bukan? Masalah Anda tidak percaya atau tidak puas, itu urusan Anda sendiri. Masalah hati Anda, adalah tanggung jawab Anda sendiri." Jihan meleraikan keributan dan mendorong Vina ke belakang.



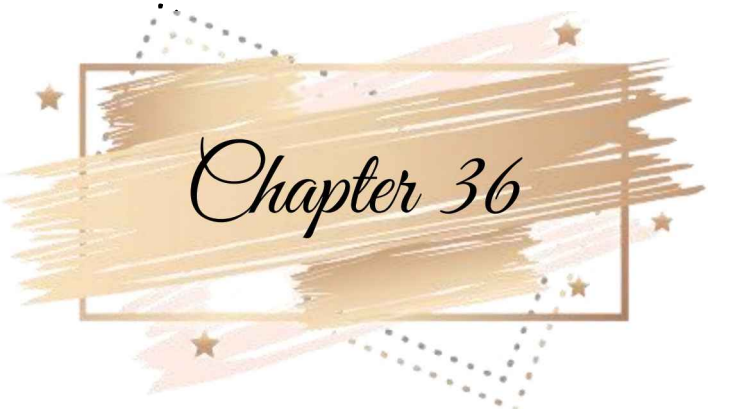
"Di dunia ini bukan hanya Anda yang menjadi korban pengkhianatan suami. Banyak orang yang mengalaminya. Banyakkk. Termasuk saya sendiri. Kita tidak bisa menawar takdir. Tapi kita bisa mencoba berteman dengannya, kalau kita tidak ingin gila. Pulanglah. Renungkan kata-kata saya kalau Anda masih ingin tetap waras."

Wanita bernama Alana tersebut pada akhirnya berlalu, bersama dengan dua orang temannya.

"Mbak Jihan hebat, ya? Salsa kagum. Kok, Mbak bisa berani begitu, sih, menghadapi wanita beringas itu. Rahasiannya apa, Mbak?" tanya Salsa tiba-tiba.

"Latihan berteman dengan kenyataan, Sal."





Chapter 36

"Ayahmu sakit, Han." Suara lirih sang ibu membuat Jihan menghentikan kesibukannya menyusui. Akhirnya ia tahu juga apa yang membuat ibunya termenung sedari baru datang tadi.

"Semenjak kamu resmi bercerai, mantan mertuamu sudah tidak pernah lagi memberikan proyek-proyek besar pada ayahmu. Hotel barunya yang *di-launching* bulan lalu, semua diisi dengan *furniture* dari pabrik mebel Pak Karto. Padahal sebelumnya Pak Anwar menjanjikan akan menggunakan semua *furniture* dari pabrik kita. Ditambah dengan beraninya toko-toko mebel saingan kita menurunkan harga lebih murah, mebel-mebel kita menjadi tidak laku, Han. Banyak stok bahan yang menumpuk di pabrik. Ayahmu stres. Dan sudah seminggu ini ayahmu jatuh sakit karena banyak pikiran."

"Dari mana Ibu tahu? Bukannya Ibu bilang kalau Ayah sudah dua minggu lebih pulang ke rumah Tante Rahmah, setelah ribut dengan Ibu?" tanya Jihan sambil lalu. Jihan menepuk-nepuk ringan punggung Niki, agar bayi perempuannya itu bisa bersendawa.

"Tante Rahmah bercerita pada Tante Yayuk. Dan Tante Yayuk menyampaikannya pada Ibu di telepon tadi. Katanya, darah tinggi ayahmu naik dan marah-marah terus. Tante Rahmah menyerah merawat ayahmu karena saat sedang sakit pun, ayahmu sangat keras kepala dan sulit diatur. Menurut Tante Yayuk, Tante Rahmah tidak sanggup lagi mengurus ayahmu."

Jihan menyimak dalam diam. Setelah putrinya bersendawa keras, ia kini mengayun-ayun Niki dalam buaian. Putrinya pasti mengantuk karena kekenyangan.

Sebenarnya Jihan tidak tahu harus memberi tanggapan seperti apa, jikalau membahas tentang ayahnya. Dirinya dengan sang ayah memang selalu berbeda pandangan dalam segala hak. Bahkan semenjak dirinya kecil. Namun, tidak mungkin kalau ia mengabaikan curahan hati ibunya, bukan? Selain itu, walau wajah dan bibirnya memperlihatkan kesan tidak peduli, tetapi sesungguhnya hatinya resah. Bagaimanapun, tidak akurnya dirinya dengan sang ayah, darah mereka tetap sama. Ia mencintai ayahnya dengan caranya sendiri.

"Mengurus ayah yang sedang sakit dan stres, tidak sanggup. Tapi mengurus harta benda Ayah, Tante Rahmah sabar sekali, bukan? Buktinya, Tante Rahmah tahu saja di mana aset-aset Ayah tersebar. Tante Yayuk juga sama. Kalau masalah harta, dari Sabang sampai Merauke bisa mereka data dengan lengkap semua. Giliran merawat Ayah, semua saling buang badan.

Sudah, biar saja Tante Rahmah atau Tante Yayuk yang mengurus Ayah. Kalau mereka mau dengan harta Ayah, mereka juga harus mau mengurus orangnya. Ibu pura-pura tidak tahu saja," saran Jihan enteng.

Jihan bukannya tidak prihatin akan sakitnya sang ayah. Namun, ia ingin agar semua orang memahami arti kata konsekuensi. Kedua istri muda ayahnya itu harus belajar menerima konsekuensi dengan menerima ayahnya dalam satu paket. Ya hartanya, ya orangnya. Jangan mau enaknya saja.

Rianti melirik putri bungsunya melalui sudut mata. Ia tahu bahwa putrinya ini selalu tidak pernah akur dengan Syahan. Di masa lalu, sikap kasar dan perlakuan tidak adil kerap Jihan terima. Berbeda dengan yang Nihan terima. Syahnan sangat menyayangi Nihan yang lembut dan penurut. Apa pun yang Syahnan katakan, akan Nihan setujui. Termasuk menikahkannya dengan laki-laki pilihan suaminya itu. Di saat tiga hari pernikahan mereka dan Nihan harus diboyong ke luar negeri pun, Nihan menurut saja.

Berbeda dengan Jihan, yang tidak mau dikekang oleh Syahnan dalam hal apa pun. Apalagi soal jodoh. Jihan ini pembangkang. Rianti tidak tahu Jihan dulu membangkang karena memang tidak sependapat dengan Syahnan atau memang hanya ingin membuat Syahan emosi saja. Jihan dan Syahnan sudah seperti anjing dan kucing sedari dulu.



Kini, saat mendapat jawaban datar dari Jihan, satu pemikiran memasuki benak Rianti—putrinya memang tidak peduli lagi pada ayahnya.

"Kamu dendam pada ayahmu, Han?" tanya Rianti hati-hati."

"Tidak, Bu. Jihan hanya ingin semua orang memahami apa yang disebut dengan konsekuensi. Tante Rahmah dan Tante Yayuk, mereka harus tahu, kalau mau menikah dengan laki-laki yang jauh lebih tua, ya, harus siap mengurus sakit-sakitannya. Apalagi menjadi istri kedua, ketiga, dan sebagainya. Ya, berarti mereka harus siap menjadi prioritas nomor dua, tiga, dan seterusnya."

Jihan memindahkan Niki yang mulai lelap dalam buaian ke atas ranjang. Setelah menggantal sisi kanan dan kiri Niki dengan guling kecil, Jihan melanjutkan argumennya.

"Demikian juga dengan Ayah. Beliau juga harus belajar menerima konsekuensi. Belajar menerima kenyataan, bahwa sejak ayah tidak menomorsatukan Ibu lagi, maka Ayah juga tidak berhak menuntut perhatian nomor satu dari Ibu. Benar, kan, Bu?"

Rianti mengangguk. Beginilah karakter Jihan. Ia konsekuen dengan kata-katanya. Contohnya ya saat ini. Ketika ia menolak untuk rujuk dengan Tommy, maka ia dengan besar hati keluar dari rumah tanpa meminta uang sepeser pun pada Syahnan. Memakai uangnya pun,



Jihan tetap mencencil setiap bukannya. Sesungguhnya Jihan ini mempunyai pribadi yang luar biasa.

"Ibu mengerti, Han. Ibu hanya ingin mengingatkan kamu akan satu hal. Apa pun yang terjadi, ia tetap ayahmu. Jangan mendendam, ya, Nak? Tidak baik mendendami ayah sendiri."

Belum sempat Jihan menjawab kata-kata sang ibu, Retno memberitahu bahwa ada seorang pemuda mencari ibunya di depan. Jihan saling berpandangan dengan sang ibu. Siapa yang mencari ibunya malam-malam seperti ini? Anak muda lagi. Namun, saat Retno memberitahu bahwa nama si pemuda adalah Johan, barulah Jihan memutar bola mata. Tamu ibunya ternyata adalah anak Tante Rahmah, alias adik tirinya. Pasti Johan ingin membujuk ibunya agar mau merawat ayah mereka. Ibu dan anak memang sifatnya sama. Sama-sama manipulatif.

"Ibu ke depan dulu, ya, Han?" Jihan mengangguk. Namun, ia berniat menguping. Dengan begitu, kalau adiknya macam-macam, ia akan segera keluar. Johan ini sebenarnya hanya berselisih dua tahun dengannya. Sudah berkeluarga juga. Namun, sikapnya tidak pernah dewasa. Johan selalu meminta-minta subsidi dana dari orang tua hingga kini. Pekerjaannya mengawasi pabrik-pabrik mebel juga tidak pernah dilakukan dengan serius. Johan hanya sesekali mengontrol keadaan pabrik. Tante Rahmah dan ayahnya terlalu memanjakan Johan, hingga



Johan tidak tahu apa yang disebut dengan tanggung jawab.

"Bu, sebenarnya tidak ada yang meminta saya ke sini menemui Ibu. Ini adalah inisiatif saya sendiri. Saya merasa Ayah merindukan Ibu."

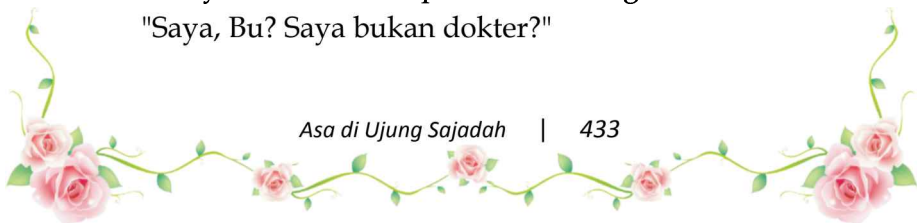
Jihan merapatkan telinga ke daun pintu yang sengaja tidak ia rapatkan. Tidak terdengar jawaban. Berarti ibunya masih diam. Ibunya memang seperti itu. Sebelum berbicara, ia cenderung memikirkan ucapannya terlebih dahulu.

"Mengapa kamu berasumsi seperti itu, Johan?"

"Karena setiap kali Ayah berbicara, pasti tidak jauh dari membahas Ibu. Misalnya saat makan. Ayah bilang Ibu kalau memasak bubur, selalu sampai lembut, tetapi masih ada airnya. Bukan bubur yang menyerupai nasi lembek begini. Atau saat Ibu saya memijat Ayah. Ayah bilang cara ibu saya memijat sangat kasar. Tidak seperti Ibu. Bahkan tadi Ayah marah. Katanya, ibu saya terlalu berisik saat memijat makanya Ayah jadi tidak bisa tidur. Pokoknya semua yang ibu saya lakukan, selalu salah. Padahal ibu saya sudah berusaha sebaik mungkin. Maka kesimpulan saya hanya satu. Ayah menginginkan Ibu, tetapi Ayah terlalu gengsi untuk mengatakannya."

"Ayahmu sebenarnya sedang banyak pikiran, Jo. Memikirkan soal pabrik-pabrik tepatnya. Makanya ayahmu sampai sakit. Yang ayahmu butuhkan sebenarnya bukan Ibu. Tapi kamu," terang Rianti.

"Saya, Bu? Saya bukan dokter?"



"Maksud Ibu, kamu membantu Ayah untuk mengurus masalah pabrik agar Ayah tidak stres."

Jihan keluar dari kamar. Ia gemas melihat ketidakpekaan Johan. Kini Jihan duduk di samping sang ibu. Berhadap-hadapan dengan adik seayahnya. Ia ingin memberi sedikit *pukulan* pada Johan. Sudah terlalu lama Johan diperlakukan seperti anak raja oleh kedua orang tuanya. Johan hanya bisa memerintah, tanpa bisa bekerja sama, apalagi menelaah masalah.

"Kalau masalah pabrik saya angkat tangan, Mbak. Bayangkan saja, Ayah yang sudah membuka pabrik sejak almarhum kakek masih hidup saja tidak berdaya, apalagi saya yang masih anak bawang Mbak," keluh Johan dengan air muka pasrah.

"Kamu ini mental fatalis sekali, Jo. Belum juga berusaha, kamu sudah menyerah duluan. Dengar, dulu Kakek dan Ayah menjalankan pabrik dengan cara konvensional. Wajar karena pada zaman Kakek dan Ayah, teknologi belum secanggih sekarang. Makanya ketika zaman berubah dan Ayah dituntut keadaan untuk melek teknologi, Ayah gelagapan. Tapi, kan, ada kamu. Generasi masa kini yang mengerti teknologi. Ubah cara kerja konvensional Ayah. Mulailah mengikuti pelbagai pameran *furniture*. Pelajari desain yang sedang diminati masyarakat. Buatlah *website* untuk memudahkan promosi dan penjualan. Berinisiatiflah, Jo!"



"Kalo ngomong memang gampang, Mbak. Tapi praktiknya susah." Inilah sifat Johan yang membuatnya sulit maju. Belum juga apa-apa sudah pesimis duluan.

"Lebih susah lagi kalau kamu cuma mengeluh dan tidak kunjung memulai. Kamu selalu bilang kalau seharusnya Ayah mempercayakan semua usahanya padamu karena kamu anak laki-laki. Tapi kalau kelakuan kamu seperti ini, bagaimana Ayah bisa mempercayaimu? Seharusnya saat Ayah terpuruk seperti ini, kamu memikirkan solusi Bagaimana menyelamatkan pabrik mebel ini."

"Anak Ayah bukan cuma aku. Mbak juga, 'kan? Seharusnya Mbak juga bantu mikir bagaimana membantu usaha Ayah. Dengan meminta bantuan pada Azzam, misalnya. Mbak tidak usah menutup-nutupi hubungan Mbak dengan Azzam. Kami semua juga sudah tahu, kok. Azam sudah terang-terangan *go public*."

"Kenapa pembicaraan kamu melebar sampai pada Azzam segala? Kita sedang membahas sepak terjangmu sebagai anak laki-laki. Bukan membahas Azzam. Buang budaya aji mumpungmu itu, Jo. Dewasa dan bertanggung jawablah."

"Sudah ... sudah ... kalian berdua jangan bertengkar." Rianti segera turun tangan. Kalau tidak dilerai, saling adu argumen pasti akan bertambah panjang.

"Johan permisi dulu, Bu. Pokoknya Johan sudah menyampaikan pesan Ayah." Johan berhenti bicara di tengah-tengah kalimat. Ia keceplosan. Rianti dan Jihan

saling memandang. Satu kebenaran terkuak tanpa sengaja. Syahnan yang mengutus Johan rupanya. Namun, seperti biasa, rasa gengsinya mengalahkan rasa kangennya. Syahnan tidak mau terkesan mengalah.

"Ya, sudah. Pulanglah. Sudah malam. Hati-hati di jalan. Sampaikan pada ayahmu. Kalau ia ada perlu dengan Ibu, silakan menelepon atau mencari Ibu secara langsung."

Johan mengangguk. Tanpa perlu dijelaskan lebih lanjut, Johan tahu kalau Bu Rianti tidak mau mengalah. Jadi kedatangannya ke rumah Jihan ini, sia-sia saja.

Sepeninggal Johan, Jihan menyuarakan pertanyaan yang sedari telah berada diujung lidahnya. Ia penasaran.

"Tumben kali ini Ibu tidak luluh? Biasanya mendengar Ayah kenapa-kenapa, Ibu langsung panik dan ingin pulang?"

Rianti tersenyum tipis. "Ibu ingin mengajarkan sesuatu pada ayahmu, bahwa penyesalan itu menyedakkan. Apalagi jika menyesalnya tidak ikhlas. *Double* sesaknya. Lagi pula, seperti katamu tadi. Ibu ingin mengajari ayahmu soal konsekuensi."

Ibunya sekarang semakin kuat, bukan?



"Kalau saya boleh tahu bagaimana hubungan Mas, Naima, Ammar dan, Salsa, sampai akhirnya kalian



menikahi pasangan masing-masing?" Jihan yang penasaran dengan hubungan Azzam-Naima, dan Ammar-Salsa, bertanya dengan hati-hati. Ia takut kalau Azzam tersinggung. Membicarakan masa lalu, memang tidak mudah. Terlebih diiringi dengan tragedi pula. Menceritakannya lagi, bagi sebagian orang itu seperti mengorek kembali luka lama.

Saat ini dirinya dan Azzam tengah berkendara. Azzam menjemputnya untuk membantunya beres-beres. Bukan beres-beres biasa, melainkan membereskan paviliun yang dulu menjadi tempat favorit Naima melukis. Azzam mengatakan selama dua tahun lebih atau tepatnya setelah almarhumah meninggal, baru kali inilah hatinya tergerak untuk membersihkan paviliun. Selama ini ia terus terkungkung dalam kepahitan masa lalu. Ia terlalu takut untuk memulai kehidupan yang baru. Ia trauma.

Namun, setelah bertemu dengannya, barulah Azzam berani memimpikan kehidupan baru dan masa depan yang baru. Untuk itulah ia ingin membuang semua kepahitan masa lalunya. Jihan pada mulanya keberatan, takut dianggap tidak sopan karena berani membuang masa lalu almarhumah. Namun, Azzam meyakinkannya, bahwa memang sudah seharusnya, masa lalu harus ditinggalkan dan Jihan adalah orang yang paling pas untuk membantunya berbenah. Sebab, Jihanlah kelak yang akan mendampingi hingga maut memisahkan, *Insyallah*.

"Kami semua adalah teman satu sekolah. Saya dan Adil yang paling tua. Ammar, Naima, dan sepupunya – Sandra, adalah adik kelas kami. Mereka dua tingkat di bawah kami. Kalau Salsa, adik kelas yang paling muda. Bayangkan kami sudah SMA, Salsa masih SD."

"Lantas pacarannya bagaimana? Maksud saya kapan Mas mengatakan, 'aku cinta padamu' pada Naima? Kalau Mas keberatan menceritakannya, tidak apa-apa, kok, Mas. Maaf, kalau saya lancang." Jihan buru-buru meralat ucapannya. Rasa-rasanya ia agak keterlaluan, bukan?

Sembari memindahkan persneling, Azzam menggeleng.

"Tidak apa-apa, Han. Setelah semua urusan proseduralmu selesai, kita juga akan segera menikah. Saya tidak ingin kita saling memendam rasa, apalagi rahasia. Kita segera menjadi satu. Jadi rahasia saya adalah rahasiamu juga. Demikian sebaliknya. Saya tidak suka jika nantinya ada sekat di antara kita. Tanya saja hal yang mengganjal di hatimu."

"Oke, kalau begitu saya lanjutkan, kapan Mas menembak Naima? Saat SMP SMA atau saat kuliah?" lanjut Jihan lagi.

"Tidak kapan pun," sahut Azzam sungguh-sungguh.

"Hah? Tidak kapan pun? Maksudnya?" Jihan menjinjitkan alis. Ia bingung dengan kalimat ambigu Azzam.



"Ya tidak kapan pun, alias tidak pernah. Kedekatan kami semua sudah dimulai sedari kami kecil. Jadi kami tidak pernah saling mengucapkan kata cinta. Namun, dalam hati kami tahu, bahwa kami saling mencintai. Begitu kami merasa sudah cukup umur untuk menikah, saya melamarnya langsung pada kedua orang tuanya dan mereka menerima. Ya, begitulah kami pun pada akhirnya menikah."

"Oh. Cinta tanpa kata, tetapi merasa saling memiliki dan langsung beraksi. Hebat *chemistry* kalian berdua, ya, Mas? Kalau Ammar, bagaimana?" tanya Jihan sambil lalu. Kalimatnya mungkin terdengar biasa saja. Padahal dalam hati, Jihan penasaran setengah mati.

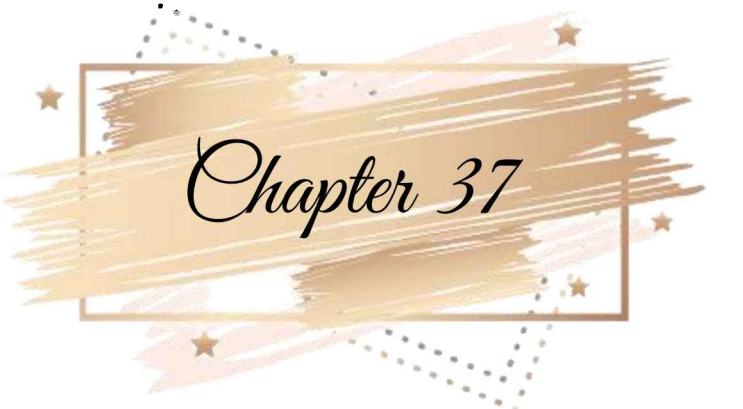
"Sama saja, Han."

"Sama saja? Maksudnya?"

"Ammar juga tidak pernah mengatakan cinta pada Salsa, demikian sebaliknya. Namun, mereka berdua sangat dekat satu sama lain. Ketika Ayah meminta Ammar menikah karena sudah cukup umur, Ammar melamar dan diterima. Lantas mereka pun menikah dan anak mereka kini sudah dua."

Gimana ... gimana ... pasangan-pasangan ini aneh, bukan? Cinta mereka hanya melalui telepati. Bagaimana jika pasangan-pasangan mereka sebenarnya terpaksa menerima? Lebih jauh lagi, bagaimana jika sebenarnya memendam rasa pada orang yang salah?





Chapter 37

Jihan tiba di kediaman Azzam tepat pukul satu siang. Hari ini ia tidak menjaga warung. Permintaan Azzam untuk membantunya melenyapkan masa lalu, membuat Jihan tersanjung. Ia kini sadar bahwa Azzam benar-benar ingin merajut asa baru dengannya. Untuk itu ia menugaskan Retno, Narti, dan Tini, karyawan barunya untuk mengurus warung. Sementara Niko dan Niki ia tinggalkan di rumah. Selain Bu Marni, ada ibunya juga yang akan ikut menjaga. Waktunya saat ini, khusus akan ia fokuskan untuk Azzam saja.

Mengingat tugasnya akan membantu Azzam bersih-bersih ruangan, Jihan dengan sengaja mengenakan pakaian yang praktis. Berupa kaus oblong lengan panjang dan kulot lebar. Dengan begitu, gerakannya akan lebih leluasa.

"Ayo, kita turun, Han." Azzam mematikan mesin mobil dan bersiap keluar. Jihan mengangguk dan mengikuti gerakan Azzam. Kini mereka berjalan beriringan ke dalam rumah. Saat memasuki ruang tamu utama, suasana terasa lenggang. Kedua orang tua Azzam

tidak terlihat. Hanya tampak seorang pembantu rumah tangga yang mempersilakan mereka masuk dengan sopan. Bik Wiwik namanya.

"Sepi sekali, ya, Mas?" Jihan memecah keheningan seraya memandang seantero rumah. Jihan agak ragu. Tidak baik rasanya jika mereka berdua-duaan dalam ruangan yang tertutup.

"Ayah dan Ibu kebetulan sedang keluar kota. Ada kerabat dekat yang akan menikah. Sebagai orang yang dituakan, mereka wajib menghadirinya. Lagi pula, saya memang sengaja menunggu saat-saat seperti ini. Kamu jadi akan lebih leluasa membantu saya, bukan? Karena tidak ada mata lain yang ikut mengawasi. Ibu cenderung tidak suka kalau ada orang lain yang membongkar-bongkar singgasananya."

Keterusterangan Azzam menenangkan sekaligus meresahkan Jihan. Di satu sisi, ia senang karena Azzam berkata jujur. Namun, di sisi lain ia khawatir kalau kedatangannya tidak menyenangkan sang nyonya rumah. Apalagi kedatangannya ini dilakukan saat sang nyonya rumah tidak berada di tempat.

Namun, sikap jujur Azzam ini menambah kekaguman Jihan pada Azzam. Sepengetahuan Jihan orang yang jujur itu hidupnya tidak ribet. Mereka tidak ahli mengarang bebas demi sebuah ketenteraman temporer. Walaupun kejujuran biasanya tidak menyenangkan di awal, tetapi setidaknya kita

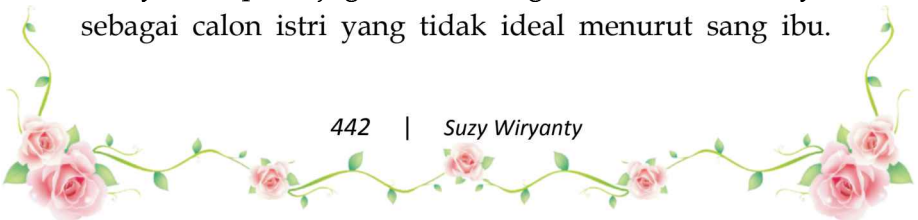


mengetahui kebenarannya. Dengan begitu, kita jadi bisa belajar untuk menghadapi kenyataan.

"Lantas apa Mas rasa bijaksana kalau saya tetap membantu Mas membersihkan paviliun, sementara Mas tahu kalau Bu Sahila tidak berkenan?" Jihan menyurutkan langkahnya di samping Azzam. Ia tidak mau kalau Bu Sahila akan makin antipati terhadapnya. Azzam menggeleng. Namun, ia ikut menghentikan langkah.

"Bijaksana, Han. Kita harus membiasakan Ibu untuk belajar menerima kehadiranmu sebagai bagian dari diri saya. Begitu juga denganmu, kamu harus belajar menerima segala kurang lebihnya sifat ibu saya, yang saat ini pasti tidak mengenakkanmu. Namun, saya yakin. Seiring waktu, kamu dan Ibu akan saling mengerti dan memahami. Karena pada dasarnya, kalian berdua itu sama-sama mencintai saya. Hanya masalah keidealannya saja yang belum tepat menurut ibu saya. Sabar, ya, Han? Semua butuh proses dan waktu. Tidak bisa instan." Azzam menjelaskan semuanya tanpa ada yang ia tutup-tutupi. Ia tidak suka memberi harapan palsu demi menyenangkan hati Jihan.

Jihan mengangguk. Seperti inilah memang dirinya ingin diperlakukan. Diberi kenyataan yang tidak menyenangkan, tetapi didukung dengan tindakan nyata juga. Azzam adil. Ia tidak serta merta menyalahkan ibunya, tetapi ia juga tidak mengecilkan kehadirannya sebagai calon istri yang tidak ideal menurut sang ibu.



Azzam berusaha memahami posisi mereka berdua. Jihan menyukai pribadi Azzam yang dewasa dan tidak menghakimi.

"Lagi pula, yang akan kita bersihkan itu paviliun. Bukan rumah ini. Kamu tidak usah terlalu khawatir," imbuh Azzam lagi.

"Teruslah seperti untuk ke depannya, ya, Mas? Kalau ada kerikil kecil di depan saya, beritahu saya agar saya berjalan dengan hati-hati. Mas tidak perlu menyingkirkan kerikil itu demi kenyamanan saya. Karena sejatinya hidup memang tidak selalu indah saja." Jihan menunjukkan rasa terima kasihnya melalui ucapan dan sinar matanya. Saat ini mereka memang belum boleh saling menyentuh secara intim.

"Tentu saja, Han. Mas juga meminta hal yang sama darimu. Jika ada hal yang mengganjal, katakan. Jangan terus dipendam hingga akhirnya kita saling salah paham. Dengan saling mengertinya kita berdua, bukan hanya kerikil yang bisa kita singkirkan. Batu besar pun *Insyallah* bisa kita angkat berdua."

Azzam tersenyum dan Jihan terpesona. Selama ia mengenal Azzam, pria itu sangat jarang tersenyum lebar. Air muka Azam cenderung datar. Sangat sulit untuk dapat menebak isi hatinya dan kini melihatnya tersenyum lebar, Jihan merasa darahnya berdesir. Ternyata jatuh cinta di usia tiga puluhan, seperti ini indahnya. Jihan membuang pandangan karena tidak

kuasa menahan degup jantungnya sendiri. Ia malu terlihat seperti remaja yang tengah dimabuk cinta.

Demi menetralkan darah yang naik turun tidak karuan, Jihan bergegas berjalan di samping Azzam. Ia tidak berani memandang ke arah Azzam karena takut ketahuan kalau jantungnya tengah menari salsa. Ia malu.

Akan halnya Azzam, ia berjalan sembari menahan-nahan *cengirannya*. Sesungguhnya, ia tahu kalau Jihan tengah salah tingkah. Makanya, Azzam berusaha menahan *cengiran* bahagia karena berhasil membuat Jihan terpesona. Ah, sudah lama sekali rasanya, ia tidak mesam-mesem tidak jelas seperti ini. Bersama Naima dulu, ia mencintainya sepenuh hati. Sehingga seluruh waktunya ia habiskan untuk membahagiakan Naima. Mencari tahu apa yang Naima sukai dan membuatnya tertawa dengan berbagai cara. Pokoknya asal Naima bahagia. Hingga ia tidak pernah memikirkan kebahagiaannya sendiri. Namun, itu pun masih tidak cukup bagi Naima. Buktinya Naima bunuh diri, bukan?

Tanpa membuang waktu, mereka segera menuju ke paviliun. Jihan lebih dulu masuk ke paviliun karena Azzam ingin menukar pakaian. Saat ini Azzam memang menggunakan celana bahan dan kemeja putih. Ia ingin menggantinya dengan celana pendek dan kaus rumah saja, katanya.

Ketika membuka pintu Paviliun, entah mengapa Jihan merasa merinding. Meski suasana di paviliun belakang ini sejuk, tetapi terasa dingin dan muram.



Tidak ada rasa akrab dan hangat di dalamnya. Jihan memulai acara bersih-bersihnya dengan menyingkirkan beberapa kanvas-kanvas lama dan menumpuknya di sudut ruangan. Kanvas-kanvas yang ia kumpulkan itu sebagian besar sudah rusak. Entah karena dimakan usia ataupun rusak karena disimpan terlalu lama.

Selanjutnya, Jihan mengumpulkan lukisan-lukisan yang sudah jadi, tetapi masih menumpuk di sudut ruangan. Sepertinya Naima belum sempat memajangnya. Saat tengah mengumpulkan lukisan-lukisan, Jihan merasa ada sesuatu yang aneh. Ia kehilangan tumpukan lukisan yang berisi sketsa-sketsa wajah. Terakhir kali ke tempat ini, tumpukan sketsa-sketsa itu masih ada. Hanya saja, Ammar keburu merebutnya dan menutupinya dengan kain. Para pelukis memang sering menutupi lukisan-lukisan mereka yang belum jadi dengan sehelai kain.

Ammar kemarin dulu, menutupi sketsa-sketsa wajah itu dengan kain tersebut. Masalahnya sekarang, kenapa lukisan-lukisan itu tidak ada lagi? Lebih jauh lagi, mengapa Ammar terlihat sangat tidak nyaman dengan sketsa-sketsa wajah itu? Padahal sketsa wajah itu hanya berupa goresan samar. Kecurigaan Jihan kian besar. Namun, ia tidak ingin suuzan dulu. Segala sesuatu harus ada buktinya, bukan?

"Maaf, Mbak. Ini minumannya mau diletakkan di mana? Di ruangan ini saja, atau di depan?" Bik Wiwik



muncul dengan membawa seteko minuman segar dalam wadah kaca. Ada dua gelas kecil juga dalam bakinya.

"Letakkan di luar saja, ya, Bik. Takutnya di sini akan terkena debu. Saya dan Mas Azzam akan membersihkan ruangan ini," jawab Jihan ramah.

"Baik, Mbak. Saya letakkan di meja teras depan saja, ya?" pamit Bik Wiwik sopan. Saat Bik Wiwik akan berjalan keluar, sesuatu melintasi benak Jihan. Ia bisa menanyai Bik Wiwik, bukan? Bik Wiwik, kan, seharian ada di rumah.

"Tunggu sebentar, Bik. Ada hal yang ingin saya tanyakan sebentar?" seru Jihan. Bik Wiwik menyurutkan langkah. Ia kembali menghadap Jihan.

"Ya, Mbak. Mbak mau menanyakan apa?" jawab Bik Wiwik resah. Ada ketidaknyamanan yang terbias di kedua bola matanya.

"Begini, Bik. Yang biasa membersihkan ruangan ini siapa?"

"Saya, Mbak," jawab Mbak Wiwik sopan.

"Wah, kebetulan kalau begitu." Jihan mendecakkan lidah. Ia sudah bertanya pada orang yang tepat. Namun, tidak demikian dengan Bik Wiwik. Ia terlihat makin gelisah.

"Kebetulan apa, Mbak?"

"Kebetulan saya mau bertanya. Tumpukan lukisan yang di sudut sana ke mana semua?" Jihan menuju sudut ruangan.



"Saya ... saya tidak tahu, Mbak," jawab Bik Wiwik gugup. Kentara sekali kalau si Bibi gelisah. Tangannya yang tengah memegang baki terlihat bergetar. Bik Wiwik seperti orang yang ketakutan.

"Saya Letakkan minumannya di luar, ya, Mbak?" ucap Bik Wiwik seraya berjalan tergesa-gesa ke depan.

Bik Wiwik menyembunyikan sesuatu.

"Tapi tadi Bibik bilang, kalau Bibik lah yang setiap hari membersihkan ruangan ini." Kejar Jihan. Ia kembali menahan Bik Wiwik. Ia tidak ingin kehilangan momen. Jujur ia mencurigai sesuatu dan ingin mengungkap kebenarannya secara pribadi dulu. Baru, akan ia utarakan pada Azzam, jika memang kecurigaannya itu benar. Wanita itu tidak mau kalau kedua kakak beradik itu berselisih hanya karena kecurigaannya semata. Ia ingin membuktikan kecurigaannya sendiri dulu. Setelah mengantongi bukti, baru akan memikirkan langkah selanjutnya.

"Iya, memang Bibik yang membersihkannya, tapi Bibik tidak tahu soal lukisan-lukisan lama itu."

Lukisan-lukisan lama itu?

"Mengapa Bibik tahu kalau yang saya maksudkan adalah lukisan-lukisan lama? Saya, kan, tidak mengatakan soal apa-apa tadi?" Jihan bertanya pelan, tetapi penuh penekanan. Ia ingin Bik Wiwik tahu, bahwa ia merasakan sesuatu.

"Itu ... anu" Bik Wiwik kesulitan untuk berbicara. Ia terlihat makin kebingungan.

"Lukisan-lukisan lama itu diambil Ammar, ya, Bik?" Jihan memutuskan untuk berbicara terang-terangan. Bik Wiwik tampak terkejut. Namun, ia diam saja—tidak membantah, tetapi juga tidak mengiyakan kata-katanya.

"Ya, sudah. Kalau Bibik tidak tahu, saya akan menanyakannya pada Mas Azzam saja. Mas Azzam pasti tahu." Jihan menggertak Bik Wiwik. Ia pura-pura akan berjalan ke rumah utama mencari Azzam.

"Jangan, Mbak," sergah Bik Wiwik cepat.

"Iya. Memang Mas Ammar yang mengambilnya, tapi tolong jangan katakan kalau saya yang mengatakannya pada Mbak Jihan. Nanti saya bisa dipecat." Hiba Bik Wiwik memelas.

"Tidak, dong, Bik. Saya hanya ingin tahu saja. Oh ya, lukisan-lukisan itu dibawa ke mana oleh Ammar, ya, Bik?" tanya Jihan lagi.

"Nggak tahu, Mbak. Yang saya lihat Mas Ammar membawa semuanya ke dalam mobil."

"Ya, sudah. Minumannya Bibik letakkan di luar saja. Bibik boleh kembali ke rumah utama." Tanpa menunggu disuruh dua kali, Bik Wiwik segera berlalu.

Tingkah Ammar mencurigakan. Ada hubungan apa antara dirinya dengan Naima?

Azzam muncul tidak lama kemudian, dengan penampilan yang sudah berbeda. Azzam mengenakan celana pendek selutut dan kaos putih. Namun, ada satu hal yang membuat Jihan kesal. Kehadiran Ammar yang berjalan beriringan dengan Azzam. Di tangan kedua



kakak-beradik itu tampak memegang beberapa peralatan membersihkan rumah. Seperti sapu, cairan pembersih, kain biasa, dan kain pel. Jihan heran, Ammar ini sering sekali berada di rumah orang tuanya. Setiap Jihan datang ke rumah ini, Ammar pasti ada. Bahkan saat sang tuan dan nyonya rumah tidak ada, Ammar tetap ada.

"Hallo, Calon Kakak Ipar. Menurut Bang Azzam, kalian berdua ingin membersihkan masa lalu. Dan sebagai calon adik ipar yang baik, saya ingin membantu." Ammar membuat gerakan menghormat ala militer dengan sapu dan kain pel. Jihan tersenyum tipis. Sepertinya acara interogasi terselubungnya dengan Azzam akan gagal. Ammar lagi-lagi ada di antara mereka, tetapi tidak apa-apa, ia akan sabar menunggu hingga kebenaran terbuka. Siapa tahu Ammar terpeleset kata. Oleh karena itu, Jihan juga mengikuti permainan Ammar. Ia menyambut kehadiran kedua kakak-beradik itu dengan canda tawa. Ia tidak ingin kalau Ammar tahu, kalau dirinya mencurigainya.

"Silakan, Calon Adik Ipar. Saya menerima relawan, kok," sahut Jihan kalem. Kedua kakak-beradik itu tertawa. Menit berikutnya, mereka sibuk membersihkan setiap sudut ruangan. Semua jendela dibuka lebar, agar sinar matahari dan sirkulasi udara masuk. Pada saat bekerja, Jihan memperhatikan Ammar lebih senang memeriksa lukisan atau membersihkan tumpukan buku, alat-alat tulis, atau cat-cat air dalam satu kabinet besar bertingkat empat. Ammar terlihat sangat berhati-hati

memeriksa setiap laci-lacinya. Sementara Azzam lebih tertarik untuk mengosongkan ruangan dan mengasingkan barang-barang yang menurutnya tidak penting. Seperti kursi, tempat melukis, buku-buku, kuas, cat air dan tetek bengek lainnya. Azzam meminta Mang Kahar, suami Bik Wiwik untuk memasukkan barang-barang itu ke gudang. Dalam sekejap, ruangan menjadi terasa lapang.

"Eh, Bang, minta kunci lemari, dong. Biar aku rapiin buku-bukunya Naima. Ntar nggak dibersihin pada dimakan rayap lagi buku-buku tentang melukisnya. Kan, sayang. Mana pas belinya mahal banget lagi ke kolektor buku jadul. Inget nggak, Bang, waktu kita belinya?"

"Ya, ingetlah. Namanya juga buku-buku antik. Sejarah yang terkandung di sana, yang menjadikan bukunya mahal. Bukan bahan materialnya. Sama kayak lemari ini. Mahal karena antik."

Sambil menyapu lantai Jihan menyimak pembicaraan dua kakak-beradik itu.

"Tapi Abang lupa di mana menyimpan kuncinya, Mar. Ya sudahlah. Biarkan saja. Nanti kalau kuncinya sudah ketemu, baru dibersihkan. Begini saja ruangnya sudah nampak lain, kok. Lebih lapang dan terang."

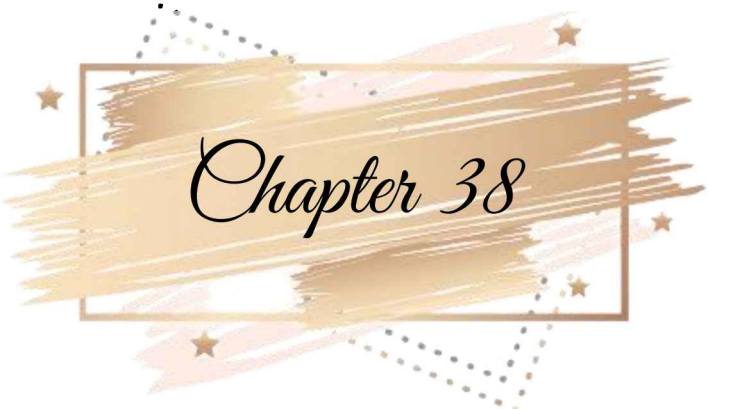
"Apa aku bobol saja lemarnya, ya, Bang? Nanggung soalnya. Biar bersih sekalian." Ammar memberi saran.

"Iya juga, sih. Sekali jalan." Ketika Azzam setuju untuk membobol lemari, barulah Jihan bersuara.



"Janganlah, Mas. Sayang banget lemari antik begini dibobol. Mahal banget, kan, tadi katanya barang-barang di sini karena antik? Nanti saja kalau kuncinya ketemu, baru dibersihkan." Kalimatnya membuat Ammar meliriknya tajam. Namun, detik berikutnya Ammar mengangkat bahu. Terserah saja katanya. Asal jangan lupa, kalau mau membersihkannya gotong royong lagi saja. Agar tidak capek. Dari kalimat ini Jihan menarik satu kesimpulan. Ammar takut kalau isi lemari ini dilihat oleh orang lain. Karena itu, dialah yang ingin membersihkannya. Kalau soal capek, rasanya alasan itu terlalu dipaksakan. Alasan sebenarnya adalah Ammar takut kalau isinya mengungkapkan kisah lain dan apa isinya, itulah yang sangat ingin Jihan ketahui. Jihan bertekad, cepat atau lambat, ia akan mengungkapkan semua kebenaran ini. Azzam terlalu mempercayai adik dan istrinya. Sehingga ia tidak bisa melihat keanehan di antara mereka berdua. Semoga saja ia berhasil menyibak apa yang menjadi penyebab Naima bunuh diri atau dibunuh?





Chapter 38

Azzam menatap geram surat pengumuman hasil tender yang baru saja diantarkan kurir. Matanya nyalang saat membaca huruf demi huruf yang tertulis dalam surat itu. Surat pengumuman hasil tendernya itu bukan hanya satu, ada empat surat lagi di laci mejanya. Bersama surat dengan yang ada di tangannya, berarti ada lima surat dan kelimanya berisikan pengumuman kalau perusahaannya kalah tender.

"Menurut keputusan dalam rapat tim pengadaan jasa PT Asia Graha Perumindo (Persero), setelah meninjau dari kompetensi dan pengalaman para peserta tender. Kami memutuskan untuk Pengadaan Jasa Perencanaan dan Implementasi akan diberikan kepada P.T Panca Karya Tbk."

Azzam tidak melanjutkan bacaannya lagi. Ia sangat kecewa karena proyek-proyek yang sangat ia inginkan ini, jatuh satu persatu ke perusahaan-perusahaan kompetitornya. Bukan sembarang kompetitor pula karena pemilik perusahaan Panca Karya Tbk itu adalah Tommy Wiranata. Mantan suami Jihan.

Empat surat lainnya merujuk pada kemenangan perusahaan kontruksi milik Ibrahim Ahmad dan Khaled Ahmad. Keduanya adalah kakak sulung dan om Naima. Musuh-musuhnya mulai merapatkan barisan untuk melawannya rupanya. Bukan itu saja, Pak Mahmud Ahmad—ayah Sandra yang dulu tidak pernah mencampuradukkan masalah pribadi dengan bisnis, juga mulai berulah. Pak Mahmud kemarin menyindirnya soal masalah kepribadian saat rapat dengan para pemegang saham. Beliau mengatakan bahwa loyalitas atau kesetiaan itu faktor penting. Apabila seseorang dengan mudahnya berpaling hati, maka sudah bisa dipastikan kalau ia akan mudah berpaling dari perusahaan. Sepertinya kabar kedekatannya dengan Jihan telah menyebar ke mana-mana.

Azzam meremas surat kalah tendernya geram dan membuangnya ke tong sampah di bawah meja. Ingatannya kembali pada kejadian tiga hari lalu. Pantas saja saat mereka beradu presentasi tiga hari lalu, Tommy terlihat sangat percaya diri, walau presentasinya itu terkesan asal-asalan. Ternyata ia sudah tahu hasilnya.

"Jangan lo pikir lo bisa mengambil semuanya dari gue. Gue peringatin, lo mungkin bisa merebut Jihan dari gue. Tapi gue pastiin, lo nggak akan bisa merebut yang lainnya dari gue. Termasuk tender ini. Camkan itu dalam benak lo, Pembunuh!"

"Akhirnya kejadian juga, kan, Bang?" Pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Ammar masuk dan mengempaskan pinggul pada kursi di depannya.

"Kalau begini terus-terusan, perusahaan bisa bangkrut, Bang. Aku juga tidak bisa menyembunyikan masalah ini dari Ayah lebih lama lagi. Pak Ridwan dan Pak Kosim tidak setuju kalau kita terus menutupi masalah ini," keluh Ammar.

Azzam bergeming, keningnya berkerut dalam, ia memikirkan sesuatu. Ammar benar, masalah semakin lama semakin besar, iaa akan mendiskusikannya pada sang ayah. Namun, sebelum itu, ia harus menyelesaikan sesuatu dulu. Ia akan mulai menyelidiki berkomplotnya Tommy dan keluarga Ahmad melalui Sandra.

"Abang tahu. Tapi sebelum kita mengatakan semuanya pada Ayah, Abang akan mencoba mencari keterangan dari Sandra dulu." Azzam meraih ponsel di atas meja. Ia mengetik cepat beberapa patah kata. Balasan dari Sandra muncul dalam hitungan detik. Seperti inilah Sandra dari dulu, responsif.

"Bang, Sandra itu orang-orang mereka juga. Abang jangan terlalu percaya pada Sandra." Ammar menepuk lututnya gemas. Abangnya ini terlalu naif. Dalam pikiran abangnya semua orang itu seperti dirinya. Inilah sifat abangnya yang mudah sekali dimanfaatkan orang, termasuk Naima dan kini Jihan. Abangnya terlalu mudah kasihan dengan makhluk yang berjenis kelamin perempuan."

"Mungkin saja, tetapi tidak ada salahnya Abang coba dulu. Abang lebih suka berhusnuzan daripada suuzan,



Mar." Azzam meraih jasanya dari sandaran kursi, ia bermaksud menemui Sandra secepat mungkin.

"Ya sudah. Aku doain Semoga Abang berhasil," ujar Ammar sambil lalu. Sungguh ia tidak yakin sama sekali kalau abangnya akan berhasil mengorek keterangan dari Sandra, tetapi biar sajalah. Ia tidak mau mematahkan semangat abangnya.

"Bang!" Sekonyong-konyong Ammar memanggil abangnya.

"Ya, Mar." Azzam menghentikan langkah.

"Tidak jadi, deh." Ammar meringis. Ia merasa tidak bijaksana kalau menyuarakan pendapat. Abangnya sudah terlalu lama menderita.

"Ck. Katakan saja, Mar. Jangan membuat Abang penasaran." Azzam berdecak. Ia paling tidak suka mendengar orang berbicara sepotong-sepotong. Daripada membuat penasaran, lebih baik mereka tidak usah berbicara dari semula.

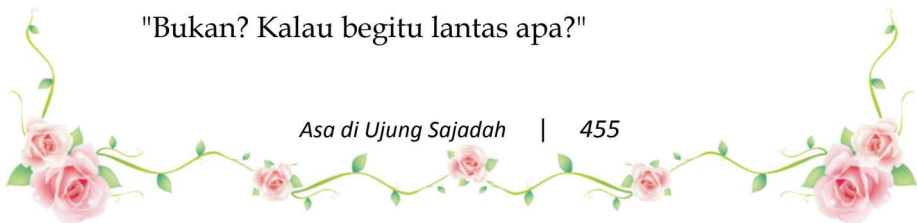
"Begini, menurutku sebenarnya permasalahan semua ini berasal dari satu hal." Ammar memutuskan untuk berterus terang.

"Dan apakah satu hal itu?" Azzam bersedekap. Sebenarnya ia sudah bisa menebak ke arah mana Amar membawa pembicaraan. Ia hanya ingin mendengar langsung dari mulut Ammar saja.

"Jihan," tandas Ammar singkat.

"Bukan," bantah Azzam datar.

"Bukan? Kalau begitu lantas apa?"



"Bukan apa. Tapi siapa tepatnya. Dengar, Mar. Permasalahannya di sini bukan Jihan, tetapi siapa pun itu yang akan menjadi istri Abang. Mau itu Jihan atau Nyi Roro Kidul sekalipun, tidak ada bedanya. Keluarga Ahmad tidak akan pernah senang kalau Abang memiliki pasangan lain, siapa pun orangnya. Titik."

Ammar menghela napas panjang. Abangnya tidak senaif yang ia kira.

"Mengenai bergabungnya Tommy dengan mereka semua, memang sudah sepantasnya. Mereka adalah barisan sakit hati yang tidak bisa menerima kenyataan. Mereka senang kalau orang yang tidak mereka sukai susah. Namun, mereka susah saat orang lain yang tidak mereka sukai, senang."

"Jadi Abang tetap akan —"

"Tentu saja. Abang akan memperjuangkan Jihan walau apa pun yang terjadi. Jihan mencintai Abang. Demikian juga sebaliknya. Maka sudah sewajarnya Abang akan berjuang untuk cinta kami. Abang bukan tipe orang yang lain di mulut, lain di hati. Saat Abang katakan cinta, maka Abang katakan cinta. Dan kalau tidak, sampai kapan pun tidak. Termasuk saat Sandra mengatakan bahwa ia mencintai Abang dulu." Azzam dengan sengaja memberikan satu *clue*.

Kalimat terakhir Azam membuat Ammar ternganga. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Sandra pernah menyatakan cinta kepada abangnya.



"Sandra pernah bilang cinta pada Abang?" Amar ingin meyakinkan dirinya.

"Berkali-kali," sahut Azzam singkat. Setelahnya ia mendorong pintu dan berjalan keluar. Ia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Sandra.



"Bukannya Jihan bermaksud mengusir. Tapi ini sudah malam, Mas. Selain tidak enak dilihat tetangga karena kita sudah tidak mempunyai hubungan apa-apa, Jihan juga ingin istirahat. Besok pagi Jihan harus berjualan."

Jihan menegur Tommy terang-terangan. Tadi sore Tommy datang untuk menjenguk Niko dan Niki. Sesuai dengan kesepakatan di pengadilan, hak asuh atas Niko dan Niki memang jatuh padanya. Namun, Tommy boleh menjenguk anak-anaknya sewaktu-waktu. Dirinya tidak boleh menghalangi Tommy bila ingin bertemu dengan anak-anaknya. Untuk itu ia selalu membuka pintu lebar-lebar untuk Tommy jika ingin menjenguk anak-anak.

Namun, saat ini, ia merasa Tommy sudah terlalu lama di rumahnya. Niko dan Niki juga sudah terlihat kelelahan. Tidak heran karena waktu telah menunjukkan pukul 21.15 WIB. Biasanya, pada pukul 21.30 WIB anak-anaknya sudah bersiap-siap tidur.



"Sebentar lagi, Han. Mas masih ingin bermain-main dengan mereka." Tommy menggendong Niki yang mulai merengek. Wajar, Niki sudah mengantuk. Seharusnya jam seperti ini putrinya sudah ada dalam buaiannya dan minum ASI.

"Wah, anak Ayah kenapa menangis? Niki ingin Ayah gendong, ya?" bujuk Tommy dalam bahasa bayi, seraya beringsut dari kursi. Alih-alih berhenti menangis, Niki kini malah menjerit marah. Kedua tangan dan kakinya meninju-ninju udara. Jihan tidak tahan lagi melihatnya. Sementara Niko sudah terkantuk-kantuk saat menyusun *puzzlenya*.

"Mas, anak-anak sudah lelah itu. Makanya mereka rewel. Biarkan anak-anak bersiap-siap tidur. Mas juga sebaiknya segera pulang ke rumah. Ini sudah malam, Mas."

"Sebentar la — "

"Kalau Mas ngeyel begini, besok-besok Jihan akan membatasi waktu kunjungan Mas. Bukankah perjanjiannya kedua belah pihak tidak boleh saling merasa terganggu? Dan akhir-akhir ini Jihan merasa terganggu Mas," tandas Jihan tegas. Ia tidak mau terlibat pembicaraan panjang yang tidak berfaedah dengan Tommy.

Setelahnya Jihan memanggil Bu Marni dan Retno. Mereka masing-masing mengurus Niko dan Niki. Melihat kemarahan Jihan, Tommy mengangkat bahu. Ia membiarkan saja Bu Marni meraih Niki dari pelukannya.



Retno juga menggandeng tangan Niko yang sudah mengantuk. Retno sudah tidak mampu lagi menggendong Nico yang tubuhnya sudah semakin berat.

"Mas tidak pulang sekalian?" usir Jihan untuk kedua kalinya. Tommy memicingkan mata. Kalau Jihan sedang jengkel seperti ini, dirinya malah terlihat semakin menarik. Hal ini mengingatkannya pada masa-masa indah mereka dulu.

"Kamu bilang apa tadi, Han? Tidak ikut tidur sekalian?" goda Tommy. Sungguh ia merindukan masa lalu. Masa-masa saling bercanda atau bermesra. Melihat wajah manis Jihan yang tengah cemberut seperti ini, membuat napasnya tersangkut sangkut di dadanya. Gairah kekelakiannya bangkit seketika. Ia menghampiri Jihan dan berdiri tepat di hadapannya. Jihan yang kaget, refleks mundur selangkah. Ia tidak nyaman berdekatan dengan Tommy.

"Jangan kurang ajar, ya, Mas?" Jihan melotot. Ia sungguh jijik melihat senyum mesum Tommy. Lima tahun lebih menjadi istrinya, membuat Jihan sangat memahami segala gelagat Tommy. Tatap mata Tommy mengandung hawa nafsu.

"Han, jangan memandang Mas dengan tatapan seperti itu. Dulu kita pernah sedekat nadi, bukan? Lantas mengapa kita sekarang sejauh matahari?"

"Mas ngomong apa? Mengapa Mas membahas hal yang sudah tidak bermanfaat untuk kita bicarakan? *Moved on*, Mas!" Jihan berkacak pinggang. Sungguh ia

paling malas menghadapi pembicaraan yang *mbulet* seperti ini. Tidak akan ada habisnya bila dibicarakan hingga semalam suntuk. Ia sedang lelah lahir batin. Pembicaraan tidak berguna seperti ini membuatnya ingin mengamuk saja.

"Bukan masalah *moved on* atau tidak. Mas hanya ingin tahu, mengapa hatimu Sekeras batu. Kamu marah karena Mas dulu berselingkuh? Oke. Mas salah dan Mas minta maaf, tapi mengapa kamu tidak mau membuka pintu maaf sedikit saja? Banyak, kok, orang-orang yang suaminya berselingkuh. Setelah suami-suami mereka insaf dan meminta maaf, mereka bersama kembali, bukan? Namanya juga manusia. Tempatnya salah dan khilaf. Mengapa kamu tidak mau memaafkan Mas? Mengapa kamu tidak seperti mereka?" Suara Tommy terdengar putus asa. Sepertinya ia tidak terima kalau perselingkuhannya tidak dimaafkan. Sementara teman-temannya aman-aman saja. Istri-istri mereka tetap menerima suami-suami mereka, walaupun suami-suami mereka kerap berselingkuh.

"Jawabannya karena Jihan memang bukan mereka. Titik. Jihan masuk dulu. Tolong tutup pintunya setelah Mas keluar," Jihan membalikkan badan. Ia capek dan ingin beristirahat.

"Han, kita rujuk, yuk?"

Astaghfirullahalazim.

"Mas, sebenarnya Jihan sudah muak membahas masalah ini, tetapi demi kebaikan kita bersama, Jihan



akan mengatakannya sekali lagi. Mas sejak Jihan mengetahui segala kecurangan Mas, Jihan sudah kehilangan respek pada Mas. Dan sejak Jihan tahu bahwa Mas kerap berselingkuh dengan orang-orang yang bahkan Jihan kenal, Jihan telah kehilangan rasa cinta pada Mas. Sejak Jihan mendaftarkan gugatan perceraian ke pengadilan, Jihan telah kehilangan seluruh rasa terhadap Mas. Artinya terhadap Mas, Jihan tidak merasa apa pun lagi. Di mata Jihan sekarang, Mas adalah ayahnya anak-anak. Titik. Jadi jangan coba mengajuk-ajuk hati Jihan dengan kalimat ataupun tatapan-tatapan mesra yang tidak pada tempatnya. Tidak ada gunanya, Mas. Bagi Jihan, apa pun yang sudah Jihan buang, tidak akan lagi Jihan dambakan. Paham Mas?"

"Kamu akan menyesal karena sudah membuang Mas, Han. Kalau kamu mengira bahwa kamu akan hidup bahagia bersama Azzam, sebaiknya buang mimpimu itu jauh-jauh karena Mas tidak yakin Apakah Azzam masih mampu membahagiakanmu apabila perusahaannya bangkrut satu persatu. Asal kamu tahu, perusahaan-perusahaan Azzam akhir-akhir ini sedang goyah. Banyak proyek-proyeknya yang mangkrak atau kalah tender semua. Hari ini saja ia sudah kehilangan tiga tender dan dua di antaranya jatuh ke tangan Mas."

Jihan terpaku. Pantas saja Azzam banyak termenung akhir-akhir ini. Rupanya ia sedang mengalami masa-masa sulit.



"Bukan itu saja. Apakah kamu tahu bahwa musuh-musuh Azam sekarang sedang bersatu-padu untuk menjatuhkannya? Keluarga Naima Ahmad tengah bergerilya untuk menjatuhkan perusahaan Azzam satu persatu. Mereka semua sangat membenci Azzam, Han. Nanti kalau kamu tetap memaksakan diri ingin menjadi istri Azzam, percayalah seumur hidupmu kamu tidak akan tenang karena terus diteror oleh mereka semua. Sebelum terlanjur, sebaiknya kamu mundur saja. Mas mengatakan ini karena Mas kasihan padamu dan juga anak-anak."

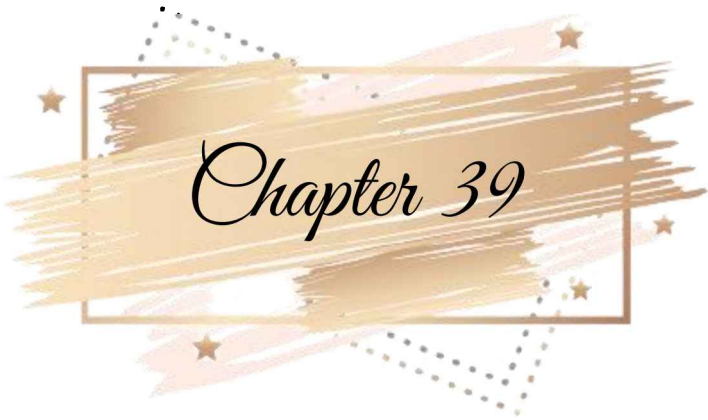
Tommy tersenyum dalam hati saat melihat piasnya wajah Jihan. Ia yakin Jihan pasti ngeri saat mengetahui bagaimana Azam diserang kanan kiri depan belakang oleh orang banyak. Cepat atau lambat, mudah-mudahan saja Jihan akan kembali kepadanya.

"Terima kasih karena telah mengatakan semua ini, Mas. Kesulitan Mas Azzam ini justru membuat niat Jihan semakin kuat untuk mendampingi Mas Azzam. Mas Azzam itu laki-laki paling berani dan bertanggung jawab yang pernah Jihan kenal. Jihan memahami bahwa di dunia ini tiada yang abadi. Namun, kehadiran Mas Azzam saat ini seperti titipan Ilahi saat Jihan merasa letih. Satu hal yang harus Mas tahu, Jihan tidak peduli apa pun yang akan nanti terjadi. Namun, yang pasti, dengan adanya Mas Azzam di sisi, Jihan sudah tidak menginginkan yang lain lagi."



Mendengar kalimat puitis Jihan untuk Azzam, diam-diam Tommy meremukkan *puzzle* Niko yang masih ada dalam genggamannya. Ia sama sekali tidak menyangka jika Jihan bisa merangkai kalimat seindah itu untuk Azzam—laki-laki yang baru dikenalnya. Terhadapnya yang telah bertahun-tahun bersama, Jihan tidak pernah mengucapkan kalimat puitis untuk dirinya.





Chapter 39

Jihan duduk termenung memandangi rintik hujan. Saat ini ia tengah berada di sebuah kafe tidak jauh dari warungnya. Ia menanti kehadiran Sandra—sepupu Naima itu tadi menghubunginya via ponsel. Sandra mengatakan kalau ia ingin bertemu dengannya, ada hal penting yang ingin ia bicarakan terkait masalah Azzam, tetapi Sandra tidak ingin berbicara di warungnya karena menurut Sandra, akan ada kemungkinan kalau ia akan bertemu dengan Azzam—mengingat warungnya berada tepat di sebelah kantor Azam. Padahal Azzam telah mewanti-wantinya untuk tidak membicarakan masalah ini dengan dirinya.

Sebenarnya Jihan tidak tertarik untuk menemui Sandra. Namun, saat nama Azzam disebut dengan penekanan khusus, Jihan merasa ada baiknya juga ia menemui Sandra. Setidaknya, ia jadi tahu, seperti apa kelakuan Sandra jika tidak ada Azzam di antara mereka.

Jihan memindai jam di pergelangan tangannya. Lima belas menit telah berlalu dari waktu yang dijanjikan. Namun, kehadiran Sandra belum terlihat. Wajar, karena

jarak kantor Sandra ke kafe ini lumayan jauh. Demi membunuh waktu, Jihan meraih gelas teh manis hangatnya. Ia mendekatkan bibir pada birai gelas dan meneguk hangatnya teh manis, yang membasahi tenggorokannya. Pada cuaca berhujan seperti ini, minum secangkir teh hangat memang terasa sangat nikmat.

Sejurus kemudian, pintu kaca kafe berayun. Sandra masuk seraya mengibaskan titik-titik air dari rambut dan kemeja *chiffon peach*-nya. Dengan langkah-langkah bergegas, Sandra menghampiri mejanya.

"Sudah lama, Han?" Sandra mengempaskan pinggul pada kursi di hadapannya.

"Sekitar dua puluh lima menit-an, Mbak," ucap Jihan.

"Maaf, ya, Han. Jalanan tadi macet karena hujan. Oh ya, kamu mau minum apa?" tanya Sandra. Ia kemudian memberi isyarat kepada *waiters* kafe untuk mendekat.

"Saya sudah memesan teh manis hangat ini, Mbak." Jihan menuju teh manis hangat di depannya. Mengetahui kalau dirinya telah memesan minuman, Sandra kemudian memesan untuk dirinya sendiri. Sandra memesan segelas kopi pahit panas.

"Baiklah, Han. Langsung saja. Apakah Azzam tahu kalau kamu menemui saya di sini?"

Jihan menggeleng. "Tidak, Mbak. Seperti yang Mbak pinta tadi, saya tidak mengatakan apa pun pada Mas Azzam."

"Baguslah. Saya lega mendengarnya. Karena apa yang akan saya katakan ini sebenarnya rahasia. Azzam

tadi berkali-kali mengatakan bahwa ini adalah rahasia di antara kami berdua saja."

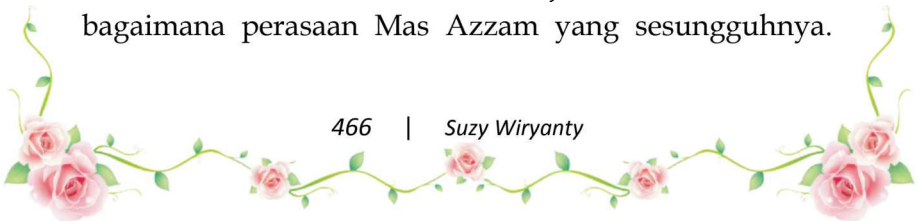
Jihan tersenyum sumir. Dia merasa betapa kontradiktifnya kata-kata Sandra. Azzam memintanya untuk menyimpan rahasia hanya untuk mereka berdua. Sementara dalam waktu yang tidak lama, Sandra sibuk menghubunginya untuk memberitahukan rahasia mereka berdua. Betapa tidak bisa dipercayanya Sandra ini, bukan?

"Rahasia, ya, Mbak? Tapi kalau Mbak sudah mengatakannya kepada saya, namanya bukan rahasia lagi, bukan?" sindir Jihan kalem. Sejenak mata Sandra terlihat membara. Namun, Sedetik kemudian sudah kembali biasa. Sandra ini sangat pintar menyembunyikan emosinya.

"Sebenarnya saya juga tidak ingin membicarakan masalah ini. Namun, setelah saya pikir baik-baik, saya kasihan kepada Azzam. Ia selalu dimanfaatkan orang lain dan menjadi kambing hitam atas kesalahan orang lain pula. Kebaikannya banyak dimanfaatkan oleh orang-orang yang suka memanfaatkan keadaan. Terutama orang yang berencana mendompleng untuk bisa hidup enak dengannya."

Sandra bermaksud balas menyindirnya rupanya.

"Memanfaatkan atau dimanfaatkan, itu, kan, tergantung bagaimana cara seseorang memandangnya, Mbak. Kita bukan Mas Azzam, jadi kita tidak tahu bagaimana perasaan Mas Azzam yang sesungguhnya.



Bisa saja menurut kita, Mas Azzam dimanfaatkan. Sementara bagi Mas Azzam sendiri, itu merupakan bentuk perhatian. Kita ini tidak bisa membaca isi hati orang lho, Mbak. Jangan suka suuzan."

"Terserah apa katamu saja," sergah Sandra ketus. Sejurus kemudian ia merogoh tas mahalunya. Mengeluarkan ponsel dan mengotak-atiknya sebentar.

"Saya ingin memperlihatkan bukti dulu padamu sebelum mulai berbicara. Saya tidak ingin dianggap mengarang bebas." Sandra mengulurkan ponselnya.

"Apa ini, Mbak?" Jihan keheranan saat Sandra memberikan ponselnya.

"Lihat saja dulu. Nanti kamu juga akan tahu." Sandra terus mendesaknya untuk menerima ponsel. Walau bingung, Jihan menerima juga ponsel Sandra. Saat layar terbuka, Jihan baru mengerti apa maksud Sandra memperlihatkan ponselnya ini.

Di layar ponsel Sandra, terlihat foto-foto Azzam tengah berbicara berdua dengan Sandra dengan latar belakang sebuah kafe. Seseorang telah memotret kebersamaan mereka berkali-kali.

"Kamu lihat sendiri, kan, kalau Azzam tadi memang benar-benar menemui saya?"

Jihan melihat ada sorot kemenangan di kedua mata Sandra.

Astagfirullah, Sandra ini niat sekali untuk mempengaruhi.



"Ya, Mbak saya melihatnya. Tapi saya merasa tidak ada yang aneh dengan foto-foto itu. Bukankah selama ini Mbak dan Mas Azzam memang sering bertemu? Kalian teman sejak bersekolah, bukan? Lantas untuk apa Mbak menunjukkan foto-foto ini pada saya?" pungkas Jihan pura-pura polos. Ia berusaha bersikap tenang. Ia tidak ingin membuat Sandra besar kepala karena mengira umpannya ia telan bulat-bulat.

"Sudahlah. Sepertinya kamu tidak memahami maksud saya, atau memang pura-pura tidak paham. Terserah kamu saja. Padahal tujuan saya mengajakmu bertemu, maksudnya baik."

Baik untuk tujuanmu, mungkin.

"Han, saya mau tanya. Apakah kamu tahu kalau akhir-akhir ini perusahaan-perusahaan Azzam sedang bermasalah?"

Perusahaan-perusahaan, berarti lebih dari satu?

"Saat ini tidak, Mbak. Entah kalau nanti-nanti," pungkas Jihan santai. Ia sudah bisa menduga ke arah mana Sandra akan membawa pembicaraan ini. Tommy dan Sandra ini sama saja, sama-sama ingin mereka merecoki hubungannya dengan Azzam.

"Ck. Sudah saya duga. Azzam masih belum berubah. Sejak dulu ia akan mencari saya setiap kali ia mendapat masalah." Sandra memutar bola mata. Dia bertingkah seolah-olah tidak memahami pemikiran Azzam. Namun, air mukanya menunjukkan kemenangan yang kental.



Jihan diam saja. Ia ingin melihat sampai sejauh mana Sandra ingin menggiring opini.

"Apa kamu tahu, Han? Saat masih bersama Naima dulu pun, Azzam selalu seperti ini. Ia tidak pernah membahas tekanan dalam pekerjaannya dengan pasangannya. Yang ia cari, selalu saya dan saya. Entah mengapa ia tidak nyaman membahas masalah-masalahnya dengan pasangannya." Sandra menggeleng-gelengkan kepala. Berusaha keras menampilkan sikap prihatin, tetapi di mata Jihan, seperti seringai.

"Mungkin itu karena Mas Azzam sangat menyayangi pasangannya. Sehingga ia tidak mau membebani pikiran pasangannya. Laki-laki memang seperti itu, bukan, Mbak? Selalu ingin terlihat seperti pahlawan di depan orang yang dicintainya," imbuah Jihan lagi. Kali ini air muka Sandra benar-benar menunjukkan kegeraman. Ia pasti kesal karena semua umpan-umpannya mental.

"Atas dasar apa kamu berkata seperti itu?"

"Atas dasar Mas Azzam yang mengatakan pada saya, bahwa ia sudah menganggap Mbak seperti teman laki-lakinya sendiri. Mas Azzam pernah bilang, kalau saya tidak perlu cemburu pada Mbak Sandra. Karena ia menganggap Mbak itu seperti Mas adil ataupun Amar. Alias teman sesama jenisnya. Mungkin karena itulah Mas Azzam nyaman membahas masalah pekerjaan dengan Mbak. Tapi kalau untuk masalah yang lainnya, kan, tidak."

Lagi-lagi Jihan menjawab santai. Ia memperlihatkan sikap bahwa Azzam tidak menyembunyikan apa pun padanya. Ia mengabaikan kode-kode provokasi yang terus dijejalkan oleh Sandra dengan santai.

"Membahas masalah asmara, misalnya. Pasti Mas Azzam lakukan dengan almarhumah Mbak Naima dulu dan sekarang dengan saya, tentu saja. Kami-kami ini pasangannya. Bukan temannya. Jadi jelas beda, dong, Mbak," kelakar Jihan.

Sepertinya kata-katanya kali ini membuat Sandra naik darah. Hingga akhirnya ia tidak sengaja memukul meja dengan geram. Sandra sudah tidak berusaha lagi menyembunyikan emosinya.

"Baiklah saya akan berterus terang saja. Pembicaraan yang berputar-putar tidak jelas seperti ini, hanya menghabiskan waktu saya. Saya hanya mau bilang kalau mereka semua bersatu padu menyerang Azzam, penyebabnya itu kamu. Keluarga Naima tidak rela kalau Azzam memiliki pasangan lain, sementara Naima mati sia-sia. Jadi mereka akan terus menyerang Azzam selama kamu masih bersamanya. Kalau kamu memang mencintai Azzam, sebaiknya kamu menyingkir. Azzam sudah terlalu menderita selama ini. Itulah hal yang harus kamu lakukan, kalau kamu memang benar-benar mencintai Azzam. Karena hakikat mencintai tentu saja melihat orang yang kita cintai berbahagia, bukan?"

Pintar sekali si Sandra ini mempermainkan sisi emosional seseorang.



"Berarti yang bermasalah di sini adalah keluarga Mbak Naima. Bukan Mas Azzam. Mereka semua tidak bisa *moved on* dan tidak senang jika melihat orang bahagia. Padahal Mbak Naima itu maaf, memang sudah tiada. Jadi Mbak Naima memang tidak bisa melanjutkan hidup lagi, tetapi Mas Azzam bisa. Jadi wajar kalau Mas Azzam ingin membuka lembaran baru. Kalau saya mendengar cerita Mbak tadi, itu artinya mereka ingin Mas Azzam juga ikut mati. Hal seperti ini tidak masuk di akal, Mbak."

"Kamu ini rupanya ngeyelan, ya, Jihan? Tidak bisa diajak diskusi baik-baik," bentak Sandra kasar.

"Mbak bukan mengajak saya berdiskusi sedari tadi, tapi Mbak mengeksekusi saya dan berusaha membuat saya merasa bersalah hingga menjauhi Mas Azzam. Mbak ini sebenarnya juga sama dengan mereka. Mbak tidak ingin melihat Mas Azzam bahagia. Mbak terus berusaha membuat Mas Azzam terlunta-lunta dalam menggapai kebahagiaannya. Sesungguhnya Mbak ini adalah musuh dalam selimut."

"Lancang kamu, Jihan!" sentak Sandra geram. Ia berdiri dari kursi. Ekspresi wajahnya sungguh busuk.

"Sebenarnya yang lancang itu adalah Mbak Sandra. Punya hak apa Mbak menyuruh saya menjauhi Mas Azzam?" sergah Jihan datar. Sedari tadi nada suaranya datar-datar saja. Namun, sangat menusuk. Berbeda dengan Sandra yang terus mengeluarkan nada-nada tinggi, tetapi tidak berarti.

"Begini saja. Saya tegaskan, bahwa saya tidak akan meninggalkan Mas Azzam walau apa pun yang akan terjadi. Semakin Mas Azzam dizalimi, semakin kuat tekad saya untuk mendampingi." Jihan mengucapkan janjinya serupa sumpah.

"Jujur, saya tidak tahu apa tujuan Mbak mengatakan ini semua karena kalau niat Mbak memang tulus ingin membantu Mas Azzam, rasanya terlalu aneh kalau Mbak justru ingin menyingkirkan saya. Padahal Mbak tahu, bahwa sumber kebahagiaan Mas Azzam itu muaranya adalah diri saya."

Jihan beringsut dari kursi. Ia mengeluarkan selembur uang seratus ribuan. Meletakkannya di bawah gelas teh manis hangatnya. Waktunya pergi. Ia sekarang sudah tahu apa tujuan Sandra menemuinya. Jadi, tidak ada gunanya lagi ia berlama-lama di kafe ini.

"Oh, ya. Mbak jangan khawatir kalau saya akan mengadu pada Mas Azzam. Saya tidak akan mengatakan apa-apa padanya. Saya hanya akan mengingatkannya untuk melihat siapa teman yang sungguh-sungguh peduli di belakangnya. Bukannya yang sangat baik di depan, tetapi siap menusuk punggungnya apabila ia berbalik."

"Dari dulu sekali saya tidak pernah menusuk punggungnya. Saya hanya berusaha mendapatkan cintanya. Makanya saya selalu mengupayakan kebahagiaannya!" Getaran dalam suara Sandra mengindikasikan betapa dalam perasaannya. Jihan



berbalik. Sepertinya ia harus menegaskan satu hal lagi pada Sandra, ia tidak ingin Sandra hanyut dalam mimpi-mimpinya sendiri. Sandra perlu disadarkan.

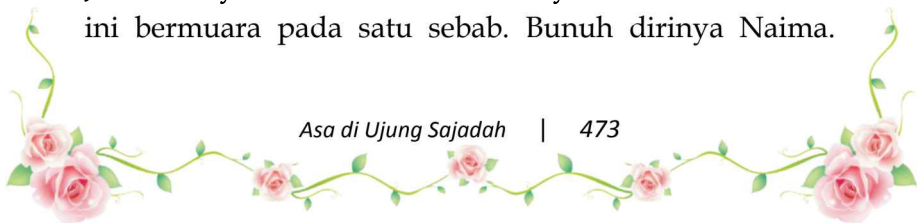
"Mbak berhak jatuh cinta, tapi orang yang Mbak jatuh cintai juga berhak menolak. Jangan egois." Jihan berlalu setelah mengecek keegoisan Sandra. Orang yang sudah sakit menahun seperti Sandra ini memang perlu disadarkan dengan cara ekstrem.

"Azzam juga memaksa cinta dan dia berhasil. Apa kamu pikir Naima mencintainya? Tidak sama sekali! Kalau Azzam bisa, seharusnya saya juga bisa. Ini hanya soal waktu!" Sandra berteriak di belakangnya. Untung saja keadaan kafe sepi. Hanya beberapa pengunjung dan *waiters* kafe yang menatap Sandra dengan heran.

"Dan Mbak lihat, kan, apa akhir kisah cinta mereka? Apa Mbak mau menjadi *next* Naima?" Jihan menarik pintu kaca kafe tanpa menoleh lagi pada Sandra.

Sebenarnya Jihan sangat kaget atas perkataan Sandra tadi. Ternyata Sandra tahu bahwa Naima tidak mencintai Azzam. Masalahnya sekarang, apakah Azzam juga tahu? Teka-teki ini semakin menarik untuk ditelusur dan hal pertama yang akan ia lakukan adalah mendekati Salsabila. Di antara mereka semua, sepertinya Salsa adalah orang yang paling mudah untuk didekati. Selain itu, Salsa memang ada di antara mereka di waktu lagi.

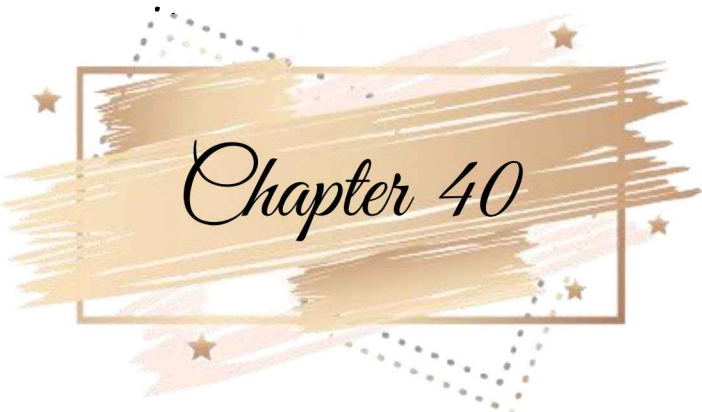
Masalah demi masalah, mulai terbuka satu per satu. Jihan menyadari satu hal, sebenarnya semua kekisruhan ini bermuara pada satu sebab. Bunuh dirinya Naima.



Keluarga Naima dendam karena merasa putri mereka mati sia-sia. Keluarga Azzam geram karena merasa putra mereka dizalimi dengan sebutan seorang pembunuh. Sehingga akhirnya mereka menjadi trauma, pada wanita yang mendekati Azzam. Kedua keluarga besar itu sama-sama terluka dan sama-sama salah paham.

Dengan pemikiran baru, Jihan meraih ponsel. Ia akan menuntaskan masalah ini secepatnya karena ia yakin, seumur hidup, dirinya dan Azzam tidak akan pernah tenang sebelum semua masalah ini terungkap. Jihan bertekad, bahwa ia tidak akan menikah dengan Azzam sebelum semua permasalahannya terang benderang. Bola panas telah dilempar dan ia bukan orang bodoh yang akan terus memegang bola panas tersebut tanpa melawan.





Chapter 40

"Ya Mbak Jihan, ada angin apa tiba-tiba telepon Salsa?"

Jihan menarik napas panjang beberapa kali sebelum menjawab pertanyaan Salsa. Ia berusaha menenangkan hatinya terlebih dahulu. Sejujurnya ia merasa bersalah karena telah memanfaatkan kepolosan Salsa. Namun, ia kembali berpikir, bahwa ini semua ia lakukan demi kebaikan bersama. Agar kebenaran bisa ditegakkan dan tiada lagi kecurigaan-kecurigaan di antara para pihak yang menyesatkan.

"Tiada angin apa pun, Sal. Mbak hanya ingin minta tolong pada Salsa akan sesuatu." Jihan bertutur dengan hati-hati, tidak ingin membuat Salsa curiga.

"Minta tolong apa itu, Mbak? Bilang aja. Kalau Salsa bisa, pasti akan Salsa bantu."

Riangnya suara Salsa mengisyaratkan bahwa ia tidak mencurigai sesuatu. Salsa memang polos. Sesungguhnya Salsa adalah pribadi yang baik.

"Begini, Sal. Mas Azzam, kan, akan berulang tahun sebentar lagi. Mbak ingin memberi kejutan padanya. Mbak ingin tahu apa saja yang Mas Azzam suka dan

tidak. Mbak, kan, belum begitu lama mengenal Mas Azzam. Makanya Mbak ingin mencari tahu dari Salsa."

"Oh iya. Minggu depan Mas Azzam berulang tahun, ya, Mbak? Ya sudah, Mbak ingin tahu masalah apa? Tanya saja, Mbak?"

"Riweuh rasanya berbicara hal seperti ini melalui telepon, Sal? Apa kita bisa bertemu, biar Mbak lebih enak bicaranya?"

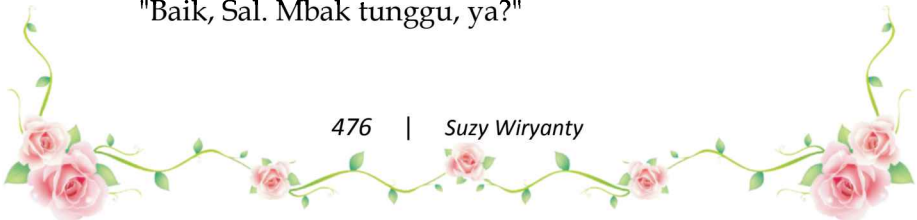
"Salsa, sih, mau saja, Mbak. Salsa juga bosan di rumah terus, tapi kayaknya Salsa nggak bisa keluar, deh, Mbak. Selain sudah malam, Mas Ammar juga sedang di luar kota. Jadi anak-anak nggak ada yang mengawasi di rumah. Mas Ammar pasti marah kalau Salsa meninggalkan anak-anak tanpa pengawasan para pengasuh. Kalau Mbak saja yang ke sini, bagaimana?"

Ini dia! Hal inilah yang memang ia tunggu-tunggu. Berbicara berdua saja dengan Salsa, tanpa diawasi oleh Ammar.

"Boleh, Sal. Kamu *share location* saja pada Mbak sekarang. Tapi ingat, ini adalah antara kita berdua saja. Jangan memberitahu Ammar, apalagi Mas Azzam tentang pertemuan kita. Kamu tahu, kan, semakin banyak orang yang tahu akan suatu rahasia, maka kemungkinan ketahuannya akan lebih besar. Mbak ingin kejutan yang Mbak buat untuk Mas Azzam ini sukses."

"Siap, Mbak. Percayalah pada Salsa, semua rahasia Mbak aman di tangan Salsa. Salsa *share location* sekarang, ya, Mbak?"

"Baik, Sal. Mbak tunggu, ya?"



Setelah Salsa *mengshare location*, Jihan segera memesan taksi *online*. Ia akan menyelidiki masalah ini, dimulai dari Salsa dulu.

Jihan memindai pergelangan tangannya. Pukul 19.05 WIB. Sudah malam rupanya. Berbicara dengan Sandra tadi menghabiskan banyak waktu juga rupanya. Jihan memindai sekali lagi pergelangan tangannya. Jam-jam seperti ini biasanya Azzam kerap meneleponnya dan tebakannya benar. Baru saja dipikirkan, ponselnya telah berbunyi. Nama Azzam terlihat pada layar ponselnya. Azzam menelepon tepat saat taksi *online* tiba. Jihan memberi syarat pada sang *driver* untuk menunggu sebentar karena ia tengah menerima panggilan telepon.

"Ya, Mas. Saya di rumah. Baru selesai mengurus anak-anak ini. Sakit? Tidak, kok. Saya baik-baik saja. Mengapa Mas berasumsi kalau saya sakit?" Setelah kalimatnya terucap, Jihan menepuk keningnya sendiri. Ia lupa kalau setelah bertemu dengan Sandra tadi, ia tidak kembali ke warung. Ia mengatakan pada Retno dan Narti kalau dirinya kurang enak badan dan langsung pulang ke rumah saja. Beginilah kalau berbohong. Ia suka lupa pada skenario sendiri.

"Tapi Retno bilang kamu sakit, setelah kamu keluar sore tadi. Kamu juga meminta Retno dan Narti untuk menjaga warung sampai tutup nanti karena kamu kurang enak badan. Menurut mereka, kamu langsung pulang.

"Ia Mas. Memang saya merasa sedikit meriang. Tapi bagi saya, kalau sakit-sakit sedikit begitu, belum dikategorikan sebagai penyakit serius, Mas."

"Syukurlah. Saya kira kamu sakit apa. Ya sudah, beristirahatlah. Mas hanya ingin tahu keadaanmu saja."

"Ia, Mas. Sebentar lagi saya akan segera beristirahat." Jihan menutup ponselnya dengan perasaan lega. Syukurlah Azzam tidak mencurigainya. Menit berikutnya ia segera masuk ke dalam taksi *online* dan taksi pun melaju menuju rumah Salsa.

Tanpa Jihan sadari, seseorang memandangnya dengan tatapan kecewa saat melihatnya masuk ke dalam taksi. Ya, Azzam sama sekali tidak menyangka kalau Jihan berbohong. Ingatannya melayang pada percakapannya beberapa waktu lalu dengan Sandra. Sandra mengatakan kalau ia melihat Jihan ada di salah satu kafe. Saat ia mengatakan tidak mungkin Jihan keluar malam-malam, Sandra mengirimkannya sebuah foto. Oleh karena itulah, ia berada di seberang kafe saat ini. Melihat dengan mata dan kepalanya sendiri Jihan masuk ke dalam taksi.

Tepat ketika taksi yang membawa Jihan melaju, Azzam pun membuntuti taksi tersebut dari jarak aman. Kali ini dia tidak mau kecolongan lagi. Dulu ia sangat mempercayai Naima, Ia selalu menelan mentah-mentah Apa yang diucapkan oleh Naima. Bahkan, membebaskan Naima untuk melakukan apa saja, asal istrinya itu bahagia. Azzam mempercayai Naima dengan sepenuh



hati, tidak pernah menguntit ataupun mempertanyakan hal yang tidak penting pada istrinya itu. Tidak ada satu pun wanita yang suka dicurigai, bukan? Menurutnya mencintai dengan posesif, itu adalah hal yang tidak benar. Baginya cinta tidak menjadikan seseorang mengikat kaki orang yang dicintainya.

Namun, lihatlah akibatnya. Naima bunuh diri tanpa ia tahu apa sebabnya. Ia buta karena tidak pernah memperhatikan Naima. Semua orang tidak percaya, saat ia mengatakan bahwa ia tidak tahu penyebab Naima bunuh diri karena sepengetahuannya, ia selalu berusaha membahagiakan Naima.

Apalagi saat Naima mengidam, ia rela mencari makanan yang Naima minta, walau harus ke Bogor tengah malam untuk mencari asinan yang diinginkan Naima. Walaupun setelah membelinya di tengah malam buta itu, Naima mengatakan bahwa ia sudah tidak berselera memakannya. Nasi asinan Bogor itu berakhir di tong sampah.

Ia selalu meloloskan apa pun keinginan Naima tanpa tetapi. Namun, hasil akhirnya sangat menyakitkan hati. Ia kehilangan calon anak dan istrinya dengan cara yang tragis. Semua orang menghakiminya, tanpa tahu kesediannya yang tidak terperi.

Untuk itu, kali ini ia tidak mau melakukan kesalahan yang sama. Ia akan mengikuti Jihan. Ia ingin tahu, apa yang Jihan sembunyikan darinya, hingga bisa berbohong. Kesalahannya dengan Naima dulu, tidak

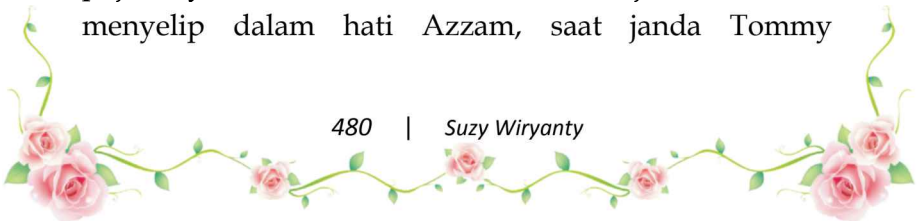
ingin ia ulangi lagi. Namun, ia akan membiarkan Jihan dengan kebohongannya dulu. Setelah semuanya usai, baru Azzam akan menanyakannya pada Jihan. Ia tidak suka membahas sesuatu jika kepalanya dalam keadaan panas karena biasanya saat marah, pandangannya menjadi tidak objektif.

Sementara itu di belakang mobil Azzam, Sandra tersenyum sinis. Tidak apa-apa sampai saat ini ia belum mendapatkan Azam. Asalkan Jihan dan perempuan mana pun juga tidak mendapatkannya.

Sandra tahu, Azzam itu sangat trauma dengan kebohongan. Terutama kebohongan yang dilakukan oleh pasangannya dan setelah hari ini Sandra yakin, Jihan akan sangat sulit untuk memperoleh kepercayaan Azzam kembali. Apabila Jihan telah tersingkir seperti halnya dengan Irawati Noorsaid, ia akan mencoba peruntungannya lagi.

Tidak masalah jika ia harus menunggu lagi. Toh, selama ini Sandra sudah menunggu dengan sabar. Dari mulai mereka remaja, dewasa, hingga Naima dan Azzam menikah. Ia tetap sabar menanti. Karena wanita itu tahu, cepat atau lambat keduanya akan berpisah. Pemikirannya berbuah kenyataan. Hanya saja ia tidak mengira kalau perpisahan Naima dan Azzam bukan perpisahan biasa, mereka bahkan sudah berpisah alam.

Dua tahun ia menunggu Azzam setelah laki-laki pujaannya itu menduda. Ia baru saja bermaksud menyelip dalam hati Azzam, saat janda Tommy



Wiranata ini muncul. Ia gemas sekali. Masa dirinya yang seorang perawan ting-ting, kalah oleh janda beranak dua seperti Jihan? Hah, yang benar saja. Jalan apa pun akan ia upayakan, asal Azzam bisa ia dapatkan dan akhir-akhir ini layar telah ia kembangkan lebih lebar. Dirinya akan mencoba peruntungan dengan lebih giat berusaha. Usianya sudah tiga puluhan. Waktunya tidak banyak lagi. Baiklah, strategi kini sudah disusun, ia tinggal menunggu hasil yang sudah ditanam saja. Semoga Azzam tidak lagi menggilai janda beranak dua ini. Katanya hasil tidak akan mengkhianati usaha, bukan?



Azzam mengernyitkan kening saat melihat taksi yang ditumpangi Jihan memasuki gerbang rumah Ammar. Apa-apaan ini? Sedari tadi benaknya terus mengira-ngira, siapa orang yang akan Jihan temui malam-malam seperti ini. Pilihannya jatuh pada Tommy atau laki-laki masa kecil Jihan, yang Jihan panggil dengan sebutan Bang Ai. Namun, semua dugaannya gugur. Jihan malah mendatangi rumah Ammar.

Dari kejauhan Azzam memperhatikan jika Salsa tampak kegirangan menyambut kedatangan Jihan. Berarti orang yang akan Jihan jumpai itu Salsa, bukan Ammar. Azzam menepuk keningnya sendiri. Kecemasan telah membuat logikanya tumpul. Ammar saat ini tengah

berada di luar kota. Bagaimana mungkin Jihan mencarinya ke rumah?

Sementara Jihan yang telah duduk manis di sofa, memandangi seantero ruang tamu Salsa. Dari pemandangan sekilas ini ia telah bisa menarik satu kesimpulan. Bahwa Naima dan Ammar ini mempunyai satu kesamaan, yaitu mereka berdua suka melukis. Ini terlihat dari beberapa lukisan yang dipajang di ruang tamu. Naima dan Ammar sangat bertalenta. Lukisan keduanya benar-benar hidup. Lukisan dua ekor kuda yang tengah berlari ini, misalnya. Perpaduan warna dan apiknya lukisan, membuat dua ekor kuda itu terlihat seperti dipotret saja.

Lantas lukisan pemandangan sebuah danau yang indah, dengan dua buah perahu yang melintasinya. Di belakang danau tersebut, ada sebuah gunung vulkanik yang menjulang tinggi. Dengan memandangnya, kita seolah-olah ingin masuk ke dalam lukisan itu dan menikmati asrinya pemandangan.

"Silakan diminum teh dan kue-kue kecilnya, Mbak. Aduh Salsa senang sekali ada tamu datang ke rumah ini." Salsa tersenyum ceria menghampirinya. Diikuti dengan seorang ART yang membawa dua gelas teh manis hangat dan setoples kue kering. Bola mata Salsa yang tengah tersenyum lebar membentuk bulan sabit. Salsa sungguh pribadi yang mudah berbahagia, Jihan sangat iri dengan orang-orang yang gampang berbahagia dengan hal-hal sederhana.



"Mbak juga senang bisa mengunjungimu, Sal. Oh ya, lukisan Ammar bagus-bagus, ya? Seperti hidup semuanya." Jihan memandang seantero ruangan dengan pandangan takjub. Selain ia memang ingin memancing reaksi Salsa, jujur lukisan-lukisan Ammar ini memang indah.

"Mbak Jihan, kok, tahu kalau lukisan-lukisan itu Mas Ammar yang melukisnya? Perasaan Salsa belum bilang apa-apa, kan, ya? Eh, tapi bener, ya, Mbak, kalau lukisan Mas Ammar bagus?" Salsa *nyengir*. Ammar yang dipuji, tetapi Salsalah yang tampak bangga. Ammar sungguh beruntung memiliki Salsa yang polos dan sangat mencintainya.

"Ya tahulah, Sal. Itu ada tulisan AMR-nya. Pasti AMR itu inisial nama Ammar, 'kan?"

"Wah, Mbak Jihan ini teliti sekali orangnya, ya? Bisa memperhatikan hal sedetail itu dari sini." Salsa bertepuk tangan.

Jihan tersenyum. Kalau melihat Salsa yang bertingkah seperti ini, Jihan merasa Salsa tidak cocok menjadi seorang ibu beranak dua. Salsa masih *childish* sekali.

"Oh, ya, Mbak tadi bilang mau membahas soal ulang tahun Mas Azzam, ya? Ayo, kita bahas sekarang, Mbak. Mbak mau kita membuat tema apa?"

Astaga, aku hampir lupa!



"Oh, Mbak mau tanya, Mas Azzam itu suka *cake* jenis apa, ya? Black forest, cheese cake, opera cake, chocolate cake atau red velvet?"

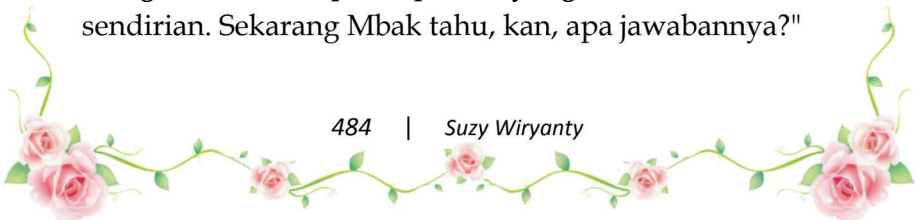
"Mau jawaban ala Mas Azzam atau jawaban jujur?" Salsa meringis. Jihan mengernyitkan alis. Pernyataan Salsa aneh sekali.

"Jawaban ala Mas Azzam atau jawaban jujur? Mbak nggak ngerti maksudmu, Sal?"

"Hehehe. Ya iyalah, Mbak, kan, baru saja mengenal Mas Azzam. Kalau kami-kami yang sudah kenal lama, paham sekali maksud dari kata-kata saya tadi. Begini Mbak, dulu ... ini cerita dulu, ya, Mbak. Mbak jangan cemburu. Lah, orangnya aja udah nggak ada." Salsa kembali *nyengir* lucu.

"Lanjut saja, Sal. Mbak sudah terlalu tua untuk mencemburui hal-hal kecil." Jihan berusaha bersikap tenang. Padahal dalam hati ia sudah sangat penasaran sekali.

"Dulu, Mas Azzam itu selalu mengutamakan Naima di atas segala-galanya, Mbak. Jadi misal Mbak tanya apa *cake* kesukaan Mas Azzam, maka jawaban ala Mas Azzam adalah red velvet. Karena itu adalah *cake* kesukaan Mbak Naima, tapi kalau jawaban jujur, maka jawaban adalah blackforest. Menurut Bu Sahila, sedari kecil, Mas Azzam sudah menyukai *cake* black forest. Kami juga pernah memergoki Mas Azzam menghabiskan seperempat loyang *cake* blackforest sendirian. Sekarang Mbak tahu, kan, apa jawabannya?"



Lagi-lagi semua demi Naima.

"Kalau kamu dan Ammar, sukanya *cake* apa?"

"Salsa suka cheese cake, Mbak. Kalau Mas Ammar pecinta red velvet. Sama kayak almarhumah Mbak Naima. Hehehe." Salsa terkekeh. Tiba-tiba Salsa menghentikan tawanya. Ia seperti teringat sesuatu.

"Eh, tapi Mbak Naima suka juga, kok, blackforest, Mbak. Salsa juga pernah memergoki almarhumah Mbak Naima menghabiskan seperempat loyang *cake* blackforest buatan Bu Sahila sendirian. Tingkahnya persis seperti Mas Azzam. Makannya pada suka nyolong-nyolong." Salsa terkekeh. Ia menertawai keanehan sikap Azzam dan Naima. Sementara dari cerita Salsa itu, Jihan menangkap satu hal. Azzam dan Naima menyembunyikan sisi lain dirinya. Azzam menyembunyikan kalau ia menyukai blackforest dan Naima juga menyembunyikan bahwa ia menyukai blackforest. Kelakuan Azzam bisa dimaklumi, ia melakukan semua itu demi Naima. Akan tetapi, Naima, ia melakukannya untuk siapa?

Hasil investigasi pertama. Naima menyembunyikan sesuatu.

"Baiklah, kalau begitu Mbak akan memesan dua macam *cake* saja. Satu *cake* blackforest dan satu lagi *cake* red velvet."

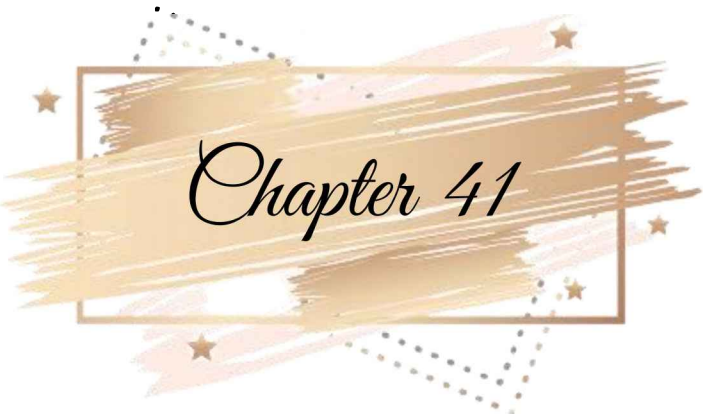
Salsa mengacungkan jempolnya. "Setuju. Biar aman, ya, Mbak. Jadi Mas Azzam nggak perlu sembunyi-sembunyi kalau ingin menikmati blackforest lagi."

"Oh ya, Sal. Ammar ini suka melukis karena ngikutin hobinya Mbak Naima, ya?" tanya Jihan sambil lalu.

"Wah, ke balik, Mbak. Mbak Naima yang ngikutin Mas Ammar."

Hasil investigasi kedua. Naima selalu mengikuti apa pun kesukaan Ammar.





Chapter 41

Ada yang salah di sini. Entah mengapa Jihan merasa ada sesuatu yang lain dari cara Azzam menatapnya. Sinar mata Azzam yang biasanya walau datar, tetapi terasa teduh. Sesiangan ini berubah. Tatapan Azzam sedari tadi seperti menelisik. Ada apa sebenarnya? Ketika Azzam terus memandangnya tajam, bahkan pada saat ia tengah menggoreng ayam, cukup sudah. Jihan sudah tidak tahan lagi, ia memang paling tidak bisa memendam sesuatu.

Jihan membuka apron. Ia kemudian menugaskan Retno untuk melanjutkan menggoreng ayam. Ia ingin berbicara dari hati ke hati dengan Azzam. Pengalaman mengajarkannya untuk segera menyelesaikan masalah. Dengan memendam, ujung-ujungnya bisa mendendam. Seperti itulah pengalaman hidupnya saat masih menjadi istri Tommy.

Dengan tidak sabar, ia memberi isyarat pada Azzam untuk mengikutinya ke belakang. Saat membahas masalah pribadi seperti ini, tidak elok jika ada telinga lain yang ikut mendengar. Sekali pun itu adalah para

pekerjanya sendiri. Setelah mereka berdua duduk dengan tenang di kursi plastik dapur di belakang, barulah Jihan bersuara.

"Mas, saya tidak tahan lagi terus menduga-duga. Saya merasa ada yang berbeda dari cara Mas Azzam memandang saya. Saya hanya ingin tahu, apakah saya telah melakukan satu kesalahan yang tidak saya sadari pada Mas Azzam atau bagaimana? Sungguh saya merasa tidak nyaman dalam keadaan seperti ini."

Jihan memberanikan diri membuka topik pembicaraan. Ia ingin belajar dari kesalahan. Dulu jika ia mempunyai unek-unek yang ingin ia tanyakan pada Tommy, ia selalu memendamnya, takut kalau suaminya itu tersinggung. Imbasnya ia dan Tommy jadi sama-sama sering salah paham atas pemikiran mereka sendiri. Masing-masing merasa bahwa semuanya baik-baik saja. Mungkin mereka hanya terbawa perasaan saja. Padahal kenyataannya, berbanding terbalik dengan pemikiran mereka berdua. Saat masalah meledak, semuanya tidak terselamatkan.

"Kamu berbohong dan saya adalah tipe orang yang paling tidak mentolerir kebohongan. Istimewa saya telah memberikan kepercayaan pada orang tersebut," jawab Azzam datar.

Berbohong? Sepertinya Azzam tahu mengenai kebohongannya kemarin dulu, tetapi siapa yang membocorkannya? Hanya dirinya, Sandra, dan Salsa



yang terlibat dalam masalah ini. Kemungkinan besar Sandralah yang berkhianat.

"Berbohong soal apa?" tanya Jihan lagi. Ia menunggu reaksi Azzam. Ia takut salah menebak.

"Memangnya kamu tidak merasa telah membohongi saya?" Azzam balik bertanya seraya menatap tepat di kedua bola matanya.

Azzam tipe orang yang straight to the point rupanya. Baiklah. Sepertinya begini lebih baik, aku akan buka-bukaan saja.

Jihan beringsut dari kursi plastiknya dan menariknya lebih dekat pada Azzam. Topik bahasan mungkin tidak akan membuat Azzam tidak nyaman. Makanya ia merasa perlu mendekat untuk memindai gelagat.

"Saya berbohong kemarin pada Mas. Saya minta maaf," aku Jihan seraya menatap kedua mata Azzam. Dengan besar hati ia meminta maaf.

"Kenapa?" tanya Azzam juga dengan menatap lurus-lurus padanya.

"Karena saya mencurigai sesuatu dan saya ingin menyelidikinya sendiri dulu, sebelum saya memberitahukannya pada, Mas. Saya takut menimbulkan fitnah kalau menceritakannya pada Mas tanpa bukti yang memadai."

"Lanjutkan," sahut Azzam seraya menegaskan tubuh. Jihan paham, Azzam mulai tertarik mendengarkan alasannya.

"Sebelum saya lanjutkan, saya ingin menanyakan satu hal dulu. Mas ada di mana dua hari lalu, sekitar pukul dua siang?" Jihan mulai menginterogasi Azzam. Satu hal yang ia syukuri, bahwa saat foto Azzam dan Sandra itu *dicandid*, *anglenya* adalah jam besar kafe. Jadi ia tahu pasti, pukul berapa foto itu diambil dan ia ingat. Saat Sandra memamerkan foto kebersamaannya dengan Azzam, jam besar itu menunjukkan waktu sekitar pukul 02.00 sore-an.

"Sekitar jam dua siang, dua hari lalu, ya?" Azzam berpikir sejenak.

"Saya ada di Sunday to Monday kafe bersama Sandra. Saya membuat janji ingin bertemu dengan Sandra di sana. Kenapa kamu menanyakan hal itu?" Jihan tersenyum bangga. Azzam adalah laki-laki paling jujur yang pernah ia kenal. Azzam dengan jujur mengatakan bahwa dirinyalah yang membuat janji ingin bertemu dengan Sandra. Azzam tidak mencari alasan ini itu. Jihan angkat topi untuk sikap ksatria Azzam.

Sebaliknya Azzam merasa tidak enak melihat Jihan tersenyum. Ia merasa Jihan seperti tidak mempercayai ucapannya. Suatu pemikiran tiba-tiba melintas dalam benaknya.

"Kamu cemburu pada Sandra, Han? Astaga, bukankah sudah saya bilang, kalau saya tidak pernah memandang Sandra sebagai seorang perempuan. Kamu tidak percaya dengan kata-kata saya?"



Jihan menggeleng cepat. "Bukan, Mas. Saya percaya pada Mas. Mutlak," tandas Jihan tegas.

"Lantas?" Azzam menaikkan alisnya.

"Tapi saya tidak percaya pada Sandra. Mas kebohongan saya ini sebenarnya berkaitan dengan Mbak Sandra dan setelah saya mendengar cerita Mas tadi, saya bisa mengambil satu kesimpulan. Bahwa setelah bertemu dengan Mas, Mbak Sandra itu langsung menghubungi saya. Katanya ada hal penting yang ingin ia sampaikan pada saya."

Menit berikutnya, Jihan pun menceritakan awal mula pertemuannya dengan Sandra. Termasuk soal foto-foto *candid* yang diperlihatkan Sandra padanya. Foto-foto itu diambil secara *candid* oleh seseorang, yang pastinya adalah orang-orang Sandra.

"Lantas apa saja yang kalian bicarakan di sana?" Azzam mengetuk-ngetukkan jemari di atas paha kanannya.

"Tidak banyak. Mbak Sandra hanya mengatakan kalau perusahaan-perusahaan Mas, sedang dikeroyok oleh keluarga Ahmad dan Mas Tommy."

"Itu saja?"

Jihan menggeleng. "Ia juga meminta saya untuk menjauhi Mas karena menurut Mbak Sandra, semua ini asal-muasalnya adalah saya. Keluarga Ahmad tidak terima tempat Naima digantikan oleh saya. Oleh karena itu, mereka akan terus menyerang Mas apabila saya tidak



mundur." Jihan menceritakan semuanya sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Tidak kurang dan tidak lebih.

"Oh ya, Mbak Sandra juga meminta agar saya tidak memberitahukan pertemuan kami kepada Mas. Ia melakukan semua ini karena ia peduli pada Mas, katanya."

"Sandra lancang sekali. Entah apa tujuan yang melakukan semua ini?"

Kalimat Azam membuat Jihan tersenyum sumir.

"Kok, untuk apa, sih, Mas? Tujuannya jelas sekali. Tentu saja untuk menjauhkan Mas dari saya, agar Mas dapat ia miliki." Jihan memutuskan untuk mengeluarkan saja semua unek-uneknya. Azzam ini terlalu lurus pemikirannya, sehingga ia tidak tahu soal trik dan intrik perempuan yang sudah terobsesi pada cinta.

"Memiliki saya? Jelas itu adalah hal yang tidak mungkin." Azzam mendecakkan lidahnya.

"Tidak mungkin? Kenapa Mas?" cecar Jihan lagi.

"Karena ia tahu bahwa saya tidak akan pernah membalas perasaan cintanya. Saat ia menyatakan cintanya pada saya dulu, saya memberinya dua pilihan. Segera melupakan perasaannya terhadap saya dan kami tetap berteman atau melanjutkan perasaannya dan kami tidak akan berteman lagi. Pada saat itu juga Sandra memilih bahwa ia akan membuang perasaannya. Makanya kami tetap berteman hingga saat ini. Saya tidak menyangka kalau ia masih menyimpan perasaan yang sama terhadap saya sampai sekarang ini."



"Kami perempuan memang seperti itu, Mas. Sulit bagi kami untuk melupakan cinta pertama," ungkap Jihan jujur. Sejenak Jihan seperti melihat pandangan Azzam memancarkan sinar lain.

"Termasuk kamukah, Han? Masih sulit jugakah bagimu untuk melupakan Tommy?"

Jihan meringis, sepertinya ia salah berbicara. Niatnya menasihati, tetapi ujung-ujungnya malah memukul dirinya sendiri.

"Beda konteks, dong, Mas. Mas Tommy itu sudah menyakiti, mengkhianati, membohongi dan segala ti ... ti ... lainnya. Jangan *dipolitisir*, ah, kata-kata saya. Saat ini, detik ini dan mudah-mudahan selama-lamanya, hanya Mas Azzam yang ada dalam hati saya, *Insyallah*." Ada rasa haru di hati Jihan saat melihat laki-laki sedewasa Azzam tersipu-sipu. Sepertinya Azzam jarang disanjung. Ia terlihat senang, tetapi rikuh secara bersamaan. Butuh beberapa menit sebelum ia mulai bersuara.

"Pandainya kamu mengembangkan kepala saya, Han." Azzam yang mendadak merasa melayang ke awang-awang, refleks mengelus puncak kepala berkerudungnya sekilas. Kejadian itu bertepatan dengan Retno yang bermaksud ke kamar kecil. Namun, ia mengurungkan niatnya saat melihat interaksi antara kedua majikannya. Ia kembali ke depan dengan pipi memerah. Kemesraan kedua majikannya justru tampak syahdu karena ada kesantunan di sana. Tidak ada



sentuhan berlebihan di sana. Seperti inilah kemesraan yang hakiki.

Sementara Jihan yang kini balik tersipu, tidak menyadari kehadiran Retno. Sungguh, ia seperti remaja tanggung yang malu-malu kucing saat dielus puncak kepalanya. Jatuh cinta di usia dewasa seindah ini rasanya.

"Oh ya, Mas. Menyambung cerita bohong saya tadi. Saya sebenarnya ke rumah Salsa." Demi menghilangkan rasa rikuhnya, Jihan mengembalikan topik pembicaraan pada hal yang menjadi perselisihan mereka berdua tadi.

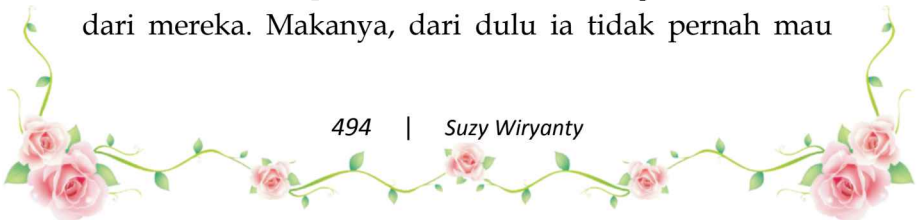
"Saya tahu, Han. Saya menguntitmu setelah mendapat laporan dari Sandra," jawab Azzam kalem. Jihan memutar bola mata. Pantas saja Azzam tahu segalanya.

"Yang ingin saya tahu, apa yang kamu cari di sana? Lebih jelasnya lagi, apa yang ingin kamu ketahui dari Salsa?"

Inilah saatnya.

"Saya ingin mencari tahu tentang penyebab bunuh dirinya Mbak Naima dan saya menduga Ammar terlibat di dalamnya," tukas Jihan tanpa tedeng aling-aling.

"Ammar? Tidak salah kamu mencurigai adik kandung saya, Han? Setahu saya, Ammar itu tidak punya perhatian lebih terhadap Naima. Bahkan wanita mana pun. Ia menikmati limpahan perhatian semua wanita. Ia tidak pernah mau terikat dengan salah satu dari mereka. Makanya, dari dulu ia tidak pernah mau



punya pacar. Untuk apa mengikat diri pada satu wanita, kalau ia bisa mendapatkan semuanya katanya."

Berita baru lagi. Ammar sangat populer, tetapi tidak pernah punya pacar.

"Ammar hanya dekat pada Salsa. Itu pun karena Ammar sangat menginginkan adik perempuan. Jarak usianya dengan Salsa lumayan jauh. Mereka berdua menikah juga karena ultimatum Ayah. Apa kamu tidak salah berprasangka, Han?"

Jihan menggeleng. "Bukan Ammar yang mempunyai perhatian lebih pada Mbak Naima, tapi Mbak Naima yang mempunyai perhatian lebih pada Ammar," tegas Jihan lagi. Ketika melihat Azzam terdiam, Jihan segera menambahkan kalimatnya.

"Mungkin Mas tidak bisa melihat semua ini karena Mas terlalu percaya kepada mereka berdua. Makanya, intuisi Mas tumpul. Saya melihat semuanya dengan jelas, terlalu banyak kejanggalan yang saya rasakan setiap kali nama Mbak Naima kita sebut di depan Ammar."

"Kamu yakin, Han?" Azzam menatapnya ragu. Jihan menghela napas lega. Awal yang baik. Setidaknya Azzam tidak tersinggung karena ia mencurigai adiknya.

"Yakin sekali, Mas. Apa Mas tidak curiga kenapa Ammar bernaifu sekali untuk membongkar lemari Naima? Sikap Ammar terlalu berlebihan sebagai seorang adik ipar."

Azzam diam saja. Namun, kedua alisnya berkerut dalam. Jihan tahu kalau Azzam tengah berpikir keras.



Jihan merasa ia sudah memberi Azzam terlalu banyak kejutan hari ini. Mungkin ia perlu *cooling down* dulu sebentar.

"Mas, saya ke depan dulu, ya? Kayaknya di depan ramai." Jihan beringsut dari kursi, ia beralasan ingin membantu Retno dan Narti di depan.

Azzam menggeleng, ia tahu bahwa Jihan hanya mencari alasan. Setelah berpikir beberapa saat, Azzam memutuskan untuk membiarkan Jihan dengan penyelidikannya. Siapa tahu Jihan benar, bahwa ada hubungan yang tidak biasa di antara adik dan istrinya.

"Kamu di sini saja, Han. Saya telah membuat suatu keputusan. Kamu boleh menyelidiki masalah Naima, tetapi dengan catatan, kamu harus melakukannya secara diam-diam. Terlalu banyak hati yang harus kita jaga. Namun, satu hal yang harus kamu tahu, Naima memang murni bunuh diri. Bukan dibunuh. Walau menyedihkan juga memalukan karena istri sendiri bunuh diri, tapi saya harus menerima kenyataan ini. Singkirkan pemikiran liarmu soal Ammar atau siapa pun dalam keluarga saya, yang membunuh Naima. Kamu tahu, Ammar dan kedua orang tua sayalah yang paling ngotot agar jenazah Naima diotopsi. Mereka ingin agar penyebab kematian Naima diusut hingga tuntas. Jadi, kamu jangan kebablasan. Kamu bukan penyidik, Han."

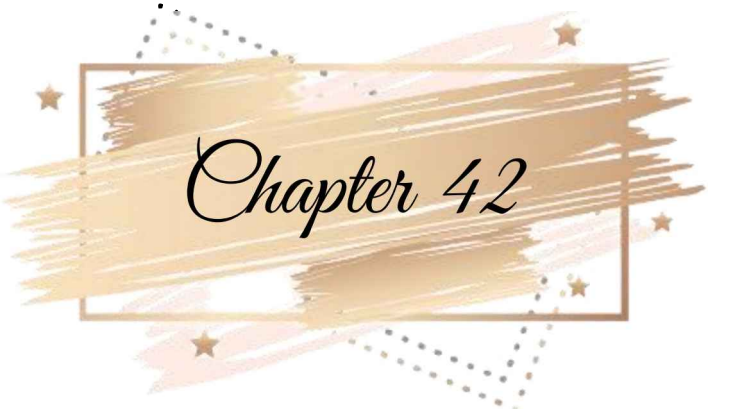
"Saya mengerti, Mas. Sekarang-sekarang ini saya juga yakin kalau Mbak Naima memang bunuh diri karena pihak kepolisian juga menyimpulkan begitu.



Bapak-bapak polisi itu, kan, profesional. Mana mungkin mereka asal membuat resume. Yang ingin saya selidiki, apa penyebab Naima bunuh diri. Saya tidak percaya dengan omong kosong dan asumsi-asumsi liar kalau Mas adalah penyebabnya," tegas Jihan yakin.

"Selain keluarga saya, kamulah satu-satunya orang yang mempercayai saya, mutlak. Intuisi saya kali ini ternyata benar, kamu pantas saya perjuangkan karena kamu juga memperjuangkan saya. Kata saling, ternyata harus mutlak. Kalau mungkin hanya sepihak, lebih sering menyakkan dada."





Chapter 42

Sudah hampir satu jam Jihan duduk di kafetaria hotel. Hari ini ia mengikuti Azzam yang sedang mempresentasikan proyek-proyeknya di hotel ini. Sebenarnya ia datang bukan khusus untuk mendampingi Azzam presentasi. Hanya saja, setelah ini ia dan Azzam akan mengurus dokumen-dokumen menyangkut data-data diri mereka yang baru.

Masa *iddahnya* akan berakhir sekitar sebulan sepuluh hari lagi dan Azzam ingin mereka menikah secepatnya. Untuk itu, mereka harus melengkapi dulu semua dokumen-dokumen yang belum valid. Seperti mengubah Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga dengan status janda atau duda cerai. Serta melengkapinya dengan surat akta cerai dari pengadilan. Khusus untuk Azzam, ia harus melengkapinya dengan Surat Kematian atau Akta Kematian almarhumah Naima. Berikut juga Surat Keterangan Kematian dari Kepala Desa atau Lurah setempat, yang menerangkannya sebagai duda ditinggal mati.

Kebetulan hari ini akta cerainya sudah selesai dan bisa diambil ke Pengadilan Agama. Oleh karena itulah, Azzam memintanya ikut saja agar sekali jalan. Sebenarnya mereka bisa saja menggunakan jasa Adil, sebagai pengacara untuk mengambilnya. Namun, Azzam ingin mengambilnya sendiri. Azzam mengatakan bahwa ia ingin menikmati proses demi proses dalam mengurus pernikahannya sendiri. Berbeda saat pernikahannya terdahulu yang ke semuanya diurus oleh pihak keluarga, kali ini Azzam ingin ikut terlibat di dalamnya. Dengan begitu, diharapkan apabila mereka berselisih paham dalam pernikahan, mereka akan mengingat rumitnya saat mengurus pernikahan dulu, *Insya Allah*.

Jihan sebenarnya tidak enak karena seperti mengintili Azzam bekerja. Kesannya tidak profesional. Hanya saja, ia tidak mau mengecewakan Azzam. Azzam sedang banyak masalah akhir-akhir ini. Selain masalah pekerjaan, Azzam juga tengah perang dingin dengan ibunya.

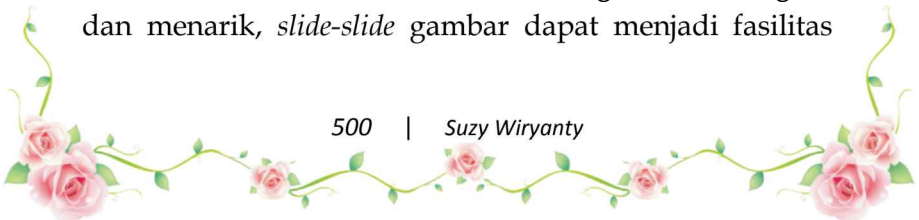
Acara beres-beres paviliun di rumah orang tua Azzam waktu itu berbuntut panjang. Bu Sahila meneleponnya dan ibu Azzam itu marah besar padanya. Bu Sahila mengatakan bahwa ia tidak terima kalau rumahnya diacak-acak saat ia sedang tidak berada di rumah. Dirinya belum menjadi apa-apanya Azzam, tetapi ia sudah berani mengacak-acak rumahnya. Kalau rumah itu adalah rumah Azzam pribadi, tidak masalah, katanya. Mau ia rubuhkan atau ia bakar sekalian, asal

Azzam setuju, ia tidak bisa bilang apa-apa. Namun, kalau itu rumahnya, singgasana yang dibangun bersama dengan suaminya, ia berhak menolak.

Azzam yang kebetulan tengah bersamanya saat Bu Sahila menelepon, merebut ponselnya. Akibatnya bisa diduga. Keduanya berseteru karena masing-masing mempertahankan argumen. Jihan akhirnya meminta Azzam mengalah. Dalam hal ini, Bu Sahila benar. Rumah itu adalah rumahnya. Wajar kalau ia marah saat ada orang asing mengacak-acaknya. Istimewa beliau sedang tidak ada di rumah. Untuk itu dengan besar hati Jihan meminta maaf. Namun, hubungannya dengan Bu Sahila yang dari semula memang kurang baik, menjadi semakin berjarak.

Untuk itu rencananya yang ingin melihat isi lemari almarhumah Naima pun terancam batal. Namun, ia tidak berkecil hati. Ia yakin, jikalau sesuatu itu benar, maka suatu hari pasti akan terkuak juga, yang bisa ia lakukan saat ini adalah berikhtiar dan bersabar. Ia juga terus berusaha membesarkan hati Azzam dengan terus mendukungnya dalam segala hal, termasuk saat mempersiapkan bahan presentasi ini.

Kemarin malam ia menemani Azzam menyiapkan bahan presentasi. Azzam ingin membuat *slide-slide* gambar untuk mendukung materi presentasinya. Menurut Azzam, *slide* juga berperan dalam penyampaian isi materi. Selain materi dikemas dengan lebih singkat dan menarik, *slide-slide* gambar dapat menjadi fasilitas



untuk memaparkan hasil penelitian. Kekohersian *slide* akan mendukung kelancaran presentasi dan menarik perhatian audiensi.

Ia yang tidak memahami tentang konsep-konsep itu, hanya menyemangati Azzam. Apa pun yang menurut Azzam baik, akan ia dukung. Ia teringat satu kalimat yang diucapkan Bu Sahila padanya sebelum ponsel berpindah tangan. Bu Sahila mengatakan bahwa karena hubungannya dengan Azzam, perusahaan pun terancam bangkrut. Belum apa-apa, ia sudah membawa sial. Makanya ia sangat berharap kalau presentasi Azzam kali ini berhasil. Dengan begitu, kekecewaan Bu Sahila mungkin bisa sedikit terobati.

"Jadi kamu calonnya Azzam?"

Sebuah suara dalam menyapanya datar. Jihan refleks menoleh ke samping. Walau Jihan tidak mengenal laki-laki bersetelan jas hitam ini, tapi ia yakin laki-laki ini adalah kerabat almarhumah Naima. Wajahnya bagai pinang dibelah dua dengan almarhumah dalam versi laki-laki.

"Maaf, Anda berbicara dengan siapa?" Jihan mengabaikan pertanyaan laki-laki itu. Cara laki-laki itu bertanya terkesan tidak sopan dan menyepelkan.

"Anda, tentu saja. Tidak ada orang lain lagi di meja ini, bukan?" Sudut bibir laki-laki itu berjungkit sedikit. Gayanya semakin tidak simpatik. Jihan paling muak berhadapan dengan makhluk sombong dan tidak tahu aturan seperti ini.



Jihan mengabaikan laki-laki itu kembali. Ia menganggapnya tidak ada. Dengan santai, Jihan menyesap *fruit punch* dan melanjutkan keseruannya berselancar di dunia maya.

"Anda tuli?" Laki-laki itu berdecak kesal. Ia tampak kesal karena diabaikan. Jihan pura-pura tidak mendengarnya. Memang enak dikacangin? Ini adalah pelajaran pertama yang ia berikan, laki-laki ini perlu ditatar karena bersikap sangat arogan.

"Hei, saya berbicara pada, Anda!" seru laki-laki itu lagi. Kali ini Jihan merespons.

"Kalau begitu, bersikaplah yang sopan. Saya bukan budak Anda yang bisa Anda perintah-perintah sesuka hati Anda. Paham?" pungkas Jihan dingin.

Laki-laki itu tidak menjawab. Namun, ia menarik kursi dan duduk di hadapan Jihan. Ketertarikan jelas tersiar di kedua bola matanya.

"Mengapa kamu berani menerima cinta Azzam? Apakah kasus bunuh diri adik saya tidak menggentarkanmu?"

Tebakan Jihan benar, ternyata laki-laki ini adalah kakak Naima.

"Anda ini siapa? Datang-datang sudah menggibah dan memerintah-merintah saya?"

"Saya ini Ibrahim Ahmad. Kakak kandung Naima Ahmad. Mantan istri Azzam yang mati bunuh diri karena ulah Azzam." Geraman dalam nada suara Ibrahim menunjukkan kebenciannya pada Azzam. Jihan



mendiamkannya saja, ia ingin melihat sampai sejauh mana kakak almarhumah Naima ini berani bertingkah.

"Saya tidak mengenalmu. Saya juga tidak punya masalah denganmu. Saya hanya merasa kasihan padamu. Saya berharap tidak ada lagi korban selain adik saya. Makanya, saya memperingatimu agar menjauhi Azzam. Dia bukan laki-laki baik," okeh Ibrahim lagi.

Jihan menyesap minumannya dengan nikmat, menyeruput sembari mengamati emosi yang bermain di kedua bola mata Ibrahim. Dua tahun lebih telah berlalu. Namun, luka-luka di hati kedua keluarga besar ternyata masih menganga. Sepertinya hidup mereka semua telah berhenti di masa itu. Mereka menjalani hidup dengan terus membawa prasangka masa lalu. Saling curiga dan saling tuding. Sungguh berat sekali rasanya hidup seperti itu.

"Anda merasa kasihan pada saya? Tidak salah?" Jihan menjungkitkan alisnya. "Saya malah merasa Anda seperti sedang berusaha menyabotase kebahagiaan Mas Azzam," sindir Jihan kalem.

"Dengar, Pak Ibrahim. Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya terhadap almarhumah Naima, kita semua tidak tahu, apa yang ada dalam benak Mbak Naima saat memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Entah karena almarhumah frustrasi, memendam masalah yang tidak bisa ia temukan jalan keluarnya, atau karena merasa bersalah akan sesuatu, atau seseorang. Jadi tidak *fair* rasanya kalau Bapak menyalahkan Mas Azzam tanpa

bukti. Kalau Mas Azzam memang penyebab almarhumah bunuh diri, mungkin sampai saat ini Mas Azzam masih berada di balik jeruji, tapi pihak penyidik menyatakan almarhumah memang bunuh diri, bukan? *Moved on*, Pak. Terima kenyataan kalau almarhumah memang sudah tiada dan itu semua terjadi karena pilihannya sendiri."

"Kamu ini tidak tahu kejadian yang sesungguhnya, tapi kamu sudah berani membuat analisa ngawur seperti ini."

Ibrahim mengebrak meja. Sehingga jus fruit punch yang tinggal seperempat gelas itu, nyaris tumpah terkena sabetan tangannya. Ibrahim ini ternyata temperamental. Ciri-ciri manusia yang lebih dominan menggunakan ototnya daripada otaknya.

"Lantas Bapak tahu begitu? Kalau tahu, harusnya Bapak tahu juga mengapa almarhumah sampai bunuh diri, bukan?" imbuh Jihan santai. Menghadapi manusia yang selalu menggunakan emosinya seperti ini, harus diajak berpikir dulu.

Sesuai dengan perkiraannya Ibrahim terdiam. Ia tidak bisa membantah kalimatnya.

"Kalau bukan karena Azzam, lalu karena apa coba? Selama ini Naima hanya dekat dengan *duo* Alkatiri itu. Tidak ada laki-laki lain lagi." Kali ini Ibrahim mulai bermain asumsi.

Baiklah, ia akan mencoba membuat Ibrahim berpikir lebih dalam lagi.



"Oh, *duo* Alkatiri? Berarti bukan hanya Mas Azzam seorang, ya?" Jihan mengangguk-anggukkan kepalanya. Seperti tadi, Ibrahim meradang mendengarkan asumsinya.

"Kamu jangan berani-beraninya memfitnah almarhumah adik saya, ya? Naima bukan orang yang seperti itu!"

"Begitu? Tidak boleh memfitnah Mbak Naima? Tapi kalau Bapak memfitnah Mas Azzam, boleh? Padahal Mas Azzam juga bukan orang yang seperti itu menurut keluarganya. Jari selalu melekok ke dalam, bukan? Karena kalau ditekok keluar, pasti sakit." Jihan menyindir Ibrahim dengan perumpamaan peribahasa jari. Jari melekok ke dalam, artinya kita pasti akan selalu membela keluarga. Sedangkan jari akan sakit jika ditekok keluar, artinya tidak mungkin kita membela orang lain. *Simple.*

"Kamu bisa bilang begitu karena kamu belum menjadi istri Azzam seutuhnya. Coba kalau sudah. Pasti —"

"Pasti saya akan bahagia luar biasa, *Insyallah*. Kami berdua memiliki luka serupa dengan sebab berbeda dan kami berdua memutuskan untuk mengobatinya bersama-sama. *Insyallah*."

Jihan langsung memotong saja kalimat Ibrahim. Ia tidak ingin memberi celah pada Ibrahim untuk menjelek-jelekkan Azzam lagi.



"Kamu pintar berbicara dan merasa paling bijak, ya, Mantan Istri Tommy? Tapi sayangnya bahkan suamimu meninggalkanmu pada saat kamu sedang hamil tua. Kamu tahu apa artinya? Artinya bahwa kamu yang merasa paling hebat ini sesungguhnya tidak ada apa-apanya. Kamu dicampakkan bahkan di saat harusnya kamu disayang-sayang. Menyedihkan," ejek Ibrahim culas. Ia ingin sekali melihat wanita sombong ini malu dan sakit hati. Jujur, ia membenci perempuan-perempuan bermulut tajam seperti ini.

"Bahkan suamimu sendiri, tidak pernah sungguh-sungguh menyukaimu." Ibrahim tersenyum licik seperti seekor serigala yang berhasil menjerat mangsanya.

"Tidak masalah, Pak Ibrahim. Saya sadar tidak semua orang memiliki selera yang baik. Demikian juga dengan mantan suami saya. Seleranya mungkin disesuaikan dengan tingkah lakunya. Wajar."

Jihan menanggapi sindiran terang-terangan Ibrahim dengan santai. Ibrahim ini adalah seracun-racunnya manusia, jika ia kalah, maka ia akan meracuni hati lawannya agar ikut merasa pahit. Miris. Menghadapi orang seperti ini tidak perlu dengan makian dan teriakan, beri ia sindiran tipis-tipis saja, pasti akan merasa kebakaran sekujur badan.

"Sesungguhnya ada masalah apa di dalam diri Bapak? Sampai Bapak menjadi manusia yang sekerdil dan menyedihkan ini?" Jihan mendecakkan lidah seraya menggeleng. Orang seperti Ibrahim ini sekali-



sekali perlu diberi pencerahan, agar ia sadar akan tingkah polahnya yang tidak masuk akal.

"Saya beritahu satu hal. Bapak pasti sering melihat laki-laki pintar bersanding dengan perempuan bodoh. Namun, sangat sedikit perempuan-perempuan pintar yang bersanding dengan laki-laki bodoh. Itulah jawaban yang bisa saya berikan pada Bapak agar pemikiran Bapak bisa sedikit tercerahkan."

"Kamu mau bilang kalau adik saya bodoh?" Ibrahim berdiri dari kursinya, kedua tangannya mengepal erat di sisi tubuhnya.

"Bapak yang bilang, bukan saya. Lagi pula, kalau Bapak mau jujur, Bapak tahu apa jawabannya. Betul, tidak, Pak? Kita memang tidak bisa melihat punggung sendiri."

Ibrahim terdiam dengan napas yang tersangkut-sangkut di paru-parunya. Azzam akan makan hati kalau mempunyai istri segila ini. Mungkin saja saat mereka menikah nanti, bukan perempuan ini yang akan bunuh diri seperti adiknya, tetapi Azzam!

Tanpa banyak bicara lagi, pria itu segera meninggalkan kafetaria tanpa menoleh ke arah mantan istri Tommy tersebut. *Pantas saja Tommy berselingkuh, suami mana yang tahan terus disindir-sindir seperti itu. Semoga saja Azzam hidup menderita setelah menikah dengan perempuan gila itu. Baru puas hatinya!*

Akan halnya Jihan, ia tersenyum jemawa saat Ibrahim berlalu dari hadapannya tanpa pamit. Ibrahim

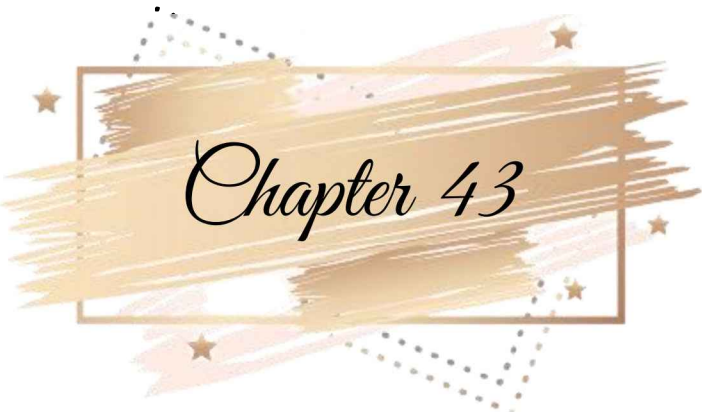
adalah pecundang yang sesungguhnya. Laki-laki pengecut yang akan lari terbirit-birit saat tahu lawannya lebih kuat.

Jihan menyedap fruit punchnya hingga tetes terakhir. Ia kemudian memindai jam di pergelangan tangan. Dua jam telah berlalu semenjak Azzam izin presentasi di dalam hotel. Jihan berdoa dalam hati, semoga saja presentasi Azzam kali ini berhasil. Ternyata, semesta hari ini sangat baik padanya. Baru saja doanya ia panjatkan, Azzam terlihat berjalan menghampirinya dengan senyum terkembang.

"Saya berhasil memenangkan tender kali ini, Han."

"*Alhamdulillah.*"





Chapter 43

"Sudah kalian tetapkan belum, akan tinggal di mana setelah menikah nanti?" Pertanyaan Bu Sahila ini tidak langsung dijawab oleh Jihan. Sebagai gantinya, ia melirik ke arah Azzam. Menurutnya, Azzamlah yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan ibunya.

Saat ini ia tengah berada di ruang tamu kediaman keluarga Alkatiri, bersama dengan Azzam berikut dua buah hatinya. Niko dan Niki. Sebelum sampai di rumah ini, ia sudah terlebih dulu bertukar pikiran dengan ibunya, yang kebetulan datang. Ibunya rindu pada kedua cucunya, katanya. Pada kesempatan itu, ia pun menceritakan sebab-musabab memanasnya hubungannya dengan Bu Sahila, akibat peristiwa pembersihan paviliun tempo hari.

Menurut ibunya, alangkah baiknya jika dirinya mengunjungi Bu Sahila untuk meminta maaf secara langsung. Jika ada perselisihan, sebaiknya dibicarakan secepatnya—jangan menunda-nundanya dan mencari pembenaran sendiri. Bagaimanapun sebagai orang tua, Bu Sahila pasti ingin dihargai. Wajar juga bila Bu Sahila

berhati-hati bersikap dengan calon menantu, pengalamannya bersama almarhumah Naima pasti membuatnya trauma. Menurut ibunya, Jihanlah yang harus pintar-pintar membawa diri, yang mudalah yang mengalah. Apalagi terhadap calon mertua.

Dirinya adalah seorang janda beranak dua. Jadi, sudah pasti bukanlah calon yang ideal untuk dijadikan istri. Menurut ibunya, sikap tidak simpatik Bu Sahila terhadapnya masih dalam batas wajar. Tidak usah munafik. Ibu mana pun di dunia, pasti ingin mendapatkan yang terbaik bagi putranya. Jadi ia tidak perlu sakit hati. Jikalau dirinya menjadi calon mertua suatu hari nanti, pasti sikapnya kurang lebih akan sama juga. Makanya menurut ibunya ia harus banyak bersabar.

Menurut ibunya lagi, kalau ia sudah punya nilai minus, tentu saja ia harus menciptakan poin plus. Dirinyalah yang harus menunjukkan itikad baiknya sebagai calon menantu. Ia harus menunjukkan kalau ia juga punya kelebihan, dibalik kekurangannya. Ia tidak perlu egois mencari pembenaran ini itu yang berujung sikap saling kontra.

Untuk itulah, ia sekarang ada di ruang tamu keluarga Azzam bersama dengan Niko dan Niki. Azzam bersikeras ingin membawa kedua anaknya. Azzam beralasan bahwa mereka akan segera menjadi satu keluarga. Oleh karenanya, mereka harus saling mengenal lebih dekat, agar tidak canggung di kemudian hari.



Menurut Azzam pula, bahwa sebenarnya masalahnya dan Bu Sahila itu soal kesalahpahaman belaka—yang mereka berdua butuhkan hanyalah duduk bersama dan saling membuka diri.

Kata-kata Azzam itu benar adanya. Saat dirinya dengan besar hati, meminta maaf pada Bu Sahila, ibu Azzam itu memaafkannya. Bu Sahila juga minta maaf karena terbawa emosi, katanya. Lihatlah, ternyata duduk bersama dan membahas masalah dengan saling bertatapan muka, hasilnya sangat memuaskan. Mereka jadi tahu isi hati masing-masing.

"Kami berencana mencari rumah yang dekat dengan kantor, Bu. Apalagi kantor Azzam bersebelahan dengan warung Jihan. Lebih efisien, bukan?"

Hening.

"Kalian sungguh-sungguh tidak ingin tinggal di rumah ini, Zam, Jihan? Rumah ini terlalu besar untuk ditempati Ibu dan ayahmu berdua saja," ujar Bu Sahila.

Jihan dan Azzam kembali saling memandang. Walaupun merasa tidak enak karena telah mengecewakan hati kedua orang tuanya, tetapi Azzam merasa ia harus bersikap tegas. Ia punya alasan kuat untuk itu.

"Bukannya kami tidak ingin tinggal di sini, Bu, tetapi seperti yang Ibu ketahui, ada Niko dan Niki juga di sini. Belum lagi Bu Marni dan juga Retno. Kami takut keriuhan mereka nanti akan mengganggu Ibu dan Ayah.

Adnan dan Fira saja sering membuat Ibu dan Ayah sakit kepala, bukan?"

Azzam menguraikan alasannya dengan runut dan langsung pada sasaran. Adnan dan Fira itu adalah putra dan putri Ammar. Setiap seminggu atau dua minggu sekali, dua keponakannya itu akan datang. Apabila keduanya kompak berulah, dalam arti Adnan mengamuk dan Fira menangis, suasana bisa berubah seperti konser teriakan. Ruangan akan berantakan seperti diterjang angin badai.

Adnan itu sedang aktif-aktifnya bergerak. Kegemarannya saat ini adalah membongkar bongkar barang. Sedangkan Fira, walau belum bisa melakukan apa-apa karena masih berusia beberapa bulan, tetapi kalau keponakannya itu sudah menangis, mampu menggegerkan seisi rumah. Kedua orangnya kerap sakit kepala menghadapinya. Itu baru terjadi seminggu atau dua minggu sekali. Bayangkan kalau setiap hari, pasti kedua orang tuanya akan terus-terusan sakit kepala. Sementara di usia-usia senja seperti ini, kedua mereka memerlukan suasana santai dan rileks. Adnan serta Fira itu cucu kandung orang tuanya. Itu pun keduanya sudah pusing, bagaimana dengan Niko dan Niki yang notabene adalah anak bawaan Jihan? Makanya, Azzam berusaha mencegah konflik yang sekiranya bisa terjadi. Konon katanya, tinggal berjauhan itu lebih wangi, bukan?

"Tapi Ibu dan Ayah jangan khawatir, kami akan sering ke sini untuk menjenguk Ibu dan Ayah." Azzam



buru-buru menambahi kalimat sering-sering menjenguk, agar kedua orang tuanya tidak berkecil hati.

"Biarkan saja Azzam dan Jihan membangun rumah tangga dari awal sendiri, Bu. Mungkin dengan begitu, Azzam bisa belajar dari kesalahannya dulu. Kita sebagai orang tua mendukung saja apa yang inginkan anak-anak kita."

Di luar dugaan Jihan, kali ini ayah Azzam yang berbicara. Biasanya Pak Nadiem ini jarang sekali menanggapi pembicaraan mereka. Seperti saat ini, misalnya. Saat mereka berbincang-bincang pun, pandangan Pak Nadiem lebih banyak tercurah pada televisi. Jihan sama sekali tidak menduga. Ternyata dalam diamnya, Pak Nadiem ini menyimak juga pembicaraan mereka.

"Tapi, Yah. Jihan itu, kan, belum mengenal Azzam terlalu lama. Jihan pasti belum tahu kebiasaan-kebiasaan Azzam, karakter Azzam, apalagi hal-hal yang Azzam suka atau pun tidak suka. Masalah makanan kesukaan Azzam atau alergi Azzam, misalnya. Dengan tinggal di sini, Ibu, kan, bisa membantu Jihan belajar banyak hal."

Bu Sahila tidak setuju dengan pendapat Pak Nadiem. Jihan gelisah. Ia tidak nyaman jika harus berada di situasi melihat orang bertengkar. Apalagi penyebabnya adalah dirinya. Apakah ia perlu berakting pura-pura ingin menyusui Niki yang saat ini tengah anteng dalam buaiannya? Rasanya tidak elok. Terlihat



sekali kalau ia mencari-cari alasan untuk kabur dalam situasi ini.

"Semua hal itu bisa Jihan pelajari, Bu. Azzam bukan anak-anak lagi. Biarkan saja mereka belajar beradaptasi. Terlalu banyak campur tangan dari pihak luar, justru akan membuat rumah tangga mereka menjadi paling kisruh. Ibu ingat tidak, saat kita berumah tangga dulu? Ibu juga tidak mau tinggal dengan mertua, bukan? Ibu bilang Ibu kepingin merasakan rumah tangga yang sesungguhnya. Kok, sekarang jadi begini?"

Kalimat Pak Nadiem berikutnya membuat Bu Sahila terdiam. Semburat merah menghiasi pipinya. Kalimat Pak Nadiem memang sangat tepat pada sasaran.

"Ibu jangan lupa, Azzam dan Jihan juga sama-sama pernah berumah tangga. Pernah sama-sama gagal walau dalam kasus berbeda. Jadi, biarkan saja mereka belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Sebagai orang luar, kita sebaiknya mengamati saja. Bantu mereka jika dengan doa dan memberi pendapat hanya saat diminta. Mengenai cara mereka mengatur rumah tangga, itu bukan urusan kita. Pahami, Bu? Nah, daripada Ibu ikut pusing memikirkan mereka mau tinggal di mana, lebih baik Ibu buat kopi saja."

Jihan meringis. Ia sangat menyukai cara Pak Nadiem dalam menjabarkan sesuatu. Pas dan tepat sasaran. Tidak melenceng ke mana-mana, apalagi menggurui. Jihan sungguh mengagumi sikap calon ayah mertuanya ini.



"Ya, sudah. Ibu buat dulu." Bu Sahila akhirnya mengalah. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh Pak Nadiem tadi memang sulit untuk dibantah. Kebenarannya absolut. Melihat Bu Sahila beringsut dari sofa, Jihan juga ingin melakukan sesuatu, ia ingin belajar menjadi bagian dari keluarga ini. Untuk itu, ia harus memulainya dengan mengambil hati para penghuninya dulu. Bukan bermaksud menjilat, tetapi ingin menunjukkan itikad baiknya, kalau dirinya sungguh-sungguh ingin belajar.

"Kalau saya saja yang membuat kopi untuk Ayah, boleh?" Tawaran Jihan membuat tiga kepala di ruang tamu saling memandang.

"Saya akan segera menjadi bagian dari keluarga besar ini. Untuk itu, saya ingin belajar memahami semua penghuni rumah ini. Bukan hanya memahami Mas Azzam saja," pungkas Jihan sungguh-sungguh.

"Tentu saja boleh, Han. Jarang-jarang Ayah dilayani calon mantu." Pak Nadiem mengulum senyum.

"Ya, sudah. Sana buat. Kopi Ayah seperti biasa, gulanya satu sendok teh saja. Ayahmu ini ada penyakit diabetesnya. Kalau Azzam, gulanya boleh dilebihkan sedikit. Untuk Ibu buat teh manis saja. Gulanya juga satu sendok kecil saja."

"Baik, Bu." Jihan menjawab dengan suara bergetar karena haru. Dari kalimat Bu Sahila ini, ia bisa menarik satu kesimpulan. Bahwa Bu Sahila kini sudah menerimanya sebagai calon menantu.



Jihan beringsut dari sofa. Niki masih anteng dalam buaiannya. Dengan gendongan bayi depan seperti ini, ia masih bisa membuat minuman dengan mudah. Sementara Niko masih anteng bermain *puzzle* di karpet bulu ruang tamu. Berarti Niko masih aman ditinggalkan di sini.

"Berikan Niki pada saya, Han. Biar kamu lebih leluasa membuat minumannya." Azzam mengulurkan tangan seraya mengedipkan sebelah matanya. Jihan membuka gendongan dan memberikan Niki begitu saja. Ia takut apabila ia bersuara, maka suaranya akan mengandung tangis. Jihan begitu bahagia, hingga mengeluarkan air mata.

Setelah Niki berpindah tangan, ia segera ke dapur. Jihan meminta bantuan Bu Wiwik untuk mencari kopi, gula, dan teh. Baru pertama kali menginjakkan kaki ke dapur orang, tentu saja ia bingung, tidak tahu letak bahan-bahan yang dicarinya.

Baru saja ia mulai menyendok kopi, suara tangisan Niki terdengar melengking. Jihan meninggalkan pekerjaannya dan bergegas ke luar. Ia takut tangis Niki mengganggu mereka semua. Niki ini kalau sudah mengamuk, menangisnya pasti lama.

"Kamu ini kalau momong anak itu, ya, digendong yang bener, Zam. Diayun-ayun. Jadi anaknya nggak bosen. Bukannya malah kamu *kekepin* sambil nonton teve begini. Ya, bosen anaknya. Sini, biar Ibu yang membujuknya."



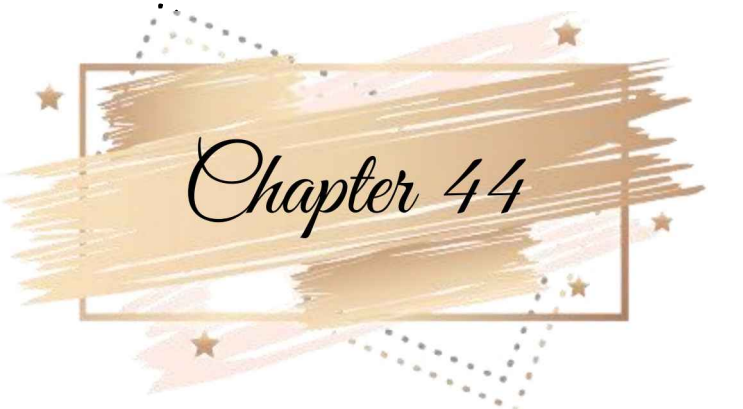
Jihan mengusap matanya saat melihat Bu Sahila meraih Niki dengan luwes dari tangan Azzam.

"Duh, *Cah Ayu*, kok, nangis, sih? Gerah, ya, duduk terus. Ayo, sini sama Oma," bujuk Bu Sahila seraya mengayun-ayun Niki ke kiri dan ke kanan dengan gembira. Tangis Niki memelan dan akhirnya benar-benar berhenti. Putrinya itu kini malah terkekeh-kekeh sembari mengelus-elus wajah Bu Sahila.

"Begini kalau membujuk anak kecil, Zam. Jangan cuma digendong. Diayun-ayun dan ajak dia bicara. Pasti senang anaknya. Ia, kan, *Cah Ayu*?" Bu Sahila menjelingkan matanya lucu pada Niki. Tawa geli Niki seketika terdengar riuh di ruang tamu.

Jihan mengurungkan langkahnya, tidak jadi ke ruang tamu. Bu Sahila sudah bisa mendiamkan Niki. Ada satu pemandangan lagi yang membuatnya kembali ingin menitikkan air mata. Ia melihat Pak Nadiem kini ikut duduk bersama dengan Niko di atas karpet bulu. Bersama-sama Niko, Pak Nadiem terlihat piawai menyusun *puzzle-puzzle* dengan seru. Ketika tatapannya secara tidak sengaja bersirobok dengan Azzam, ternyata bukan hanya matanya saja yang basah, tetapi mata Azzam juga. *Alhamdulillah*.





Chapter 44

"Ini kopinya, Yah." Jihan meletakkan kopi yang masih mengepul itu di atas meja kaca. Beginilah panggilannya pada Pak Nadiem dan Bu Sahila. Azzam memintanya memanggil kedua orang tuanya dengan sebutan Ayah dan Ibu. Biar lebih akrab, katanya. Untungnya Pak Nadiem dan Bu Sahila tidak keberatan, mereka tidak mengatakan apa-apa atas berubahnya panggilannya.

"Terima kasih, Han. Iya, letakkan saja di sana. Setelah agak dingin nanti, baru akan Ayah minum." Pak Nadiem menjawab sambil lalu. Ia masih asyik menyusun satu per satu *puzzle* bersama Niko.

Setelah menghidangkan kopi pada Pak Nadiem, Jihan celingukan. Ia tidak melihat bayangan Bu Sahila di ruang tamu ini.

"Ibu mana, Mas?" bisik Jihan pada Azzam, seraya meletakkan kopi di meja samping. Ia gelisah. Soalnya Bu Sahila membawa Niki bersamanya. Ia khawatir kalau Niki rewel dan akhirnya merepotkan Bu Sahila.

"Ibu membawa Niki berkeliling rumah, biar tidak bosan, katanya. Sudah, kamu tenang saja. Ibu pasti bisa menangani Niki. Duduk sini saja, Han." Azzam menepuk sofa di sampingnya. Jihan duduk dengan enggan. Sebentar-sebentar tatapannya berpaling pada koridor, berharap Bu Sahila berjalan keluar dari sana. Ia juga mendengarkan percakapan antara Pak Nadiem dengan Niko. Sepertinya Niko sudah mulai bosan menyusun *puzzle*.

"Niko suka melihat ikan, tidak?"

"Suka, Opa. Di rumah Niko yang dulu, ada rumah ikan yang besarnya segini." Niko merentangkan tangannya, membuat gerakan membola dengan dua tangan mungilnya, sebagai ungkapan kata sangat besar. Ia menyebut akuarium dengan nama rumah ikan karena Tommy yang memberi istilah itu, saat Niko susah mengucapkan kata akuarium.

"Rumah yang dulu?"

"Iya, Opa. Rumah yang masih ada papa di sana. Niko sering membantu papa mencuci rumah ikan. Papa bilang, rumah ikan harus selalu dibersihkan, agar ikan-ikannya sehat. Tapi di rumah baru Niko nggak ada rumah ikannya. Kata Bunda, nggak muat kalau rumah ikannya dibawa pindah. Iya, kan, Nda?" Niko melayangkan pandangan padanya. Meminta dukungan atas kebenaran kalimatnya.

"Iya, Nak. Tapi kalau Niko memang suka, nanti Bunda belikan satu rumah ikan yang kecil, ya?"

"Asyikkk, berarti Niko bisa melihat ikan-ikan berenang lagi." Jihan tersenyum miris. Ia tahu kalau Niko merindukan akuarium raksasa Tommy di rumah lama mereka. Niko memang menurun sifat Tommy, gemar memandangi ikan berenang.

"Opa juga punya, lho, rumah ikan yang besarnya segini." Pak Nadiem merentangkan tangan, meniru gaya Niko saat mengungkapkan kata besar tadi. "Tapi rumah ikan Opa di taman belakang. Ikannya banyak sekali. Niko mau melihatnya, tidak?"

"Mau, Opa. Niko boleh memberi ikannya makan, tidak, Opa?"

"Boleh dong. Ayo, ikut dengan Opa." Jihan sebenarnya takut kalau Niko nanti membuat kegaduhan atau nakal di kolam belakang rumah. Makanya, ia ingin memperingati Niko. Namun, gelengan kepala samar Azzam, membuatnya mengurungkan niatnya. Sejurus kemudian, Pak Nadiem dan Niko sudah menghilang di koridor. Jihan merasa makin tidak tenang karena kehadiran Bu Sahila dan Niki belum juga terlihat. Akhirnya, ia memutuskan untuk menyusul mereka saja.

"Mas, saya susul aja, deh, Ibu dan Niki. Saya nggak enak ngerepotin Ibu." Jihan beringsut dari sofa. Baru saja ia bermaksud untuk berjalan ke arah koridor, bayangan Bu Sahila muncul. Ada yang penampakan istimewa yang membuat Jihan makin terharu. Bu Sahila terlihat menggendong Niki dengan menggunakan jarik atau selendang. Dari penampakan jarik yang memanjang,



sepertinya Niki sudah tertidur dalam gendongan Bu Sahila.

"Wah, Niki tertidur, ya, Bu? Maaf sudah merepotkan." Jihan buru-buru menyambut kedatangan Bu Sahila. Sungguh, ia masih nyaris tidak percaya mendapat penerimaan dari Bu Sahila. Bahkan, penerimaan terhadap kedua anaknya juga. Seperti mimpi saja rasanya karena biasanya, Bu Sahila sangat antipati padanya.

"Tidak apa-apa. Kebetulan Ibu juga sedang tidak ada kesibukan. Sebelum Azzam menjemputmu ke sini, kami berdua telah berdiskusi panjang lebar. Kami berbicara dari hati ke hati antara seorang ibu dan anak. Ibu hanya mau bilang, Cintailah Azzam dengan sepenuh hati, Han. Azzam ini tidak pernah mendapatkan cinta yang sebenar-benarnya dari orang yang konon katanya mencintainya. Jika selama ini Ibu tidak menyambutmu dengan ramah, semua itu semata-mata karena Ibu ingin yang terbaik untuk Azzam. Ibu takut kalau Azzam kembali tertipu. Di dunia ini hal yang paling diinginkan oleh seorang ibu adalah melihat anak-anaknya bahagia. Jadi, Ibu harap kamu mengerti."

"Saya mengerti, Bu. Saya juga akan melakukan hal yang sama, jika saya ada dalam posisi Ibu." Keterusterangan Bu Sahila direspons oleh Jihan dengan penuh rasa hormat. Seorang ibu pasti akan melakukan apa saja untuk kebahagiaan anaknya. Kekhawatiran Bu Sahila wajar adanya.



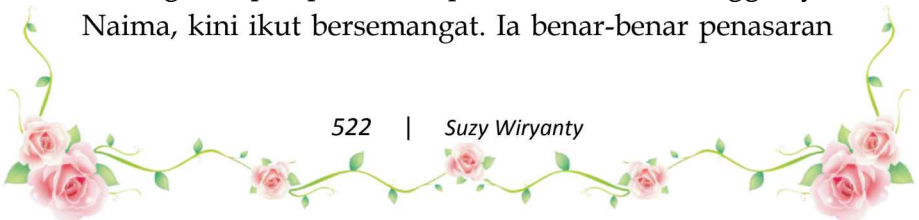
"Oh ya, Zam. Mumpung Niki sedang tidur dan Niko tadi Ibu lihat masih anteng bersama ayahmu di kolam ikan, kamu dan Jihan bisa membereskan lemari di paviliun. Kuncinya ada di kabinet dapur."

Mendengar kalimat Bu Sahila, Jihan dan Azzam saling beradu pandang. Kunci lemari yang Azzam sangka telah hilang, ternyata ada bersama ibunya. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Jihan mengangguk samar, ia memberi isyarat agar menyetujui usul ibunya.

"Tapi apa Ibu nggak capek terus menggendong Niki seperti itu. Sebaiknya ditidurkan di ranjang saja, Bu. Atau Jihan bawa ke ranjang kecil di paviliun saja?" usul Jihan. Ia tidak enak karena merepotkan Bu Sahila. Ia tidak ingin ngelunjak.

"Jangan, Han. Kalian akan membongkar-bongkar lemari. Takutnya, nanti banyak debu-debu yang beterbangan. Tidak baik kalau nanti terhirup oleh Niki. Ibu akan membawa Niki ke kamar Ibu saja. Kalau kalian berdua sudah selesai, baru kalian temui Niki di kamar Ibu, ya?" Bu Sahila memberikan solusi yang paling pas. Sesaat setelah Bu Sahila berjalan ke arah kamar, ia dan Azzam juga bergegas ke dapur. Mereka mengambil kunci lemari dan bergegas ke paviliun. Mereka sudah tidak sabar ingin memeriksa isi lemari almarhumah Naima.

Azzam yang sebelumnya tidak mempunyai kecurigaan apa-apa terhadap Ammar atas meninggalnya Naima, kini ikut bersemangat. Ia benar-benar penasaran



akan analisa Jihan soal kemungkinan akan terbukanya tabir asal-muasal bunuh dirinya Naima.

Lima menit kemudian, mereka telah berdiri di depan lemari. Azzam sejenak termangu di depan lemari. Benaknya mengulang memori lama, ia seperti melihat kembali bayangan Naima yang tengah membuka lemari di waktu lalu—mengeluarkan *tank top* dan celana pendek, agar ia lebih nyaman melukis. Mengenakan apron melukis warna-warni yang cerah atau sekedar mengeluarkan sebuah buku tebal bersampul merah yang selalu ia bawa-bawa. Naima kerap menulis sesuatu di buku itu sembari merenung.

"Kamu saja yang membuka lemari ini, Han. Saya tidak nyaman membukanya. Saya seolah-olah masih melihat almarhumah berdiri dan mondar-mandir di sana," bisik Azzam lemas. Ia memutuskan untuk berterus terang saja pada Jihan. Bukan, dirinya bukan takut pada hantu Naima. Ia adalah laki-laki dewasa yang beragama juga berlogika. Ia hanya merasa tidak nyaman saja. Apalagi kini bayangan Naima yang tergantung di langit-langit kamar, kian jelas terbayang. Azzam ingat sekali, aksi pertama yang ia lakukan setelah sekian detik ternganga adalah memeluk kaki Naima yang terjantai. Setelahnya, ia naik ke atas kursi dan melepaskan tali yang menjerat leher Naima.

"Tidakkk!" Tanpa sadar Azzam berteriak. Dalam sekejap tubuhnya telah basah oleh keringat. Traumanya kembali kambuh.



"Jangan mengingat hal yang buruk-buruk Pak Azzam. Ingat satu hal saja. Bahwa saat ini Bu Naima dan anak Pak Azzam telah tenang di alam sana. Mereka berdua tidak kesakitan lagi. Tarik napas ... buang napas ... ulangi lagi Pak Azzam. Ulangi terus sampai dada Bapak terasa longgar. Ingatlah, semua kepahitan itu adalah masa lalu. Lupakan dan ikhlaskan."

Dalam kengeriannya Azzam terus mengingat nasehat Dokter Fendy, psikiaternya dulu. Akan halnya Jihan, saat melihat Azzam seperti orang linglung dengan keringat dingin membanjir, ia segera berlari ke dapur. Ia membuatkan secangkir teh manis hangat dengan cepat, dan membawanya ke paviliun. Saat ini posisi Azzam sudah terduduk di lantai.

"Minum dulu teh manis hangat ini, Mas. Kalau Mas tidak kuat mengingat bayang-bayang masa lalu, jangan dipaksa. Kita bisa membongkar lemari ini saat nanti Mas sudah merasa lebih kuat saja."

Jihan meminumkan teh perlahan pada birai bibir Azzam. Ia mengerti trauma yang dialami Azzam itu berat. Bayangkan, ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, jasad istri calon anaknya yang meninggal dalam keadaan yang tidak wajar. Jika Azzam tidak mempunyai mental yang kuat, mungkin saja ia bisa kehilangan ingatannya. Sementara orang-orang di luar sana beramai-ramai menghujatnya, menempelinya dengan predikat suami kejam, suami pembunuh, dan banyak yang lainnya. Tekanan paling besar adalah dari pihak

keluarga Ahmad. Padahal Azzam sendiri masih terus berjuang untuk menghilangkan traumanya. Azzam sendirian. Dirinya dijadikan tersangka tanpa hakim dan tiada seorang pun yang bisa membelanya.

Kini, melihat Azzam gemetar dengan keringat dingin membanjir, semakin menguatkan dugaannya, bahwa Azzam tidak bersalah! Untuk itu tekadnya untuk membersihkan nama Azzam semakin kuat. Jihan tahu, yang ia lakukan ini tidak akan bisa mengubah keadaan. Ia bukan pula bermaksud menjelek-jelekkan almarhumah yang sudah tiada, ia hanya ingin menyampaikan kebenaran. Itu pun hanya akan ia buktikan pada pihak-pihak yang berkepentingan saja. Pada keluarga Ahmad, misalnya. Dengan begitu, mereka tidak akan terus memendam dendam pada orang yang salah dan Azzam tidak akan terbebani hidupnya. Ia hanya ingin menyembuhkan luka batin yang salah di antara para pihak.

"Tidak apa-apa, Han. Saya harus bisa melewati semua ini. Saya tidak mau lagi lari dari kenyataan. Bantu saya melewati semua ini, ya, Han? Bantu saya." Dengan suara terengah, Azzam tetap ingin Jihan meneruskan penyelidikannya.

"Baik. Kalau begitu Mas duduk di kursi dulu. Biar saya yang memeriksa isi lemari ini. Mudah-mudahan ada petunjuk yang bisa kita dapatkan." Jihan membimbing Azzam duduk di kursi goyang. Ketika



Azzam terlihat sudah lebih tenang, ia membaca *bismillah* dan mulai memutar kunci lemari.

Aroma pengharum pakaian langsung menguar begitu lemari terbuka. Jihan termangu di depan almari. Apa yang perlu ia rapikan di sini? Karena sesungguhnya lemari ini sudah sangat rapi. Almarhumah sepertinya orang yang *resik* dan rapi. Baik itu pakaian dan barang-barang, semua tertata dengan rapi. Satu hal yang tidak ia duga, ternyata almarhumah ini orangnya sentimentil sekali. Ini terlihat dari barang-barang semasa kanak-kanak hingga dewasa yang ia kumpulkan dengan manis di rak-rak khusus. Pasti semua barang-barang itu adalah hadiah dari Azzam karena ada kartu-kartu ucapan ulang tahun atau hadiah di hari biasa. Inisial AA tampak di sudut kecil kartu-kartu manis itu. Azzam dulunya ternyata cukup romantis juga.

"Apa saja isi lemari kecil Ima itu, Han? Ada petunjuk yang mengarah pada keputusannya mengakhiri hidup?" Suara lemah Azzam memutus lamunan Jihan.

"Isinya hanya baju-baju dan hadiah-hadiah ulang tahun yang almarhumah terima dari kecil hingga dewasa."

"Apa-apa saja hadiahnya, Han?"

"Kotak pensil, box rautan pensil, bolpen, pita-pita rambut segala warna, jam tangan, kalung inisial A da N, buku-buku *diary* motif hati, dan perhiasan-perhiasan. Itu semua hadiah dari Mas, ya?" tanya Jihan tanpa cemburu sedikit pun. Masa lalu adalah masa lalu, mereka ada di



zamannya sendiri dan di masa itu ia bahkan belum mengenal Azzam.

"Iya, Han. Saya selalu memberinya hadiah ulang tahun sesuai dengan usianya. *Diary* motif hati, ya? Itu sudah lama sekali. Mana, saya ingin melihatnya?" Azzam sontak berdiri. Sesuatu berkelebat dalam ingatannya.

"Sini, Mas," pinta Jihan. Azzam berdiri. Ia kemudian melongok ke dalam lemari. Setelah melihat barang-barang penuh kenangan itu, sesuatu yang tadinya hanya ia duga, kini menjadi kenyataan.

"Abang mau memberi hadiah apa pada Naima?"

"Buku *diary* saja, Mar. Karena selain suka menggambar, Naima itu suka menulis puisi di buku harian. Kalau kamu?"

"Ya, sama ajalah. Ribet mikir ini itu. Mana waktunya mepet lagi. Lagian kita sekarang udah di toko buku. Abang mau membeli yang motif apa, biar beda hadiah dari kita. Masa motifnya sama?"

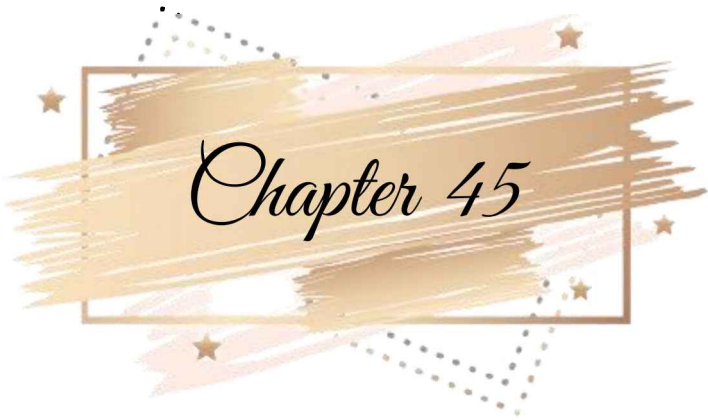
"Apa pilih yang motif kartun ini aja. Lucu soalnya."

"Ya udah. Kalau gitu aku pilih yang motif love ini aja."

... maafkan Ima, Mas. Tapi Ima tidak tahan hidup seperti ini terus. Lebih baik Ima mati, daripada Ima harus melihat wajah Mas setiap hari. Ima tidak sanggup –

Azzam terpaku. Potongan-potongan kejadian masa lalu menyerbu kepalanya. Setelah ia melihat semua isi lemari ini, ia sudah bisa menyimpulkan satu hal.

"Hadiah-hadiah ini bukan berasal dari saya, Han. Tapi dari Ammar."



Chapter 45

Melihat air muka Azzam yang kosong di depan lemari, membuat Jihan tidak tega. Wajah Azzam memang datar-datar saja. Namun, matanya menyiratkan begitu banyak pertanyaan. Ada sinar kekecewaan, kemarahan, kesedihan, dan ketidakpercayaan, yang bercampur baur di sana.

"Kalau Mas tidak nyaman melihat barang-barang ini, sebaiknya Mas duduk saja kembali. Biar saya yang memeriksa barang-barang lainnya."

Jihan baru kembali bersuara setelah ia mampu mengendalikan keterkejutannya. Ia sama kagetnya seperti Azzam, saat mengetahui bahwa semua hadiah-hadiah manis ini sesungguhnya berasal dari Ammar. Ada begitu banyak pertanyaan yang ingin Ia lontarkan pada Azzam. Namun, ia ingin memberi waktu pada Azzam untuk bisa menerima kenyataan. Saat ini, Azzam tampak gamang.

"Tidak usah, Han. Saya tidak apa-apa. Hanya sedikit kaget saja. Banyak hal yang seperti tidak masuk akal di sini. Namun, saya kira sudah saatnya saya belajar

menerima kenyataan," desis Azzam lirih. Ia tetap bersikukuh berdiri di depan lemari, memandangi hadiah-hadiah yang sama, yang dulu juga pernah ia berikan untuk Naima. Barang-barangnya semua sama. Hanya motifnya saja yang berbeda.

"Baiklah. Saya kira Mas juga sudah waktunya dibangunkan. Boleh saya menanyakan satu hal, Mas." Karena Azzam mengatakan bahwa ia baik-baik saja, Jihan memutuskan untuk melanjutkan penyelidikannya. Ia memang bukan ahli penyidik, tetapi ia bisa merangkai satu per satu kejadian janggal ini dan merangkumnya dalam satu kesimpulan. Mudah-mudahan saja, semua teka-teki ini akan segera berakhir. Azzam mengganggu samar.

"Tadi Mas bilang kalau tempat pensil, rautan, buku-buku, jepit rambut, dan sebagainya ini adalah hadiah dari Mas untuk almarhumah. Namun, kenapa sekarang Mas bilang dari Ammar? Tapi sebelumnya mari kita duduk dulu, agar Mas tidak tegang. Ikhlasakan semua, ya, Mas? Toh, kejadiannya sudah lama dan orangnya sudah tidak ada." Jihan membimbing Azzam duduk di sudut ranjang. Ia juga menyusul duduk di sebelahnya.

"Mas dan Ammar memang kerap memberi hadiah yang sama untuk Naima karena kami berdua sering membelinya bersamaan. Kotak pensil itu, misalnya. Kami sama-sama membelinya di Gramedia, hanya motifnya saja yang beda. Mas suka dengan motif kartun dan Ammar biasanya mengambil sisanya. Yang



bergambar apa saja. Pokoknya, asal ada. Begitu juga dengan rautan pensil, pita rambut, sepatu, bahkan kalung inisial nama. Makanya saat kamu mengatakan jenis-jenis hadiah yang Naima simpan, Mas akui sebagai hadiah dari Mas."

Walau menyakitkan, tetapi Azzam memutuskan untuk mengeluarkan semua perasaannya. Kejujuran memang perih di awal, tetapi akan melegakan pada akhirnya dan mulai hari ini, ia akan belajar untuk membagi sebagian lukanya pada orang yang *Insyallah* akan menjadi pendampingnya, hingga ajal menjemput nanti.

"Sampai kamu mengucapkan *diary* motif hati. Mas langsung tahu, kalau *diary* itu bukan dari Mas. Mas paling tidak suka motif hati. Menurut Mas, itu terlalu berlebihan dan dugaan Mas ternyata benar, Naima menyimpan semua hadiah yang berasal dari Ammar. Bukan dari Mas." Azzam seolah-olah berbicara dengan dirinya sendiri. Jihan ikut merasa sakit hati melihatnya. Azzam tampak nelangsa, sedih, dan patah hati.

"Saya harus menyelesaikan semuanya hari ini," Azzam tiba-tiba berdiri. Ia merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel, dan menekan-nekan sesuatu. Namun, herannya, bunyi suara ponsel justru terdengar dari ambang pintu yang tidak tertutup sempurna. Ammar berdiri di sana dengan ponsel yang masih berdering di tangannya. Ternyata saat Azzam menelepon



Ammar, orangnya sudah berada di depan pintu. Kebetulan yang mengherankan, bukan?

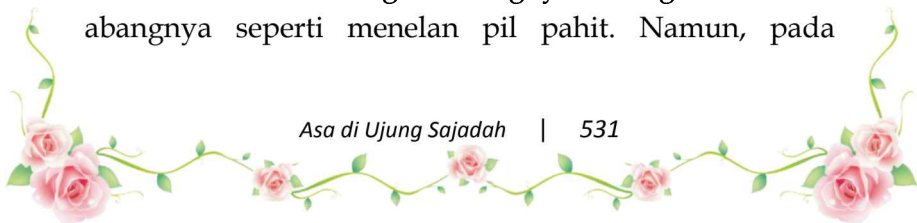
"Aku udah di sini, Bang. Mari kita selesaikan semuanya. Sudah waktunya masalah ini kita buka." Ammar menyusul masuk ke dalam ruangan, ia kemudian menarik sebuah kursi ke arah mereka berdua yang duduk di sudut ranjang. Azzam tidak mengatakan apa-apa, hanya melirik Ammar sekilas melalui sudut mata. Azzam tidak bisa menyembunyikan rasa kecewa pada adiknya.

"Ya sudah. Kamu mulai saja dengan sejak kapan kamu berselingkuh dengan Naima?" dengkus Azzam sinis.

"Ini yang aku khawatirkan sejak lama, Bang." Ammar mengembuskan napas kasar. Apa yang ia takutkan akhirnya kejadian juga, abangnya mencurigai kesetiaannya sebagai seorang adik.

"Aku khawatir kalo Abang akan salah persepsi padaku. Makanya selama ini semua masalah aku pendam sendiri karena aku tahu, bahwa maksud baik pun, banyak yang tidak bisa menanggapinya dengan baik. Apalagi masalah yang sesensitif ini. Tapi sepertinya sekarang sudah tidak mungkin lagi, aku akan menceritakan segalanya. Abang bisa terima atau tidak kenyataan ini, itu semua terserah Abang."

Ammar mengangkat bahu. Hari ini ia memutuskan akan blak-blakan dengan abangnya. Mungkin hari ini abangnya seperti menelan pil pahit. Namun, pada



akhirnya pil pahit itulah yang akan membebaskannya dari luka lama. Abangnya berhak bahagia setelah terlalu lama menderita. Abangnya adalah orang yang baik dan lurus dalam arti yang sebenarnya. Itulah yang membuat abangnya gampang dikelabui orang. Termasuk, oleh Naima dan Sandra.

"Denger baik-baik, Bang. Aku nggak pernah mencintai Mbak Naima atau perempuan mana pun sebelum Salsa. Abang tahu sendiri, kan, kalau para perempuan selalu mendatangi silih berganti. Makanya, aku nggak pernah mau mengikat diriku hanya pada satu perempuan saja. Rugi!"

"Kamu mau bilang kalau Naimalah yang menyukaiku. Begitu, Mar?"

"Tepat sekali!" Ammar menjentikkan jarinya. Ia kemudian menggeser kursinya kian mendekati abangnya. Ia ingin berbicara dari hati ke hati, sebagai seorang adik dan juga laki-laki.

"Bang, aku sama sekali tidak tahu kalau Naima menyukaiku, sampai saat Abang melamarnya. Sore itu Mbak Naima tiba-tiba menelepon dan meminta bertemu empat mata. Nah, pada saat kami bertemu itulah Mbak Naima bilang kalau sesungguhnya ia sudah lama menyukaiku. Hanya saja, ia tidak berani mengungkapkan perasaannya. Ia bilang ia selalu bersama Abang, karena dengan begitu, ia juga bisa berdekatan denganku. Sambil berharap suatu saat aku



menyadari perasaannya. Namun, semua harapannya itu sirna saat Abang melamarnya."

Walau Ammar tahu kalau kata-katanya ini menyakiti hati abangnya, tetapi memang inilah kenyataannya. Namun, ia merasa kali ini abangnya akan kuat karena sudah ada Jihan di sampingnya. Ini kini sudah yakin kalau Jihan adalah pasangan yang paling tepat untuk abangnya. Jihan pintar, kuat, dan tangguh. Wanita saleha dan berhati tulus seperti Jihanlah yang paling pantas mendampingi abangnya yang lurus dan tidak neko-neko. Bukan Naima yang labil dan Sandra yang manipulatif.

"Kalau memang seperti itu, mengapa ia tidak menolak sewaktu Abang lamar dulu?"

"Akan, Bang. Akan. Tapi aku berhasil mencegahnya. Aku bilang di dunia ini satu-satunya laki-laki yang paling mencintainya itu adalah Abang. Selain itu, keluarga Mbak Naima juga sudah terlanjur menerima lamaran Abang. Mbak Naima tidak berani membantah keputusan yang sudah diambil oleh keluarganya. Hingga akhirnya Mbak Naima pun bersedia menikah dengan Abang."

Dalam diam Jihan mendengarkan dengan cermat penjelasan Ammar. Kini ia jadi mengerti mengapa almarhumah bersedia tinggal serumah dengan kedua orang tua Azzam, tentu saja itu semua karena adanya Ammar yang juga tinggal di rumah itu.



"Sampai akhirnya Mbak Naima hamil dan Ayah memintaku menikah dengan Salsa. Waktu itu Mbak Naima mengamuk. Mbak Naima mengatakan, bahwa aku harus menolak usul Ayah untuk menikahi Salsa. Aku juga harus menunggu hingga dirinya melahirkan karena setelah itu, ia akan menggugat cerai Abang. Mbak Naima ingin bersama denganku dan kalau aku menolak, ia akan bunuh diri, katanya."

Ammar menghentikan ceritanya. Ia menunggu reaksi abangnya. Membicarakan hal sensitif seperti ini bukanlah masalah mudah. Sakit hati dan harga diri tengah dipertaruhkan. Apalagi, laki-laki di depannya ini adalah abang kandungnya.

"Lanjutkan," sahut Azzam pendek. Namun, air mukanya sudah berubah. Azzam tampak kecewa sekaligus marah. Kedua tangannya mengepal erat di atas pahanya.

"Pada saat itu sebenarnya aku ingin sekali mengatakan kalau ia sudah gila. Sebab, selain aku memang tidak pernah mencintainya, sampai mati pun aku tidak akan pernah mengkhianati Abang," pungkas Ammar sungguh-sungguh.

"Tapi aku sadar kalau Mbak Naima sedang hamil. Aku takut kalau aku salah dalam menanggapi curhatannya, Mbak Naima akan benar-benar bunuh diri. Abang tahu sendiri, kan, Mbak Naima itu seperti apa kalau keinginannya tidak dituruti?"



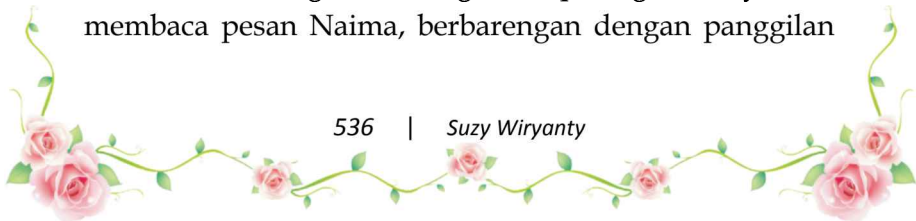
"Lantas kamu bilang apa?" Azzam merasa mulutnya kebas. Ia tidak menyangka kalau masalah sampai seserius ini dan dirinya tidak tahu apa-apa. Miris!

"Aku bilang, agar dia sabar saja dulu. Jangan melakukan tindakan yang aneh-aneh. Nanti setelah ia melahirkan, baru dibicarakan lagi. Namun, ternyata nasihatku itu hanya bertahan seminggu saja. Tanpa aku tahu, Ayah ternyata sudah melamar Salsa pada keluarganya dan Mbak Naima tahu akan hal itu. Dari sinilah tragedi dimulai."

Ammar meremas rambutnya. Sebenarnya bukan Azzam saja yang mengalami trauma mendalam, dirinya juga dengan diam-diam menemui psikiater. Berhari, berminggu-minggu, bahkan sampai hari ini ia juga kerap dihantui oleh mimpi buruk. Ia merasa bersalah karena menjadi penyebab bunuh dirinya Naima. Walaupun itu semua tidak ia sengaja. Ia menjadi takut dengan perempuan, terutama perempuan-perempuan ambisius yang tindakannya terkadang di luar nalar. Makanya ia berusaha membentuk Salsa menjadi wanita yang baik, yang tidak tahu dunia luar dan menjadi ratu di rumahnya sendiri. Ia takut Salsa menjadi liar dan tidak terkendali. Seperti Naima, Sandra, ataupun wanita-wanita ambisius lainnya yang ia kenal. Wanita-wanita seperti itu mengerikan. Bukan hanya wajah mereka yang palsu, tetapi senyum dan juga hati mereka. Lain di bibir lain di hati, adalah semboyan mereka dan ia tidak ingin Salsa menjadi salah satu dari wanita-wanita seperti itu.

"Sesaat sebelum kejadian bunuh diri itu, Mbak Naima meneleponku di kantor. Ia ingin bertemu denganku dan menuntut agar aku membatalkan lamaran pada Salsa. Kalau aku tidak menuruti semua keinginannya, ia akan bunuh diri. Saat itu aku baru saja akan *meeting* di kantor. Makanya, aku bilang nanti setelah *meeting* selesai baru akan menghubunginya. Setelahnya, aku *mengsilent* ponsel karena *meeting* akan segera dimulai. Aku sama sekali tidak tahu kalau Mbak Naima menulis satu pesan gila. Ia mengultimatum, kalau aku tidak menemuinya dalam waktu setengah jam, ia akan bunuh diri. Ia bahkan mengirim foto tali dan kursi yang akan ia gunakan sebagai media bu-bunuh diri. Aku baru membaca pesannya satu jam kemudian, setelah *meeting* selesai. Berbarengan dengan pesan Ibu yang mengatakan kalau Mbak Naima bunuh diri dan abang histeris di rumah. Aku ketakutan, Bang! Karena secara tidak langsung, akulah penyebab Mbak Naima bunuh diri. Pada saat itu juga aku menceritakan secara garis besar pada Ibu apa yang Mbak Naimah katakan padaku di saat-saat terakhir sebelum ia bunuh diri. Aku meminta Ibu untuk mencari ponsel Mbak Naima dan menghapus semua pesan-pesannya. Aku takut pada dua hal. Yang pertama aku takut pada Abang dan yang kedua aku takut pada polisi."

Ammar menghentikan ceritanya. Wajahnya kini bercucuran keringat. Ia teringat betapa kaget dirinya saat membaca pesan Naima, berbarengan dengan panggilan



dari sang ibu yang tidak sempat ia respons karena ponsel dalam keadaan *silent*.

"Kamu tidak perlu lagi menceritakan sisanya karena Abang sudah tahu semuanya. Yang Abang heran, mengapa polisi bisa dengan begitu mudahnya kalian berdua kelabui."

Bahu Azzam bergetar. Ia tidak menyangka kalau adik dan ibunya mengetahui penyebab bunuh dirinya Naima. Mereka berdua dengan kejamnya menyembunyikan kenyataan ini padanya. Mereka berdua tega menutupi kenyataan sedemikian rupa, hingga ia yang tidak tahu apa-apa dituduh sebagai seorang pembunuh dua tahun lamanya. Bahkan, hingga saat ini.

"Polisi tahu, Zam. Mana mungkin polisi dengan begitu mudahnya dikelabui. Ayah yang meminta pihak kepolisian untuk menutup kasus ini."

Suara Pak Nadiem yang menyela dari ambang pintu yang tidak tertutup sempurna. Tiga kepala serempak menoleh ke arah pintu. Sepertinya Pak Nadiem sudah cukup lama berdiri di sana.

Mata Azzam menggelap. Ayahnya juga tahu! Azzam menatap ayahnya geram. Mereka semua tahu, tetapi menutupi dari dirinya. Mereka semua tega menjadikannya kambing hitam atas kesalahan yang tidak pernah ia lakukan.

Pak Nadiem melangkah ke dalam ruangan. Ia sangat memahami arti tatapan marah putra sulungnya.



Ia bukan mengorbankan Azzam, hanya mencoba mengambil keputusan yang paling tepat untuk keluarga besar mereka.

Pak Nadiem kemudian duduk di sudut ranjang, tepat di samping Azzam. Jihan berdiri, perlahan ia menghampiri lemari yang masih dalam keadaan terbuka. Setelah ia meraih sebuah buku bersampul merah dari sana, ia pun perlahan menyelinap ke luar ruangan. Ia ingin memberi *privacy* pada Pak Nadiem, Azzam, dan Ammar untuk berbicara dari hati ke hati. Urusannya di sana telah selesai.





Chapter 46

06 Januari 2013

Dia tertawa dan aku terpesona. Entah mengapa setiap melihatnya gembira, aku seribu kali lebih gembira.

12 Mei 2013

Aku kesal! Dia selalu dikelilingi perempuan. Aku Ingin sekali menggambar wajah Sita yang sok kecantikan atau Nindy yang kecentilan. Apalagi Ribka yang sok manja itu. Tapi aku siapanya? Aku nggak punya kuasa untuk itu. Tapi setidaknya aku bisa terus bersamanya. Ya begini pun tak mengapa. Aku harus sabar. Aku yakin penantianku ini pada saatnya akan berbuah manis.

27 Desember 2014

Aku capek mencintai dalam, diam dan memendam perasaan rindu sendirian. Apa aku harus mengungkapkan perasaanku? Tapi bagaimana kalau ia marah dan malah menjauhiku? Ah, aku bingung!

15 Maret 2015

Kuputuskan dekat dengan Azzam. Dengan begitu aku akan selalu berada di sekelilingnya. Di dekatnya. Lagi pula Azzam sangat baik. Azzam adalah pangeran berkuda putihku. Walaupun bukan jantung hatiku.

25 Desember 2016

Si setan cilik itu sekarang sudah besar. Aku benci sekali padanya. Karena dia selalu memonopolinya. Menganggapnya seperti adik perempuannya sendiri? Cuih! Adik apaan? Adik tapi mesra. Aku penci sekali pada setan cilik itu. Benci!

19 Maret 2017

Rasanya aku ingin sekali menjambak rambut setan kecil itu. Membotakinya, agar dia tidak bisa mengelus-elusnya lagi. Kubayangkan juga, apabila kusayat-sayat wajahnya hingga serupa setan sungguhan. Apakah setelah itu dia masih menyukai 'adik kecilnya' itu lagi?

21 September 2018

Sandra bilang, aku harus tetap semangat mengejar cinta sejatiku. Jangan menyerah! Ia akan selalu selalu mendukungku. Heleh, mendukung tahi kucing. Dia pikir aku tidak tahu kalau dia sudah lama mengincar Azzam. Tapi tidak apa-apa. Aku akan berpura-pura bodoh saja. Kamu pura-pura mendukungku dan aku akan pura-pura percaya itu. Haha. Betapa menyenangkan rasanya bisa mengelabui perasaan orang.



5 Januari 2019

Azzam melamarku! Bagaimana ini? Impianku agar bersanding dengannya terancam gagal. Tidak bisa! Aku tidak mau menunggu lagi. Aku akan menemuinya dan mengungkapkan semua perasaanku padanya. Dan kali ini harus!

7 Januari 2019

Dia menolakku. Katanya di dunia ini hanya Azzamlah satu-satunya laki-laki yang paling mencintaiku. Tidak perlu dia katakan pun, aku sudah tahu. Azzam adalah laki-laki yang baik luar biasa dan setia senantiasa. Tapi masalahnya aku tidak bisa mencintainya. Azzam terlalu kaku. Tidak seperti dirinya yang supel dan ramah. Tapi dia benar. Ayah dan ibu sudah terlanjur menerima lamaran Azzam. Dan aku tidak berani membantah apa yang sudah diputuskan kedua orang tuaku.

10 Maret 2019

Aku menikah juga dengan Azzam. Walau impianku untuk memilikinya sementara pupus, tapi awal hidup bersamanya dia telah dimulai. Setelah hari ini, aku bisa melihatnya setiap hari. Ya, setiap hari. Azzam meminta kesediaanku untuk tinggal bersama dengan keluarga besarnya. Tentu saja aku bersedia. Dengan begitu aku bisa terus bersamanya setiap saat. Ah, betapa bahagianya.



02 Mei 2019

Aku hamil! Azzam sangat bahagia. Azzam juga sangat protektif dan menuruti semua keinginanku. Azzam bahkan bersedia membawa rembulan ke pangkuanku, jika itu memungkinkan. Terkadang aku kasihan pada Azzam. Tapi aku memang tidak mencintainya. Azzam sangat kaku. Bayangkan saja, hingga saat ini pun ia tidak pernah mengatakan aku cinta padamu. Yang Azzam selalu ucapkan adalah aku akan selalu melindungimu dan calon buah hati kita dengan nyawaku. Aku tidak menginginkan kata-kata itu.

03 Desember 2019

Dia akan menikahi setan kecil itu! Aku tidak terima. Aku sudah begitu lama menunggu, dan setan kecil itu melewatiku begitu saja. Aku harus menemuinya. Dan kali ini aku tidak akan menyerah, hingga niatku terlaksana. Lihat saja!

04 Desember 2019

Dia mendengarkanku! Dia bilang aku harus bersabar dan menunggu hingga aku melahirkan. Setelah itu baru ia akan mengambil keputusan. Aku bahagia! Akhirnya penantianku akan berujung. Aku tidak sabar menunggu anak Azzam ini lahir. Tapi tidak apa-apa. Aku sudah bersabar selama belasan tahun. Tidak masalah kalau aku menunggu sekitar dua bulan lagi bukan?



11 Desember 2019

Ayah Nadiem sialan! Berani-beraninya si tua bangka itu melamar Salsa. Aku harus mencegahnya. Aku akan menemuinya di kantor saat ini juga.

Jihan menghentikan kegiatannya membaca *diary* Naima. Ia menelungkupkan buku bersampul merah itu di samping sofa. Jantungnya berdebar kencang. Ia tahu goresan pena di tanggal ini, adalah kali terakhir almarhumah menulis. Sebab, tanggal 11 Desember adalah hari kematiannya.

Jihan mengelus dadanya dan berkali-kali mengucapkan doa dalam hati. Ia ngeri sekaligus penasaran. Makanya, ia mempersiapkan hati dulu untuk membaca semua curahan hati Naima.

Aku akan membuatnya membatalkan rencana pernikahannya, dengan cara apa pun. Pokoknya dia harus menjadi milikku. Hanya milikku seorang. Sudah terlalu lama aku membiarkannya bersenang-senang dengan semua perempuan-perempuan murahan itu. Sekarang adalah giliranku.

Jihan membalik halaman. Namun, ia tidak menemukan tulisan lagi. Sepertinya, ini adalah tulisan terakhirnya. Saat Jihan ingin menutup buku, sesuatu menarik perhatiannya. Buku itu terbuka di tengah-tengah halaman. Ada yang menyobek halamannya. Jihan membalik-balik lembaran buku lagi, hingga gerakannya



terhenti. Ada tulisan tanpa tanggal yang sepertinya digoreskan dengan tergesa-gesa.

Dia tidak datang! Aku sudah menunggunya lebih dari waktu yang sudah kutetapkan. Dia tidak peduli padaku! Bahkan ia tidak peduli pada kematianku. Aku benci padanya. Ternyata hanya Azzam yang benar-benar peduli padaku. Hanya Azzam seorang. Tapi aku tidak mempunyai muka lagi untuk menghadapi Azzam. Aku jahat karena sudah mencurangi perasaan Azzam. Aku tidak bisa mundur lagi. Aku yang paling tidak bahagia di sini. Dia pasti akan hidup berbahagia dengan Salsa. Dan aku? Aku akan ia ejek seumur hidup karena ancaman kosong perihal bunuh diriku.

Tidak bisa! Aku tidak bisa hidup sebagai pecundang begini. Lebih baik aku mati saja. Toh, hidup pun aku sudah tidak punya muka. Tapi aku akan menulis surat wasiat untuk Azzam. Aku tidak mau membuat orang baik seperti Azzam disalahkan atas kematianku. Aku sudah sering kali mencuranginya, pada saat aku hidup. Maka pada saat aku mati nanti, aku tidak tega untuk mencurangi Azzam lagi. Dan bila surat yang kutulis tadi tidak Azzam temukan, mungkin Azzam nanti bisa membacanya di buku ini. Mudah-mudahan saja Azzam bisa memaafkan semua kesalahanku.

Jihan mengerutkan kening. Ia berpikir keras. Mencoba mengartikan kalimat-kalimat yang ditulis oleh almarhumah. Bisa jadi surat yang sudah tidak terbaca saat Azzam temukan adalah robekan dari halaman ini. Jemari Jihan bergetar saat membalik satu lembar halaman lagi. Di sini terlihat almarhumah sepertinya



menulis dengan tergesa-gesa dan kalimat-kalimat yang terangkai di sana membuat Jihan menarik napas lega. Ia yakin, bahwa ini adalah tulisan yang sama, yang diletakkan almarhumah pada kursi yang menjadi pijakan bunuh diri. Potongan kalimatnya sama. Hanya saja di sini lebih lengkap. Sepertinya Naima memang sengaja membuat dua lembar surat wasiat.

Mas Azzam, maafkan Ima, Mas. Tapi Ima tidak tahan hidup seperti ini terus. Lebih baik Ima mati, daripada Ima harus melihat wajah Mas setiap hari. Ima tidak sanggup menatap wajah Mas Azzam, sementara Ima sudah mengkhianati Mas. Ima malu. Tapi Ima tidak ingin Mas menjadi bulan-bulanan orang, apalagi keluargaku. Makanya Ima menulis surat wasiat ini agar bisa dibaca semua orang. Ima takut kalau mereka menyalahkan Mas. Maafkan Ima yang jahat ini ya, Mas? Maafkan. Semoga sepeninggal Ima nanti, Mas akan menemukan seseorang yang benar-benar mencintai Mas sepenuh hati. Selamat tinggal, Mas.

Jihan tergugu. Lama ia memandangi tulisan tangan almarhumah dalam diam. Naima memang salah. Namun, Naima sengaja menulis surat dalam *diary* ini agar nama Azzam tidak tercoreng atas tindakan nekatnya. Dalam keputusasaannya, Naima memikirkan Azzam. *Alhamdulillah.*

Rasa sedih dan lega membuat Jihan menangis tanpa suara. Azzam tidak bersalah! Ammar juga tidak, yang salah adalah perasaan Naima yang tidak pada tempatnya.



Suara pintu yang terbuka, membuat Jihan menghapus air matanya dengan punggung tangan dengan cepat. Pak Nadiem, Azzam, dan Ammar keluar dengan air muka muram. Khusus Azzam, ia tampak tenang. Namun, Jihan yakin, sebenarnya perasaan Azzam tengah bergejolak hebat.

"Apa yang kamu temukan, Han?" Alih-alih Azzam yang bertanya, Ammarlah yang bersuara. Jihan mengangkat wajah. Tiga klan Alkatiri yang saat ini berdiri mengelilinginya.

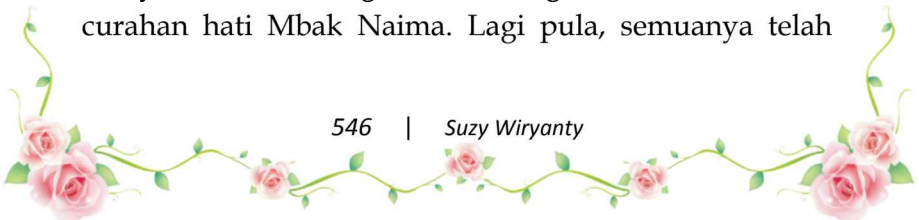
"Saya menemukan tulisan tangan Mbak Naima bertahun lalu dan juga surat terakhir yang almarhumah tunjukkan untuk Mas Azzam. Saya yakin, bahwa surat ini isinya sama dengan surat yang almarhumah tinggalkan di kursi tempat beliau mengakhiri hidupnya."

"Berikan bukannya, Han?" Azzam mengulurkan tangannya.

"Jangan dibaca, Bang," sergah Ammar cepat.

"Kenapa? Ada rahasia lain yang kamu sembunyikan?" Azzam melirik Ammar sinis. Jihan dan Pak Nadiem saling berpandangan. Ternyata Azzam belum bisa memaafkan Ammar yang menyimpan rahasia di belakang punggungnya. Hubungan dua bersaudara kandung itu kini terlihat kaku.

"Bukan, Bang. Aku hanya tidak mau Abang semakin sakit hati nantinya. Untuk apa Abang dengan sengaja menyakiti diri Abang sendiri dengan membaca semua curahan hati Mbak Naima. Lagi pula, semuanya telah



berlalu. Aku setuju kalau Abang membaca pesan terakhir Mbak Naima. Namun, curahan-curahan hati lainnya, untuk apa Abang bahas lagi? Tidak ada gunanya juga, kan, Bang?"

Ammar tahu bahwa ia bersalah pada abangnya karena menutupi banyak hal. Namun, semua itu ia lakukan demi menjaga harga diri abangnya. Ia punya alasan tersendiri untuk itu.

"Biar saja, Mar. Kali ini biarkan Azzam yang memutuskan. Ayo, kita keluar." Pak Nadiem menggerakkan kepalanya. Isyarat untuk meninggalkan Azzam dan Jihan. Bertepatan dengan itu, Bu Sahila menghampiri sembari menggendong Niki yang tengah menangis, sementara Niko mengekori dari belakang. Jihan meletakkan *diary* bersampul merah milik almarhumah Naima di sofa. Ia segera berdiri dan mengambil alih Niki dari buaian Bu Sahila. Dari sudut mata Jihan, Azzam membungkuk dan meraih buku yang ia letakkan di atas sofa. Jihan diam saja dan berpura-pura tidak melihat saat Azzam meraih buku itu.

"Lho, anak cantik Bunda, kok, nangis, sih? Baru bangun tidur sudah mengantuk lagi, ya, Nak?" Jihan menimang-nimang Niki. Niki tadi memang sempat tertidur dalam buaian Bu Sahila dan dibawa si ibu beristirahat di kamarnya. Mungkin ia terbangun dan menangis karena tidak mengenali kamar Bu Sahila. Wajar, anak-anak pasti tidak nyaman berada di tempat asing. Sementara Niko sudah berkali-kali menguap.



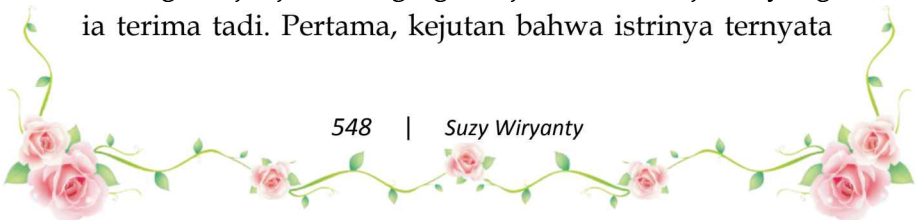
"Ayo, Mas antarkan kamu pulang dulu. Sepertinya anak-anak sudah mengantuk." Azzam menggendong Niko yang matanya sudah sayu karena kantuk. Namun, satu tangannya tetap saja menggenggam erat buku bersampul merah itu. Sepertinya Azzam akan membaca buku itu di rumahnya.

"Iya, Mas. Anak-anak kalau sudah mengantuk, ya, rewel seperti ini," imbuh Jihan lagi. Setelah berpamitan, mereka berdua berjalan beriringan dengan Niko dan Niki dalam pelukan. Seperti tadi, buku itu bersampul merah tersebut tetap dipegang erat-erat oleh Azzam. Saat membuka pintu mobil pun Azam mengapit buku di pangkal lengannya. Azzam mendudukkan Niko di belakang mobil. Ia kemudian memasang *kids safety car seat belt*, agar Niko bisa tidur dengan aman dan nyaman.

"Kamu ingin memangku Niki atau menidurkannya seperti Niko di belakang, Han?" tanya Azzam. Mesin mobil memang telah dihidupkan oleh Azzam. Namun, ia belum menjalankan mobil. Ia menunggu keputusan Jihan.

"Saya pangku saja di sini, Mas. Niki lebih suka *dikelonin* saat tidur."

"Baik," sahut Azzam singkat. Perlahan mobil bergerak pelan keluar dari gerbang rumah. Azzam menyetir dengan tenang. Pandangannya sedari tadi lurus ke depan, tetapi Jihan tahu pandangan Azzam itu kosong. Wajar jika mengingat kejutan demi kejutan yang ia terima tadi. Pertama, kejutan bahwa istrinya ternyata



mencintai adik kandungnya sendiri, kejutan kedua, bahwa seluruh keluarganya mengetahui dengan pasti penyebab bunuh diri Naima, dan hanya dirinya seoranglah yang tidak tahu apa-apa. Jihan sungguh prihatin melihat kegalauan Azzam.

"Mas," panggil Jihan pelan.

"Jangan sekarang, Han. Mas mohon. Mas masih bingung oleh keadaan ini. Tolong beri Mas waktu sedikit lebih lama lagi, ya?" desah Azzam lirih.

"Tentu, Mas. Tentu. Saya hanya ingin mengatakan, bahwa saya akan berusaha menjadi pasangan yang baik untuk Mas, yang mengerti diri Mas, peka terhadap keadaan Mas, dan selalu ada, serta setia di samping Mas walau apa pun yang terjadi. Mas jangan pernah meragukan rasa cinta dan kesetiaan saya terhadap Mas, ya?" ungkap Jihan sungguh-sungguh.

Kalimat Jihan membuat mata Azzam berair. Jihan sangat mengerti pria itu. Jihan pasti tahu, bahwa saat ini Azzam merasa sangat *insecure*. Ia sedih, ia terluka, ia marah, dan di atas semua itu, ia kecewa.

Azzam sedih karena merasa tidak dicintai oleh siapa pun – almarhumah istrinya menginginkan adiknya dan kedua orang tuanya memilih untuk merahasiakan semua ini darinya. Matanya perih menahan kesedihan. Kalimat Jihan barusan seperti mengusap luka-luka hatinya.

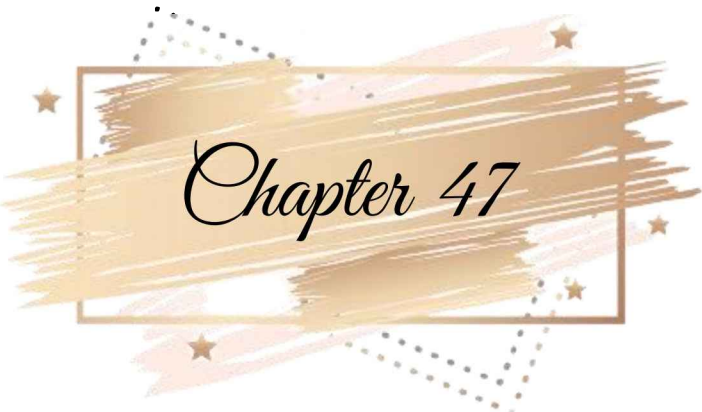
"Terima kasih, Han. Terima kasih untuk tetap menemani Mas menyelesaikan hari ini. Semoga hingga kelak di kemudian hari, kamu akan tetap berada di sisi

Mas. Bisakah kamu berjanji, untuk tidak mengkhianati Mas seperti almarhumah Naima? Bisa jugakah kamu berjanji untuk menguatkan Mas, di saat Mas lemah kini dan nanti?" bisik Azzam dengan suara bergetar.

"*Insyallah* bisa, Mas. Selain kepada Allah, hanya kepada Maslah, saya bersedia menjanjikan kesetiaan. *Insyallah*."

"*Alhamdulillah*."





Chapter 47

Azzam memandang lama nisan Naima. Setelah dua tahun lebih, ia baru berani mengunjungi makam ini, di hari ini. Setelah ia memutuskan untuk memaafkan semuanya. Menurut Jihan, mulai hari ini, ia harus belajar untuk berkompromi dengan keadaan. Menerima semua kejadian masa lalu dan menjadikannya pelajaran, agar ke depannya ia tidak akan terjatuh di lubang yang sama. Untuk itulah, hari ini ia khusus mendatangi makam Naima. Disadari ataupun tidak, Diakui ataupun tidak, sesungguhnya ia juga berhutang maaf pada Naima karena secara tidak langsung, ia membuat Naima tidak mempunyai pilihan, selain menerimanya sebagai suami di waktu lalu. Hari ini, dengan besar hati, ia akan meminta maaf pada Naima.

Azzam menurunkan tubuhnya dalam posisi jongkok. Ia menaburi kelopak-kelopak mawar yang harum, lalu menyiramnya dengan air. Setelah berdoa, Azzam mulai berbicara, "Apa kabar, Ima?" Azzam berbicara pada semilir angin sepoi-sepoi di sore hari.

Entah mengapa, ia seperti merasakan kehadiran Naima, walau bukan dalam bentuk raga.

"Mas harap kamu baik-baik saja di sana." Azzam menghentikan kalimatnya, canggung. Seperti inilah dirinya. Ia memang tidak piawai dalam merangkai kata-kata. Jangankan merayu perempuan cantik di depan mata. Berbicara pada perempuan yang raganya sudah berada di dalam tanah saja, ia masih canggung.

"Mas, minta maaf, ya, Ima? Mas tidak tahu kalau kamu merasa tersiksa dengan lamaran Mas dulu. Mas merasa mencintai kamu, sementara kamu malah mencintai Ammar."

Azzam memejamkan mata. Benaknya mengulang masa demi masa hubungannya dengan Naima, Ibrahim kakak Naima, Ammar, Adil, Sandra, dan juga Salsabila. Mereka selalu bersama. Sebenarnya tidak ada siapa yang berpacaran dengan siapa dalam pertemanan mereka, yang ada siapa yang dekat dengan siapa. Naima dekat dengan dirinya, maka ia dan orang-orang menganggap bahwa Naima adalah miliknya. Begitu juga hubungan Ammar dengan Salsa. Memang mereka mirip dengan kakak-adik karena selisih usia yang cukup jauh, tetapi tetap saja dalam benak orang-orang Salsa adalah milik Ammar.

Mereka tidak pernah secara langsung menjelaskan bahwa di antara mereka tiada hubungan istimewa, maka kesalahpahaman pun semakin berlarut-larut. Orang-orang menganggap itu adalah benar adanya. Bahkan

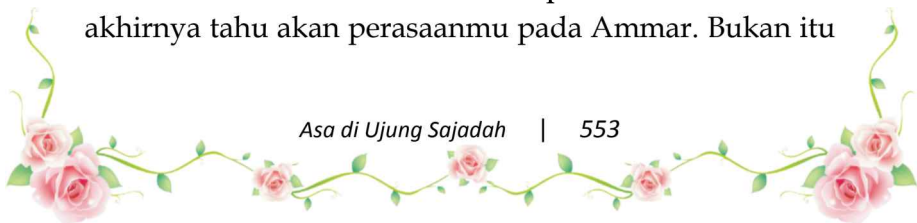


dirinya sendiri. Ia menganggap Naima adalah miliknya. Tidak ada penolakan dari Naima, maka ia berpikir bahwa Naima juga memiliki perasaan yang sama.

"Mas tidak ingin kita saling salah-menyalahkan lagi. Yang lalu, biarlah berlalu. Mas hanya ingin mengobrol denganmu. Mas akui, Mas tadinya sangat marah dan kecewa padamu karena kamu telah memperlakukan Mas dengan bunuh dirimu. Apakah kamu tahu, Ima? Bahwa setelah kepergian tidak wajarmu, Mas menjadi bulan-bulanan semua orang. Mereka mengecap Mas sebagai seorang suami yang kejam hingga istrinya memilih bunuh diri. Apalagi kecaman dari pihak keluargamu. Mereka sangat mendendam pada Mas karena mengira bahwa Mas menyia-nyiakanmu. Dua tahun lebih Mas merasa bagaikan hidup di dalam neraka, tanpa Mas tahu apa salah Mas sebenarnya."

Azzam menghentikan kalimatnya. Emosinya membuncah membayangkan tahun-tahun penuh kepahitan setelah kepergian Naima. Tatapan penuh prasangka, ejekan, hingga *bullyan* yang ditujukan orang-orang padanya, lambat laun merusak mentalnya. Itulah yang menjadikannya apatis dan tidak ingin bersosialisasi lagi. Hidupnya berkutut antara rumah dan kantor. Ia tidak menginginkan hubungan pribadi lagi. Ia kapok. Trauma lebih tepatnya.

"Dan minggu lalu adalah puncak dari semua kesakitan dan kekecewaan Mas padamu karena Mas akhirnya tahu akan perasaanmu pada Ammar. Bukan itu

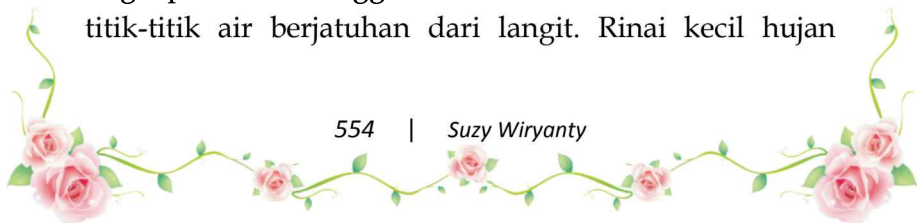


saja, Mas juga tahu bahwa semua orang mengetahui penyebab kepergianmu ini. Namun, mereka semua menutupinya dari Mas. Alasan mereka adalah demi nama baik keluarga dan kelangsungan hubungan persaudaraan Mas dengan Ammar." Semilir angin kembali membelai kulitnya. Kali ini disertai dengan udara basah. Sepertinya sebentar lagi akan turun hujan lebat.

Azzam menengadah. Tadi cuaca begitu terang, kini dalam sekejap telah dipenuhi dengan awan yang berarak kelabu. Lihatlah, cuaca saja bisa merasakan kegundahan hatinya.

"Mas minggu lalu belum bisa menerima kenyataan ini. Namun, lama kelamaan Mas menyadari, bahwa tidak ada gunanya memendam amarah. Toh, semuanya sudah terjadi. Kita semua terjebak dalam keadaan yang sulit. Namun, Mas sekarang belajar satu hal. Bahwa seyogianya untuk mencintai, kita juga harus dicintai. Seperti rasa yang kini Mas miliki untuk Jihan. Seseorang yang Mas cintai dan juga mencintai Mas." Azzam tersenyum kecil. Entah mengapa setiap ia mengingat Jihan, bibir tidak bisa berhenti tersenyum.

"Jihan bilang, bahwa ia ingin menjadi pasangan yang baik untuk Mas, yang mengerti, peka, dan selalu ada di samping Mas. Dia juga bilang kalau selain kepada Allah, hanya pada Mas saja ia bersedia menjanjikan kesetiaan," ungkap Azzam bangga. Azzam berdiri saat merasakan titik-titik air berjatuhan dari langit. Rinai kecil hujan



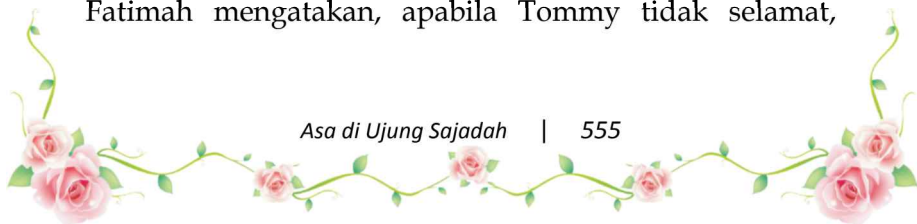
membuatnya mengakhiri obrolan santainya dengan Naima.

"Mas telah mencurahkan semua perasaan Mas padamu dan Mas juga mau bilang, kalau Mas sudah memaafkanmu. Setelah membaca suratmu, Mas menyadari bahwa kamu ingin Mas tidak disalahkan dalam situasi ini. Mari kita saling memaafkan dan mendoakan. Mas jalan dulu, Ima." Azzam menyugar rambut dan menepis rintik-rintik hujan yang membasahi jasnya. Setelahnya, ia berlari-lari kecil ke arah mobilnya di parkir. Menit berikutnya, mobilnya telah meluncur mulus membelah kepadatan jalan raya.



Suara tangisan memilukan Bu Fatimah menyambut kehadiran Jihan di depan ruang IGD. Sementara Pak Anwar berjalan mondar-mandir tanpa tujuan. Walau tidak mengeluarkan air mata, wajah Pak Anwar juga pucat dan resah. Tidak heran mengingat Tommy baru saja mengalami kecelakaan hebat. Mobilnya bertabrakan dengan truk kontainer. Bu Fatimahlah yang mengabarinya dengan suara gemetar dan tangis tertahan.

Untuk itulah Bu Fatimah memintanya datang ke rumah sakit, dengan membawa Niko dan Niki. Bu Fatimah mengatakan, apabila Tommy tidak selamat,



setidaknya ada anak-anaknya yang mendampingi di saat-saat terakhirnya.

Setelah meminta izin pada Azzam dan Azzam menyetujui, maka di sini ah mereka semua berkumpul. Azzam bersedia mengantarnya ke rumah sakit, sekaligus membantunya menjaga anak-anak.

"Syukurlah kamu sudah datang, Han. Tommy kecelakaan! Kondisinya gawat dan sedang ditangani di IGD." Bu Fatimah memeluknya erat.

"Semoga Mas Tommy tidak apa-apa, Bu. Kita berdoa saja, ya? Ayo, sekarang Ibu duduk kembali." Jihan membimbing Bu Fatimah agar duduk di tempatnya semula.

Jihan melihat Azzam memangku Niki dan duduk di jajaran kursi ruang tunggu, sementara Niko duduk di sampingnya.

Belum juga Jihan menghibur Bu Fatimah dengan kata-kata yang menenangkan, serombongan wanita-wanita berbagai usia menyerbu ruang tunggu. Ada sekitar lima orang yang berjalan bergegas menghampiri ruang tunggu IGD. Di antara lima orang wanita berusia 50-an hingga 20-an itu, hanya dua orang yang Jihan kenal. Pertama adalah Bu Rahmi, istri siri kedua mertua laki-lakinya, sekaligus ibu Rommy. Sementara yang kedua Tante Rafika, istri siri mertua laki-lakinya yang lainnya. Tiga orang lagi yang Jihan taksir berusia antara 30-an dan 20-an, tidak ia kenal, tetapi bisa dipastikan



kalau mereka adalah istri-istri siri atau apa pun sebutannya dari ayah mertuanya.

"Lho, bukan Mas Anwar yang kecelakaan, toh? Tapi menurut Mang Jajang, yang bertabrakan itu mobil Mas?" seru Tante Rafika bingung dan sepertinya kecewa. Atau itu hanya perasaan Jihan saja? Jihan mengibaskan kepala, ia tidak boleh bersikap suuzan pada Tante Rafika.

"Memang bukan, Fika. Tommy mengendarai mobil Mas karena mobilnya masih berada di bengkel. Kenapa? Sepertinya kamu sangat menginginkan kematian Mas, ya, Fika?" Pak Anwar menghampiri Tante Rafika, menatapnya dingin, tetapi penuh amarah.

"Bukan begitu, Mas. Saya hanya bingung saja. Syukurlah kalau Mas tidak apa-apa. Kalau soal Tommy, Mas tidak usah khawatir, Tommy pasti akan baik-baik saja. Orang jahat itu susah matinya, Mas." Kalimat Tante Rafika membuat air muka Bu Fatimah memerah. Sekonyong-konyong, Bu Fatimah menyerbu ke arah Tante Rafika.

"Bilang apa kamu, Fika? Bilang apa?" Bu Fatimah mencekik leher Tante Rafika geram.

"Selama ini aku diam saja, saat kamu terus memanipulasi Mas Anwar. Kamu pikir aku tidak tahu kalau setiap hari kamu menjelek-jelekkanku. Memfitnahku ini itu pada Mas Anwar. Aku tahu, Fika. Aku tahu semuanya. Tapi aku diam saja. Aku tidak peduli. Tapi kalau kamu menghina anakku, mengatakan hal yang tidak-tidak tentangnya, aku tidak akan tinggal

diam. Manusia seperti kamu ini memang harus *dikruwes* mulutnya."

Jihan ternganga saat melihat Bu Fatimah yang biasanya anggun dan pengalah, benar-benar *mengkruwes* mulut Tante Rafika. Satu hal yang membuat Jihan heran, Pak Anwar tidak memisahkan mereka berdua. Pak Anwar hanya melirik sekilas, untuk selanjutnya kembali berdiri di depan pintu IGD—di mana Tommy tengah diberi pertolongan pertama.

"Aduh! Sakit Mbak Timah. Lepaskan! Mas Anwar, tolong hentikan kegilaan Mbak Timah ini. Beri Mbak Timah pelajaran! Dia sudah berani menyerang saya, Mas! Ceraikan saja nenek tua itu!" Tante Rafika terjatuh karena diterjang oleh Bu Fatimah. Rambutnya awut-awutan karena dijambak ganas oleh Bu Fatimah.

Mendengar ucapan Tante Rafika, Pak Anwar berbalik. Ia menghampiri Tante Rafika dan Bu Fatimah. Namun, ia tidak menghentikan perkelahian. Pak Anwar seperti menikmati penderitaan Tante Rafika.

"Salahmu sendiri. Siapa suruh mulutmu begitu kurang ajar mengata-ngatai Tommy," ujar Pak Anwar kalem.

Pak Anwar tidak menghentikan perkelahian, membuat Rommy dan Bu Rahmilah yang turun tangan. Mereka berdua memisahkan Bu Fatimah dan Tante Rafika ke arah yang berlawanan. Sejurus kemudian, petugas keamanan rumah sakit tiba. Mereka memberi peringatan keras pada Bu Fatimah dan Tante Rafika.



Kalau ada keributan lagi, maka Bu Fatimah dan Tante Rafika harus keluar dari rumah sakit karena mengganggu ketenangan pasien lain. Setelah keadaan kembali tenang, Pak Anwar baru bersuara.

"Kamu bilang apa tadi, Fika? Meminta Mas menceraikan Fatimah? Sampai Mas mati pun, Mas tidak akan melakukan itu." Kalimat Pak Anwar membuat suasana seketika hening. Istri-istri siri ayah mertuanya serempak saling melempar pandangan.

"Harap kamu dan kalian semua ketahui. Fatimah adalah istri pertama saya. Fatimah menerima saya apa adanya. Jadi, saya tidak mungkin menceraikannya. Sebaliknya kalian semua, saya bisa menceraikan kalian semua kapan saja, kalau saya mau atau kalau saya bosan. Jadi, mulai hari ini, kenali posisi kalian!" Bertepatan dengan kalimat peringatan dari Pak Anwar, pintu ruang IGD terbuka. Bu Fatimah dan Pak Anwar serempak berdiri.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dokter?" tanya Pak Anwar tidak sabar. Harapan menari-nari di kedua bola matanya.

"Syukur *Almadullilah*, Pak Tommy bisa kami selamatkan. Hanya ada satu hal yang ingin saya sampaikan. Pak Tommy mengalami benturan keras di kepalanya. Untuk itu, kami akan melakukan tindakan operasi untuk mencegah pendarahan di otaknya."

"Lakukan saja, Dokter. Berapa pun biayanya, tidak masalah," sergah Pak Anwar cepat.



"Baik. Saya hanya ingin mengatakan satu hal. Bahwa akan ada kemungkinan kalau Pak Tommy akan mengalami kerusakan otak. Artinya, Pak Tommy bisa seperti balita yang tidak tahu apa-apa."

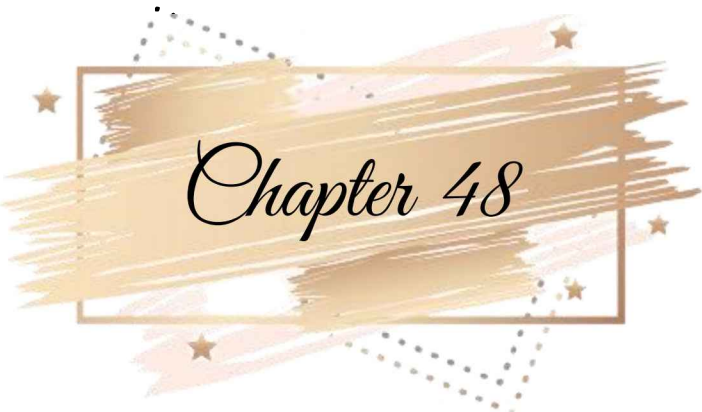
"*Astaghfirullahaladzim!*"

"Oh ya, siapa yang bernama Jihan? Pak Tommy ingin berbicara dengannya."

Jihan memandang Azzam, meminta izin tanpa suara. Saat Jihan melihat anggukan kepala Azzam, ia pun bersuara.

"Saya, Dokter."





Chapter 48

Jihan memasuki ruang IGD dengan jantung berdebar. Bukan hal mudah baginya melihat keadaan seseorang dalam tubuh penuh selang dan luka. Bagaimanapun Tommy, pernah tujuh tahun lebih menjadi suaminya. Ia pernah sedekat nadi dengan Tommy dan berbagi hal paling rahasia dengannya. Ada rasa kasihan berbalut prihatin di hatinya.

Pertama ia lihat dalam ruangan IGD ini adalah berbagai peralatan-peralatan medis khusus untuk pasien-pasien yang kritis dan di atas *bed* pasien, terlihat Tommy terbaring diam. Ia dikelilingi oleh *bed site monitor*, *blood gas analysis on site*, *oxygen*, dan entah apa lagi sebutan untuk berbagai alat-alat penunjang hidupnya.

Jihan menghampiri *bed*, berdiri dan memandangi Tommy dari balik selang-selang serta cairan infus di lengannya. Kepala Tommy diperban besar. Seperti yang dikatakan oleh dokter tadi, yang terluka cukup parah adalah bagian kepalanya. Tubuh Tommy hanya mengalami luka-luka kecil yang tidak berarti. Tommy

begitu pucat dan diam. Jihan ragu apakah Tommy bisa berbicara, tetapi ia coba juga untuk menyapa.

"Ini Jihan, Mas," tutur Jihan pelan. Tommy tidak merespons ucapannya. Jihan menunggu sebentar, menunggu reaksi Tommy. Lama, Tommy tidak juga merespons, Jihan mengulangi sapaannya sekali lagi, tetapi lagi-lagi Tommy tidak menjawab sapaannya. Merasa bahwa Tommy memang tidak bisa mendengarnya, Jihan bermaksud untuk keluar. Tepat pada saat itulah, Tommy bersuara pelan.

"Han," panggil Tommy lirih. Jihan mengurungkan langkahnya. Tommy sadar.

"Ya, Mas. Bagaimana keadaan, Mas? Kata dokter, Mas ingin berbicara pada Jihan, ya?"

Tommy mengangguk pelan.

"Tapi Jihan rasa keadaan Mas tidak memungkinkan untuk berbicara terlalu banyak. Mas harus banyak istirahat untuk mengumpulkan tenaga," nasihat Jihan. Ia melihat Tommy sangat lemah hanya untuk mengucapkan sepatah kata. Ia khawatir Tommy akan kelelahan apabila berbicara terlalu banyak.

"Tidak apa-apa, Han. Mas ingin berbicara denganmu di saat Mas sedang sadar. Siapa tahu, setelah operasi nanti, Mas tidak menjadi diri Mas yang biasa lagi. Atau malah, bisa-bisa Mas tidak akan pernah bangun lagi," ucap Tommy lirih. Jihan diam saja, tidak tahu harus menanggapi kalimat Tommy seperti apa.



"Han, Mas ingin bilang bahwa kamu adalah seorang istri dan ibu yang baik."

Jeda.

"Minta maaf kalau selama ini Mas telah menyakiti hatimu. Mas dan banyak laki-laki di dunia ini berpikir, bahwa selama rumah tangga kami baik-baik saja, maka sah-sah saja apabila kami sesekali nakal di luar. Mas tidak menyangka kalau hal itu benar-benar menyakiti hatimu. Untuk itu, Mas minta maaf."

Jeda kembali dan kali ini agak lama. Sepertinya Tommy mulai kelelahan.

"Sudahlah, Mas. Tidak usah membahas masa lalu. Jihan sudah melupakan semuanya. Apalagi, sekarang kita sudah bercerai. Pembicaraan seperti ini tidak ada gunanya lagi. Lebih baik, Mas istirahat saja."

Tommy menggeleng perlahan. Sepertinya Tommy belum ingin mengakhiri pembicaraan ini.

"Mas tahu kamu akan segera menikah dengan Azzam. Mas hanya ingin titip pesan padamu. Jaga anak kita baik-baik. Didik dengan benar. Azzam laki-laki yang ... yang ... baik. Mas percaya pada ... padanya. Mas titip pesan pada Azzam. Tolong katakan, Mas titip a-anak-anak pada-padanya." Napas Tommy kian tersengal. Tommy bahkan tampak ingin muntah.

"Sudah, ya, Pak? Bapak perlu banyak beristirahat agar operasi besok bisa berjalan lancar." Perawat IGD menginterupsi dan membimbing Jihan keluar dari ruangan.

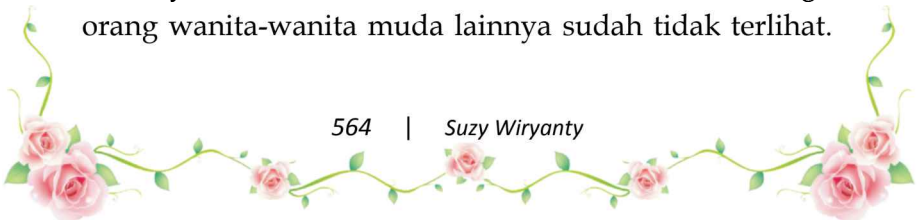


Sebelum benar-benar meninggalkan Tommy, Jihan berpaling. Ia menatap Tommy tepat di matanya. Bertepatan dengan Tommy yang juga tengah menatapnya. Untuk pertama kalinya, mereka berdua kembali merasakan *chemistry*, bahwa mereka berdua telah sama saling mengerti dan saling memaafkan.

Jihan melemparkan seulas senyum menenangkan kepada Tommy, sebelum benar-benar keluar dari ruangan. *Alhamdulillah*. Jihan sadar, bahwa lisannya saja tidak cukup untuk memberi maaf, melainkan juga hatinya. Hari ini, tulus lahir batin memaafkan semua kesalahan Tommy. Akhirnya, ia menang melawan egonya sendiri. Sejatinya, memaafkan itu adalah kemenangan terbaik, bukan? Karena pada saat ia memaafkan Tommy, berarti dirinya telah memulihkan hati dua orang sekaligus. Yaitu, hati Tommy yang merasa berbuat salah dan hatinya yang telah ikhlas menerima – yang sudah, sudahlah.

"Keadaan Tommy bagaimana, Han? Dia bilang apa?" Pak Anwar dan Bu Fatimah mencegatnya di depan pintu. Dalam buaian Bu Fatimah, terlihat Niki sudah tertidur. Bu Fatimah mengambil alih Niki dari Azzam rupanya.

"Kita bicara di sana saja, ya, Pak, Bu?" Jihan merujuk pada kursi-kursi di ruang tunggu. Di mana Azzam memangku Niko yang sepertinya juga telah tertidur. Di seberang ruang tunggu lainnya, terlihat Tante Rahmi dan Rommy duduk bersebelahan. Tante Rafika berikut tiga orang wanita-wanita muda lainnya sudah tidak terlihat.



Sepertinya mereka semua sudah diusir oleh Pak Anwar. Melihat kedatangannya, Bu Rahmi dan Rommy juga ikut menghampiri.

"Bagaimana, Han?" pungkas Bu Fatimah sesaat setelah mereka semua duduk di kursi tunggu. Kali ini, Bu Fatimah yang terlihat tidak sabaran.

"Keadaannya, ya, begitulah. Jihan tidak pintar mendeskripsikannya. Hanya saja, Tommy masih bisa berbicara walau sebentar. Mas Tommy meminta Jihan untuk menjaga anak-anak dengan baik," jawab Jihan hati-hati. Ia *menskip* pesan Tommy yang mengatakan bahwa ia menitipkan anak-anaknya pada Azzam. Hal seperti itu selain sensitif, juga tidak perlu ia ungkapkan.

"Nah, Tommy tidak apa-apa, kok, Mas. Jadi Mas tidak usah terlalu khawatir. Nanti darah tinggi dan jantung Mas kumat lagi." Bu Rahmi berupaya menghibur suaminya. Namun, seperti saat menanggapi kalimat penghiburan dari Tante Rafika tadi, Pak Anwar mengacuhkan kata-kata Tante Rahmi. Pak Anwar malah memfokuskan pandangan pada Azzam, yang kini telah berdiri dari kursi. Azzam tengah mengayun-ayunkan Niko dalam dekapan dan mengelus-elus pelan bahunya. Untuk ukuran seorang laki-laki yang belum mempunyai anak, sikap Azzam ini terlihat sangat luwes. Bahasa tubuhnya kebabakan sekali.

"Bagaimana hubunganmu yang sesungguhnya dengan Azzam? Coba jawab Ayah dengan jujur."



Jihan berpikir sejenak, sebelum menjawab pertanyaan mantan ayah mertuanya. Pak Anwar memintanya untuk menjawab yang sesungguhnya, Maka Jihan memutuskan pun meluluskan permintaannya.

"Jihan dan Mas Azzam akan segera meresmikan hubungan kami. Setelah semua sangkutan dengan Mas Tommy selesai tentu saja. Selain usia kami berdua yang sudah sangat dewasa, Mas Azzam juga tidak tertarik untuk berpacaran. Kami memutuskan untuk langsung menikah saja."

"Kamu yakin dengan keputusan kamu ini, Han? Kamu sudah merasa cocok dengan Azzam?" tanya Pak Anwar menegaskan.

"*Insyallah*, yakin, Pak. Dalam usia dan status Jihan saat ini, yang Jihan cari bukan hanya laki-laki yang cocok dengan Jihan semata, tetapi juga dengan anak-anak. Jihan hanya seorang manusia biasa yang tidak bisa menjamin sikap seseorang tidak akan berubah selamanya. Namun, saat ini Jihan yakin bahwa Mas Azzam adalah laki-laki yang paling cocok untuk Jihan dan anak-anak. Namun, tentu saja sosok ayah anak-anak adalah Mas Tommy seorang karena memang Mas Tommylah ayah mereka yang sebenarnya. Mas Azzam hanyalah ayah sambung mereka. Tolong Ayah pisahkan kedua hal itu."

Jihan buru-buru menjelaskan tentang peran Azzam dalam kehidupan mereka. Ia tidak ingin Pak Anwar sampai salah paham.



"Kalau kamu sudah yakin, ya, sudahlah. Toh, kamu yang akan menjalani kehidupan bersamanya. Namun, ingatlah satu hal, adilah dalam membagi kebersamaan Niko dan Niki bersama dengan Tommy serta Ayah dan Ibu. Mereka berdua itu cucu-cucu Ayah dan Ibu. Jangan pernah menjauhkan Niko dan Niki dari kami. Ingat itu, ya, Han?" tegas Pak Anwar.

"Tentu saja, Pak. Mana mungkin Jihan tega menjauhkan anak-anak dari Mas Tommy juga Ayah dan Ibu?" Janji Jihan serius.

"Baiklah. Ayah puas Jika kamu sudah menjanjikan hal ini pada Ayah. Ayah mengatakan hal ini mengacu pada kesehatan Tommy berikutnya. Siapa tahu, setelah operasi besok, Tommy tidak seperti dirinya yang sekarang ini lagi." Walaupun suaranya bergetar, tetapi mantan ayah mertuanya ini berusaha bersikap tegar.

"Tentu saya, Yah, Ibu. Jangan khawatir. Walaupun ikatan di antara Jihan dan Tommy telah berakhir, tetapi Niko dan Niki tetaplah putra dan putri Mas Tommy. Serta cucu-cucu Ayah dan Ibu." Jihan menegaskan janjinya sekali lagi.

"Oh, ya, Yah, Bu. Jihan permisi pulang dulu. Anak-anak sudah tertidur," pamit Jihan. Mendengar ucapannya, Bu Fatimah segera memberikan Niki yang telah tertidur pulas dalam buaiannya. Setelah menggeliat dan merengek sebentar, Niki kembali tertidur nyaman dalam buaian Jihan. Bu Fatimah membantunya



memasang gendongan bayi, agar Niki dapat tidur dengan nyaman.

Setelah Niki meringkuk nyaman dalam gendongan, Jihan memberi kode pada Azzam. Pria itu beringsut dari kursi tunggu dengan Niko yang berada dalam gendongannya. Azzam berjalan menghampirinya.

Berdua mereka pun berpamitan kepada Pak Anwar dan Bu Fatimah. Sebelum meninggalkan ruang tunggu IGD, Pak Anwar sempat berpesan kepada Azzam, agar Azzam menjaga kedua cucunya baik-baik. Jihan menarik napas lega, sepertinya Pak Anwar dan Bu Fatimah sudah bisa menerima Azzam sebagai calon ayah sambung kedua cucunya. *Alhamdulillah.*



Denting peralatan makan terdengar di ruang makan keluarga Ahmad. Hari ini, Jihan dan Azzam khusus datang untuk memenuhi undangan keluarga Ahmad. Kebenaran tentang penyebab bunuh dirinya Naima sudah terkuak. Untuk itu, keluarga Ahmad secara khusus mengundang Azzam untuk makan malam bersama di sana. Azzam meminta Jihan untuk turut serta karena itulah ia kini duduk bersebelahan di ruang makan keluarga Ahmad yang megah. Menikmati makan malam dengan keluarga besar Ahmad. Ada Pak Muchtar, Bu



Salbiah, Ibrahim, Sandra, dan ayahnya, serta Pak Khaled Ahmad.

"Ibu sudah membaca buku harian Naima. Begitu juga Bapak dan Ibrahim. Kami sudah mengetahui kejadian yang sebenarnya. Ibu minta maaf, ya, Zam?" Bu Salbiah membuka pembicaraan saat masing-masing orang telah menyelesaikan makannya.

Jihan melirik Azzam melalui sudut mata. Setelahnya, ia pura-pura menekuri gelasnya. Ia tidak enak terang-terangan memandang Azzam. Namun, dalam hatinya, sangat bahagia. Ternyata saat-saat seperti ini terjadi juga. Kesalahpahaman yang akhirnya menemui kebenarannya sendiri.

Azzam mengangguk singkat. Ia tidak berniat untuk menambahinya dengan kalimat apa pun karena sesungguhnya, dari dulu yang ia inginkan hanyalah kebenaran. Selain itu, Azzam memang tidak nyaman dengan sikap yang berlebihan.

"Gue juga minta maaf, Zam. Gue nggak tahu kalau masalahnya ternyata serumit ini." Kali ini Ibrahim yang bersuara. Lagi-lagi Azzam hanya mengangguk singkat.

Jihan kembali melirik Azzam diam-diam. Alih-alih terlihat bahagia karena semua masalah telah terurai, Azzam malah tampak salah tingkah. Seperti inilah Azzam. Ia tidak nyaman menjadi pusat perhatian, tidak piawai dalam menyikapi perhatian. Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Ammar yang ramah dan supel.



"Ehm, Om rasa dua proyek terakhir yang pernah Om tawarkan beberapa bulan lalu, sudah bisa kamu mulai pengerjaannya. Mengenai MOU dan perjanjian tetek bengeknya, kita urus belakangan saja. Toh, itu hanya masalah prosedural saja," timpal Pak Khaled.

"Baik, Om. Saya sebenarnya sudah mempersiapkan semuanya. Tinggal menunggu persetujuan dari Om saja. Besok pagi, saya dan *team* akan memulai pengerjaannya."

Jihan tersenyum haru. Cara meminta maaf Om Khaled ini yang sesungguhnya paling cocok dengan jiwa Azzam. Tanpa drama berlebihan, tetapi mengena pada sasaran.

"Zam, aku —"

"Sudahlah, San. Aku tidak ingin mendengar permintaan maaf darimu." Azzam langsung mematahkan kata-kata Sandra.

"Tapi, Zam" Sandra masih berupaya menjelaskan. Azzam menggeleng.

"Aku diam, bukan berarti aku tidak tahu sepak terjangmu. Kita saling mengenal sejak sekolah, San. Aku hafal karaktermu. Hanya saja, aku diam karena aku menghargai persahabatan kita dulu. Aku tahu kamu tahu segalanya. Namun, sepertinya, kamu tidak mengerti, aku maklumi. Baiklah, aku sekarang akan buka-bukaan saja. Jangan menungguku lagi, San. Jangan juga mengusikku. Aku menyayangimu sebagai teman. Tidak yang lain."



Suasana seketika hening. Sandra merasa matanya mendadak perih. Azzam yang biasanya tidak pernah menyinggung perasaannya, kali ini buka-bukaan di hadapan seluruh keluarga besar. Sandra tahu kali ini peluangnya sudah benar-benar habis. Untuk itu, sepertinya kali ini ia harus benar-benar berhenti. Sudah saatnya ia belajar untuk melepaskan obsesi pada Azzam.

"Maaf," ucapnya tulus.

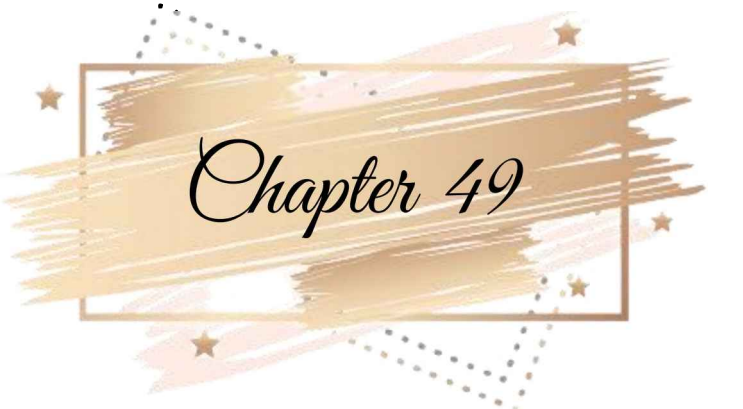
"Tidak masalah," balas Azzam singkat. Hanya dua patah kata. Namun, Jihan melihat pengertian yang kental dari keduanya. Azzam dan Sandra telah menyelesaikan permasalahan panjang mereka.

"Baik. Sepertinya semua permasalahan telah menemui titik terang masing-masing. Jadi, kapan hari baiknya akan dilangsungkan, Zam?" tanya Pak Muchtar.

"Tidak lama lagi, Pak. *Insya Allah*," sahut Azzam mantap.

"*Alhamdulillah*."





Chapter 49

Empat bulan kemudian.

Jihan merasakan laju mobil yang ia tumpangi semakin memelan dan akhirnya berhenti. Saat ini ia berada di dalam mobil bersama dengan Azzam dan kedua buah hatinya. Azzam ingin memberi Jihan dan anak-anak kejutan. Untuk itulah, Azzam menutup mata Jihan dengan sehelai kain. Niko yang duduk di *baby care seat* belakang bersama dengan Niki tertawa geli. Ia lucu melihat mata bunda ditutup, katanya.

"Kita ada di mana ini, Mas?" tanya Jihan penasaran. Sedari matanya ditutup oleh Azzam pikirannya telah mengembara ke mana-mana. Memikirkan kejutan apa yang akan suaminya berikan padanya. Ya, Suaminya. Ia telah menikah dengan Azzam dua bulan yang lalu.

Selama dua bulan ini, ia dan kedua buah hatinya tinggal bersama dengan keluarga besar Azzam. Bu Sahila, ibu mertuanya, memang memintanya sementara tinggal di sana. Bu Sahila kesepian, katanya. Selain itu, Bu Sahila sangat menyukai Niki yang kini sudah semakin besar. Niki yang dulu masih berusia hitungan

bulan, kini sudah berusia setahun lebih. Niki sedang senang-senanginya belajar berjalan dan meniru tingkah polah orang-orang di sekitarnya. Selain itu, Pak Nadiem juga kompak sekali dengan Niko. Mereka sehoobi. Apabila ayah mertuanya itu mengurus kolam ikan, Niko adalah ajudan setianya. Berdua mereka bekerja dan bercanda.

"Ada di suatu tempat yang akan menjadi masa depan kita." Azzam terkekeh.

"Niko, jaga adikmu sebentar, ya? Ayah ingin membuat kejutan untuk Bunda," kata Azzam seraya mengedipkan sebelah matanya pada Niko.

"Siap, Ayah," sahut Niko sembari terkekeh-kekeh. Ia lucu melihat mata bundanya terus ditutupi dengan sehelai kain. Ibunya jadi mirip tokoh kartun Jepang, dengan ikat kepala biru tua. Hanya saja, warna rambut ibunya tidak pendek dan kuning. Bajunya sudah sama. Seperti jeruk *orange*.

Selanjutnya, Jihan mendengar pintu mobil yang dibuka dan ditutup kembali. Diikuti dengan pintu mobil di sebelahnya yang dibuka.

"Ayo, Mas akan membantumu keluar dari mobil. Hati-hati." Jihan merasa Azzam menghela lengan dan bahunya keluar dari mobil. Setelah ia menjejakkan kaki di atas tanah, barulah Azzam melepaskan rangkulannya.

"Sekarang kamu sudah boleh membuka mata. Kejutannya ada di depanmu. Semoga kamu dan anak-



anak suka, ya?" bisik Azzam lembut di sisi telinga Jihan, diikuti dengan gerakan membuka pengikat mata.

Jihan mengerjapkan matanya beberapa kali. Menyesuaikan dengan silau matahari setelah matanya ditutup lumayan lama. Pandangannya jatuh pada sebuah rumah megah nan asri. Dari penampakan luar begini saja, rumah ini tampak begitu luar biasa. Pagar dengan ukiran-ukiran rumit yang bernilai seni tinggi. Jendela-jendela kaca yang artistik, serta halaman yang luas.

"Ini rumah siapa, Mas?" desis Jihan takjub.

"Ya, rumah kitalah, Han. Masa rumah orang? Hehehe. Mas sengaja membeli rumah ini, karena halamannya yang luas. Jadi anak-anak kita nanti bisa puas bermain."

Azzam mencium sekilas ubun-ubun Jihan yang tertutup jilbab. Istrinya ini memang sangat rendah hati. Ia tidak pernah *gede rasa* terhadap apa pun. Jihan orangnya sangat tahu diri. Ia juga sangat penyayang dan tulus pada semua orang. Inilah yang membuat kedua orang tuanya pada akhirnya luluh. Kini, kedua orang tuanya malah sangat menyayangi Jihan. Begitu juga dengan kedua buah hatinya. Kedua orang tuanya memperlakukan anak-anak bawaan dari Jihan dengan anak-anak Ammar sama adanya. Tiada seorang lebih istimewa dari seorang. Kedua orang tuanya mampu menjadi kakek dan nenek yang adil dan berimbang dalam membagi kasih sayang.



"Tapi untuk apa Mas membeli rumah ini? Kita, kan, tinggal dengan Ayah dan Ibu, Mas. Nanti mereka tersinggung kalau kita pindah. Lagi pula, saya tidak apa-apa, kok, tinggal dengan Ayah dan Ibu. Kita, kan, sudah menjadi satu keluarga sekarang?"

Azzam tersenyum. Lihatlah, betapa pengalah dan bijaksananya Jihan sebagai seorang istri, bukan? Jihan tidak egois. Ia selalu memikirkan perasaan orang lain terlebih dahulu baru perasaannya sendiri.

"Justru mereka yang meminta Mas mencari rumah, Han. Mereka ingin agar kita membina rumah tangga seutuhnya. Tanpa ada campur orang lain, siapa pun itu. Kita pernah sama-sama gagal dalam berumah tangga. Dengan hanya ada kita berdua di dalam bahtera rumah tangga, diharapkan jika kita terbentur oleh masalah, maka akan kita selesaikan hanya berdua saja. Begitu menurut mereka, Han?"

"Kalau mereka tidak keberatan, ya, tidak masalah," sahut Jihan singkat. Sungguh ia masih bermimpi jika mengingat kebahagiaan demi kebahagiaan yang terus menghampirinya selama kurang lebih enam bulan ini.

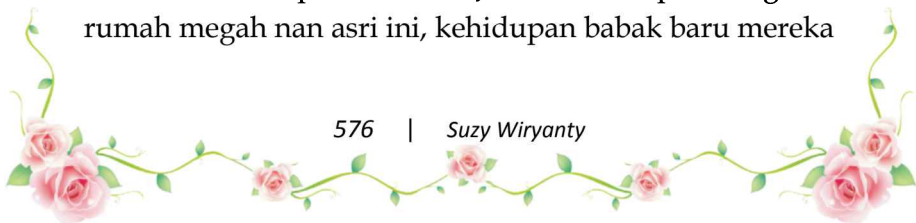
Dimulai dari selesainya masa *iddahnya*, berikut terbitnya surat cerainya. Penerimaan terbuka keluarga Azzam, hingga restu dari keluarga mantan suaminya. Ya, Pak Anwar dan Bu Fatimah pada akhirnya merestui dan menerima hubungannya dengan Azzam.

Mereka kini bisa melihat bahwa Azzam memang laki-laki baik yang menerima kedua cucunya dengan

tangan terbuka. Bukan itu saja, sikap santun Azzam yang kerap mengantarkan Niko dan Niki menemui mantan mertuanya, membuat Pak Anwar dan Bu Fatimah tersentuh. Apalagi keadaan Tommy sekarang seperti boneka hidup. Kecelakaan yang mengharuskan Tommy menjalani pembedahan otak menjadikan Tommy sudah tidak sama seperti dulu lagi. Tommy sekarang banyak lupa, berubah kepribadian, dan tidak responsif. Hal tersebut membuat Tommy harus beristirahat total di rumah. Tommy seperti orang baru yang tidak mengingat apa-apa.

Kehadiran Azzam yang selalu berusaha membesarkan hati kedua mantan mertuanya, membuat mereka merasa memiliki anak laki-laki kembali, selain Tommy dan Rommy. Azzam telah dianggap bagian keluarga oleh keluarga Wiranata. Azzam bahkan kerap menghabiskan waktu dengan bermain catur atau sekadar membahas masalah pekerjaan hingga politik dengan Pak Anwar, apabila dirinya membawa kedua buah hatinya mengunjungi kakek dan nenek mereka.

"Tunggu sebentar, ya, Han? Mas akan menurunkan anak-anak dulu. Jadi, kita semua bisa bersama-sama melihat rumah baru kita." Azzam pamit untuk membawa serta Niko dan Niki. Setelah kedua buah hati keluar dari kendaraan dan mendekatinya, mereka pun bergandengan tangan bersama, demi menyongsong rumah masa depan mereka. Jihan berharap, semoga di rumah megah nan asri ini, kehidupan babak baru mereka



sebagai keluarga kecil yang bahagia akan terwujud.
Aamiin.



"Ayahmu tidak mau makan, Han. Bukan itu saja. Ayahmu juga tidak mau ke dokter dan minum obat. Katanya, ia mau mati saja karena tidak ada orang yang memedulikannya."

Jihan terdiam. Saat ini ia tengah menerima panggilan telepon dari sang ibu. Sudah sebulan ayahnya sakit. Ayahnya yang biasanya keras dan sinis, kini menjadi sangat ringkih. Seperti itulah penampakan sang ayah, saat ibunya mengirimkan foto ayahnya yang tengah terbaring sakit. Ayahnya menjadi sangat murung dan tidak mau berbicara. Setiap hari hanya mengurung diri di dalam kamar.

Dirinya bukan tidak mau menjenguk sang ayah. Hanya saja, kali terakhir mereka berbicara, ayahnya mengultimatum satu hal. Bahwa, selama ia tidak kembali rujuk dengan Tommy, maka kehadirannya terlarang di kediamannya. Kekeraskepalaan ayahnya bukan itu saja. Dua bulan lalu saja, saat ia menikah dengan Azzam pun, ayahnya langsung meninggalkan acara setelah menikahkannya. Ayahnya juga sempat berucap, jika bukan karena ibunya mengancam akan meninggalkannya, ia juga tidak akan sudi menginjakkan



kaki ke pernikahannya ini. Ayahnya dari dulu memang seperti itu. Keras kepala dan arogan. Ayahnya tidak akan pernah mengalah untuk hal apa pun. Saat ayahnya bersedia menikahnya dua bulan lalu pun, itu sudah seperti keajaiban. Ternyata, itu karena sebuah ancaman. Takut ditinggalkan oleh sang ibu membuat ayahnya mengalah kali ini.

"Tidak ada yang memedulikan? Memangnya Tante Rahmah, Tante Ratih, dan Tante Yayuk tidak menjenguk Ayah?"

Pertanyaannya dijawab dengan helaan napas panjang oleh sang ibu. Diberi *clue* seperti ini menghadirkan satu pemikiran di benaknya. Itu artinya, istri-istri muda sang ayah tidak memperhatikan ayahnya lagi.

"Tidak, Han. Malah ibu dengar-dengar Tante Yayuk ingin meminta cerai. Tante Yayuk kecewa karena ayahmu tidak memberinya warisan karena tidak punya anak."

"Mbak Nihan dan Johan? Apa mereka juga tidak menjenguk Ayah?"

"Tidak, Han. Kakakmu di luar negeri. Jauh. Kalau tidak musim liburan, susah kalau pulang katanya. Suami kerja dan anak-anaknya sekolah. Kalau Johan, katanya sibuklah. Inilah, itulah. Ibu bingung. Biasanya Johan itu selalu menomorsatukan ayahmu. Selalu ingin terlihat sebagai anak yang paling perhatian pada ayahmu. Namun, sejak sekitar dua minggu lalu, sikapnya berubah. Tapi ya sudahlah, mau bagaimana lagi, semua orang punya kesibukan masing-masing."



Cuma masalahnya, ayahmu jadi makin stres. Ia merasa tidak ada yang memedulikan dirinya lagi."

Jeda. Ibunya menghentikan kalimatnya tiba-tiba. Sebelum kemudian berbicara lagi. Namun, kali ini suaranya terdengar hati-hati—membujuk ada permintaan tanpa kata, dan pengharapan di sana.

"Kamu tidak mau menjenguk ayahmu, Han? Mengenai kata-kata ayahmu yang dulu-dulu, sebaiknya kamu abaikan saja. Ayahmu saat ini benar-benar frustrasi. Kalau kamu ada waktu, jenguk ayahmu ya, Nak? Apa pun yang telah terjadi, ayahmu tetap ayahmu. Tidak ada istilah bekas ayah, kan, Nak?"

Jihan membisu. Sudah dua kali ini ibunya memanggilnya, Nak. Itu artinya sang ibu sedang mencoba melembutkan hatinya. Mencuil empati dan rasa kasihnya pada sang ayah. Jihan tidak langsung menjawab pertanyaan ibunya, ia mempertimbangkan banyak hal.

"Jihan bukannya tidak mau menjenguk Ayah, Bu. Jihan hanya takut kalau Ayah akan semakin marah jika melihat kemunculan Jihan. Ibu, kan, tahu kalau hubungan Jihan dengan Ayah tidak seperti Mbak Nihan. Jihan dan Ayah hanya bisa akur paling lama lima menit, Bu." Jihan tertawa tanpa merasa lucu. Ia hanya mencoba jujur.

"Apa pun itu, sebaiknya dicoba dulu, Han. Feeling Ibu, kondisi ayahmu tidak begitu baik. Hanya saja ayahmu memang gengsian. Makanya ia selalu bilang baik-baik saja.

Kunjungilah ayahmu, Han. Jangan sampai nanti kamu menyesal. Kesalahan ayahmu sebagai orang tua, Ibu sangat mengetahuinya. Ibu juga punya amarah yang sama, tapi Ibu dan kamu berbeda. Kamu anaknya, Han."

"Baik, Bu. Nanti setelah Mas Azzam pulang, Jihan akan ke sana. Sekalian membawa anak-anak juga."

Keputusan telah ia buat. Ia akan mengunjungi ayahnya nanti sore. Masalah ayahnya senang atau tidak senang, menyambutnya atau tidak menyambutnya, itu bukan masalah. Kini, yang ia lakukan hanyalah melakukan baktinya sebagai seorang anak.

Setelah pembicaraannya dengan sang ibu berakhir, ia segera menelepon Azzam, membicarakan tentang niatnya untuk mengunjungi ayahnya. Seperti yang sudah ia duga, Azzam menyambut baik usul Jihan. Azzam bahkan akan pulang lebih cepat, agar bisa membeli buah tangan untuk mertuanya.

Sepuluh menit kemudian, ibunya kembali menelepon. Ibunya mengatakan bahwa ayahnya Jihan sudah mau minum obat saat mendengar akan dikunjungi oleh sang putri. Ayahnya bahkan ingin dibantu mandi dan membersihkan diri. Ia tidak mau terlihat kucel di mata Jihan. Ayahnya juga sibuk mencari ART agar memasak makanan kesukaan putrinya. Biar Jihan betah lama-lama di rumah ini, katanya.

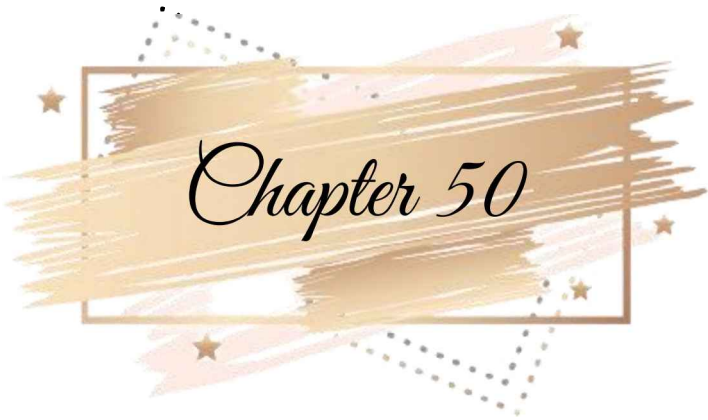
Selain itu, pria paruh baya itu sampai *membrowsing market place* untuk memesan berbagai mainan anak-anak. Agar Niko dan Niki juga betah, katanya. Intinya,



ayahnya Jihan berubah ceria setelah mendengar akan dikunjungi oleh anak dan cucu-cucunya. Selama menceritakannya, suara ibunya Jihan bergetar haru. Ayah Jihan telah berubah rupanya.

Setelah pembicaraan sang ibu berakhir, Jihan menutup ponsel seraya menghapus air mata. Ternyata ayahnya merindukannya juga. Semoga saja setelah hari ini, hubungannya dengan ayahnya akan membaik dan semakin membaik. *Aamiin.*





Chapter 50

Di sinilah Jihan berada, di meja makan besar keluarga, di mana ia menghabiskan masa kecil, remaja, hingga mudanya. Di meja besar ini ada dua belas kursi. Tujuh di antara kursi ini kosong. Hanya lima yang terisi dan kelima orang yang menduduki kursi-kursi itu adalah dirinya, Azzam, Niko, ayah, dan juga ibunya. Sementara Niki tengah bermain di taman belakang yang luas bersama Bu Marni. Anak yang sedang belajar berjalan seperti Niki memang tidak bisa duduk diam dalam waktu lama. Setiap ada kesempatan, Niki akan merengek ingin berjalan.

Suasana di meja makan sangat hening. Masing-masing orang yang duduk mengelilingi meja, menyantap makanan dalam diam. Benak mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Sedari tadi, hanya denting peralatan makan yang terdengar. Walaupun Jihan tahu, masing-masing penghuni meja sesungguhnya juga tidak menikmati cita rasa makanan, kecuali Niko. Begitulah anak kecil dengan kepolosannya.

Jihan menatap ayahnya yang sekarang kian ringkih. Saat menyendok makanan, tangan kurus ayahnya tampak bergetar. Penyakit dengan cepat menggerogoti kesehatan ayahnya. Dalam kurun waktu beberapa bulan saja, ayahnya seperti sepuluh tahun lebih tua. Hukum alam, memang tidak terelakkan. Lahir, tua, sakit, dan akhirnya meninggalkan dunia ini, akan menghampiri makhluk apa pun yang hidup. Hukum itu kini tengah membayangi ayahnya Jihan, yang biasanya kuat dan berkepribadian keras.

Jihan memandang seantero ruangan. Dulu ia acapkali berselisih paham dengan ayahnya di ruangan ini. Biasanya perdebatan mereka baru akan berakhir setelah salah satu dari mereka meninggalkan meja makan. Diusir dari meja makan oleh ayahnya pun, sudah tidak terhitung jumlahnya. Dirinya dan sang ayah, tidak pernah sepakat akan hal apa pun.

Jihan melirik sekilas kursi di sebelah kirinya. Kursinya telah diperbaiki ternyata karena kursi penuh ukiran dengan sandaran tinggi itu, pernah patah karena ditendang oleh ayahnya. Jihan ingat waktu itu ia menentang sang ayah yang ingin menikah lagi dengan Tante Ratih. Padahal, sebelumnya ayahnya telah menikahi Tante Rahmah dan Tante Yayuk. Dengan Tante Rahmah bahkan telah memiliki seorang putra bernama Johan dan juga anak-anak lainnya, dari wanita-wanita simpanan ayahnya.



Walau ayahnya tidak pernah memperkenalkan adik-adik seayahnya itu seperti Johan, tetapi Jihan tahu bahwa ia memiliki dua orang adik lelaki lainnya. Ibunya Jihan pernah didatangi oleh dua orang wanita yang mengaku memiliki anak laki-laki dari ayahnya Jihan. Mereka berdua pada mulanya bermaksud mengintimidasi ibunya. Sebab, ibunya hanya memiliki dua orang anak perempuan. Sementara mereka berdua, masing-masing memiliki seorang anak laki-laki. Mereka mengatakan, percuma menjadi istri sah, kalau yang ia lahirkan hanya dua orang anak perempuan.

Jawaban ibunya waktu itu sangat tenang, tetapi mampu membungkam perempuan-perempuan haus harta tersebut. Ibunya menanyakan apa bukti bahwa mereka semua lebih berharga? Surat nikah, mereka tidak punya. Adab sebagai manusia juga tidak mereka miliki. Mempunyai anak di luar nikah itu bukanlah hal yang membanggakan. Karena sesungguhnya itu adalah aib.

Mengenai mempunyai anak laki-laki. Ibunya mengatakan bahwa rata-rata perempuan itu sudah kodratnya mampu mengandung dan melahirkan. Allah memang telah menciptakan struktur tubuh wanita seperti itu. Jadi tidak ada yang perlu dibanggakan. Mengenai jenis kelamin anak, juga Allah yang tentukan. Anak laki-laki dan perempuan sama derajatnya di hadapan Allah. Jadi tidak ada kata percuma, yang percuma itu adalah sudah dititipkan seorang anak laki-laki oleh Allah, tetapi tidak dididik dengan baik.



Dibiarkan dan malah didukung apabila berbuat salah. Itu baru percuma yang sebenarnya. Sejak saat itu, para wanita yang kerap merubungi ayahnya karena mengharap harta, mundur teratur. Mereka tahu, bahwa tidak ada gunanya memprovokasi ibunya. Mereka mengubah strategi dengan terus menjilat ayahnya.

"Tambah lagi udangnya, Han. Kamu paling suka udang saus mentega, bukan? Ayah sengaja meminta Bu Nah masak yang banyak untukmu. Ayo, dimakan."

Ayahnya Jihan mencoba berdiri, ia berusaha menjangkau piring besar yang berisi udang saus mentega dan memberikannya pada Jihan. Semenjak sakit-sakitan serta keluar masuk rumah sakit, membuat cara pandangnya berbeda. Pada saat lemah dan tidak berdaya seperti ini, ia baru bisa melihat lebih jernih pada jalan hidup yang dipilihnya selama ini.

Setelah jatuh sakit dan mempunyai banyak waktu di rumah, ia merenungi begitu banyak hal—terutama tentang dirinya yang selama ini terus menggendong nafsu daripada menjunjung takwa. Sedari kecil, ia diperlakukan bagai raja kecil karena kedua orang tuanya berharta. Hal tersebut menjadikannya pribadi congkak yang tidak suka dibantah. Ditambah dengan didikan feodal keluarganya yang mengagungkan laki-laki sebagai maha segala, membuat nuraninya mati rasa.

Pria itu begitu beringas mengejar hasrat duniawi, hingga menerobos semua aturan yang ada. Ia menyakiti hati istrinya, anak-anaknya, tanpa merasa bersalah. Ia

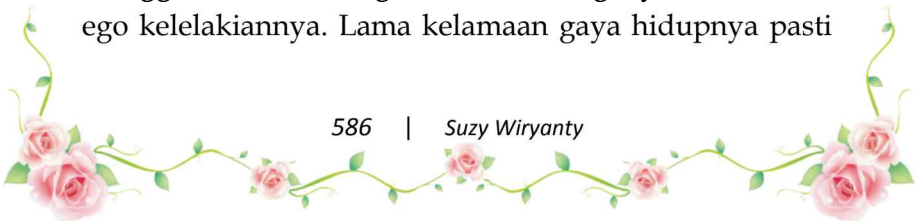
kuat dan berkuasa, yang tidak mematuhi keinginannya, silakan angkat kaki dari rumahnya. Ia bersikap tiran sesuai dengan didikan yang ia terima, yang penting baginya, anak istrinya tidak pernah kekurangan sandang, pangan, juga papan.

Ia menitikberatkan kebahagiaan pada harta benda. Makanya demi menjamin kebahagiaan anak-anaknya, ayahnya Jihan memilihkan pasangan yang paling mapan ekonominya. Ia ingin kehidupan Nihan dan Jihan terjamin apabila ia sudah tiada nanti.

Mengenai laki-laki baik yang melarat, ia tidak masuk hitungannya karena menurutnya, baik dan buruknya seseorang, akan berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi, tetapi harta benda itu mutlak. Pengalaman selama ia hidup hingga setua ini, memang begitu adanya.

Analoginya, seorang laki-laki bisa saja pada mulanya baik dan idealis. Namun, apabila lelaki tersebut mulai berharta, maka rasa idealismenya itu pasti akan terkikis seiring waktu. Laki-laki itu insting dasarnya adalah pemburu. Dulu ia baik, mungkin karena keterbatasan kesempatan atau ketiadaan kekayaan.

Apabila ia memiliki segala, maka jiwa pemburunya lambat laun akan tertantang. Ia akan mulai mengisi rasa lapar jiwa dan raga dengan segala keindahan yang tersaji di depannya. Gengsi dan para wanita cantik yang menggoda, akan melegakan rasa dahaganya. Memenuhi ego kelelakiannya. Lama kelamaan gaya hidupnya pasti



akan berubah. Ia akan mengikuti arus. Jadi tiada bedanya juga, bukan?

Jadi untuk apa putri-putrinya capek-capek mengikuti pasangannya jatuh bangun dari nol, apabila hasil akhirnya sama. Argumen bahwa tidak semua laki-laki begitu? Benar, tetapi jumlahnya berapa? Segelintir saja, bukan? Dan ia tidak yakin kalau putri-putrinya mendapatkan yang segelintir itu. Ia tidak mau menerima risiko. Ia lebih suka yang pasti-pasti saja, yang pasti berharta, maksudnya. Makanya, ia menetapkan pilihan pada yang dasarnya sudah mapan saja.

Mengenai pemaklumannya pada Tommy, sesungguhnya itu bukan karena membelanya. Untuk apa ia membela anak orang? Ia hanya mencoba bersikap realistis saja. Bahwa semua akan selingkuh pada waktunya. Selama Tommy masih bertanggung jawab pada anak cucunya, ia tidak menyakiti fisik putrinya, ia tidak masalah. Laki-laki nakal, memang begitulah adanya. Yang baik dan tulus memang ada juga, tetapi jumlahnya seperti kita mencari jarum yang terjebak di balik tumpukan jerami. Selain sulit, juga sangat sedikit jumlahnya. Namun, syukur *Alhamdulillah*, ia mulai bisa melihat kalau Azzam adalah salah satu jarum yang terjebak di dalam jerami dan yang lebih membuatnya bersyukur, bahwa Jihan berhasil menemukan jarum langka itu dalam wujud Azzam. Makanya ia bisa sedikit tenang sekarang.



Ayahnya Jihan juga merasa bahwa dirinya juga sangat bodoh di masa lalu. Dulu ia kerap pamer bahwa dirinya hebat dan perkasa. Makanya para wanita berlomba-lomba menghampirinya. Berharap diberi secuil cinta dan harta olehnya. Para wanita-wanita itu mencintainya karena pesonanya. Itulah pemikirannya dulu.

Namun, kini setelah ia sakit-sakitan, wanita-wanita tidak tahu diri itu mulai menuntut macam-macam. Dari yang dulunya hanya ingin diakui sebagai istri-istri siri, kini meminta kedudukan mereka disamakan dengan Rianti. Istri sahnya. Ketika ia tidak bersedia memenuhinya, wanita-wanita jahat itu mulai menyusun rencana macam-macam. Cinta dan kekaguman mereka semua hanya terbatas pada rupiah. Makanya, ia tidak lagi memedulikan istri-istri siri berikut juga simpanan-simpanannya.

Ia kini lebih memfokuskan diri untuk memperbaiki keluarga intinya. Istri dan anak-anak sahnya. Dengan Jihan, misalnya. Ia ingin memperbaiki diri dan meninggalkan kenangan-kenangan baik, apabila kelak ia meninggalkan putri keras kepalanya ini. Ia ingin membangun kembali jembatan di antara mereka berdua, yang sebelumnya ia hancurkan. Semoga saja niat baiknya ini belum terlambat.

Sayangnya, ia belum mampu melayani Jihan. Untuk memberikan sesendok makanan saya ia tidak mampu.



Kakinya terlalu lemah. Baru saja berdiri, ia kembali terduduk. Lututnya tidak bertenaga sama sekali.

"Iya, Yah. Ayah duduk saja. Jihan bisa mengambilnya sendiri Jihan bisa mengambilnya sendiri." Jihan dan Azzam sontak berdiri. Jihan bermaksud menolong ayahnya saat melihat kaki ringkih ayahnya luruh. Azzam kembali ke tempatnya semula. Ia ingin memberi kesempatan pada Jihan untuk berinteraksi lebih dekat dengan ayahnya. Namun, dalam hati ia bersiap-siap untuk segala kemungkinan. Pak Syahnan ini terlihat lemas dan pucat.

Jihan mengelus-elus bahu ayahnya kaku. Sementara ayahnya duduk dengan gerakannya rikuh bercampur haru. Mereka berdua sama-sama kikuk karena tidak pernah berinteraksi sedekat ini satu dengan lainnya. Selama ini, mereka memang sangat jarang berinteraksi yang melibatkan emosi, apalagi sentuhan. Terbiasa saling beragu argumen semenjak dewasa, menjadikan mereka berdua canggung saat berada dalam situasi akrab.

"Sudah ... sudah ... Ayah tidak apa-apa. Kamu lanjut makan saja." Pak Syahnan menyentuh punggung tangan Jihan di bahunya. Mengelusny pelan dengan tangan bergetar. Hatinya menghangat. Ia senang karena bisa menyentuh tangan Jihan tanpa perselisihan seperti dulu lagi. Seperti saat kanak-kanak Jihan. Di mana putrinya ini memuja dan mencintainya dengan amat sangat. Sebelum dirinya sendiri menghancurkan rasa cinta Jihan padanya.



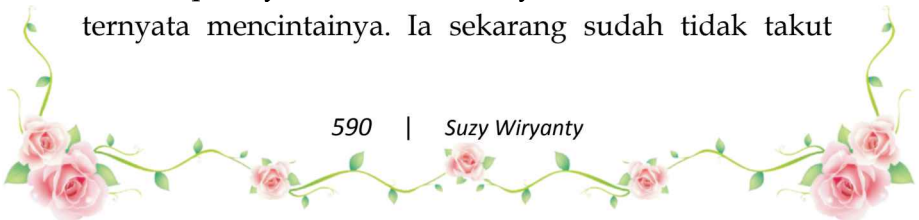
"Han, Ayah minta maaf kalau selama ini Ayah tidak bisa menjadi sering mengecewakanmu." Pak Syahnan mengelus tangan Jihan yang masih berada di bahunya.

Azzam dan Bu Rianti saling memandang. Sebelum keduanya kemudian sepakat berpamitan untuk duduk di luar. Mereka ingin memberi kesempatan pada Pak Syahnan dan Jihan saling membuka diri. Mereka tidak ingin mengusik momen terindah antara ayah dan anak itu saling berbaikan.

Sementara itu Jihan pindah duduk di samping ayahnya. Merebahkan kepalanya di bahu sang ayah, sembari memeluknya. Ia tidak mengucapkan kata apa pun. Karena ia tahu, pertanyaan ayahnya itu tidak lagi membutuhkan jawabannya. Dengan ia merebahkan kepala di bahu ringkih ayahnya ini, sudah menjawab semuanya. Ia memaafkan ayahnya.

"Jihan juga minta maaf, ya, Yah? Karena Jihan tidak bisa menjadi putri seperti yang Ayah inginkan. Tetapi jauh di lubuk hati Jihan, Jihan menyayangi Ayah dengan cara Jihan sendiri. Ayah jangan pernah menyangsikan rasa cinta Jihan pada Ayah." Jihan mengutarakan pengakuannya dengan sungguh-sungguh. Melihat usaha ayahnya memperbaiki hubungan mereka, Jihan juga ingin melakukan hal yang sama dan itu semua dimulai dari saling membuka diri terlebih dahulu.

Pak Syahnan tersenyum. Ia lega sekarang. Putri keras kepalanya ini memaafkannya. Lebih dari itu, Jihan ternyata mencintainya. Ia sekarang sudah tidak takut



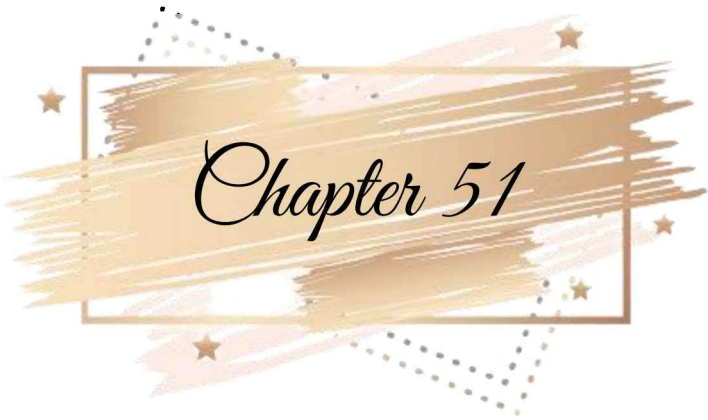
meninggalkan dunia ini. Kedua putrinya telah menemukan pasangan-pasangan yang tepat.

Sekonyong-konyong Pak Syahnan merasa suhu udara sangat dingin. Namun, ia justru merasa damai. Perlahan kilasan-kilasan masa lalu silih berganti terbayang di benaknya. Dimulai dari dirinya kecil, remaja, hingga menikahi gadis paling cantik di kampungnya. Lahirnya dua putri yang cantik-cantik, hingga kehadiran wanita-wanita lain dalam hidupnya.

Sejurus kemudian, ia merasakan kesepian yang sangat mencekam. Tatapan matanya kosong. Hatinya depresi. Ia merasakan bahwa dirinya bukan dirinya lagi. Raganya akan segera melepaskan diri darinya. Waktunya di dunia ini sudah usai. Ia merasa tengah memasuki lorong hitam. Seluruh tubuh dan pori-porinya menguarkan hawa dingin yang merasuk.

Beberapa detik kemudian, ia merasa seperti terbang. Jiwanya melayang bebas dan melayang. Keluar dari raganya. Ia tidak lagi bisa mengendalikan tubuhnya. Ia kini tidak bisa merasakan apa pun lagi, yang ia lihat hanya gelap dan gelap yang menggulungnya dalam gelombang pekat.





Chapter 51

Suasana di tempat pemakaman telah sepi. Para kerabat, handai tolan, maupun relasi-relasi yang ikut mengantarkan Pak Syahnan ke peristirahatan terakhir, telah kembali ke kediaman mereka masing-masing. Kini, yang tersisa hanya Jihan, Azzam, ibu, Nihan berserta suaminya yang bernama Bram. Kedua anak Nihan, tidak ikut pulang ke tanah air. Mereka tengah mengikuti ujian nasional.

Sementara ketiga istri siri ayahnya, berikut Johan, sudah pulang lebih dulu. Ibunya benar, ia melihat perubahan sikap Johan begitu signifikan. Biasanya Johan sangat betah mencari muka. Bersikap seolah-olah ia adalah orang yang paling penting dalam kehidupan ayahnya karena berjenis kelamin laki-laki. Begitu juga dengan Rania, istrinya. Namun, kali ini mereka hanya datang sebentar saja. Setelah ayahnya dimakamkan, mereka berdua langsung menghilang. Masih mendingan sikap ibunya Johan, Tante Rahmah. Ia sempat meraung-raung pilu terlebih dahulu sebelum berlalu. Ada apa ini sebenarnya? Namun, Jihan tidak sempat berpikir lagi.

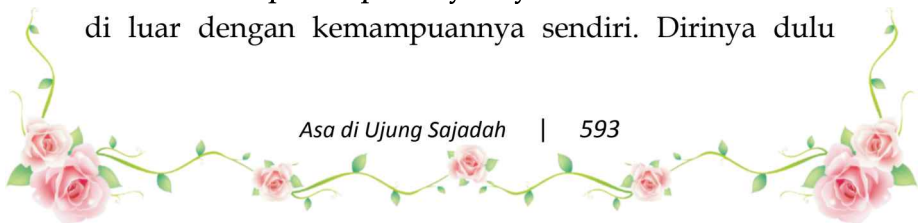
Benaknya sudah begitu sarat akan berbagai macam persoalan.

Semilir angin tengah hari, membelai kulitnya dengan membawa udara panas. Saat ini waktu telah menunjukkan pukul dua belas siang. Sementara ayahnya dikuburkan pada pukul sebelas lewat sepuluh menit siang tadi. Matahari saat ini seperti berada di atas kepalanya, tetapi Jihan masih betah bersimpuh di pusara ayahnya. Ia sulit percaya bahwa ayahnya telah tiada.

Masih terngiang di telinga Jihan, saat ibunya menelepon kemarin—memintanya datang untuk menjenguk ayahnya yang konon sedang sakit. Juga kalimat ibunya yang mengatakan bahwa ayahnya sangat bahagia karena akan ia kunjungi. Hingga saat mengerikan itu pun terjadi, di mana ayahnya kolaps di ruang makan dan tidak sadarkan diri. Setelah dibawa ke rumah sakit dan semalaman berada di ruang ICU, tadi pagi ayahnya dinyatakan telah meninggal dunia.

Jihan mengelus pusara ayahnya. Walau sedari remaja, ia tidak pernah akur dengan ayahnya, tetapi ia tetaplah seorang anak. Ia menyayangi ayahnya dan kini ayahnya telah tiada. Ia benar-benar merasa kehilangan.

Jujur, terkadang ia sangat ingin membalas perlakuan buruk ayahnya. Ejekan ayahnya bahwa ia tidak akan mampu hidup sendiri di luar sana tanpa bantuannya, menggores harga dirinya. Sese kali terbit bisikan jahat untuk sedikit pamer pada ayahnya, bahwa ia bisa sukses di luar dengan kemampuannya sendiri. Dirinya dulu



selalu dicela dan diabaikan ayahnya, bukan? Jadi, untuk apa sekarang ia peduli?

Namun, kini ia sadar. Hidup itu bukan hanya masalah pembalasan semata. Ia sudah diberi jalan untuk menjalani hidup yang lebih baik. Dipertemukan dengan Azzam, untuk semakin menyempurnakan kebahagiaannya. Adil itu seperti apa seharusnya? Sampai salah seorang dari mereka hancurkah? Tentu saja tidak perlu, bukan? Ternyata mata tidak harus selalu dibalas mata.

"Ayahmu sudah mau makan obat saat mengetahui kamu dan anak-anak datang, Han. Ayahmu juga ingin dibantu mandi dan membersihkan diri. Ia tidak mau terlihat kucel di matamu katanya. Ini ayahmu sedang ke dapur. Meminta si Bibik memasak makanan kesukaanmu. Supaya kamu betah lama-lama di rumah ini katanya."

Ingatan akan pembicaraan via telepon dengan ibunya, memerihkan kedua matanya. Seharusnya dulu, ia lebih sering menjenguk ayahnya dan mendengarkan semua celotehnya. Kini, semua telah terlambat. Ayahnya telah berpulang.

Sekarang ia berjanji pada dirinya sendiri, bahwa ia akan meluangkan waktu lebih banyak bersama ibunya. Menceritakan hal-hal umum biasa, yang pasti akan terdengar hebat di telinga ibunya. Ia tidak ingin lagi kehilangan waktu.

"Ayo, kita pulang, Han." Azzam menyentuh sekilas puncak kepalanya.



"Ikhhlaskan kepergian ayahmu, agar jalan beliau di alam kubur tak terhalangi. Dengan melihatmu ikhlas dan tabah, *Insya Allah* ayahmu akan beristirahat dengan tenang." Azzam mengelus puncak kepala istrinya yang tertutup jilbab. Ia sangat mengerti kehilangan yang dirasakan oleh istrinya ini.

"Iya, Mas." Jihan berdiri dan berpamitan dengan ibu dan kakaknya yang juga sudah bersiap-siap akan pulang. Mereka memang menumpang mobil yang berbeda.

Setelah berkendara sekitar lima belas menit, Jihan teringat pada sesuatu. Sebenarnya ia ingin memberi kejutan ini dalam suasana yang romantis. Namun, keadaannya tidak memungkinkan. Sementara ia tidak ingin menahan berita ini lebih lama lagi karena ia tahu kalau suaminya sangat mengidam-idamkan hal ini.

"Mas, di ujung jalan itu berhenti sebentar, ya?" Jihan menunjuk jalan di depannya.

"Kenapa, Han? Kamu sakit? Pusing atau mual?" Sembari berkendara Azzam menoleh ke samping. Raut wajah istrinya memang sedikit memerah. Mungkin istrinya kepanasan saat berada di tempat pemakaman tadi karenanya ia segera menepikan mobil di ujung jalan.

Saat laju mobil telah terhenti, Jihan pun merogoh tas, mengeluarkan sesuatu dari sana. Ia ingin memberikan alat penguji kehamilan ke tangan Azzam.

"Jihan tidak apa-apa, Mas. Jihan hanya ingin memperlihatkan ini kepada Mas." Sembari tersenyum,



Jihan meraih tangan Azzam. Kemudian, meletakkan alat penguji kehamilan itu di telapak tangan Azzam.

Azzam menatap telapak tangannya sendiri takjub. Perlahan ia meraih stik dan memegangnya seperti memegang sebuah artefak kuno. Sangat hati-hati sekali.

"Kamu ... kamu hamil, ya, Han?" Azzam tercekat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau istrinya ini sudah hamil. Kegembiraannya tidak terucapkan dengan kata-kata. Ia terdiam dengan mata yang berair. Akhirnya ia merasakan kembali momen-momen seperti ini. Momen di mana ia mengetahui kalau istrinya hamil. Hanya saja suasananya berbeda. Jika dulu Naima mengatakannya dengan setengah hati, Jihan mengucapkannya dengan sepenuh jiwa. Suka cita Jihan tercermin dari kedua bola mata beningnya. Jihan benar-benar gembira saat menyatakan bahwa dirinya hamil. Berbeda dengan Naima dulu yang tampak bingung dan gelisah. Itu artinya, Jihan menginginkan anak yang dikandungnya, bukan?

Reaksi Azzam yang gembira, haru, sekaligus gamang memberikan suatu pertanda. Jihan tahu, pasti Azzam sedikit banyak teringat pada Naima. Azzam pernah menceritakan padanya, kalau reaksi Naima sedikit canggung dan bingung saat memberitahu tentang kehamilannya. Untuk itu, ia harus meyakinkan Azzam kalau ia benar-benar bersyukur dan bahagia diberikan Allah untuk mengandung benihnya.



"Iya, Mas. Jihan hamil dan Jihan sangat bahagia karena kembali dipercaya oleh Allah untuk dititipi seorang anak lagi. Anak Mas Azzam yang sangat Jihan cintai. *Alhamdullilah*, ya, Mas?" Jihan menggenggam tangan besar Azzam dan menyentuhkannya ke kening bibirnya, menciumnya hangat dan penuh hormat.

"*Alhamdullilah*, ya, Allah. *Alhamdullilah*." Azzam berkali-kali mengucapkan syukur sembari menciumi kedua tangan Jihan. Ia bahagia. Sangat bahagia. Jihan tersenyum menyaksikan reaksi Azzam. Akhirnya Azzam percaya bahwa dirinya memang menginginkan anak ini. Anak mereka. Buah cinta kasih mereka berdua.



Jihan duduk di ruang keluarga dengan tegang. Saat ini akan dibacakan pembacaan surat wasiat oleh Pak Bahtiar—pengacara yang ditunjuk ayahnya untuk membacakan surat wasiat. Hari ini tepat sepuluh hari ayahnya berpulang ke rahmatullah dan Pak Bahtiar secara khusus menghubunginya agar berkumpul di rumah keluarga besarnya. Sebab, ayahnya Jihan telah meninggalkan surat wasiat.

Saat ini di ruang kerja Pak Syahnan, sudah ada Jihan, Nihan, ibunya, Johan, Tante Rahmah, Tante Ratih, dan Tante Yayuk. Selain itu, hadir juga Om Syahril dan Syafrizal, abang dan adik ayahnya Jihan.



Sementara Azzam dan Bram, menunggu di ruang tamu. Azzam dan Bram tidak ingin menghadirinya. Mereka menunggu di luar saja, katanya.

"Pada hari ini, tanggal 1 Oktober 2021, saya Syahnan Jayawijaya. Tempat dan tanggal lahir Jakarta 15 Maret 1951. Alamat Jalan Permata Hijau 14 Jakarta. Dengan sadar dan tidak ada paksaan, membuat Pernyataan Surat Wasiat Waris atau Hibah Harta saya, kepada anak-anak kandung saya, yaitu ; Nihan Shakila Jayawijaya dan Jihan Khairiyah Jayawijaya."

Suasana di dalam ruang kerja yang tadinya hening mulai terdengar dengungan. Ketiga istri ayahnya tampak saling berbisik. Mereka terlihat tidak senang dengan surat wasiat yang baru saja dibacakan Pak Bahtiar.

"Dengan surat ini saya nyatakan bahwa saya menyerahkan seluruh harta saya, yang perinciannya ada dalam surat wasiat ini, seluruhnya kepada mereka berdua. Apabila —"

"Tunggu!" Tante Rahmah memotong pembacaan surat wasiat yang sedang dibacakan oleh Pak Bahtiar. Air muka Tante Rahmah tampak murka. Ketidakpuasan tergambar jelas di sana.

"Maaf, saya potong dulu Pak Bahtiar. Apakah Bapak tidak salah baca? Sepertinya ada yang terlewat di sini. Anak kandung Pak Syahnan, suami saya, bukan hanya mereka berdua, tetapi ada Johan Jayawijaya, anak laki-lakinya. Coba Bapak baca lagi baik-baik. Pasti ada kata yang terlewat," tukas Bu Rahmah getas.



Pak Bahtiar menatap sesaat Tante Rahmah dan Johan sebelum menjawab pertanyaan wanita itu. "Maaf, Bu Rahmah. Kalau boleh saya tahu, apa posisi Ibu dalam keluarga Pak Syahnan?" tanya Pak Bahtiar tegas.

Wajah Tante Rahmah berubah merah sebelum menjawab. Ia merasa malu. "Saya ... saya adalah istri kedua Pak Syahnan, yang beliau nikahi secara siri." Tidak ada pilihan lain, Tante Rahmah akhirnya mengaku juga, bahwa dirinya adalah istri kedua.

"Kami berdua juga istri siri beliau. Jadi seharusnya kami juga mendapat bagian," seru Tante Ratih dan Yayuk bersamaan.

"Kalau begitu, pernikahan Ibu-Ibu sekalian hanya sah dalam agama, tapi tidak ada dalam hukum. Dengan begitu, otomatis Ibu dan juga anak yang lahir dari pernikahan siri, juga tidak mempunyai hak di sini karena surat wasiat yang dibuat oleh Pak Syahnan ini, adalah jenis surat wasiat umum, yang disahkan berdasarkan hukum negara. Bukan agama. Pak Syahnan secara khusus datang ke kantor saya dengan didampingi oleh dua orang saksi. Yaitu, Pak Syahril dan juga Pak Syafrizal. Pak Syahnan menyampaikan kehendaknya pada saya di depan dua orang saksi ini. Di dalam wasiatnya, Pak Syahnan tidak menyebutkan nama-nama lain, selain dua orang putri kandungnya tadi. Jelas, Ibu-Ibu sekalian?"

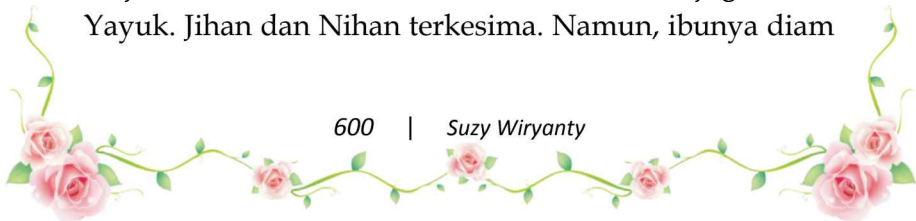
"Tapi – "



"Sudahlah, Bu. Saya memang tidak berhak mendapatkan warisan dari Ayah." Johan bersuara demi mencegah kericuhan. Ia tidak mau ibunya semakin mempermalukan diri sendiri. Ia tidak mengatakan alasannya. Namun, ia memberi penekanan pada kalimat tidak berhak. Ia ingin memberi kode pada ibunya, bahwa ia telah mengetahui segalanya. Dua minggu lalu, ayahnya menyerahkan sebuah amplop padanya yang isinya adalah hasil test DNA dirinya. Ternyata, Johan bukanlah anak kandung ayahnya. Ayahnya tidak mengatakan apa-apa setelahnya. Ayahnya hanya mengatakan, bahwa dirinya bukanlah seorang Jayawijaya. Sejak hari itu, Johan tahu, bahwa dirinya tidak akan mendapatkan apa pun dari harta warisan ayahnya. Makanya, ia tidak mau terlalu terlibat lagi dengan segala urusan ayahnya. Toh, dia tetap tidak akan mendapatkan apa-apa.

Akan halnya Bu Rahmah, kalimat Johan membuat wajahnya memucat. Sepertinya anaknya ini sudah tahu kalau dirinya bukanlah anak kandung Syahnan. Namun, dari mana ia tahu? Rahasia ini hanya dirinya sendiri yang mengetahuinya karena bahkan Syahnan sendiri pun tidak tahu apa-apa.

"Kalau begitu sebaiknya kita keluar saja, Jo, Ratih, Yayuk. Kehadiran kita tidak ada gunanya di sini!" Bu Rahmah mendengkus kasar. Ia meraih tas tangannya dan berjalan keluar diikuti Johan, Tante Ratih, dan juga Tante Yayuk. Jihan dan Nihan terkesima. Namun, ibunya diam



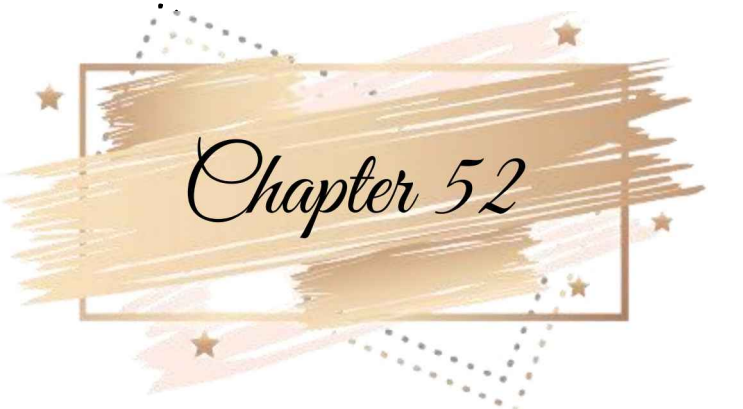
saja. Tidak terlihat riak apa pun di wajahnya. Ibunya memang sangat pandai menyembunyikan gejolak emosinya.

"Saya lanjutkan, ya?" Pak Bahtiar kembali memfokuskan pandangan pada selembur kertas di tangannya. Semua yang ada dalam ruangan mengangguk.

"Dengan surat ini, saya nyatakan bahwa saya menyerahkan sebagian harta saya kepada anak-anak saya tersebut, yaitu sebuah rumah yang saya diami sekarang ini dan seluruh aset perusahaan milik saya pribadi. Dengan ketentuan harta ini digunakan untuk menyelesaikan semua permasalahan utang piutang saya jika ada. Dan dua puluh persen akan saya wakafkan dari sisa harta keseluruhan. Sementara harta yang tersisa dari penggunaan yang telah disebut, maka saya serahkan dengan pembagian rata kepada kedua anak saya yang telah saya sebutkan sebelumnya.

Demikianlah surat pernyataan Wasiat waris atau hibah harta saya dibuat, dengan disaksikan oleh saksi-saksi yang saya percaya. Yaitu Syahril Jawawijaya, kakak kandung saya dan Syafrizal Jayawijaya, adik kandung saya. Saya yang berwasiat, Syahnna Jayawijaya."





Chapter 52

"Tidak disangka, ya, Han. Ternyata Ayah meninggalkan seluruh warisannya hanya pada kita berdua. Lebih tidak disangka lagi, ternyata Johan bukan saudara kita."

Nihan baru bersuara setelah Pak Bahtiar dan rekan-rekannya kembali ke kantor. Ibunya sudah lebih dulu permissi kembali ke kamar untuk beristirahat. Nihan tahu, sebenarnya ibunya bukan ingin beristirahat. Melainkan ibunya sedih karena teringat kembali dengan almarhum.

"Iya, Mbak. Jihan juga tidak menyangka. Karena biasanya, Ayah sangat dingin terhadap kita," imbuh Jihan takjub. Kalau terhadap Nihan, ayahnya memang sedikit lunak, tetapi terhadap dirinya, jangan harap. Ayahnya selalu bersikap antipati padanya dalam hal apa pun. Intinya, apa pun yang ia lakukan, tidak pernah benar di mata ayahnya.

"Surat wasiat ayahmu tadinya bukan seperti ini." Kali ini Om Syahril yang bersuara. Jihan dan Nihan mengalihkan pandangan pada kakak tertua ayahnya itu.

"Bulan-bulan terakhir ini, khususnya saat ayah kalian mulai sakit-sakitan, ayah kalian merenungi banyak hal. Demikian juga dengan Om dan Om Izal. Kami juga mengilas balik perjalanan hidup kami selama ini. Ayahmu dan kami berdua mulai sering berkumpul dan belajar memperbaiki diri sedikit demi sedikit. Kami mulai menua. Oleh karenanya, banyak hal yang harus kami ubah. Termasuk, cara hidup kami yang hanya memandang hal duniawi semata."

Jihan dan Nihan saling pandang. Tumben Om Syahril *curhat* kepada mereka berdua karena biasanya, Om Syahril ini galak dan irit bicara. Namun, kali ini sikapnya beda. Air muka omnya tampak prihatin, dengan bahasa tubuh yang lebih mudah didekati. Om Syahril bahkan tidak langsung pulang setelah pembacaan wasiat selesai. Omnya meluangkan waktu bercakap-cakap dengan mereka berdua.

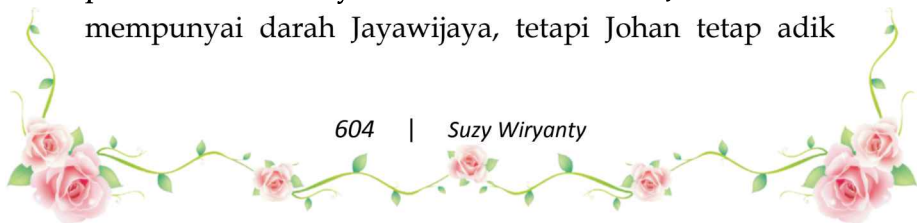
"Setelah mempertimbangkan banyak hal, kami bertiga mengubah surat wasiat yang sebenarnya sudah kami tulis jauh-jauh hari. Mengenai Johan, ayahmu juga baru mengetahuinya akhir-akhir ini. Ayahmu curiga saat mendengar pembicaraan Rahmah dengan seseorang. Ayahmu meminta kami menyelidikinya. Sebab, ayahmu tahu, kalau kami berdua tidak akan pernah mengkhianatnya. Singkat cerita, kami pun tahu kalau sebelum menikah siri dengan ayahmu, Rahmah sudah mengandung terlebih dahulu. Dan laki-laki yang menghubunginya itu adalah ayah kandung Johan.

Ternyata selama ini Rahmah menyuap ayah Johan, untuk tutup mulut soal Johan. Namun, lama-kelamaan, Rahmah tidak mampu lagi menuruti keinginan ayah Johan yang terus menerus memerasnya."

Jihan dan Nihan saling berpandangan. Mereka sama-sama sepakat untuk tidak menanggapi terlalu jauh soal Johan. Bagaimana pun semua telah berlalu. Johan itu hanya korban keadaan karena Johan juga tidak tahu apa-apa di sini. Saat ini Johan pasti juga merasa terluka, yang salah di sini adalah Tante Rahmah. Keserakahannya, membuat Tante Rahmah telah mengaburkan asal usul ayah Johan yang sesungguhnya.

"Oh, ya, ayahmu sebelumnya berpesan, agar pabrik-pabrik tetap memproduksi seperti biasa. Selama ayahmu sakit, Om Izal lah yang mengatur semuanya. Karena setelah Johan menerima hasil test DNA, ia sudah tidak mau mengurus pabrik lagi. Namun, menurut Om, kalian juga harus memikirkan masa depan Johan. Karena biar bagaimanapun, Johan sedari bayi merah memang hanya mengenal ayah kalian sebagai ayahnya. Jadi, Om harap kalian berdua berembuk, berikut suami-suami kalian. Buatlah keputusan yang paling baik dan paling adil untuk semuanya. Om dan Om Izal permisi dulu."

Sepeninggal kedua omnya, gantian Azzam dan Bramlah yang masuk. Seperti yang telah Jihan dan Nihan perkirakan, Azzam dan Bram juga sependapat dengan pemikiran Om Syahril, bahwa walau Johan tidak mempunyai darah Jayawijaya, tetapi Johan tetap adik



mereka berdua. Bagaimanapun Johan harus menghidupi anak, istri, dan juga ibunya. Terlalu kejam rasanya, apabila ia dan Nihan membuangnya begitu saja karena masalah ketiadaan pertalian darah.

Hanya saja, mereka wajib membuat perjanjian legal yang menyatakan bahwa semua hal yang Johan lakukan harus sesuai dengan standar yang telah mereka tentukan. Artinya, apabila Johan melakukan hal-hal yang melenceng dari kesepakatan bersama, maka Johan akan mendapatkan sanksi. Dengan begitu, diharapkan Johan akan lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diembannya. Hal ini sekaligus akan membuktikan, bahwa sebagai kakak-kakaknya, mereka tidak membuang Johan begitu saja.

Bu Rianti yang pada akhirnya bergabung, mengacungkan jempol. Bu Rianti merasa bangga bahwa putri-putrinya mampu bersikap dewasa sekaligus berjiwa besar. Ia tidak perlu melakukan tindakan apa pun karena putri-putrinya telah menyelesaikan semua permasalahan dengan baik.

Satu hal tidak ia duga adalah perubahan soal surat wasiat yang ditulis oleh almarhum suaminya. Selama sakit-sakitan akhir-akhir ini, suaminya memang banyak berubah. Sikapnya yang biasanya keras dan tanpa kompromi, melunak. Suaminya sudah mau menemaninya menonton sinetron. Memberi nasihat kalau ia mulai naik darah karena akting-akting para artis yang berperan antagonis. Suaminya mengatakan jangan

bersikap bodoh. Popularitas mereka makin berkibar, dengan pundi-pundi rupiah yang melesat tinggi, kamu malah masuk rumah sakit karena hipertensi. Hargai kesehatan dan syukuri bahwa kita masih bisa terbangun esok pagi. Bagi istri-istri lain, mungkin kalimat itu terlalu biasa. Tiada romantis-romantisnya atau apa punlah. Namun, bagi dirinya, ucapan bercampur omelan itu membuat hatinya berbunga.

Bu Rianti merasa bahagia. Ia seperti menemukan kembali suami yang dulu membuatnya jatuh cinta. Bu Rianti tidak menampik bahwa pernikahannya hanya seperempatnya saja ia lalui dengan bahagia. Sisanya adalah derita dan air mata. Namun, ia mensyukuri satu hal. Di antara seperempat kebahagiaannya itu, ia rasakan sebelum suaminya kembali pada Sang Khalik. Mungkin almarhum suaminya, ingin memberi sedikit kenangan manis untuknya dan itu memang benar. Sekarang dirinya merasa lebih baik, lebih berguna dan tentu saja lebih bahagia.

Kini di usianya yang sudah menjelang senja, tiada banyak hal lagi yang ia inginkan. Ia kini lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Menjaga lima perkara, sebelum kedatangan lima perkara. Yaitu, masa mudanya sebelum kedatangan masa tua. Masa sehat sebelum kedatangan masa sakit. Masa kaya, sebelum kedatangan masa miskin. Masa kelapangan waktu, sebelum kedatangan kesibukan, dan masa hidupnya sebelum kedatangan masa kematiannya. Bu Rianti ingin,



bila waktunya telah tiba untuk menemui Sang Pencipta, setidaknya tabungan amalnya tidak kosong. *Insyallah.*



"Bukannya Mas tidak menghargai usahamu, ya, Han. Tapi Mas takut kamu kelelahan. Apa tidak sebaiknya warung kita tutup saja?"

Azzam memijat-mijat leher belakang Jihan, yang tengah membungkuk di atas *closet*. Jihan muntah-muntah hebat karena merasa mual. Di saat tengah hamil muda seperti ini, ia memang tidak tahan membaui aroma makanan yang terlalu tajam. Saat ini waktu telah menunjukkan pukul dua dini hari, Jihan terbangun karena merasa mual.

Jihan tidak menjawab. Perutnya masih terus bergejolak. Selain mengidam, sesungguhnya ia memang kelelahan. Berjualan dalam keadaan hamil muda seperti ini memang tidak mudah. Ia kerap mual dan merasa lebih gampang capek.

Setelah berkumur dan menyeka wajahnya yang berkeringat, barulah Jihan menjawab, "Jihan akui, Jihan memang kelelahan, Mas. Tapi mau bagaimana lagi. Kalau warung kita tutup, bagaimana dengan nasib Vina, Bu Iyet, Bu Umi, dan Bu Tatik? Mereka menggantungkan hidup dari warung." Suara Jihan lirih. Rasa asam dan pedas masih terasa di tenggorokannya.



"Masalah itu bisa kita bicarakan kemudian, Han." Azzam membimbing Jihan keluar dari kamar mandi menuju ranjang. Setelah menyusun beberapa buah bantal, Azzam mendorong lembut bahu Jihan pada tumpukan bantal.

"Mas sebenarnya sudah memikirkan satu rencana akhir-akhir ini."

"Rencana apa, Mas?" Jihan mengernyitkan alis. Ia cemas kalau Azzam akan meminta Vina dan ibu-ibu yang berjualan di warung pindah.

"Rencana untuk memindahkan Vina dan ibu-ibu lainnya ke restoran baru depan kantor, Han."

Benar, kan, dugaannya?

Jihan yang kaget, sontak bangkit. Ia kini terduduk di atas ranjang.

"Kamu jangan berpikir buruk dulu, Han. Ayo, baringkan kembali tubuhmu. Nanti kamu mual lagi." Azzam menghela lembut bahu Jihan, membawa tubuh lemah Jihan agar kembali berbaring. Kali ini Azzam juga ikut membaringkan tubuhnya di samping Jihan. Ia ingin menenangkan Jihan. Dengan posisi berbaring seperti ini, pembicaraan akan terasa santai dan intim.

"Restoran depan kantor itu akan membuat semacam *food court* dalam menyajikan makanannya. Jadi, memang dibutuhkan stan-stan makanan yang berbeda. Mas yakin, Vina dan ibu-ibu lainnya pasti akan maju di sana." Azzam mengelus alis Jihan yang berkerut cemas.



Membelainya perlahan, hingga garis-garis kekhawatirannya memudar.

"Tapi bagaimana kalo mereka menolak, Mas? Siapa tahu uang sewanya mahal. Namanya juga restoran besar," desah Jihan khawatir. Ia merasa seperti mengkhianati rekan-rekannya apabila ia menutup warung. Ibaratnya setelah ia menikah dan memiliki ekonomi yang lebih baik, ia meninggalkan rekan-rekan perjuangannya begitu saja.

"Masalah uang sewa, bisa dibicarakan lebih lanjut, Han. Oh, ya, demi menenangkan hatimu, Mas akan membocorkan satu hal. Bukannya Mas suka menguping, tapi Mas pernah mendengar kalau Vina dan ibu-ibu yang lain mempertimbangkan akan berjualan di sana kalau kita menutup warung."

"Benarkah, Mas?" Mata bulat Jihan berbinar bahagia. Kalau memang seperti itu, ia tidak akan merasa bersalah apabila ia menutup warung. Lagi pula, ia tahu, bahwa sesungguhnya Azzam sudah banyak sekali berkorban untuknya. Azzam membeli warung dulu tujuan utamanya adalah karena ingin memperluas kantor. Hanya karena kasihan kepada dirinya lah Azzam akhirnya menunda perluasan gedung. Kini, setelah dirinya berstatus istri Azzam, memang seyogianya Azzam mengeksekusi rencananya. Bukan tanggung jawab Azzam untuk menanggung masalah Vina dan ibu-ibu lainnya. Kalau pada akhirnya, Azzam mempunyai



solusi untuk Vina dan ibu-ibu lainnya berjualan, tentu saja lebih baik. Setidaknya, mereka semua tidak terlantar.

"Makanya, kamu tidak usah terlalu khawatir. Besok kita akan mulai membicarakannya dengan Vina dan ibu-ibu lainnya. Percayalah, semua akan baik-baik saja. Biasakan untuk selalu berpikir positif ya, Han?"

Azzam menyentuhkan hidungnya pada hidung bangir Jihan. Menikmati hangatnya napas Jihan yang membelai-belai wajahnya. Azzam sangat menyukai momen-momen seperti ini. Momen di mana ia bisa mengekspresikan semua luapan cintanya pada satu-satunya wanita yang berhak menerimanya. Yaitu, istrinya. Wanita yang telah halal baginya.

Merasakan sentuhan Azzam, hati Jihan bergetar. Beginilah seharusnya cinta. Di mana hati dan jiwa selalu bergetar oleh orang yang sama. Untuk orang yang telah berjanji saling cinta dan berjanji setia, hingga maut yang memisahkan keduanya.

"Iya, Mas. Jihan merasa ada baiknya kita akan duduk bersama dengan mereka dan membicarakan semuanya baik-baik. Jihan yakin, kalau niat kita baik, *Insyallah* akan menemukan jalan yang baik juga. Terima kasih, ya, Mas. Untuk selalu memahami Jihan dan mendukung Jihan dalam semua hal. Jihan mencintai, Mas. Sungguh-sungguh cinta." Jihan mengulurkan tangan, mengelus rahang Azzam yang telah ditumbuhi bakal janggut sehari.



Azzam meraih tangan Jihan di wajahnya, mengecupnya mesra sepenuh jiwa.

"Mas juga sangat mencintaimu, Han. Dulu, setelah Naima tiada, Mas sudah putus asa. Mas mengira, Mas tidak pernah berjodoh lagi. Karena Mas takut, kalau Mas tidak bisa menemukan jodoh yang tepat. Sampai akhirnya, Mas bertemu denganmu."

Azzam tergelak. Ia teringat pada sosok wanita saleha mungil, yang ia temui pada suatu sore di warung yang baru dibelinya—sedang dalam keadaan berbadan dua pula. Saat itu mereka berdua tidak saling berbicara, mereka hanya saling pandang sekian detik lamanya. Namun, Azzam merasa hatinya bergetar. Sama seperti malam ini, hatinya juga bergetar untuk orang yang sama. Mungkin inilah yang dinamakan jodoh.

"Mengapa Mas tertawa?" Jihan menatap Azzam curiga. Apakah ada yang lucu dalam pernyataan cinta spontannya? Kalau ia, awas saja!

"Mas tertawa kala teringat pertemuan pertama kita dulu. Sikap Mas begitu datar padamu. Padahal hati Mas bergemuruh. Hati Mas sudah tertarik padamu kala itu. Dan seiring waktu, rasa suka itu kian besar dan menjadi cinta. Mungkin ini yang dinamakan jodoh, ya, Han? Karena ia selalu tahu, ke mana ia harus melangkah dan berpulang," bisik Azzam mesra.

"Sama, Mas. Jihan juga merasa ada satu getaran setiap kali Jihan menatap, Mas. Hanya saja, Jihan tidak



berani terlalu berharap. Keadaan Jihan saat itu, berbeda dengan wanita-wanita lainnya," aku Jihan jujur.

"Sampai pada akhirnya, keadaan kian mendekatkan kita dan Allah seperti memudahkan kita untuk terus bersama. Dari situ Jihan yakin, bahwa Allah telah menunjuk Mas sebagai jodoh Jihan."

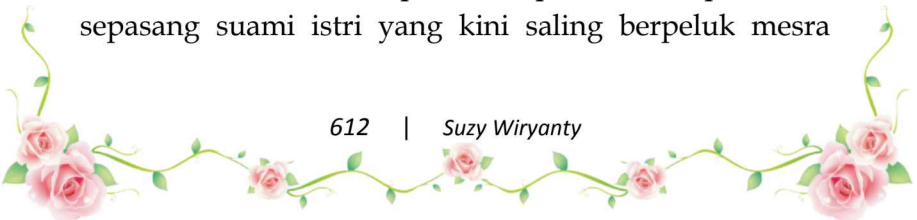
Azzam tersenyum. Kini ia meraih kepala mungil Jihan, meletakkannya pada lekukan bahunya.

"Semoga jodoh kita panjang seperti air mengalir dan sekuat karang di tengah laut, ya, Han? Sekarang istirahatlah, Mas akan menemanimu di sini," bisik Azzam mesra di sisi telinga Jihan.

Jihan mengangguk. Perlahan ia memejamkan mata, setelah mempererat pelukannya pada Azzam. Beginilah, setiap kali ia membaui aroma Azzam dalam pelukan, ia merasa sangat tenang dan nyaman. Di dalam rengkuhan lengan kuat suaminya, ia bisa melepaskan semua beban hidupnya, keresahannya, bahkan ketakutannya. Semoga Allah terus memanjangkan jodoh mereka berdua.

Dari tidur-tidur ayamnya, Azzam menghirup aroma yang sudah diakrabinya beberapa bulan ini. Perlahan kelopak matanya menutup, menyusul istrinya yang telah lebih dulu berangkat ke pulau kapuk.

Di luar rumah, gerimis mulai turun membasahi bumi. Menyirami tanah dan tanaman-tanaman yang mulai mengering. Memberi tetes kehidupan baru bagi makhluk-makhluk hidup lain. Seperti kehidupan baru sepasang suami istri yang kini saling berpeluk mesra



dalam peraduannya. Semoga saja cinta mereka langgeng sampai selama-lamanya. *Aamiin*.

 TAMAT 





Extra Part

Enam tahun kemudian.

Seorang pria berusia awal empat puluhan, duduk termenung di atas kursi rodanya. Sesekali ia mengucek-ucek dan mengerjap-ngerjapkan matanya. Ia berharap kabut yang membayangi pandangannya segera berlalu.

Tatkala semua usahanya tidak berhasil, sosok itu mengembuskan napas kasar sambil memaki-maki. Ia kesal karena tidak bisa memandangi ikan-ikan hias kesayangannya di kolam dengan jelas. Akhir-akhir ini, pandangannya semakin lama semakin buram. Jika biasanya ia bisa menonton televisi dengan jelas, kini tidak lagi dan sekarang, melihat ikan-ikan kesayangannya pun semakin lama semakin kabur.

"Ah sial!" Sosok itu kembali marah-marah. Tingkah laki-laki ringkih yang duduk di kursi roda itu, diamati dalam diam oleh seorang anak laki-laki. Kesal karena keinginannya tidak terpenuhi, sosok itu kemudian menggerakkan kursi roda elektriknya. Namun, sepertinya rodanya tersangkut sesuatu, makanya kursi roda elektriknya tidak bisa bergerak.

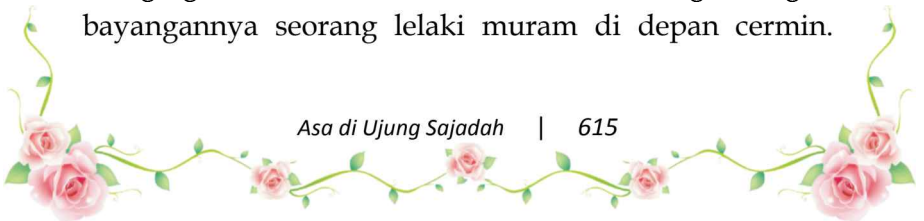
Melihat hal itu, anak laki-laki tersebut bergegas menghampiri, bermaksud menolong ayahnya.

"Pelan-pelan, Yah. Rodanya tersangkut batu hias. Sebentar, ya, Niko singkirkan dulu bebatuannya." Niko berjongkok dan memunguti batu-batu hias taman yang berserakan, memindahkannya ke sudut yang lain. Setelah semuanya aman, barulah Niko membantu mendorong kursi roda ayahnya. Ia sekarang sudah berusia dua belas tahun beberapa bulan lagi. Ia sudah bisa membantu kesulitan ayahnya. Tenaganya sudah lumayan kuat.

"Nah, bisa, 'kan? Sekarang Ayah mau didorong ke mana?" Niko mendekatkan mulut ke telinga ayahnya. Ibunya sudah berpesan, kalau pendengaran ayahnya semakin kurang baik. Begitu juga penglihatannya. Untuk itu, ia harus menjadi mata dan telinga untuk ayahnya.

"Aku tidak mau ke mana-mana. Sama saja. Aku tetap tidak bisa melihat dengan jelas apalagi berjalan. Percuma," keluh Tommy lesu. Ia kesal pada dirinya sendiri.

Menurut ibunya, usianya baru menginjak empat puluh satu tahun. Namun, ia sudah sangat tidak berguna. Setelah operasi otaknya lima tahun lalu, ia telah menjadi orang cacat. Kakinya lemah. Keawasan penglihatan dan pendengarannya juga berkurang. Satu hal yang paling ditakuti, terkadang ia tidak bisa mengingat diri sendiri. Ia merasa asing dengan bayangannya seorang lelaki muram di depan cermin.



Kalau sudah seperti itu, sehari bahkan berminggu ia tidak berani menatap cermin. Ia takut pada lelaki pemarah di cermin itu.

Untungnya, terkadang melintas juga ingatan-ingatan manis akan sosok cantik berkerudung yang selalu tersenyum padanya. Melayaninya makan, memijat punggungnya yang pegal, atau mengganti kompres di dahinya. Sekali waktu muncul juga seorang bocah kecil yang berjalan tertatih-tatih saat menyambutnya pulang bekerja. Ia bahagia sekali apabila ingatannya muncul dalam potongan wanita berkerudung dan anak laki-laki kecil itu.

Terkadang bayangan perempuan berwajah teduh itu, hadir dalam ingatannya dalam suasana lain. Wanita itu muncul dengan perut membukit dan air mata berderai. Ia tidak tahu mengapa wanita itu menangis. Lantas potongan ingatannya menghadirkan sosok wanita-wanita cantik beraroma parfum tajam dan bergincu tebal. Sepertinya ia sangat familiar dengan wanita-wanita itu, tetapi ia lupa mereka itu siapa. Ingatannya seperti terhalang kabut. Ia tidak bisa mengingatnya secara jelas. Namun, ada ingatan yang kuat mengenai salah satu dari wanita itu yang tengah dikafani. Kalau tidak salah, kata ibunya, nama wanita itu adalah Diana. Wanita itu meninggal karena sakit, tetapi ia tidak tahu wanita itu sakit apa. Biar saja. Toh, ia juga tidak merasa tidak punya hubungan apa-apa dengan wanita itu.



Kini, hadir lagi seorang remaja tanggung yang memanggil-manggilnya ayah. Padahal, ia tidak merasa mengenal anak laki-laki tersebut. Namun, yang ia ingat hanyalah anak kecil yang baru lahir, belajar berjalan, dan samar-samar memanggilnya ayah. Anak itu usianya paling lima atau enam tahun. Itu saja yang ia ingat. Oh, iya, seorang bayi perempuan bermata bulat dan berambut ikal. Lain-lainnya, ia tidak ingat lagi. Semuanya samar-samar.

"Tidak percuma, dong, Yah. Tidak bisa melihat dengan jelas, kan, ada Niko. Nanti Niko yang akan menjelaskan pemandangan apa saja yang ada di taman ini. Kalau tidak bisa berjalan, ada kursi roda juga. Nanti Niko yang membantu mendorongnya." Niko berupaya menghibur ayahnya. Ayah Azzam selalu mengingatkannya, bahwa ia tidak boleh kehilangan kesabaran dalam menghadapi Ayah Tommy. Ayahnya itu sedang sakit dan sebagai anak, ia wajib merawat ayah kandungnya.

"Kamu siapa? Mengapa namamu sama dengan nama anakku?" Tommy mengernyitkan kening, berusaha mengingat-ingat anak berusia lima atau enam tahun yang melonjak-lonjak kegirangan setiap ia pulang bekerja.

"Ini memang Niko, Yah. Anak Ayah. Coba Ayah lihat Niko baik-baik. Pakai kacamata Ayah yang ini dulu." Niko meraih kaca mata khusus dari saku kemeja ayahnya, mencantolkan gagang kacamata pada sisi

telinga kanan dan kiri ayahnya. Menurut kakeknya, kaca mata khusus ini cukup berguna untuk membantu penglihatan ayahnya sementara waktu.

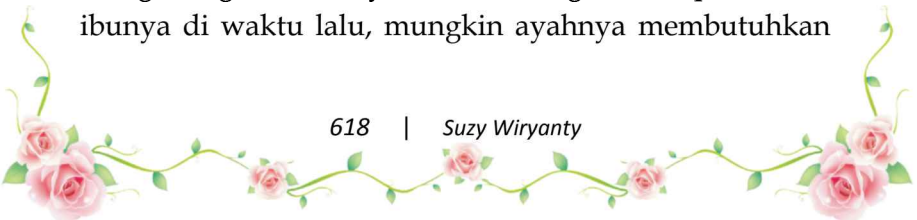
"Coba Ayah lihat. Ini Niko anak Ayah, bukan?" Niko tersenyum semanis mungkin. Ia ingin ayahnya mengenalinya. Seingatnya sejak ayahnya menjalani operasi, ingatan ayahnya hilang timbul. Namun, semakin lama, ingatan ayahnya makin berkurang. Hingga empat tahun lalu, tepat dua tahun ayahnya menjalani operasi, ingat ayahnya hilang total pada dirinya. Menurut ibunya, yang ada di ingatan ayahnya hanyalah sosoknya saat berusia enam tahun.

"Niko? Bukan! Niko anakku itu masih kecil. Masih segini." Ayahnya merentangkan tangannya ke depan, memperlihatkan padanya jarak usia anak yang berumur enam tahun. Ingatan ayahnya ternyata terhenti sampai ayahnya belum menjalani operasi saja.

"Dulu Niko memang masih kecil, tapi sekarang Niko sudah besar, Yah."

"Bukan! Kamu bukan Niko. Jangan membohongi saya. Anak saya itu masih kecil. Pergilah, saya ingin sendiri."

"Tapi, Yah—" Niko bermaksud membantah. Ia ingin meyakinkan ayahnya kalau ia adalah putranya. Namun, gelengan kepala ibunya yang memperhatikan interaksinya dengan sang ayah, membuatnya mengurungkan niatnya. Niko mengalah. Seperti kata ibunya di waktu lalu, mungkin ayahnya membutuhkan



sedikit waktu lebih lama lagi untuk mengingat dirinya dan adik perempuannya. Tidak apa-apa. Demi kebaikan semuanya, ia akan memperpanjang kesabarannya.

"Niko bermain dulu dengan Niki dan Azhka di dalam rumah, ya? Biarkan ayahmu tenang dulu di taman bersama Suster Eva. Oh, ya, di ruang tamu Kakek dan Nenek nanti, jangan nakal, ya? Nasihati juga adik-adikmu agar tidak nakal, ya? Kasihan Bu Marni kalau kecapekan menjaga kalian. Bu Marni sudah tua. Mengerti, Niko?"

Jihan menghampiri Niko bersama Azzam yang ikut berjalan di sampingnya. Beginilah kegiatannya setiap Minggu, mengantar Niko dan Niki menjenguk Tommy. Setelah ia dan Azzam, memang setiap Minggu atau hari libur, ia akan mempertemukan kedua anaknya dengan keluarga Wiranata. Azzam juga *mensupport* tindakannya. Hanya saja, Azzam meminta satu hal. Yaitu, dirinya tidak boleh menemui Tommy berdua saja. Harus ada dirinya atau anak-anak di antara mereka. Hal ini Azzam tegaskan untuk meminimalisir hal yang tidak diinginkan karena Tommy kerap teringat akan masa lalu. Ingatan Tommy terhenti sampai pada saat ia masih menjadi istrinya. Untuk itulah, Azzam menyiasatinya dengan tidak mempertemukan mereka berdua secara pribadi.

Niko mengganggu. Sejurus kemudian, ia telah berjalan masuk ke dalam rumah. Tepat ketika Niko menjauh, Suster Eva menghampiri. Perawat pribadi Tommy itu baru saja keluar dari kamar kecil. Untuk

selanjutnya, Suster Eva lah yang menemani Tommy yang masih marah-marah. Tommy mengatakan, bahwa ia kesal karena ada orang yang mengaku-aku sebagai putra kecilnya.

Seperti biasa, Suster Eva lah yang terus menenangkan Tommy. Suster Eva mencoba mengalihkan pembicaraan dengan membahas soal ikan-ikan hias Tommy. Ide Suster Eva memang jitu, Tommy dengan semangat membahas tentang ikan-ikan kesayangannya.

"Ingatan Tommy masih jalan di tempat, ya, Han?" Azzam yang berdiri di samping Jihan berdecak. Alih-alih sembuh, Tommy makin lama terlihat makin stres. Perkembangan kesehatannya sangat lambat. Bahkan cenderung melemah.

"Iya, Mas. Enam tahun sudah berlalu. Tapi keadaan Mas Tommy masih begini-begini saja." Jihan mengiyakan. Saat ini, dirinya dan Azzam baru saja mengantarkan Niko dan Niki ke kediaman keluarga Wiranata. Demi kepraktisan dan keselamatan, Tommy sekarang memang tinggal bersama kedua orang tuanya dan seorang perawat.

"Saya sebenarnya tidak enak meninggalkan Azhka di dalam sana, Mas." Jihan menunjuk ruang tamu dengan dagunya. "Soalnya Azhka, kan, bukan cucu kandung mereka," pungkas Jihan.

"Tidak apa-apa, Han. Toh, Bu Fatimah dan Pak Anwar tidak merasa keberatan. Minggu lalu Pak Anwar malah bilang senang karena rumah menjadi ramai. Jadi,



Mas rasa tidak apa-apa selama ada Bu Marni yang ikut mengawasi mereka bertiga." Azzam mencoba mengurai kekhawatiran istrinya. Ia memutuskan turut serta membawa Azhka karena ia tidak mau kalau putranya itu merasa berbeda.

"Kamu belum ingin masuk ke dalam, 'kan? Kita duduk di kursi taman itu, yuk?"

Azzam menggamit lengan Jihan, mengajaknya duduk di kursi panjang taman, seraya menikmati paparan matahari pagi. Taman depan rumah keluarga Wiranata ini memang luas dan asri. Selain kolam ikan yang cukup luas, banyak tanaman meneduhkan dan mempercantik taman.

Baru saja Jihan dan Azzam mengempaskan pinggul ke kursi taman, pintu gerbang terbuka. Sejurus kemudian, sebuah mobil hitam meluncur mulus memasuki halaman. Pintu mobil terbuka. Menghadirkan sosok Rommy, istrinya Novi, dan Nadine, putri kecil mereka dalam buaian Novi. Keduanya melambaikan tangan padanya, yang dibalas Jihan dan Azzam dengan lambaian juga. Minggu pagi seperti ini memang keluarga Wiranata selalu berkumpul. Rommy, yang dulu kerap berseteru dengan Tommy, kini sudah banyak berubah. Waktu telah mematangkan karakternya. Rommy yang sekarang jauh lebih baik dan juga bertanggung jawab. Ia juga sangat memperhatikan Tommy. Kakak satu ayahnya. Apa pun yang terjadi, mereka berdua memiliki darah yang sama.

"Selamat pagi, Mas. Mengapa Mas duduk di sini?" Rommy menyapa kakaknya yang duduk di kursi roda dengan wajah muram.

"Ikanku sakit semua," jawab Tommy murung.

"Sakit? Perasaan kemarin masih baik-baik saja," ucap Rommy heran.

"Ikanku tiba-tiba berubah jadi kecil semua. Makanya aku jadi tidak bisa melihatnya dengan jelas." Tommy merengut. Ia kesal karena ikan-ikannya sakit.

Mendengar jawaban Tommy, Rommy tersenyum mklum. Akibat operasi otaknya, pandangan kakaknya semakin berkurang sepertinya.

"Kalau begitu, ayo ... kita beli lagi ikan yang lebih besar, biar Mas bisa melihatnya lebih jelas," bujuk Rommy. Rommy mengkode istrinya agar masuk lebih dulu ke dalam rumah. Ia bermaksud membawa kakaknya ke toko ikan hias langganan mereka. Sang istri tersenyum mklum dan berjalan lebih dulu ke dalam rumah.

"Asyik. Nanti kita beli ikan koi merah putih untuk Niko, ya? Ia suka ada ikan koi di rumah ikan katanya."

"Iya, nanti kita beli yang banyak." Rommy mendorong kursi roda, mendekati mobilnya.

"Eh, tapi kamu biasanya jahat. Mengapa sekarang tiba-tiba menjadi baik?" Tommy menyipitkan mata. Berusaha menatap Rommy. Namun, matanya masih tidak dapat melihat dengan benar. Padahal ia sudah memakai kacamata.



"Itu dulu, Mas. Kita memang kerap bertengkar, tapi sekarang sudah tidak lagi. Kita sudah sama-sama dewasa. Jadi tidak ini beli ikannya?" Rommy mencoba mengalihkan topik pembicaraan. Kadang kala Tommy teringat akan perseteruan mereka di masa lalu.

"Jadi, dong. Ayo, Suster, bantu aku masuk ke dalam mobil. Nanti pikiran si Jahat ini berubah pula," seru Tommy.

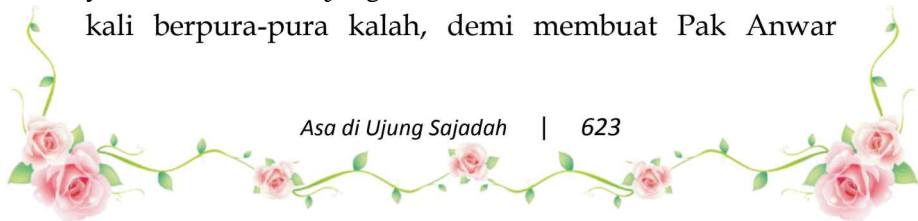
Rommy tergelak. Tanpa menunggu waktu, ia segera membantu kakaknya naik ke dalam mobil. Sementara sang suster melipat kursi roda. Menit berikutnya, mobil meninggalkan halaman rumah setelah mengklakson dua kali. Rommy pamit dan Azzam membalas dengan mengangkat tangannya.

"Enam tahun berlalu dan semuanya berakhir manis, ya, Mas?" Jihan mengiringi kepergian mobil yang berlalu dengan senyum manis.

"Waktu memang akan membuat segalanya jauh lebih mudah karena di dalam rentangnya, akan menumbuhkan kesadaran pada diri masing-masing orang." Azzam menimpali.

"Ayo, kita masuk ke dalam, Han. Mas akan bersiap menghadapi pertarungan catur dengan Pak Anwar lagi." Azzam menggamit lengan Jihan. Beriringan mereka akan masuk ke dalam rumah.

"Menghadapi pertarungan dengan pura-pura kalah, ya, Mas?" Jihan *nyengir*. Ia tahu bahwa Azzam berkali-kali berpura-pura kalah, demi membuat Pak Anwar



gembira. Suaminya ini memang luar biasa, bukan? Ego bukanlah sesuatu yang ia agungkan. Azzam ini sifatnya kondisional karena segala hal bisa ia kondisikan tanpa membuat yang bersangkutan kehilangan harga diri. Misalnya Azzam, tidak melulu mengalah pada Pak Anwar. Sesekali ia akan memenangkan pertarungan dan sesumbar pada Pak Anwar. Namun, di waktu lain, ia akan pura-pura kalah dan membiarkan Pak Anwar yang bersikap jemawa. Halus sekali cara Azzam dalam menaikkan ego Pak Anwar, bukan?

"Hahaha. Kamu memang tidak bisa Mas kelabuhi, ya, Han?" Azzam tertawa.

"Memang. Mas sesekali mengalah demi kebahagiaan bersama. Selama enam tahun ini Mas belajar banyak. Sangat banyak bersamamu. Terutama tentang keikhlasan, pemakluman, dan permintaan maaf. Kamu mengajari Mas untuk mulai belajar mencintai lagi dan memaafkan. Termasuk memaafkan kebungkaman Ammar dan kedua orang tua Mas. Kalau tidak ada kamu, mungkin Mas tidak akan bisa memaafkan mereka. Mas sangat kecewa karena mereka tega menyembunyikan kebenaran sekian lama, dengan dalih agar Mas tidak terluka. Naima ternyata tidak pernah mencintai, Mas. Padahal sikap mereka itu jauh lebih menyakitkan. Mas justru dicap pembunuh, suami yang kejam, dan sebagainya, hingga Naima memilih bunuh diri. Sulit, sulit bagi Mas dulu untuk memaafkan



mereka." Sembari menggandeng Jihan, Azzam mengingat masa-masa gelap pergulatan batinnya sendiri.

"Hingga akhirnya, kamu mulai membuka mata hati, Mas. Bahwa benar dan salah itu harus dipandang dari berbagai sisi. Mas ingat sekali apa yang kamu katakan dulu. Bahwa angka sepuluh itu tidak harus didapat dari angka lima tambah lima, tetapi bisa dari delapan tambah dua, tujuh tambah tiga, dan lain sebagainya. Tergantung dari angka variabel mana seseorang itu mulai berhitung. Terima kasih, ya, Han? Mas sangat beruntung mendapatkan kamu sebagai pendamping hidup." Azzam mencium sekilas pelipis Jihan. Ia sungguh bahagia dititipkan tulang rusuk yang begitu pas dengannya. *Alhamdulillah.*"

"Jihan juga sangat bersyukur karena telah dianugerahi Allah seorang suami yang berhati sangat besar. Penyabar, penyayang, suka menolong, dan berhati tulus. Tiada laki-laki yang paling Jihan kagumi di dunia ini selain Mas Azzam," ungkap Jihan sungguh-sungguh. Azzam tidak membalas lagi ucapan Jihan. Selain mereka kini telah tiba di pintu rumah keluarga Wiranata, ia juga sulit mengejawantahkan perasaannya melalui kata-kata. Dengan eratnya genggamannya tangannya pada jemari Jihan. Itu sudah mewakili segala perasaannya.

"Wah, sudah datang rupanya penantang Om. Sini Zam, Om sudah menyiapkan amunisi paling lengkap untuk mengalahkanmu." Pak Anwar segera menyambar kotak catur di bawah meja saat melihat kehadiran

Azzam. Ia sudah tidak sabar untuk mengalahkan suami mantan menantunya ini.

"Oh tidak masalah, Om. Siapa takut." Azzam menaikkan satu alisnya dengan gaya jemawa.

"Siapkan kopi untuk Mas dan Om Anwar, ya, Han? Mas sepertinya harus berpikir extra keras untuk mengalahkan Om Anwar kali ini."

Jihan tertawa. Lihatlah betapa wataknya suaminya ini bersandiwara. Padahal, ia tahu bahwa suaminya ini sudah berniat untuk mengalah.

Dengan senyum tertahan, Jihan mengiyakan dan berjalan ke dapur. Di dapur ia melihat Bu Fatimah dan Novi tengah membuat kue dengan Niki yang belepotan tepung. Azkha juga tidak kalah kotornya dengan sang kakak. Tepungnya bahkan menempel hingga ke wajah dan rambutnya. Sementara Nadine, putri Novi, bermain sendiri dengan anteng di dalam box bayi. Hanya Niko yang tidak mau ikut membuat kue. Niko lebih memilih membantu Pak Anwar membersihkan saringan akuarium.

Seraya menjerang kopi, Jihan memperhatikan kesibukan semuanya dengan mata berair di minggu pagi yang cerah ini. *Alhamdulillah* semuanya berjalan baik-baik saja. Minggu depan, kemeriahan ini akan ia dapatkan lagi di rumah mertuanya. Keributan ketiga anaknya saat berjumpa dengan kedua anak Ammar pun, tidak kalah hebohnya. Begitulah. Enam tahun berlalu, semua orang belajar memperbaiki diri dan belajar ikhlas.





Tentang Penulis

Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan id : Suzy Wiryanty

IG : Suzy Wiryanty

FB : Suzy Wiryanty



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

